CONTENT:

PLAYBOY THE ORIGIN (2)

WORK FROM HELL (50)

SWEET REDEMPTION (917)

HOMECOMING (957)

BABAK PERTAMA :

PLAYBOY THE ORIGIN

SIAPA yang menyangka jika seorang Ezra Axel Robin Hood memiliki pengalaman memalukan saat di bangku universitas sebelum menobatkan diri sebagai perayu ulung bajingan tak terkendali seperti sekarang.

Semua dimulai saat kekasihnya, Tyra, berselingkuh dengan rival akademisnya pada level bebuyutan, Davon. Ia dipermalukan luar dalam, menjadi pecundang ikonik dari Fakultas Hukum, dan hampir menjadi sasaran perundungan verbal jika bukan karena memiliki lingkup pertemanan bergengsi yang melindungi reputasinya.

Namun Ezra sadar bahwa tidak selamanya ia bisa berlindung di balik teman – temannya, kampus adalah lingkungan yang kompetitif, setiap individu harus mandiri menyelesaikan masalahnya. Dan Ezra

menemukan cara terbaik mempertahankan eksistensinya yang dikacaukan oleh Davon—setidaknya ia pikir mata dibalas mata adalah cara terbaik.

Pertama, ia berencana menemukan kekasih Davon, orang penting bagi seorang pria tentu saja menjadi kelemahannya. Pencariannya berhenti pada Flora, gadis yang disembunyikan Davon dari pergaulan.

Sisi gelap Ezra tersenyum sinis setelah mendapati bahwa bajingan yang kemarin memposting gambar dirinya sendiri sedang berciuman dengan Tyra di media sosial Ezra sehingga ia dirundung oleh semua followernya ternyata mampu bersikap sangat jantan dan protektif terhadap Flora. Gadis itu tentu saja kekasih yang sangat dipuja oleh Davon.

Ezra membayangkan rasa sakit luar biasa yang ditanggung Davon jika ia berhasil melakukan sesuatu

pada gadis itu. Mungkin itu akan terdengar kejam tapi tentu saja sebanding dengan apa yang ia rasakan. Jika Davon mengunggah gambar ia berciuman dengan Tyra, Ezra harus membayangkan sesuatu yang lebih dari sekedar berciuman dengan Flora agar Davon tahu bahwa ia sudah memulai perang dengan orang yang salah.

Kurang lebih ia menghabiskan waktu satu minggu memperhatikan mahasiswa tahun pertama dari Fakultas Ilmu Administrasi itu sehingga ia tahu di mana tempat tinggalnya, jadwal kuliahnya, teman dekatnya, dan juga kebiasaannya mengunjungi toko buku—untuk mengerjakan tugas, bukan membeli buku.

“Hukum Administrasi Negara?”

Suara ringan Ezra sukses membuat Flora berjingkat. Keringat dingin membasahi punggung yang terbalut kemeja flanel kotak – kotak berwarna ungu pastel. Pasalnya ia mengendap – endap

membuka sampul plastik dan memotret beberapa halaman yang ia butuhkan untuk keperluan tugas. Selama ini ia berhasil melakukannya tanpa ketahuan tapi mungkin kali ini takdir berkata lain.

Flora segera menutup buku dengan tergesa – gesa hingga tangannya yang gemetar menjatuhkan ponsel android keluaran lama miliknya ke lantai. Ia terbelalak histeris beberapa saat sebelum mengerling marah ketika mengenal wajah Ezra.

“Ngapain kamu di sini?” bisik Flora ketus.

Pria itu tidak takut sedikitpun dengan nada bermusuhan Flora bahkan Ezra tersenyum miring, senyum yang membuat perut Flora bergolak hangat tapi hatinya tersinggung. Reaksi yang bertentangan membuatnya tanpa sadar memeluk buku itu erat – erat di dada.

“Kenapa ketakutan gitu sih?”

Flora membuang muka ketika pipinya merona lalu mengembalikan buku bersampul merah itu ke

rak sebelum menjauh. “Davon bilang aku nggak boleh dekat – dekat kamu.”

Gelak tawa Ezra yang sinis di belakangnya buat gadis itu bergidik. *Jelas saja Davon ingin lo jauhi gue, pacar lo punya dosa besar ke gue.*

“Bukunya ketinggalan.”

“Aku nggak beli buku itu kok.” Tolak Flora tanpa menghentikan langkahnya menjauhi Ezra.

Walau demikian ia bisa merasakan langkah santai Ezra yang mengekor padanya, membuat Flora semakin cemas. “Loh, sampulnya udah dibuka gini.”

Gadis itu berdesis pelan, mengutuk suara keras Ezra yang membuatnya terpaksa berbalik untuk membungkam pria itu. “Balikin bukunya ke rak! Aku nggak beli buku itu.”

“Tapi sampulnya sudah dibuka-“ balas Ezra polos sambil memelankan suara menyamai Flora. Gadis itu mengernyit kesal, jelas Ezra memiliki niat jahat kepadanya.

“Itu bukan urusan kamu. Mending kamu balikin buku itu terus kita pisah.”

“Pisah?” dahi Ezra mengernyit pura – pura bingung saat Flora berbalik meninggalkannya, dengan alasan itu Ezra mengeraskan suaranya, “KITA BELUM JADIAN, KOK UDAH PISAH?”

Suara Ezra pastilah sekeras pengumuman diskon di supermarket, beberapa orang di sana menoleh ke arah mereka buat Flora mengerut malu sementara senyum Ezra selebar pintu toko buku.

Gadis itu meneruskan langkah menuju kasir, ia mengambil sebuah pulpen dari depan meja dan membayarnya.

“Ini aja, Mba?” tanya kasir basa – basi.

“Iya, Mas-“

“Sama ini, Mas,” sahut Ezra sambil menyodorkan buku yang dipeluk Flora tadi.

Seketika bibir Flora memucat, mimpi apa ia bertemu dengan Ezra dan mendapat sial? Perutnya

mual ketika teringat harga buku yang sebanding dengan jatah uang makannya selama satu minggu.

“Ada member, Mas?” tanya kasir ramah.

Ezra mengeluarkan dompetnya, “ada. Saya bayar pakai debit, ya.”

Flora hanya mematung memperhatikan pria sok akrab itu menyelesaikan transaksi dan dalam satu kedipan pulpennya sudah terbayarkan.

“Terimakasih, Mas, Mba!” ucap kasir dengan ramah sambil berusaha mengulum senyum ketika mengamati Ezra dan Flora secara samar.

Begitu sadar, Flora hanya mengambil pulpen dan berbalik pergi. Ezra menyusul dengan buku di tangannya. Ia menghentikan langkah Flora lalu menyodorkan buku itu padanya.

“Ketinggalan,” katanya.

Flora melirik buku itu kemudian beralih ke wajah Ezra, “aku nggak bisa ganti buku itu.” Ia mengeluarkan selembar uang pecahan dua puluh

ribu rupiah lalu menyodorkannya ke tangan Ezra, “ini uang untuk pulpen aku.”

Sebelum Flora menarik kembali Ezra menggenggam tangan gadis itu, “eits! Gantinya nggak gini.” Ia mendorong kembali uang sekaligus buku itu ke arah Flora, “kembalikan bukunya kalau tugas kamu sudah selesai. Aku di kampus FH, kalau nggak di perpus ya di kantinnya. Gampang kan?” setelah mengatakan itu Ezra tersenyum lalu berbalik meninggalkan Flora yang mematung bingung. *Barusan kejadian apa ya?*

***

Flora memilih hari ini untuk mengembalikan buku milik Ezra padahal tugasnya sudah selesai sejak dua hari lalu, alasannya sederhana yakni karena Davon sedang tidak ada kelas sehingga kecil kemungkinan ia berada di kampus.

Walau demikian tetap ada perasaan gugup ketika ia berkeliling perpustakaan dan tidak

menemukan Ezra di sana. Ia berhasil menemukan pria itu setelah memutuskan untuk duduk di pujasera kampus hukum dan memesan minum, ia melihat Ezra minum kopi dengan beberapa temannya.

Dengan tekad yang dipaksakan ia berjalan menghampiri kerumunan yang sedang berbincang seru dan tertawa keras. Apa yang dipikirkan para gadis saat melihat sekelompok pria berkumpul dan bercanda? Tentu saja mereka terlihat asyik dan seru. Mereka seketika diam begitu Flora berhenti di sisi Ezra. Salah seorang pria mengedikan dagu menunjuk Flora sehingga Ezra menoleh dan menyadari kehadirannya.

Flora menunduk ke arahnya, sebaliknya pria itu mendongak ke arah Flora, hanya kurang dari satu detik menatap mata itu tapi sanggup membuat pipi Flora meremang dengan begitu cantiknya. Otaknya

bekerja keras untuk mengatakan sesuatu: tujuan mendatangi pria itu.

“Mau balikin buku.” Flora mengernyit bingung mendengar suaranya sendiri yang berdecit, setegang itukah ia bertemu dengan Ezra?

“Bentar ya,” kata Ezra padanya. Pria itu berdiri lalu berpamitan pada kelompoknya dan mengangkat beberapa kitab undang – undang tebal. Setelah itu ia mengangguk pada Flora agar gadis itu mengikutinya.

Ezra membawa Flora ke perpustakaan fakultas untuk mengembalikan beberapa buku setelah itu barulah ia menerima buku dari Flora dan memasukannya ke dalam tas.

Hingga jantungnya berdetak normal, Flora masih belum berani memandang wajah pria itu. Ia memperhatikan tas ransel Ezra, “untuk apa kamu beli buku itu?”

“Untuk kamu,” jawab pria itu enteng, “tapi kamu nggak mau ya udah.”

Bingung buat Flora mengangkat pandangannya spontan, “kamu nggak butuh?”

“Nggak,” jawab Ezra lancar.

“Bukunya mahal, aku belum bisa ganti.” Gumam Flora setengah hati. Tentu saja ia tidak berniat membeli buku itu karena harganya, tapi sekarang ia merasa bertanggung jawab atas kerugian Ezra. “Nanti kalau uangnya sudah terkumpul aku tebus bukunya.”

“Kalau memang mau, tebusnya bukan pakai uang.”

Flora melotot memperingatkannya, “pakai apa? Jangan aneh – aneh!”

Cengiran lebar Ezra memang menggemaskan dan anehnya sangat cocok di wajahnya yang tampan. “Pakai bantuan, boleh?”

Flora masih menatapnya dengan curiga, “bantuan apa?”

“Tugas,” jawab Ezra lancar, “aku butuh jurnal dan kasus, bahasa Indonesia atau Inggris. Tapi aku males banget carinya, kalau kamu bisa bantu aku kerjain tugas mid semester sialan ini, buku itu jadi milik kamu.”

Flora melebarkan kelopak matanya, “gitu aja?”

“Bukan ‘gitu aja’,” Ezra memberengut tersinggung, “tugas itu nyebelin. Kamu belum tahu variabelnya.”

Mau tidak mau Flora tergelak pelan, senyum itu menandakan bahwa Flora setuju membantu Ezra.

***

Ketika akhirnya Flora bersedia saling bertukar nomor ponsel mereka tidak perlu berkeliling kampus untuk mencari satu sama lain. Hari ini Ezra mendatangi gedung Flora setelah gadis itu menjanjikan bahas tugas yang berhasil ia dapatkan.

“Awas kalo jurnalnya salah lagi!” kata Ezra sambil menyalakan laptopnya di teras fakultas.

Flora terkekeh, senyum dan tawanya sudah menjadi lebih ikhlas setelah beberapa hari belakangan mereka saling mengenal. “Maaf, aku pikir sama aja. Variabel anak hukum tuh mirip tapi ternyata beda ya.”

“Kamu aja yang awam.” Ezra hanya melirik Flora sekilas sebelum kembali ke layar monitornya dan mengumpat. Batreinya lemah dan laptopnya menyerah sebelum proses *copy* selesai.

“Yah...” Flora melenguh.

Ketika alis tebal Ezra bertaut, Flora sangat menyadari betapa seksi pria itu dan buat dirinya tak nyaman. “Aku bawa aja flashdisk kamu.”

“Jangan dong. Jam ketujuh ada presentasi, slide power point-ku di situ.”

“Terus gimana?”

“Kita cari warnet aja,” usul Flora.

“Dih, hari gini-“ Ezra mendongak ketika terdengar gemuruh dari awan gelap yang

menggantung di langit, “ke tempat aku sebentar gimana? Udah mau hujan gini.”

Flora menggigit bibir sembari berpikir, “jauh nggak?”

“Pakai mobil jadi deket.”

Ketika titik hujan pertama jatuh membasahi keningnya, Flora tahu ia tak punya pilihan selain ikut berlari dengan Ezra ke mobilnya. Dan begitu duduk di dalam mobilnya, Flora memutuskan ia ingin tahu sedikit lebih banyak tentang orang aneh ini.

***

Ezra adalah pria pertama yang mengabaikan peringatan Davon dan tetap berusaha mendekati Flora. Mungkin pria itu tidak serius tapi sayangnya perasaan seorang gadis tidak sesimpel itu.

Selalu ada alasan yang ia anggap cerdas untuk berdua lebih lama dengan Ezra, membohongi Davon pun ia lakukan lebih dari sepuluh kali ketika Ezra walau dengan tidak memaksa mengajaknya

bertemu. Padahal bukan kencan manis yang mereka lakukan, lebih banyak berdiskusi, *sharing* disiplin ilmu masing – masing, mengamati obyek sosial, dan hal *terlalu* biasa lainnya.

Dan ketika Flora meminta saran pada salah satu teman kosnya—seorang pakar penampilan dari Fakultas Ekonomi, ia sadar bahwa saat ini penilaian Ezra terhadapnya menjadi penting. Flora mulai menyukai Ezra sebagai pria.

Hatinya berbunga – bunga saat turun dari mobil Ezra, bahkan bibirnya membentuk senyum kasmaran ketika mobil putih itu sudah menghilang dari pandangannya.

“Jadi ini yang buat kamu sibuk?”

Senyum di wajahnya lenyap digantikan pias ketika melihat Davon muncul dari bayangan gelap, ia tidak menyadari motor kakaknya yang diparkir di seberang jalan.

“Kita nggak sengaja ketemu dan dia nawarin tumpangan karena sudah malam.”

“Akan lebih aman kamu naik kendaraan umum daripada sama dia. Kamu tahukan dia siapa?”

“Dia cuma cowok biasa. Jangan campurin masalah di antara kalian dengan aku.”

“Kamu dengar! Dia cuma cowok kaya, manja, brengsek, yang hanya akan merusak kamu dan masa depan kamu.”

“Kamu mikirnya kejauhan. Kita cuma kenal dan kayanya cocok sebagai teman. Dia nggak nunjukin gelagat kalau dia suka aku.”

“Tapi kamu suka dia!”

Tuduhan Davon memang telak hingga buat Flora tak mampu membalas. Ketika ia coba untuk menampik, Davon seakan sudah mengetahui semuanya.

***

Kedekatan mereka terasa begitu alami hingga menjadi kebiasaan. Malam nanti Ezra berniat mengajak Flora menikmati *open mic* di salah satu kafe. Dengan hati yang begitu ringan ia menunggu Flora selesai kuliah tepat di akses menuju gedungnya. Setelah beberapa saat ia melihat gadis itu tapi Flora langsung membuang muka dan mempercepat langkah seolah – olah tidak melihat Ezra di sana.

“Kamu lihat aku.” Tuduh Ezra setelah menghadang jalannya menuju jalan utama.

Tapi Flora berusaha menghindar bahkan tidak berani memandang wajahnya, “sorry, Ray. Aku buru – buru.”

“Ke mana?” Ezra menghadang jalannya lagi hingga Flora semakin panik.

“Aku ada janji.”

“Sama siapa?” setelah mengatakan itu Ezra mengernyit bingung, mengapa dia bersikap posesif sekarang?

“Sama gue!” jawab Davon yang sekarang berjalan ke arah mereka dengan memasang tampang siap menghajar seseorang. “Minggir lo!”

Ezra mengabaikannya, ia menangkap lengan Flora, menatap tajam ke arahnya dan bergumam marah, “sama dia?”

Flora berusaha melepaskan diri dari Ezra terlebih sekarang beberapa orang di sana mulai memperhatikan mereka.

“Ray, *please-“*

Davon mencoba menarik lengan Flora yang lain, “lepasin, nggak?”

Flora menoleh pada Davon dan memohon, “udah, jangan bikin malu!”

Jemari Ezra menusuk kulit Flora ketika cengkeramannya semakin erat dan gadis itu meringis. “Ikut aku, Flo!”

Di belakangnya, Flora mendengar geraman Davon. “Wah, perlu dihajar juga nih.”

“Jangan!” katanya pada Davon.

Saat itu orang – orang bergumam di sekeliling mereka.

“Rebutan cewek lagi?”

“Iya tuh, kaya nggak ada cewek lain aja.”

“Tungguin. Gue pengen lihat ceweknya milih siapa, yang naik mobil apa yang naik motor.”

Terlalu malu menjadi bahan tontonan, Flora menyentakkan lengannya dari cengekeraman Ezra lalu mengibaskan tangannya dari genggaman Davon, ia berjalan ke arah parkiran motor, meninggalkan Ezra berdiri menahan malu dan Davon tergelak puas sambil mengacungkan jari tengahnya pada Ezra sebelum menyusul Flora.

Davon sengaja mengendarai motornya melewati tempat di mana Ezra masih mematung, sekali lagi jari tengahnya mengacung sementara Flora membuang muka. Setelah terpisah jarak kurang lebih tiga meter gadis itu menoleh ke belakang memeriksa Ezra sekali lagi.

Ezra berdiri diam di tengah orang – orang yang mengoloknya terang – terangan, rasanya persis saat mendapati Davon memposting foto ciumannya dengan Tyra di time line media sosial Ezra, hanya saja kali ini lebih nyata dan lebih sakit. Selain karena perasaan yang tidak bisa dijelaskan juga karena ia dipecundangi dua kali oleh orang yang sama.

***

Pengalaman yang penting. Ezra sudah belajar dari pengalaman bahwa perempuan tidak bisa dipercaya. Mereka bisa dimanfaatkan, mereka juga dengan senang hati memanfaatkannya, tapi mereka

tidak bisa diberi hati karena keahlian mereka adalah melukai dan mematahkannya.

Tapi... Ezra teringat pada wajah dan mata Flora yang basah saat gadis itu menoleh ke arahnya. Walau memilih pergi dengan Davon tapi Flora menangis, *kenapa? Apa perempuan itu serakah? Dia ingin memiliki kami berdua? Dia playgirl?*

Walau sulit Ezra berusaha fokus menyelesaikan tugasnya, karena cara paling elegan meredakan panas hatinya adalah dengan membuat pikirannya sibuk akan hal positif.

Ia mengernyit menatap layar monitor dan menyadari bahwa seharusnya tugas ini dibantu oleh Flora, gadis itu berjanji mencari studi kasus pendukung. Bahkan di lemari pendinginnya sudah tersedia susu stroberi kesukaan Flora untuk pertemuan mereka malam ini.

Ezra mengumpat dalam hati, mengapa ia terobsesi akan gadis milik orang lain? Bukan

sembarangan orang tapi rivalnya. Apakah melihat orang berseteru lebih parah lagi membuat setan bahagia?

Akhirnya ia menghubungi Tyra untuk meminta bahan tugas, tidak sampai lima menit gadis itu mengirim beberapa artikel ke email Ezra. Mungkin gadis itu merasa bersalah setelah mendapati bahwa Davon tidak serius dengannya. Tapi... perasaan Ezra terhadapnya saat ini hanya sebatas teman walau tidak menutup kemungkinan mereka *balikan* jika Tyra menunjukkan kesungguhannya. Ezra agak pemaaf.

Sekarang Ezra menikmati sebotol bir setelah tugasnya rampung, rupanya ia perlu minuman pengantar tidur yang tepat untuk melemaskan otot sarafnya yang tegang. Walau yah... kekesalannya pada Flora belum selesai, sakit hati memang butuh waktu untuk mengobati.

Suara bel di pintu membuat dahi Ezra berkerut curiga, siapa yang memiliki kartu akses menuju apartemennya? Kalau bukan Vardy sudah pasti Flora—kemarin ia meminjamkan satu kartu cadangannya agar tidak perlu menjemput Flora turun ketika gadis itu berkunjung. Dan karena Vardy sedang ada di rumah maka sudah pasti pengganggu jam malamnya adalah Flora.

Hal pertama yang ingin Ezra lakukan adalah meneriakinya jalang lalu mengusirnya pergi, namun setelah melihat kondisinya yang basah kuyub karena hujan ia membiarkan gadis itu masuk. Dan jujur saja dia tidak ingin gadis itu pergi dulu.

Aroma bir yang terendus hidungnya membuat Flora dengan cepat melirik ke arah meja dan mendapati sebotol bir yang sudah tersisa setengah. Jelas suasana hati Ezra sedang buruk dan mungkin

kedatangannya hanya memperburuk yang sudah ada.

Flora meyakinkan diri bahwa ia hanya perlu menyerahkan bahan tugas Ezra lalu pergi walau sebenarnya ia ingin bicara, meluruskan kesalahpahaman, dan bermaafan. Akhirnya ia menoleh ke arah Ezra yang sudah duduk lebih dulu dan membiarkannya berdiri seperti murid yang sedang dihukum di sudut kelas. Nyali Flora semakin ciut melihat bagaimana Ezra membentuk ekspresinya.

“Maaf-“

“Kamu mau ngapain ke sini? Hujan – hujan lagi.” sela Ezra dingin, lalu ia menambahkan dengan ketus, “naik apa?”

“Naik ojek,” jawab Flora lirih, kemudian ia mengeluarkan sebuah map plastik dari dalam tas jinjingnya, “aku mau kasih artikel buat tugas kamu.”

Ezra hanya melirik remeh map itu lalu kembali menatap Flora, “kamu tahukan ini sudah malam? Kosan kamu pasti sudah tutup sekarang.”

“Aku bisa numpang di kosan Liana, tempat dia nggak ada jam malamnya.”

“Kenapa nggak dikirim lewat email aja?”

“Aku ngga bisa cari soft copy-nya, cuma ada ini.”

“Kenapa nggak dikasih besok aja?”

“Kamu bilang deadline-nya malam ini.”

Sial! Ezra mengumpat pada otaknya yang mulai bekerja lamban. Ia mengedikan dagu ke arah laptopnya yang masih menyala, “tugasnya udah kelar.”

Flora menarik kembali mapnya ke dada, “oh... kalau gitu...”

“Jawab yang jujur dong, kenapa kamu ke sini malam – malam dengan risiko kosan kamu dikunci dan kehujanan?”

Flora memberanikan diri membalas tatapan marah Ezra saat menjawab, “aku mau minta maaf soal waktu itu. Aku tahu kamu sama Davon nggak pernah akur.”

Ezra menghela napas dramatis, “dia rebut pacar aku. Diposting di time line aku. Kamu tahu itu?” Flora mengangguk, ia tahu. “terus kamu nggak marah Davon seperti itu?”

“Aku marah, dia nggak dewasa.”

“Dan kamu dewasa?” sela Ezra, wajahnya kian merah karena marah, “membuat jadwal yang adil untuk dua pria melayani kamu, kamu pikir itu dewasa? Wah... *dewasa* sekali, Flo.”

Flora mengernyit tidak mengerti, “kamu ngomong apa?”

“Klise!” teriak Ezra, “sekarang kamu pulang ya, aku pesankan taksi untuk kamu,” ia mengambil ponselnya, “dan bawa kembali artikel kamu karena aku sudah minta sama Tyra. Tugasku udah kelar.”

Bibir Flora gemetar dan wajahnya memucat, ia menoleh ke arah laptop yang masih menyala lalu kembali pada pria itu yang tertunduk fokus memesan taksi.

“Kamu balikan sama Tyra?” bisik Flora.

Pria itu mendongak, dahinya berkerut marah, “apa hak kamu tanya itu?”

Satu tetes air mata Flora jatuh langsung ke atas lantai ketika dengan polosnya ia mengaku. “Aku pikir kamu suka sama aku karena belakangan kamu dekati aku. Dan jadinya aku pikir aku jadi suka sama kamu.”

“*Suka sama kamu?*” Ezra menanyakan itu lebih pada diri sendiri.

Hati Flora patah karena Ezra bahkan tidak merasakan itu sama sekali terhadapnya. Ia menyeka pipinya yang basah lalu bergerak maju ke arah pria itu lebih dekat. Ia menatap mata Ezra sambil menahan tangis, ibu jarinya terulur mengusap garis kerut dalam di antara alis pria itu.

Memandang dahinya, Flora berkata, "*gapapa* kamu nggak suka aku. Mau tahu sesuatu?" tanya Flora, "kamu cowok pertama yang aku sukai," setelah mengatakan itu Flora mengecup lama dahi Ezra dan air matanya jatuh di permukaan kulit pria itu.

Kedua mata Ezra membulat sempurna ketika Flora kembali menegakan tubuhnya, sangat tercengang dengan yang baru saja terjadi. "Batalin aja taksinya. Aku bisa pulang sendiri."

Ezra berdiri saat Flora mulai bergerak menjauhinya, "kamu cium dahi aku? Kamu pikir aku anak kecil?"

"Aku-"

"Diam di situ!" katanya begitu mendengar nada dering ponselnya, ia menjawab yang rupanya telepon dari taksi yang ia pesan, mengonfirmasi bahwa ia tidak jadi menggunakan jasanya namun pesanan tetap diproses. Setelah itu ia menutup

telepon lalu berjalan mendekati Flora yang sedang mendekap erat map plastik di dadanya.

Begitu merasakan satu kaki Flora bergerak mundur, secara membabi buta Ezra menerjang maju, tubuh besarnya mendorong Flora hingga mapnya jatuh dan punggungnya membentur pintu. Dada pria itu kembang kempis di depan wajah Flora, pada detik berikutnya Ezra merunduk mencari bibir Flora lalu memagutnya.

Pekik singkat yang lolos bukan sebuah penolakan melainkan kelegaan yang dirasakan Flora. Perlahan tangan Flora menjalar dari pinggang Ezra dan terus naik hingga mengalung di belakang lehernya.

Gadis itu menyerahkan dirinya pada Ezra.

Insting membawa mereka saling menyentuh walau ragu – ragu, Ezra menggiring gadis itu ke tempat tidur sambil berciuman. Sebelum membaringkannya, ia melucuti satu per satu pakaian

Flora yang basah, sedikit bingung karena gadis itu tidak menolak, sekaligus sedikit curiga bahwa Flora pernah melakukan ini dengan Davon.

Mudah sekali membuatnya kesal hanya dengan mengingat nama Davon dan mengingat apa arti gadis ini bagi Davon. Sebuah ide melintas, ia berdiri berpura – pura menghabiskan bir di meja sementara tangan yang lain mengaktifkan kamera untuk merekam aktivitas mereka yang tentu saja akan menjadi pukulan telak bagi rivalnya.

Setelah siap, ia melepaskan pakaiannya sendiri kemudian menyusul Flora. Meredakan kecemasan di wajah gadis itu dengan ciuman – ciumannya. Lalu dengan tergesa – gesa berusaha menyatukan tubuh mereka seperti amatiran.

Flora begitu canggung menerima Ezra masuk ke dalam tubuhnya. Bendera putih dalam benak menyuruhnya bertahan dan menerima pria itu sesakit apapun rasanya.

“Jangan diem aja,” Ezra menggeram di telinga Flora saat kesulitan membenamkan diri sepenuhnya, “bantu aku. Lebarkan kakimu.”

Walau rasanya semakin sakit Flora membuka kakinya lebih lebar lagi, ingin menangis ketika nyeri di kewanitaannya meningkat, dan menjerit ketika akhirnya rasa sakit yang teramat sangat menderanya.

“Udah bener?” Ezra mengangkat wajah menatap Flora dengan serius, “kaya gini kan?”

Gadis itu menggigit bibir lalu mengangguk, ia tidak tahu apa yang *sudah benar,* ia hanya bingung. Flora menelengkan kepalanya jauh ke belakang saat Ezra mencari ritme permainannya sendiri, kuku – kuku Flora membenam di lengan pria itu ketika merasakan pinggulnya diremas kuat dan bagian intinya dihunjam dengan begitu keras. Ezra mengerang panjang dengan mata terpejam sebelum

ambruk ke atas tubuh Flora dan napasnya terengah puas.

Beberapa saat setelahnya pria itu berguling, wajahnya yang tampan berbasuh peluh menyungging senyum lega dan penuh kemenangan. “Kaya gitu kan caranya?” Ezra meracau, “Davon juga lakuinnya kaya gini kan?”

Flora menarik selimut yang ia tindih untuk menutupi tubuh telanjangnya, ia mengubah posisi menjadi duduk begitu kesadaran menyergap benaknya. Semuanya terjadi begitu cepat seperti mimpi; Ezra menciumnya, Ezra mendekapnya, Ezra...

Wajahnya memucat saat melihat noda yang lumayan banyak mengotori selimut yang ia pakai. Jelas saja itu bukan mimpi, hanya karena satu tindakan impulsif kesuciannya layu di tangan Ezra.

Ezra mengikuti arah pandang Flora, tidak perlu mencerna dua kali untuk tahu apa arti noda itu. Ia bergerak mendekati Flora, terkejut saat gadis itu

tersentak mundur seolah Ezra adalah predator yang akan menyerangnya lagi. Rasa bersalah menusuk hatinya, memupuskan kepuasannya karena berhasil melepas perjakanya.

“Kamu-“

Flora menatap tajam noda itu, ia tidak ingin melihat wajah Ezra untuk sementara.

“Kamu siapanya Davon?”

Davon! Nama itu sontak membuat air mata Flora bercucuran. Rasa bersalah dan penyesalan bercampur aduk menjadi satu hanya dengan mengingat nama kakaknya. Saudara yang selama ini menjaganya, menghalau pria – pria yang berusaha mengambil keuntungan darinya. Tapi kini ia dustai.

Perlahan wajah Flora mendongak membalas tatapan bingung Ezra lalu menjawab, “adiknya. Aku adiknya Davon. Satu – satunya.”

Darah Ezra seakan terkuras habis dari wajahnya. Ia bisa membayangkan apa yang akan dilakukan

Davon padanya jika pria itu tahu kejadian ini. Ia tidak takut, sungguh. Andai Davon berencana membunuhnya sekalipun ia tidak takut. Namun yang mengganggunya adalah memikirkan bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Ezra tidak ingin merendahkan diri dengan bersikap ramah terhadap pria itu karena sudah mengencani adiknya.

Ia menatap wajah Flora, “Davon bakal bunuh aku.”

“Biar aku yang bilang ke dia baik – baik.”

“Dan Davon tetap bakal bunuh aku.” Ezra menggeleng, “biar aku aja yang bilang ke dia soal kita dan soal ini-“

Mata indah Flora membulat takut, “kamu mau bilang ke Davon kalau kita *tidur*?”

Ezra mengangguk walau ragu.

“Jangan, Ray,” wajah Flora pias, “orang tua kami bakal hentikan biaya kuliah aku. Mereka minta Davon jaga aku, mereka nggak mau aku pacaran dan

Davon sudah cukup protektif selama ini. Tapi sepertinya aku nekat."

"Jadi, kamu mau kita bagaimana?"

"Aku masih ingin teruskan kuliahku sampai lulus."

"Kamu nggak mau hubungan ini?"

"Mau," jawab Flora terlalu cepat hingga merasa malu, "maksud aku... mau. Tapi kalau kamu..."

"Apa maksud kamu, kita... jadian tanpa sepengetahuan Davon?"

"Kamu keberatan?"

"Itu artinya aku harus diam aja saat dia bawa – bawa kamu di depan muka aku dan aku kelihatan nggak berdaya. Selamanya dicap sebagai pecundang?"

Flora menghela napas menyesal, "Ray..."

Ezra mendekat ketika pupil matanya melebar dan gelap, ia menarik selimut Flora. "Kalau begitu, apa yang setimpal dengan semua itu, Flo?"

Kelopak mata Flora bergerak turun saat menatap bibir Ezra, “aku nggak tahu, Ray...”

Menangkup pipinya, Ezra memagut pelan bibir Flora sebelum kembali membaringkannya, “ayo kita cari tahu apa yang penting dan setimpal dengan semua itu, Flo.”

“Ini jadian?”

Ezra berhenti mencium, ia mengernyit bingung menatap wajah gadisnya, “iya, kamu pikir?”

Senyum lebar tersungging di bibir Flora, malu – malu ia berkata, “kamu... pacar pertama aku.”

“*Pertama*?” Ia membeo tapi kemudian menarik pinggang Flora mendekat, “memang kamu mau ada yang kedua? Ketiga? Keempat?”

Flora tersentak kaget, ia mengerucutkan bibir merahnya yang basah lalu menggeleng imut membuat Ezra ingin menggodanya lagi, “buat aku aja ya?”

“Apa?” tanya Flora polos. Ia mengerjap gugup saat merasakan tangan Ezra di antara pahanya dan pria itu berbisik, “ini.”

“Oh ya? Sementara milik kamu diobral?”

Senyum jahil di wajah Ezra memudar, ia gugup saat mengakui bahwa ini adalah kali pertamanya juga. Tentu saja Flora tidak percaya tapi ia meminta agar mereka merahasiakan ini. Demi reputasi Ezra.

***

Melewati satu malam yang panjang dengan tiga tahapan yang semakin meningkat setiap kali mereka melakukannya membuat Ezra merasa sebagai pria baru yang lebih dewasa. Andai saja pola pikir dan kedewasaan bisa terbentuk secara instan hanya dengan satu malam berhubungan seksual.

Tapi kedewasaan tidak didapat hanya dengan melakukan hal – hal dewasa seperti 21+. Nyatanya mendapati Flora tak mampu berjalan dengan benar

setelah apa yang mereka bagi semalam menimbulkan rasa bangga di dada Ezra.

“Mau ke mana?” tanya Ezra yang baru saja mengambil minum.

Pipi Flora memerah, ia menyelipkan rambut ke balik telinga lalu berusaha berdiri, “mau pipis, Ray.”

“Bisa jalan?” Ezra gagal menyembunyikan nada gelinya.

Wajah Flora kian berwarna, ia berniat mengabaikan ejekan kekasihnya tapi kemudian mengaduh. Sepertinya apa yang dialami Flora agak serius.

Pria itu terkekeh pelan sambil setengah berlari mengejar Flora, ia menarik lengan gadis itu lalu mengangkat tubuhnya ke dalam gendongan. Flora terkesiap, tapi dengan senang hati mengencangkan tungkainya di sekeliling pinggang Ezra. Senyumnya merekah saat pria itu memiringkan kepala lalu memagut bibirnya. Ezra merasakan jemari Flora

meremas rambut dan menyentuh kulit kepalanya, keduanya tersenyum geli saat akhirnya Ezra membawanya ke kamar mandi.

Setelah satu sesi bercinta lagi di kamar mandi, Ezra membersihkan diri. Ia harus lebih dulu selesai untuk membeli sarapan dan memberi kesempatan kekasihnya menikmati sabun dan sampo mandi mahal yang dibawakan ibunya dari luar negeri, perempuan selalu menganggap itu penting sementara pria memperlakukan semua merk sama saja.

Begini rasanya menjadi kekasih seseorang, ia boleh menembus privasi pasangannya, menggunakan alat mandinya, mengenakan pakaiannya, dan—pandangan Flora tertuju pada kamera di atas meja—semoga saja mengijinkannya melihat isi rekaman di kamera itu.

Setelah kejadian semalam Ezra berniat melupakan pembalasan dendamnya pada Davon dan berpikir mengikhlaskan dirinya tetap disebut pecundang tanpa pembalasan. Hal itu terasa sebanding dengan apa yang ia dapatkan sekarang.

Bibir Ezra tersenyum kecut saat membayangkan betapa marahnya Davon jika mengetahui ia menjalin hubungan khusus dengan Flora. Ia bisa membayangkan bagaimana tidak berwibawanya Davon ketika tahu Ezra meniduri adik yang ia jaga dengan susah payah. Dan bagaimana respon Davon saat tahu kesucian adik yang ia jaga setengah mati justru layu di tangan rival yang ia pecundangi.

Ezra tergoda untuk mengirim penggalan video yang ia rekam kepada Davon, membuatnya seperti sebuah karma untuk Davon. Ingin melihat wajah pria itu berubah ungu saat Ezra memperingatkan untuk tidak macam – macam dengan dirinya.

Tapi Flora. Entah bagaimana caranya Ezra mempertimbangkan perasaan dan kepentingan gadis itu. Benar jika ia sudah memanfaatkannya, akan tetapi setelah apa yang mereka lalui ditambah kejadian semalam... timbul perasaan protektif di diri Ezra. Pembalasan dendam menjadi tidak penting lagi. Ia lebih menyukai apa yang mereka miliki sekarang.

Ezra berniat menghapus rekaman itu begitu tiba di apartemen, tapi mendapati Flora berdiri dengan pakaian lembapnya buat punggung Ezra seperti dialiri hawa dingin. Ketakutan yang ia abaikan karena meletakan kamera itu sembarangan terbukti. Flora melihat semuanya.

“Jadi ini cuma buat balas dendam, Ray?” tanya Flora dengan intonasi super tenang.

Dengan sangat perlahan Ezra menutup pintu agar Flora tidak berpikiran untuk pergi sebelum mendengar penjelasannya.

“Nggak!” jawab Ezra tegas.

“Ini buat balas Davon dan Tyra, kan?” tuduh Flora, “kenapa kamu libatkan aku? Kenapa kalian libatkan aku?”

“Aku pikir kamu pacar Davon. Tapi sekarang aku berniat hapus video ini.”

Flora terlalu kecewa untuk mendengar pembelaan Ezra, “aku salah apa sama kamu?”

“Sayang, maafin ak-“ Ezra mengerjap panik saat Flora mengambil tas ransel berwarna pastelnya dan bergegas menuju pintu, ia mengejar dan menahan pintu di saat yang tepat.

“Maaf, Flo. Dengerin dulu-“

Tapi gadis itu menepis tangan Ezra, “aku sudah curiga sejak awal, kamu deketin aku bukan karena suka sama aku-“

“Suka,” sela pria itu sebelum meraih tubuh Flora ke dalam dekapannya, “aku suka sama kamu, tapi

aku benci karena kamu punya hubungan dengan Davon. Apapun itu. Aku tahu aku nggak dewasa."

Air mata pertama Flora jatuh saat wajah terlukanya berkata, "bohong-"

Ezra tidak tahu harus berkata apa, ia menutup mulut Flora dengan ciuman yang rupanya dibalas oleh gadis itu walau sambil menangis. Setelah beberapa saat, Flora mendorong pelan dada Ezra, ia menatap mata pria itu sebelum berkata, "aku patah hati, Ray."

Dahi Ezra berkerut bingung, *kenapa patah hati? Putus aja jangan.*

Ia memukul dada Ezra dan mendorongnya menjauh, dengan berat hati ia mengaku, "kamu cinta pertama aku!"

Ezra tertegun, kenapa ungkapan cinta Flora rasanya seperti tali yang melilit paru – parunya hingga sulit bernapa? Kenapa itu terdengar seperti

kekecewaan terbesar dalam hidup Flora? Apakah Ezra sebejat itu?

Tapi ia sudah kehilangan Flora yang tidak ia sangka adalah untuk selamanya.

***

Setelah hari itu bertemu Flora tak ubahnya bertemu pejabat alias sulit. Belum lagi Davon yang berjaga di sekitarnya seperti Doberman. Bukan berarti Ezra tidak siap dipermalukan lagi tapi ia memikirkan perasaan gadis itu. Kali ini ia tidak ingin buat Flora dalam masalah.

“Gimana, Ray?” tiba – tiba Tyra mendatanginya siang itu di meja perpustakaan, “bertahan berapa lama?”

Ezra memicingkan mata curiga, “maksud kamu apa?”

Kemudian Tyra memperhatikan sekeliling sebelum merunduk rendah ke arah telinga Ezra dan

berbisik, "waktu lepas perjaka kamu kuat berapa lama? Apa langsung *tumpah*?"

Pria itu sontak memundurkan wajahnya dan mengernyit marah pada Tyra yang sedang mengulum senyum meremehkannya. "Apa itu jadi urusan kamu?"

"Yah..." Tyra duduk di sisinya, "aku cuma penasaran dengan reaksi teman – teman kamu saat mereka tahu kalau yang selama ini kamu banggakan—berbagai macam posisi dan daya tahan kamu, cuma khayalan. Nyatanya seorang Ezra masih polos, kan?"

Ezra menggeleng lalu kembali ke layar laptopnya, "mending kamu pergi yang jauh sekalian."

"Kenapa?" Tyra tergelak, "sini kuajari caranya bisa lama dengan berbagai gaya, sesuai bualan kamu." Kemudian ia berbisik dalam sambil menatap berani, "Flora juga belum pengalaman, kan?"

Jujur saja Ezra terkejut hingga tak mampu bernapas, mungkin Tyra dapat melihat wajahnya memucat karena sekarang ia tengah tersenyum puas. Apa mungkin Flora membongkar hubungan badan mereka? Pada Tyra? Tak salah Ezra berpikir demikian karena dia pikir hanya ia dan gadisnya yang tahu.

Tidak sempat membalas perlakuan Davon karena nyatanya ia sudah jatuh hati pada Flora, kini ia dipermalukan oleh adik pria itu juga, orang yang ia percaya dan ia—yakin sekali—sayangi.

Ia jadi tidak peduli dengan sindiran teman sepermainannya, jelas Tyra sudah menyebarkan gosip murahan yang ditambah dengan bumbu ceritanya sendiri.

Hanya saja Ezra merasa tetap harus menemui Flora segera setelah ujian skripsinya usai, ada perasaan yang masih belum tuntas di antara mereka. Sayangnya kesempatan itu baru datang satu

bulan kemudian, saat Flora semakin sulit ditemukan bahkan di jadwal kuliahnya yang biasa, ia juga tidak lagi di kosannya. Flora *drop out.*

Kenapa? Apakah akhirnya Flora mengaku kepada Davon sehingga orang tuanya berhenti membiayai kuliahnya? Seharusnya Flora menyeretnya juga dan bukannya menghilang seperti ini.

Keanehan lain adalah kala Davon pun menghindarinya, berhenti membuat gara – gara dengannya? Seharusnya pria itu datang dan menghajar Ezra hingga pingsan.

Apa yang Ezra sadari adalah nyatanya gadis sepolos Flora justru menjadi orang yang menorehkan pengalaman asam baginya. Seharusnya ia memegang teguh teori bahwa perempuan ada untuk dimanfaatkan, karena kepintaran dan kekayaan Ezra pun tersedia untuk dimanfaatkan oleh

mereka, sesimpel itu. *Persetan dengan Flora—fauna, amoeba!*

BABAK KE DUA :

WORK FROM HELL

Chapter 1

Ezra berusaha tetap santai saat melangkah beriringan masuk ke gedung perkantoran tempat di mana kantor kakaknya berada. Di sisinya seorang wanita yang walau dalam keadaan hamil tua tetap terlihat seksi mampu berjalan penuh energi, auranya yang memimpin seakan lupa siapa bosnya di kantor ini.

"Pokoknya kamu jangan sekalipun godain dia, jabat tangan lebih dari tiga detik pun nggak boleh. Ingat! Dia orangnya Mas Vardy."

Ezra mengernyit saat ujung telunjuk Wanda menuding tepat di depan wajahnya, menahan keinginan untuk memutar bola matanya. *Kenapa cewek bisa mengoceh sambil jalan tanpa tersandung sesuatu?*

"Kamu yakin, Vardy bukan sedang amankan selingkuhannya di kantor ini?" goda Ezra.

Wanda melotot padanya, mungkin dia pikir itu akan membuat Ezra takut. "Jangan buat aku dan Mas Vardy bertengkar. Aku udah capek cemburu terus sama hal yang nggak jelas."

Dengan santai ia mengibaskan tangan menyingkirkan telunjuk-tidak-berpendidikan Wanda dari depan wajahnya.

"Terus nih, kalau dianya mau di*colek* apa tetap aku yang salah?"

Telunjuk Wanda kembali menudingnya, "iya, itu salah kamu. Aku nggak mau punya alasan untuk pecat dia," Wanda menghela napas saat mereka berhenti di depan pintu ruangan Ezra, tangan kirinya menggenggam gagang pintu tapi tidak memutarnya, ia menatap serius pada adik ipar yang meresahkan itu. "Dia cuma pegawai honorer di kantor Mas Vardy, kamu tahukan bayarannya honorer berapa?"

"Sebenarnya itu bukan tanggung jawab Vardy apalagi aku, Wan. Dia pilih jadi honorer mungkin karena dia malas aja, berharap ada pengangkatan dan bisa jadi PNS tanpa seleksi."

Kali ini Wanda terdiam, bagaimanapun juga komentar Ezra terdengar ada benarnya. Tapi...

"Bukan berarti kamu bisa godain dia, Ray. Menurut aku dia perempuan baik - baik. Kasih dia kesempatan untuk hidup lebih baik."

“Dekat dengan aku akan buat hidup dia *lebih* baik, Wan.”

“Ray!” geram Wanda pelan.

Ezra mengangkat kedua bahu, "kalau memang menurut kalian dia itu... *baik*, nggak perlu cemas dia bakal tergoda dong."

Tidak begitu bagi Wanda, ia mengakui bahwa Ezra memiliki kemampuan menggoda malaikat terjun ke neraka untuk menemani iblis.

"Aku tahu kapasitas kamu, Ray. Kamu berbahaya."

Ezra tersenyum miring, "oh, jadi kamu takut tiba - tiba berpaling dari Vardy?"

Wanita itu mendengus, "mimpi! Andai aku skizofrenia sekalipun aku bakal tetap ingat Mas Vardy."

Ezra bergumam datar, "jadi pengen muntah."

"Inget ya, Ray-" Wanda mengabaikan sindiran Ezra dengan mudah, "dia asisten pribadi kamu merangkap pencatat pembukuan kita, kerjaannya udah banyak, jangan ditambahin dengan yang nggak - nggak." Ia membuka pintu perlahan lalu mereka masuk bersama.

"Dia kerja di bawahku, jelas ada banyak hal 'nggak - nggak' yang harus dia lakukan untuk buat aku puas. Aku bosnya."

"Kamu memang bosnya, tapi aku tetap berhak awasi kalian."

"Kapasitas kamu apa? Kerja baru sebentar udah ajukan cuti hamil."

Wanda melirik sinis, "jelas kapasitas aku adalah sebagai kakak ipar yang peduli setengah mati pada adik ipar playboy sekaligus bujangan paling bajingan."

Ezra tak dapat menahan seringai lebarnya, "Wuih! Makasih ya buat gelar gandanya—playboy sekaligus bujangan paling bajingan."

Wanda terbelalak ngeri, "kamu bangga, Ray?" dan Ezra hanya terkekeh geli.

Indra penciuman mereka teralihkan oleh wangi kopi di atas meja yang menandakan sekretaris barunya sudah tiba lebih dulu dan melakukan tugasnya, walau yah... ia tidak terlihat di ruangan ini.

Wanda tersenyum bangga melirik cangkir kopi itu. "Lihat! Awal yang bagus, kan?"

Ezra mendekati meja lalu meletakan tasnya, ia mengangkat cangkir lalu menghirup wangi kopinya. Ia menganggguk, lumayan memperbaiki mood.

"Sekretaris pilihan aku kemarin juga oke," benak Ezra melayang pada malam - malam penuh keringat yang ia habiskan dengan Ine, bibirnya tersenyum lebar, "oke banget, malah." *Sleep with boss*. Sayangnya nasib Ine tidak semanis novel, berdasarkan keputusan sepihak, Ine diberhentikan sepihak walau dengan pesangon.

Wanda memutar bola matanya, "kamu nggak serius, kan? Dia ke kantor pakai garter. Mana ketinggalan di situ lagi (Wanda menuding kamar istirahat di sisi tembok yang kini tertutup), pikirannya di mana coba?"

Ezra mengedikkan bahu lalu menyesap sedikit kopi buatan sekretaris barunya, "namanya juga usaha." Teringat garter hitam yang ia sentuh saat Ine

berpura - pura merunduk merapikan berkas di meja tamu sehingga bokongnya terangkat menantangnya.

Raut wajah Wanda berubah sendu dan suaranya menjadi lirih saat mengatakan, "pendidikan dia (sekretaris baru) ini nggak cukup tinggi. Dia lulusan akademi sekretaris yang aku juga nggak tahu di mana adanya. Tapi menurut Mas Vardy dia cekatan, aku harap kamu sabar untuk saat – saat awal, mungkin masa adaptasinya sedikit lebih lama."

Ezra mengernyit protes, "katanya kalian pilih yang terbaik?"

"Ini udah yang terbaik, Ray."

"Menurut siapa? Kalian nggak obyektif hanya karena rasa kasihan. Tapi aku yang bakal tatap muka tiap hari sama dia. Kebayang sebelnya jadi aku yang bekerja dengan orang nggak kompeten?" ia mendengus angkuh, diam – diam menyusun skenario menendang sekretaris barunya nanti, "begini, aku bakal kasih kesempatan tiga bulan.

Kalau menurutku dia tidak layak, terpaksa aku pecat dan kalian tidak berhak ikut campur urusanku lagi, pribadi maupun bukan."

Wanda belum sempat menanggapi keputusan Ezra karena mendengar bunyi hak sepatu yang semakin dekat. Ketukan di pintu yang terbuka hanya mengumumkan bahwa ada orang lain di antara mereka disusul sapaan sopan.

"Selamat pagi!"

"Pagi!" terdengar nada ramah Wanda menyambutnya.

Ezra baru akan mengulang hal yang sama ketika merasakan tangannya bergetar, kopi tumpah dari cangkir yang ia genggam membasahi lengan baju dan sebagian jasnya.

Kekonyolan pagi hanya karena dikejutkan oleh kehadiran seorang gadis kurus, walau tidak seksi seperti Wanda namun Ezra dapat melacak bagian -

bagian yang tepat terisi dengan sempurna, sebut saja bokong dan payudara.

Kaki jenjang dilapisi stoking hitam tipis yang menyamarkan warna kulit aslinya. Rambut hitamnya diikat ekor kuda, ia tidak membiarkan satu anak rambut pun lolos pagi ini. Mungkin dia tipikal praktis dan sederhana, bukan kesukaan Ezra. Pria itu lebih menyukai sekretaris yang menggerai rambut dengan ikal buatan di ujungnya sehingga ia dapat membayangkan melilitkan jemarinya di sana.

Di bawah hidungnya yang mancung, bibir wanita itu seakan berusaha keras menyungging senyum profesional untuknya, senyum yang Ezra tahu sangat ia paksakan. Wanita itu baru saja menyelesaikan tugas rutin paginya yakni menyediakan pakaian cadangan—terlihat setelan pakaian terbungkus plastik dengan cap binatu langganan kantor ini di tangannya.

“Pagi, Pak! Bu Wanda-“

Gadis itu baru saja hendak berbasa - basi soal mengambil pakaian yang dikirim binatu saat Ezra dengan nada tinggi menyela, "apa - apaan nih?!"

Chapter 2

Nama besar dan kredibilitas Vardy Johan membuat Flora Stefany tidak jeli mengambil keputusannya. Ketika sang walikota muda itu menawarkan solusi terbaik untuk meningkatkan taraf hidup, Flora langsung menyambutnya bagai anugrah dari surga.

Baru pagi ini ketika ia datang lebih awal ke kantor barunya dan disambut oleh staf HRD yang memperkenalkan lingkungan kerja barunya sekaligus menjelaskan pekerjaannya, jantung Flora seakan enggan berdetak lagi. Ia baru mengetahui profil atasannya pagi ini.

"Pak Ray itu orangnya baik. Bahkan-" wanita berusia lewat tiga puluhan itu melirik Flora dari atas ke bawah, "sama yang seperti kamu ini dia akan sangat - sangat *ramah*." Asal tahu saja, pengucapan kata 'ramah' menggunakan nada bermakna bias.

Flora mengangguk profesional, berusaha tidak mencari makna di balik kata 'ramah' selain yang sudah tertera di KBBI.

Tapi kemudian kecemasannya meningkat dan nyaris tak dapat disembunyikan. Bisakah ia mengundurkan diri bahkan sebelum ia bertemu dengan bosnya? Andai saja bisa.

Selama Elok menjelaskan, pikiran Flora berlarian seputar: ijin sakit, mundur, atau kabur. Selagi hari masih pagi, selagi mereka belum bertemu. Dia bisa memohon maaf pada Vardy bahkan tergoda menjelaskan alasan yang sebenarnya. Apakah dia mampu, sementara di dunianya bukan hanya ada dia seorang. Ia membutuhkan pekerjaan ini untuk sekarang.

Ketika Elok meremas pelan lengan atasnya, Flora pun melupakan rencana pengecutnya. "Bos kita ini godaan duniawi. Dia cakep banget dan masih single, tapi kalau tidak ingin bernasib seperti orang

sebelum kamu, kamu harus bisa menjaga batasan profesional. Pak walikota nggak main - main sama adiknya, apalagi sama orang lain macam kita.”

Elok meliriknya sinis, “denger – denger kamu agen gandanya Pak wali ya? Dibayar berapa?"

Flora menggeleng malu – malu, "nggak, Mba. Saya sekretaris saja."

Elok menoleh ke arah meja darurat di luar pintu, ia menuding tempat kerja Flora, "untuk sementara meja kamu di situ, tapi kalau bos minta kamu pindah meja... ya itu artinya pindah."

Mengikuti arah pandang Elok, Flora berpikir meja itu disediakan ala kadarnya. "Memangnya, orang sebelum saya mejanya di mana?"

Elok melirik skeptis sebelum akhirnya berbisik pelan, "di dalam ruangan bos-" lalu Elok menambahkan dengan lebih rahasia lagi, "gosipnya, dia ada main sama bos."

Flora menelan ludah. Hal pertama yang ia rasakan adalah nyeri tapi kemudian ia tidak peduli. “Pasti cantik, jadi menarik buat Si Bos.”

"Nggak cantik, ah! Dia genit dengan sikap sok polosnya," lalu Elok meliriknya dengan sinis, “kalau kamu? Bener – bener polos, kan?”

Flora meringis, “saya udah nggak polos, Mba.”

Elok melengos pergi, “ya coba aja kedipin Si Bos.”

Sudah lama Ezra melanjutkan hidup sebagaimana seorang Ezra Axel. Sedangkan dirinya... yah, Flora juga sudah melanjutkan hidup sejak hari *itu* walau segalanya berubah menggila. Tak hentinya ia bersyukur memiliki kakak seperti Davon yang mampu mengatasi kekacauannya.

Flora sangat menghargai SK Walikota sebagai tenaga honorer yang Davon dapatkan untuknya, akan tetapi ia tidak akan mampu hidup mandiri

dengan penghasilan seperti itu, sampai kapan pula ia harus membebani rumah tangga kakaknya?

Mungkin dengan mengambil kesempatan ini sama saja dengan mengkhianati pengorbanan Davon tapi setidaknya ia tidak lagi menjadi tanggungan hidup siapapun, sungguh, dia bukan lagi remaja, dia wanita dewasa yang memiliki tanggung jawab.

Tekadnya masih bulat sempurna ketika ia merapikan ruangan pria itu, menyediakan kopi karena sebentar lagi Ezra akan tiba, serta mengambil kiriman setelan kerja bosnya dari binatu.

Semua berjalan sempurna hingga pria itu benar - benar berada di sana. Di dalam ruang kerjanya dengan tangan menggenggam secangkir kopi yang ia buat. Seketika lututnya goyah.

Apa yang sanggup ia bayangkan sejak pagi tadi akan sosok Ezra sama sekali berbeda dengan yang tersaji di hadapannya. Waktu mengubahnya dari

seorang laki – laki manis menjadi pria berbahaya tapi menawan.

Dia sangat maskulin dengan tubuh jangkungnya, pundaknya yang lebar kini lebih menjadi tegap. Sudah jelas tubuh pria itu lebih padat dibandingkan masa mudanya dulu. Ah, Flora tahu ini, ia sangat tahu ini.

Tidak ada keramahan yang diceritakan Elok dalam sorot mata membunuh yang pria itu tujukan padanya. Apa sekarang? Pria itu marah padanya? Oh, dia sama sekali tidak berhak untuk marah tentang masa lalu.

“Pagi, Pak! Bu Wanda-” sapa Flora dengan hangat.

“Apa – apaan ini!”

Pria itu menghardik. Menyelami mata coklat menyala itu seketika meraungkan alarm di kepala Flora. Seharusnya ia kabur selagi bisa.

"Apanya?!" pekik Wanda menyela suasana canggung beberapa detik terakhir setelah Ezra menghardik. "Kamu sendiri pegang cangkirnya nggak bener, tumpah kan."

Meninggalkan Ezra yang sedang panas, Wanda mengundang Flora masuk. Ia harus memperkenalkan wanita itu secara resmi dengan bosnya sekaligus memperjelas batasan status di antara mereka. Cukup atasan dan bawahan.

"Ray, ini sekretaris kamu," Wanda tersenyum kepada Flora yang pucat pasi dan Ezra yang merah padam, "nggak mengecewakan, kan?"

"Mengecewakan," sahut Ezra kasar sambil mencari - cari tisu untuk mengeringkan tangannya, "seharusnya dia tanggap dengan situasi ini."

Flora berbalik, mengambil sekotak tisu dari meja tamu lalu mencoba membersihkan kemeja dan tangan Ezra. Menjadi profesional tidaklah mudah ketika mereka berada sedekat ini.

Ketika Ezra melepas kancing kemeja di pergelangan tangannya, Flora berkata, "sepertinya Bapak harus ganti pakaian."

"Bagus kalau kamu mengerti, jadi saya tidak harus pamer dada di sini, kan."

Diam – diam Wanda mengernyit. Seperti bukan Ezra yang biasanya, pria itu jarang bersikap ketus terhadap wanita seperti apapun bentuknya. Dan menurut Wanda, bentuk Flora jauh dari kata buruk. Cukup menawan, malah.

Setelah meraih kantong baju dari pelukan Flora, pria itu berlalu ke ruang istirahatnya tanpa sepatah kata pun. Wanda berpaling pada Flora dan berharap wanita itu memiliki mental sekuat baja.

"Takut?" tanya Wanda penuh simpati.

"Nggak, Bu," jawab Flora dengan senyum malu.

Wanda tersenyum kering, “seharusnya nggak kaya gini, Flo. Biasanya dia ramah... tapi bukan berarti dia benci dengan kamu. Cuekin aja, toh kamu

bekerja untuk Pak Vardy, kan? Kami percayakan dia di tangan kamu. Kadang dia butuh diingatkan karena suka semaunya sendiri."

Percayakan Ezra di tangan Flora, bisa dipastikan siapa yang akan menjadi bulan – bulanan. Flora menghela napas pasrah.

"Astaga!" Wanda meringis tiba – tiba, "saya pengen pipis. Suruh Ray cepetan dong, udah nggak tahan."

Flora terkesiap, "saya, Bu?" maksud saya kenapa nggak ngomong langsung aja sih?

"Flo, aku bukan sedang sok bos. Kamu nggak tahu kan kalau panik di depan pintu justru memicu kantung kemih aku cepet bocor," Wanda mendesah dramatis, "belum pernah hamil sih."

Melihat Flora ragu membuat Wanda gemas sendiri. "Flo, ini masalah sepele lho. Gimana caranya kamu tegur dia ketika bawa cewek ke sini kalau urusan pipis aja kamu nggak berani?"

Dituntut seperti itu buat Flora nekat, "mengerti, Bu."

Ia bergegas menuju pintu penghubung, perasaannya seperti hendak membuka kotak pandora saat mengangkat tangan.

Pintu terbuka tepat saat tangannya terangkat tinggi, pria itu menjulang di hadapannya seperti tembok. Mata Flora berada sejajar dengan ujung hidung mancung Ezra, lalu tanpa bisa dicegah pandangannya beralih pada bibir pria itu.

"Apa?"

Nada dingin Ezra seakan mendorong mundur tubuh Flora, ia mengerjap lalu berusaha agar terdengar tegas, "Bu Wanda mau pinjam-“

“Udah! Permisi!” Wanda menyela dan melewati mereka berdua, “makasih, Flo!”

"Ada apa di bibir saya?" ulang Ezra lagi sembari bergerak maju mendekati Flora.

Flora mengerjap, ia sadar sudah ketahuan, "maksudnya?"

"Kamu lihat bibir saya dari tadi, ada apa?"

Flora berusaha mengatur napas tanpa membalas tatapan menyelidik Ezra. Sial! Baru hari pertama dan ia sudah ceroboh. Mungkin ia sebaiknya mulai mencari alternatif pekerjaan baru.

Ezra mencondongkan kepala ke arah Flora lalu merunduk lebih rendah hingga wajah mereka sejajar membuat mata Flora membulat sempurna. Untuk pertamakalinya ia mendapati ekspresi yang berbeda sejak mereka bertemu pagi ini, Ezra tersenyum.

Sejenak Flora pikir itu adalah senyum yang sama dengan senyum saat pria itu menangkap basah dirinya membuka sampul plastik sebuah buku di toko buku secara diam – diam. Nyaris sama, tapi rupanya senyum itu bertambah lebar dan menguarkan efek mengancam yang meresahkan.

“Ada masa lalu di bibir aku, Flo? Hm?” bisiknya.

Chapter 3

Wajah Flora merah padam saat ia membalas kerlingan Ezra, berusaha tidak terdistraksi pada wangi tubuh pria itu. Kamu sedang marah, Flo! Bisa – bisanya, sih!

"Saya nggak ngerti-"

Pria itu menyela dengan memangkas jarak sekitar lima sentimeter lagi ke arah Flora, "perlu diingetin? Aku bersedia kok."

Tidak tahan, Flora menghindar dan menjawab lirih, "nggak perlu."

Ketukan sepatu Wanda terdengar semakin dekat sehingga mereka sama – sama menjauh, Ezra menegakkan kembali punggungnya sementara Flora melangkah mundur.

"Ray, nanti malam makan di rumah ya," ajak Wanda sembari mengeringkan tangan dengan tisu.

Ezra melirik wajah Flora yang sudah terlihat wajar walau rona merah masih menghias dengan samar di pipinya. "Kayanya aku lembur."

"Yah..." Wanda mendesah kecewa kemudian ia berpaling pada Flora, "kamu-"

"Dia juga pasti lembur," sela Ezra sebelum Wanda menyelesaikan kata – katanya, kakak iparnya menyipitkan mata karena curiga tapi Ezra mengedikkan bahu tak acuh, "kalau bosnya lembur terus asistennya pulang tepat waktu, buat apa aku punya asisten?"

Akhirnya Wanda menyerah, ia mengambil tas lalu berjalan ke arah pintu, "ya udah, selamat lembur deh. Oh ya-" ia berbalik, "Mas Vardy bilang mulai susun skenario *work from home,* Corona emang masih di Cina sih, tapi menurut kakak kamu *dia* bakal sampai juga. Nggak ada salahnya siap - siap lebih awal."

“WFH?” melirik Flora yang sibuk mengambil tisu, pria itu menyembunyikan senyum, “Makasih, udah diingetin."

"Sama - sama," Wanda melirik Flora yang sedang menyeka noda kopi di lantai sekilas, "titip Flora ya, Ray," katanya pada Ezra sebelum menghilang di balik pintu.

Flora berdiri lalu membuang segumpal tisu ke tempat sampah, berpura – pura tidak mendengar pesan terakhir Wanda. Tapi jelas Ezra tidak akan membiarkan hal itu terlewat begitu saja, *kapan lagi menuntaskan masa lalu yang yah... kalau dibilang sudah tuntas sih, sudah. Tapi selagi Flora di sini, mungkin aku bisa lakukan sesuatu.*

"Wanda titipin kamu ke aku," katanya ketika Flora mengambil pakaian kotor dari ruang istirahat.

Flora kembali dengan kemeja bernoda kopi milik Ezra, ia sudah pandai mengabaikan keberadaan pria

itu. Semakin menyebalkan Ezra, Flora yakin akan semakin mudah membiasakan diri dengan takdir ini.

"Nggak usah dianggap serius. Pak Vardy juga titipin kamu ke aku."

"Dan kamu anggap itu serius?"

Flora berusaha sabar mendengar nada mengejek Ezra, "iya, aku dibayar untuk itu."

"Aku nggak masalah andai kamu tidak nyaman dan ingin mengundurkan diri." Ezra menyampaikan dengan diplomatis, "aku lumayan banyak tahu tentang perasaan perempuan."

Flora tak dapat menahan senyum getirnya, "tentu saja kamu tahu. Tapi mungkin aku bukan sembarang perempuan-"

"Memang bukan," Ezra tidak tahu kenapa ia harus menyela seperti itu.

"Aku bakal baik - baik saja dengan pekerjaan ini."

Ezra berdiri sebelum Flora berbalik untuk mengirim pakaian kotor ke binatu.

"Aku tahu ini aneh, buat kamu juga buat aku." Flora berdiri diam, mengurungkan niatnya untuk kabur sejenak, "tapi aku mau kita selesaikan misteri kecil yang mengganjal di masa lalu supaya kita bisa menentukan posisi kita sekarang, biar nggak canggung."

"Kamu mau tanya apa?"

Ezra menuding sofa tempat ia biasa menerima tamu, "duduk sebentar."

Setelah itu Flora memang duduk di sofa dengan rapi mematuhi permintaan bosnya tapi kemudian ia mendongak, bingung karena pria itu masih berdiri menjulang di hadapannya.

"Kamu nggak duduk?"

"Aku nggak bilang mau duduk bareng kamu."

Oh... "tapi rasanya jadi kaya disidang gini."

Ezra tersenyum kepadanya, jenis senyum usil yang ia dapatkan di toko buku dulu. Senyum yang nyatanya masih mampu membuat perut Flora berdesir setelah sekian lama.

"Anggap aja gitu."

Flora berusaha terlihat santai saat akhirnya menyandarkan punggung ke belakang, "terserah."

Sambil menunggu pria itu menginterogasi tanpa sadar ia memainkan kemeja kotor Ezra di pangkuannya. Ezra melirik sekilas sebelum beralih ke wajah Flora yang ia tahu sebenarnya sedang tegang.

"Kamu beneran nggak lanjutin kuliah?"

Flora enggan menatap lawan bicaranya ketika menjawab, ia lebih memilih terfokus pada kemeja beraroma Ezra bercampur kopi.

"Nggak."

"Alasannya?"

Masih menghindari tatapan menyelidik Ezra yang tidak nyaman Flora menjawab apa adanya, "aku ketahuan nggak pulang ke kosan."

"Kamu mengaku gitu aja?"

Wanita itu menggeleng, "aku bilang nginep di rumah teman tapi... ya gitulah."

"'Ya gitulah' apa maksud kamu?"

Flora menghela napas dan masih tidak membalas tatapan Ezra, "ya ketahuan."

"'Ketahuan' kalau?" gayanya sudah seperti penyidik di kepolisian.

Akhirnya Flora melarikan netranya membalas tatapan Ezra dengan kesal, "kalau aku bohong, kalau aku nggak bermalam di rumah teman perempuan."

Ezra mendengus sinis, "pasti gelagatmu mencurigakan."

Dan dibalas ketus oleh wanita itu, "karena menurut mereka teman perempuan nggak bakal

tinggalin bekas cupang di leher aku. Mereka juga nggak percaya kalau aku digigit kutu busuk."

Giliran Ezra terenyak lalu mengingat - ingat, benarkah ia sebodoh itu? Meninggalkan bekas ciuman di tempat terbuka seperti itu? *Terkutuklah laki - laki polos yang kegirangan lepas perjaka sampai lupa berhati - hati.*

"Terus?"

"Terus-" Flora terlihat berusaha menyembunyikan kesedihannya, biasanya ia melakukannya dengan baik, tapi di mata Ezra usaha itu adalah sia - sia, "mereka bilang aku nggak perlu lanjutkan kuliah lagi."

"Hanya karena bekas cupang?" suara Ezra menegang diliputi rasa tidak percaya, "atau jangan - jangan mereka tahu kita..." Ezra terbelalak, "kamu bilang kalau kita-"

Flora berdiri, ia mengibaskan tangannya dengan santai, "udah nggak penting-"

Ezra membuntutinya, "bagi aku itu penting, ada nama aku di cerita kamu."

"Nggak ada," sambar Flora dengan sedikit emosi tak tertahankan, ia membalas tatapan Ezra dengan mata merah berkaca - kaca, "nggak ada nama 'Ray' di cerita aku, di kehidupan aku sejak saat itu sampai sekarang." Flora menjauh, merasa perlu membentengi diri dengan jarak, "aku nggak lanjutkan kuliah karena banyak hal terutama karena orang tua aku memang sudah nggak kuat biayain kebutuhan hidup aku selama di kampus. Jadi ya..."

"Kamu ambil kursus sekretaris?"

Flora mengangguk, "apapun yang penting bisa berguna buat bertahan hidup."

Ezra berjalan mendekatinya, ia hanya perlu memastikan sesuatu. "Jadi ini bukan karena aku? Maksud aku, apa aku perlu tanggung jawab? Sesuatu yang harus diperbaiki?"

Wanita itu tidak langsung menjawab, ia memperhatikan wajah Ezra beberapa detik dari jarak mereka yang dekat.

"Nggak ada." Flora berpaling, "kehidupan aku sudah kembali berjalan seolah nggak pernah ada kamu di dalamnya, bahkan Davon juga berpikiran begitu."

Ezra mengerjap pelan, takjub karena perasaan kecewa yang tiba - tiba menyergap walau sejenak. Ia mengusap tengkuk lalu berkata, "kalau begitu kita sama - sama orang baru sekarang." Dengan senyum itu lagi Ezra mengulurkan tangan, yakin bahwa mereka sepenuhnya sudah melupakan masa lalu dan saling mengenal hanya sebatas teman—dan rekan kerja, "Ezra," ia memperkenalkan diri, "panggil aja Ray."

Ragu – ragu, Flora menatap tangan dengan jemari panjang itu, mengenyahkan rasa yang pernah ditimbulkannya di tubuh Flora.

"Flora Stefany," balas Flora saat menyambut uluran tangan Ezra.

Senyum pertemanan omong kosong yang dipaksakan di bibir mereka mengendur perlahan sesaat setelah tangan keduanya benar - benar bersentuhan. Keyakinan Ezra bahwa sudah tidak ada rasa di antara mereka terbantahkan saat itu juga.

"Kalau udah sepakat-" lanjutnya setelah berdeham, "setelah ini panggil nama aja seperti waktu kita... berteman dulu. Kalau kamu panggil aku 'Pak' rasanya terlalu seksi."

Flora mengangguk setuju, "oke-" kemudian ia menambahkan, "kalau tidak sedang di depan orang lain."

“By the way, aku udah nggak sabar WFH berdua aja dengan asisten baruku yang... menarik.”

Flora merasakan keringat dingin di punggung, ini sih *work from hell* namanya!

Chapter 4

"Pagi, Pak Ray!"

Flora hanya menoleh sekilas ke arah pintu ketika salah satu rekan kerjanya masuk. Akan tetapi penampilan wanita itu langsung membuatnya terperangah sepersekian detik.

Kemeja satin berwarna merah marun yang meregang di bagian payudara seolah menegaskan ukurannya, bahkan Flora sempat melihat renda bra-nya tercetak dari balik kain satinnya.

Rok pensil berwarna hitam membentuk bokongnya yang tinggi karena ditunjang oleh stiletto merah yang selaras dengan bajunya. Selebihnya, Dora menyampirkan rambut hitam di salah satu pundak. Flora berpikir, *betapa menyenangkannya bisa tampil cantik*.

"Hai, Ra!" sapa Ezra dengan ramah dan terdengar sangat akrab, "gimana liburannya? Seneng?"

Dora tersipu malu saat menyerahkan dokumen padanya, "yah, liburan sama orang tua bisa apa sih, Pak. Gitu - gitu aja."

Tawa Ezra terdengar renyah hingga membuat Flora mual, *obrolan pagi apa ini?*

"Lagian udah gede liburan sama orang tua. Sama pacar dong." Pancing Ezra, sepertinya ia melakukan itu tanpa sadar seperti kebiasaan bernapas, dan saat menyadari gerakan Flora di sudut matanya, ia mengumpat dalam hati. Rasanya salah melakukan itu di hadapan Flora.

"Saya kan jomblo, Pak." Balas Dora malu - malu, "Pak Ray kenalin dong ke temannya, jadi bisa *double date* gitu."

Ezra menandatangani bagian yang diperlukan sembari tersenyum lalu ia mengembalikan salah satu

map itu pada Dora. "Sayangnya, saya juga jomblo. Nggak bisa *double date*-lah, Ra."

Dora mengulum senyum lalu berkata, "oh, iya..."

Deham kasar seakan sengaja meredakan kehangatan pagi Dora. Flora melempar senyum akrab palsu padanya sebelum menumpuk sisa berkas Dora dengan berkas lain.

"Ini sudah antre dari kemarin untuk diselesaikan, Pak. Saya janji dengan bagian legal dan purchasing bahwa semua selesai sebelum jam sebelas."

Ezra benar – benar memperhatikan lawan bicaranya menjelaskan sebelum menjawab, "oke. Kamu di samping saya, bantu balikin kertas yang sudah saya tanda tangani."

Pria itu hanya berniat memberi pekerjaan yang tidak perlu. Membalik kertas yang sudah ditandatangani, *seriously?*

Tapi Flora terlalu menyebalkan dengan komitmen untuk tetap profesional. Tidak keberatan ia pun langsung mengiyakan.

Dora sudah kembali dan kini Flora berdiri di samping Ezra, tangannya siap menggeser kertas yang sudah dibubuhi tanda tangan.

Sembari menunggu, bibirnya tergelitik untuk berkata dengan santai, "karyawati di sini tampilannya sudah seperti model majalah ya."

Sudut bibir Ezra ditarik miring ketika ia menyelesaikan kertas kedua, "iya, cuma kamu yang biasa saja."

Ezra mendengar Flora tertawa pelan tapi lebih berupa dengusan, "justru aku standar yang benar. Mereka agak... berlebihan."

Ia menunggu Flora menggeser kertas berikutnya, "maklumin ajalah, Flo. Mereka cuma berusaha menarik perhatian."

"Perhatian siapa?" goda Flora.

Ezra terkekeh lalu menggeleng pelan, "orang paling ganteng di sini." Kemudian ia menutup pena-nya karena seluruh kertas selesai ditandatangani, ia mendongak pada Flora yang sedang membereskan berkas tersebut. "Suatu hari kalau kamu ingin menarik perhatian lawan jenis yang kamu sukai, kamu akan berdandan habis – habisan."

Walau menjaga wajahnya tetap tenang, tetap saja rona kemerahan di pipi tak bisa dihindarkan. Ia mengabaikan tatapan Ezra yang membuatnya risih, antara iba dan penasaran, kemudian berjalan ke arah pintu.

Ezra yang tahu bahwa Si Dingin Flora tidak berniat menanggapinya pun langsung meraih ponsel. Tapi rupanya Flora berhenti sebelum sampai ke pintu, ia kembali ke hadapan Ezra sehingga pria itu menatap dengan tanya.

"Aku udah cantik seperti ini, Ray. Aku nggak perlu dandan berlebihan."

Ezra melihat tekad kuat Flora ketika mengatakan itu, wanita itu berusaha menahan, serta mengusir rasa malu yang menggelitik agar tidak terlihat menyedihkan di mata Ezra. Perempuan yang ingin terlihat kuat dan tegar.

Ezra tahu persis sorot mata itu, *apa yang udah aku lakukan pada Flora? Yang buat dia berubah serapuh ini.*

Flora membenci sorot mata Ezra yang jelas - jelas sedang mengasihaninya, mungkin pria itu berpikir ia tak sanggup bersaing dengan Dora padahal Flora hanya tidak ingin, bukan tidak mampu. Iya, kan?

Sebelum Flora kabur, Ezra mengucapkan sesuatu yang membuatnya bimbang. "Aku tahu, Flo. Aku yang paling tahu kalau kamu cantik seperti ini, juga seperti apapun."

Kernyit halus di dahi Flora menghilang, ia menggigit bibir seraya membalas tatapan pria itu

tapi kemudian ia sadar obrolan mereka menyimpang semakin jauh jadi ia memilih diam dan pergi dari sana.

'Aku udah nggak tahan. Aku pengen ketemu siang ini juga.' - Ine.

Ezra membaca nama Ine di antara pesan soal pekerjaan dan membacanya. Ia sudah mengabaikan wanita itu sejak Ine resmi dipecat, menurut Ezra hubungan apapun yang pernah ada di antara mereka seharusnya sudah usai. Jadi seperti pesan yang sudah - sudah, ia mengabaikannya.

Namun kemudian ia mendengar keributan tepat di balik pintunya. Ada suara Flora di antara keributan itu.

"Minggir!" katanya pada Flora seolah ia adalah istri pemilik perusahaan ini.

"Anda siapa?" tanya Flora tanpa bergeser sesenti pun dari tempatnya berdiri. Ia menghalangi wanita dengan dandanan maksimal lain yang tidak ia kenal berjalan serampangan langsung ke ruangan Ezra.

Wanita yang jelas - jelas sedang murka itu langsung mengarahkan perhatiannya pada Flora, "kamu sekretaris baru Ray?"

Insting Flora mengatakan bahwa dia adalah salah satu wanita Ezra dan ketika rekan kerjanya memperhatikan mereka, ia langsung menyimpulkan bahwa wanita di hadapannya adalah orang sebelum dirinya. Ine.

"Anda siapa?" ulang Flora, "Sudah buat janji dengan Pak Ray?"

"Aku nggak perlu buat janji karena dia akan terima aku, " balas Ine ketus kemudian ia berusaha menyerobot melewati Flora.

Dengan tubuh lebih tinggi walau kalah isi, Flora berhasil tetap diam menghalangi pintu itu. Ia menatap wanita yang memelototinya, "kalau kamu bikin keributan di sini, saya panggil security sekarang juga. Saya nggak peduli kamu siapa."

"Aku nggak ada waktu-" ia masih berusaha menyerobot masuk dan dengan terpaksa Flora mendorongnya.

Ine kehilangan keseimbangan di atas hak tingginya dan ia hampir terjatuh. Di saat yang bersamaan Ezra membuka pintu dari dalam.

"Kenapa, Flo?"

Dengan wajah super datar Flora menjawab, "pengganggu."

Ine langsung berdiri tegak dan kembali mendekat, ia berbisik kasar, "aku perlu bicara sama kamu di dalam berdua saja kalau kamu nggak mau malu, Ray."

Dengan enggan Ezra menyentuh pundak Flora agar wanita itu menyingkir, ia mengangguk pada Ine sebelum kembali ke dalam.

Ine mengangkat dagunya tinggi penuh kemenangan saat berjalan melewati Flora. Ia sengaja membanting pintu tepat di depan wajah Flora.

Tak butuh waktu lama, Flora mengambil buku dan pulpen kemudian mengikuti mereka masuk ke dalam dan ia disambut oleh jeritan frustasi Ine.

"Kamu punya sopan santun nggak sih? Tinggalin kita, ini urusan pribadi."

Flora berdiri tak lebih maju dari posisi Ine sementara Ezra bersandar di tepi mejanya.

"Lanjutkan!" kata Flora tegas, ia memasang kembali kacamata berbingkai hitam yang menegaskan hidung mancungnya seperti Taylor Swift lalu bersiap mencatat, "Apapun yang terjadi di kantor ini akan saya catat. Silakan!"

Ine terenyak marah lalu menoleh pada Ezra, "orang seperti ini yang gantiin aku, Ray?"

Ezra mengedikkan bahu tak acuh, "dia orangnya Vardy, aku nggak bisa apa - apa."

"Oke-" katanya setelah menarik napas, "karena kamu nggak mau kita ketemuan di luar, dengan terpaksa aku sampaikan di sini. Biar dia tahu, biar Vardy tahu."

Perasaan Ezra mulai resah, ia melirik Flora yang sedang menunduk pada bukunya lalu kembali pada Ine yang seolah terlalu siap untuk mengungkapkan rahasia besar.

Wanita itu menegakkan kepala dengan berani. "Aku telat, Ray!"

Chapter 5

Ine sudah mendapatkan apa yang ia mau. Uang. Dengan alasan menjaga kesehatan kalau – kalau ada calon bayi mereka di rahimnya sementara ia belum memiliki pekerjaan baru. Tentu saja Ezra wajib bertanggung jawab.

Selain itu Ine juga menuntut Ezra menggunakan koneksinya untuk mencarikan pekerjaan baru di tempat yang sesuai dengan kriterianya. Betapa mengagumkan!

Kedua tangan Ezra meremas sandaran lengan di kursi dengan erat, mencegah dirinya untuk berdiri menghampiri Flora yang sedang menyelesaikan catatannya. Entah apa itu.

Tentu saja Flora paham situasinya, bukan soal utang, ini soal konsekuensi hubungan badan. Ia juga tahu bahwa pria itu sedang dalam masalah, tapi Flora tidak menunjukkan reaksi apapun, ia terlihat

tenang dan tak acuh. Sikap dingin yang buat Ezra dihantam rasa bersalah.

"Udah nulisnya?" tanya Ezra dengan tidak sabar.

Tanpa mengalihkan pandangan dari atas buku yang sedang ditulisnya ia berkata, "dikit lagi."

Terdengar helaan napas kasar Ezra diiringi derit kursinya, seakan kesabarannya sudah mencapai batas namun ia dipaksa bertahan karena ini Flora.

Kenapa harus? Tentu saja karena rasa bersalah. Ia tidak tahu kenapa harus merasa bersalah.

Akhirnya Flora mengangkat wajah memperhatikan Ezra, pulpen masih terselip di antara telunjuk dan jari tengahnya saat ia berkata dengan nada datar nyaris tanpa emosi, "aku nggak nyangka ini jadi laporan pertamaku untuk Pak Vardy."

Pria itu mengangguk pasrah, "silakan!"

Wanita itu menggigit ujung pulpen sambil membaca ulang catatannya, "ini masuk laporan pribadi."

Sebaliknya, Ezra yang berhasil menguasai diri justru balik bertanya, "menurut kamu enaknya gimana?"

Menurunkan pulpen dari bibirnya, Flora melirik wajah tegang pria itu lalu berpura – pura sibuk menelaah catatan yang hanya beberapa baris. Sedikit gugup, lidahnya bergerak membasahi bibir, sebuah gerakan yang membuat Ezra mengepalkan tangan lebih erat.

Begitu mudah membayangkan yang tidak - tidak bersama wanita dingin di hadapannya. Menyadari itu, Ezra berpaling saat pipinya mulai panas.

"Tugasku melaporkan semuanya, termasuk ini. Tapi kalau kamu berani jamin urusan ini nggak ganggu kinerja kamu, mungkin aku bisa tutup mulut. Mungkin.” Wanita itu menyandarkan bokongnya di sandaran sofa seperti seorang Tukang Ancam Jalang.

"Makasih!" sahut Ezra ketus, ia masih menatap kepala Flora yang tertunduk dan tiba - tiba saja

merasa perlu menjelaskan situasinya. "Ini nggak biasanya terjadi, Flo."

Flora langsung memperhatikannya dengan antusiasme berlebihan, "oh ya?"

Sambil menggaruk alis, Ezra memikirkan dari mana ia harus memulai, membuat pengakuan akan kebejatannya bukan hal sulit jika bukan kepada Flora. Moralnya memprotes kali ini. Akan lebih mudah jika Flora menampar wajahnya daripada membuatnya mengaku.

"Maksud aku..., aku selalu hati - hati-" melihat alis Flora bertaut semakin rapat ia pun mengoreksi kata 'selalu' yang ia ucapkan, "oke, kali pertama nggak dihitung, Flo. Maksudku sewaktu dengan kamu..." ia menggeleng, merasa tidak perlu membahas detil kejadian di antara mereka di masa lalu, "itu satu - satunya saat aku tanpa pengaman. Tapi kamu lihat, bahkan tidak terjadi apa - apa di

antara kita. Kamu baik - baik saja, aku juga lanjutkan hidupku sendiri-"

Flora menyela dengan tidak sabar walau tidak meninggikan suaranya pula, "untuk apa kamu jelaskan ini ke aku?"

"Aku sedang dalam masalah, Flo. Aku selalu bermain aman karena menghindari konsekuensi jangka panjang, tapi kenapa sekarang?"

"Mungkin kamu harus berhenti main - main karena bisa saja memang ada konsekuensi yang harus kamu tanggung setelah ini."

Ezra memelototinya dengan kesal, "kamu benar - benar nggak membantu, Flo."

Flora tersenyum sinis lalu berdiri tegak, "kamu mengharapkan apa? Mungkin punya anak nggak seburuk yang kamu bayangkan, Ray."

Dan ketika Flora hendak meninggalkannya, Ezra berseru, "anak - anak itu monster, Flo."

***

Mungkin perkataan Ezra bisa dibilang ada benarnya. Anak - anak itu monster!

Sore ini ia disambut oleh anak panah plastik tepat di wajah ketika pulang ke rumah. Melihat Flora terkejut, anak berusia lima tahun itu melompat kegirangan.

"Onty kena!"

Flora berdesis pelan saat memungut anak panah yang jatuh ke lantai tapi kemudian ia sadar, semua mainannya berserakan hampir memenuhi ruang tengah. Rasa lelahnya bertambah dua kali lipat.

"Mikki!" pekik Flora kesal sembari mencari anak kecil bongsor yang lebih cocok duduk di kelas dua sekolah dasar.

Anak itu, seperti biasa bersembunyi di balik tubuh pengasuhnya, Indi.

"Di! Tolongin, Di. Onty galak." Bisik Mikki dari balik tubuhnya.

Flora berhenti di depan Indi lalu meletakkan tangannya di pinggang. "Mikki, Onty sudah bilang apa? Panggil 'Kak Indi' bukan 'Indi', itu nggak sopan. Kamu tahu?"

Kepala Mikki muncul dari balik tubuh Indi, matanya yang besar dan berwarna coklat terang itu balas menatapnya tanpa rasa takut.

"Ngapain? Namanya kan Indi."

"Tapi kamu masih kecil dan Indi sudah dewasa, kamu harus sopan."

Tapi anak kecil itu menggeleng keras, "aku nggak mau. Indi juga nggak marah dipanggil Indi, dia marah kalau aku panggil dia Sulaiman."

Flora menarik napas panjang, berusaha agar tidak tertawa atau wibawanya runtuh di mata Mikki. Ia melotot pada Indi yang sekujur tubuhnya gemetar menahan tawa dan gagal.

"Sulaiman itu tukang sayur keliling, Mba Flora." Indi menjelaskan dengan nada geli, "tadi kita main

jual – jualan sayur terus Mikki panggil saya Sulaiman."

Flora berpaling pada si kecil, "apa kamu mau kalau dipanggil Rapunzel-"

"Aku cowok!" koreksi Mikki kesal.

"Kamu mau kalau Onty panggil kamu Sulaiman?"

"Namaku Mikki," kata anak itu lagi dengan tegas, dan seperti biasa dia amat bangga menyebutkan nama lengkapnya, "Mycroft Alex."

Flora menghela napas, "oke, kalau begitu kita sepakat soal nama ya, tidak boleh diganti - ganti. Dan kamu tetap harus panggil Indi dengan 'Kak'."

"Kalau nggak?" anak itu selalu bernegosiasi secara alami, nyaris tanpa berpikir.

"Kalau tidak, Onty bisa berhenti belikan kamu burger, pasta, pizza, dan kamu hanya akan makan sayur."

"Aku minta sama Papa."

"Mikki!" Flora menghela napas sambil menutup mata, ia baru saja membentak anak itu hanya karena ia sedang kelelahan setelah seharian bekerja di kantor, "Mikki, Onty capek banget. Bisa nggak kamu nurut?"

Mikki membalas Flora dengan tatapan pembangkangnya, "oke," ia menoleh pada Indi, "kamu Kak Indi. Puas?"

Indi yang dibentak pun mengerjap bingung.

"Sekarang Mikki beresin mainannya." Flora memintanya dengan sabar tapi bocah itu justru meledak marah, ia menendang robot yang tergeletak di kakinya kemudian masuk ke dalam kamar.

Begitu pintu dibanting hingga tertutup, pundak Flora merosot lesu. Ia mulai memunguti mainan Mikki dibantu oleh Indi.

"Mba Gita belum pulang, Di?"

Indi menjawab, "belum, Mba. Katanya ada lembur."

"Kalau Mas Davon?"

"Sama, Mba."

Gita dan Davon adalah pasangan yang sibuk. Davon adalah pengusaha setelah mundur dari bagian legal. Bersama rekannya ia membangun sebuah CV yang bergerak di bidang konstruksi. Dan karena kalah jumlah modal, Davon lebih aktif dengan jam kerja tak terjadwal,

Sementara Gita diusianya sekarang sedang menikmati karirnya yang cemerlang sebagai manajer area, bukan main - main.

Flora sendiri perlu mencari uang agar tidak merepotkan kakak dan kakak iparnya, mendapatkan keluarga dan tempat tinggal yang nyaman saja sudah cukup membuat Flora bersyukur.

Itulah alasan Indi ada di rumah ini, untuk mengasuh Mikki.

Setiap kali Mikki merajuk seperti ini tentu membuat Flora merasa buruk dan kesepian. Beban yang ia tanggung seolah terasa lebih nyata dari seharusnya. Ia mengusap wajahnya yang lelah dan menahan diri agar tidak menangis.

Ia masuk ke dalam kamar. Kamar yang ia tempati berdua dengan anak itu sejak Davon melatih *Mikki tidur sendiri.*

“Aku nggak mau tidur sendiri, Pa. Aku takut.”

“No! Kamu cowok, tidak boleh takut.”

Keduanya berseteru tanpa henti dan Flora menengahi, menawarkan diri, “biarin dia tetap sama aku aja, Dave.” Ia tidak tega.

Mikki sempat melirik Flora dengan cara yang bermusuhan sebelum kembali bermain game di ponselnya.

"Taruh hapenya, sudah malam. Waktunya tidur." Perintah Flora dingin.

Mikki kembali berontak lalu melemparkan benda tahan banting itu ke arahnya, "ini nggak boleh, itu nggak boleh." Kemudian ia berbaring membelakangi Flora.

Setelah memungut benda itu dan memastikannya baik - baik saja, Flora menjauhkannya dari jangkauan Mikki. Ia menghampiri anak itu yang masih membelakanginya.

"Oke, kalau Mikki maunya seperti ini. Mikki sudah nggak sopan sama Onty, Mikki sudah nggak sayang Onty lagi. Onty tidur luar aja."

Flora bersikap kekanak - kanakkan malam ini, mungkin karena urusan kantor tidak berhasil ia tinggalkan ke kantor. Pertemuan Ezra dan Ine siang tadi masih menggelayuti pikiran Flora dan kekesalan sangat mudah terpancing karena hal itu.

Ia benar - benar tidur di sofa setelah berganti pakaian dan menggerai rambutnya yang seharian

diikat. Benaknya tak henti memikirkan Ezra, apakah pria itu menemui Ine? Apa yang mereka lakukan?

Sudah lama ia berhasil mengabaikan sosok Ezra tapi ketika mereka benar - benar bersama dan berinteraksi setiap hari, mau tidak mau Ezra kembali menempati ruang di kepalanya.

Tak lama setelah Flora terlelap, pintu kamar terbuka. Muncul wajah berpipi tembam yang kemerahan dan dibasahi air mata. Perlahan anak itu berjalan mendekati Flora lalu mengguncang tubuhnya dengan ragu - ragu.

"Onty..." ia terisak.

Reflek Flora terlalu baik jika itu tentang Mikki, ia terbangun dan segera duduk, menarik bocah itu ke dalam pelukan.

"Kenapa, Nak?"

Mikki beringsut lebih jauh ke dalam pelukan Flora yang nyaman dan familiar, "Mikki takut tidur sendiri."

Hati Flora nyeri ketika anak itu mendongak dengan matanya yang basah, "Onty temani, yuk kita kembali ke kamar!"

Sekarang ia bahkan tidak keberatan menggendong anak yang tidak ringan itu kembali ke dalam kamar.

"Tapi Onty marah sama aku. Aku takut."

"Onty cuma lagi capek aja, Onty udah nggak marah. Ayo, Mikki tidur."

Setelah berbaring bersama, Mikki tidak langsung memejamkan matanya, "Onty, hari Sabtu nanti jalan - jalan ya! *Please*... Mikki bosan main sama In-, eh, Kak Indi terus."

Tanpa berpikir, Flora langsung menyanggupinya. Persetan jika Ezra memintanya lembur di hari Sabtu lagi.

"Beres, Bos!" katanya.

"Yeeey!" pekik Mikki senang, kemudian ia menirukan ucapan Upin Ipin yang disesuaikan, "Saaaayang Onty!"

Flora memeluk anak itu lalu memejamkan mata, "sayang Mikki juga."

Chapter 6

Telepon di meja sudah berdering untuk yang ke tujuh kalinya padahal waktu operasional kerja baru berjalan sekitar dua jam.

Flora menahan umpatan dan menjawab dengan sabar. Ia sudah bisa menebak siapa yang menghubunginya. Pria yang ada di dalam ruangan.

"Hal-"

"Masuk, Flo!" kemudian sambungan terputus meninggalkan bunyi *tut, tut, tut.*

Flora masuk dan menutup kembali pintunya, ia melihat kepala pria itu sibuk menunduk mencermati tulisan dan angka - angka di kertas.

"Kopi dong."

Flora meletakan bukunya lalu menyeduh kopi di meja yang menempel di dinding. Tidak perlu berpikir saat membuat kopi untuk Ezra. Flora pernah melamun dan begitu sadar, kopi sudah selesai.

"Kamu baik - baik aja?" tanya Flora ketika menghidangkan kopi di meja kerja Ezra.

Mendengar itu Ezra langsung melempar tumpukan kertas yang ia pegang ke atas meja dan meregangkan punggung.

"Akhirnya kamu peduli."

Flora nyaris tersenyum saat mengatakan, "aku peduli, kamu atasan aku. Kamu hanya tinggal bilang masalah kamu, mungkin aku bisa bantu."

"Aku nggak bisa konsentrasi."

Flora mengangguk, menurutnya wajah Ezra memang menunjukkan betapa sedang tersiksanya ia.

"Mau makan?"

"Nggak."

"Mungkin kamu butuh lebih banyak bergerak, gimana kalau olah raga?"

"Ide bagus. Ada orang yang bisa aku pukul nggak?"

"Sayangnya nggak ada, tapi mungkin di tempat gym ada yang bisa dipukul."

"Ya udah, gym. Kamu ikut!"

Flora terperangah, "Ray?!"

Vardy pasti orang gila karena membuat pusat kebugaran semi private di lantai atas gedung ini yang bisa digunakan oleh karyawan. Khusus untuk karyawan kantornya sendiri, Vardy mewajibkan mereka untuk berolahraga dua kali seminggu. Alasannya konyol, *"kalau kalian nggak bisa beli baju yang mampu sembunyikan timbunan lemak, mending lemaknya dibuang sekalian."*

Dan keuntungan bagi Ezra adalah semua wanita di kantor ini prima.

Lift yang hanya diisi mereka berdua saja sedang bergerak naik. Ezra bersandar sambil memeriksa ponselnya sementara Flora bersandar di sisi yang lain sambil memperhatikan keterangan angka.

"Aku nggak punya baju olahraga di sini." Flora berusaha mencari alasan untuk tidak terlalu intens berduaan dengan bosnya.

"Sewa," sambar Ezra sambil mengetik cepat di atas ponselnya.

"Aku belum daftar jadi member."

"Nanti daftar, iurannya dibayarin kantor."

Flora memalingkan wajahnya kepada Ezra, "aku nggak pernah fitness. Aku nggak bisa."

Tepat pada saat itu lift sampai di lantai yang mereka tuju, sebelum pintunya terbuka Ezra menyimpan ponsel ke dalam saku lalu berkata, "kan ada aku."

Kemungkinan Ine mengandung anaknya membuat Ezra berpikir semalaman. Dan satu hal yang tak terhindarkan adalah menikah karena ia tidak berniat menelantarkan anaknya.

Tetap saja ada perasaan takut terikat dalam pernikahan: menjadi seorang ayah, terbayang anak yang merengek, dan istri yang merepotkan membuat Ezra frustasi. Ia tidak siap menikah. Ralat! Ia tidak ingin menikah karena tidak siap memberikan hatinya untuk dilukai lagi.

Setelah Flora, ia menganggap wanita hanya salah satu dari kesenangan yang ditawarkan dunia. Ya, dia memang sudah menjadi pengecut dan ia menyalahkan masa lalunya, Flora.

Sekarang wanita itu ada di dekatnya, sangat mudah untuk membalas Flora, melukai hatinya. Hanya saja ada sesuatu yang mencegahnya, seperti kebenaran yang disembunyikan Flora, yang suatu saat akan meledak, layaknya kanker yang belum terdeteksi.

Pagi ini kondisi Ezra benar - benar kacau. Kepalanya sakit dan ia membutuhkan pengalihan. Ia butuh seks tapi hanya ada Flora dalam jangkauan.

Tentu saja wanita itu akan langsung menendang selangkangannya andai Ezra mengungkapkan isi kepalanya. Apa yang ingin ia lakukan adalah membuat Flora selalu berada di sekelilingnya bahkan ide pergi ke pusat kebugaran ia sambut penuh semangat.

Lelah tak jua membuat kebutuhan Ezra berkurang, tentu saja karena ia salah strategi, seharusnya ia menghindari Flora bukan menghabiskan waktu dengannya.

Ia menyerah pada lelah. Alih - alih tidur di ruang istirahat, ia memilih berbaring di sofa sekalipun kakinya melebihi panjang sofa. Tapi itu lebih baik terlebih ia sengaja meminta Flora menyelesaikan pekerjaan di ruangannya.

Kini dengan mata terpejam ia dapat merasakan Flora duduk tak jauh darinya, wangi parfumnya yang sederhana, gerakan jarinya di atas keyboard yang cekatan, dan sesekali helaan napas lembut yang

membuat Ezra harus menelungkup, ia tidak ingin Flora menyadari gairahnya mengeras.

Kenapa harus Ine? Erang Ezra dalam hati, kenapa harus sekarang di saat ia baru saja bertemu lagi dengan Flora?

Ia sudah benar - benar letih secara fisik dan mental, sebelum tertidur lelap ia sempat berpikir kenapa bukan Flora yang ada di posisi Ine supaya ia bisa menyiksa wanita itu dalam pernikahan mereka?

Waktu tidur Ezra sudah terlalu lama. Langit di jendela raksasa tampak gelap. Lampu kota menyala bagai bintang di bawah sana. Flora meregangkan leher dan punggung setelah menyelesaikan pekerjaan, teringat beberapa rekan kerjanya yang keluar masuk ruangan hanya mendapati diri mereka diusir olehnya.

"Maaf, Pak Ray kecapean. Berkasnya taruh di meja saya saja ya..."

Flora mengingat kembali reaksi mereka sewaktu ia menjelaskan kondisi Ezra, mata - mata itu lantas memicing curiga kepadanya bahkan ada yang terang - terangan mencibirnya. *Pinter banget bikin Bos K.O.*

Mereka pasti berpikir Ezra kelelahan bercinta dengannya tapi Flora tidak peduli. Baginya kondisi pria itu lebih penting.

Melirik arloji di tangannya, Flora tiba - tiba saja merindukan rumah, ia ingin pulang. Sudah saatnya membangunkan Ezra.

Flora mencoba dengan kata - kata tanpa menyentuh tapi pria itu bergeming seperti mati. Kemudian ia berlutut di sisi Ezra lalu mengguncang tubuh pria itu dengan lembut seraya berbisik membangunkannya.

Flora lega ketika pria itu berbalik ke arahnya, tapi kemudian ia dibuat cemas karena wajah Ezra yang merah dan bajunya yang basah dipenuhi keringat sementara pendingin ruangan masih aktif.

"Ada apa?" tanya Ezra dengan mata berat, dahi mengernyit, dan suara serak yang seksi.

Flora harus menarik dirinya mundur sebelum menjawab, "sudah-" ia berdeham ketika suaranya sendiri tercekat, "sudah waktunya pulang, Ray."

Ezra mengangkat tangan dan memeriksa arlojinya sendiri, "oh iya, udah jam segini aja. Kamu pulang duluan, Flo. Bilang ke security jangan dikunci."

"Kamu nggak pulang?"

Ezra menggeleng sembari berbalik memunggungi tapi Flora buru - buru menahan pundaknya dan menyentuhkan tangan ke dahi Ezra. Mulanya pria itu menolak, suhu yang kontras membuat Ezra merasa tidak nyaman.

"Demam!" bisik Flora, ia mengguncang tubuh Ezra lebih kuat, "ke dokter, Ray. Kamu sakit."

Ezra menepis tangan Flora lalu mengubah posisi menjadi duduk. Ia menggelengkan kepalanya dan

meregangkan leher. "Ini namanya capek, asal tidur yang cukup aja udah baikan. Nggak perlu dokter."

"Tidurnya di rumah aja, jangan di sini."

Ezra menyandarkan punggung ke belakang dan merebahkan kepalanya sembari terpejam. "Masih ngantuk, belum bisa nyetir. Kamu duluan aja."

"Minta anter driver aja, Ray."

"Nggak usah, Flo. Bentar lagi juga seger." Ia mengibaskan tangannya, "kamu pulang sana, jangan di sini. Bawel."

Wanita itu sempat bimbang sejenak sebelum terdengar suara hak sepatunya bergegas keluar meninggalkan Ezra. Setelah itu Ezra membuka mata sebelum perlahan - lahan kembali menutup. *Sial, ini mah demam beneran.*

Ezra tersentak saat merasakan dua pasang lengan menyelip pada tubuhnya, ia dipaksa berdiri di atas lututnya yang goyah. Seperti orang mabuk, ia memberontak.

"Ngapain lo? Lepasin!"

Suara lembut wanita yang ia kenal terdengar dari sisi kirinya. "Ray, aku bawa kamu pulang ya. Ini dibantu security."

"Flo?" ia memicingkan matanya, "kamu kok masih di sini? Tadi kayanya seneng banget ninggalin aku. Kamu emang seneng ninggalin aku."

Flora melirik security yang berusaha mengabaikan ocehan Ezra. Mendebat hanya akan membuat Ezra mengoceh lebih banyak lagi, ia bergidik membayangkan apa yang akan diungkap pria itu, mengumbar detil masa lalu mungkin?

Sampai di mobil, Flora mengikat Ezra dengan sabuk pengaman di sisi penumpang kemudian ia masuk ke balik kemudi.

"Alamat rumah kamu mana, Ray?"

Pria itu membuka mata, "hm?"

"Alamat, Ray."

"Em..." Flora heran karena Ezra perlu berpikir, tapi rupanya ia memikirkan hal lain, bukan alamat, "kerjaan yang numpuk bawa pulang sekalian, Flo."

"Besok aja aku antar ke rumah kamu, Ray."

Pria keras kepala itu menggeleng, "nggak. Bawain sekarang. Kalau ada yang ketinggalan, kamu aku suruh balik, nggak peduli tengah malam."

Mendebat juga hanya membuang waktu jadi Flora segera berlari kembali ke lantai kantor mereka dan mengemas semua pekerjaan yang harus diselesaikan bosnya.

Ia sudah menghubungi Indi dan meminta gadis itu bermalam untuk menemani Mikki sementara Davon dan Gita ke luar kota. Flora berharap bisa pulang tak peduli seberapa malamnya.

Ditunjukkannya pada Ezra tumpukan berkas agar pria itu puas, kemudian ia letakkan di belakang, Flora membaca GPS yang mengantarkan mereka ke rumah pria itu, di jalan ia menyempatkan diri

membeli obat dan makanan. Sekarang mereka siap pulang ke rumah tapi sebelum itu...

"Sebentar, Flo!" Ezra melepaskan sabuk pengaman lalu melompat ke luar mobil. Pria itu menemukan tempat secepat yang ia bisa untuk memuntahakan isi perutnya.

"Ray..." bisik Flora cemas.

Chapter 7

Rumah Ezra cukup besar dan luas, tidak cocok disebut sebagai rumah seorang bujangan. Flora sempat melirik taman yang terawat ketika menuntun pria itu masuk ke dalam berbekal kunci yang ia temukan di mobil.

Walau Ezra masih bisa berjalan Flora tetap merasa harus menuntunnya karena pria itu tersandung berulangkali tapi malah menyalahkan undakan, pot bunga, serta sofa yang sangat ingin ia ajak berkelahi.

Setelah mendudukan pria itu di sofa, Flora berlutut di kaki Ezra untuk melepas sepatu dan kaos kakinya. Tapi kemudian gumaman Ezra membuatnya mematung.

"Kok kita di sini?"

Flora mendongak padanya dengan mata melebar sempurna. Apa mereka sudah masuk ke

rumah yang salah? Rumah ini memang tidak terlihat seperti milik Ezra. Terlalu seperti rumah keluarga.

"Ray, serius. Ini rumah siapa?"

Ezra merasakan tenggorokannya sakit dan meminta minum, setelah itu ia menjawab, "rumahku. Tapi aku tinggal di apartemen."

"Kamu mau kita balik ke apartemen?"

Ezra menggeleng tanda menyerah, ia bersandar seakan leher tidak kuat menopang kepalanya yang berat, lagi pula matanya tak sanggup terbuka lebih lama, "nggak usah. Di sini lebih leluasa. Rumahnya jadi nyaman karena ada kamu."

"Hm?" Flora mengerjap bingung, ia tidak yakin dengan apa yang ia dengar, "apa, Ray?"

"..." tapi Ezra sudah tidur.

Pagi berikutnya Ezra dikejutkan oleh kehadiran Flora di rumah pribadinya. Rumah yang ia bangun hanya karena sisi idealisnya sebagai pria dewasa.

Prakteknya, ia tetap tinggal di apartemen yang lebih praktis.

"Kamu baru datang, Flo?"

Flora tak sedikitpun menatap wajahnya ketika berjalan langsung ke arah dapur sambil membawa bungkusan makanan.

Dengan mata memicing dan rambut berantakan ia memperhatikan pakaian Flora. Ia mengenali kaos bertuliskan *"I'm not the law, but I represent justice so far as my feeble powers go"* sebuah kutipan dari novel kesukaannya bertajuk The Advanture of The Three Gables dengan tokoh utama Sherlock Holmes yang menjadi tokoh fiksi favoritnya.

Tentu saja kaos itu miliknya, salah satu kaos favoritnya yang dikirim oleh anggota klub pecinta Sir Arthur Conan Doyle dari negara asalnya, Inggris, yang belum pernah ia kenakan karena ukurannya terlalu kecil.

Tapi kemudian ia menyadari wanita itu masih mengenakan rok span kemarin, ia menyimpulkan bahwa Flora tidak pulang.

"Kamu nggak pulang?"

Flora menyibukkan diri dengan menyiapkan bubur. "Kamu demam terus muntah - muntah."

"Terus?" Ezra duduk di depan meja, "kamu tidur di mana?"

"Di sofa," jawabnya, masih belum berani menatap langsung, "nih, dimakan buburnya. Terus kamu minum obat."

Flora berjalan mengitari meja menuju ruang tengah dan mengambil tasnya, "aku mau pulang dulu, terus ke kantor. Setelah itu aku balik ke sini sebelum makan siang. Tapi kalau kamu ngerasa nggak enak badan sebelum itu, kamu telepon aku."

Sebelum Flora berhasil kabur, Ezra menyerukan pertanyaan yang buat ia berkeringat dingin.

"Baju kamu kenapa?"

Ketika berbalik, Ezra menyadari wajah Flora yang tanpa riasan, wajahnya persis seperti dulu saat mereka bersama hanya saja yang ini lebih dewasa.

Ia curiga Flora kesulitan menjawab lalu menebak, "Aku muntahin ya?"

"Iya. Ya udah, aku balik dulu."

Ezra mengantarnya sampai di pintu lalu bergumam, "hati - hati!" sebelum menutup pintu di belakangnya.

Sampai di rumah, Flora langsung mengurung diri dalam kamar. Tubuhnya menggigil antara takut sekaligus mendamba.

"...ganti baju dulu, Ray."

Semua bermula saat Flora yang tanpa berpikir panjang menghampiri Ezra di tempat tidur. Kemeja pria itu basah dan bau, tentu saja dengan demam yang belum juga reda Ezra harus berganti pakaian. Flora bersedia membantu jika hanya bagian atas.

Ia memaksakan tangannya yang gemetar meloloskan satu per satu kancing kemeja pria itu, mulanya semua berjalan lancar. Tapi ketika tiba - tiba saja tangannya digenggam dan ditarik hingga hilang keseimbangan, Flora tahu Ezra sedang tidak benar - benar sadar.

"Kamu di sini!"

Flora tidak yakin 'kamu' yang dimaksud adalah dirinya. Terlalu banyak wanita dalam hidup Ezra.

"Ray-" tangan kiri Flora mencoba membebaskan tangan kanannya yang digenggam Ezra, *"kamu pusing-"*

Ia terhuyung maju, lututnya membentur tempat tidur dan ia jatuh menindih tubuh Ezra dangan posisi melintang.

"Maaf-" ia mencoba berdiri tapi Ezra justru melempar tubuhnya ke sisi lain kasur. Lalu pria itu menjulang di atasnya. Tangan kanannya meremas

pundak Flora hingga wanita itu meringis kesakitan, tangan kirinya meremas payudara Flora.

"Ray, jangan-" kaki Flora menendang liar saat lutut Ezra melebarkan pahanya.

"Aku tahu kamu bakal berontak," katanya sembari menarik kemeja Flora dengan tidak sabar. *"Kamu cuma jual mahal. Katanya kamu suka aku. Katanya aku pacar pertama kamu. Tapi kamu pergi, ada cowok lain ya?"*

"Ray, sadar!"

Ezra mengendus pipi lalu leher dan buat Flora bergidik hebat, ketika wajahnya digeser tepat ke atas wajah Flora, mata gelap itu menatap menembus hingga ke relung jiwanya.

Mungkin saja ia tahu perasaan Flora terhadapnya dan sejuta rahasia yang enggan ia ungkapkan.

"Ray..."

Bisikan itu mengantarkan mereka pada ciuman lembut dan ragu - ragu seperti pertamakali, dan tidak sadar jari pria itu begitu cekatan melepaskan kancing bajunya.

Flora memejamkan matanya sambil menggigit bibir agar tidak bersuara saat mulut panas itu tiba – tiba saja melingkupi puncak payudaranya. Isapan Ezra terasa begitu familiar di dadanya, ia ingat mereka pernah melakukan ini dulu sekali.

Ketika ia merasakan ujung roknya melampaui pinggang, Flora berontak sejadi - jadinya.

Ezra sedang tidak sepenuhnya sadar. Jika ini sampai terjadi, tidak ada pengaman. Ia tidak mau. Ia takut sekali.

Saat ujung jemari pria itu sampai pada titik sensitif di balik celananya, memperjelas ketakutannya, akhirnya Flora menangis di leher Ezra.

"Jangan..."

"Kamu nangis?" pria itu tersentak, matanya terbelalak lebar seolah ia sadar. Saat menyusuri tubuh setengah telanjang Flora dengan matanya membuat wanita itu buru - buru menurunkan rok dan menutupi dadanya.

Flora memanfaatkan momen itu untuk melompat turun dan kabur ke luar kamar. Ia hendak pergi, sudah memakai sepatu dan mendekap tas di depan dadanya ketika mendengar Ezra muntah dengan lebih dahsyat.

Memberanikan diri memeriksa, ia mendapati pria itu tergeletak di kamar mandi hampir tak sadarkan diri.

"Flora..." panggilnya tanpa daya.

Ezra menghabiskan bubur dan meminum obat, ia tidak benar - benar ingat kejadian semalam. Kepalanya sakit, perutnya mual. Hanya muntah dan muntah yang membuatnya selemas banci hari ini.

Setiap kali mengingat perutnya seperti dipompa saat muntah, Ezra merasa tersiksa.

Memandangi kaos polos di badan, ia bertanya - tanya kapan mengenakannya? Lalu Ezra mengusap wajahnya, ada perasaan kesal karena kecolongan.

Ada sebuah tato di punggung yang dengan senang hati akan ia tunjukkan pada wanita manapun kecuali Flora. Tapi sepertinya wanita itu sudah melihat dan mungkin sedang merayakan kemenangan karena mengetahui kehancuran Ezra di masa lalu.

Tato berbentuk kepala manusia yang dari bagian otaknya ditumbuhi tanaman merambat berduri dengan bunga yang cantik, efek darah yang menetes pun ditambahkan untuk mempertegas hancurnya 'manusia' itu. Itu hanya sebuah tato konyol yang ia buat untuk merayakan kelulusannya.

Ezra menyeka wajahnya sekali lagi, Flora hanyalah gangguan kecil dari masa lalu yang sebenarnya tidak terlalu mengganggu.

Satu - satunya yang membuatnya sakit secara fisik dan mental adalah Ine. Betapa Ezra merasa jera telah menghabiskan malam dengan wanita - wanita yang sebenarnya tidak menggetarkan hatinya.

Untuk sementara ia akan hidup selibat, menghindarkan diri dari kebutuhan akan seks paling tidak hingga semuanya jelas.

Apakah setelah itu Ezra akan berhati - hati memilih teman kencan? Harus. Semua ini terlalu menyiksanya.

Chapter 8

Flora membawa dua bungkus sup ayam pesanan Ezra di tangan kanannya dan juga satu kardus berkas yang akan dikerjakan dari rumah di tangan kiri. Pandemi memang belum mengharuskan orang untuk bekerja dari rumah tapi sepertinya Ezra mengambil *start* lebih awal karena kondisinya.

Menurutnya penyakit Ezra lebih disebabkan oleh beban pikiran. Apakah itu soal pekerjaan? Sedikit. Tapi lebih banyak soal kehamilan wanita yang ia kencani. Ezra begitu ketakutan dengan gagasan memiliki anak.

Waktu masih pukul sebelas ketika ia turun dari taksi dan masuk ke pekarangan rumah Ezra. Di hari yang cerah, taman itu terlihat indah, tumbuhan nyaris menutupi semua bagian tanah, tempat yang sempurna untuk bermain di luar. Dan ia teringat pada Mikki yang jarang sekali mau bermain di luar.

Bagaimana jadinya jika anak itu *dilepas* begitu saja di sana? Mungkin taman kesayangan Ezra hancur dalam sekejap.

Walau tertutup, Flora mendapati pintu utama tidak dikunci karena memang pria itu menunggu kedatangannya. Apa yang sedang dilakukan Ezra? Apakah dia kembali menggigil di atas ranjang? Bagaimana jika pria itu menyerangnya lagi?

Tapi, apakah sebenarnya Ezra bahkan mengingat kejadian malam itu beserta semua ucapannya? Sepertinya tidak. Dan jika ternyata Ezra mengingatnya, Flora akan berkata bahwa itu hanya halusinasi karena demam yang tinggi.

Ia meletakkan kardus berat itu di lantai ruang tengah. Kemudian dengan mudah pergi ke dapur, hingga detik ini ia begitu nyaman menjelajahi rumah Ezra seperti rumahnya sendiri. Buru - buru ia tepis pemikiran sesat itu, tempat ini sudah memiliki calon

nyonya rumah dan juga malaikat kecil yang akan dimanjakan oleh kasih sayang orang tuanya.

Walau Ezra tidak menyukai gagasan memiliki anak di bawah usia tiga puluh tapi Flora yakin pria itu akan menjadi sosok ayah yang penyayang.

"Udah datang?"

Suara Ezra membuatnya sadar bahwa beberapa detik terakhir ia melamun. Secara naluriah ia menoleh ke arah suara tanpa antisipasi. Matanya membulat seperti remaja tanggung saat melihat handuk yang dililit di pinggang Ezra menggantung rendah.

Pria itu membelakanginya dan sibuk mengeringkan rambut dengan handuk yang lain. Samar - samar ia melihat gambar permanen di punggung kirinya yang ia abaikan semalam saat mengganti pakaian Ezra yang basah.

Apa yang ia lihat sekarang memang berbeda dengan apa yang ia sentuh dulu saat tubuh mereka

menyatu tanpa penghalang. Ezra yang dulu belum memiliki otot yang solid dan lebih kurus, tapi Ezra yang ada di hadapannya sekarang mungkin adalah perwujudan fantasi setiap wanita. Dia indah hingga Flora merindukan apa yang mereka miliki dulu. Memikirkan itu saja sudah membuat bibirnya kering.

Flora berpaling tepat saat pria itu berbalik, dengan tangan di pinggang Ezra berjalan mendekatinya. Ketika tercium wangi maskulin sampo dan sabun mandinya, Flora menunduk lebih rendah daripada yang seharusnya, berpura - pura bahwa menyiapkan mangkuk dan sendok memerlukan ketelitian tinggi.

Tolong tenanglah! Flora memerintahkan jantungnya yang berdegup semakin kencang hingga ia takut pria di seberang kitchen island itu bisa mendengarnya.

Ia berdeham pelan, juga berharap Ezra tidak mendengar kegugupannya. "Kamu mau makan sekarang, Ray?"

"Siapin aja. Aku makan setelah pakai baju." Dengan santai ia menopangkan kedua tangan di tepi meja lalu menoleh ke arah lain, "kerjaan nggak lupa, kan?"

Flora merasakan pipinya memanas, ia masih menunduk dan menyibukkan diri dengan apapun asal tidak perlu menatap langsung wajahnya. Ia takut reaksinya tidak terduga—menyeberang meja lalu menerkam, misalnya.

"Ada di dekat sofa. Beberapa yang perlu dicek hari ini sudah aku bawakan juga." Lama - kelamaan Flora merasa tengkuknya pegal karena terlalu lama menunduk. "Ray..."

"Hm?" pria itu mencondongkan tubuh ke seberang meja hingga wangi tubuhnya semakin

jelas. Ezra tidak sedang menggodanya karena memang suara Flora terlalu lirih.

Flora membuang kemasan sop ke dalam tong sampah lalu mengeringkan kaldu yang berceceran di meja. "Buruan pakai baju, kalau masuk angin bisa demam lagi."

Yakin sudah menyarankan hal yang benar dan dengan cara yang benar juga, ia berharap Ezra segera enyah dari hadapannya karena lehernya sakit. Tapi pria itu masih di sana, diam tak bergerak.

Tentu saja hal itu buat Flora penasaran, apa yang dia tunggu? Dan ketika Flora mencoba melirik ke depan, ia mendapati pria itu sedang memperhatikannya dengan senyum terkulum.

Jangan begini, please! Flora memohon dalam hati, sungguh ia tidak ingin mendambakan sesuatu yang bukan untuknya. Ia kembali menunduk dengan alasan mencuci tangan sekarang.

"Flo!"

"Apa?"

"Flo!" panggil Ezra lagi.

Kali ini ia berpura - pura perlu mencicipi kuah. "Kenapa sih?"

"Kamu *blushing,"* tuduh Ezra dengan nada geli. Makin menarik ketika ia merunduk lebih rendah sehingga langsung menangkap basah wanita yang sedang tersipu malu itu.

Setidaknya, Flora tidak benar - benar kebal terhadap dirinya. Dan respon yang kecil itu mungkin bisa berkembang kembali seperti dulu.

"Kamu nggak perlu menyangkal apa yang kamu rasain sekarang. Sesekali bebasin diri kamu biar nggak cepat tua." Itu memang saran yang menggoda.

Baiklah, Flora wanita dewasa, menyangkal bahwa ia tidak terpengaruh oleh wangi dan bentuk tubuh Ezra yang gagah hanya mempermalukan dirinya lebih parah lagi sebab raut dan warna

mukanya menunjukkan dengan jelas bahwa ia... terpengaruh.

"Mending kamu pakai baju, aku nggak nyaman kalau kamu seperti ini."

Pria itu justru memiringkan kepalanya, "Dulu kamu nyaman."

Karena Ezra tidak juga menyerah dan enyah dari sana, akhirnya Flora mengambil mangkuknya sendiri dan membawanya ke depan televisi. Ketika melewati Ezra, ia bergumam, "itu kan dulu, Ray."

Senyum Ezra perlahan memudar, penyangkalan Flora sedikit membuatnya berpikir apakah ia terlalu percaya diri?

Ia mengikuti Flora ke sana, bukan berniat menggodanya, hanya butuh interogasi kecil. Ia berharap kondisi setengah telanjangnya akan membantu.

"Ada yang pengen aku tanyain, Flo."

Ia tahu Flora melirik sekilas pada tubuhnya sebelum bersikap seperti wanita jual mahal yang mengabaikannya.

"Apa?" tanya Flora sembari menyalakan televisi.

"Semalam aku ganti baju sendiri?"

"Semalam kamu cuma bisa muntah."

Ezra mengangguk lalu bergumam pelan, "aku cuma punya tenaga untuk muntah ya?"

"..." *nggak! Kamu juga punya tenaga untuk serang aku.* Flora memperhatikan wajah pria itu sembari menunggu. Apakah dia ingat?

"Aku benar - benar nggak ingat," aku Ezra, "kepalaku sakit banget dan rasanya lemes."

Akhirnya Flora berhasil memalingkan wajahnya kembali ke depan dengan lega, "iya, gapapa."

"Makasih ya, Flo."

"Sama - sama," *dan sekarang buruan ganti baju.*

"Jadi-" ternyata dia belum selesai, "kamu lihat tato di punggungku?"

Wanita itu mengangguk santai, "lihat."

"Nggak kaget?" tanya Ezra penuh harap.

Dahi mulusnya mengernyit, mungkin ia sedang berpikir apakah ia harus kaget mendapati Ezra merajah tubuhnya?

"Dulu memang nggak ada. Tapi aku nggak kaget. Davon juga bikin tato setelah wisuda," tiba - tiba saja Flora meliriknya dan tersenyum geli, "tapi tatonya Davon masih *relate* sih, dia bikin Dewi Themis, yah... katanya bangga sama jurusannya gitu."

Ezra memandangnya tapi tidak ikut tersenyum, ia terlihat kecewa. "Tato aku nggak *relate,* Flo?"

Wanita itu balas memandangnya, matanya yang bening seolah menyiratkan *apakah aku perlu tahu, Ray? Itu cuma tato. Urusanmu dan tubuhmu.*

"Aku nggak tahu," ia menyerah, "seingatku gambar kepala, ada tumbuhan di otaknya, terus darah." Ia mengedikkan bahu, "memang artinya apa?"

Ezra terus memperhatikan Flora, berusaha menangkap basah kebohongan wanita itu. Tapi rupanya Flora serius, ia tidak peka. Jadi Ezra menegakkan punggungnya lalu menjawab, "cuma gambar acak, Flo," ia berbalik masuk ke dalam kamar.

Tidak mungkin tato pertama dibuat berdasarkan pilihan yang acak. Pasti Ezra memilih gambar itu dengan saksama sebelum merajah tubuhnya untuk pertamakali. Karena yang pertama pasti selalu sakit.

Flora termenung memikirkannya dan sedikit resah mengartikan gambarnya.

"Nanti kamu balik ke kantor?"

"Iya."

Tadinya Flora hanya berniat melirik pria itu sekilas saja, selayaknya bercakap - cakap dua arah, tapi... penampilan sederhana Ezra mencuri semua perhatiannya.

Hanya dengan kaos berkerah dan celana pendek setinggi lutut mampu membuat Flora harus membasahi bibir. Wangi parfum dipadukan dengan rambut setengah basah membuat Ezra seperti oase di siang bolong yang gerah.

Flora merasa dirinya lengket dan bau, tiba - tiba kebutuhan untuk mandi jadi mendesak agar mereka sama - sama segar dan wangi.

Tapi Ezra tidak menyadarinya atau mungkin sengaja mengabaikannya. "Aku titip catatan pembukuan dari tahu 2015 ya."

Baik. Flora memang berniat kembali ke kantor untuk menaruh berkas tapi kemudian pulang ke rumah, bukan kembali pada godaan di rumah ini. Flora mengiyakan karena selalu sadar akan posisinya.

Melihat Ezra begitu lahap menghabiskan supnya membuat Flora bertanya apakah pria itu sudah cukup sehat sekarang.

Ezra menjelaskan bahwa ia mengalami tekanan mental yang lumayan berpengaruh terhadap tubuhnya, terutama sistem pencernaannya.

"Kamu nggak pengen periksa aja? Antisipasi kalau kamu Covid."

"Sembarangan!" tegur Ezra tersinggung, "kalau aku Covid, kamu juga pasti kena karena tadi ludah aku muncrat ke wajah kamu-"

Secara spontan Flora mengernyit dan menyeka wajahnya karena takut.

"Aku bakal pilih karantina mandiri di rumah ini. Aku tebak, kamu juga nggak mau dikarantina di rumah sakit tapi kamu nggak bisa karantina di rumah karena ada Davon dan keluarganya, jadi pilihan kamu ya sama aku di sini."

Flora melotot protes tapi Ezra terlanjur tak dapat menghentikan mulutnya.

"Dan kamu tahu kalau kita di rumah ini berdua saja, mungkin aku udah nggak bisa jaga diriku lagi,"

pungkas Ezra puas setelah melihat wajah Flora memucat.

"Maksud kamu usai karantina, jumlah kita jadi tiga, Ray?"

Pria itu mengerjap lalu memalingkan wajahnya, "aku akan berusaha kita tetap seperti ini."

Ezra mengambil tumpukan teratas dalam kardus, sebuah selebaran sekolah sepak bola junior. Ia menautkan alis kala mencermatinya lalu beralih pada Flora.

"Ini punya kamu?"

Melihat lembar berwarna merah yang ia ingat diterimanya saat dibagikan di mall, Flora langsung merebutnya dari tangan Ezra.

"Iya, buat keponakan aku," jawabnya tak acuh lalu menyimpannya ke dalam tasnya sendiri.

"Anaknya Davon?" Flora mengangguk tapi wajahnya tetap tertuju ke arah televisi. "Umur berapa?"

"Lima," Flora melirik cepat wajah Ezra, mulai cemas dan tak nyaman dengan tema obrolan ini terlebih saat pria itu memicingkan matanya seakan banyak yang ingin ia tanyakan.

"Nikah ama siapa?"

"Sama teman klub olahraganya. Kamu nggak kenal. Sepertinya bukan anak kampus kita."

Ezra mengusap dagunya seraya berpikir, "kalau lima tahun berarti... setelah wisuda dia langsung kawin? Nikah dulu apa hamil dulu nih?" ejek Ezra, bagaimanapun belum ada kata damai antara dirinya dengan kakak Flora walau ia yakin masa lalu itu hanya untuk dilupakan.

"Ayo dong, masa kamu tanya gitu?" protes Flora.

Ezra terkekeh, "sorry, Flo," sadar karena sudah bersikap brengsek beberapa menit terakhir. Tapi Davon memang mudah menjadikannya brengsek.

"Dia suka olahraga kaya Davon ya," tanya Ezra basa - basi agar Flora berhenti mengerutkan dahinya.

Flora menggelengkan kepala, "dia suka game console, belakangan ini malah main game online." Dengan mudah kecemasan Flora muncul ke permukaan. "Aku mau kenalkan dia ke aktivitas fisik yang lebih sehat."

"Kalau menurutku, tergantung minat keponakan kamu aja sih. Seharusnya kamu dukung dia jadi *gamer*."

Flora menggerutu, "*gamer?* Mau jadi apa masa depannya."

Ezra tertawa, "ya jadi *gamer*lah." Setelah tawanya lenyap, Ezra mengaku, "aku juga suka game. Perseteruanku sama Davon dimulai dari PS (Playstation) sebelum menjalar kemana - mana. Davon cupu."

Flora memalingkan wajah terlalu cepat, jantung seolah memukul tulang rusuknya hingga ia nyaris lemas. *Ini nggak bagus.*

Setelah itu ia menggiring Ezra membahas soal pekerjaan hingga rencana memindahkan kantornya ke rumah ini. Ezra menyerukan beberapa instruksi termasuk lembur di hari Sabtu.

Flora tersentak, "Sabtu ya?"

"Iya," jawabnya mantap, lalu ia menantang, "kenapa? Ada kencan?"

"Ada janji."

"Penting?"

Wanita itu mengedikkan bahu, "lumayan," penting atau tidak itu relatif.

"Terus urusan aku gimana?" tuntut Ezra.

Dengan terpaksa Flora menjelaskan agar pria itu mau mengerti dan memberinya sedikit kelonggaran.

"Aku cuma mau bawa Mikki ke sekolah sepak bola hari Sabtu untuk daftar. Mungkin siang udah selesai dan aku bisa kerja."

"Kenapa nggak orang tuanya aja sih yang daftarin?" tanya Ezra heran.

Flora mengerjap cepat lalu berpaling dari tatapan mata Ezra yang penasaran, sebab terkadang sorot mata bisa menjawab segalanya tanpa bantuan kata - kata.

"Karena aku yang janjikan itu ke dia diam - diam. Davon nggak tahu."

Ezra meringis heran lalu mencoba bernalar, "anaknya sendiri nggak minta. Orang tuanya juga nggak menyarankan. Kenapa kamu ambil inisiatif sendiri, Flo?"

Chapter 9

"Aku tuh nggak suka di sini, panas!" teriak Mikki saat Flora menyeretnya dari lapangan setelah anak itu memukul anak lain yang tubuhnya lebih kecil.

Hari Sabtu, Flora dan Mikki berada di sekolah sepak bola. Itu artinya Flora memenangkan negosiasi dengan bosnya walau dengan syarat ia harus sudah di 'kantor baru' mereka sebelum pukul satu siang.

Sekarang masih pukul sepuluh lebih sedikit. Aman.

Maskernya bergerak ketika Flora menarik napas dalam - dalam, sekalipun ia menyayangi Mikki namun ia harus bersikap tegas demi kebaikan anak itu juga.

"Mikki, anak laki - laki nggak takut panas."

"Aku nggak takut panas," bantah Mikki dengan suara lebih lantang sehingga terdengar jelas walau dari balik masker, "aku cuma nggak suka."

Astaga! Kenapa anak ini teriak - teriak? Pikir Flora malu sekaligus kesal. Diperhatikan oleh para orang tua, ia pun berhenti di pinggir lapangan, sengaja berdiri di tempat yang tidak ternaungi agar mereka kepanasan.

"Kamu lihat mereka!" ia menurunkan masker dari wajah agar suaranya terdengar lebih jelas lalu menuding pada anak - anak yang berlari di lapangan, "mereka semua senang bermain bola, nggak peduli panas, nggak peduli lumpur, yang penting bisa cetak gol. Itu intinya, Mikki."

Anak kecil itu mengerutkan hidungnya marah. Flora cemas ketika Mikki menarik maskernya turun dengan kasar.

"Aku juga bisa gerakkan sebelas orang dengan dua jempolku, Onty. Aku bisa cetak gol sendirian. Nggak usah panas - panasan gini. Nggak usah main bareng mereka. Mereka bodoh."

Wanita itu mendesis pelan, betapa ia benci dengan aplikasi yang sudah meracuni kepala anak ini. Tergoda untuk membuang semua game Mikki tapi kemudian ia mempertimbangkan perasaan anak itu, tidak ada yang mengarahkannya melakukan sesuatu yang kreatif karena mereka semua sibuk mencari uang, sementara Indi? yah... Indi melakukan tugasnya dengan baik: memberi makan, memandikan, dan menidurkan sesuai jadwal.

Ia meremas pelan pundak Mikki saat mencoba memberinya pengertian bahwa itu berbeda, bahwa yang dilakukan Mikki tidaklah nyata.

"Kamu bisa kegendutan kalau nggak olahraga, Sayang."

Mikki melotot berani melawan Flora. "Onty gimana sih. Kan Onty yang suruh aku makan banyak. Masa aku nggak boleh gendut?"

Flora mendadak sulit bernapas, terkadang ia takjub dengan logika seorang anak berusia lima

tahun. Ia memejamkan mata dan mengaku kalah, "oke, Onty salah ngomong-"

Beruntung perdebatan mereka disela oleh panggilan telepon dari Ezra sehingga ia menaikkan kembali masker Mikki lalu menariknya berjalan menuju parkiran.

Flora memastikan waktunya dengan Mikki masih tersisa beberapa jam jadi kenapa Ezra menelepon?

"Sabtu depan kita ke sini lagi, dan lihat apa kamu suka atau tidak." Flora memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membujuk anak itu.

"Nggak perlu Sabtu depan, Onty. Sekarang aja aku udah nggak suka." Anak itu menggerutu tapi lebih baik Flora berpura - pura tidak mendengar.

Flora menekan tombol menjawab sebelum menempatkan Mikki di bangku penumpang dan memasang sabuk pengamannya. Ia menutup pintu

lalu menjawab sambil berjalan memutar, "Halo, Ray?"

"Flo-"

Flora masuk ke dalam mobil, "Sst!" ia memperingatkan bocah itu untuk tetap diam, "Onty ada telepon."

"Kamu di mana sekarang?"

Flora menyalakan mesin mobil agar pendinginnya mulai bekerja lalu menjawab, "masih di sekolah bola. Ada apa?"

"Ada kerjaan, urgent. *Kamu ke sini sekarang ya. Ekspedisi kantor tutup jam dua belas."*

Wanita itu menghela napas lelah, ia sudah tahu bahwa dirinya tidak akan dibiarkan menikmati kemenangan bernegosiasi dengan mudah. Pria itu tidak rela jika bukan dirinya yang menang. Buktinya ia berniat mengkorupsi waktu Flora.

"Tapi waktuku belum selesai, Ray. Kemarin kita sudah sepakat."

"Iya, aku tahu. Aku paham banget soal itu. Tapi ini urgent. Aku harap kamu ngerti. Buyer butuh dokumen legalnya segera dan ini hari Sabtu, ekspedisi kantor tutup jam dua belas."

"Kalau hanya kirim kan kamu bisa minta kurir untuk ambil ke rumah, Ray."

Pria itu diam sedikit lebih lama hingga Flora pikir Ezra marah dan menutup telepon. Ia baru saja hendak memastikan ketika pria itu berkata,

"*Tapi kurir nggak bisa selesaikan kerjaan aku. Kamu buruan ke sini. Rapikan dan print berkasnya terus antar ke kantor."*

Kalau alasannya seperti itu, Flora bisa apa? Ia melirik anak laki - laki besar pemarah di sisinya, "tapi aku balikin ponakanku dulu ke rumah, boleh?"

Terdengar helaan napas tidak sabar khas Ezra, Flora tersentak saat itu bukan berasal dari seberang telepon melainkan dari jok penumpang di sisinya.

"Onty janji mau bawa aku makan burger di McD," anak kecil itu menekannya sama seperti bos Flora, "Onty tadi sudah janji."

"Ini penting, Mikki. Sebentar ya. Setelah ini kita makan burger."

"Aku mau sekarang, Onty. Kepanasan dan lari - larian bikin aku laper." Ia menepuk perutnya, "perutku bilang 'aku laper'."

"Flo?"

Ya Tuhan, tidak satu pun dari mereka mau mengalah, gerutu Flora kesal yang ia pendam sendiri hingga rasanya ingin meledak.

Flora kembali kepada bosnya, "Oke, aku langsung ke sana. Tapi boleh mampir McD sebentar, nggak? Drive thru kok." Flora melirik bocah laki - laki yang kini bersedekap seperti orang dewasa, "keponakan aku minta burger."

"Kan bisa delivery order, Flo. Aku butuh waktu yang kamu pakai untuk nungguin orderan drive thru dialihkan ke kerjaan aku. Print dan kirim."

Flora menyugar rambutnya ke belakang, ia menyerah, "aku ke sana sekarang, Ray."

"Tapi Onty jan-"

"Diam!" hardik Flora ketika Mikki mulai berulah lagi, salah satu dari mereka harus menerima kekalahan dan kali ini Mikki yang berada di posisi itu, "Onty bakal beli burger untuk kamu, tapi kita tunggu di rumahnya Om Ray." Ia melajukan mobilnya tanpa diskusi lebih lanjut.

"Siapa Om Ray?" tanya Mikki cerdas.

Flora melirik wajah penasaran Mikki sekilas sebelum menjawab, "bosnya Onty."

Langkah Flora cepat dan pasti saat menapaki jalan menuju pintu rumah Ezra. Ia terpaksa setengah

menyeret anak kecil disisinya yang ogah - ogahan masuk ke sana.

Sudah pukul sebelas lebih tujuh menit, tidak ada waktu lagi. Pikirnya ketika memeriksa arloji.

Ia mendudukkan Mikki di depan televisi lalu memilih program khusus untuk anak - anak. Ia berharap Mikki bisa lebih tenang dan bersikap manis karena ini rumah bosnya.

"Sebentar lagi Om yang anter burger datang, Mikki tunggu di sini sambil nonton kartun ya."

Mikki terlihat waspada ketika melihat Flora berdiri, mungkin ia takut ditinggal di tempat yang asing, "Onty mau ke mana?"

Flora menuding pintu yang terbuka, "ke kamar itu."

"Bosnya Onty di kamar?"

Flora mengerjap, "iya. Onty kerja sebentar. Kamu diam di sini, jangan ribut. Ini remote-nya, ganti aja channelnya kalau bosan."

"Aku bosan," sambar Mikki terlalu cepat.

Anak ini benar - benar, Flora berdesis pelan, "kan belum ditonton, kok udah bosan?"

"Aku mau pulang. Mau main sama Indi."

Flora kembali berjongkok di depan Mikki, ia tidak suka jika anak itu mulai merajuk karena Mikki suka mencari yang tidak ada.

"Mycroft-" ia sengaja menyebutkan nama anak itu yang sebenarnya, "kalau kamu bisa sabar sebentar saja, Onty janji kerjanya nggak bakal lama dan kita bisa pulang. Untuk sementara kita tunggu burgernya datang. Sambil nunggu burger, kamu nonton TV dulu. Deal?"

Anak itu melengos lalu membenamkan tubuh ke permukaan sofa yang empuk. Flora menjerit frustasi dalam hati, ia selalu mengajarkan sopan santun tapi entah ke mana perginya semua itu.

"Flo!" Panggilan Ezra menariknya meninggalkan Mikki sendiri.

Mata lelah Ezra kembali segar ketika wanita yang ia panggil masuk ke ruangan dengan tampilan yang tidak seperti biasanya.

Jika biasa Flora mengenakan blus atau hem dipadukan dengan celana atau rok, sekarang ia mengenakan skinny jins. Kaosnya yang pendek sesekali terangkat setiap ia bergerak sehingga kulit mulus perutnya terlihat. Di kepalanya, ia mengenakan topi, kuncir ekor kudanya dimasukan ke dalam lubang di belakang.

Flora terlihat muda tapi tidak terlihat naif ataupun polos. Yah, berkat Ezra, dia bukan lagi gadis lugu.

Apa yang ingin Ezra lakukan sekarang adalah menarik lepas topi sialan itu, menyusupkan telapak tangannya ke balik kaosnya yang sempit, juga pada lekuk bokong yang... oh, dia ingin bokong itu menindih selangkangannya.

Baiklah, hentikan! Dia di sini untuk pekerjaan yang mendesak.

"Ada berapa file, Ray?" ketika Flora menghampiri mejanya, Ezra buru - buru keluar dari balik meja.

"Ada lima. Aku sudah kerjakan satu jadi sisa empat. Kepalaku pusing cuma ngerjain satu file doang. Selesai sebelum jam dua belas, bisa kan?"

Flora fokus mencari file yang dimaksud secepat mungkin hingga tidak menyadari tatapan kagum Ezra padanya.

"Eh, Ray," wanita itu menoleh padanya, "keponakan aku lagi nonton TV, dia nungguin burgernya datang. Kamu bisa terima burgernya dari kurir untuk dia?"

Ezra mengangguk tanpa perlawanan, "oke," itu adalah pengalihan yang baik agar Flora bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan ia

terhindar dari keinginan memuaskan diri sendiri sambil memandangi wanita itu bekerja.

Hell no! Ezra tidak suka main sendiri, jika memang menginginkan 'pekerjaan tangan' ia pastikan itu bukan tangannya sendiri.

Begitu Ezra lenyap dari ruangan, Flora mencoba mengatur napas dan ritme jantungnya. Ia berusaha menenangkan ujung telunjuknya yang gemetar di atas *mouse* lalu memusatkan pikiran pada pekerjaan.

Ezra tidak akrab dengan anak kecil. Baginya, mereka semua itu monster, jadi ia mempersiapkan diri untuk monster yang satu ini, berusaha tidak ketus hanya karena dia anak Davon. Tapi ia juga tidak ingin memberi kesan Papa Peri baik hati, yang akan membuat anak itu menempel dan terus membicarakan dirinya setiap saat. Ia tidak mau terjadi pendekatan secara emosional di antara mereka.

Beda urusan jika memang harus menjadi seorang ayah, ia akan menekan ego sekuat tenaga untuk menyayangi anak dalam perut Ine.

Bulu kuduknya meremang ketika melihat anak yang tidak cocok disebut berumur lima tahun duduk bersandar malas - malasan di sofanya. Celana trainingnya bernoda tanah walau tidak banyak.

Anak itu tentu saja menyadari kedatangannya karena ia berkacak pinggang tak jauh dari sisinya. Tapi yang dilakukan Mikki hanyalah meliriknya sekilas lalu kembali fokus ke arah televisi.

Ezra mengerjap kaget, bibirnya ternganga tanpa suara. Anak itu memperlakukan Ezra seolah dirinya debu yang dihembuskan angin melalui pintu. Tidak penting. Tidak ada rasa hormat. Dan yang pasti tidak seperti anak seusianya.

"Hai!" Ezra duduk di sisinya, berusaha tetap sabar menghadapi anak kurang ajar itu.

Sapaan akrabnya dibalas dengan gestur meletakan telunjuk di depan bibir dan berdesis, "sst!"

Pria itu seperti akan terkena serangan jantung, *monster* yang ia tahu seharusnya tidak seperti ini. Ketika mengencani janda dan mengajak jalan - jalan serta anaknya, mereka hanya akan merengek manja minta ini dan itu. Tapi tak satu pun dari mereka yang berani menyuruhnya diam dengan sebuah... *Sst!?*

Satu kaki Ezra ditekuk di atas sofa, sebagai pembatas antara dirinya dengan anak itu. "Ini rumah gue, kenapa gue harus diam?" bisik Ezra, ia tidak ingin Flora mendengar suaranya yang seperti itu.

Monster itu menoleh ke arahnya dengan tatapan polos khas anak - anak, apakah akhirnya ia menganggap Ezra benar - benar ada?

"Onty bilang aku nggak boleh ribut. Apa kamu mau ngajak ribut?"

Ezra meremas dadanya sendiri yang tiba - tiba nyeri. Ia kehabisan kata - kata yang tepat untuk menegurnya. Apa yang terlintas di benaknya hanyalah caci maki, namun ia tidak akan pernah menggunakannya di depan anak kecil. Bahkan jika itu anak musuh di masa lalunya.

Tapi, sikap acuh tak acuh yang unik ini mengingatkannya pada diri sendiri. Yah, seseorang yang buruk memang tidak akan pernah mau berteman dengan orang serupa. Ia dapat membayangkan bagaimana kesalnya Vardy menghadapi sikapnya yang seperti ini dulu. Kalau begitu...

Oke, kamu dapat perhatianku, Nak!

Chapter 10

"Ini punya kamu!"

Ezra menyodorkan kantong plastik putih kepada anak itu lalu menunggu dan memperhatikannya berusaha membuka segel pengaman sendiri.

Ia tahu dirinya sudah bersikap kekanak - kanakan, seharusnya ia menawarkan bantuan tanpa harus diminta, Mikki hanya seorang anak kecil, tapi ia penasaran, bagaimana anak yang sok seperti Mikki mampu menyelesaikan masalah.

Setelah beberapa saat mencoba, Mikki memandang Ezra dengan mata coklatnya. "Tolong bukain dong!"

Tolong? Tadinya Ezra pikir anak itu akan berlari kepada Flora dan meminta bantua—seperti anak manja pada umumnya. Atau, mengacak - acak dapur untuk mencari gunting—seperti anak mandiri.

Nyatanya, dia lebih memilih cara yang praktis, memanfaatkan orang yang ada di depannya. Walau agak kesal tapi ia juga kagum.

Lantas Ezra menyobek plastik putih itu bahkan membuka pembungkus kertas burgernya sebelum memberikannya pada Mikki.

"Makasih!" ucap Mikki sambil lalu kemudian melahap makanannya dengan rakus.

"Sama - sama." Sementara memperhatikan anak itu sudah menghabiskan separuh Big Mac—kecepatan luar biasa untuk anak berumur lima tahun—ia menguji nyali untuk berbasa - basi, "nama kamu siapa?"

"Mikki."

Ezra meringis melihat anak itu menjawab sambil mengunyah, ia memberitahu bahwa tidak benar bicara sambil makan dan anak itu mengatakan bahwa Ezra yang mengajak bicara lebih dulu. Ezra mengaku salah dan obrolan selesai.

Setelah Mikki menghabiskan Big Mac kurang dari lima menit lalu setengah gelas Milo, ia mengambil kentang goreng. Selera makan yang bagus, menurut Ezra.

"Anak cowok kok namanya Mikki?" tanya Ezra dengan nada mengejek.

Anak itu mengosongkan mulutnya sebelum menjawab, *cerdas,* pikir Ezra kagum.

"Namaku Mycroft Alex," umumnya dengan bangga, ketika melihat Ezra terkejut serta senyum mengejek di bibirnya lenyap, Mikki melanjutkan, "sebenarnya masih ada lanjutannya tapi aku lupa," ia mengambil sepotong kentang, "Papa juga lupa." Ia memakan kentangnya.

Aneh sih, pikir Ezra, *bikinnya doyan giliran kasih nama malah lupa.*

"Tapi Onty ingat. Nanti aku tanya Onty."

Ini lebih aneh lagi.

"Kamu pasti Om Ray."

Mikki mengalihkan kecurigaan Ezra, "sama seperti kamu, Ray cuma nama panggilan, namaku Ezra."

Anak itu mengangguk, "keren! Kita punya nama panggilan." Kemudian ia menatap Ezra ragu - ragu, "Onty bilang aku harus panggil kamu Om Ray, tapi aku pengen panggil kamu Ray aja, boleh?"

Sebagai manusia dewasa, kesan pertama Ezra terhadap ide itu tentu saja menolak, di mana - mana yang namanya anak kecil harus sopan, tapi dengan enggan ia mengakui bahwa itu tidak ada salahnya. Toh, ia juga melakukannya. *Rasain, Dave! Anak lo bakal kaya gue.*

"Aku nggak marah dipanggil Ray, karena itu memang namaku." Ezra mengulas senyum tipis, tapi nadanya menjadi tegas saat memberi pengertian pada Mikki, "tapi kamu harus sopan kalau sama orang lain, panggil mereka om, tante, atau kakak. Jangan panggil nama, itu nggak sopan."

"Kenapa nggak sopan? Aku panggil nama mereka sendiri."

Ezra tersenyum lalu mengucek matanya sendiri dan bergumam, *ya Tuhan, anaknya Davon... mau bilang salah tapi dia bener, mau bilang bener tapi nggak sopan. Gini banget jadi orang tua.*

"Gini aja, aku nggak masalah dipanggil Ray, oke? Kalau sama orang lain terserah kamu, itu masalah mereka."

Tiba – tiba saja anak itu tersenyum lebar, senyum yang buat Ezra mengernyit, dia merasa akrab dengan senyum itu.

Mikki merasa Ezra adalah pria yang seru karena tidak menghakiminya seperti Flora. Secara naluriah ia menggeser bokongnya mendekat pada pria itu, membuka diri setelah bersikap waspada sejak mereka bertemu.

"Kalau begitu kamu boleh makan kentang gorengku," ia menyodorkan kentang goreng yang

sedang ia makan pada Ezra, "tapi jangan banyak - banyak."

Ezra sepakat dengan status baru mereka, mengambil sepotong kentang untuk membuat Mikki percaya dan akhirnya mereka resmi berteman. Ezra tersenyum bingung, menertawai diri sendiri yang kali ini merasa tidak keberatan terlibat dengan anak – anak.

"Gimana sepak bolanya? Seneng?" tanya Ezra basa - basi.

"Aku harus habisin kentangnya dulu atau aku boleh jawab sekarang?"

Mikki membuat Ezra kembali tak mampu berkata - kata, jadi dengan santai ia mengibaskan tangannya dan menarik kembali ucapannya, "karena sekarang kita sudah berteman, kamu boleh ngomong sambil makan. Lanjutkan!"

Mikki hanyalah anak kecil yang terpesona pada pembawaan Ezra, jadi tak ada adu argumen seperti ketika Flora menasihatinya.

"Aku sudah bilang sama Onty, aku nggak mau balik ke sana hari Sabtu depan. Tapi Onty maksa, jadi tadi aku bertengkar dengan Onty di lapangan."

"Oh ya?" Ezra geli membayangkan Flora dan anak di sisinya saling meneriaki satu sama lain di lapangan bola.

"Hm!" Mikki mengangguk, "Onty nggak asyik, sukanya paksa - paksa main bola, padahal aku nggak suka."

"Kenapa kamu nggak suka? Kan banyak temannya di lapangan."

Anak itu mengerutkan dahinya tidak setuju, "mereka bukan teman," ia bergumam, "tadi aku cuma mau cetak gol, tapi mereka bilang seharusnya aku oper, mereka bilang aku nggak bisa main bola jadi aku pukul aja."

Ezra mengangguk, "bagus. Kamu cowok, jangan mau kalah."

Mikki tersenyum bangga, "aku menang. Dia menangis di lapangan. Tapi Onty Flora jadi marah - marah, katanya aku harus mengalah kalau mau punya teman."

Ezra lebih dari mengerti perasaan Mikki karena ia pernah mengalami hal yang sama, ia adalah tipikal individual yang lebih suka bekerja sendiri dan tidak cocok bekerja tim, termasuk sepak bola.

"Ray-" Ezra tersentak, masih belum terbiasa dengan pertemanan mereka yang aneh ini. Mikki mendongak ke arahnya, mata coklatnya yang jernih membalas tatapan bingung Ezra, "kamu bos ya? Kalau di game, bos punya anak buah banyak."

"Iya," ia masih terkesima memperhatikan mata hingga keseluruhan wajah Mikki, "Onty Flora salah satunya."

"Kalau begitu kamu bisa bilang ke Onty supaya berhenti suruh aku ikut klub sepak bola? Aku nggak suka."

Permintaan aneh itu membuyarkan pengamatan Ezra terhadap wajah Mikki, "kenapa aku?"

Mikki mengedikkan bahunya sambil memandang enggan kentang goreng di tangan, "karena anak buah selalu nurut sama bos."

Andai menjadi bos sesederhana yang kamu bayangkan, aku bakal minta Flora jadi sekretarisku seumur hidupnya, biar dia nggak bisa kawin sekalian. *Aku nggak masalah menjalin affair seumur hidup dengan dia.*

"Aku mau jadi bos seperti kamu-"

"Kamu bakal jadi bos seperti Ray," sahut Ezra yakin.

"...supaya Onty nurut sama aku."

Apa? Ezra terbelalak ngeri, *anak siapa sih ini?*

Ezra merasakan lengannya kian berat karena Mikki bersandar penuh padanya, anak itu memaksa matanya yang mulai berat tetap terbuka menyaksikan siaran televisi.

Tapi perpaduan antara lelah dan kenyang mengalahkan segalanya, kurang dari semenit anak itu tertidur.

Mengapa melihat anak cerewet itu tidur membuat Ezra merasa lega? Ezra berniat menghindari perasaan sentimentil, sekalipun Mikki berhasil mencuri perhatiannya.

Ia berdiri, merapatkan bibir sambil berpikir keras apakah akan meninggalkannya di sana dengan risiko jatuh terguling ke lantai atau memindahkannya ke atas ranjang yang lebih aman.

Ia menyerah dan meyakinkan diri bahwa kecemasan yang ia rasakan terhadap anak itu murni sebagai sesama manusia, tidak ada dorongan aneh seperti rasa sayang yang tidak - tidak, sungguh ia

tidak suka dengan anak - anak. Dan menurutnya, Mikki *bukan* anak - anak.

Ia menggendong tubuh berat Mikki ke dalam kamar tidurnya, menempatkan bantal di salah satu sisi agar anak itu tidak berguling jatuh. Ezra merasa sudah tidak waras karena mencemaskan anak itu tapi ia nyaris tidak bisa menahan diri.

Mungkin naluri ke-bapak-annya mulai timbul seiring dengan perkembangan janin dalam perut Ine. Hanya saja, memikirkan Ine dan bayinya memancing rasa mual di dasar perut Ezra.

"Ray-" Mikki terbangun, ia menatap penuh harap pada Ezra saat berkata, "kamu nggak tidur juga?"

Ezra memberengut, apakah Mikki mulai bersikap manja? Ia tidak suka dengan keadaan ini, "nggak," ia tak dapat menahan nadanya yang ketus, "aku nggak ngantuk."

Mikki terlalu mengantuk untuk menyadari kekesalan pria itu jadi ia berguling membelakangi Ezra sambil berkata, "nyalain AC-nya dong. Panas!"

Menarik napas kasar, Ezra menekan rasa dongkol yang menggumpal di dadanya agar tidak meledak, "oke."

Flora sadar ia menahan napas saat melihat Ezra menggendong Mikki lalu menidurkannya di dalam kamar pria itu. Ia menggigit bibir gugup ketika Mikki dengan gaya *bossy*-nya yang biasa meminta bosnya menyalakan pendingin ruangan.

Mikki sudah terlalu lama di sini, ia harus memisahkan mereka. Ia ingin pulang dan melindungi hatinya yang rapuh di rumah. Apa yang Ezra lakukan untuk Mikki sudah terlalu banyak untuk sebuah pertemuan pertama.

"Flo?" Ezra terkejut saat berbalik dan melihat Flora diam di ambang pintu memperhatikan mereka.

Ia mendekati Flora lalu menutup pintu di belakang walau tidak sepenuhnya agar tidak mengusik anak itu. "Udah selesai?"

Flora membasahi bibirnya, "udah," ia hanya berani memandang ke arah dada Ezra di depan wajahnya. "Aku mau antar ini ke kantor sekalian antar Mikki pulang. Nanti aku balik lagi."

Ezra menggiringnya menjauhi kamar, tampak jelas ia tidak setuju dengan ide wanita itu.

"Kayanya dia capek banget dan kekenyangan. Biarin aja dia tidur dulu."

Flora mengerjap cemas, ia menyelipkan anak rambut ke balik telinga, berusaha tidak tersentuh oleh perhatian Ezra terhadap keponakannya.

"Gapapa, nanti di mobil juga tidur. Dia harus pulang dan mandi."

Tak kehabisan akal, ia mengangkat lengan Flora dan membaca waktu di arlojinya, "udah nggak keburu, ekspedisinya sebentar lagi tutup. Lebih baik

kamu berangkat ke kantor sekarang, terus mampir ke rumah untuk ambil perlengkapan Mikki, kamu bisa mandikan dia di sini setelah dia bangun."

Tapi Flora menampik ide itu, bagaimana pun ia tidak bisa mempercayakan Mikki pada orang lain.

"Dia ngerepotin banget kalau baru bangun tidur, kamu nggak bakal sanggup."

Ia meremas pelan pundak Flora, "meremehkan aku? Aku dan Mikki sudah jadi teman. Dia sendiri yang bilang." Ezra merasa aneh, kenapa hal remeh itu membuatnya bangga. Tapi... ia memang bangga, bagaimanapun Mikki bukan anak kecil biasa. Dia monster.

Chapter 11

Apanya yang 'teman'?

Beberapa menit setelah Flora pergi, Ezra terkejut, ketakutan, sekaligus cemas saat Mikki berteriak histeris.

"Onty!!!" suaranya yang kencang menembus pintu lalu menusuk telinga Ezra.

Ezra berlari dari kantor daruratnya ke kamar tidur, berpikir mungkin anak itu terjatuh. Tapi tidak, Mikki sedang duduk di sana, tidak menangis hanya marah. Benar - benar marah hingga wajahnya merah.

"Onty mana?" bentak Mikki.

Ezra merapatkan bibirnya sambil berkacak pinggang, menurutnya tempramen anak ini tidak bisa dibiarkan.

"Onty pulang," jawab Ezra santai.

Kaki anak kecil itu mulai menendang bantal dan selimut dengan liar, "kok aku ditinggal?" secepat kilat Mikki turun dari ranjang lalu berlari ke pintu utama, ia bertambah marah ketika mendapati pintu itu dikunci.

"Onty!" teriak Mikki sambil memukul permukaan pintu sekuat tenaga, "Onty, aku mau pulang!"

Tadinya Ezra berniat membiarkan anak itu menyakiti dirinya sendiri, ia benar - benar tidak setuju dengan sikapnya yang liar seperti ini.

“Pukul saja pintunya, Ezra!” tiba – tiba saja ia teringat ucapan sang ayah, *“kamu pikir dengan menyakiti diri, saya akan manjakan kamu?”*

Terlihat bayangan dirinya melakukan persis seperti Mikki, kemarahan tak terkendali karena sikap manja. Ia pernah berada di posisi Mikki dan sekarang ia merasa di posisi ayahnya, Josafat. Ia tidak

menyukai ayahnya, tiba – tiba saja ia merasa jijik karena bersikap mirip dengan pria itu.

Apa yang harus kulakukan?

Baiklah. Mungkin idenya melarang Flora membawa Mikki pulang adalah kesalahan besar. Kemurahan hatinya dihadiahi kegilaan. Ia tidak akan mengusulkan ide bodoh itu lagi.

Ia menangkap tubuh Mikki saat anak itu terus memukul pintu dengan tangannya hingga merah, pasti rasanya sakit tapi Mikki tidak mengacuhkannya.

Ketika Mikki memberontak, ia menggendong anak itu ke dalam kantornya, menempatkannya di depan sebuah komputer lalu mencari dengan mudah game yang cocok untuk anak itu.

Dalam sekejap Mikki tak lagi memberontak. Alisnya yang bertaut rapat perlahan terurai, kini ia menanti Ezra memberikan stick game itu kepadanya.

Tapi sebelumnya Ezra merasa perlu menceramahi anak itu tentang perilakunya yang

seperti beruang Grizzly saat sedang mengamuk. Ia mengatakan bahwa mereka tidak akan berteman lagi jika Mikki mengulangi perbuatannya dan anak itu mengiyakan tanpa berpikir.

Ezra tahu Mikki hanya terlalu patuh karena instrumen game di komputer seolah memanggilnya dengan tidak sabar. Akhirnya ia menyerah, ia mengijinkan anak itu bermain setelah mengoles kedua punggung tangan Mikki dengan minyak kayu putih. Kebetulan Flora membelikannya saat ia muntah parah.

Menit berikutnya mereka terlibat duel seru dalam sebuah game. Sejak awal Mikki mengalahkannya karena Ezra mengalah, tujuannya adalah untuk menemani anak itu agar berhenti merengek mencari Flora.

"Yah, nggak seru," ujar anak itu malas - malasan, "kamu kalah terus, nggak asyik."

Ezra mengerjap tersinggung, dasar anak nggak tahu diri!

"Aku cuma mengalah sama anak kecil, itu bukan Ray yang sebenarnya." Akunya, persetan apakah ia terlihat seperti anak kecil sekarang. Ia mengambil memindahkan kopi dari meja agar lebih mudah menikmatinya. Sementara itu mengambilkan sisa Milo milik Mikki dari lemari pendingin untuk anak itu. Mereka sudah seperti pelanggan rental PS sekarang, kurang indomi irisan cabe aja.

"Anak cowok nggak boleh mengalah."

Api dalam diri Ezra membesar setelah Mikki dengan lancang mengembalikan saran yang ia berikan.

"Oke, Monster! Kalahkan Ray kalau bisa."

Lima game berikutnya Ezra tidak sekalipun mengalah, dengan semangat penuh ia membuat Mikki lesu hingga anak itu mengeluh lagi.

"Kata Onty, kalau sudah besar harus mengalah sama anak yang lebih kecil."

Ezra menjatuhkan stick-nya lalu meremas rambutnya sendiri. Belum satu hari mereka bersama tapi ia sudah dibuat gila oleh anak kecil ini.

"Kita main game arcade aja ya," usul Ezra gemas dan Mikki menyukainya.

Tak lama menikmati permainannya, Mikki terlarut. "Kamu nggak jago main ini," ejek Mikki, "kamu kalah terus, Ray."

"Mikki?!"

Kedua pria itu—kecil dan dewasa—tersentak oleh teguran kasar Flora. Pasalnya mereka tidak mendengar pintu dibuka dan tiba - tiba saja Flora berdiri di sana dengan tas bayi yang sudah usang, Ezra tebak tas itu berisi pakaian Mikki.

"Kenapa kamu nggak sopan sama Om Ray?" cecar Flora marah, ia benar - benar kecewa sebab

tadi mereka sudah sepakat agar Mikki memanggilnya 'Om'.

Mikki dengan otak pembangkang alaminya lanjut bermain game dan menganggap seolah - olah Flora tak ada di sana.

"Mikki!"

Ezra terpaksa menghentikan sejenak permainan Mikki agar anak itu mau mendengarkan Flora.

"Onty sedang ngomong sama kamu," tegur Ezra pelan.

"Ini pasti karena game-" tuduh Flora, emosinya mudah tersulut setiap kali melihat Mikki terjebak dengan dunianya sendiri.

"Flo, kamu nggak ngerti-" giliran Flora mendapat teguran pelan dari Ezra.

"Kamu yang nggak ngerti," sela Flora gemas, "Mikki, Onty sudah bilang apa soal game?"

Ezra baru hendak membela Mikki saat anak itu melempar Flora dengan benda - benda yang ada

dalam jangkauannya. Dan bodohnya, Flora tidak menghindar dari remote AC dan penjepit kertas yang melayang ke tubuhnya. Ezra takjub karena Mikki tidak melempar stick wireless-nya tapi justru memilih cangkir kopi Ezra.

Ia menangkap tangan Mikki secepat ia bisa, jantungnya hampir lepas membayangkan jika cangkir keramik itu pecah di kepala Flora, bagaimanapun tenaga anak ini tidak bisa dibilang lemah.

"Onty jahat! Onty ninggalin aku sama Ray-"

Oh, oke? Itu memang benar, Nak. Dia tinggalin aku beberapa tahun yang lalu. Sudah lewat, hanya masa lalu.

Dengan perasaan malu dan marah Flora memungut remote AC dan penjepit kertas lalu mengembalikannya ke atas meja. Apa yang Ezra pikirkan tentang Mikki dan dirinya? Gagal mendidikkah?

"Mikki! Ini udah kelewatan. Onty nggak akan pernah kasih game ke kamu sekalipun." Jerit Flora frustasi.

Ezra yang tidak setuju dengan 'pendidikan-mengancam' pun lengah dan Mikki langsung melemparkan cangkir itu ke tubuh Flora, sebagian bajunya dipenuhi noda kopi sebelum cangkir itu jatuh ke lantai dan pecah.

Baik Flora maupun Ezra terperangah, tapi Mikki terlalu fokus meluapkan kemarahannya, ia berniat mendatangi Flora dengan tangan terkepal namun Ezra meremas lengan gemuk anak itu bahkan sekuat tenaga hingga anak itu mengaduh.

"Lepas, Ray!" teriak Mikki, "Onty nakal, Onty-"

"Mikki diam!" Ezra hanya bergumam tapi terasa begitu tegas hingga buat Flora bergidik saat membersihkan ceceran beling dan kopi.

Tanpa menoleh ke arah mereka, Flora pergi ke dapur untuk membuang tisu dan pecahan cangkir ke

tong sampah. Ia tak dapat lagi menahan tangis ketika sendirian, ia menyamarkan suara isak tangisnya dengan menyalakan keran di sink dan mencuci tangan.

Ezra takjub menyaksikan betapa rapuhnya Flora karena anak ini, wanita itu seakan hancur dan terluka. Keinginan untuk membuat perhitungan dengan monster kecil mereka semakin tak tertahankan. "Kenapa kamu kaya gitu?"

Mikki menarik tangannya dari cengkeraman Ezra, "lepasin!"

"Jawab!" Ezra justru mengencangkan cengkeramannya dan tidak peduli anak itu meringis sakit, "kenapa kamu lempar Onty? Kamu tahu kalau itu sakit. Kamu nggak kasihan sama Onty?"

"Onty juga nggak kasihan sama aku," teriak Mikki.

"Onty cuma pergi sebentar, dia nggak tinggalin kamu." Ezra memang tegas tapi tidak sekalipun ia membentak anak itu seperti yang Flora lakukan.

Ketika Mikki dengan sikap pembangkangnya terus diam, Ezra berdiri dan memaksa anak itu untuk mengikutinya, "Mikki masih mau main game?"

Anak itu bimbang sejenak sebelum mengangguk.

"Mikki masih mau berteman dengan Ray?"

Ia tidak berani membalas tatapan Ezra yang tajam, tapi berani menjawab meski lirih, "mau."

"Sekarang minta maaf sama Onty!"

Mikki langsung menarik tangannya dari genggaman Ezra, "nggak mau!"

"Mikki-" pria itu mencoba untuk tetap tenang padahal Mikki hampir menghabiskan seluruh jatah kesabarannya, ia takjub karena memiliki sifat yang sepertinya terpendam selama ini, "laki - laki yang

keren berani minta maaf kalau memang salah. Mycroft keren kan?"

Perlu waktu hampir lima detik untuk Mikki memutuskan apakah dirinya mau meminta maaf pada Flora atau membantah Ezra. Akhirnya dengan malu - malu ia menyelipkan tangan ke dalam tangan pria itu dan mengangguk patuh.

Ezra menghela napas lega untuk pertamakalinya, merasa sepuluh tahun lebih tua hanya karena momen krusial kurang dari lima belas menit barusan. Seharusnya Flora bangga padanya karena ia berhasil menaklukan monster kecil satu ini.

Keduanya mendatangi Flora yang sedang membersihkan bajunya di depan sink. Mikki menarik bagian belakang kaos Flora tanpa suara membuat wanita itu tersentak. Ia menyeka pipi dan matanya dengan terburu - buru sebelum berjongkok di depan anak itu. Ia tidak lagi marah, ia tidak bisa marah terlalu lama dengan Mikki.

"Mikki...?" tanya Flora cemas.

Anak itu mendongak pada Ezra seolah memohon dukungan atau berharap agar Ezra membawanya pergi dari sana daripada harus meminta maaf. Tapi Ezra tampak tegas dengan ucapannya, ia mengedik ke arah Flora, memberi isyarat agar Mikki menepati janjinya.

"Ray bilang aku harus minta maaf sama Onty," ia memeluk leher Flora lalu membenamkan wajahnya, suaranya yang serak dan malu - malu teredam saat berkata, "maafin Mikki, Onty."

Flora tak kuasa menahan air mata cengengnya saat mengiyakan, demi apa Mikki meminta maaf dengan cara begitu manis padanya? Ia mengecup pipi bulat anak itu dan berbisik, "iya, Nak."

Flora kehilangan momen sentimental yang hanya berlangsung singkat karena Mikki menarik mundur dirinya lalu mendongak pada Ezra, "sekarang aku boleh main game?"

Mata Flora yang basah membelalak, sebelum emosinya kembali tersulut Ezra tergelak dan buru - buru mengijinkan anak itu kembali ke kamar untuk bermain game.

Sekarang saatnya menghibur tante anak itu. Setelah Mikki menghilang, ia menarik Flora hingga berdiri. Dengan hati - hati ia menangkup wajah wanita itu lalu ibu jarinya bergerak menyeka jejak air mata di pipi Flora.

"Makasih, Ray." Bisik Flora malu.

"Sama - sama," pria itu merunduk mencoba mencari wanita yang tidak berani menunjukkan kerapuhannya pada Ezra, "ngerasa lebih baik?"

Flora menggigit kecil bibirnya dan hanya mengangguk sebagai jawaban. Tapi ketika tangan Ezra mengarahkan wanita itu memandangnya, Flora pasrah, untuk saat ini ia sudah lelah menutup diri. Kenyataannya ia memang membutuhkan bantuan pria itu untuk menangani Mikki.

Ketika Ezra terasa semakin dekat, Flora berhenti menggigit bibir lalu memejamkan mata. Pria itu mengecup bibirnya dengan begitu ringan. Kecupan pertama setelah bertahun - tahun dan Flora sadar ia sangat membutuhkan ini.

Chapter 12

Flora menurunkan perlengkapan bayi yang seolah tak ada habisnya dari mobil Ezra. Hari Sabtu dan Ezra meminta Flora lembur untuk membeli perlengkapan bayi bersama padahal seharusnya ia membawa Mikki pergi ke arena bermain.

Menurut Flora, pria itu baru saja menguras isi toko karena ia membeli perlengkapan bayi baru lahir hingga balita—termasuk mobil yang biasa disewa Mikki saat ia mengajaknya pergi ke mall. *Well*, Ezra mampu membelinya.

"Kira - kira dikasih kado apa ya, Flo?" tanya Ezra saat ia menjemputnya di depan rumah Davon, Flora baru saja mengenakan sabuk keselamatan saat itu, "aku maunya yang anti mainstream. Vardy kan koleganya banyak-"

Flora masih belum menanggapi saat ia bersandar dan mobil melaju pelan. Keduanya sudah

melupakan kecupan impulsif akibat terbawa emosi pekan lalu, setelah itu tak satupun dari mereka yang membahasnya atau bersikap seolah itu pernah terjadi.

"...pasti mereka pada kasih yang keren - keren demi bisa diinget sama Vardy, jadi kalau ada proyek lepasnya nggak jauh - jauhlah." Ezra masih terus mengoceh, apakah dia gugup? Karena Flora sebenarnya masih gugup. Kecupan sialan!

Dan ya, kolega Vardy banyak dan berlomba - lomba mengambil hati walikota itu dengan memanfaatkan momen ini. Termasuk Davon.

Beberapa hari lalu Davon memang bingung memilih kado untuk anak Vardy yang baru lahir bahkan memaksa Gita untuk membeli Stroller multifungsi yang harganya jutaan. Tanpa perlu dijelaskan, Flora mengerti bahwa Davon sedang menanam dan berharap akan menuai suatu hari nanti.

"Davon pasti beli barang mahal," tuduh Ezra dan karena tuduhan itu tepat Flora hanya mengedikkan bahu sebagai respon.

Apa yang Flora pilih untuk Wanda adalah sebuah pompa ASI elektrik terbaik di toko itu, bukan yang termahal tetapi dari segi merk dan fungsi tidak diragukan lagi. Flora pikir Wanda seharusnya senang menerima ini.

Tapi tidak demikian bagi Ezra, pria itu menyeret dua orang karyawan toko bayi kesana - kemari untuk mengambil semua barang yang ditunjuknya. Sangat berlebihan untuk seorang bayi yang baru lahir.

Melihat apa yang dipilih pria itu membuat pompa ASI elektrik pilihan Flora seakan tidak pantas berada di sana. Saat ia hendak mengembalikan benda itu, Ezra menahannya lalu mengambil alih. "Jangan dibalikin."

Hati Flora nyeri melihat semua benda - benda itu, jujur saja ia tidak menyukai segala sesuatu yang

berhubungan dengan perlengkapan bayi, ia ingin membuang semua itu, ia mual.

Bukan. Flora memiliki pengalaman tersendiri dengan semua itu dan itu bukan sesuatu yang ingin ia rasakan lagi.

"Menurut kamu strollernya bagus, nggak?" tanya Ezra serius.

Flora memaksa diri obyektif menilai benda di hadapannya, "kok warna hitam, Ray? Banyak nyamuk."

"Rata - rata warna gelap sih, buat anak cowok masa warna pink?"

"Abu - abu terang bagus juga kok."

Ezra mengerutkan hidungnya tidak setuju, "tapi bukan yang terbaik dari segi material dan merk."

"Oh, ya udah." Flora tersenyum setuju.

Flora terkejut saat Ezra menurunkan stroller dari mobil, bukan warna hitam melainkan abu - abu

terang pilihannya. Ia mengernyitkan dahi sambil memandang wajah Ezra.

"Kok...?"

"Aku ikut saran kamu. Soalnya kamu cemberut selama di toko."

Wanita itu tersentak, ia melotot protes walau sadar pipinya perlahan meremang. Ezra memperhatikannya tapi salah menganalisa isi pikirannya.

Pria itu tersenyum miring mengejeknya, "kamu iri ya?"

Apa? Tuduhan yang buat Flora semakin salah tingkah, "kenapa aku harus iri?"

"Karena aku terlalu royal untuk anaknya Wanda mungkin?"

Ia tersenyum getir, "ini uang kamu, kenapa aku harus iri? Kamu aneh." Flora memalingkan wajah lalu menyibukan diri dengan memungut mainan kecil

yang tersebar di lantai mobil karena jatuh dari plastiknya.

Tapi dagunya dijepit dan dengan tegas diarahkan kembali ke arah pria itu. Senyum mengejek di bibir Ezra telah lenyap, ada keengganan saat ia berkata, "kalau nanti kamu punya anak, aku bakal belikan yang lebih dari ini." Ezra menjatuhkan tangan lalu memutar bola matanya, "tapi aku nggak mau datang. Ngapain lihat bayi dan suami kamu sementara aku sendirian."

Wanita itu mengerjap cepat lalu memalingkan wajahnya, "lebih baik kamu kasih aku bonus yang gede sekarang karena aku nggak berniat menikah apalagi punya bayi."

Tubuh Ezra menegang. Ia menjepit lengan Flora ketika wanita itu berniat meninggalkannya, "kenapa gitu, Flo?"

Flora melirik cengkeraman Ezra yang serius lalu berpaling ke wajahnya, "apanya yang 'kenapa', Ray?

Setiap orang punya pilihan dan itu pilihanku. Sama seperti kamu yang berniat melajang seumur hidup kan?"

Mulut Ezra terbuka, tergagap saat menjelaskan bahwa mereka memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang pernikahan. Pria tidak menikah itu lumrah, tapi wanita? Orang pasti akan berpikir ada yang salah dengan Flora.

"Kamu bukan penganut hubungan liberal kan, Flo? Dulu kamu nggak begitu."

Flora menghadiahinya dengan senyum miring yang bahkan tidak Ezra sangka akan ada di wajah wanita itu.

"Orang bisa berubah, Ray," Flora melepaskan dirinya dari Ezra lalu menambahkan, "bukan kamu aja."

Ketika Flora berjalan pergi dengan sekotak mainan bayi, ayunan bokong wanita itu seakan menantangnya untuk berbuat sesuatu,

membuktikan ucapan wanita itu bahwa semua orang juga berubah, termasuk Flora. Seharusnya itu kabar baik bagi Ezra yang menganut hubungan serupa, tapi memikirkan Flora berganti - ganti teman kencan rasanya… tidak benar.

Ezra tidak kaget mendapati Meryl di dalam rumah Vardy karena inilah yang ia inginkan, seorang cucu. Baguslah karena kakaknya penganut aturan hidup lurus seperti jalan tol—menikah lalu beranak dan bukan sebaliknya.

Vardy boleh memenuhi semua keinginan Meryl, Vardy juga boleh menjadi contoh orang paling suci di antara mereka, tapi jangan harap Ezra mengikuti jejak kakaknya. Mereka dua orang yang berbeda.

Flora berhenti di dekat pintu, tiba - tiba merasa seharusnya tidak berada di sana saat ini. Tapi kemudian Ezra yang menyusul di belakangnya mendorong Flora terus ke dalam.

"Ray! Flo!" pekik Wanda senang. Wajahnya polos tanpa make up, hanya efek hitam di sekeliling mata yang membuatnya seperti burung hantu.

Flora mengelak samar dari sentuhan Ezra karena ia tahu ibu pria itu memperhatikan mereka, lalu berjalan mendekati Wanda dan tersenyum geli. "Selamat ya, Bu! Wih, bule..."

"Makasih! Jangan mikir macem - macem ya, ini memang anak Mas Vardy walau awalnya aku sendiri nggak percaya."

Flora terkekeh, "percaya kok, Bu." Ia mengusap lembut kepala baby Eric, "ini pirangnya kalau udah gede jadi gelap."

"Kok kamu tahu?" pertanyaan penuh kecurigaan itu datang dari Meryl.

Wanda dan Flora tersentak bersamaan, "oh, cuma tebak aja, Bu. Soalnya rambut Pak Vardy dan Bu Wanda nggak ada yang pirang."

Menangani situasi aneh ini, Wanda pun memperkenalkannya pada Meryl yang sedari tadi mengawasi seperti 'Ibu suri' sejak Flora masuk.

"Flo, kenalin Mamanya Mas Vardy dan Ray," lalu Wanda berpaling pada mertuanya yang tidak menunjukkan sedikitpun keramahan bahkan ia memperhatikan Flora dari ujung kepala hingga ujung kaki secara terang - terangan, itu buat Wanda ingin memutar bola matanya, dia pernah berada di posisi Flora dulu.

"Ma, ini sekretarisnya Ray namanya Flora."

Flora menangkupkan tangan di dada lalu memperkenalkan diri dengan senyum ramah, "Flora, Bu."

Meryl tidak menanggapinya, tatapan penuh penilaian yang ia berikan buat perempuan biasa seperti Flora ingin lekas pergi dari sini.

Tidak hanya sampai di situ, Meryl menoleh pada Ezra yang duduk santai di sisinya dengan tangan di

rentangkan ke belakang pundaknya. Sepertinya Ezra ikut menikmati kegugupan Flora di bawah tatapan ibunya yang intimidatif.

"Kalian tidur bareng?"

Meryl bertanya dengan begitu santai seakan ia bertanya 'kalian datang bareng' sehingga Ezra terlambat menyadarinya.

"Ma!" tegur Ezra pelan. Ia menurunkan tangannya ke pangkuan lalu berdeham gugup, "*please*!"

Meryl tidak terlihat merasa ada yang salah, "saya kenapa?" ia berpaling pada Flora dan mengulang pertanyaan yang sama, "kamu tidur dengan anak saya kan?"

Wajah Flora pias seketika, ia menatap Ezra dan ibunya yang ajaib bergantian. "Nggak, Bu!" Flora kesal karena penyangkalannya terdengar begitu lemah.

"Ma, udah. Dia sekretaris Ray. Vardy yang pilih, bukan Ray." Gerutu Ezra percuma karena Meryl hanya akan berhenti jika ia ingin berhenti.

Meryl mengibaskan tangannya, "saya bisa rasa. Kalian anak muda boleh bersikap seyakin mungkin bisa membohongi saya, tapi saya tahu."

"Nggak, Ma-"

Meryl berpaling pada Flora yang seakan lebih memilih dikubur dalam tanah saking malunya. "Saya sarankan kamu periksa. Siapa tahu kamu punya cucu saya juga-"

"Ma!" tegur Ezra lebih keras.

Tapi Meryl merentangkan tangannya, "saya benar dong. Kalau memang ada cucu saya *tercecer* di luar sana harus saya *selamatkan*."

Flora merasakan sekujur tubuhnya lemas, cairan asam seolah merangkak naik ke tenggorokannya, ia terlalu takut.

"Saya tidak *begitu* dengan Pak Ray," Flora memaksakan dirinya menjawab dengan tenang, "dan saya tidak punya cucu anda, Bu."

Meryl memandang skeptis padanya tapi kemudian ia mengedikkan bahu tanda 'terserah'.

Merasakan sikap mertuanya agak keterlaluan, Wanda mencoba mencairkan suasana membantu Flora.

"Flo memang nggak punya cucunya Mama, tapi dia punya kembarannya Mas Vardy."

Lelucon itu tidak membuat Flora tersenyum melainkan semakin pucat, sayangnya Wanda tidak menyadari itu.

"Siapa nama keponakan kamu, Flo? Aku sih bilangnya 'Vardy Kecil'," kata Wanda lebih lanjut.

"Namanya Mikki-*mon*," *sebangsa Pokemon, Digimon, tapi bukan demon,* jawab Ezra mewakili Flora.

"Kapan - kapan bawa main ke sini, Flo. Mendadak kangen," pinta Wanda serius tapi Flora tidak mengiyakan jadi ia beralih pada Ezra, "Ray, kamu harus lihat keponakan kamu!"

Ezra meringis, "bukannya nggak mau, tapi beberapa hari belakangan ini aku terinfeksi *Ine-sefallus* jadi mual dan muntah terus, kamu nggak bakal suka."

Ketiga wanita di sana memandang bingung padanya sekaligus mengingat apakah *Ine-sefallu*s sejenis virus atau parasit.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, Ine tiba - tiba saja meneleponnya dan mengatakan bahwa Ezra harus datang menemuinya di dokter kandungan. Jadi ia memanggil Flora untuk bicara di luar dan berdalih bahwa ini soal pekerjaan pada Meryl dan Wanda.

"Ketemu Ine?" tanya Flora bingung.

Ezra mengedikkan bahunya, "dia minta dijemput. Kamu mau bareng?"

Jelas Flora menggeleng, "aku naik taksi aja dari sini."

"Flo..." Ezra tahu membiarkan Flora pulang sendiri sangat tidak sopan karena ia yang menjemputnya tadi. Dan ia juga tahu Flora pasti kesal setengah mati.

Wanita itu tersenyum geli, "gapapa, Ray. *By the way*, kamu harus bilang ini ke Mama kamu, Ine punya yang Mama kamu inginkan."

Ezra mengernyit tidak suka, "ini bukan kabar baik sehingga kamu bisa senyum, Flo. Aku hanya sedang berusaha menerima keadaan. Ini bukan mauku."

Flora mengangguk, "mau kamu bisa bebas tanpa dibebani konsekuensi kan?"

"Aku nggak ingin. Aku nggak siap," aku Ezra muram.

"Aku tahu. Tapi kamu harus bisa terima kenyataan, Ray," karena itu yang selama ini aku lakukan. Terima kenyataan.

Bohong jika Flora tidak merasakan apapun, ia hanya berusaha menyadarkan diri bahwa rasa kecewanya tidak boleh berlanjut. Ia tak dapat mengubah keadaan, ia tak dapat membuat Ezra mencampakan Ine begitu saja, ia tidak punya hak atas itu.

Tapi ia punya hak untuk bahagia dengan cara yang lain, seperti membuat keponakannya senang di game center walau ia bosan setengah mati. Namun, melihat Mikki begitu aktif menikmati permainan sudah cukup buat Flora terhibur.

"Ini mainnya gimana, Onty?"

Flora menjajari keponakannya sambil memaksa otaknya yang tidak kreatif berpikir bagaimana caranya memainkan House of dead. Seharusnya ini

mudah, kita hanya perlu menembak secara membabi buta.

Setelah mereka nekat mencoba permainan itu dan *game over*, Mikki mendesah kecewa.

"Onty nggak bisa main."

Flora menjepit pipi gemuk Mikki dan tersenyum menyesal, "maaf..."

"Telepon Ray!"

Permintaan tiba - tiba itu membuat Flora terperangah, bagaimana bisa ada nama Ezra di kepala anak itu? Mereka baru bertemu satu kali.

"Kenapa bukan Papa Davon?" tanya Flora curiga.

"Papa juga payah. Ray hebat, dia bisa semua game. Dia *legend*."

Apa? Flora mengerjap, darimana Mikki mengenal istilah itu, "legend?"

Mikki mengangguk, "youtube bilang begitu. Master game itu legend. Ray legend."

Flora memperhatikan Mikki dengan perasaan cemas, bagaimana jika Mikki terikat dengan pria itu sementara Ezra jelas - jelas tidak bisa lebih dekat dengan mereka, selain kenyataan bahwa Ezra tidak suka anak - anak, pria itu juga akan memiliki keluarga sendiri.

Lantas bagaimana ia memberi pengertian pada Mikki bahwa Ezra tidak akan selalu ada untuknya?

"Mik-"

Flora baru saja hendak mulai bicara ketika teleponnya berdering nyaring. Ia mengerutkan dahi saat mengeluarkan benda itu dari dalam tas. Nama Ezra terpampang di sana dan tiba - tiba saja Mikki memekik memanggil nama kecilnya.

"Itu Ray! Angkat, Onty-" ia melompat senang, "angkat!"

Flora berpaling padanya dan melotot, "ini Ezra, bukan Ray!"

"Ray bilang namanya Ezra, sama seperti aku, Mikki sebenarnya Mycroft." Astaga! Dia ingat! "angkat, Onty!"

"Onty angkat, tapi kamu diam. Bisa?"

Anak itu mengangguk terlalu semangat dan justru terasa mencurigakan, "aku diam."

Flora melirik keponakannya yang berusaha menutup mulut walau sedang tidak sabar, terlihat dari kakinya yang bergerak gelisah.

"Halo, Ra-"

"Ray!!!" pekikan Mikki terdengar persis seperti petasan, Flora yakin Ezra tidak melewatkan itu karena sekarang ia seperti sedang terkekeh.

"Mikki! Onty bilang apa tadi?" tegur Flora kesal.

"Ray, Onty nggak bisa main game, dia payah. Ayo main game!"

Dengan terpaksa Flora menahan kepala Mikki sejauh lengan agar tidak merangsek ke arah ponselnya, "ada apa, Ray?"

"Kamu di mana?"

Flora melirik tempatnya berada tapi tidak berniat memberitahu detilnya, "lagi jalan - jalan sama Mikki, ini kan hari Sabtu."

"Aku jemput ya."

"Nggak usah-"

"Onty, *please*! Aku mau ketemu Ray, ayolah, Onty!"

Kenapa Mikki harus merengek di saat seperti ini, Flora melotot memperingatkannya.

"Ayolah, Onty Flo," ejek Ezra enteng, "*Ray juga sudah kangen dengan Mikki-mon."*

"Mikki-mon?"

"Saudara dekatnya Pokemon dan Ray-mon. Kurasa kami berdua sama - sama monster," ia terkekeh, *"di mana alamatnya? Aku jemput, ada sesuatu yang pengen aku beritahu ke kamu."*

"Apa itu, Ray?"

"Rahasia, kalau feelingku benar, kamu akan suka kabar baik ini."

"Nggak bisa bilang sekarang aja?"

"Nggak bisa. Aku harus lihat wajah kamu langsung."

Flora sedang mempertimbangkan usulan Ezra sementara keponakannya melompat - lompat seperti katak menyebalkan sambil berbunyi, "Ray! Ray! Ray!"

Baiklah, sekali lagi mereka berdua kompak menyerang Flora. Mau tak mau ia menyerah ditandai dengan senyum di bibirnya yang mengembang lebar. Ia menyebutkan alamatnya pada Ezra dan sekarang ada perasaan gugup menanti pria itu datang.

Ia mengaktifkan kamera depan lalu bercermin, memeriksa apakah ada yang aneh dari penampilannya? Flora tidak pernah berdandan khusus karena memang ia tidak pernah berkencan.

Ironis, ia pernah tidur dengan Ezra tapi tidak sekalipun berkencan—dengan siapapun.

"Onty cantik, nggak?" Flora iseng meminta pendapat Mikki.

Anak itu memperhatikannya seolah mengerti makna cantik dan tidak. "Onty selalu cantik," katanya.

Flora terenyak takjub, ia menatap lurus ke dalam mata coklatnya dan memastikan, "serius?"

"Iya," Mikki mengangguk, "karena Onty perempuan. Perempuan itu cantik."

Oh... Flora menyeret kembali pandangannya ke arah kamera dengan lesu, memperhatikan wajahnya yang biasa saja dan tidak menarik. Apa yang kamu harapkan, Flo? Andai bukan karena keinginan Ezra untuk balas dendam terhadap Davon dulu mungkin pria itu tidak akan pernah tertarik mengenalnya.

Chapter 13

Begitu Ezra tiba, Flora langsung terhempas dari pergaulan "Ray-Mikki-mon". Walau senang, tapi ia juga karena Mikki begitu mudah mempercayai sekaligus mengagumi Ezra. Mungkin karena Mikki dan Davon memiliki sifat dasar yang bertolak belakang. Dengan Ezra... yah, kita lihat saja.

Jeritan anak kecil menyentak Flora dari lamunan di tempat duduk. Ia mengedarkan pandangan mencari sumber suara dan gemetar saat mendapati Mikki di sana.

Bukan Mikki yang menjerit, bukan Mikki yang menangis melainkan anak yang tubuhnya lebih tinggi darinya. Di sebelahnya, seorang pria tambun yang Flora tebak adalah ayah anak itu terlihat tidak terima dan ingin menghakimi Mikki.

Flora sangat ingin pasang badan untuk keponakannya, tapi melihat bagaimana Ezra

menyampirkan tangan di pundak Mikki berhasil mengurangi kecemasannya. Pria itu bersikap seolah bertanggung jawab atas anak itu.

"Lo punya anak diajarin yang bener dong," kata pria tambun itu pada Ezra sambil menuding Mikki, "ini kan mainan umum, semua bebas main, bukan punya lo doang."

Naluri Flora untuk melindungi Mikki muncul begitu saja, ia tiba di sisi Ezra dan siap jika harus saling labrak dengan pria tambun itu. Persetan siapa yang salah, urusan anak - anak tidak seharusnya orang tua ikut campur.

Mikki mendongak pada Ezra dan menjelaskan, "aku lagi main tapi dia rebut senjataku padahal dia nggak main."

Sekali lagi telunjuk gemuk pria itu terarah ke wajah Mikki dan ia membentak, "Itu bukan senjata lo, itu punya umum."

Perbuatan manusia itu berhasil buat Flora terpancing emosi. Flora baru saja hendak maju menghadapi pria itu namun Ezra menahan pinggangnya, dengan bijaksana pria itu mengatakan, "anak saya cuma bela diri. Dia tidak pernah memukul kalau tidak ada yang ganggu duluan."

Flora tersentak! Dia bilang apa tadi?

Ritme jantungnya menjadi lebih cepat manakala memandangi wajah Ezra dari samping. Sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak jatuh terduduk karena lututnya menjadi lemas.

Sekarang pria itu menuding Ezra, "jadi lo ngajarin ni bocah buat balas dendam? Orang tua apaan lo!"

"Saya ajarkan dia untuk membela diri," Ezra memalingkan wajah pada anak cengeng itu lalu kembali pada ayahnya yang tambun, "daripada kita ribut seperti ini dan buat pengunjung lain tidak nyaman lebih baik kita ke manajemen saja."

Si pria tambun mengibaskan tangannya, "haaah! Nggak usah manajemen segala. Lo tanggung jawab aja, anak gue nangis nih."

"Bapak maunya apa?"

"Anak gue baru diem kalo main," tantang pria itu dengan mata bulat menyeramkan.

Tiba - tiba saja Mikki melempar senjatanya ke atas meja, "tuh main!"

"Wah..." telunjuk pria tambun itu terayun ke arah Mikki dan Ezra bergantian, "nggak bener nih."

Tubuh Flora menegang dalam dekapan Ezra, wanita itu sepertinya sudah tidak tahan ingin membalas. Ezra tersenyum samar sembari mengelus samar pinggang Flora, meredakan emosinya. "Ya sudah, saya belikan saldo."

"Ray-" Flora buru - buru mencegah pria itu, jika Mikki tidak bersalah kenapa harus ganti rugi?

Ezra hanya mengusap kepalanya dengan lembut lalu bergumam pelan, "udah biarin."

Hingga mereka duduk di restoran pizza, Flora tidak berhenti menceramahi Mikki. Flora tahu Mikki tidak mudah bergaul, dia terbiasa memukul jika ada yang mengganggunya.

"...mau sampai kapan Mikki kaya gini? Nanti Mikki nggak punya teman," kata Flora pada anak yang sudah kebal dengan nasihatnya.

"Flo," pinta Ezra lelah, "udah. Kan udah lewat, kamu berhenti salahin dia. Kamu nggak ngerti kejadiannya."

Ia mendapat pelototan dari Flora, "jangan dibelain, Ray, nanti dia pikir yang dilakukannya tadi tuh bener."

"Dia memang melakukan yang benar."

"Tapi bukan berarti harus main pukul kan, Ray." Flora bertambah kesal saat Mikki seperti tidak mendengarkan ocehannya, "Mikki, Onty lagi ngomong, dengerin!"

Ezra terpaksa mencolek Mikki, "minta maaf ke Onty!" Tapi anak itu justru membuang muka.

"Kamu juga-" Flora beralih pada pria itu.

"Aku kenapa?" tanya Ezra bingung karena tiba - tiba ikut disalahkan.

"Kenapa kamu belikan mereka saldo?"

Ezra bersandar, sebenarnya malas menjelaskan namun harus ia lakukan agar wanita di sisinya mengerti.

"Aku perhatiin anak itu nggak main. Bahkan saat aku cek saldo di kartunya cuma sisa tiga ratus lima puluh rupiah, Flo. Jadi dia datang ke situ cuma lihat - lihat doang, pengen main tapi nggak bisa. Aku kasihan aja. Dia lihat aku main sama Mikki, setelah aku kalah, dia pengen gantiin aku dan main sama Mikki. Tapi Mikki nggak mau ada orang yang ambil tempatku." Ezra mengakhiri dengan cengiran lebar dan menggoda Flora.

Melihat Flora diam dan tak mampu protes buat Ezra gemas, ia sangat ingin mencium bibir wanita itu sekarang juga. Ezra memang suka jika Flora kesal dan meledak - ledak, tapi ia lebih bergairah saat Flora kalah dan menyerah.

"Ya udah," Flora beralih pada keponakannya, "maaf karena Onty sudah nyalahin kamu." Kebiasaannya adalah mengecup pipi anak itu setelah mereka berbaikan jadi ia mencondongkan sebagian tubuh melewati Ezra untuk melakukannya—Mikki memilih tempat terjauh dari tantenya karena kesal tadi.

Saat Flora hendak menarik diri, Ezra merengkuh kepalanya, mengacak rambut Flora sembari terkekeh geli, lalu mengecup samar pelipisnya.

Wanita itu terbelalak, sangat terkejut akan sikap impulsif Ezra sekaligus cemas jika Mikki memperhatikan mereka, ia harus bersikap wajar

seolah tidak terjadi apa - apa agar Mikki melupakan kejadian sekelebat itu.

Dengan wajah merah dan suara serak ia berkata pada Mikki, "sekarang Mikki makan pizza-nya ya."

"Yey!" Perintah itu disambut riang Ezra dan Mikki, keduanya bersorak senang.

Mau tidak mau Flora tersenyum memperhatikan mereka berdua yang makan dengan begitu lahap. Rasa cemas kembali menyelimuti hatinya setiap kali melihat hal - hal yang identik antara Mikki dan Ezra. Sesungguhnya situasi ini membuatnya terharu.

Ia mengambil ponselnya lalu mengabadikan mereka berdua diam - diam, hatinya perih.

Setelah melewati masa terberat dalam hidupnya saat masih terlalu muda hingga mengorbankan cita - citanya, Flora sudah menjadi wanita yang dipaksa dewasa oleh keadaan dan ia membuktikan dirinya kuat.

Tapi beberapa hari belakangan ini ia mudah sekali menjadi lemah hanya karena ada Ezra di sekitar Mikki. Ingin sekali ia membiarkan dirinya lepas, menikmati keadaan seperti ini lebih sering.

Hanya saja Ezra tidak diciptakan untuk satu wanita bahkan satu keluarga, pria itu bebas. Flora tidak ingin memaksakan keadaan padanya, dan ia juga tidak ingin Mikki menanggung kesedihan dan kekecewaan karena sudah semakin terikat dengan Ezra.

Flora mengernyit bingung saat Ezra menghentikan seorang pelayan yang melintas, apakah mereka berniat menambah pesanan? Tidak. Pria itu meminta si pelayan untuk mengambil gambar mereka bertiga dengan ponsel Flora. Secara alami Ezra merangkul mereka berdua membuat mereka tampak seperti sebuah keluarga yang sempurna.

"Seneng?" ejek Ezra setelah mereka kembali makan.

Walau kesal karena malu, Flora tetap mengangguk.

"Tinggal bilang apa susahnya sih? Jangan malah pengen nangis gitu." Ternyata Ezra memperhatikan. Flora skeptis, apakah dia selalu memperhatikan?

"Ray, udah!" Wanita itu memalingkan wajah tapi tak dapat menahan bibirnya agar tidak tersenyum.

"Kamu kenapa nggak ikutan makan?" tanya Ezra heran setelah mengingat Flora tidak mengambil pizza satu potong pun.

Mengerutkan hidung lalu menggeleng, Flora menambahkan, "cuma Mikki yang doyan, aku sih nggak."

Ezra tercengang, "ini makanan dewa, Flo."

"Bener!" sahut Mikki setuju, "aku sudah bilang, kita makan pizza aja tiap hari tapi Onty nggak mau. Jadi kita jarang makan pizza."

Lirikan protes Flora menusuk langsung pada Mikki, "junk food yang kamu sukai banyak, dan hanya boleh digilir setiap hari Sabtu tidak setiap hari."

"Ini makanan dewa, Onty!" anak itu menirukan role model barunya dan Flora memutar bola mata, "Ray, kalau aku tinggal sama kamu, kita bisa makan makanan dewa setiap hari, kan?"

Ezra mengartikan wajah murung Flora sebagai tanda protes, bagaimana pun tidak ada orang dewasa yang menyarankan anak kecil mengkonsumsi junk food setiap hari.

Setelah terkekeh puas, ia menyentuh tangan Flora dengan lembut dan tetap berhasil buat wanita itu terkesiap.

"Kamu mau makan apa?" tanya Ezra penuh perhatian hingga buat Flora salah tingkah.

***

Flora mengawasi tubuh tegap Ezra yang membawa Mikki masuk ke dalam rumah, sangat mudah bagi pria itu menggendong anak sebesar Mikki yang sedang terlelap.

Pria itu terus membawa Mikki ke dalam kamar, membaringkannya di kasur dan menyalakan pendingin ruangan. Setelahnya ia harus bicara empat mata dengan tante anak itu.

"Dia bangun?" tanya Flora gugup saat Ezra mendatanginya di dapur. Ia lebih gugup lagi saat Ezra tidak menjawab tapi justru mengurungnya di antara kitchen island, kedua lengannya ditopang untuk menutup akses Flora agar tidak menghindar.

Flora tak berani menatap Ezra dari jarak yang terlalu dekat, belum lagi wangi khas Ezra yang seakan melemahkan lututnya, jadi ia hanya bisa melihat ke arah dada pria itu saja. Ia membasahi bibirnya lalu bertanya dengan lirih, "kamu mau ngomong apa?"

"Aku nggak jadi terjangkit *Ine-sefallus*," ada nada geli terselip dalam pengakuannya.

Flora mencerna kalimat Ezra dua detik sebelum kepalanya tersentak naik, "apa?"

"...aku salah minum pil, yang aku minum saat harusnya datang bulan bukan pil kosong, jadi aku telat terus. Gila ya!" Ine bercerita dengan begitu santainya tanpa rasa bersalah, "kamu kan tahu warna putih dan pink susah dibedakan kalau remang - remang."

"Nggak. Aku nggak tahu!" balas Ezra ketus. Ine tidak tahu apa yang sudah dilakukannya menyiksa Ezra lahir batin.

Ezra tetap bersikap tenang, berusaha tidak menunjukkan kemarahan atau kelegaannya. "Jadi, dokter bilang kamu nggak hamil?"

"Nggak. Kecuali kamu mau lakukan itu sekarang." Wanita itu tersenyum tipis mengasihani

diri sendiri, "tapi aku tahu kamu nggak akan mau karena sudah ada penggantiku, kan."

Ezra mengabaikannya, ia tidak ingin bertanggung jawab jika tiba - tiba saja wanita itu menjadi melodramatis. Sebagai gantinya ia menanyakan kondisi Ine di tempat kerja baru.

"Aku beneran kerja di sana, kerja sebenar - benarnya, nggak ada santai - santai. Mau cuti juga susah. Gila ya! Carikan tempat yang lain, Ray. Yang bosnya bisa asyik seperti kamu."

"Kamu harus betah di sana, itu tempat yang terlalu bagus untuk karyawan dengan kualifikasi seperti kamu. Dan aku sarankan mulai menabung."

"Kenapa kamu bilang begitu?" Ine menatapnya curiga, "kamu mau ninggalin aku?"

"Ninggalin? Memangnya kapan aku jadi milik kamu?"

Plak!

Ezra menyungging senyum tipis sembari meringis mengingat panas yang menyengat di pipinya siang tadi.

"Dia tampar kamu?" ulang Flora geli, "wah, itu pasti melegakan ya, Ray."

Ezra tersenyum lebar, anehnya ia merasa senang mendapat tamparan itu daripada disuguhi air mata, "kayanya sih gitu."

"Kamu udah nggak sabar akhiri hidup selibatmu dong," tuduh Flora jahil.

Ezra mengedikkan bahu, "mungkin. Tapi masih bisa aku tahan sebentar lagi, karena aku nggak mau random seperti yang sudah - sudah."

"Manusia yang pintar memang sudah seharusnya belajar dari pengalaman." Setelah mengucapkan itu ia berpaling, hendak membebaskan diri dari pria itu, "Selamat mencari ya, Ray!"

"Bukan cari," tangan Ezra yang mulanya ditopang ke sisi tubuh Flora berpindah melingkar di pinggangnya, ia menarik wanita itu mendekat, "tapi kasih tahu aku gimana caranya bisa dapatkan kamu lagi."

Ezra berniat jadikan aku wanita selanjutnya? Kurang ajar banget dia. Walau aku sempat membayangkan ini akan terjadi tapi kupastikan ini tidak semudah yang dia pikirkan.

"Kamu nggak se-Arjuna itu, Ray," sekarang Flora sudah lebih ahli menyungging senyum yang merendahkan lawan bicaranya, "Sekalipun aku nggak berniat menjalin hubungan permanen, tapi bukan berarti aku penganut cinta satu malam. Aku tipikal romantis, aku ingin kencan—asal kamu tahu, aku belum pernah kencan, dulu karena Davon, setelah itu-"

"Karena aku," sahut Ezra getir.

Flora memalingkan wajah, "bukan. Tapi karena aku sendiri."

Tangan kanan Ezra berpindah ke belakang kepala Flora, ia melilitkan rambut wanita itu di jemarinya lalu menariknya hingga Flora terdongak.

"Sepertinya nggak adil kalau kamu ingin dikejar tapi kamu menutup diri. Kamu nggak bisa bersikap kejam pada laki - laki yang serius suka sama kamu."

Bibir Flora merekah saat hembus napas Ezra menerpa wajahnya, "seharusnya kamu cari tahu apa aku sedang menutup diri darimu."

Jakun Ezra bergerak, ia berusaha fokus sementara bibir Flora yang basah dan ranum seakan memanggilnya. Cium aku!

"Aku punya cara tepat dan efektif untuk cari tahu."

"Oh, ya? Tunjukkan, Ray!" tidak seharusnya Flora menantang Serigala buas yang sudah berpuasa selama lebih dari tiga minggu, karena itu... enak!

Ezra mendekatkan wajahnya, "oh, belajar jadi *bitchy* gini darimana?" gumam Ezra saat ujung hidung dan bibirnya menyentuh ringan rahang Flora hingga wanita itu harus menopang dirinya pada tepi meja agar tidak ambruk.

"Caraku cari tahu adalah dengan mencium bibirmu, perempuanku!"

Flora dapat melihat mata coklat Ezra menggelap dan sepertinya hal serupa terjadi pada diri sendiri. Perasaan tak tertahankan terpancar jelas dari matanya, "kalau begitu berhenti ngomong dan-"

Siap, Tuan Putri! Ezra menggeser mulutnya dari rahang Flora dan terpaksa mereka berhenti bicara.

'Tidak beretika' adalah sebutan untuk ciuman mereka yang tergesa - gesa, kasar, dan rakus. Seolah setiap sentuhan bibir mereka hanya menambah rasa lapar satu sama lain. Bahkan Ezra terpaksa menjepit rahang Flora agar bisa leluasa memagutnya tanpa mendapatkan perlawanan.

Memagut bibir nakal yang Ezra yakin telah mengucapkan banyak kebohongan atau menyembunyikan banyak kebenaran. Suatu hari ia akan mengungkapnya tapi sebelum itu ia harus melakukan ini. Hidup selibat lebih dari tiga minggu sekaligus berada di sekitar Flora adalah siksaan manis, Ine sudah mengakhiri siksaan itu dan Ezra tak sabar mengisap manisnya Flora.

Tangan Flora bergerak naik, jemarinya meremas rambut di kepala Ezra ketika ia berusaha membalas. Membiarkan Flora menguasai mulutnya, Ezra menggerakan tangannya yang kreatif naik dan turun di pinggang Flora. Tanpa ijin ia menarik pinggul Flora agar wanita itu dapat merasakan gairahnya yang keras tidak peduli jika ia ditolak atau bahkan ditampar, Ezra mengambil risiko itu.

Erangan pria itu memenuhi dapur ketika ia merasakan pinggul Flora bergerak sesuai kehendaknya. Di saat yang sama desahan Flora

mengimbangi berulangkali membuat suasana dapur semakin berisik. Pertempuran yang terlalu sensual untuk sebuah permulaan.

"Kalian sedang apa?"

Suara serak itu berasal dari anak kecil yang kini berdiri di ambang pintu dapur dengan wajah mengantuk.

Interupsi sempurna untuk menyadarkan keduanya, menyudahi sesuatu yang tampaknya sulit untuk diakhiri keduanya. Flora yang gugup mendorong Ezra terlalu keras. Ia menjauh dari pria itu sambil menyeka bibirnya yang basah dan bengkak.

Kondisi Ezra jauh lebih buruk dari tante anak itu. Ia bergeming dengan kedua tangan masih menyangga di atas meja. Wajahnya tegang, napasnya memburu, darahnya mengalir terlalu deras dalam tubuh hingga membuatnya panas. Tapi yang

ia butuhkan sekarang adalah memikirkan hal lain untuk menundukan gairahnya.

Ketika tatapan tajam Ezra terarah pada Flora, Mikki menyimpulkan bahwa kedua orang dewasa itu bertengkar.

"Onty marahin Ray?"

Flora berjongkok di hadapannya, berharap penampilannya terlihat cukup pantas di hadapan anak itu.

"Nggak. Kenapa kamu bangun?"

Tatapan skeptis khas anak kecil itu beralih dari wajah Flora kepada Ezra. Melihat Ezra lebih rileks dengan mata terpejam, Mikki pun percaya.

"Aku haus."

Dengan sigap wanita itu berdiri, ia menggigit bibir saat berbalik arah menuju lemari pendingin di belakang Ezra. Ketika tatapan mereka bertemu diam - diam, Flora merasakan puncak payudaranya

mengeras dan pipinya meremang, kejadian semenit lalu begitu mudah menyelinap di saat seperti ini.

"Kami langsung pulang aja, Ray," kata Flora setelah ia memberi minum pada Mikki.

Ezra mengangguk setuju, memangnya dia bisa apa lagi? "Aku ambil kunci mobil dulu."

“Kita naik taksi aja," Flora menolak.

Merasa sudah lebih baik, Ezra berjalan ke arah Mikki yang sedang minum, ia berjongkok di depan anak itu, "Besok hari Minggu, mau jalan - jalan, nggak?"

"Jalan - jalan?" Mikki mendongak pada Flora yang berdiri di sisinya, meminta persetujuan tantenya.

Flora mengusap lembut kepala Mikki dan menjawab, "Aku nggak janji, Ray. Biasanya kalau hari minggu dia pergi dengan Davon dan Gita."

Sayang sekali.

Ezra berdiri menjulang lebih tinggi dari Flora lalu ia berbisik lirih, "kalau kamu?"

Wanita itu menatap kedua mata Ezra, perasaan hangat kembali membasuh tubuhnya hanya karena pertanyaan sederhana yang anehnya terdengar intim.

"Aku beberes rumah," Flora kesal karena tak mampu menguasai diri, ia salah tingkah.

Ezra tersenyum miring, bukan mengejeknya tapi karena senang. "Sore udah santai, kan? Aku jemput jam tujuh."

Bisik - bisik itu sampai ke telinga Mikki, "Yah! Kalian mau jalan - jalan? Aku ikut...!"

"Nanti Onty bilang ke Papa," janji Flora dengan nada menyesal, tentu saja Mikki ingin pergi dengan Ezra, baginya Ezra adalah teman yang asyik, "kalau Papa ijinkan, Mikki jalan - jalan bareng Onty."

"Ya udah," anak itu berjalan ke arah sofa dan membaringkan dirinya di sana.

Flora bergerak menjauhi Ezra. Aura pria itu terlalu berbahaya baginya, ia akan bereaksi di luar kendali ketika pertahanannya sedang rapuh seperti sekarang.

"Aku pesen taksi dulu," ia berdalih dan ikut duduk di sofa bersama Mikki.

Sementara itu Ezra beranjak ke ruang kerjanya. Dari dalam sana ia bertanya, "udah dapet drivernya?"

"Udah," jawab Flora, "orangnya nggak jauh, tujuh menit lagi sampai."

"Kamu bisa ke sini sebentar, nggak?" tanya Ezra lagi.

Tak lama berselang, Flora muncul di ambang pintu dengan wajah bertanya, "kenapa, Ray?"

"Coba periksa tabel ini!" Ezra mengarahkan monitor padanya dan Flora berusaha mencermati tabel berisi angka - angka sambil berdiri.

Flora tersentak saat Ezra menyelinap dan menutup pintu. Ah, jadi ini maksudnya. Napas Flora tertahan di dada saat pria itu menarik lengannya, memindahkan tubuh wanita itu untuk di desak pada permukaan dinding sebelum kembali menciumnya.

"Yang tadi di dapur belum ketemu, Flo," geram pria itu di bibir Flora.

Pria itu menangkap desah Flora sambil membungkam erangannya sendiri. Flora membuatnya kembali menjadi Ezra yang dulu, Ezra yang belum percaya diri menyentuh wanita. Ia semakin tidak sabar menginginkan wanita dalam dekapannya. Tapi Flora pantas mendapat perlakuan berbeda, jika kencan adalah yang diinginkannya maka Ezra akan memberikan itu dan akan bersabar menanti saat *reuni* tiba.

Suara klakson di depan rumah menyentak perhatian Flora tapi Ezra belum juga melepaskannya.

Dering ponsel di atas meja yang membuat Flora sedikit memberontak, "taksinya sampai, Ray."

Pria itu berusaha menarik diri agar Flora bisa pergi. Flora menjawab telepon dengan suara bergetar sembari memperbaiki tatanan rambutnya yang berantakan karena Ezra.

"Aku pulang dulu," ia berpamitan pada Ezra yang masih berdiri diam. Flora membuka pintu, otaknya memerintahkan agar ia segera keluar dari kantor, tapi gairah dan hatinya membawa Flora kembali pada pria itu, ia mencium bibir Ezra sekali lagi dan merasakan pria itu mendesak gairahnya yang keras ke perut bawah Flora.

"Ini nyeri, Flo," akunya dengan nada tersiksa.

"Aku tahu," bisiknya, "maaf."

"Aku sabar nunggu kamu. Aku serius."

Setelah itu Flora melepaskan diri dengan enggan dan berbalik menuju pintu. Di belakangnya pria itu berkata, "aku nggak bisa antar sampai depan ya," ia

menunjuk gairah dalam celananya yang menggembung, "ini. Nanti Mikki tanya macam - macam, aku nggak bisa jawab."

Flora mengangguk paham. Lantas ia menyempatkan diri bertanya, "Ray!" pria itu kembali fokus padanya, "udah ketemu apa yang kamu cari?"

Rahang Ezra berkedut, ia mencengkeram tepi meja yang disandarinya agar tidak berlari menangkap Flora kembali, "sudah," ia memaksa dirinya menjawab, kemudian menambahkan, "buruan pergi, Flo. Tutup pintu ini sekarang!"

Flora tidak memahami urgensi dalam perintah Ezra, dia justru mencemaskannya, "kamu gapapa-"

"Pergi, Flo!" hardik Ezra kasar.

Flora bergegas hingga lupa menutup pintu. Di ruang tengah ia mendapati Mikki duduk dengan wajah bingung, sepertinya anak itu terkejut saat Ezra menghardik Flora tadi.

"Ray kenapa?" tanya Mikki ketika ia digiring ke pintu.

Flora memakaikan sepatunya di luar pintu dengan tergesa - gesa, "Onty juga nggak tahu. Ayo buruan, taksinya udah sampe."

Ia sempat menoleh ke belakang saat berjalan meninggalkan rumah pria itu dan tiba - tiba saja Flora tergelak pelan menyadari alasannya. *Astaga, Ray!*

Chapter 14

Kencan. Flora tidak pernah berkencan dan menginginkan kencan yang sebenarnya. Wanita macam apa yang tidak pernah berkencan? Bahkan penyuka sesama jenis tetap mendapatkan kencan.

Tapi bukankah dulu mereka pernah berkencan? Ah, wanita tidak akan terima jika kencan diisi dengan mengerjakan tugas yang bukan ranah akademisnya dan berdebat soal fenomena sosial. Mereka bukan berkencan, mereka sedang kerja kelompok seperti anak baik.

Ezra menyadari dengan getir, ia tidak pernah membawa Flora berjalan - jalan bahkan setelah mereka sepakat berteman. Flora terlihat mudah menyesuaikan diri dengan kegemarannya, menikmati stand up comedy amatiran yang jarang terdengar lucu, pergi ke toko buku—setengah

memaksa membelikannya buku, menolak ketika wanita itu hendak mengganti dengan uang.

Kalau dipikir - pikir lagi mereka lebih seperti sahabat daripada dua orang yang saling menyukai. Tapi kemudian Flora mengakui perasaannya, sesuatu yang membuatnya terguncang, lebih teguncang lagi ketika Flora mengecup keningnya. Dan semua terjadi, pergumulan di atas ranjang, noda darah di selimut, Flora yang tidak mampu berjalan setelah itu, dan Ezra yang seperti terlahir dewasa.

Flora layak untuk sebuah kencan normal dan bukan kencan di mana ia bisa mencumbu wanita itu seperti kemarin. Tapi bagaimana caranya? Kencan menurut Ezra adalah jalan berdua di keramaian, duduk bersama dan saling memandang di kafe, lalu pulang ke apartemen dengan tidak sabar untuk saling melucuti pakaian.

Toko buku. Mungkin ia akan mengingatkan Flora pada buku bersampul merah. Tapi...

"Ray!"

Ezra tidak tahu harus senang atau kecewa ketika melihat anak itu. Ia berniat berduaan saja dengan tantenya yang cantik, menjadikan mereka lebih dekat secara emosional bukan sekedar nafsu. Tapi...

Tangan Ezra bergerak menangkup jantungnya yang terlalu bersemangat ketika anak kecil itu berlari ke arahnya, kedua lengan gemuknya melingkar ke sekeliling tubuh Ezra lalu ia mendesah lega, "Ray..."

Dengan hati - hati ia menepuk punggung Mikki lalu mengacak rambutnya.

"Kamu ngapain?" tanya Ezra malas.

"Kata Onty, kita mau jalan - jalan."

Ezra menatapnya dengan lesu, "jadi kamu ikut?"

Anak itu mengangguk. Tepat ketika Ezra mengangkat wajahnya ia mendapati wanita itu berjalan ke arahnya dengan mengulum senyum usil. Flora mengenakan denim dan sweater rajut

berwarna kopi susu, rupanya tidak banyak yang ingin ditunjukkan Flora padanya hari ini.

Baik. Ini akan menjadi kencan anak baik - baik. Ezra tersenyum miring lalu berbalik dan membantu Mikki naik ke mobil.

Ketenangan Flora pupus, bahkan lima menit terakhir ia kehilangan selera humornya, setiap pertanyaan skeptis Mikki dijawab apa adanya dan lebih banyak 'Onty nggak tahu'.

Tentu saja itu karena Ezra mengubah tujuan kencan mereka. Bukan pergi berjalan - jalan ke mall melainkan ke rumah walikota.

Setelah mengisi buku tamu, Ezra memarkir mobilnya di tempat yang aman kemudian turun lebih dulu untuk menurunkan Mikki. Sementara Flora entah kenapa terlihat berbeda, agak ketakutan, pucat, dan banyak pikiran.

Flora menyusul ketika melihat Ezra dan Mikki berjalan meninggalkannya menuju rumah. Dengan cepat ia menjajari mereka berdua.

"Seharusnya kita beli kado dulu," Flora berusaha agar suaranya terdengar normal dan tidak gemetar.

Ezra menoleh ke arahnya dengan dahi berkerut bingung, "kamu sehat?"

Wanita itu memasang masker yang ia genggam, "baik kok." Kemudian ia melakukan hal yang sama pada Mikki, "kamu pakai juga ya karena kita mau lihat adik bayi."

"Kan ada bilik disinfektan, Flo."

"Tetap aja." Flora berusaha terlihat tidak gugup, tapi ia terlalu gugup, "Ray, mama kamu masih di sini?"

"Aku nggak tahu, dia bisa ada di mana saja sesuka hati." Menyadari kegugupan wanita itu, Ezra paham bahwa pertemuan pertamanya dengan Meryl memang tidak terlalu bagus.

Meryl menuduh Flora tidur dengan bosnya, tuduhan itu tidak sepenuhnya salah tapi tidak benar juga. Flora tidur dengan anaknya yang masih bukan siapa - siapa selain pria dangkal yang ingin balas dendam karena wanitanya diambil Davon.

Sebelum mencapai pintu, Ezra menghentikan Flora, memandang ke dalam matanya dan meremas kedua lengan atasnya.

"Aku janji mama nggak akan seperti kemarin. Lagi pula ada Mikki. Berdoa saja mama lebih hati - hati."

Setelah mengucapkan kalimat yang tidak juga membuat Flora tenang, Ezra menggandeng anak kecil itu masuk.

"Kalau nggak?" tanya Flora sembari menyusul mereka.

"Kalau nggak... anggap saja Mikki beruntung karena berkesempatan ketemu dengan spesies unik. Kita ambil sisi positifnya saja."

Mana sisi positifnya? Benar - benar tidak menenangkan, gerutu Flora dalam hati sembari meniup helaian rambut yang jatuh ke depan wajahnya.

"Wow, ada hujan!" pekik Mikki senang ketika masuk ke bilik disinfektan, “Onty nggak bolehin aku main hujan, Ray,” ia mengadu.

Sekali lagi Flora memperingatkan Mikki agar tetap mengenakan masker saat masuk ke dalam rumah tapi seperti biasa anak itu tidak mendengarkannya.

Flora baru saja hendak mengejar Mikki yang sudah lari ke dalam lebih dulu ketika Ezra menahan lengannya, "udah, gapapa. Kamu kenapa sih?"

"Kenapa apanya, Ray?" sahut Flora ketus.

"Kamu kaya cemas berlebihan gitu."

Sadar ia sudah bersikap mencurigakan, Flora berpaling meninggalkan Ezra.

"Ada mobil, Onty!" pekik Mikki senang. Mobil mainan yang dibeli Ezra tempo hari, mobil yang biasa Mikki sewa ketika berjalan - jalan.

Flora menarik lengan anak itu menjauh, perasaannya semakin tak keruan karena Mikki akan memberontak sejadi - jadinya jika kemauannya dilarang.

Flora berusaha menjelaskan bahwa mobil itu tidak disewakan lalu menjanjikan main di mall sepuasnya. Tapi Mikki tidak tertarik, ia mau apa yang ada di hadapannya saat ini.

"Kenapa, Flo?" tiba - tiba saja Ezra sudah berdiri di sisi Flora.

Anak itu menuding mobil jeep merah terbuka, "Ray, aku mau naik ini."

Merasa malu sekali, Flora berdiri lalu menarik Mikki menjauh dari mainan itu, "Mikki-"

Ia terkejut saat Ezra melepaskan Mikki dari genggamannya perlahan. Pria itu melotot protes padanya, "kamu kenapa sih?"

Menggandeng tangan gemuk Mikki, ia membawa anak itu kembali pada mobil mainan dan mencoba menyalakan mesinnya.

Mikki menatap ragu pada mobil itu, ia berpaling pada Ezra, lalu menoleh ke belakang pada tantenya yang kini menyapa Wanda di ruang dalam.

"Aku boleh naik mobil ini?" tanya Mikki pelan.

"Boleh," jawab Ezra mantap.

"Tapi Onty bilang ini punya..." ia lupa nama bayi beruntung yang bahkan belum bisa duduk tapi sudah memiliki mobil ini.

Ezra tersenyum tipis lalu mengacak rambut Mikki. Bukannya Davon cukup kaya untuk belikan mobil yang harganya tidak sampai dua juta rupiah? Pikir Ezra.

"Biar Ray yang urus Onty, kan Ray bosnya. Kamu main di sini tapi awas, jangan nabrak. Udah bisa rem, maju, mundur, kan?"

Anak itu tersenyum lebar lalu mengangguk, "bisa. Onty sering ajak aku main ini di mall. Aku udah jago." Anak itu naik ke dalam mobil, "seharusnya kamu lebih sering urus Onty Flora, dia nyebelin."

Ezra tergelak dan bergumam ketika Mikki menjauh, "anak kurang ajar!"

Ezra mengawasi Mikki memacu pelan mobilnya. Seperti yang Mikki janjikan, anak itu memang sudah cukup menguasai mobil yang ditumpanginya. Ezra merenung, mengingat kenapa Mikki jarang sekali menceritakan tentang ibunya? Ezra bahkan tidak memiliki gambaran ibu anak itu, di setiap celotehannya didominasi Onty Flora dan sedikit Papa Davon.

"Vardy Kecil!" sapa Wanda gemas ketika mendatangi Ezra. Tangannya kosong dan siap untuk mencubit pipi bulat Mikki.

Lalu di mana Eric? Ezra berbalik mencari. Ia terdiam saat melihat bayi itu berada dalam gendongan Flora.

"Kamu mamanya bayi ya?" pertanyaan Mikki menarik kembali Ezra pada dua orang yang baru berhenti kejar - kejaran—Wanda dan Mikki.

"Benar," jawab Wanda, "kamu 'Vardy Kecil' kan?"

"Mikki!" jawab anak itu ketus dan Wanda tertawa.

"Tuh kan, mirip Vardy."

"Aku pinjam mobilnya." Ia memberitahu, bukan meminta persetujuan.

"Iya, boleh. Tapi aku boleh cubit pipi kamu ya."

"Nggak!" Mikki membuang muka lalu memundurkan mobilnya.

"Wan," Ezra kembali melirik Flora hati - hati, "itu gapapa digendong Flora?"

Wanda mengikuti arah pandang Ezra lalu ia memijat lengannya sendiri, "gapapa, tuh buktinya Eric diem. Capek banget gendongin dia."

"Pasti Vardy lepas tangan." Keduanya berjalan ke arah Flora berbarengan.

"Nggak dong. Kalau malam Mas Vardy ikut bangun kok."

"Minta *susu* juga?" goda Ezra geli.

"Hush!" tegur Wanda, tapi kemudian ia melanjutkan, "kadang - kadang sih." Wanda berbelok ke kamar dan berseru dari dalam sementara Ezra mendatangi Flora, "tolong jagain sebentar! Aku mau mandi."

Ezra berhenti di salah satu sofa, mendudukan bokongnya pada sandaran tangan sambil menikmati pemandangan Flora yang sedang asyik menimang bayi itu.

"Cocok..." komentar Ezra dengan seulas senyum menggoda.

Pria itu mendapat lirikan tajam dari Flora, "nggak. Aku nggak pernah cocok." Tanpa perlu dijelaskan mereka mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

"Serius. Kamu seperti lebih terbiasa daripada Wanda-"

"Nggak!"

"...mungkin kamu dianugerahi naluri keibuan sementara Wanda naluri ke-Vardy-an. Dia kalo udah deket Vardy pasti kaya cacing kepanasan."

Flora tersenyum menanggapi. "Jangan berisik!" tegur Flora pelan, "Dia harus tidur."

"Masih jam berapa nih?" Ezra memperhatikan jam tangannya.

"Jam sepuluh waktunya bayi tidur, kamu jangan berisik."

Tin!

Tin!

Tin!

Klakson mobil mini yang dikendarai Mikki berbunyi setiap satu detik. Perhatian Flora dan Ezra langsung tertuju pada anak itu dan merasa ada yang tidak beres.

"Ray, tolong bilangin Mikki, jangan berisik, adiknya tidur."

Tin!

Tin!

Tin!

Ezra mendatangi ruang depan, menghela napas malas saat melihat Meryl berdiri di sana menghalangi jalan Mikki. Rupanya tak satu pun dari mereka mau mengalah. Mikki bisa saja mundur atau berbelok menghindari Meryl. Dan seharusnya Meryl tidak berdiri diam di sana hanya untuk menggoda anak kecil itu.

"Ma, udah dong!" bujuk Ezra malas.

Tin!

"Nih siapa?" Meryl masih mencermati separuh wajah Mikki yang tidak tertutup masker. Mata coklat memancarkan kekesalan itu menarik perhatian Meryl hingga ia enggan beranjak dari sana walau Mikki membunyikan klakson berulang - ulang.

Tin!

"Keponakannya Flora."

Tin!

Kerutan di dahi Meryl semakin dalam, ia menarik turun masker Mikki dengan perlahan, lalu menjepit dagu anak itu dan mengarahkannya ke atas. Wanita tua itu gemetar saat menarik napas dalam - dalam. Ia menjauhkan tangannya dari anak itu dengan tiba - tiba seolah Mikki adalah bara api lalu menoleh pada Ezra.

Tin!

"Mikki, adiknya tidur!" tegur Flora yang baru saja mendatangi mereka sebelum menyadari Meryl berdiri di sana masih dalam balutan baju tidur sutra dengan outer mencapai lantai. Wanita itu memang mungil tapi berbahaya. "Bu Meryl!" sapa Flora gugup.

Dengan sigap ia mendatangi Mikki sambil menggendong Eric, membenahi kembali letak masker anak itu lalu membelokkan mobilnya ke arah yang lain. Ia menggiring Mikki menjauh dari wanita itu.

"Kalian sudah kenal lama sebelum ini ya." Tuduh Meryl tiba - tiba, tatapan intimidatifnya tertuju pada putranya yang acuh tak acuh.

Ezra mengernyit penasaran pada ibunya saat menjawab, "Flora adik tingkat Ray di kampus."

"Kapan kamu kuliah?"

Kini Ezra semakin curiga karena tidak biasanya Meryl peduli dengan perkembangan akademis anak - anaknya di kampus.

Ezra mencoba mengingat, "Ray lulus sekitar enam tahun lalu. Mama nggak datang ke wisuda Ray karena hangover setelah dari pesta."

Meryl mengabaikan sindiran Ezra. Sambil menggigit bibir, Meryl memalingkan wajah ke arah Mikki dan Flora yang menggendong Eric.

"Kenapa, Ma?" tanya Ezra was - was, ia mengikuti arah pandang Meryl lalu memperingatkan, "nggak usah mikir aneh - aneh!"

Chapter 15

Akhirnya Flora berhasil memisahkan Mikki dari mobil mainan Eric, itu pun setelah akinya habis dan salah satu spionnya patah. Flora siap membenahi, ia mengenal tukang servis langganan karena bukan kali ini saja Mikki merusak mainan milik orang lain. Hanya saja ini Wanda, istri seorang walikota, mungkin selain meminta maaf ia harus mengganti dengan yang baru.

Melihat Flora begitu resah ketika meminta maaf pada Wanda membuat Ezra ingin tahu apa yang sudah terjadi. Ia menjadi kesal karena Flora menangani masalah spion rusak dengan cara yang berlebihan. Mikki tidak sengaja dan Wanda tidak marah, seharusnya itu sudah selesai setelah Wanda mengatakan 'tidak apa - apa' namun Flora berkeras ingin memperbaiki atau mengganti dengan yang baru. Kenapa Flora seperti itu? Pikir Ezra muram.

Belum cukup sampai di situ, Flora mendatangi Mikki yang tadi sudah ia marahi habis - habisan. Kini anak itu duduk di teras depan dan enggan masuk ke dalam rumah. Flora duduk di depan lutut Mikki dan membujuknya untuk meminta maaf langsung pada Wanda namun seperti biasa anak itu menolak.

"Flo, udah," tegur Ezra, "dia nggak sengaja."

"Sengaja atau tidak, dia harus tetap minta maaf," Flora menegaskan sembari melotot pada anak bebal itu. "nurut Onty! Apa susahnya minta maaf dan mengaku salah? Mikki memang salah kan?" tanpa ia sadari cengkeramannya semakin erat hingga jemarinya menusuk paha Mikki.

Anak itu meringis sakit tapi Flora hanya menganggap itu alasan lain Mikki untuk menghindar. Hingga tangan gemuknya terulur ke arah Ezra dan ia merengek, "Ray..." bibirnya melengkung ke bawah, hidungnya memerah, air mata menggenang tapi belum jatuh.

Apakah ini kali pertama Ezra melihat anak itu tak berdaya dan kehilangan kesombongannya? Hati Ezra sakit melihat pemandangan itu, terlebih mendengar suaranya yang memohon.

"Ray..." ia mulai menangis, jemarinya bergerak pelan, ingin pria itu mengulurkan tangan padanya.

Tanpa sempat berpikir, Ezra meremas pergelangan tangan Flora, nyaris melempar wanita itu saat menjauhkan tangannya dari Mikki. Lantas ia menggendong tubuh berat Mikki, lalu tangis anak itu pecah setelah Mikki membenamkan wajah di leher Ezra, kedua lengannya memeluk erat leher pria itu.

"Bukan begini caranya didik anak!" Ezra benar - benar menghardik Flora, mungkin satpam di pintu gerbang dan semua orang yang ada di dalam rumah mendengar dengan jelas.

Wanda berlari ke depan dengan cemas, lebih cemas lagi saat melihat Mikki menangis dalam gendongan Ezra. Melihat wajah Ezra merah padam

dengan emosi meluap jelas. Dan Flora yang duduk di kursi dengan kepala menunduk tak berdaya.

Ezra menawarkan agar Mikki ikut bersama Wanda karena ia ingin menceramahi tante anak itu namun Mikki seolah tak ingin terpisahkan darinya. Akhirnya Wanda menyerah dan meninggalkan mereka bertiga.

"Apa yang kamu lakukan ke Mikki cuma buat dia tidak percaya diri dan jadi pengecut. Lebih baik balikin dia ke orang tuanya karena kamu nggak pantas buat Mikki."

Flora mengangkat wajahnya, membalas tatapan marah Ezra dengan berani. Detik berikutnya kemarahan menguasai Flora, "kamu nggak tahu apa - apa soal ini, Ray." Flora menekankan kalimat berikutnya, "kamu. nggak tahu. apa - apa!"

Pria itu menarik napas dan gemetar, mungkin karena emosi yang ditahan. "Kalau begitu beritahu aku, Flo. Beritahu aku sesuatu tentang anak ini."

Wajah Flora memucat seketika, ia mengerjap lalu memalingkan wajahnya menghindari tatapan penuh selidik Ezra.

Setelah merasa lebih siap, Flora bergumam, berharap suaranya tidak mencerminkan emosi yang sebenarnya, "bukan kali ini saja dia bikin masalah dengan mainan orang lain. Dia nggak bisa seperti ini terus karena aku juga nggak bisa harus terus - terusan ganti mainan orang."

"Mulai sekarang semua tagihan yang ditimbulkan Mikki biar aku yang bayar."

Kepala Flora tersentak saat ia berkata, "nggak bisa, kamu bukan siapa - siapanya dia!"

Ucapan Flora seolah menampar Ezra hingga sadar, bahwa ia memang sudah ikut campur terlalu jauh dalam urusan keponakan Flora. Ia memang tidak sempat berpikir, dan bertindak seketika mengikuti instingnya saat Mikki menangis.

Walau demikian, alih - alih mengembalikan Mikki pada tantenya, ia berbalik dan membawa anak yang masih sesenggukan itu masuk. Setelah itu Flora menghela napas sembari menopang kepalanya yang pening, Ya Tuhan... apa yang sudah aku lakukan?

Selalu terbit rasa menyesal setiap kali usai meluapkan emosi pada Mikki sekalipun anak itu memang bersalah.

"Aku rusakin spion mobil."

Flora mendengar pengakuan Mikki dengan suara lirih ketika ia menyusul masuk ke dalam. Seharusnya ia sudah tidak heran karena Ezra berhasil membuat anak itu menuruti kata – katanya, tapi saja ia takjub.

Satu alis Wanda terangkat tinggi, Flora tahu wanita itu suka sekali menggoda keponakannya. "terus?"

"Terus..." Mikki menoleh ke arah Ezra yang sedang terlibat diskusi dengan Vardy, anak itu

berharap Ezra menyaksikan sendiri usahanya untuk meminta maaf.

Dada Flora mendadak sakit, apakah Mikki melakukan itu atas kehendaknya sendiri demi mendapatkan perhatian Ezra? Kenapa? Dan kenapa Ezra padahal dirinyalah yang merawat anak itu sejak bayi.

"aku minta maaf." Ketika Wanda hanya diam menatap Mikki spekulatif, dengan cerdas anak itu menambahkan, "aku nggak sengaja karena aku masih kecil," lalu telunjuknya mengarah pada Flora yang berada tak jauh dari mereka, "minta ganti ke Onty."

Wanda dan Flora terkesiap bersamaan. Merasa sudah melakukan kewajibannya, pelan tapi pasti Mikki memanfaatkan momen itu untuk kabur. Ia menghampiri Ezra dan langsung menggapai tangannya agar mendapat perhatian pria itu.

Kenapa? Padahal Onty ada di sini… teriak batin Flora sedih.

"Lengket sama Ray ya."

Komentar Wanda menyadarkan Flora bahwa ada urusan yang belum selesai, "saya tahu tempat tukang servis mainan, setelah ini kalau boleh saya bawa mobilnya, kalau sudah selesai saya antar ke sini lagi, Bu Wanda."

Bahkan Flora akrab dengan tempat servis mainan, apalagi kalau bukan karena Mikki terlalu sering merusak mainan anak lain. Itulah sebabnya Flora lebih suka Mikki bermain di rumah hingga anak itu kecanduan gadget.

"Nggak perlu. Kamu tuliskan alamat, kalau ada nomor teleponnya juga. Biar diurus sama sopirnya Bapak."

"Tapi ongkosnya-"

Wanda menghela napas, "serius, Flo, kamu mau bayarin servis mainan begitu doang? Suami aku walikota lho."

Flora tersenyum lega sambil menyelipkan rambut ke balik telinga, dengan malu - malu ia berkata, "makasih, Bu Wanda. Mikki lumayan sering seperti ini."

"Serius?" ujar Wanda prihatin, "orang tuanya tekor banyak dong." Tapi Flora hanya membalas dengan senyum tipis.

Menjelang makan siang mereka berkumpul di ruang tengah, saat itu Meryl telah menguasai televisi.

Tidak biasanya Mikki tertarik dengan acara televisi tapi kali ini anak itu duduk menjajari Meryl seperti cucu yang disayang. Ia berharap Meryl mau mengganti saluran televisi untuknya.

Seakan menyadari kodratnya sebagai anak – anak, dan juga menyadari kodrat Meryl sebagai orang dewasa, anak itu tahu siapa yang harus mengalah.

Sambil menata kursi tambahan di meja makan, Flora melirik resah pada Mikki yang duduk di sisi Meryl. Sebenarnya ia berharap Mikki tidak sedekat itu, Meryl tidak keibuan, ia takut keponakannya mengganggu wanita itu.

Kepolosan seorang anak kecil tak mampu menggoyahkan fokus Meryl terhadap drama romansa negeri ginseng, terlebih ia tahu bahwa anak itu hanya sengaja mengganggunya.

“Ma, gantian sebentar.”

Ezra yang sedari tadi hanya diam memperhatikan interaksi Meryl dan Mikki akhirnya tidak tahan. Kepolosan wajah Mikki terlalu kontras dengan sikap tak acuh ibunya.

"Colong remote-nya," usul Vardy iseng, sejak kecil mereka tidak akan bisa menang jika berhadapan dengan Meryl, tapi sekarang mereka sudah dewasa dan Vardy hanya penasaran, "kalau bisa, lo boleh bawa motor gue."

"Yang modif?"

Vardy mencebik malas, "Si anjing malah nawar."

"Vardy Johan!" tegur Meryl tanpa mengalihkan pandangan dari televisi.

Sadar bahwa teguran Meryl lebih disebabkan karena ada anak kecil di antara mereka, Vardy melirik Mikki dengan perasaan menyesal sedangkan Ezra terkekeh puas tanpa suara.

Flora sedang berhati – hati membawa semangkuk besar sop buntut panas ketika adegan di televisi layar 70" itu menampilkan sepasang kekasih yang mencapai puncak pertengkaran lalu tiba - tiba berciuman dengan ganasnya.

"Ray, tutupin Mikki!" seru Flora panik.

Ezra yang terlambat sadar mendesah lega ketika Meryl sigap melakukannya dengan tenang pula, *“thank’s, Ma!”*

Flora ikut mendesah lega karena berhasil meletakan mangkuk tanpa membanting, juga karena pengertian Meryl di balik sikap tak acuhnya. Makasih, Bu!

"Gimana kalau diganti aja acaranya?" usul Ezra dengan tidak sabar tapi Meryl bergeming, adegan pasangan yang saling mendesak di dinding sangat seru untuk dilewatkan.

"Kenapa mata aku ditutupin?" tanya anak itu dengan polos. Ia tidak dapat melihat kejadiannya namun masih bisa mendengar si pemeran wanita melenguh seperti sedang menangis.

Tak satupun dari mereka berani menjawab, Ezra yang sudah tidak sabar berdiri untuk merampas remote di tangan ibunya namun Meryl sigap menjepit benda itu di ketiak.

"Mereka bertengkar kan," tebak Mikki cerdas. Meryl melirik skeptis pada anak itu, sedangkan Ezra, Flora, dan Vardy bingung bagaimana menjawabnya.

"Onty dan Ray juga pernah bertengkar-" sambung Mikki dan Meryl langsung tertarik.

“Oh ya? Bagaimana?”

"Ray gigit bibir Onty, terus Onty balas. Ray marah, terus Onty menangis." Yang dimaksud anak itu adalah saat Ezra mengerang kasar yang terdengar seperti marah dan Flora merintih yang terdengar seperti menangis saat mereka saling memagut di dapur malam itu.

“Ups! Sih...” komentar Vardy datar. Jelas tidak setuju karena Ezra menggoda karyawannya juga.

Flora memucat, tidak ia sangka Mikki mengingat kejadian malam itu. ia pikir dalam keadaan mengantuk Mikki tentu sudah melupakannya sebab anak itu tak pernah satu kali pun membahasnya.

“Mikki ngomong apa sih?” sahut Flora gugup, “dia mimpi...”

Jelas saja tak seorang pun di sana yang percaya pembelaannya, mereka lebih mempercayai pengakuan Mikki yang menarik.

Tak seperti Flora yang salah tingkah, Ezra lebih memilih pasrah. Memangnya kenapa kalau ia mencium Flora? Hanya saja ia tak enak hati karena mempersulit posisi Flora saat ini, wanita itu pasti malu setengah mati.

Muncul dari dapur dengan asi booster, Wanda bingung merasakan atmosfer yang berbeda, dengan ragu tapi penasaran ia bertanya, "ada apa sih?"

Tak ada yang menjawab sekitar dua detik sebelum Mikki mewakili mereka semua, "Onty bertengkar dengan Ray-"

"Mikki!" tegur Flora dan Ezra bersamaan.

"Serius?" tanya Wanda cemas. Ia melirik Vardy yang menggeleng samar sambil menggigit bibirnya tapi istrinya tidak cukup peka, "kenapa?"

"Mereka kalau bertengkar sukanya gigit - gigitan-" dengan sigap Meryl membungkam mulut Mikki menggunakan tangannya.

"Oh..." desah Wanda yang terlambat menutup mulutnya, ia mencoba mengalihkan suasana canggung itu, "Kita... makan sekarang yuk!"

Situasi di meja makan berjalan tidak sebagaimana mestinya. Mereka semua diam bahkan ragu untuk sekedar basa basi. Ada anak kecil di tengah mereka, anak dengan daya tangkap acak. Mereka mengingat apa yang ingin mereka ingat, dan melupakan apa yang seharusnya mereka ingat saat diajarkan.

"Tuh kan, mirip Mas Vardy." Wanda menggoda Mikki pada akhirnya untuk mencairkan suasana di meja makan.

Wanda duduk bersebelahan dengan Vardy, di sisi kiri Vardy ada Meryl. Sementara itu di seberang mereka Mikki duduk di antara Flora dan Ezra, dia makan seperti di rumah sendiri mengabaikan tatapan menyelidik Meryl yang tak pernah meninggalkannya. Jadi, di mana letak Flora? Flora di hati Ezra.

Flora berdeham karena ia menjadi benar - benar sulit menelan makanan. Kenapa Wanda selalu berkata seperti itu? Orang - orang akan berpikir yang tidak - tidak. Pikirnya terbagi antara sedih sekaligus malu, kenapa juga Mikki ingat kejadian malam itu?

"*Mirip kamu*, Var?" pertanyaan Meryl bernada sarkas itu justru ditujukan pada anaknya yang berada di seberang.

Sadar dirinya sedang disindir, Ezra melirik ibunya sekilas lalu memutar bola mata. Mulai deh!

"Nggak juga," jawab Vardy sekenanya, "tapi Wanda bilang mirip."

Meryl mendengus, "saya ingat punya anak paling susah diatur," katanya tanpa memandang siapapun kecuali garpu di tangannya, "tapi itu bukan Vardy."

Napas Flora kian berat, tak sekalipun ia berani mengalihkan pandangan dari piring di depannya. Ia takut mereka semua dapat menilai reaksinya, ia takut mengungkapkan apa yang tidak perlu diungkap.

Setelah itu mereka kembali hening, akhirnya Wanda sadar upayanya untuk mencairkan suasana justru menjadi serba salah. Akan lebih baik mereka menikmati makanan dengan tenang.

Mikki yang sama sekali tidak mengerti situasi itu adalah orang yang paling menikmati masakan enak Bi Rumi. Ia sudah menghabiskan makanannya lalu meminum habis airnya.

"Ray," ia menoleh pada pria itu dan mengajukan pertanyaan paling polos, "aku boleh gigit temen aku juga?"

Flora tersedak hingga tak mampu menegur Mikki sementara Ezra dengan tenang mengisyaratkan tidak setuju dengan gelengan pelan. Anak itu mematuhi Ezra tanpa perlawanan, ia mengangguk dan semua orang diam - diam menghela napas lega.

"Tapi kalau udah kaya kamu boleh, kan?" ternyata Mikki yang penasaran melanjutkan negosiasinya.

"Nggak!!!" jawab mereka semua nyaris bersamaan.

Dingin seperti es, tatapan Meryl ditujukan pada Ezra dan Flora dengan serius saat memperingatkan, "lain kali lebih hati - hati. Mengerti?"

Nada memerintah itu membuat Flora Secara spontan mengangguk merespon Meryl tapi

kemudian ia sadar melakukan itu sama saja dengan membenarkan tuduhan wanita itu, dengan cepat ia mengoreksi menjadi gelengan tapi itu sudah terlambat. Flora polos yang malang.

Ezra memijat pelipisnya lalu tersenyum pasrah. Akhirnya mereka semua tahu sejauh mana Ezra memperlakukan sekretarisnya karena baru saja Flora mengakui itu.

Segera setelah Ezra, Flora, dan Mikki pulang, Meryl menghadap pada putra sulungnya. Ekspresinya berubah dramatis seperti biasa dan Wanda sudah mulai terbiasa untuk tidak menanggapinya dengan berlebihan. Meryl memang seperti itu.

"Saya mau anak kecil itu ikut saya."

Berulangkali Flora berusaha menepis tangan Ezra yang berusaha meraihnya ketika berjalan. Mikki lebih dulu memimpin di depan karena sekarang

adalah waktunya anak itu bebas memilih apa yang ia inginkan sebagai permintaan maaf Flora yang sudah membuatnya menangis.

"Jangan, Ray..." bisik Flora saat Ezra berhasil menangkap dan menggenggam tangannya erat - erat, "nanti Mikki lihat, kamu mau bilang apa?"

"Dia belum mengerti konsep cowok suka cewek ya?"

"Belumlah." Ia menarik tangannya lagi tapi sia - sia.

"Aku ajarin ya," Flora tahu Ezra hanya menggodanya.

"Coba aja kalau berani! Mau dia jadi seperti kamu?"

"Emang kenapa kalau jadi seperti aku?" tantang Ezra, "aku anak baik - baik lagi-"

Flora mendengus merendahkannya, "baik - baik dari mananya?"

"*Real sex* baru aku praktikan di semester akhir, Flo. Kamu?" ejek Ezra, "tahun pertama, masih rajin ke kampus, nggak pernah bolos-"

"Udah! Diem!" tegur Flora ketus sambil memperhatikan Mikki lirik - lirikan dengan seorang anak perempuan sambil lalu.

Ezra mendorong pelan pundak Flora dengan pundaknya, sepertinya senang membuat wanita itu malu, "Ngaku dong!"

Meremas tangan Ezra dengan gemas, Flora berbisik kasar, "itu kan kamu yang ngajak!"

"Terus kenapa kamu mau?" cara Ezra menatapnya berubah ketika menanyakan itu. Walau ingin terlihat menggoda namun ada kesungguhan dirinya ingin mengetahui isi hati wanita itu.

'Aku pikir kamu suka sama aku karena kamu dekati aku. Jadinya aku pikir aku jadi suka sama kamu' adalah pengakuan terdalam Flora tentang perasaannya. Di antara mereka tidak pernah ada

kata cinta, murni nafsu sesaat. Setan lewat di saat yang tepat dan semua terjadi. Ezra pikir ia akan baik - baik saja setelah malam itu tapi nyatanya tidak.

"Ray, udah dong..." wajahnya yang dipalingkan kian merah.

"Kamu malu?"

"..."

"Malu pernah tidur sama aku?"

Flora memalingkan wajahnya sambil merengut. Ketika ia berusaha menyentakkan tangan pria itu, Ezra justru menariknya merapat lalu mengecup keningnya sekilas buat Flora semakin berontak.

Tapi ia menarik wanita itu lebih dekat, "Flo-"

Dan Flora terus berupaya mendorongnya menjauh, "jangan gitu, malu!"

"Kalian jangan bertengkar!"

Anak itu berdiri menghalangi jalan mereka sambil melipat tangan di dada. Alisnya menukik di

tengah, ia melirik kedua orang dewasa itu bergantian.

Flora kesal, semakin hari Mikki meniru panutannya entah sadar atau tidak. Bahkan yang lebih mengesalkan lagi ketika mereka memang terlihat sama. Ia tidak tahan dengan satu orang seperti Ezra dan sekarang ada satu orang lagi dalam bentuk mini.

"Kita nggak tengkar!" bentak Flora kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan mereka berdua kebingungan.

Dalam perjalanan pulang Flora menjadi lebih pendiam. Ia terkesan menghindari percakapan bahkan menghindar dari tatapan menyelidik Ezra. Pria itu gagal mengupayakan damai hingga mobilnya berhenti di depan rumah Davon, mantan musuh bebuyutannya.

Flora menoleh ke belakang, mendapati Mikki tertidur pulas karena kelelahan. Ia masih bungkam

saat menunduk melepas sabuk keselamatan dan tiba - tiba saja bibirnya dikecup dari bawah.

Itu terlalu tiba - tiba dan tak terduga. Tubuhnya membeku, hanya bola matanya yang bergerak naik membalas tatapan Ezra tapi ia tidak terlihat marah atau ingin protes.

"Masih marah?" bisik Ezra sambil menatap mata dan bibir Flora bergantian. Ketika wanita itu hanya diam, Ezra memberanikan diri mencium kembali bibirnya perlahan dan ia bersyukur karena kali ini bibir Flora merekah menyambut ciumannya.

Kalian tahu? Begini cara playboy mengupayakan damai. Tidak perlu kata maaf cukup dengan tindakan kecil.

Ciuman tak diduga itu bertambah intens karena ternyata semakin banyak Ezra mengambil, Flora turut menuntut haknya. Tubuh pria itu gemetar karena ingin meraup lebih banyak, jemarinya

meremas rambut di tengkuk Flora lalu menarik kepalanya lebih dekat.

Satu hal yang Ezra lupa adalah Flora selalu berisik setiap kali dicium padahal di jok belakang ada anak kecil yang sedang tidur, yang kini terbangun sambil menggosok mata. Suara mengantuk Mikki menegur mereka dengan malas.

"Udah...!"

Sepertinya Ezra berniat mempercepat kencan omong kosong ini. Membuat Flora lembur hingga harus bermalam mungkin tidak sepenuhnya salah karena ia butuh waktu berduaan tanpa interupsi Mikki atau siapapun. Titik!

Chapter 16

Flora baru selesai mencuci muka ketika mendengar ponselnya bergetar di atas meja. Mulai pukul sembilan malam ponselnya berada dalam mode getar agar tidak mengganggu tidur nyenyak Mikki. Karena anak itu akan senantiasa mengamuk jika tidurnya terusik.

"Ada apa, Ray?" bisik Flora sembari menjauh dari tempat tidur. Tidak biasanya pria itu menelepon malam hari.

"Mikkimon udah tidur?" suara ringan Ezra di seberang telepon menanyakan anak itu lebih dulu membuat jantung Flora berdetak dengan cara yang menyakitkan oleh harapan.

"Sudah," ia melirik Mikki dan tergelak pelan, "kamu tahu nggak, tadi sebelum masuk rumah kita berdua buat perjanjian dulu di luar."

"...Onty nggak mau tahu, Mikki nggak boleh ngomong apa - apa soal Onty 'bertengkar' dengan Om Ray ke Papa, Mama, atau Indi. Pokoknya nggak boleh,"

"Kenapa?" tanya Mikki polos.

"Karena kalau mereka sampai tahu, Mikki nggak bakal boleh ketemu Om Ray lagi. Mikki mau, nggak ketemu Om Ray?"

Anak itu menggeleng cepat dengan ekspresi cemas lalu menambahkan sambil meremas lengan Flora, "jangan. Mikki mau ketemu Ray terus, dia teman Mikki selain Indi."

Flora tersenyum pahit lalu berbalik membelakangi anak yang sanggup membuatnya mudah menitikan air mata.

"Ancaman jahat!" seru Ezra geli setelah mendengar cerita Flora.

"Kalau nggak gitu bahaya-"

"Pinter banget dia bongkar rahasia kita di depan semua orang."

Flora tersenyum setuju, Mikki memang pintar. "Jangan sampai dia lihat kita ciuman lagi, Ray. Nggak bagus buat dia."

Ada keheningan yang panjang yang tidak seharusnya sebelum Ezra berkata, *"walau kencan dengan Mikki itu seru, tapi mulai minggu depan aku mau kita berduaan aja. Gimana caranya aku rayu kamu kalau ada Mikki mondar – mandir di sekitar kita?"*

Flora menggigit bibir bawahnya, membayangkan makna kata 'rayu', sekujur tubuhnya langsung berteriak menginginkan Ezra. "Udah waktunya ya?"

"Di luar negeri, normalnya di kencan ketiga kita udah tindih - tindihan di kasur, Flo."

"Kita lebih parah dari itu kan, Ray." Flora mengingatkan Ezra sekaligus diri sendiri dengan

ironis. Di mana pengalaman pertama mereka berdua justru terjadi tanpa didahului kencan.

Suara Ezra berubah dalam ketika berkata, *"aku berusaha perbaiki itu. Aku tahu kamu layak dapatkan yang lebih baik dari aku, tapi beri aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku bisa jadi pacar yang baik."*

Flora terdiam bimbang, baginya akan lebih baik jika Ezra tetap menjadi seorang playboy yang tak pantas diberi hati. Ia tidak ingin rasa cinta yang sudah lama mengendap kembali muncul dan menjadi jelas. Sakit!

Ezra hanya janjikan kencan dan seks, dan mungkin sedikit perhatian. Bukan hubungan jangka panjang yang permanen, mereka tahu sama tahu bahwa hubungan itu akan berakhir. Cuma pacaran, kan?

"Ada apa telepon malam - malam, Ray?" tanya Flora sembari melirik Mikki lalu tersenyum, "cuma mau tanyain Mikki doang?"

Flora yakin pria itu tersenyum hangat karena hembusan napasnya terdengar di telinga, *"mau tahu aja, kamu ngapain."*

Wanita itu mengernyit geli, "tumben? Kirain ada kerjaan mendadak."

"Ini namanya pacaran, Flo. Sebelum tidur kepoin pasangan dulu terus ucapin selamat tidur."

Dada Flora nyeri seketika, *Ezra pernah pacaran? Tentu saja dia pernah.* Flora meremas bajunya sambil mengernyit dan menggigit bibir. Ternyata begini rasanya?

"Aku-" suaranya tercekat di tenggorokan, "aku baru aja cuci muka, sekarang mau tidur." Setelah itu Flora menunggu, apalagi yang harus dia lakukan selanjutnya?

Setelah hening, Ezra berkata, *"kamu nggak balik tanya aku sedang apa."*

Oh iya! Kemudian ia buru - buru bertanya setelah menyadari kebodohannya, "kamu sedang apa...?"

Rupanya Flora memang terdengar menggelikan, itulah sebabnya Ezra tertawa pelan. Wanita itu ikut tersenyum dan pipinya merah, bersyukur karena Ezra tak dapat melihatnya yang seperti ini, sungguh memalukan.

"Aku lagi mikirin kamu, terus tiba - tiba kepikiran Mikki. Dia ganggu banget ya, bisa invasi isi kepalaku segala."

"..." Flora kembali melirik anak yang Ezra bicarakan sekali lagi.

Setelah itu hanya terdengar hembus napas, tak satupun dari mereka bicara hingga terasa canggung. Kemudian gemerisik menandakan mungkin saja pria itu memindahkan ponselnya.

"Aku kangen..."

Tarikan napas Flora terdengar kasar dan pendek, nyeri di dadanya pun semakin jelas. Ia tak mungkin bicara sebab Ezra dapat menebak kondisinya sekarang: hidung perih, mata berkabut, suara bergetar. Ia tetap diam sembari membekap mulutnya.

"Selamat tidur, Sayang. Mimpikan aku-"

Flora memutus panggilan itu seketika, tidak cukup kuat untuk membalas ucapan Ezra karena untuk bicara pun rasanya sulit. Ia benar - benar berjuang untuk bernapas sementara ia menahan isak tangisnya agar tidak membangunkan Mikki.

Kerinduan yang ia rasakan sejak meninggalkan kampus seakan kembali menguasai bahkan dua kali lipat lebih dahsyat. Bukan berarti dia pernah tidak merindukan Ezra, dia selalu merindukan pria itu.

Ia dan Davon sudah sepakat bahwa Ezra bukanlah pria yang baik. Sayangnya, Flora bahkan

tak dapat memerintahkan hatinya agar tidak merindukan pria itu, dan yang ia lakukan untuk menghibur dirinya setiap kali nelangsa adalah mendekap erat Mikki.

Seperti yang ia lakukan malam ini, ia berbaring memeluk Mikki dan setelah itu ia merasakan Ezra hadir.

Boleh nggak aku bahagia sebentar saja?

Bayangan di dalam cermin terlihat seperti sedang menghakimi dirinya sendiri yang kini berwajah polos sehabis mandi.

Flora layaknya remaja pemberontak yang menuntut kebebasan sementara bayangan dalam cermin terlihat berusaha mencegahnya.

Aku ingin bebas sebentar saja, aku janji ini tidak akan menimbulkan kekacauan.

Pipi Flora meremang merah walau tanpa *make up,* ia menangkup dengan malu – malu setelah sadar bahwa itu adalah rona kasmaran.

Di usia yang tidak sepatutnya untuk bermain - main dengan jodoh Flora justru baru memulai apa yang dinamakan dengan kasmaran.

Seperti ketika ia ingin tampil cantik di depan pria itu, tidak sabar untuk bertemu, tiba - tiba saja melamunkannya, dan rindu yang kadang sulit dibendung.

Flora sadar nasibnya sudah terbalik, di usia yang masih belia kala itu ia menanggung konsekuensi wanita dewasa. Sekarang, anggap saja ia sedang menebus masa mudanya yang hilang. Anggap saja.

Flora memiringkan wajahnya dan mulai mengaplikasikan *face toner*. Butuh waktu hingga empat puluh lima menit hingga ia berhasil mencatok ujung rambutnya. Ia sudah menyiapkan pakaian yang agak seduktif—versi Flora yang lugu—

ditambah stoking dan sepatu hak tinggi. Sebenarnya dia ragu apakah warna lipstiknya terlihat menarik atau justru seperti jalang? Entahlah, warna dan merk ini direkomendasikan *beauty vlogger*.

Flora optimis, *WFH* kali ini mungkin agak menantang.

Seperti biasa, ia membawakan sarapan untuk pria itu sebelum mulai bekerja. Dan seperti biasa pula, Ezra belum mandi di pukul delapan pagi, tidak masalah.

Flora merasa gugup ketika menunggu pintu dibuka, itu terlihat dari caranya merapikan rambut yang tidak perlu di rapikan.

Ketika pintu dibuka, hal pertama yang ingin Flora lakukan adalah kabur, kembali pada penampilannya yang standar dan biasa saja. Tapi jelas itu hanya omong kosong, sudah terlambat untuk berubah pikiran karena Ezra berdiri di hadapannya, diam menahan napas.

"Ray!" sapa Flora gugup.

Ezra tetap diam, tatapannya terpaku pada wajah Flora sebelum turun ke arah dadanya, rok pendek, stoking, high heels. Cantik!

Tapi cantik ini bukan yang Ezra harapkan dari Flora yang ia kenal. Flora harus polos dan tidak menggoda, itulah daya tariknya menurut Ezra. Ia mencicipi Flora yang seperti itu dan selalu menginginkannya begitu.

Flora yang ini terlalu menggoda, membuatnya ingin bermain kasar. Ia bisa saja menyeret wanita itu ke dalam, membaringkannya ke permukaan karpet terdekat, melebarkan pahanya, lalu menyentuh tubuhnya. Ia ingin lipstik itu tidak berada pada tempatnya karena ciuman kasar yang harus ia lakukan. Ia ingin rambut itu tidak tertata rapi seperti sekarang, dan kalau Flora mengijinkan ia ingin menggores stoking wanita itu dengan giginya. Tapi yang paling ia inginkan adalah membuat Flora

berlutut di atas sofa, wanita itu harus berpegangan erat pada sandaran jika tidak ingin terlempar ketika Ezra dengan kasar menghunjamnya. Ya, insting binatang memang mudah sekali dipancing dengan penampilan seksi.

Tapi itu hanya akan membuatnya seperti Ezra yang bejat. Ezra yang bukan tersedia untuk Flora. Jadi dengan enggan ia membuat keputusan.

"Hari ini kamu stay di kantor ya. Setelah jam operasional selesai baru kamu balik ke sini dan bawa pekerjaan untuk aku-"

Apa?

"Kamu nggak perlu bawain makan siang karena aku mau ke rumah Vardy," Ezra mendorong pintunya sedikit, ia merenggut kantong sarapan dari Flora yang masih tercengang, "ini aku terima. Makasih!" Dan pintu tertutup. Selesai.

Jadi aku dandan empat puluh lima menit, pakai masker rambut sampai dicatok cuma buat ini?

***

Flora sudah menduga, ada yang salah dengan lipstik itu. Mungkin bukan lipstiknya yang salah hanya saja warna itu tidak cocok untuk dirinya, lihat! Ia berhasil membuat Ezra ketakutan.

Pukul tujuh malam ketika langit sudah gelap, ia keluar dari gedung kantor dengan dua tas jinjing besar berisi berkas. Hari Senin selalu banyak pekerjaan.

Ia berdiri di titik penjemputan. Rambut bergayanya sudah diikat ekor kuda seperti biasa. Lipstiknya sudah dihapus, sedikit trauma untuk mengaplikasikan lipstik jenis apapun dalam waktu dekat jadi ia hanya memakai lip balm berwarna. High heels menggoda itu tersimpan rapi di bawah mejanya, begitu juga stoking di dalam tasnya. Sekarang ia hanya mengenakan flat shoes hitam tanpa motif apapun—kakinya sedang berkabung.

Ezra tidak pantas mendapatkan pengorbanannya. *Dasar pria sialan!* Semalam ia memperlakukan Flora seperti kekasih sungguhan, tapi pagi ini ia menjauhkan Flora dari rumah bahkan mereka tidak sempat sarapan bersama. *Kencan apanya!*

Sekarang ketika berdiri di depan pintu rumah pria itu ia tidak lagi merasa gugup bahkan tidak peduli jika maskaranya luntur.

"Flo!" Ezra menyambutnya dengan senyum lalu bergeser dari sana tanda memperbolehkan Flora masuk. Walau agak terkejut melihat beberapa detil hilang dari diri Flora tapi Ezra berpura – pura tidak menyadarinya. "Udah makan malam?"

Wanita itu juga bisa berpura – pura tidak mendengar, ia bergegas ke dalam, mencuci tangan hingga bersih di washtafel sebelum masuk ke dalam kantor dan mengeluarkan berkas – berkas yang diurut berdasarkan tingkat urgensinya. Menatanya

di atas meja kerja Ezra dengan cekatan demi mengabaikan pria maskulin dengan wangi yang juga maskulin, mengenakan kaos polos dan celana jins dia terlihat siap untuk disantap.

Flora nyaris ingin membanting berkas – berkas itu setelah menyadari dirinya mulai tergoda oleh si playboy. *Bajingan!*

"Ada kejadian apa di kantor?" tanya Ezra ringan ketika ia masih bersandar di pintu memperhatikan Flora yang sedang kesal. Dan ia tahu alasan wanita itu kesal, sesuatu yang wajar.

"Kejadian?" walau terdengar bertanya, Flora tidak juga menatap Ezra, ia justru mengernyit pada berkas yang sudah ia pahami.

"Yah, siapa jadian dengan siapa, atau siapa selingkuhan siapa." Ezra tersenyum mengejeknya.

Flora tahu pria itu sedang menggodanya namun ketika wanita sudah terlanjur kecewa, godaan manis pun terasa hambar. "Pak Tarigan dari bagian

keuangan demam dua hari, indra penciumannya tidak berfungsi, hari ini dia nggak masuk."

Segala garis usil di wajah Ezra lenyap, ia tak lagi bersandar melainkan berdiri tegak. "Kapan terakhir kali kamu ketemu dia?"

Menyadari ketegangan dalam suara Ezra barulah ia menatap pria itu. "Mungkin satu minggu yang lalu itu pun hanya lewat. Kamu tahu aku jarang di kantor sebelum hari ini-" ia melirik tajam sekaligus kesal, mengingatkan pria itu bahwa tadi ia berada di kantor seharian penuh karena Ezra, "tapi aku nggak tahu dia sudah kontak dengan siapa aja," ia masih menatap tajam pria itu lalu menambahkan, "mending aku buruan pulang."

Wanita itu menjauhinya ketika melewati pintu seolah dengan begitu mampu menghindarkan Ezra terjangkit virus. Tapi Ezra menangkap lengan Flora dengan tidak sabar, "aku antar pulang."

"Jaga jarak, Ray. Bisa jadi aku *carrier*."

"Persetan, Flo!" Ezra membalik tubuh wanita itu, ditariknya Flora mendekat sebelum memagut bibir ranumnya dengan tidak sabar.

Flora memalingkan wajahnya, "nggak mau. Nanti kamu ketular-" Flora tersedak lidah Ezra yang menerobos masuk ke dalam mulutnya.

"Kalau emang iya, sekarang udah terlambat buat berhenti, kan?"

Nggak! Orang ngambek nggak ada yang namanya terlambat.

Flora berhasil lolos, ia berjalan menjauhinya, sempat merunduk mengambil tas di samping sofa dan berniat pergi tapi tubuhnya terdorong dengan kasar hingga terjerembab di permukaan lantai.

Ia memalingkan wajahnya yang *shock,* bingung, sekaligus marah ke belakang, *kenapa aku didorong?* "Ray!?"

Ada penyesalan di wajah Ezra saat ia berlutut di sisi Flora, "*sorry*, reflek aja dorong kamu."

Flora bingung, ia mengabaikan ujung roknya yang tersingkap saat berusaha untuk berdiri. Nyatanya ia dibuat ketakutan saat Ezra kembali mendorongnya hingga terlentang, "Diam!" Flora mengerjap bingung karena pria itu menghardiknya, *kenapa jadi marah?* Menyadari kecemasan Flora, Ezra pun mengulang dengan lebih lemah, "diam dulu, Flo!"

Flora tegang sekujur tubuh, punggungnya meresapi suhu lantai yang dingin, jantungnya semakin kencang menghantam dada saat pria itu merangkak naik ke atas tubuhnya.

Jangan sekarang! Jerit Flora panik tapi dalam hati. Wajah pria itu menggantung tepat di atas wajahnya dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Andai lantai tidak sekeras itu, Flora ingin tenggelam di dasarnya agar tidak seintim ini.

Dipasung seperti ini, bahkan ketika kakinya tak bisa dirapatkan karena satu lutut Ezra ada di sana

membuat Flora bergidik penasaran. *Selanjutnya kita ngapain?*

"Mau pulang?" hanya itu yang dikatakan Ezra setelah membuat jantung Flora hampir pecah.

Nggak sih, tapi sisi feminin Flora yang masih kesal membuatnya mengangguk walau ragu. Dan ia merasa kehilangan ketika pria itu menjauh lalu menariknya berdiri.

Setelah itu mereka menjadi sangat minim bicara, Ezra tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan Flora sibuk menggali ke dalam otaknya mencari apa yang salah dengan hari ini. Kenapa satu perubahan kecil pada penampilannya berakhir menyedihkan.

"Mau makan di mana?" tanya Ezra formal saat berada dalam perjalanan menuju rumah Davon.

"Aku nggak lapar," jawab Flora apa adanya, bukan cari ribut. Dan karena Ezra sudah mengajaknya bicara, Flora semakin tidak tahan untuk mengetahui apa yang salah darinya. Ia

memperhatikan kukunya saat bertanya, "kamu nggak suka aku dandan seperti tadi pagi ya?"

Ezra memalingkan wajah, memandang Flora sekilas, "kenapa tanya begitu?"

Wanita itu mengedikan bahunya, "nggak tahu, kaya ada yang salah. Kamu tinggal bilang kalau kamu nggak suka, Ray. Aku memang nggak pintar bergaya seperti itu-" Flora tidak sadar dirinya mulai meracau, "mungkin itu nggak cocok buat aku. Ini pertamakali aku berdandan untuk seorang pria, ingin menarik perhatian kamu, nggak tahunya jadi mimpi buruk. Kamu usir aku ke kantor seharian."

Ezra menggenggam kemudinya dengan sangat erat, apa yang menyesaki dadanya adalah bantahan atas apa yang Flora pikirkan. Ia menjauhkan Flora karena tidak ingin bersikap seperti binatang. Dan tadi saat ia secara spontan mendorong wanita itu hingga terjatuh adalah karena rasa takut yang muncul begitu saja. Ia tidak ingin wanita itu pergi

dalam keadaan kecewa (seperti dulu) dan baru muncul kembali setelah bertahun - tahun, rasanya sulit untuk ditanggung lagi.

"Dandan seperti itu lain kali aja kalau aku udah boleh bawa kamu masuk kamar."

"Nggak nyambung, Ray!" balas Flora ketus.

Ezra berhasil tetap tenang membawa mobilnya hingga berhenti di depan pagar rumah Davon. Ia mencoba memberi pengertian dengan ringkas, "Flo, aku nggak bisa tahan diri kalau kamu seperti tadi pagi. Aku nggak bakal bisa jadi pacar yang baik."

Beneran gitu? Tiba - tiba saja jiwa naifnya terhibur. Ia memilih untuk mempercayai alasan Ezra dan berpikir untuk mengujinya suatu hari nanti. Jujur saja Flora *lupa* apa yang membuat Ezra menjadi populer di ranjang.

Melihat Flora diam, Ezra pun menyerah. *Jika wanita terlanjur marah...* pikirnya. "Terserah kalau

kamu nggak percaya. Sekarang sebelum kamu masuk, aku mau minta cium."

Flora masih diam, menunggu pria itu mengambil alih – alih ia yang memberi. Dan ketika mendengar erangan tidak sabar Ezra diikuti gerakan spontannya menarik dagu Flora, wanita itu tahu bahwa ia sudah menang. Ezra menciumnya.

Flora membalas sementara tangannya mencari - cari tombol untuk membebaskan diri dari sabuk keselamatan dengan hati - hati. Setelah itu ia tidak keberatan di desak hingga menempel pada panel pintu, inilah balasan atas kekesalannya seharian penuh.

Ia enggan berpikir saat satu kakinya ditekuk berpijak pada jok dan tetap fokus mengulum dengan rakus bibir Ezra. Tapi ia tersentak ketika jemari pria itu menemukan dirinya yang penuh damba, ia memeluk kepala Ezra saat lehernya dicium sampai

basah, ciuman yang menjalar sejauh yang diijinkan belahan kemejanya.

Astaga, kami di dalam mobil dan tangan Ezra ada di balik celana dalamku, dan aku nggak nolak.

Sentuhan Ezra makin menjadi - jadi seolah ingin mendorong Flora hingga ke tepi jurang. Napasnya semakin berat dan suara - suara aneh lepas dari tenggorokannya.

"Ray-" jemari Flora meremas pundak Ezra dengan putus asa, "Ray!"

"Shh..." ia membujuk Flora agar lebih tenang lalu merayap naik membungkamnya dengan bibir, "aku di sini, Sayang."

Flora merasakan sekujur tubuhnya kaku sebelum meledak dengan jeritan liar. Ia masih merapalkan nama Ezra setelahnya. Ezra menyukai cara Flora mendesahkan namanya hanya saja mereka berada di dalam mobil dan momen seperti

ini tidak bisa dinikmati lebih lama atau mereka akan digiring ke KUA. *Jangan!*

Ia menurunkan kembali rok Flora dan membiarkan wanita itu merapikan diri walau percuma. Flora berantakan total, ia berdoa Davon tidak memergoki Flora sebelum wanita itu berganti pakaian.

"Nanti bakal aku kasih lebih." Ia mencoba menggoda wanita yang sudah lupa caranya bicara, "Eh, tapi aku sudah pernah kasih yang lebih ya?"

"Ray!" tegur Flora lemah, ia menunduk menyembunyikan rona malunya saat memakai sepatu.

Ezra ikut merendahkan kepalanya mendekat pada Flora sebelum membisikkan janji sensual, "nanti bakal beda dengan yang dulu kita lakuin, Flo."

Oh ya, sudah pasti beda dan aku ingin tahu, Ray.

Pertemuan mereka ditutup dengan kecupan ringan sedikit lebih lama sebelum Flora turun dan

setengah berlari menyelamatkan diri ke dalam rumah. Ia melesat ke dalam kamar sebelum Davon atau Gita mendapatinya dengan penampilan pasca klimaks. Bibir Flora terus menyungging senyum tanpa bisa dicegah. Oh, ia merasa hidup setelah sekian lama.

"Onty kenapa?"

Awalnya ia tidak menyadari kehadiran Mikki di dalam kamar, anak itu berdiri tak jauh dan memandang aneh pada dirinya. Tanpa pikir panjang Flora meraih Mikki ke dalam gendongan lalu memeluk erat - erat.

"Onty sayang kamu!"

Anehnya Mikki tidak berontak. Anak itu mengelus pelan punggung Flora dan membalas dengan gumaman malas, "badan Onty bau Ray *banget*."

Flora mengubur senyumnya saat memeluk tubuh Mikki, dalam hati berjanji akan sudah lebih siap ketika ia bertemu Ezra lagi nanti.

Chapter 17

"Aku yang jemput Mikki!"

Ezra menahan seringai ketika melihat wajah cantik Flora tercengang, walau mulutnya tidak menganga tapi kedipan matanya menyiratkan bahwa ia terkejut. Wajar, sebab Ezra pun tak percaya dengan idenya yang muncul secara impulsif di suatu pagi menjelang siang.

Sebenarnya Flora sudah meminta ijin lebih dulu saat sarapan pagi tadi, ia harus menjemput Mikki pukul sepuluh dan membawanya ke rumah Ezra sebab Davon dan Gita pergi ke luar kota sementara Indi sedang sakit.

Wanita itu menggeleng, "nggak perlu, Ray. Aku cepet aja kok. Kerjaannya aku lanjut setelah dari sekolah."

Flora meringis ketika Ezra meremas lembut lengannya, "lebih baik kamu fokus kerjakan ini,

jangan sampai *buyer* menunggu. Mikki-mon biar aku yang jemput. Lagian dia pasti senang."

Mengulas senyum, Flora menyerah, "dia bakal senang banget. Kamu kan idolanya Mikki."

Pria itu pura - pura menimbang, "Em… bangga nggak ya? Aku berangkat!" Ezra kembali meremas lengan Flora dengan gemas sebelum meninggalkan gadis itu, dan ketika Flora mengaduh ia pun curiga.

"Kamu gapapa, Flo? Coba kulihat lengannya!"

Wanita itu seketika gugup dan menghindari Ezra, "gapapa, Ray. Pegel aja."

Enggan percaya begitu saja, Ezra memicingkan mata sambil menutup jarak. "Biar aku lihat!"

Flora terkekeh geli untuk menutupi tingkah gugupnya, "kamu apaan sih, Ray. Minggir!"

Flora terhimpit di meja, kedua tangannya menopang ke belakang saat lengan kiri Ezra melingkari pinggangnya. Satu lutut pria itu membelah paha Flora membuat ujung roknya sedikit

terangkat naik. Di posisi yang amat rentan, fokus Flora terbagi antara melindungi kewanitaan atau lengannya.

"Ini pelecehan, Pak Ezra!" Flora mengingatkan walau dengan suara bergetar.

"Tujuan WFH akal - akalan ini memang saya buat supaya bisa melecehkan kamu." Ezra berharap tampang dan suaranya terdengar seperti gombalan murah alih - alih niat yang sebenarnya. "Aku lihat lengan kamu ya."

Flora pasrah ketika Ezra menarik kepalanya bersandar di dada, seakan menyiratkan pada Flora untuk pasrah. Tangan kanan Flora meremas kemeja di pinggang Ezra, tangan kirinya bergelayut di pundak. Ia dapat merasakan degup jantung Flora ketika menyibak lengan bajunya dan melihat lebam samar melingkari satu titik di lengannya. Bekas tusukan jarum suntik.

"Ini apa?"

Wanita itu bergeming, merasa aman bersembunyi di dada Ezra. Yah, Ezra sudah bisa menebak jawabannya, hanya saja ia ingin mendengar pengakuan langsung dari wanita itu jadi ia rendahkan bibirnya di telinga Flora lalu mengulang pertanyaan yang sama namun berupa bisikan, "ini... apa, Sayang?"

Sungguh ia merasakan tubuh ringkih Flora bergetar hebat dalam pelukannya, ketika wanita itu menggeliat, Ezra meninggikan lututnya hingga mendekati selangkangan Flora dan wanita itu terkesiap walau tetap enggan menjawab.

Sembari menahan napas, Ezra menerka, "Kontrasepsi suntik?"

Walau berat Flora mengakui dengan anggukan malu di dada Ezra.

Ia terkesima dengan jawaban samar itu, tadinya ia berharap Flora suntik tetanus atau rabies atau vaksin Covid kalau ada. "Buat aku?"

"Buat kita," suara serak Flora mengoreksi, "kita nggak mau ulang kesalahan yang sama-, maksud aku," wanita itu buru - buru membenahi, "aku nggak mau ada di posisi Ine yang cemas berhari - hari karena telat datang bulan. Aku juga nggak mau buat kamu stres sampai muntah - muntah seperti dulu karena memikirkan kemungkinan aku hamil."

Dada Ezra berdebar nyeri karena rasa senang yang membuncah. Apakah ini artinya Flora sudah mengijinkannya? Kencan PDKT omong kosong itu sudah selesai, kan?

Flora terpejam saat merasakan tangan besar Ezra meraih tengkuknya dan merasakan pria itu merunduk rendah ke arah wajahnya lalu menyapu ringan bibirnya di bibir Flora, "ini artinya aku udah boleh?"

Kepala Flora mengangguk, "boleh." Ia terkesiap saat merasakan pinggul Ezra menggantikan lutut dan mendesaknya. Pria itu keras dalam sekejap.

"Aku udah nggak sabar, Flo." Desak Ezra dengan suara kasarnya.

"Haidku baru selesai hari Minggu," dengan gugup ia menjelaskan, "Kita baru bisa hari Senin, kalau kamu mau..."

Dengkur tawa kasar terdengar antagonis bahkan di telinga Ezra sendiri, "doakan aku hidup sampai hari itu ya, Flo!"

Seorang guru berhijab didampingi seorang security yang tidak terlalu tinggi dan tidak jua kekar berdiri memperhatikan Ezra terang - terangan. Keduanya menunjukkan kecurigaan pada pria muda tampan yang mengaku sebagai 'Om-nya Mikki'.

"Kita telepon polisi," bisik si guru tanpa melepaskan tatapan awasnya pada Ezra.

"Jangan dulu, Bu Fara. Saya masih bisa atasi." Balas satpam dengan frekuensi nada yang sama.

"Saya takut penculikan anak."

Ezra menyela dengan tidak sabar, "Bu, Pak… saya telepon Flora ya, supaya dia jelaskan siapa saya. Bagaimana?"

Bu Fara memicingkan matanya makin sinis, "saya punya nomor telepon Pak Davon."

Mampus! Jangan Davon. "Davon sedang ke luar kota, Bu. Jadi percuma saja telepon Davon."

"Saya juga punya nomor telepon Bu Flora," tantang Bu Fara lagi.

Dikiranya Ezra takut, pria itu mengulas senyum maut yang tidak mempan pada Bu Fara, "Silakan Ibu telepon ke nomor Flora!"

Setelah menjelaskan bahwa ada seorang pria mencurigakan yang berniat menjemput Mikki akhirnya Bu Fara percaya bahwa pria bernama Ezra adalah Om-nya Mikki. Bu Fara menutup telepon dengan lega kemudian memanggil Mikki dari dalam kelas.

"Ray!" Mikki langsung berlari, mengabaikan tangan gurunya yang terulur terus ke arah pria itu dan memeluk pahanya. "Asyik, dijemput Ray!" pekik Mikki super bahagia.

Bu Fara merunduk ke arah Mikki dan tersenyum, "seneng ya dijemput Omnya?"

Mikki masih belum melepaskan pelukannya di kaki Ezra, "iya."

Akhirnya Bu Fara yakin seyakin-yakinnya lalu menegakkan punggung, "maaf ya, Pak. Sudah tugas kami untuk mengetahui siapa saja keluarga murid kami guna mencegah hal - hal yang tidak diinginkan."

Memaksakan senyum ramah penuh kepalsuan yang cukup terlatih, Ezra berkata, "saya paham posisi ibu. Terimakasih sudah jaga Mikki."

"Tuh, kan," sela satpam, "saya sudah bilang ini Om-nya soalnya mirip Mikki."

Bu Fara nyengir lebar dan berbasa - basi, "iya ternyata. Dari dulu saya berpikir, Mikki ini nggak

mirip Pak Davon, nggak mirip Bu Flora juga, eh ternyata mirip Om-nya yang lain. Kadang bisa gitu ya, sepupu saya juga ada yang begitu..." Bu Fara melanjutkan ceritanya kemana - mana sebelum Ezra menyela tegas dan berpamitan.

Penilaian kedua orang itu hanya menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi Ezra.

Di dalam mobil ketika Ezra sedang mengatur daftar lagu untuk menemani perjalanan pulang, Mikki menurunkan kaca jendela, seolah bangga menunjukkan pada teman - temannya bahwa ia memiliki teman dewasa yang lebih asyik daripada mereka yang suka merundung.

"Mikki nggak punya Papa!" seru seorang anak berbadan cungkring, seragam lusuh, dan sedang dijewer ibunya setelah mengatakan itu. Si ibu muda mencuri lirikan menyesal ke arah Ezra sambil menjauh, kabur.

Tubuh Ezra terdiam bagai di*sapa* halilintar ('asiyap!'), *Mikki nggak punya Papa?* Ia menoleh pada Mikki yang sepertinya sudah kebal dengan ejekan itu. Ezra baru saja hendak mengonfirmasi saat anak itu menjulurkan kepalanya keluar jendela.

"Kamu anjing!" teriak Mikki tidak dengan emosi, sekedar saling balas tanpa makna.

Mata Ezra membulat sempurna, belum juga reda dari *shock* pertama, ia sudah diberi kejutan susulan.

"Kamu niruin siapa?" tanya Ezra setelah berhasil menjalankan mobilnya dengan selamat di jalan raya.

"Papanya bayi," jawab Mikki dengan malas.

"Papanya..." Ezra terenyak lalu menggerutu gemas, "awas lo, Vardy Johan!"

Hening beberapa saat, Ezra merasa ragu apakah perlu membahas soal ejekan dari temannya. Setelah menganggap bahwa Mikki masih terlalu kecil untuk mengerti perasaan sedih dengan santai ia bertanya,

"Itu yang tadi ejekin kamu siapa namanya?"

Anak itu melirik Ezra sekilas lalu berusaha terlihat malas, "namanya Firza, tapi aku mau panggil dia anjing."

"Nggak boleh," tegur Ezra dengan nada sama malasnya.

"Onty juga bilang nggak boleh, tapi aku nggak suka sama dia."

"Kenapa?"

"Mulutnya bau!"

"Mikki, serius!" tegur Ezra lagi.

"Mulutnya dia memang bau karena dia ejek aku terus." Kekesalan mulai menjalar di wajah anak itu, "dia bilang aku nggak punya Papa."

"Hm..." Ezra mengangguk maklum sebelum bertanya lagi, "kenapa dia bilang begitu?"

"Ini salah Papa karena nggak datang waktu acara hari anak. Seharusnya anak laki - laki digendong sama Papanya terus lari lewat rintangan,

tapi yang datang cuma Onty, dan Onty nggak kuat gendong aku. Jadi aku batal ikut lomba. Onty dari dulu memang payah!"

Bola mata Ezra berputar ke atas, membayangkan Flora yang kurus menggendong anak sebesar ini memang tidak masuk akal.

Hanya saja yang patut disalahkan adalah Davon. "Tapi kenapa Papa nggak datang?"

Anak itu menjawab dengan enggan, "sibuk."

Sepertinya Mikki tidak suka dikasihani, tidak suka terlihat lemah, dan lebih memilih tidak membahas kelemahannya. Ezra paham sifat itu, karena ia juga begitu.

Ezra menarik Flora menjauhi ruang kerja sebelum wanita itu berceramah soal game, karena memang ia menjanjikan game pada Mikki untuk menghibur hati anak itu yang sedang kesal, dan

peringatan Flora tentang dampak buruk game hanya akan buat Mikki menggila.

"Ray, kamu manjain dia." Flora melotot kesal.

"Aku mau laporkan sesuatu sebelum kamu protes dan marah - marah nggak jelas, oke?"

Walau tidak mengiyakan, Flora tetap diam menunggu kabar heboh apa yang akan disampaikan Ezra padanya yang lebih gawat dari terlalu sering bermain game.

"Anak jaman sekarang kalau *bully* gila - gilaan ya, Flo. Masih TK lho mereka."

"Mikki di*bully*?" tanya Flora cemas.

Ezra menatap marah padanya seolah Flora yang harus bertanggung jawab penuh atas anak itu. "Mereka bilang Mikki nggak punya Papa." Kemudian Ezra menanti reaksi Flora, ia tidak ingin melewatkan sedikitpun perubahan raut wajahnya.

"Oh, itu..." seperti yang sudah diduga, Flora tidak berani membalas tatapan penuh selidik Ezra,

"cuma gara - gara hari anak, kebetulan Davon ada proyek dan nggak bisa datang. Aku udah bilang ke Mikki supaya jangan dengarkan mereka. Mikki udah kebal."

"Kebal, Flo?" Ezra membeliak tak habis pikir, "aku bisa lihat Mikki pengen banget pukul habis anak itu tapi dia tahan. Tapi aku bisa lihat dia sembunyikan kesedihannya."

"..." Flora menunduk dalam, tak satupun pembelaan yang dapat ia utarakan. Itulah kekurangan yang tak dapat ia penuhi dan ia berutang banyak penyesalan pada Mikki.

Alis Ezra menukik cepat, "gila ya Davon. Hari ini juga, main tinggal anak gitu aja. Pasti dia sering kaya gini."

Perasaan tak enak menjalari Flora, ia mencari alasan menghindari Ezra dengan membuat makan siang untuk Mikki, "bukan Davon nggak mau datang,

dia harus kerja sementara Mikki harus sekolah, Ray. Lagian ada aku."

"Tapi kamu juga kerja. Dan kehadiran kamu nggak cukup menggantikan peran Papa di hari anak. Seharusnya Davon tahu risiko punya anak, salah satu dari mereka harus merelakan karirnya buat fokus urus anak. Dia nggak bisa atur istrinya nih." Cemooh Ezra jijik.

"Memangnya kamu bakal seperti itu?" pertanyaan itu tumpah begitu saja tanpa bisa dicegah.

Terbawa emosi, Ezra menjawab spontan, "kalau memang aku punya anak, aku yang bakal atur seperti apa seharusnya keluargaku. Aku mau anakku dekat dengan ibunya, nggak seperti Meryl, nggak seperti istrinya Davon. Untuk itu-" ia melanjutkan, "aku bersyukur karena nggak punya anak. Aku tahu atur pasangan itu rumit."

Ezra sadar bahwa ia sudah menyinggung perasaan Flora walau ia tidak tahu pasti bagian mana dari ucapannya yang benar - benar menohok, jujur saja semua yang ia ucapkan nyaris tidak berperasaan. Membicarakan sisi buruk Davon sangat mudah bagi Ezra walau berulangkali ia meyakinkan diri bahwa sudah tidak ada urusan di antara mereka.

Demi menghibur Onty Flora yang merengut sepanjang sore ketika menyelesaikan pekerjaan, Ezra pun menyeret Mikki lepas dari stik game PC-nya ke halaman belakang lengkap dengan bola basket di tangan.

"Ini mau ngapain, Ray?" keluh Mikki tak suka melihat bola berwarna coklat memantul di tangan Ezra.

"Ini namanya bola basket, itu artinya kita mau main voli."

Anak itu tergelak malas dan mengoreksi, "basket!"

"Tuh tahu!"

"Aku nggak suka main rame - rame, Ray!"

"Ini nggak ramai, Mon. Cuma kita berdua."

"Tapi main basket kan harus rame - rame," sanggah Mikki cerdas.

"Kamu nggak harus main dalam tim. Latihan *shoot* dan *dribble* sendiri juga seru. Nggak bisa kerjasama tim bukan berarti kamu nggak bisa mainkan apa yang kamu mau."

Anak itu mendesah lagi, "tapi aku nggak bisa."

"Aku ajarin."

Walau dengan susah payah Ezra berhasil membuat anak itu mau memegang bola, memantulkannya, dan menembak ke arah ring. Semuanya berantakan namun ia dapat merasakan ketertarikan Mikki akan dasar olah raga itu persis seperti dirinya.

Di saat Mikki menjadi terlalu semangat, Ezra justru kehabisan tenaga dan memilih berbaring

terlentang di atas lapangan. Sudah berapa lama ia tidak bermain basket, pikirnya muram.

"Ayo!" ejek Mikki yang berdiri menjulang di atasnya sambil memeluk bola di pinggang.

"Capek," Ezra meringis sembari mengatur napas, "kamu lanjut aja."

Tapi anak itu memilih berbaring di sisi Ezra dalam posisi yang sama, mungkin sudah jadi sifat anak kecil meniru apa yang menurutnya keren.

"Kenapa kamu ajak main basket? Lebih seru selesaikan misi supaya bisa buka level selanjutnya." Ia membicarakan game di komputer yang terpaksa ia tinggal saat sedang seru - serunya.

Ezra menyugar rambutnya yang dibasahi keringat, "Onty marah kalau kamu main game terus."

"Kamu takut Onty marah?" tanya Mikki polos, "marahin balik aja. Kamu kan bos."

"Marahin balik?" Ezra membeo, "kalau dia menangis, gimana? Kamu suka lihat Onty Flora menangis?"

Rupanya pertanyaan itu membutuhkan waktu bagi Mikki untuk menjawab dan akhirnya hanya dijawab dengan gestur menggelengkan kepala.

Ezra mengangguk puas lalu menambahkan, "sama. Aku juga nggak suka bikin dia menangis."

Setelah itu mereka diam, mungkin larut dalam pikiran masing - masing. Ezra memejamkan mata, menikmati semilir angin sambil membayangkan Flora menangis puas dalam dekapan malamnya, tentu saja ia akan menyukai air mata Flora yang seperti itu. Ia akan menjilat setiap tetes air matanya dan membuat Flora menangis lagi hingga lemas.

"Ray!"

Khayalan cabulnya disela oleh seruan monster di sisinya. Setidaknya interupsi Mikki mencegah gairah Ezra mengeras tidak pada waktunya.

"Hm?" ia masih memejamkan mata, berusaha terdengar santai menanggapi anak itu.

"Aku boleh panggil kamu 'Papa', nggak?

Alis tebal Ezra bertaut dan kelopak matanya tersentak naik, dengan tegas ia menjawab, "nggak!"

Jantungnya berdegup cepat.

Darimana Mikki mendapatkan ide absurd itu? Apakah baru saja ada malaikat melintas dan memberi pencerahan pada Mikki untuk menjadikan Ezra ayahnya? Hanya karena Davon terlalu payah untuk menjadi figur seorang ayah?

Tidak bisa seperti itu, permainan 'ayah-dan-anak' yang digagas Mikki hanya akan saling melukai satu sama lain. Akan lebih baik jika mereka menghadapi kenyataan yang ada: Mikki dengan ayahnya yang payah, dan Ezra dengan... kehidupannya yang payah juga. Sampai kapanpun mereka tidak akan saling memiliki.

Ezra kembali memejamkan matanya tidak ingin menyaksikan kekecewaan di wajah Mikki akibat penolakannya, tapi entah kenapa diam – diam ia kecewa pada dirinya sendiri.

Chapter 18

"Nggak bisa!"

Ezra memaksa dirinya menjawab dengan santai dan wajar. Ia tidak ingin Meryl apalagi Vardy mencurigai motifnya menolak rencana wanita itu untuk menginap di rumah baru Ezra.

Bukan karena pelit tapi Ezra sudah menunggu lama untuk momen ini. Ia mengijinkan Flora pulang lebih awal untuk melakukan persiapan perempuan sekaligus mengatur agar Indi bermalam menemani Mikki tidur.

Ezra tidak lagi mempertanyakan hal ganjil tentang Mikki. Flora kerap bersikap tidak masuk akal jika menyangkut anak itu dan jujur saja ada ketakutan untuk menyelidiki lebih jauh. Biarkan takdir membawa kebenaran padanya tanpa harus ia cari.

"Ray, saya bosan di rumah Vardy. Setiap malam bayi itu menangis tapi saya tidak bisa berbuat banyak karena dia minum dari Wanda. Saya stres karena kurang tidur," keluh ibunya, "saya tahu rumah kamu pasti minim furniture tapi tidak masalah. Saya cuma butuh ketenangan."

Ia mencoba melirik kakak dan kakak iparnya, normalnya mereka tersinggung atas ucapan Meryl tapi sepertinya pasangan itu bahkan sudah kebal. Syukurlah, tidak ada balada mertua durjana-menantu teraniaya.

"Mama kenapa nggak balik aja?" usul Ezra malas.

Meryl mengerutkan hidung, protes karena diusir secara tidak langsung. "Di sana adik - adik kamu minta saya kemari supaya saya lebih memperhatikan anak laki - laki saya. Tapi di sini kalian usir saya pulang."

Ezra memutar bola matanya dan menggerutu dalam hati, drama dimulai!

"Mama boleh tinggal di tempat Ray tapi tidak malam ini-"

"Kenapa?" sambar Meryl tidak sabar, sebenarnya dia memang sudah mulai curiga.

"Ray lembur, pekerjaan banyak, yang jelas akan sangat berisik buat Mama."

"Saya di lantai atas."

"Suaranya kedengaran sampai lantai atas." Balas Ezra keras kepala.

Meryl membuka mulut, siap membalas dengan tuduhan pedas tapi ia memilih untuk menahan napas. Dihembuskannya perlahan, telapak tangannya membentuk gerakan mengipasi diri, dalam hati ia menghitung hingga lima.

"Kamu..." ia menghela napas dramatis hingga menimbulkan suara bersiul, "mau kerja atau mau menunggang kuda, sebenarnya?"

"Ups!"

"Mama!"

Wanda dan Vardy berseru bersamaan. Dan yang tertuduh—Ezra memalingkan wajah dari mereka bertiga, tetap bersikap tenang walau kakinya terus mengetuk lantai.

Meryl menyungging senyum puas, betapa menyenangkannya menggoda anak - anaknya yang sudah dewasa, sudah beristri, sudah beranak. Baginya, mereka tetaplah 'bayi - bayi' kecil yang ia lahirkan dengan penuh cinta.

"Padahal kalian bisa mengabaikan saya seolah - olah saya tidak ada," lirikannya berpindah pada Vardy di sisi Wanda, "iya kan, Var?"

Vardy bisa tetap bersikap tenang, diam - diam menegur ibunya dengan lirikan protes, tapi Wanda salah tingkah, ia berdiri dan bergumam bahwa Eric ingin minum susu.

Sebenarnya berapa banyak pergumulan Vardy dan Wanda yang sudah Meryl saksikan diam - diam?

Ezra memutuskan untuk kabur, ia berdiri dan berpamitan, "Ray balik." Tak lupa ia memperingatkan, "dan Mama nggak boleh nginap di tempat Ray malam ini."

Meryl mengangguk, "kamu lembur dengan ibunya anak itu."

"Tantenya," koreksi Ezra tegas yang ditanggapi Meryl dengan cibiran tanpa suara.

"Sama saja," Meryl mengibaskan tangannya malas, "aya beli mobil - mobilan yang lebih bagus untuk Mycroft," aku Meryl pada akhirnya karena tak sanggup menahan diri lebih lama, "saya beli PS 4, saya beli segway, saya beli sepeda. Bawa anak itu ke sini."

Meninggalkan ruang tengah Ezra menjawab asal karena tidak ingin berdebat lebih lama, "kapan - kapan." Meryl semakin tidak masuk akal.

Ezra pikir dirinya sudah terbebas dari intervensi keluarga anehnya. Tapi tidak...

"Ray!" Vardy menyusul ke ruang depan. Dari sorot matanya, Ezra tahu kakaknya bukan hendak menyampaikan basa - basi atau kabar gembira.

Menolak gentar, Ezra tetap tenang menghadapi kakaknya.

"Flora gue rekrut buat kerja yang benar. Dan buat pastikan lo kerja yang benar, Ray. Lo ngerti kalimat gue?"

"Nggak perlu tekan Flora terlalu jauh. Selama gue nggak bikin masalah, percaya aja Flora udah lakukan tugasnya dengan benar." *Dan saatnya dia lakukan tugasnya untuk aku, dengan benar.*

Vardy tidak mendebat karena ia tidak berhak ikut campur dalam urusan pribadi adiknya. Dan jika Flora bersedia melakukan apapun bersama Ezra, Vardy tidak bisa mencegah atau sekedar memberi nasihat. Ia tidak ingin membuat adik laki - lakinya

yang sudah setengah jatuh cinta ini kesal atau yang lebih buruk lagi patah hati.

Aku ingin melakukan ini. Flora memandangi diri di depan cermin, ia bahkan merasa asing dengan pantulan bayangannya. Sosok gadis sederhana yang sekali lagi akan menyerahkan tubuh dan hatinya ke tangan pria yang sama walau mungkin pribadi pria itu sudah berubah sama sekali.

Dulu ia tergila - gila pada pria yang Davon wanti - wanti agar menjaga jarak darinya. Pria yang bahkan tidak pernah menyadari keberadaannya hingga kejadian suatu siang di toko buku mengawali segalanya.

Kenapa ia bisa jatuh cinta pada Ezra kala itu? Mudah saja, Ezra adalah pria gigih pertama yang mengabaikan peringatan Davon dan tetap mendekatinya. Ezra mencuri hatinya tapi mundur saat Flora dimabuk cinta.

Malam itu ia ingin menuntaskan perasaan yang mengganjal karena ia yakin Ezra juga memiliki perasaan yang sama.

Malam itu ia mencintai Ezra.

Oh yah… kuakui, malam ini aku juga masih mencintai dia. Atau mungkin ini bukan cinta. Entahlah…

Sedikit banyak Flora mampu menilai tipikal wanita kesukaan Ezra. Pakaian seksi nomor satu, dandanan berani nomor dua. Flora punya semua itu, ia sudah mempersiapkannya dan tinggal tunggu eksekusinya malam ini.

Tapi… Ray! Kira - kira kamu masih suka dengan aku yang dulu nggak sih?

Ezra membayangkan penampilan Flora malam ini, apakah wanita itu akan tampil seduktif seperti waktu itu? Ia harap begitu karena sekarang ia tidak

akan mengusir Flora ke kantor melainkan mengurungnya di dalam kamar.

Waktu rasanya bergerak terlalu lambat ketika dalam penantian. *Ayolah, Ray!* Dan yang ia lakukan adalah push up sebanyak mungkin untuk membunuh waktu dan meredakan gairahnya yang menyala. Menyudahi kekonyolannya, ia berdiri dan mengambil segelas air minum.

Ia siap menyambut dengan senyum sensual saat pintu dibuka, jantungnya berdegup cepat menanti seperti apa wanita itu akan melewati ambang pintu rumahnya. Tapi kemudian napasnya tertahan dan ia yakin jantungnya sempat berhenti berdetak saat Flora berdiri di sana, menatap dengan begitu polos ke arahnya. Persis seperti malam itu.

"Ray?"

Kepala Ezra seakan berputar, campuran rasa rindu dan sakit hati tak mampu membuatnya tersenyum. Ia bergeming, membiarkan logika

mengalahkan perasaan, ia sudah cukup mahir melakukan ini sejak Flora berjalan pergi dari hidupnya enam tahun lalu.

Rindu dan kecewa berlomba menguasai dirinya. *Ini dia sumber rasa sakitku*, Ezra sudah menyadari itu sejak Flora masuk ke ruang kerjanya di hari pertama. Tapi dengan penampilan tepat seperti ini ia nyaris merasakan kembali saat - saat ia dimabuk cinta tapi ditinggal pergi. Sakit!

Tadinya Flora pikir Ezra akan terkesima dan juga geli dengan penampilannya. Ia terlihat seperti mahasiswa polos enam tahun lalu: mengenakan kemeja flanel bermotif kotak - kotak, tas ransel berwarna pastel, satu buah tas jinjing yang kala itu berisi tugas milik Ezra, hanya saja kali ini ia tidak kehujanan.

Ia bergidik pelan ketika pandangan Ezra menyapu seluruh penampilannya hingga membuat

Flora semakin tidak nyaman. *Mungkin Ezra tidak setuju,* pikirnya.

"Aku bawa pakaian ganti," ucap Flora gugup, "aku ganti baju du-"

"Flora," sela Ezra dengan suara yang terdengar hampa, "jangan pergi!"

Tersentak, Flora berdiri diam di tempatnya. Permintaan sederhana itu terdengar lebih serius dari yang seharusnya, seolah Ezra baru saja meminta Flora untuk tidak akan pernah pergi meninggalkan hidupnya. Tapi itu terlalu muluk, Ezra hanya tidak ingin Flora beranjak dari hadapannya, sesederhana itu.

Jantung Flora berdegup semakin kencang ketika pria itu mendekat, walau suaranya tenang tapi sorot mata itu menyiratkan dendam dan kekecewaan tapi juga rindu. Ia tak dapat menebak mana yang pasti, walau takut tapi ia tetap bertahan agar tidak menjauh.

Detik berikutnya Flora memekik pelan ketika segelas air dingin dituang ke atas kepalanya. Ia merasakan air di kulit kepala dan menghilang di rambutnya yang tebal. Sebagian lagi membasahi kemeja dan sebagian lagi mengalir di kulitnya. *Tapi kenapa?*

Ia melotot protes kepada Ezra, "Ray!"

Tiba - tiba saja wajah tanpa ekspresi itu tersenyum sinis, "sempurna. Waktu itu kamu basah kuyub."

Flora menarik napas lalu menyeka titik air yang jatuh ke wajahnya, ia menggeleng, "bukan begini caranya. Kalau kamu nggak suka dengan penampilanku seharusnya kamu biarkan aku ganti baju."

"Suka," sambar Ezra dengan gigi terkatup tanda ia menahan diri, "ini benar - benar nostalgia sempurna, Flo. Aku udah nggak sabar ngerasain kamu lagi."

Flora terperangah, apakah Ezra berniat mewarnai hubungan badan mereka dengan kata - kata kasar? Apakah Ezra sudah menjadi seperti itu?

"Mungkin waktunya nggak tepat, Ray." Flora mundur perlahan, "atau mungkin pasangan kamu yang nggak tepat. Kamu pikir - pikir aja dulu, aku pul-"

Gerakan membungkuk Ezra yang tiba - tiba membungkam omong kosong Flora. Pria itu menjepit kaki Flora lalu memikulnya seperti karung di pundak.

"Ray!" pekik Flora cepat disusul suara benda jatuh yang tidak lain adalah ponselnya, meluncur dari saku kemejanya. "Hape aku-"

"*Pikir - pikir* ya, Flo?" pria itu terkekeh sadis sembari berbalik, "aku sudah pikirin ini sejak kamu pergi," gerutunya dengan gigi terkatup. Ia menghela napas ketika membawa Flora ke area meja makan marmer yang cukup luas dan kokoh. "Aku selalu

mikir," akunya dengan nada ringan yang bertolak belakang dengan gejolak di dadanya, "apa aku bisa panggul kamu seperti di film - film?" ia tertawa sumbang, "ternyata aku bisa," ia menepuk bokong Flora, "kamu ringan."

Flora yang jungkir balik berusaha membebaskan diri, tidak peduli jika ia terjun dengan kepala lebih dulu. "Nggak gini, brengsek!"

Pria itu mendudukkannya dengan keras di tas permukaan marmer yang dingin, ada seringai puas di bibirnya. "Aku suka kamu ngomong kasar."

"Biarin aku turun, aku mau balik."

Ezra menutup semua aksesnya, berdiri di antara paha Flora, sementara kedua tangannya bertopang di sisi luar paha wanita itu. Bahkan dengan berguling ke belakang pun Flora tidak akan bisa bebas darinya.

"Kamu pernah mikir nggak? Kalau aku marah, terus kamu nggak akan pernah pulang ke rumah.

Nggak ketemu Mikki lagi, monster kecil yang nakalnya kebangetan tapi bikin kangen."

Flora mengangkat dagu membalas tatapan liar Ezra dengan berani, "ancaman kamu nggak mempan. Nggak usah buat aku takut. Aku nggak takut sama kamu, brengsek!"

Pria itu tersenyum cerah, "aku request, sebut aku 'brengsek' ketika aku lepas baju kamu." Ia memerintahkan sembari mempraktikannya, "kaya gini-"

Flora menepis tangan Ezra, "jangan sok bajingan, Ray. Aku tahu kamu cuma sedang kesal, tapi aku nggak tahu kenapa."

Pria itu mencondongkan tubuhnya ke depan, berbicara pada jarak lima senti meter dari bibir Flora, "alasannya? Aku kangen kamu sampai nggak bisa dibendung."

Flora terkesima hingga ia tidak menyadari saat pria itu mulai melepaskan satu per satu kancing kemejanya, "kangen?"

"Aku lagi uring - uringan, Flo." Sekarang ia melepas ransel dari pundak Flora dan melemparkannya ke lantai, "kepala atas dan bawahku berdenyut bersamaan. Kalau kita berdebat terus kepala atasku bisa pecah. Tapi kalau kita berdamai, kepala bawahku bakal puas dan kamu juga senang. Damai itu indah, Flo." ia mengucapkan kalimat terakhir sembari mendorong Flora hingga terlentang, ketika wanita itu hendak bangkit, Ezra menahan pundaknya.

"Tapi kita bisa baik - baik," protes Flora yang sudah berhenti berusaha melepaskan diri. Ia menatap langit - langit rumah bertingkat Ezra yang tinggi dan mewah, rasanya jauh sekali.

"Ini udah paling baik untuk orang yang rindu setengah mati." bisiknya.

"Kamu rindu apa sih-" bibir Flora terbuka lebar tanpa suara ketika merasakan mulut panas Ezra melingkupi payudaranya. Secara spontan ia menangkup kepala pria itu di dadanya. Putingnya berdenyut merasakan isapan penuh semangat pria yang nyaris tidak ia kenal. Tak satupun kata bermakna berhasil ia ucapkan kecuali 'ah!' dan 'oh!'

Ketika merasakan tangan Ezra sibuk di kancing celana jinsnya dengan tidak sabar, Flora berusaha tenang dan bersikap masa bodoh, "jadi kita nggak ciuman dulu?"

Pria itu terkekeh tapi tetap fokus melepaskan skinny jins dari kaki jenjang Flora. "Aku janji bakal cium bibir kamu sampai dower kaya ikan Napoleon."

Flora tergelak singkat, "bajingan!" *nggak ada perumpamaan selain hewan? Jadi ingat Mikki...*

Menggeliat gugup setelah merasakan tubuhnya separuh telanjang: payudara terpampang, bra di atas dada, celana jins teronggok di lantai bersama celana

dalam berendanya, bagian yang tadinya panas dan lembab sekarang terasa dingin terpapar udara malam.

Flora menggigit bibir dan menahan diri agar tidak menjerit ketika Ezra membebaskan gairahnya, yang ia ingat tidak sebesar itu. Tapi mungkin ia lupa, saat melepas keperawanannya dulu ia lebih banyak memejamkan mata dan merasakan, tidak melihat.

Sekarang ia takut.

Tiba - tiba kepala Ezra bergerak ke arahnya, menatap dengan kesungguhan sebelum bertanya, "kenapa dulu kamu tinggalin aku?"

Mengerjap bingung, Flora hanya dapat berkata, "apa?" *kenapa Ezra jadi serius membahas masa lalu? Bukannya kita sudah sepakat untuk memaafkan semua yang sudah lewat?* Apakah Ezra tipikal pendendam?

Alis pria itu melengkung turun, menampilkan wajah sedih dan terluka, "kenapa dulu kamu menghilang-"

Flora tak dapat memikirkan jawaban untuk memuaskan pria itu karena tubuhnya tiba - tiba saja dipenuhi oleh Ezra. Rasa sakit karena tidak berhubungan intim bertahun - tahun membuat Flora meringis.

"Kamu nggak tahu, aku cariin kamu kemana - mana, Flo." Ezra bergerak dengan keanggunan Serigala yang mengitari mangsa. Ia memompa ke dalam tubuh Flora membuat wanita itu tak mampu bicara, bahkan tak mampu menjaga matanya tetap terbuka.

Ezra memindahkan kaki kiri Flora ke atas pundaknya sehingga ia mampu menjangkau lebih dalam. Walau sudah menggigit bibir tapi lenguhan seksi Flora tetap berhasil lolos. "Aku nggak tahu apa namanya, tapi rasanya sakit banget waktu aku tahu

kamu *drop out*. Aku kehilangan," akunya dengan berat hati tapi menambahkan dengan sikap tak acuh palsu, "waktu itu."

Tidak tahan dengan keintiman yang bertolak belakang, Flora berhasil menggerakkan tangannya yang lemas untuk menutup payudaranya dengan kemeja. "Kenapa dibahas lagi, Ray?"

Ezra segera menepis tangan lemas Flora dan tak mendapat perlawanan. "Aku juga nggak tahu," jawabnya dengan suara berat saat ia dengan amat perlahan menggerakkan pinggulnya, "aku pikir itu sudah lewat. Sudah nggak pantas dipikirkan, tapi begitu lihat kamu malam ini... kok bisa sakit ya, Flo?"

"Kamu pen-den-dam..." Flora berhasil menuduh dengan napas tersengal. Rasa Ezra di dalam dirinya begitu luar biasa. Apa yang mereka lakukan sekarang melampaui ekspektasinya beberapa malam terakhir. Ezra si pecinta wanita selalu bersikap lembut dalam merayu, tidak ia sangka *reuni* pertama mereka

dilakukan di atas marmer dingin ditambah pengakuan dan investigasi masa lalu. Tapi tetap saja, Ezra luar biasa.

Tiba - tiba lagi, Ezra mengomentari tubuhnya, "puting kamu gelap. Dulu merah muda. Aku masih ingat..."

Ucapan itu hanya memecut gairah dalam diri Flora dan ia menjadi kesal, "Ray...!"

"tapi aku suka," ia menjilat dengan ujung lidahnya, "suka sekali," katanya sebelum mengisap lagi.

Flora merintih, tak tahan dengan apa yang ia terima. Payudaranya berdenyut, kewanitaannya mengencang melingkupi pria itu, darah berdesir hebat dalam tubuhnya, tapi Ezra bahkan tidak memberinya jeda waktu untuk menyesuaikan diri.

Ini terlalu banyak menurut wanita yang hanya pernah bercinta empat kali dengan pria yang sama. Dulu Ezra terlihat wajar, melakukan semuanya

dengan rasa ingin tahu. Tapi sekarang Ezra serba tahu dan agak meresahkan.

"Udah..." rintih Flora, entah apanya yang 'udah'.

Ezra menggeleng, ia menegakan tubuh, mengangkat kaki kanan Flora ke pundaknya, membuat wanita itu semakin tak berdaya. "Belum, Sayang. Masih jauh dari 'udah'."

Flora seperti bayi bodoh, tak mampu mengucapkan kata - kata yang lebih cerdas. "Udah!" ia menggeleng cepat, sensasi menyenangkan merambat di sepanjang paha hingga ke rahimnya, "udah!"

Pria itu membusungkan dada dengan angkuh, senyum puas mengembang di wajahnya. Flora akan klimaks. Ia memindahkan tangan dari pinggul ke payudara Flora, memilin putingnya dengan jemari yang cekatan membuat wanita yang dikuasainya semakin tak berdaya.

"Minggir!" bentak Flora panik, ia ingin turun dari meja dan bersembunyi di kamar mandi.

"Nggak!" sahut Ezra santai.

"Minggir..." penolakan Flora mulai melemah tapi Ezra merasakan sekujur tubuh Flora berubah tegang, "jangan..." pintanya ketika Ezra memacu lebih cepat, pria itu tidak sabar melihat wanitanya luluh lantak, bukan hanya sekali, ia berencana membuat Flora meraih pelepasannya berkali - kali, "jangan..."

Wanita itu menjeritkan kata 'jangan' bukan namanya 'Ray'. Agak mengecewakan tapi lumayan. Hanya saja yang tidak ia perhitungkan adalah ketika tubuh Flora mengencang, dirinya terjebak dalam celah wanita itu. Secara mencengangkan ia menyusul Flora, melupakan rencana multiorgasme untuk wanita itu dan meraih pelepasannya sendiri.

Astaga! Ezra terkesima, tiba - tiba merasa pening dan tolol. *Astaga!*

Ia menjauhkan diri dari Flora yang tergolek lemas, tidak perhatian pada kondisinya yang terlalu terbuka, kemudian berjalan seperti orang bingung dan duduk di sofa. Duduk sambil memijat pelipis, ia berusaha mendapatkan kembali kewarasannya. Tapi, *astaga…*

Flora berhasil turun dari meja marmer walau sedikit melompat. Pria brengsek itu meninggalkannya begitu saja. Ia berdiri dengan sangat susah payah, menahan nyeri di perut, di paha, di sana... ketika memakai celana dalam. Ia berhenti berusaha memakai celana jinsnya sambil berdiri, ia perlu duduk.

Sakit, erangnya dalam hati. Tadi memang nikmat tapi sekarang rasanya nyeri. Dengan tertatih ia berjalan ke arah sofa. Bingung melihat Ezra yang alih - alih terpuaskan, pria itu justru terlihat frustasi. *Dia kecewa?* Pikir Flora muram.

Memungut sisa harga dirinya, ia duduk di sofa yang berbeda walau harus meringis lalu membalik celana jins ketatnya.

"Nah!" ia menarik napas dalam - dalam ketika suaranya bergetar, "kecewa kan?"

Pria itu masih enggan memandangnya. Jarinya masih memijat pelan pelipisnya.

"Sekarang kamu udah nggak penasaran lagi, kan? Badan aku memang nggak sebagus pacar - pacar kamu." Ia menggigit bibir ketika suara lirihnya terdengar hampir menangis. "Aku pulang aja, Ray. Maaf soal malam ini. Kamu-" ia menarik napas lagi menenangkan diri, "kamu hubungi cewek lainmu aja."

Memangnya siapa yang mau dengan perempuan seperti aku? Bukan hanya tidak perawan, tubuhku sudah berubah, mungkin tidak cantik lagi di mata siapapun karena aku pernah mengalami masa yang super sulit.

"Flo!"

Flora diam sejenak saat akan memasukan ujung kakinya ke dalam celana. Ia menatap pria itu, menunggu.

"Aku mau kamu lagi…"

"..." Flora tercengang.

"sekarang."

Gelenyar senang menjalari tubuh Flora, *dia bilang 'lagi'?*

Flora terlalu bingung, "nggak?" penolakannya pun terdengar tidak yakin.

"Iya," balas Ezra mantap. Ia menghampiri Flora di sofanya, berlutut di kaki wanita itu, melepaskan kembali celana jins yang sudah separuh dikenakannya, "aku janji kali ini bakal lebih lembut. Nggak seperti tadi."

"Bohong!" tuduh Flora ketus walau sebenarnya ia senang setengah mati. *Ezra masih suka aku!*

Ezra terkekeh, "iya, aku bohong. Aku nggak tahu bisa lembut atau nggak. Ditahan aja."

Chapter 19

Flora menarik napas panjang sebelum melepaskan sabuk keselamatan. Segenap tubuhnya masih mendengungkan pergumulan dengan pria di sisinya beberapa menit lalu. Bibirnya tak mampu berhenti mengulas senyum. Setelah beban yang ia simpan sendiri selama bertahun - tahun, detik ini ia merasa bebas, bahagia, dan kembali muda.

Semalam, setelah penyatuan kasar di meja marmer. Ezra setengah memohon setengah memerintah untuk membawanya ke kamar. Pria itu memang melakukannya, ia digendong sambil dibujuk untuk bersetubuh lagi.

Ezra nyaris membuktikan ucapannya, pria itu melakukannya dengan lembut, menciumi setiap jengkal tubuhnya, memberi kepuasan dengan mulutnya, membuat Flora melayang jauh dan terpuaskan.

Tapi Ezra meminta balasan dan sepertinya berniat tidak dengan lembut. Pria itu begitu menuntut seolah Flora berutang banyak padanya, apakah dendam masa lalu mempengaruhi setiap geraknya?

Apapun itu, Ezra melakukannya dengan luar biasa. Alih - alih tersakiti, Flora justru mencecap siksaan manis. Pria itu mahir memberinya kenikmatan bahkan mampu mengajaknya menikmati bersama.

Ketika Ezra sekali lagi melepaskan benihnya di dalam rahim Flora, ia merasakan tubuhnya nyeri karena perasaan posesif dan dengki. Ia cemburu pada wanita - wanita yang pernah disentuh Ezra, Flora ingin keterampilan Ezra hanya untuknya tapi ia tahu itu mustahil.

"Masih lama menuju besok," gumam Ezra dengan wajah mengantuknya.

Ia memandang cemas pria itu, apakah Ezra mampu tetap terjaga saat berkendara kembali ke rumah?

"Sekarang baru jam sepuluh pagi, kenapa pengen cepat - cepat besok?"

Ezra menghela napas, kuku pendek jari telunjuknya mengetuk kemudi, ia terlihat berpikir keras. Dalam hati ia tidak ingin berpisah dari wanitanya tapi ia tidak akan mengatakan itu, dulu ia dimabuk cinta tapi sekarang... Demi Tuhan, semoga tidak. Ia tidak akan memberikan kepuasan pada Flora dengan mengakuinya. Perempuan ini harus tergila - gila padanya.

"Mikki-mon udah pulang sekolah?" tanya Ezra tiba - tiba.

Flora melirik jam digital di mobil Ezra, "seharusnya sudah. Kenapa?"

"Kita ajak main yuk!"

Usulan Ezra menerbitkan kecurigaan sekaligus rasa haru di hati Flora. Ia memberanikan diri untuk bertanya, "kenapa tiba - tiba cari Mikki? Kamu kangen dia?" tanya Flora penuh harap.

Tak ingin Flora membaca jawaban yang sebenarnya ia menatap kemudi ketika menjawab, "mungkin."

"Mungkin?" Flora bergumam pelan.

Pria itu mengerang, "udahlah, Flo. Kamu masuk, bawa tuh anak ke sini, kita cari makan sambil jalan - jalan."

"Tapi kamu kurang tidur."

Ezra mendengus, "kamu pikir kamu sudah cukup tidur? Wajah kamu lebih pucat dibanding aku."

Flora tahu itu benar. Wajah mereka berdua memang seperti kurang darah. Semalam, setelah pergumulan ke dua, Flora berusaha untuk tidur. Ia pikir dirinya terlalu lelah tapi nyatanya ia masih gugup. Ezra melingkarkan lengannya di perut Flora

dari belakang. Mereka tidur seperti itu untuk beberapa saat.

Ia tidak bisa tidur dengan sentuhan Ezra di tubuh telanjangnya. Ia harus mengambil jarak untuk mengistirahatkan sarafnya yang terlalu reaktif terhadap sentuhan Ezra.

Ketika ia berusaha melepaskan diri, pelukan pria itu justru semakin kencang. Ia terdiam saat suara dingin Ezra merayap di punggungnya, *"kabur, Flo?"*

Astaga! Ezra menyeramkan. Takut berbalik, Flora persis seperti anak ayam di antara cakar elang, *"mau minum."*

Pelukannya sedikit longgar, *"aku ambilkan ya, kamu di sini aja."*

Flora memanfaatkan kesempatan itu, ia merangkak menjauhi Ezra dan berniat turun, *"jangan, kamu istirahat aja."*

Bibirnya memekik ketika pinggulnya dicekal oleh sepasang tangan Ezra yang besar. Wanita itu gemetar di dalam genggamannya.

Dalam cahaya yang tidak terlalu banyak, siluet tubuh Flora justru terlihat sensual di mata Ezra. Ia dalam posisi merangkak seperti budak, menimbulkan fantasi seksual yang liar di benak Ezra dalam sekejap.

Tangan kecil, paha ramping, perut rata, kontras dengan buah dadanya yang menggantung juga bokongnya yang tinggi. Rambut panjangnya tergerai membingkai wajah cantiknya, bibirnya merekah berusaha menarik lebih banyak oksigen.

Ia menoleh ke arahnya, terlihat tak berdaya saat pria itu melingkupinya dengan posisi yang sama tepat di atasnya.

"Kamu cantik, Flo..." bisik Ezra saat bibir pria itu menyusuri tulang belakangnya membuat punggung Flora kian melengkung.

Satu tangan Ezra menjalar ke paha dalamnya, naik ke sepanjang pinggangnya, melewati perut, dan berhenti untuk meremas payudaranya.

Ia terkesiap saat merasakan gigi Ezra terbenam di pundaknya, *"kenapa aku mau lagi ya, Flo? Bukannya kita capek?"*

Flora berusaha menjawab, *"kita tidur aja..."* ia tidak meneruskannya, tahu bahwa Ezra akan lebih ganas jika ditentang.

Ia menoleh ke belakang saat merasakan pahanya dilebarkan, terkejut melihat betapa siap Ezra untuknya. *"Kepingin lihat apa yang bakal aku lakuin ke kamu?"* ejek Ezra. Tapi kemudian ia menekan punggung atas Flora lebih rendah hingga dadanya menyentuh permukaan kasur tapi tidak dengan bokongnya yang masih terangkat tinggi untuk Ezra.

Modifikasi child pose dalam yoga yang terlihat seperti downward dog, Flora merasa dirinya begitu terbuka. Ezra sedang mengeksploitasi tubuhnya.

"Jangan dilihat, kamu pasti takut. Dirasakan aja, kamu bakal suka."

Ia menarik napas gemetar saat merasakan gairah Ezra menembus celahnya, begitu dalam hingga menyentuh dindingnya. Flora menggigit bibir, kedua tangannya meremas seprai kusut di bawahnya dengan begitu kuat. Apa yang diberikan Ezra memupuskan keraguannya bahkan ia lupa untuk menolak.

Kata - kata nakal meluncur dengan lancar dari bibir Ezra seperti mantra, terdengar kasar namun menggairahkan. Dalam kondisi normal pasti ia sudah menampar mulut pria itu yang mengatainya perempuan nakal.

Flora hampir menangis ketika Ezra berhasil membuatnya multiorgasme karena bukan hanya

menyenangkan tapi juga melelahkan dan sedikit nyeri. *"Simpan ini, Flo!"* gumam Ezra sesaat sebelum klimaks.

Wanita itu ambruk segera setelah Ezra mencabut gairahnya yang masih tegak dari dalam tubuh Flora, ia pikir dirinya akan segera pingsan karena setiap persendiannya begitu lemas.

"Sekarang-" ucap Flora yang masih terengah, *"kamu ambil minum. Aku nggak bisa jalan, Ray."*

Hebatnya, pria itu justru terlihat segar bugar, ditambah senyum malas yang menunjukkan kepuasan hakiki. *"Laksanakan, Tuan Putri!"*

"Masa sih?" Flora baru hendak menilik wajahnya di kaca spion ketika Ezra mengarahkan dagunya kembali, "sini, biar nggak pucat."

Mencondongkan kepalanya, Ezra menjepit lembut bibir bawah Flora di antara giginya kemudian

menariknya perlahan. Pandangannya berpindah dari bibir Flora ke arah matanya yang sayu sebelum meraup bibir wanita itu lagi.

Setelah puas, Ezra kembali menegakkan kepalanya. Flora tertegun, lidahnya bergerak perlahan menyapu jejak basah Ezra di bibirnya. Wajahnya merona cantik.

"Udah nggak pucat," gumam Ezra datar, "sekarang bawa Mikki-mon ke sini atau aku yang jemput dia ke dalam."

Flora tergelak sambil membuka pintu, "kamu nggak akan berani."

"Jangan nantang aku, Flo." Pria itu tersenyum sinis.

"Memangnya kamu mau bilang apa kalau ketemu Davon?" tantang Flora.

Berpegangan pada kemudi, Ezra menyembunyikan senyum getirnya, "aku bakal

bilang kalau aku yang tiduri kamu, dulu dan sekarang."

Senyum di bibir Flora lenyap, ia menggeleng, "kamu nggak boleh bilang itu ke dia, seumur hidupmu. Kamu harus janji."

Ezra mengernyit tak percaya, "seumur hidup?"

Flora menghindarinya, "aku jemput Mikki dulu."

"Yeay!" Mikki berseru senang ketika mobil melaju meninggalkan rumahnya. Ia duduk di jok belakang sambil menggenggam sebungkus roti lapis, "pantes, badan Onty bau Ray. Ternyata kamu di sini."

Ezra tergelak, melirik Mikki melalui kaca spion. "Badan Onty bau Ray ya?" kemudian ia melirik wanitanya, "padahal kamu sudah mandi kan, Onty?" goda Ezra.

Flora memang sudah mandi, Ezra juga. Tadi pagi.

"Mau ngapain, Flo?" tanya Ezra ketika melihat Flora berjalan tertatih sambil menyentuh perut bawahnya.

Flora menyeret tubuhnya yang lemah hampir tak ada daya ke arah kamar mandi, *"aku harus mandi, Ray. Terus pulang."*

"Bisa jalan?" tanya Ezra geli sembari membuntutinya dari belakang.

"Apa semua cewek kamu buat nggak bisa jalan seperti aku, Ray?" gerutu Flora, kesal karena Ezra menganggapnya lucu.

"Mereka bisa jalan, bisa lari bahkan. Hanya kamu yang nggak mampu berjalan tegak ke kamar mandi yang cuma beberapa meter."

Kesal, Flora balas menggodanya, ia terdengar menyesal saat mengatakan, *"kalau begitu mungkin kita nggak cocok, Ray."*

Ia menahan senyum kemenangan saat Ezra beralih menghalangi jalannya, pria itu berdiri di

hadapannya lalu meremas pinggang Flora. *"Kamu salah. Sini aku ingatkan kamu betapa cocoknya kita."*

Ketika Ezra mengangkatnya ke dalam gendongan, Flora mengaitkan kedua kaki ke sekeliling pinggang, begitu pula dengan tangan yang terkunci di belakang leher Ezra. Kami melakukan tepat seperti waktu itu, pikir Flora ketika ia memandangi wajah Ezra dengan rasa sayang.

"Aku udah siapin air hangat untuk kamu," aku Ezra ketika mereka di dalam kamar mandi, *"tapi kayanya kepanasan deh."* Katanya begitu melihat kabut mengepul.

Tersenyum, Flora memiringkan wajahnya memandangi Ezra tapi enggan turun dari gendongannya. *"Pantes aja cewek - cewek betah sama kamu*. Full service *gini*."

Ezra mendudukkannya di meja marmer washtafel yang luas tapi tetap memeluk pinggangnya, *"karena cuma kamu cewek yang nggak*

bisa jalan, jadi cuma kamu yang aku siapkan air panas untuk berendam."

Flora menengadahkan kepala ke arahnya dan bergelayut manja, *"oh, gitu. Kamu cuma lagi tanggung jawab aja."*

Karena kamu spesial. Assu... dahlah!

"Hati - hati, Ray..." Flora memperingatkan dengan nada bercanda, *"gimana kalau aku jadi sayang sama kamu?"*

Flora melihat senyum di bibir Ezra walau samar, bukan senyum sinis atau ejekan, tapi senyum yang tulus, sedikit menyesal, atau mungkin berharap. *"Sekarang udah sayang, belum?"* Ezra terdengar ringan dan tak acuh saat bertanya.

Udah, hati Flora sakit. Tapi ia mengedikkan bahunya, *"aku belum tahu."*

Sejurus kemudian Flora sudah telanjang dan duduk di dalam kubangan air yang agak panas. Seluruh sendi dan syarafnya menjadi rileks dan ia tak

dapat menahan desah nikmat ketika merasakan semua itu. Yang tak ia duga adalah ketika Ezra mengumpulkan rambut panjangnya lalu disatukan dengan jepit milik Flora.

"Nikmatin ya," kata Ezra sambil beranjak dari tepi bathub.

Flora menangkap tangannya, *"ini terlalu banyak buat aku sendiri. Sini, Ray."*

Ezra tersenyum sinis, *"nggak usah godain aku, Flo. Mumpung aku berhati malaikat sekarang."*

Mengabaikannya, Flora berdiri lalu meraih ujung kaos Ezra, *"kapan lagi aku mandi bareng malaikat."*

Setelah itu mereka duduk berhadapan, bersandar pada ujung yang berbeda dan menikmati air hangat yang terus mengalir. Flora memejamkan matanya, *"nyaman banget, Ray. Makasih ya."* Ketika Ezra hanya menggerutu yang mengatakan bahwa Flora sudah gila, wanita itu tersenyum puas.

Saat membuka mata, Flora merasakan pipinya kebas di bawah tatapan tajam Ezra. *"Kamu nggak bisa santai, Ray?"* goda Flora lagi.

"Nggak," jawab Ezra serak penuh gairah, *"ini ide buruk."*

Flora merangkak ke arahnya dengan wajah dibuat sepolos mungkin. Ujung hidung Flora nyaris menyentuh ujung hidung Ezra, sementara tangannya berkelana ke antara paha lawannya. *"Sini aku buat santai."* Seakan hendak mencium, Flora menahan bibirnya berada pada jarak satu helaan napas dari bibir Ezra, menunggu Ezra memakan umpannya.

"Aku nggak yakin bisa dibuat santai." Terbukti, Ezra meremas tepi bathub hingga buku jarinya memutih.

"Bisa," rayu Flora manja.

Akhirnya Ezra mencondongkan wajah dan menyapukan bibirnya pada bibir Flora. *"Tunjukkan caranya!"*

Berpegangan pada kedua pundak kokoh Ezra, Flora menempatkan diri di atas gairah Ezra yang ia rayu di bawah air. Hidung Ezra kembang kempis menahan sensasi tak tertahankan saat membantu Flora mendudukinya.

Desah Flora mengiringi geraknya saat turun dan menyatukan diri, tubuhnya seketika penuh semangat sekaligus lunglai. Ia menatap lurus ke dalam mata Ezra ketika mereka mulai bergerak, keduanya melindungi diri agar tidak menunjukkan emosi yang sebenarnya.

Flora melotot memperingatkannya, "Ray, Mikki tuh cerdas," ia menggeleng dan berbisik lirih, "jangan."

Pria itu tersenyum bangga, "kamu mau main mobil lagi nggak, Mon?"

"Mau...!"

"Nggak!"

Mikki dan Flora menjawab bersamaan.

Mikki merengek, bersamaan dengan itu Flora memarahi pria di sisinya, "kamu gimana sih? Kemarin urusan spion mobil belum kelar, sekarang apalagi? Mobilnya keburu hancur sebelum Eric besar."

"Kita nggak main mobilnya Eric."

Melihat senyum mengintip di bibir Ezra buat Flora curiga, jantungnya berdebar kencang seraya berpikir apakah akhirnya Ezra tergerak membelikan sesuatu untuk Mikki? Harapan kosong sih.

"Mobil siapa?"

"Ada deh, Mikki pasti suka."

Perasaan Flora tidak juga lega, ia tidak ingin jika harus mengganti mainan orang lain lagi. "Mainan siapa, Ray?"

Ezra hanya tersenyum saat melihat Flora yang semakin cemas. Wanita itu merajuk dan menekuk wajahnya.

Chapter 20

"Jangan ngambek dong, Cantik!" bujuk Ezra sambil mencubit pelan pipinya. Flora pasti shock karena sejujurnya Ezra sendiri terkejut mendapati dirinya mengucapkan rayuan menjijikan yang seumur hidup belum pernah ia lakukan.

Mata Flora membulat. Ia menatap Ezra tak percaya kemudian berbalik memeriksa Mikki. Bersyukur karena anak itu sibuk menjilati saus yang meleleh di jarinya.

Ia kembali pada Ezra yang kini tampak tidak nyaman dengan ucapannya sendiri. Senyum usil di bibirnya lenyap dan ia menghindari tatapan Flora. Mungkin pria itu juga menyesal.

Flora paham untuk tidak membahasnya sekarang, berpura - pura tidak ada hal ganjil yang terjadi agar Mikki tidak bertanya – tanya, lagi pula hal itu tidak perlu dipermasalahkan, anggap saja Ezra

keseleo lidah. Ia memalingkan wajahnya yang merah ke arah jendela, perasaannya campur aduk antara kesal, malu, tapi juga berbunga - bunga.

Kapan lagi digombalin Ray.

Mulut Mikki menganga lebar melihat deretan mainan beroda di rumah Vardy. Tidak ada rasa iri di hatinya karena ia tidak peduli mainan itu milik siapa, yang ia tahu ia ingin memainkan semuanya.

"Mainaaaan...!" pekik Mikki. Kaki kecilnya berlari dengan sangat lucu ke area aneka mainan beroda itu ditempatkan.

Di belakangnya, Flora serasa berjalan menuju tiang gantungan di masa kolonial, di mana penunggak utang digantung.

"Ray," ia berbisik pada pria yang setia berdiri di sisinya, "ini kalau rusak semua, gimana gantinya? Aku aja nggak tahu segway itu beli di mana."

Spontan dan tanpa disadari Ezra merangkul pundak Flora dan menariknya mendekat, "kamu... sama anak tuh mikirnya yang positif kenapa sih?"

Flora yang mungkin merasa nyaman—entah dengan obrolan atau posisi mereka yang akrab—tidak menepis tangan Ezra dan berargumen, "tapi Mikki itu beda, Ray. Justru karena aku kenal Mikki banget, jadi bawaannya was - was melulu."

Mikki yang antusias dengan segway lantas membelakangi sepeda roda dua dengan bokong gemuknya lalu sepeda itu roboh ke permukaan lantai. Mikki berbalik dan dengan polosnya mengaduh, "loh, jatuh."

'Loh jatuh?' Flora menghentakan kakinya dengan gemas, "tuh kan!"

Ezra menggamit tangannya ketika Flora hendak menghampiri Mikki, ia menjalin jemarinya di sela jari Flora, menahannya tetap di tempat. "Jangan rusak kesenangan orang lain."

Flora urung mendebat ketika Meryl menghampiri Mikki dengan setelan training berwarna merah muda lengkap dengan topi putih di kepalanya, kakinya dibalut dengan sepatu kets berwarna putih dengan motif merah muda. Ezra curiga ibunya baru saja membeli seluruh outfit itu khusus untuk hari ini.

"Mycroft," sapa Meryl dihiasi senyum.

Gugup membuat Flora menggenggam tangan Ezra tanpa ia sadari. Untuk kali ini saja ia takut jika Mikki bersikap tidak sopan pada wanita tua itu.

Mikki masih menopang sepeda agar tidak roboh lagi, ia mendongak menatap Meryl dengan saksama. "Semua ini punya kamu?"

"Menurut kamu?" tantang Meryl.

Mikki berpikir sejenak, ia mengamati sepeda di depannya lalu beralih pada wanita itu, "kamu terlalu besar, sepeda ini lebih pas untuk anak kecil seperti aku."

"Anak cerdas!" Meryl tersenyum lebih lebar, alih - alih terlihat ramah ia justru sangat mirip dengan Maleficent. "Mobil, sepeda, segway, dan di dalam-" ia merendahkan suaranya menjadi bisikan, "playstation 4."

Mikki masih memperhatikan Meryl dengan polos, tidak mengerti makna intonasi wanita itu yang berubah - ubah juga tidak peduli. Dia hanya ingin main.

Meryl melirik dua orang yang saling menguatkan satu sama lain tak jauh dari mereka, ia merunduk rendah lalu berbisik, "semua itu boleh jadi milik kamu dengan syarat panggil saya Oma."

Mikki mengerjap heran, "itu aja?"

"Ya," Meryl mengerutkan dahinya sekaligus tersenyum geli, "gampang, kan? Jangan sekali - sekali sebut saya 'kamu'. '*Kamu bisa naik sepeda nggak?*'," ia menirukan, "yang benar, '*Oma bisa naik sepeda nggak?'* begitu. Kamu ngerti nggak sih?"

Anak itu mengangguk cepat, "ngerti, Oma."

Senyum Meryl menjadi lebih cerah bahkan matanya berkaca - kaca. "Anak pandai. Sekarang kamu boleh naik sepedanya."

"Aku nggak bisa naik sepeda, Oma."

Meryl menegakkan punggungnya dan menyungging senyum kemenangan, "sudah saya duga. Ayo, Oma ajarkan!"

Ia menggiring Mikki ke halaman depan melewati Flora dan Ezra, ia melirik tangan anaknya yang saling bertaut lalu mendengus.

"Sudah mulai *show off* ya? Lemburnya pasti berhasil."

Menyadari dirinya sedang disindir, Flora menarik tangan dari genggaman Ezra yang justru semakin erat. Rupanya pria itu sama sekali tidak peduli, ia menarik Flora berjalan bersamanya sambil berseru, "Titip Mikki ya, Ma!"

Meryl seakan tak mengacuhkannya, ia berjalan dengan santai menghampiri Mikki dan sepedanya.

"Kamu ngapain, Ray?" tuntut Flora dengan suara pelan, "ini apa?" ia mengguncang tangan mereka yang masih bergandengan.

"Aku nggak berniat sembunyikan pacarku dari keluarga. Mereka semua tahu."

"Tapi aku sekretaris kamu." Ia mengingatkan, mungkin Ezra lupa.

"Di kantor," tegasnya, "di luar kantor kamu cewekku. Iya kan?"

Flora bimbang, *apa iya? Kesepakatan awalnya kan cuma teman kencan, teman tidur, nggak ada hubungan di luar ranjang. Kenapa jadi gini?*

"Apa kata Pak Vardy, Ray? Aku malu."

"Lebih penting Vardy atau aku, Flo?"

Pertanyaan apa itu? Flora menghela napas, mengharap pengertian Ezra. "Dia yang kasih pekerjaan ini ke aku-"

"Dia juga yang kasih pekerjaan itu ke aku," sela Ezra yang mulai kesal. "Lagian dia juga udah curiga aku tidur sama kamu."

"Astaga!" Flora memejamkan matanya. Andai saja uang bisa ditanam dan dipetik, Flora pasti sudah kabur dan meninggalkan surat *resign* di meja kerja Ezra. "Aku malu banget, Ray."

"Vardy nggak akan sebodoh itu dengan menuduh kamu yang tidak - tidak. Bersikap biasa aja." Ezra berguman tidak jelas, "kaya nggak ada apa - apa."

Flora menyentakkan tangannya dari genggaman Ezra, "kalau bersikap biasa, ini nggak usah pegang - pegang!"

Alih - alih tersinggung, Ezra memutar bola matanya dan tiba - tiba merasa geli. *Flora lucu, kan?*

Bersikap biasa! Sekali lagi Flora memerintahkan dirinya agar tidak bersikap layaknya manusia

tertuduh. Walau melakukan itu di meja makan bukan hal yang mudah, di mana mereka dipaksa berhadap - hadapan satu sama lain, dan tidak mungkin membelakangi. *Kita sedang makan, woy!*

Lebih susah lagi ketika Ezra tidak bersikap 'biasa saja' seperti yang ia sarankan.

"Kamu mau cobain paru goreng, nggak?" Ezra tidak berbisik tapi juga hanya bisa didengar oleh Flora.

"Oh? Kenapa emang?"

"Kesukaan aku. Nggak tahu nih. Kayanya Mama yang siapin." Gumam Ezra.

Flora terlambat mencegah Ezra meletakkan sepotong paru goreng di piringnya, "Ray..." desisnya lirih, ia melemparkan tatapan hati - hati ke seberang meja: Wanda terlambat memalingkan wajah, Vardy terlihat cukup meyakinkan saat menggigiti tulang sapi, Meryl terang - terangan memperhatikan mereka berdua tanpa kedip.

Tuh kan... Flora ingin mengubur wajahnya di tumpukan nasi. *Ini yang katanya 'biasa aja',* Flora mencibir dalam hati.

"Mikki nasinya habis," Flora mencoba melarikan diri dari momen canggung itu, "mau tambah?"

Anak itu memasukkan sendok terakhir nasi di piringnya lalu mengangguk, "tambah. Aku mau yang hitam - hitam itu lagi." Ia menunjuk piring berisi tumpukan paru goreng.

Belum sempat memalingkan wajah, Meryl sudah lebih dulu mengambil untuk anak itu, "suka paru goreng juga ya?" ia meletakan tiga potong paru goreng di piring Mikki, "duh... mirip siapa ya."

Menyadari wanitanya tertekan karena sindiran Meryl, Ezra mencoba mengarahkan mereka ke topik yang lebih aman.

"Kamu udah bisa naik sepeda?" tanya Ezra.

"Lumayan. Tapi aku jatoh terus. Habis ini Oma mau ajarin aku main segway ya, Oma."

Empat orang dewasa lain di meja serentak berhenti mengunyah dan memalingkan wajah ke arah Mikki.

Oma?

Meryl menyungging senyum penuh kemenangan. "Makan yang banyak supaya kuat. Nanti saya ajarkan."

Mencengangkan karena anak itu mengangguk patuh tanpa perlawanan. Bukan Mikki yang biasanya.

"Mama yakin bisa pakai segway?" tanya Vardy datar, "awas nabrak tanaman, kasian tukang kebunnya capek."

Meryl melengos, "apa susahnya naik benda itu."

Vardy berpaling pada Mikki, "titip Oma ya, kalau jatuh segera panggil siapa aja—Om Vardy, tante Wanda, Ray, siapa aja."

"Siap!" anak itu menyanggupi tanpa ragu.

Giliran Wanda bertanya, "tadi seneng diajarin *Oma* naik sepeda?" sengaja memberi penekanan pada kata 'Oma' hanya untuk menggoda Ezra dan Flora.

"Seneng. Tapi Oma gampang capek. Eric kapan gedenya sih?"

"Eric?" Wanda mengerjap bingung, "iya nih, dia kok lama banget ya gedenya. Kamu mau main bareng Eric ya?"

"Iya." Ia melirik Flora dan Ezra, "punya teman pasti seru."

"Makanya, Mikki jangan pemarah supaya punya teman banyak." Flora menimpali dengan bijaksana walau dalam hati ada perasaan cemas karena Mikki sulit bergaul.

"Mikki hebat," Wanda ikut menyemangati, "Eric pasti suka banget main dengan Mikki."

"Eric kan nggak nakal seperti Firza Anjing-"

"Eh!" Wanda termegap bersamaan dengan,

"Mikki!" tegur Flora yang malu setengah mati bersamaan dengan,

"Vardy tanggung jawab!" tuding Ezra dingin.

Vardy melirik serius pada anak itu lalu mengatakan, "nggak boleh ngomong gitu, oke? Kemarin Om salah ngomong. Jangan ditiru."

Mikki menatap mereka satu per satu lalu menangguk lesu, "oke..." mungkin dalam hatinya ia protes, *kenapa tidak boleh? Padahal betapa leganya mengatai orang lain seperti itu. Anjing... banget!.*

Suasana makan perlahan kembali kondusif karena tak satu pun dari mereka berbicara. *Lebih baik seperti ini,* pikir Flora lega, memancing Mikki berbicara sama saja dengan menciptakan skandal.

"Ray-"

Seketika Ezra dan Flora memicingkan mata ke arah Mikki, curiga bertubi - tubi diiringi perasaan was - was menanti kejutan yang akan keluar dari mulut anak itu.

Sisanya: Meryl, Vardy, dan Wanda siap - siap pasang telinga.

"aku mau punya adik," lanjut Mikki dengan wajah memelas.

Ezra seketika nyaris merasakan kehadiran malaikat pencabut nyawa tersenyum ke arahnya. *Kamu pengen adik, kenapa minta ke saya?* Sungguh, ia sampai tak mampu berkata - kata. Bengong seperti orang hilang ingatan.

Klontang! Sendok Wanda jatuh dari genggaman saking tercengannya wanita itu. *Kenapa Mikki bisa ngomong gitu ke Ray?* Ia mendongak mencari - cari jin usil yang mungkin menyisipkan ide ke kepala anak itu.

Flora memilih diam, malu setengah mati hingga rasanya ingin mati saja. Ia memijat pelipisnya sambil berjanji dalam hati bahwa ini adalah terakhir kali Mikki duduk satu meja dengan keluarga Ezra. *Aku kapok! Sungguh!*

Lalu keheningan mematikan itu disela oleh tepukan riang Meryl, "woo..hoo!"

Chapter 21

"Oma bilang, kalau aku pengen punya teman, aku harus minta adik ke Ray."

Setelah didesak dan dibujuk dengan segala cara akhirnya Mikki mengaku dalam perjalanan mereka pulang ke rumah.

Sambil fokus menyetir, Ezra menggelengkan kepalanya pelan. "Udah aku duga. Mikki nggak mungkin punya pikiran itu," ia menoleh sekilas pada Flora, "mintanya ke aku lagi, Flo. Gila nggak tuh?"

"..." Flora melirik Ezra dari sudut matanya dengan perasaan berkecamuk, lalu berpaling pada Mikki yang kini menekuk wajahnya. Bukan murung tapi cemas karena Ezra terlihat marah.

Tanpa sengaja Mikki melirik wajah Flora, pipinya bersemu karena merah—malu karena kedapatan bersedih—dan secepat mungkin ia berpaling ke arah jendela sembari menekuk lututnya di dada.

Ezra marah. Luar biasa marah. Tidak langsung kepada Mikki melainkan pada Merryl. Keduanya, ibu dan anak itu sahut - menyahut dengan suara tinggi sambil disaksikan Mikki, dan terakhir Ezra menolak membawa pulang semua mainan pemberian Merryl untuk Mikki. Mungkin sebagian besar kekecewaan Mikki adalah karena mainan itu.

Flora sangat ingin pindah ke jok belakang, merengkuh Mikki dalam pelukan dan menghiburnya seperti biasa. Bukan hal baru jika Flora mengecewakannya, tapi sekarang figur favoritnya turut membuat Mikki kecewa.

Anak itu sudah terlalu senang. Berharap dapat menyentuh mainannya setiap hari. Tapi, andai Ezra setuju sekalipun, Flora tidak mungkin bisa membawa mainan itu ke rumah Davon. Davon akan mulai bertanya - tanya, Mikki bisa saja salah bicara, kemudian Davon akan curiga, dan semuanya berantakan.

Tidak. Jangan dulu! Biarlah kami menikmati kebersamaan yang hanya sementara.

"Mama nggak bisa kaya gini terus." Ezra lanjut mengomel, "kamu risih nggak sih dituduh sembarangan? Sepanjang waktu aku berusaha sabar terima sindiran - sindiran dia, tapi Mama mengartikan kesabaran aku sebagai persetujuan-"

"Ray!" tegur Flora pelan lalu melirik cemas pada Mikki.

Tapi pria itu seakan tidak peduli, memilih untuk meluapkan segala amarahnya di mobil ini. "Lama - lama aku marah. Kamu nggak marah? Dia tuduh Mikki anak kita berdua, Flo, kan gila. Imajinasi Mama kelewatan." Ia menghela napas, dan ketika Flora hanya diam saja, ia berusaha meminta dukungan, "iya kan, Flo?"

Tak sanggup menjawab, Flora memalingkan wajahnya ke arah jendela. Lebih baik tidak menanggapi kemarahan Ezra, pria itu tidak sadar jika

setiap ucapannya melukai Flora dan mungkin—andai saja bisa--Mikki. Flora berdoa dalam hati agar Mikki tidak terlalu cerdas mengartikan ocehan Ezra yang tidak pantas. Apa jadinya jika Mikki merekam semua itu dan teringat hingga dewasa?

"Aku minta maaf ya," Ezra meraih tangan kiri Flora dan membujuknya, "Mama memang keterlaluan. Aku pastikan dia nggak seperti itu lagi."

Flora sangat ingin menepis sentuhan Ezra yang hangat tapi menyakitkan untuk saat ini, namun bertengkar di depan Mikki juga bukan contoh yang benar. Jadi, ia menahan diri untuk beberapa saat lagi.

Mobil berhenti di depan rumah Davon dan Ezra masih menggenggam tangan Flora. Ia sangat ingin mendengar suara Flora, bingung karena wanita itu diam sepanjang jalan, apa yang salah?

Tapi tiba - tiba saja Mikki membuka pintu sendiri, melompat turun tanpa sepatah kata pun.

"Hati - hati, Nak!" seru Flora spontan. Ia tidak pernah membiarkan Mikki turun dari mobil sendiri sebelum ini walau anak itu memaksa.

Setelah mengatakan itu Flora berkutat dengan sabuk keselamatannya sambil menghindar dari Ezra. Wanita itu hendak pergi tanpa penjelasan, hal yang paling Ezra tidak suka.

Flora selalu murung jika anak itu marah, sedih, ataupun nakal, tapi bukan berarti Flora berhak menumpahkannya pada Ezra. Ia menahan Flora tetap di dalam mobil, dan di luar sana Mikki baru saja masuk ke dalam rumah. Aman.

Ezra mengerti, Mikki kecewa karena mainannya. Ia akan memperbaiki itu nanti tapi sekarang ia mencemaskan tantenya Mikki.

"Aku turun dulu," Flora menarik tangannya dari genggaman Ezra tapi gagal, "kamu hati - hati di jalan."

Ezra mengunci kembali seluruh pintu mobilnya, meremas kedua pundak Flora, memaksa wanita itu menatap ke arahnya.

"Kenapa, Flo?"

Flora memang menghadapkan seluruh tubuh ke arahnya tapi tidak dengan tatapannya, ia menghindar. "Gapapa, Ray, aku cuma kepikiran Mikki aja."

"Aku emang salah ya?" tanya Ezra ngeri.

Flora menggeleng, masih tidak ingin membalas tatapan penuh selidik Ezra. "Wajar kalau kamu kesal. Lagian Mikki juga nurut - nurut aja sama Mama kamu. Aku nggak salahkan kamu."

"Tapi aku memang salah, kan?"

"..." Flora menghela napas, dari bahasa tubuhnya ia tampak sangat tertekan.

"Mamaku benar?" bisik Ezra ketakutan, "Mikki anak ki-"

"Bukan!" Flora menggeleng panik, kali ini ia membalas tatapan Ezra dan terlihat takut, "bukan!"

Ezra menghela napas, tak mampu menyembunyikan kelegaannya. "Terus kenapa kamu begini, Flo?"

Memaksakan senyum, Flora menggeleng, "aku juga nggak tahu. Aku benar - benar kepikiran Mikki. Aku merasa wajar ketika aku marah - marah ke dia, atau kecewakan dia, aku merasa dia harus belajar membedakan salah dan benar. Tapi-" ia menelan saliva susah payah karena terdorong air mata yang mengancam terbit,

"kalau ada orang lain yang lakukan itu ke dia rasanya-, aku kaya nggak terima, Ray. Aku jadi marah ke diri aku sendiri karena pernah marah ke dia. Padahal dia nggak seharusnya diperlakukan seperti itu olehku apalagi orang lain."

Orang lain... Ezra merasa dirinya berada di luar lingkaran.

"Aku sadar aku salah," aku Ezra dengan tulus, "nggak seharusnya aku marah - marah di depan dia. Aku tahu dia shock ketika aku bentak - bentak Mama." Ia menangkup wajah Flora dan memiringkan wajahnya lebih dekat, "bantu aku perbaiki ini, Flo. Aku nggak punya pengalaman dengan anak - anak. Keponakanku juga masih bayi, aku nggak tahu gimana caranya hadapi mereka. Andai kakakmu bukan Davon, aku udah kejar Mikki ke dalam. Sumpah, aku menyesal. Dia mengidolakan aku, tapi aku kecewakan dia. Sungguh, aku menyesal, Flo."

Flora tahu ia akan tampak bodoh karena mempercayai Ezra, tapi apa mau dikata, begitulah adanya. Di matanya, Ezra benar - benar menyesal. Alasan Ezra tidak berpengalaman dengan anak - anak, seharusnya Flora memaklumi itu.

"Iya," senyum tipis Flora setidaknya terasa lebih ikhlas, "nanti aku bantu bujuk dia."

"Jangan buat dia benci aku, Flo." Pinta Ezra sungguh - sungguh.

Logikanya berkata, kesedihan Flora dan Mikki berbanding lurus, demikian juga dengan kebahagiaannya. Jadi, jika Ezra masih berharap bisa mengencani tantenya yang cantik dan menggiurkan, maka ia harus mengambil kembali hati keponakannya.

Untuk yang ini Flora tidak perlu tahu, tapi yang jelas ia tulus.

"Aku juga nggak mau dia benci kamu, Ray," aku Flora sungguh - sungguh. *Tidak bisa memiliki bukan berarti harus membenci, bukan?*

"Nanti malam kalau kalian udah di kamar, aku mau *video call*. Aku mau ngobrol sama Mikki masalah mainan dari Mama. Aku punya rencana bawa semua itu ke rumah, jadi Mikki tetap bisa main tanpa harus ketemu Mama."

Wajah Flora berubah cerah, "kamu mau?"

"Ya mau lah," sambar Ezra tanpa tedeng aling - aling, tapi kemudian ia menambahkan, "demi kamu..."

Flora memutar bola matanya, "demi tidur sama aku."

"Demi itu juga," Ezra menahan senyum kala mengakui, "tapi demi Mikki juga. Mama aku nggak bisa main segway," ketika sudut bibir Flora mulai berkedut, Ezra menambahkan, "harus ada orang yang selamatkan alat itu." Hingga akhirnya Flora benar - benar tersenyum, "harganya mahal, Flo."

Flora menyerah, Ezra menang, "Ya udah, kamu dapat kesempatan ke dua."

"Ke tiga," sambar Ezra setengah bercanda tapi serius, "ke empat, ke lima, ke enam-"

Wanita itu tergelak, pura - pura kesal, "apaan sih, banyak banget. Kurang ajar itu namanya."

"ke tujuh," lanjutnya, "dan terus, dan terus lagi. Aku mau kamu beri aku kesempatan tanpa batas, Flo..."

Senyum Flora memudar begitu menyadari keseriusan dalam suara Ezra.

"karena aku tahu aku bakal kecewakan kamu lebih dari dua kali. Jadi 'kesempatan ke dua' saja nggak cukup, Flo."

Bulu mata Flora bergetar ketika ia tanpa sadar membasahi bibirnya sendiri. Pandangannya turun lebih rendah dari netra, ia mengangguk pelan, "iya."

Jantung Flora berdebar hingga terasa sakit, kenapa jadi seperti ini?

Ibu jari Ezra mengusap lembut bibir Flora yang lembap memupus keraguan sekaligus menumpulkan logikanya agar ia bisa memagut bibirnya perlahan.

Seharusnya Ezra tahu bahwa ciuman seringan apapun dengan Flora mampu memantik gairahnya menjadi biadab. Seharusnya permintaan maaf yang

suci tidak diwarnai dengan nafsu tapi begitulah yang terjadi, ia terlalu lemah untuk menghindar.

Flora memekik pelan dalam ciuman mereka saat merasakan tubuhnya didesak pada sandaran dan dicium habis - habisan.

Mereka berhasil mengakhiri ciuman itu setelah satu kancing baju Flora keluar dari lubangnya dan ujung roknya tersingkap. Mereka sadar tidak bisa melakukan itu di mana langit masih terang, tukang ojek masih lalu lalang, dan Davon bisa keluar dari rumah kapan saja. Jadi, Flora buru - buru merapikan diri seadanya dan turun dari mobil.

Flora tahu dirinya sudah berubah sinting tapi ia tidak peduli. Memilih baju tidur yang lebih seduktif walau dilengkapi *outer* berenda, ia juga sempat menebalkan alis, dan membentuk ujung rambutnya menjadi spiral besar yang natural. Semua itu karena Ezra akan menelepon sebentar lagi.

Ia berjalan mondar mandir di dalam kamar menunggu ponsel-nya berdering, mengabaikan lirikan tak acuh Mikki yang melampiaskan kekesalan dengan bermain game sampai puas.

Untuk kali ini Flora tidak akan mencari masalah. Ia cukup berterimakasih pada Mikki karena tidak membuat Davon dan Gita curiga. Masuk ke rumah sore tadi, Mikki hanya mengeluh kalau dia lelah dan lapar. Ia tidak mengoceh tentang sepeda, segway, ataupun 'Oma'. Flora bersyukur karena Mikki tidak pernah meracau seperti yang ia lakukan di rumah Vardy.

Ponselnya berdering. Flora tersentak dan segera menghampiri meja riasnya. Nama 'Pak Boss' terpampang di sana. Flora belum berminat mengganti nama pria itu di ponselnya. Davon ada di rumah dan Ezra bisa menelepon kapan saja.

Ia tidak berniat langsung menyambar panggilan itu. Menghela napas, ia mencoba tenang. Biarkan

Ezra menunggu. Flora mematut diri di cermin sekali lagi , melatih ekspresi acuh tak acuh, lalu mengambil ponselnya.

"Halo, Ray!" sapa Flora setelah menggeser tombol hijau ke atas. Ia mengarahkan kamera pada *angle* yang tepat.

Mikki yang andai saja tidak sedang merajuk pasti sudah berteriak pada Ezra, membeberkan semua *aib* tantenya. Sebagai gantinya ia hanya mencibir lalu membelakangi Flora.

"Kamu mau tidur atau ngapain sih?" Ezra mengerutkan hidung.

"Mau tidurlah," jawab Flora angkuh, "emang kenapa?"

"Yakin? Itu kenapa alis digambar - gambar?" tuduh Ezra telak membuat Flora langsung menangkupkan tangan di alisnya. *"Mau selingkuh ya!"* tuduh Ezra ketus.

"Nggak! Apa sih tuduh - tuduh."

Dengan gigi terkatup, Ezra menggeram, *"aku hajar sampai pingsan cowok itu kalau memang ada."*

Mata Flora melebar panik, ia berbisik kasar, "Ray, didenger Mikki."

"*Terus?"*

"'Terus' apa?" sahut Flora ketus.

"Dandan buat apa?" desak Ezra semakin panas.

"Buat kamu." Flora nyaris menjerit karena sudah tidak sabar. *Ya udahlah didengar Mikki, terlanjur kesel.* Sebelum ada senyum mengejek di bibir Ezra, Flora langsung menutup sambungan.

Tak perlu waktu lama untuk menyesali kebodohannya, *loh, kok aku tutup sih? Mau telepon balik tapi gengsi, gimana ya?*

Flora mengetuk kepalanya sendiri dengan ponsel ketika berbaring di sebelah Mikki.

Sepuluh menit berlalu dan Flora yakin Ezra tidak akan menelepon lagi. Ia mengusap wajahnya dan

merasa payah, ia belum pernah mengalami yang seperti ini bahkan di masa mudanya.

"Onty harus gimana?" ia memelas pada duplikat Ezra versi ekonomis.

"Biarin aja," jawab Mikki tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel android.

"Tadi itu siapa yang salah?" pancing Flora.

"Ya Onty-lah."

Gemas dengan sikap tak acuh keponakannya, Flora membalik badan pada posisi tengkurap dan bertanya lagi, "Mikki marah sama Ray?"

Tatapan Mikki sempat tak fokus sejenak, mungkin ia tidak menyangka akan ditodong pertanyaan itu.

"Nggak juga," jawabnya, "aku cuma takut dia nggak mau main lagi sama aku."

Hati Flora tercabik - cabik, ternyata itu yang dicemaskan Mikki, bukan perasaannya sendiri. Ada untungnya juga Mikki tidak peka dengan situasi

genting tadi, setidaknya anak itu masih berpikiran positif tentang Ezra.

"Kalau dia nggak mau main sama Mikki, kan masih ada Onty."

Dengan berat hati ia berkata, "tapi beda. Onty perempuan. Main sama Ray lebih seru karena dia laki - laki."

"Kok gitu sih?" Flora pura - pura merajuk, "waktu Mikki belum kenal Ray, kan main bareng Onty terus."

"Aku senang kok main bareng Onty, tapi lebih seru lagi kalau ada Ray juga. Jadi lengkap, ada Onty dan ada Ray."

Flora segera memalingkan wajahnya karena sulit bernapas, kelopak matanya mengerjap cepat tapi tetap saja ada bulir bening yang jatuh. Kenapa begitu cepat? Ucapan polos Mikki bagai anak panah yang melesat tepat di jantungnya.

Ia sedang menyeka air matanya ketika Ezra menelepon lagi. *Sialan!* Tidak mungkin ia menjawab sekarang, Ezra akan berpikiran macam - macam. Tapi ia tidak kehabisan akal, bukankah misinya adalah mendamaikan Mikki dengan Ezra.

"Mikki, angkat dong." usul Flora, "bilang aja Onty udah tidur."

"Halo, Ray!" sapa Mikki datar dengan kelopak mata berat karena lelah.

Sontak Flora membenamkan wajahnya di permukaan bantal, tidak menyangka Mikki akan menyetujui secepat itu. *Anak ini nggak bisa diprediksi.*

"Loh, kamu? Kok belum tidur?"

Mikki menggeleng, "aku lagi main game."

"*Oh ya? Onty nggak marah kamu main game?"*

Mikki melirik Flora yang sedang mengintip dari balik bantal, "dia nggak marah."

"*Onty Flo di mana sih?"* tanya Ezra geli, "*kok kamu yang angkat?"*

"Dia malu sama kamu-"

Flora terkesiap, memberi peringatan dengan cara melotot tapi Mikki sama sekali tidak terintimidasi. Bahkan kameranya di arahkan pada Flora.

"Tuh!"

Flora spontan menepis, "Mikki!"

Ezra tertawa pertanda ia juga melihat pelototan Flora. *"Ray mau ngobrol sama kamu aja deh. Boleh, nggak?"*

Anak itu terlihat bimbang sejenak, sisa kejadian di rumah Vardy masih mempengaruhinya. Tapi akhirnya ia mengangguk setuju. *Awal yang bagus, Nak!* Flora mendukung melalui batinnya.

"*Ray minta maaf sudah marah - marah tadi,"*

Permintaan maaf Ezra terdengar tulus, ditambah suaranya yang memang seksi buat Flora tersipu.

"itu bukan marahin Mikki. Ray cuma kesel dengan O-, Oma," geli nggak sih panggil Mama sendiri jadi Oma. Oma-nya Mikki pula.

"Karena aku minta adik ya?"

Mikki benar - benar mampu membuat orang dewasa bungkam hanya dengan kalimat pertama yang keluar dari mulutnya.

Ezra tergagap, tidak mempersiapkan diri. Skenarionya adalah menghibur Mikki soal mainan tanpa menyinggung soal 'adik' sama sekali. Tadinya begitu.

"Aku janji nggak bakal minta adik ke kamu lagi. Maaf sudah buat kamu marah."

Flora diam di persembunyiannya, menguping sambil menggigit jari. *Maaf, Mikki.*

Mikki adalah sosok yang dewasa di mata Ezra, pengertian yang ia berikan barusan seharusnya membuat Ezra lega. *Tapi...* kenapa ada 'tapi' di batin Ezra, seolah kesanggupan Mikki tidak benar.

"Kamu masih mau main dengan aku kan?" tanya Mikki ragu - ragu.

Astaga, anak ini... Sejauh mana aku sanggup bersikap brengsek? Aku ingin membenturkan kepalaku ke dinding sekarang juga. Jangankan jadi Papa-nya, jadi temannya saja aku merasa tidak pantas.

"Seperti apapun kondisinya," sahut Ezra cepat, *"inget ya, Mon. Andai Ray sudah tidak berteman dengan Onty, Mikki tetap boleh main dengan Ray. Sampai kamu dewasa, sampai kapanpun."*

Wajah tanpa ekspresi Mikki berubah cerah di detik berikutnya. "Yey! Kalau begitu kamu harus punya segway."

"Soal itu..."

Ezra menjelaskan rencananya, berjanji akan memindahkan semua mainan Mikki dan mengundang anak itu setiap akhir pekan untuk bermain di rumahnya. Ia juga berjanji akan mengajarkan caranya mengayuh sepeda roda dua sampai lancar tanpa dipungut biaya.

Ketika suasana kembali hangat, Flora memutuskan untuk melibatkan diri. *Video call* bersama, mereka bertiga bersenda gurau walau dari jauh namun hangatnya meresap hingga ke dada.

Jika memang hanya ini yang bisa diraih, aku tak akan membuatnya sia - sia.

Satu jam berlalu, Mikki sudah payah tak sanggup membuka mata sehingga mereka mengakhiri sambungan. Paling tidak malam ini Mikki tidur dengan perasaan bahagia. Flora juga.

Dengan perasaan masih melayang - layang, Flora pergi ke dapur untuk segelas air.

"Flo!"

Ia terkejut ketika mendengar suara berat Davon di belakangnya, ia pikir kakak ya sudah tidur sejak tadi.

"Iya, Dave?" balas Flora masih dengan wajah semringah.

Davon memperhatikan penampilan adiknya sekilas lalu menyimpulkan kecurigaannya. "Kamu... pacaran?"

Nah! Pancaran kebahagiaan itu redup. Flora memalingkan wajah dan tidak menjawab.

"Wajar, Flo. Jujur aja, gapapa kok. Memang sudah saatnya."

Saatnya apa? Flora kembali mengernyitkan dahi ke arah sang kakak, "maksud kamu?"

"Kamu perempuan, kamu dewasa. Aneh aja kalau kamu tidak punya hubungan khusus." Davon menjelaskan dengan bijak, "kalau boleh tahu, siapa cowok ini?"

Kembali Flora menghindari keharusan menatap mata Davon, "dia temanku di kantor."

"Belum lama?" tanya Davon dan Flora menggeleng sebagai jawaban.

Davon tampak berpikir keras, memikirkan masa depan adik perempuan satu - satunya yang sulit, "oke..." ia mengusap rahangnya. "Jadi... boleh aku simpulkan kalau dia belum tahu soal Mikki?"

Chapter 22

"Orang itu harus bisa terima kondisi kamu yang sebenarnya. Bukan berarti aku nggak bersedia merawat Mikki, aku bersedia jadi Papanya hingga dia dewasa, dia sudah seperti anakku sendiri. Tapi pada akhirnya dia harus tahu siapa ibu kandungnya. Dengan kamu menjadi tantenya saja sebenarnya aku tidak setuju, aku bisa bayangkan marahnya dia ketika semua terbongkar."

"atau kalau kamu ragu pria itu bisa menerima kondisi kamu yang sebenarnya, kamu bisa simpan rahasia ini seumur hidup. Selamanya Mikki adalah anakku dan Gita. Pilihannya hanya itu."

"aku tahu ini berat, Flo. Tapi pada akhirnya kamu harus menikah, aku nggak mau kamu nggak punya siapa - siapa. Kamu punya kami tentu saja, tapi bukan kepemilikan itu yang aku maksud. Kamu butuh sandaran hati, teman berbagi beban, dan

keluarga kamu sendiri, untuk itu penting bagi cowok itu tahu yang sebenar-benarnya. Mikki anak kamu. Tidak kurang dari itu."

"Siapapun pria di masa lalu kamu, jujur sulit bagiku untuk memaafkan. Dengan memikirkannya saja rasanya sudah buang - buang waktu, lebih baik kamu ikhlas sehingga kehadirannya di benak kamu tidak mampu mengganggu. Aku tahu selama bertahun - tahun kamu menutup diri karena pria brengsek itu. Tapi aku bangga karena kamu berjiwa besar, mau mencintai anak kamu yang lucu. Dan sekarang jujur saja aku lega karena kamu mau membuka diri untuk orang lain. Itu saja sudah merupakan kemajuan."

Flora sempat ingin bunuh diri ketika mendapati dirinya berbadan dua. Kehamilan dijalani dengan sulit: tanpa suami, kekecewaan orang tua setiap kali mereka bertemu, belum lagi rasa sakit dan tidak

nyaman yang menyertai kehamilan tanpa ada penghiburan.

Davon rela tidak melanjutkan studinya, itulah alasannya ia tidak menjadi pengacara. Ia menerima pekerjaan pertama yang tersedia sebagai legal officer di sebuah perusahaan konstruksi, ia membutuhkan gaji untuk merawat adiknya.

Pria itu pergi pagi dan pulang larut malam bahkan kadang tidak pulang, tidak mungkin Flora menambah bebannya dengan keluhan - keluhan kehamilan yang remeh.

Ia benar - benar tidak peduli dengan kondisi kehamilannya, hidup tidak teratur dengan harapan janinnya lemah dan gugur, atau... dirinya mati sekalian. Ia sudah mengecewakan orang tuanya dan Davon, sekarang ia juga menjadi beban bagi kakaknya itu.

Pada suatu saat terjadi pendarahan persis seperti yang ia harapkan. Bukannya cemas, Flora

senang bukan main. Memang kejam, tapi saat itu ia menginginkan janinnya tidak bertahan.

Tapi dia tidak cukup beruntung—atau justru beruntung—karena Mikki terlalu kuat, ia lahir ke dunia dengan selamat walau berat badannya di bawah rata - rata. Tapi secara keseluruhan dia bayi yang sehat dengan rambut pirang seperti orang asing dan mata coklat terang. Tak ayal Davon tidak memiliki gambaran siapa pria bejat yang telah menghamili adiknya.

Antagonis Flora tidak berhenti sampai di situ. Ia mengidap depresi pasca melahirkan, sangat mungkin bagi seorang ibu yang memang tidak menginginkan kehamilan itu. Flora enggan menyusui bayinya, jangankan itu. Melihat wajahnya saja ia tak sudi.

Beruntung, karir Davon saat itu menjadi lebih baik, ia tidak hanya bekerja untuk perusahaan melainkan menjadi bagian dari perusahaan itu sendiri. Ada anggaran yang ia alokasikan untuk

seorang perawat bayi dua puluh empat jam, memberi susu dan memandikan anak tanpa nama. Di saat yang sama sang ibu berusaha memulihkan diri sendiri.

Satu bulan setelahnya Flora merasa naluri keibuannya mulai terlihat, tangisan bayi seolah memanggilnya untuk bersikap layaknya seorang ibu dan bukannya lari ketakutan lantas bersembunyi di kamar seperti yang ia lakukan selama ini.

Kali pertama ia menyentuh anaknya dalam keadaan sadar ia tersenyum diiringi titik air mata yang kemudian berubah menjadi isak tangis.

Ketika ia ingin melakukan kewajiban sebagai seorang ibu yang memberikan kehidupan melalui kelenjar susunya, ia sudah terlambat. Entah bagaimana ia tak memiliki ASI untuk bayinya. Kegagalan yang kesekian.

Davon teramat lega hingga hampir menangis karena adiknya telah pulih, ia mampu merawat

bayinya sendiri sehingga tidak membutuhkan bantuan perawat.

Flora memberi nama anaknya dengan nama tokoh dari serial detektif yang tak lekang oleh waktu. Serial detektif yang dicintai banyak orang. Bukan Sherlock melainkan Mycroft.

Mycroft Holmes adalah anak pertama dari Holmes bersaudara dan Flora memilih nama yang tidak biasa itu untuk bayinya. Dengan enggan berkhayal bahwa suatu hari nanti ia akan memiliki 'Sherlock', dan mungkin juga 'Eurus'. Tapi ia segera melupakan itu.

Nama kedua Mikki hanyalah permainan huruf sederhana dari nama kedua ayah biologis anak itu. Axel menjadi Alex, Flora tak dapat melupakan Ezra ketika memikirkan nama untuk bayi mereka. Dan dua nama terakhir Mikki adalah benar - benar dua nama terakhir milik ayahnya, Robin Hood.

Ezra tidak pernah cukup percaya diri menuliskan nama belakangnya, hanya berupa inisial 'R.H' dan sangat jarang orang mengetahui kepanjangannya. Bagaimana Flora tahu? Karena dia yang mengerjakan tugas pria itu.

Dan ketika ia menyampaikan pada Davon agar membuat akta kelahiran tanpa nama ayah untuk anaknya dengan nama Mycroft Alex Robin Hood, tentu saja kakaknya berpikir bahwa Flora sudah sinting. Selain tidak berima indah, nama itu juga tidak lazim untuk orang Indonesia. Flora bersyukur karena ternyata Davon tidak tahu nama panjang musuh bebuyutannya, Ezra Axel Robin Hood.

Ketika Davon menikahi kekasihnya, tentu saja perhatian kakaknya terbagi. Sejak saat itu Flora berusaha mengatasi masalahnya sendiri. Davon setuju agar Flora melanjutkan hidup, membiayai sekolahnya demi sebuah lisensi untuk mendapatkan pekerjaan. Piagam prestasi semasa sekolah

membantunya mendapatkan pekerjaan sebagai tenaga honorer di kantor pemerintah kota, selain pengaruh Davon tentunya.

Ketika Mikki menginjak usia satu tahun mereka sepakat bahwa anak lucu dan tidak berdosa itu pantas mendapatkan formasi keluarga yang sempurna. Davon menjadi ayah, Gita menjadi ibu, dan Flora menjadi Onty yang baik hati. Rencananya, pengaturan itu berlangsung hingga Flora akhirnya menemukan ayah yang pantas untuk Mikki.

Tapi sekarang, mustahil rasanya menemukan pria yang mampu menggeser posisi Ezra dari hati Flora dan Mikki. Mereka berdua memuja pria itu.

Flora memutuskan bahwa ia tidak akan pernah menikah. Untuk apa bersanding dengan pria yang tidak ia cintai hanya demi 'kepantasan' di mata orang lain? Berkeluarga tapi dalam hati selamanya ia menginginkan Ezra.

Ia akan hidup sendiri. Berdua dengan Mikki jika Davon mengijinkan. Lebih dari jutaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dan Flora yakin ia bisa menjadi bagian dari jutaan itu.

Untuk saat ini, Ezra ada di sini dan ia tidak tahu apa - apa. Jika memang ini yang bisa mereka terima, biarlah Mikki mengenal sepenggal memori ayahnya sebagai Ray Yang Keren. Setidaknya Mikki tidak benar - benar buta tentang siapa ayah biologisnya.

Suatu hari ketika Flora sudah menua, rambutnya memutih, dan tangannya keriput, ia akan menceritakan pada Mikki, 'apa kamu masih ingat Om Ray? Ya, dia ayah kamu.' Ia yakin pada saat itu Mikki berada di usia yang bijaksana untuk menerima sepenggal kebenaran itu.

Kenapa harus menunggu selama itu? Karena jika ia memberitahu Mikki sekarang dan justru mendapat penolakan dari Ezra, Flora tidak yakin anak itu dapat tumbuh dewasa menjadi individu yang baik.

Percayalah, menyimpan dendam hanya merusak kejiwaan.

Tidak berharap banyak pada takdir yang mempertemukannya kembali dengan Ezra, Flora hanya berniat mengambil apa yang bersedia pria itu berikan.

***

Ezra menyudahi pekerjaannya yang belum selesai setelah melihat jarum jam berada di antara angka sembilan dan sepuluh. Ia berdiri tiba - tiba lalu meyambar kunci mobil di atas meja membuat Flora bertanya - tanya.

"Bilang Davon kalau kamu yang jemput Mikki."

Flora masih belum mengerti, "tapi aku nggak bisa, aku kerja."

"Bukan kamu yang jemput. Tapi aku." Ujar Ezra tegas, "Aku mau tukar mobil dengan pick up-nya Vardy buat angkut semua mainan di rumah Vardy. Aku mau Mikki juga ikut."

"Tapi siang ini kamu ada rapat dengan kelompok UMKM, ingat?"

Ezra meringis, lupa dengan agenda itu, "harus aku ya?"

Flora yang sangat ingin Mikki menghabiskan *quality time* bersama Ezra memikirkan pertimbangan lain, "bisa diwakilkan. Tapi akan lebih baik kalau kamu hadir walau terlambat. Rapatnya jam satu siang."

"*Video conference*, kan?"

"*Lunch meeting*, Pak Ezra." Flora mengulum senyum, saat ini ia merasa seakan sudah menjadi sekretaris pria itu selama bertahun - tahun.

"Jam segitu?" tanya Ezra tidak percaya.

Flora mengangguk, "kita berniat untuk lebih dekat. Pelaku bisnis UMKM tergolong sensitif kan, Pak, jadi kita berencana menghilangkan formalitas dan makan siang dinilai lebih akrab."

"Aku nggak bisa makan bareng kalian dong."

Flora akhirnya benar - benar tersenyum, "bisa, Ray. Pulang sekolah Mikki harus makan, kalau nggak dia bisa ngamuk. Kita makan bareng saat itu."

Mengerutkan dahi, Ezra berpikir sembari menyetujui ide Flora. "Ini baru hari Kamis, aku nggak boleh belikan dia pizza?"

Menekan bibir hingga membentuk garis tegas, Flora menggelengkan kepala dengan cara yang Meryl lakukan ketika Ezra masih kecil dulu, "nggak!"

Salah satu sudut bibir Ezra terangkat sinis saat ia menggerutu, "aku belikan juga kamu nggak bakal tahu. Kita habisin di jalan."

"Terserah kalau kamu mau anak itu nggak sehat."

Pria itu memberengut, kesal karena Flora benar. "Kalau kamu bilang begitu, aku bisa apa."

Menggerutu tidak jelas yang ia sebut sebagai pamit, Ezra beranjak ke pintu utama.

"Ray," Flora membuntutinya dari belakang, pria itu berbalik memandangnya.

"Apa?" suaranya tidak ketus tapi tidak menggoda pula.

Flora sempat tersenyum saat berjinjit seraya mengalungkan lengannya ke belakang leher Ezra lalu mengecup bibirnya.

"Makasih ya," bisiknya, "Mikki pasti seneng banget."

Pria itu menatapnya tapi dengan cara yang dingin, "kamu cium bos kamu sendiri? Kita di jam kerja, Flora Stefany. Ini pelecehan seksual."

Mata dan mulut Flora melebar takjub ketika ia melepaskan pelukannya, "kamu serius? Kamu mau jemput Mikki di jam kerja, Ray. Kamu pikir itu apa?"

"Bos juga manusia yang punya keluarga. Perusahaan mentolerir karyawan yang ijin sebentar untuk jemput anaknya ke sekolah, tapi tidak

membenarkan sekretaris cium bibir bosnya di kantor."

Kenapa jadi nggak asyik gini sih? Flora mengerutkan hidungnya. "Udah ah, pergi sana!"

"Kamu masak atau pesan makanan beneran. Pokoknya ketika aku dan Mikki sampai di rumah, kami mau makan tanpa menunggu apa - apa lagi."

"Baik, Pak!" sahut Flora datar.

Pria itu memicingkan matanya dengan senyum geli mengintip di bibir memperhatikan Flora. Detik berikutnya ia menarik Flora ke dalam pelukan, melumat bibirnya, meremas payudaranya dan—sempat-sempatnya—mencubit puting wanita itu dari luar pakaian kerjanya hingga mengeras.

Wanita itu berontak, lebih karena merajuk alih - alih tidak terima. Ia menyilangkan tangan di dada dan memperingatkan dengan tatapan jahatnya.

"Ini pelecehan berat lho, Pak."

Ezra mengerutkan dahinya dalam - dalam, "em... itu hak prerogatif saya, Flo."

"Nggak bisa gitu-"

Ezra mengibaskan tangannya sambil melangkah menuju pintu saat Flora mulai mendebat, "kamu kacung kerja aja yang bener."

Begitu mobil di halaman melaju meninggalkan kandangnya, Flora menggumamkan doa agar mereka kembali ke rumah dalam keadaan baik - baik saja.

Ia tahu Ezra hanya ingin membuatnya kesal, tidak masalah. Tapi... astaga, putingnya masih tegang gara - gara sentuhan serampangan itu.

Flora cemas ketika melihat dua orang yang dia sayangi turun dari mobil namun berjalan berjauh - jauhan. Wajah keduanya pun tidak terlihat ceria. Mikki dan Ezra menautkan alis, terlihat muram dengan cara yang sama tanpa mereka sadari. Hal

sepele itu nyaris membuat Flora tertawa di tengah kecemasannya.

Ada apa?

"Hai!" Flora mencoba menyapa Mikki dengan riang, anak itu melengos, melempar sambil lalu tas sekolahnya ke atas sofa lalu duduk.

Flora mengalihkan tatapan bertanyanya pada Ezra yang berdiri di sisi anak itu, menatapnya dengan sangat serius.

Sekarang ia benar - benar takut, Ezra dan Mikki terlibat pertengkaran pertama. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya hari ini dilalui dengan bahagia.

"Kalian kenapa?" bisik Flora pada Ezra.

Pria itu berpaling, melepaskan kancing kemeja teratasnya disusul kancing di pergelangan tangannya, "makan dulu aja, Flo."

Apakah memang seperti ini suasananya ketika ayah dan anak berseteru? Flora benar - benar cemas memikirkan cara mendamaikan mereka berdua.

Di meja makan, kemarahan Ezra agaknya berkurang atau mungkin ditunda. Pria itu ingin makan dengan nyaman bersama Flora dan Mikki--walau anak itu makan dengan cepat, nyaris tanpa dikunyah seperti Patrick Star.

"Ayo pulang, Onty!" seru Mikki setelah menghabiskan susu kotak rasa strawberry kesukaannya.

"Mikki," Flora berupaya membujuk, "Om Ray mau ajarin kamu naik segway, kenapa buru - buru minta pulang?"

Mikki melemparkan tatapan penuh permusuhan yang dibalas dengan datar oleh Ezra. Tapi ketika anak itu membuka mulut, Ezra tahu dirinya sudah tamat.

"Ray punya Onty baru. Lebih cantik dari Onty Flora."

Chapter 23

"*Ray!*" pekik nyaring seorang wanita yang tak dikenal mengejutkan Ezra dan Mikki saat mereka mampir ke sebuah minimarket untuk membeli minum. Keduanya sedang serius meredakan dahaga di depan *show case* (belum dibayar tapi sudah diminum), Ezra meneguk isotonik dan Mikki menyedot Pororo dari botolnya. Keduanya lelah setelah menggotong mainan ke atas *pick up*.

Nalurinya sebagai pria 'ramah' menuntut agar ia berlaku 'sopan' saat wanita itu mendekat—tanpa sengaja bokong wanita itu mendorong Mikki ke samping—menyodorkan pipinya untuk cipika - cipiki akrab.

"*Hey!*" balas Ezra dengan senyum paling menawan padahal dalam benaknya ia sibuk memilah file tentang wanita yang wajahnya saja ia lupa, apalagi namanya.

"Anak kamu?" kuku panjang bercat merah berani itu menuding pada wajah Mikki yang kesal karena didorong menjauh tadi.

Ezra mengedikkan bahunya, "*ponakan.*"

Wanita itu merunduk rendah hingga Mikki dapat melihat belahan payudaranya dari tepian garis tank topnya, dengan manis ia menyapa, "*hai, nama kamu siapa?"* tapi anak itu mundur ke balik tubuh Ezra dengan sorot mata yang menyatakan permusuhan.

"Kamu... sendirian?" tanya Ezra basa - basi sambil menarik Mikki kembali ke sisinya karena mengabaikan wanita bukan kebiasaan Ezra.

"Iya," jawab wanita itu, *"oh iya, aku udah pindah dari kontrakan waktu itu. Sekarang aku di apartemen,"* ia menyebutkan alamatnya dengan jelas, "*main aja, aku tunggu lho. Tapi jangan bawa anak ini, bisa ganggu ntar.*"

Ezra menanggapinya dengan gelak tawa, ia pun mengangguk hanya karena tidak ingin mencederai perasaan wanita *over confident* itu. "*Okelah...*"

"Alamat kamu di mana sih?" tanya wanita itu masih sok akrab.

"*Ray, ayo pulang!"* sela Mikki sambil menarik ujung kemeja Ezra, "*ditungguin Onty.*"

Ezra hanya mengacuhkannya sekilas, "*bentar ya, Mon. Ray ngobrol sama Onty dulu.*" Lantas ia memanfaatkan Mikki untuk mencaritahu nama wanita itu, *"kenalan dong sama Onty."* Ia mendorong anak itu ke arah si perempuan.

"*Aku Gisela,*" katanya, "*Onty Gisela temannya Om Ray*-" wanita itu melirik genit penuh makna lalu menambahkan, "*teman 'keringetan-nya' Om Ray.*"

Mikki jelas - jelas tidak suka, ia mengabaikan uluran tangan Gisela dan memilih pergi dari sana.

"*Jangan keluar, Mon!*" seru Ezra buru - buru. Ia sangat ingin mengejar anak itu, karena kalau sampai

hilang, Flora akan mengiris kejantanannya sampai habis.

"Eh, minta alamat kamu dong."

Nah, bagaimana caranya menghindari godaan ini? Ia tidak ingin memberikan alamat rumahnya pada wanita itu tapi juga tidak ingin membuatnya malu karena penolakan, akhirnya ia menemukan cara,

"*Minta nomor kamu deh, nanti aku kirim aja alamatnya. Aku harus kejar ponakanku. Suka ngilang soalnya,"* usul Ezra sambil mengulurkan ponselnya pada Gisela. Wanita itu mencatat nomor ponsel yang tidak akan pernah Ezra hubungi—kecuali hubungannya dengan Flora bubar jalan, entah kapan.

Di dalam mobil *pick up* yang pengap karena ternyata AC-nya rusak, Ezra menekuk masam wajahnya persis seperti wajah anak di sisinya yang jauh lebih masam lagi.

"Kamu kenapa kurang ajar gitu sih?" tanya Ezra, menuntut tapi tidak membentak.

"*Aku nggak suka sama orang itu."*

"Nggak suka bukan berarti nggak sopan, Mon. Onty Gisela kan nggak punya salah apa - apa sama kamu."

"*Dia bukan Onty-ku,"* potong Mikki cepat dan agak menghardik pula.

Ezra terkesiap, didikannya Flora nih. Ia menghela napas lelah, "*terserah. Tapi yang jelas Ray mau kamu bersikap sopan bahkan dengan orang yang tidak kamu sukai."*

"*Kamu aja yang sopan ke dia.*" Balas Mikki keras kepala, "*karena sekarang kamu sudah punya Onty sendiri, jangan main sama Onty Flora lagi. Dia Onty-ku, bukan Onty-mu."*

Ezra shock manakala mendeteksi indikasi posesif Mikki terhadap Flora. Dalam hati ia berkeras bahwa Flora miliknya, perasaan posesif konyol tidak

masuk akal-nya sendiri tiba - tiba saja ingin bersaing. Namun mengatakan itu pada seorang bocah sama saja dengan bodoh. Yang jelas sekarang mereka berdua berkompetisi siapa yang paling layak memiliki Flora.

Astaga... gue dan bocah ini saingan?

Ia masih belum ingat wanita ke-berapakah si Gisela ini, bertemu di mana, dan malam seperti apa yang pernah mereka lalui. Ia sama sekali hilang ingatan tentang wanita itu.

Ia juga tidak berminat pada Gisela sekalipun ukuran dadanya dua kali lipat dari milik Flora, yang belahannya dengan murah hati ia pamerkan pada Ezra tadi. Sebagai pria normal, Ezra mengagumi tapi ia cukup terhormat untuk tidak menyambar kesempatan itu. Baginya sekarang Flora lebih dari cukup, ia adalah segala yang Ezra inginkan. Untuk saat ini.

Seharusnya ia tahu bahwa Mikki akan mengacau dengan melaporkannya pada Flora, tapi ia sudah lelah. Bagaimanapun usahanya untuk meluruskan kesalahpahaman, sulit bagi Flora mempercayai Ezra yang dikenal suka main - main.

Jadi setelah menjelaskan tepat seperti yang terjadi tidak kurang satu apapun, Ezra hanya bisa pasrah. Ia tidak ingin memaksa Flora percaya padanya, tapi seharusnya Flora tidak terprovokasi ucapan Mikki monster ini.

"Ini nomor hapenya," Ezra menunjukkan kontak Gisela di ponselnya, "aku hapus di depan mata kamu." Dan pria itu benar - benar melakukannya walau yah... Flora masih tidak juga lega.

"Nggak perlu sampai begitu, Ray." Ujar Flora datar, "Itu hak kamu."

"Kamu berhak nggak setuju, kamu berhak marah, tapi aku juga berhak membela diri, Flo. Kita pacaran, kan?"

Flora melirik gugup pada Mikki yang memperhatikan mereka berdua lalu menegur Ezra, "Ray, dilihat Mikki!"

Pria itu memalingkan wajahnya pada Mikki, ia mengambil ponselnya, membuka aplikasi game lalu menyodorkannya pada anak itu. "Kamu main di kamar!"

Mikki menerima tawaran Ezra tanpa protes. Setelah anak itu menghilang di balik pintu kamarnya, Ezra kembali menarik Flora mendekat.

"Aku bahkan nggak ingat siapa dia. Aku sama sekali nggak berminat sama Gisela, Flo."

"Kata Mikki dia lebih cantik dari aku," ujar Flora sambil memalingkan wajah, "seharusnya kamu berminat dong."

Ezra mendengus jijik, "Mikki cuma silau dengan kuku Gisela yang dicat merah—hampir nyolok matanya Mikkimon tuh, bulu mata palsu, dan *make*

up-nya yang sempurna. Tapi aku lebih suka kamu. Dia nggak lebih cantik dari kamu, Flo."

"Kalau begitu dia lebih apa?" pancing Flora.

Tatapan Ezra langsung terjatuh pada dada Flora tapi ia menutup mulutnya rapat - rapat dan menatap wanita itu dengan kesal. *Kenapa perempuan kaya gini sih?*

"Aku nggak peduli dia lebih apa."

Flora menatap datar pada Ezra sejenak, dalam hati bingung harus memutuskan untuk percaya atau tidak. Bagaimana kalau serahkan keputusannya pada sang waktu? (ide terbodoh di seluruh dunia, Flo!)

Ia pun mengakhiri perdebatan ini. "Kamu harus siap - siap rapat. Aku mau antar Mikki balik, nanti sore dia les."

Ezra tahu upayanya untuk mendapatkan kembali kepercayaan Flora sia - sia. Ia menyugar rambutnya dan sekali lagi, pasrah.

"Siapin materi rapatnya." Ezra memalingkan wajah lalu mengancingkan kembali kemejanya, "aku mau kamu jadi notulennya."

Hari ini Flora menyaksikan Ezra yang tidak ia kenal. Ezra yang kharismatik dan penuh percaya diri, pandai bernegosiasi, persuasif tapi juga provokatif. Ezra cocoknya berada di ruang sidang membela klien untuk menang.

Tapi pria itu juga terkesan dingin. Tidak ada komunikasi intim yang bersifat rahasia antara dirinya dengan Flora seperti yang biasa mereka lakukan. Murni profesional. Ezra begitu sempurna sekaligus jauh dari jangkauan Flora.

Mungkin karena ini rapat terbuka, pikir Flora. Ezra butuh menjaga wibawanya. Akan tetapi hingga pria itu mengantarkannya pulang tetap tidak ada keintiman yang mereka bagi, jangankan sentuhan, lirikan atau bahkan kata - kata pun tidak. Ezra telah

menempatkan Flora di posisi pemilik usaha mebel yang rapat dengan mereka siang tadi, bukan sebagai wanitanya.

Mobil sudah berhenti tapi Flora masih belum bergerak, sabuk keselamatan masih mengikat tubuhnya di kursi, dan ia memandangi tangan di pangkuan. Ia tahu Ezra tidak akan menyuruhnya turun, pria itu akan menunggu hingga Flora merasa tidak nyaman lalu menyerah.

Tapi Flora belum ingin menyerah. Ini masih tentang Gisela. Dengan pandai Ezra sudah membalik keadaan: yang seharusnya Flora merajuk, justru berbalik menjadi pria itu yang menjaga jarak, membuat Flora kehilangan.

Mengerahkan segenap pesonanya jika memang ada, Flora tersenyum pada Ezra. "Pulangnya hati - hati ya," ia tidak mampu membalas sorot mata beku Ezra. "Nanti kalau sudah sampai rumah telepon aku."

Pria itu mengangguk, "kalau nggak ketiduran. Aku capek banget hari ini."

Itu artinya Ezra berencana 'ketiduran' dan tidak menelepon Flora malam ini. Flora menggigit bibir, bertahan agar tidak kecewa.

Pria itu diam dan menunggu Flora yang sedang bimbang. Aura mendominasi Ezra begitu kental, aura yang hanya terasa ketika mereka bercinta. Dalam kondisi normal, sekalipun Ezra adalah bosnya, Flora selalu merasa mereka setara. Pria itu tidak pernah semena - mena, menghormati haknya, dan tidak pernah melanggar batas sejauh yang diijinkan Flora.

Tapi sekarang mereka tidak sedang bercinta, lalu bagaimana bisa Flora merasakan lonjakan gairah yang mengalir di darahnya? Hasrat untuk melompat dan duduk di pangkuan pria itu begitu besar hingga ia tidak berani melepaskan sabuk keselamatannya.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Ezra tidak sedang merayu, menjaga jarak malah. Tapi pria itu

justru membangkitkan gelora tidak masuk akal yang nyaris menumpulkan kewarasan Flora. Ia ingin mencium bibir yang berlekuk sinis kepadanya sekarang, ia ingin membuat Ezra terpejam hingga sorot mata dinginnya mencair. Flora mengepalkan tangannya erat - erat, tangan yang mengancam mengetuk kepalanya sendiri agar berpikiran lurus.

Gisela. Gisela. Gisela. Onty cantik berdada besar. Flora merapalkan mantra itu berharap dapat memancing kemarahan yang mampu memadamkan gairahnya.

Sepertinya berhasil, walau tidak membalikkan gairahnya menjadi enggan namun cukup meredakannya pada level netral.

"Aku masuk dulu ya," ia melepas sabuk, mendorong tubuhnya ke arah Ezra dan berniat mengecup pipinya—biasanya mereka berciuman di bibir tapi Flora cukup tahu diri bahwa itu tidak akan terjadi.

Ezra menelengkan wajah sebelum itu, tangan kirinya meraup tengkuk Flora, ia mencium bibir wanita itu penuh gairah walau singkat saja.

Itu kejutan untuk Flora. Ia mengerjap tidak percaya sembari menggigit bibir bawahnya sendiri saat memandangi Ezra. Wajah pria itu masih datar - datar saja, dingin, dan tetap ada jarak. Kontras dengan ciuman yang diberikannya sedetik yang lalu. Oh, wow! Ezra mampu menyembunyikan emosinya dengan sangat baik.

Flora segera berbalik begitu mendapati matanya berkaca - kaca. Sebelum turun ia yakin merasakan sentuhan Ezra di sepanjang tangan yang membuatnya bergidik tapi ia abaikan. Jika tidak ia akan kembali melemparkan diri pada pria itu dan meminta Ezra membawanya pulang.

Hingga Flora bersiap untuk tidur malam ini tak kunjung ada panggilan dari kekasihnya. Ia meletakan ponsel di sisi bantal agar terasa apabila bergetar, ia

memikirkan Ezra sebelum matanya benar - benar terpejam.

Di hari berikutnya ia melihat delapan panggilan tak terjawab dari Ezra. Itu cukup menghibur harga diri serta mengembalikan kepercayaan diri Flora. Ia siap menghadapi Ezra di kantor hari ini.

***

"Aku jemput Mikki," Ezra mengumumkan ketika waktu menunjukkan kurang dari pukul sepuluh. "Jangan lupa bilang ke Davon."

Tidak ada kemajuan sejak hari itu. Ezra masih menjaga jarak, bersikap dingin dan profesional kepadanya sepanjang hari. Jangan - jangan ciuman waktu itu hanya terjadi dalam benak Flora saja, sekarang ia mulai meragukan kesadarannya.

Tapi sebaliknya, usaha Ezra untuk berbaikan dengan Mikki tidak surut. Pria itu berniat untuk mendapatkan kepercayaan Mikki lagi, meyakinkannya bahwa mereka tetap harus berbagi

Onty Flora karena ia tidak ingin Onty yang lain, bahkan jika dia lebih cantik dari Flora.

"Kamu yakin?" Flora memastikan, "aku takutnya dia masih marah sama kamu."

"Yakin. Laki - laki punya caranya sendiri untuk baikan."

Terus caranya kita baikan gimana, Ray? Ada caranya sendiri, nggak?

Flora mengangguk, "ya udah. Hati - hati."

"Nanti kalau surat menyuratnya udah selesai, kamu langsung siap - siap. Kita makan di luar."

Mau tak mau Flora terperangah, ia memberikan senyum malu - malunya yang ternyata tidak juga menimbulkan efek apapun pada Ezra, "iya, nanti aku tunggu di depan."

Bukan Flora yang sedang dibuat tertawa ketika Ezra menceritakan pengalaman masa kecilnya mengelabui Meryl agar tidak perlu makan brokoli bau yang dibencinya. Ia menceritakan bagaimana

Meryl mengaku tidak sanggup lagi mengurusnya dan memberi ultimatum untuk memasukannya ke sekolah ber-asrama. Ezra menghilang, Meryl pikir dia kabur, jadi Meryl menghubungi polisi. Padahal ia sembunyi di salah satu kamar dari rumahnya yang luas. Cukup tahu bahwa ibunya sering tersesat di rumahnya sendiri.

Mikki tertawa terbahak - bahak hingga matanya terpejam. Gelaknya mirip Spongebob yang acap kali tertawa lepas tanpa beban. Kontan Flora ikut tersenyum, bahagia melihat anaknya senang.

Tapi... Ezra tetap menjaga jarak darinya bahkan di acara makan siang yang hangat ini.

Senyum Flora memudar, menyaksikan keakraban ayah dan anak yang tidak biasa, yang satu memanggil "Mon" -monster, dan yang satunya lagi memanggil hanya dengan nama "Ray".

Bagaimana jika tiba - tiba saja Ezra menginginkan Mikki tapi tidak menginginkan

dirinya? Secara hukum ayah biologis tetap memiliki hak - hak atas darah dagingnya jika hubungan mereka mampu dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (baca: tes DNA).

Benak liar Flora membayangkan ruang sidang. Davon pasti akan menyewa pengacara untuk mempertahankan Mikki sementara itu Ezra dengan gagah akan membela diri sendiri di hadapan hakim tanpa bantuan pengacara.

Ya ampun, itu pemikiran yang terlalu absurd dan tak akan pernah terjadi. Bukankah pria itu menyatakan dengan jelas tidak siap berumah tangga apalagi menjadi ayah?

Tunggu! Ngomong - ngomong bagaimana nasib hubungan kami? Sepertinya Mikki sudah memaafkan Ezra, semudah itu. Anak kecil hanya akan kesal sesaat dan setelah itu masalah selesai.

Berbeda dengan perempuan yang rumit dan berlarut - larut. Sudah satu minggu ini mereka

seperti dua orang asing yang bersama karena profesi. Ezra tidak lagi berusaha agar Flora memaafkannya, atau paling tidak membuat Flora percaya bahwa ia tidak selingkuh. Ezra cukup percaya diri bahwa ia tidak bersalah.

Semakin hari sel - sel dalam diri Flora meraung mendambakan sentuhannya. Terlebih saat Ezra terlihat kebapakan seperti sekarang. Ingin rasanya ia menyelipkan diri di antara mereka.

Hari menjadi sore, Mikki sudah terlelap di jok belakang karena lelah. Seragamnya sudah berganti menjadi setelan anak yang dibelanjakan Ezra lengkap dengan sepatu karakter Marvel yang bisa menyala.

Menyadari itu Ezra sigap melepaskan sabuk pengaman, "aku gendong dia ke dalam ya, Flo."

Flora menggeleng, memohon pengertian Ezra. Pria itu tidak bisa masuk karena ada Davon di sana. Menurutnya sudah cukup masalah yang mereka hadapi selama satu minggu ini. Ia ingin mereka

kembali berbaikan, bukan bertemu Davon dan segalanya berantakan.

Dengan tertatih ia menggendong Mikki masuk ke dalam, kekuatan seorang *super mom* memang tidak terduga. Setelah membaringkan anak itu di kamar, Flora berlari ke depan, berharap pria itu masih di sana agar ia bisa berpamitan selayaknya kekasih.

Tapi... mobil Ezra sudah tidak ada. Pria itu pergi, sudah tidak keberatan karena tidak sempat berciuman sebelum berpisah—biasanya Ezra akan protes tapi kali ini tidak.

Ah, kenapa hubungan mereka semakin rentan saja? Bukan ini yang diinginkan Flora akan terjadi, dia rela menjadi bodoh bukan untuk dicampakan begitu saja.

Sebenarnya gimana sih isi hati Ray sekarang? Flora bertanya - tanya saat sedang merapikan barang - barang Mikki. Ketika ia

mendapati hanya sebelah sepatu Mikki yang tersimpan di dalam tas, Flora yakin takdir ingin dirinya berusaha lebih keras.

Ezra sengaja tidak langsung pulang ke rumah. Flora memang sudah pulang namun aroma wanita itu masih tertinggal di rumah. Ezra tidak ingin mengasihani diri dengan menghirup wangi Flora dan merindukannya seperti pecundang. Ia bosan disebut pecundang.

Bukannya ia tidak menyadari tatapan terluka wanita itu setiap kali Ezra mengabaikannya, hanya saja Flora perlu tahu bahwa setidaknya Ezra adalah manusia bermartabat yang memegang janji.

Ia sudah sepakat untuk menjadikan Flora wanita satu - satunya dan selama hubungan ini berlangsung ia akan tetap seperti itu.

Seharusnya tidak ada keraguan karena Ezra tidak pernah membuat janji seperti itu pada wanita

manapun, ia tidak pernah menginginkan hubungan eksklusif selama ini.

Egonya terluka karena Flora tidak percaya. Baginya janji yang ia tepati pantas dibalas dengan kepercayaan penuh dari pasangannya.

Ya ampun, sudah seperti bicara cinta saja. Ezra menggelengkan kepalanya.

Ia berbelok di sebuah kafe, ingin menyendiri di tengah keramaian. Walau yah... sudah tidak seberapa ramai sekarang. Saat memesan minuman beralkohol ringan tatapannya jatuh pada punggung seorang wanita yang sedang menyandarkan kepalanya pada permukaan meja. Hal itu terjadi begitu saja, pantas jika Flora sulit percaya.

Dulu dia pikir radarnya yang kuat mendeteksi wanita cantik merupakan anugrah tapi sekarang itu seperti bencana. Dengan berat hati Ezra berbalik menghadap ke meja bartender, mengabaikan wanita dengan blus merah muda bergaris merah, rok ketat

berwarna merah, juga stiletto merah menantang di kaki jenjangnya. *Jadi siapa Si Merah ini?*

Eh, bego, katanya setia!

Ezra tidak sadar sudah mendesah keras - keras hingga menarik perhatian Si Merah yang berada tidak sampai dua meter darinya. Secara teknis mereka memang berada satu meja.

"Ray!"

Bedebah! Ezra memejamkan matanya. *Siapa lagi sekarang?* Ia memalingkan wajah dan bersyukur karena kali ini ia mengenal wanita itu. Yang pasti bukan perempuan yang pernah berbagi ranjang atau toilet bersamanya.

"Gigit?" *Ya, aku hanya ingat nama panggilannya, Gigit.* Sudah tiga atau empat tahun sejak terakhir kali bertemu di tempat yang hampir mirip dengan tempat ini. Saat itu Gigit bercerita tentang rencana pernikahannya yang gila dan Ezra tentang mati - matian.

Dia... siapa ya? Teman sambil lalu? Temannya teman? Lupa.

Sekali lagi, sebagai pria yang sopan dan ramah, Ezra berpindah kursi ke sisinya hingga tak ada *social distance* di antara mereka. "Apa kabar, Git?"

Gigit menekan puntung rokok ke permukaan asbak kemudian memalingkan wajah ayunya pada Ezra. "Baik. Lo yang gimana sekarang?"

Ezra mengamati jemarinya yang terawat, seolah tidak pernah menyentuh pekerjaan berat, tidak seperti Flora yang kukunya hanya dipotong pendek, bersih, sederhana. Dan yah... Ezra mengerti arti cincin permata di jari manisnya, Gigit 'masih' menikah.

"Gini - gini aja," jawab Ezra, "Gimana laki lo?"

Wanita itu menyungging senyum malas, "suami kontrak gue maksud lo?" ia memandang cincin di jari manisnya, masih dengan senyum getir setengah

meremehkan lalu menjawab dengan kata yang sama, "gini - gini aja."

Dengan sabar Ezra menunggu, memandang tidak dengan cara yang menghakimi, bagaimanapun mereka adalah teman. Walau seingatnya berteman dengan Gigit nyaris seperti berteman dengan laki - laki tapi dia tetap perempuan, hasrat untuk mencurahkan isi hati cenderung tak tertahankan.

"Laki gue bener - bener *sister complex* deh kayanya-" akhirnya dia *ngelantur*.

"Beneran gitu?" Ezra jelas tidak percaya, "mungkin dia cuma *over protective* kali, Git. Jangan nuduh yang nggak - nggak." Sister complex itu mengerikan. Ezra punya satu adik perempuan dan ia sama sekali tidak peduli.

"Asli, rumah tangga gue bertahun - tahun isinya cuma tentang adik dan keponakan dia doang."

Ezra menunjukkan simpatinya tapi tidak berkomentar.

"Jadi kita berdua jarang di rumah. Ipar gue tahunya kita sedang *honeymoon* lagi, berusaha bikin anak sendiri. Kenyataannya, laki gue jalan ke tempat lain, gue jalan sama temen - temen gue."

Ezra memicingkan matanya curiga, "Jangan bilang kalau sampai sekarang lo belum..."

"Belom," sahut Gigit masam, "sejak kita sepakat buat nikah sampai detik ini, dia cuma pernah cium gue sekali. Itu pun pas dia mabok. Lo bayangin dong waktu dia sadar, mana mau dia cium gue."

Ezra menggeleng muram, "gue kira kawin kontrak lo bakal romantis kaya di film - film."

Gigit menggeleng. "Dia gila kerja, gue imbangin dong. Gue ikutan gila kerja juga."

Ezra mendengus, "pantes sampai sekarang lo belum disentuh. Laki kaya gitu godain kek, malah dicuekin."

Gigit memberengut, "pengennya gue yang digodain kali, Ray."

Iya juga sih, cewek. "Terus, kapan lo ketemunya?"

Wanita itu mendesah, "Kita berdua jarang ketemu tapi selalu tidur satu ranjang tanpa pernah terjadi apa - apa."

Lakinya Gigit normal nggak sih? Sekarang Ezra paham, perubahan Gigit yang dulu biasa saja menjadi super feminin ini semata demi menarik perhatian suaminya yang gila.

"Gue nggak tahu sampai kapan bakal kaya gini." Gigit menahan air mata dan memalingkan wajah, "mungkin kalau adik ipar gue nikah rumah tangga gue juga bubar."

Kalo ini sih kompleks, sampai ganggu rumah tangga kakaknya segala. "Adiknya laki lo kenapa sih sampai perlu diberi perhatian se-*lebay* itu?"

Alis wanita itu tersentak naik. Gerakan spontan yang membuat Ezra akhirnya ingat, dia adalah teman Tyra—mantan pacar Ezra. Gigit bukan 'temannya

teman' tapi 'temannya mantan'. Sekalipun Ezra sudah bubar dengan Tyra, ia dan Gigit tetap berteman karena itu tadi, berteman dengan Gigit seperti berteman dengan laki - laki. Nyaman.

"Oh, gue belum cerita?"

"Seingat gue nggak."

Gigit mengalihkan pandangannya ke arah lantai, menceritakan aib memang tidak bisa dengan menatap mata lawan bicara.

"Adiknya laki gue hamil," ia mulai bercerita, "nggak tahu sama siapa. Sampai anaknya udah gede tetap aja nggak mau ngaku," Gigit bersandar pada tiang di sisinya, tampak begitu lelah dan tak berdaya, "kan anaknya dia sekarang jadi anak gue. Rencananya baru diambil lagi kalau dia nikah. Sialannya dia nggak mau nikah, nempel mulu sama abangnya udah kaya parasit."

Chapter 24

Ezra memacu pelan mobilnya keluar dari area parkir. Sisa hujan ditambah keheningan malam seakan sedang mengolok andai saja ia tidak memikirkan Gigit.

Ia bisa membayangkan betapa mengganggunya Safir jika mereka tinggal bersama sekalipun Ezra tidak menikah. Ia memiliki dunianya sendiri yang disebut rumah. Privasi yang enggan ia bagi dengan saudaranya entah itu Vardy, Jewish, Suri, Harriet, ataupun si bungsu Arline Safir.

Hingga detik ini ia tidak berangan - angan akan berbagi huniannya dengan orang lain.

Pikirannya masih terbagi antara merindukan Flora dan masalah Gigit. Sebagai makhluk egois yang tidak akrab dengan kata 'berbagi', Ezra berpendapat bahwa wajar jika Gigit kesal pada adik iparnya. Tapi

tidak serta merta ia menghakimi, posisi adik iparnya juga tidak mudah.

Ah, tapi itu bukan urusannya sih. Urusannya adalah merindukan Flora. Lihat! Bahkan tanpa direncanakan ia sudah mengarahkan mobilnya kembali ke rumah Davon. *Gue ngapain?*

Gimana kalau gue turun, ketok tuh pintu terus bilang, "eh, Anjing, gue kangen adek lo." *Ah! Sinting, pulang ajalah.*

Seharusnya Flora tahu bahwa tidak ada pelangi setelah badai, yang ada hanya porak poranda. Hubungannya dengan Ezra sedang kusut, tidak seharusnya ia memaksakan diri seperti mendatangi rumah pria itu dengan alasan mengambil sebelah sepatu Mikki. Dan kehujanan pula. Sampai di sana ia mendapati Ezra belum pulang, dan kini ia menggigil di luar pintu.

Kemana Ray? Selingkuh kah? Flora berdiri, menyingkirkan rambutnya yang basah dari wajah. Biarlah Mikki mengenakan sepatu putih walau besok bukan hari Jumat atau Sabtu.

Flora baru saja berjalan menuju pintu gerbang ketika benda itu terdorong ke arahnya. Di baliknya Ezra terdiam sesaat, kedua tangannya berada di gagang pintu, pandangannya turun ke sekujur tubuh Flora yang basah.

Ia mengulurkan kunci pintu utama pada Flora, mengarahkan wanita itu menjauhi pintu gerbang.

"Buka pintunya, Flo. Aku masukin mobil dulu."

Wanita itu menatap ragu pada kunci di tangannya, "kayanya aku-"

"*Please*?" desak Ezra. Tidak mungkin ia melepaskan Flora malam ini. Harus terjadi sesuatu di antara mereka sebelum pagi. Dan ia harap sesuatu itu adalah 'bertengkar' versi Mikki.

Tanpa kata wanita itu berbalik menjauhi gerbang, setelah memastikan Flora sedang berkutat dengan pintu barulah ia kembali ke mobil.

Di dalam rumah, ia bergegas mengambil handuk dari lemari. Perhatiannya tertuju pada sebuah sepatu di tangan Flora. Jadi itu alasannya kembali kemari. Nggak masalah.

Ezra tidak perlu mencari alasan untuk mendapatkan apa yang ia mau. Ia cenderung praktis jika menyangkut wanita. Ia mengambil sepatu Mikki dari tangan Flora lalu dijatuhkan di atas lantai. Direntangkannya handuk di atas kepala Flora, dengan penuh perhatian menggosok rambutnya yang lembap sebelum turun ke tubuhnya. Ketika melakukan semua itu tidak sekalipun ia membalas tatapan mata lebar Flora, ia masih membutuhkan pengendalian diri sebelum berubah menjadi manusia primitif.

"Aku nggak selingkuh, Flo." Ia mengatakan itu pada ubun - ubunnya sebelum beralih menatap matanya.

Ia tahu Flora percaya padanya, hanya ego perempuan yang membuatnya skeptis selama ini. Andai Ezra sanggup, ia tak dapat membayangkan berapa banyak rasa sakit dan kecewa yang akan ia berikan pada wanita yang terlalu bodoh, yang begitu tergila - gila padanya seperti ini.

Ezra menarik napasnya dan merasa sesak di dada, ini tidak wajar. Tidak ada ikatan seperti ini pada wanita sebelumnya, dengan enggan ia akui bahwa dengan Flora sayangnya lebih dari nafsu semata.

Lidah Flora yang kemerahan bergerak membasahi bibir disusul suara lirih yang sarat akan gairah membuat darah Ezra mengalir deras ke satu - satunya inti yang ingin segera ia puaskan.

"Maaf karena sempat nggak perca-"

Udah nggak tahan!

Ezra menjatuhkan handuk di tangannya lalu menangkup wajah Flora. Ia mengadu bibir dan lidah mereka, yakin bahwa dirinyalah yang menginginkan lebih. Akan tetapi ketika Flora juga memberikan balasan yang luar biasa, Ezra senang karena bukan hanya dirinya yang tersiksa rindu.

Ia mencium lebih agresif sehingga alih - alih Flora mendorongnya ke atas sofa, Ezra lebih dulu merapatkan wanita itu pada permukaan dinding walau tidak lantas buat Flora pasrah.

Flora membuka mulutnya ketika lidah Ezra bergerak masuk. Gagal menangkap lidahnya, Flora menggigit pelan bibir bawah Ezra dan pria itu mengerang. Flora tersenyum melihat reaksi itu, ia menelusurkan jemarinya di kulit kepala Ezra dan senang ketika pinggul pria itu bergerak maju, menggesekkan gairahnya di antara paha Flora. Ia bisa merasakan betapa siap Ezra.

Ia bergidik saat merasakan tangan dingin Ezra menyentuh payudaranya yang panas. Takjub, sejak kapan kancingnya terurai? Ia melenguh samar merasakan pijatan penuh nafsu di dadanya ketika di saat yang sama bibirnya dipaksa melayani ciuman menuntut pria itu, konsentrasinya terbagi.

Ia menjerit pelan saat Ezra mengangkat tubuhnya dari tanah. Ezra menggendongnya dengan mudah, dan Flora dengan suka rela melingkarkan tungkainya di pinggang kekasihnya. Ciuman erotis dari bibir Ezra yang ahli menjelajahi rahang, turun ke lehernya, dan berlama - lama di dadanya.

Flora tidak peduli apa yang diperbuat Ezra, ia memutuskan untuk bersandar dan memejamkan mata. Ia hanya ingin merasakan Ezra dengan kulitnya bukan penglihatannya.

Bibirnya terbuka lebar saat mulut panas prianya melingkupi puncak payudaranya, bagian yang dua

kali lebih sensitif setelah disiksa rindu dan Ezra mengulumnya penuh perhatian.

"Pindah ke kamar, Ray..." desak Flora tanpa malu - malu namun pria itu tidak menghiraukannya. Semakin Flora berusaha melawan, semakin kuat pertahanan pria itu.

Flora memeluk erat kepala Ezra di dadanya, mendesak pinggulnya ke arah pria itu, ketika isapan di putingnya bertambah kuat, kedua mata Flora terbelalak ke arah plafon. Lalu tidak percaya mendengar mulutnya sendiri menjerit nikmat, segenap dirinya pecah berkeping - keping.

Dan pakaian mereka masih lengkap? Betapa luar biasa-nya Ezra!

Apakah ia juga bisa melakukan sesuatu yang luar biasa untuk pria itu? Tanpa penetrasi maksudnya. Ketika Ezra mengembalikannya memijak bumi, Flora jatuh berlutut di depannya. Wajah merah karena pelepasan beberapa detik lalu mendongak

menantang pelakunya, ada tekad mengerikan di mata wanita itu.

"Mau ngapain, Flo?" tanya Ezra waspada ketika melihat wajah Flora sejajar dengan kejantanannya.

Tangan Flora berhenti di ikat pinggangnya ketika berkata, "balasan untuk kamu, Ray."

*F*ck!*

Ezra meremas rambut Flora, tidak mengerti bagaimana Flora bisa melakukan itu padanya yang jelas ia telah memenuhi rongga mulut Flora dan *sedikit* terpuaskan. Sedikit, karena walau cukup menyukainya tapi bukan ini yang ia inginkan sekarang.

Lidah Flora bergerak menyeka tetesan di bibirnya sendiri, lalu bertanya lebih karena penasaran, "Suka nggak?"

Dengan tangan gemetar hebat ia menarik Flora berdiri lalu menyeretnya ke arah kamar, "belajar darimana, Flo?"

Terhitung satu jam setelah itu, Ezra memeluk tubuh telanjang Flora dari belakang. Ia dapat merasakan kecupan ringan Ezra di pundak telanjangnya.

"Flo," suara mengantuk Ezra membelai telinganya, membuat Flora ingin seperti ini selamanya.

"Hm?" Flora lelah tapi tidak ingin tidur.

"Kamu nggak pengen keluar dari rumah Davon?"

Tubuh Flora seakan waspada secara alami, "kenapa?"

"Davon sudah menikah. Seharusnya kamu nggak ikut dia terus. Bisa saja istrinya nggak leluasa ada kamu di rumahnya."

Flora mengernyitkan dahi, memikirkan saat - saat Gita tidak leluasa di rumahnya dengan Davon. "Aku-, emang gitu ya, Ray? Selama ini semua baik - baik aja."

Pelukan di tubuhnya semakin erat. Pria itu memberinya ciuman yang menenangkan di pundaknya. "Bukan aku mau pisahkan kalian. Tapi menurutku sudah saatnya kalian tinggal sendiri - sendiri. Davon butuh privasi dengan keluarganya sendiri. Begitu juga kamu," *dengan aku*.

Seketika ia menggigit bibirnya, perkataan Ezra tidak salah. Tapi masalahnya bagaimana bisa ia jauh dari Mikki?

Diamnya Flora pertanda tidak baik bagi Ezra. Ia membalik tubuhnya sehingga mereka dapat saling berpandangan dan menyelami perubahan emosi masing - masing. Ia tidak ingin kekasihnya berpikiran macam - macam dan mengambil tindakan bodoh.

"Aku berniat sewakan kamar sebelah. Fasilitas lengkap, bisa ditambah kulkas kalau kamu mau. Harganya sepuluh juta sebulan."

Hah? Kok tiba - tiba... "Mahal banget buat kamar doang." ujar Flora ketus.

"Sengaja aku mahalin. Jadi kamu bisa pertimbangkan kamar ini," kata Ezra penuh teka - teki, "kamar ini gratis biaya sewa, Flo."

"Tapi?" pancing Flora, telunjuknya menekan bibir bawah Ezra.

"Kamu tahu kamu harus apa."

Bibir mereka nyaris bersentuhan saat Ezra menariknya lebih dekat. "Harus apa?" goda Flora sekali lagi.

"Masih tanya juga?" suaranya kian berat saat menyentuh kelembapan di pangkal paha kekasihnya.

Flora bergidik pelan, ia meremas rambut Ezra lalu menariknya mendekat. Diciumnya bibir pria itu sesuai dengan irama jemari Ezra di kewanitaannya.

"Tiap hari aku nggak bisa jalan dong, Ray."

"Aku bakal pelan - pelan. Kecuali kamu buat aku *gila* dengan sikap merajukmu, sikap penggoda alamimu, atau kamu buat aku marah, baru deh aku buat kamu nggak bisa jalan."

"Ray, aku..." *sayang kamu*.

Ezra berguling lalu merentangkan tubuh Flora di bawahnya. Dari sorot mata keduanya, mereka siap untuk 'chapter' selanjutnya.

Waktu sudah lewat tengah malam saat Ezra mengembalikannya ke rumah. Ia sudah membujuk dengan segala cara agar Flora tidak perlu pulang namun ada sesuatu yang penting yang mengharuskannya pulang, dan ia agak cemburu dengan 'sesuatu' itu.

Tapi apa yang ia dapat malam ini lebih dari cukup. *Make up sex* mungkin dipandang bodoh tapi memangnya apa yang mereka harapkan dari hubungan ini? Hubungan loyal untuk memuaskan birahi, sisi positifnya ia tidak berganti - ganti wanita lagi.

Dinginnya angin malam tak mampu memadamkan gelenyar panas yang masih

melingkupi tubuhnya setelah keluar dari mobil Ezra. Bibirnya masih tersenyum ketika mengembalikan sebelah sepatu Mikki pada pasangannya.

"...belum rejeki, Ma."

Ia mendengar suara Gita, sepertinya sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Cerai?"

Flora baru saja hendak masuk ke dalam kamar ketika mendengar kata itu terucap ringan dari bibir Gita.

"Yang menikah sepuluh tahun tapi belum punya anak juga banyak, Ma. Mereka nggak cerai. Iya, aku tahu Mama pengen cucu. Sabar ya..."

Nyeri menggantikan gelenyar di tubuh Flora. Di matanya, kakak dan kakak iparnya sangat serasi dan mereka saling mencintai. Apa jadinya Davon jika tiba - tiba saja Gita menggugat cerai karena mereka belum juga dikaruniai anak? Kakaknya pasti terluka.

Setelah semua perhatian yang ia dapatkan, ia tidak ingin Davon bersedih.

Ia menunggu hingga Gita mengucapkan salam sebelum menemuinya. Gita menangkup dadanya, terkejut mendapati Flora ketika ia membalikan badan.

"Flo? Ada apa?" tanya Gita semanis biasanya, "kamu baru pulang kerja?"

Flora mengangguk. Tangannya saling meremas sebelum ia menatap ragu pada Gita.

"Jangan ceraikan Davon, Mba." Pinta Flora lirih, takut jika kakaknya mendengar dari dalam kamar. "Davon sayang Mba Gita."

Gita menatapnya skeptis lalu melipat tangan di dada. "Kamu nguping, Flo?"

Diam sedetik, Flora mengakuinya dengan malu. "Tadi aku tidak sengaja tapi aku teruskan dengar. Maaf, Mba." Ketika Gita hanya diam, Flora berkata

lagi, "kalian pasti bisa punya anak sendiri. Beri Davon waktu."

Gita memperhatikan adik iparnya. Masih dengan seragam kerja walau bentuknya sudah sangat kusut. Ia bergerak maju, menyingkap bagian kemeja di dekat tulang selangkanya, satu alis Gita terangkat.

"Kamu punya pacar?"

Flora tidak berani menjawab. Dia pernah mengumumkan bahwa ia tidak ingin pacaran apalagi menikah ketika Gita dan Davon gencar menjodohkannya. Kepada Gita, ia tidak ingin mengakui bahwa ada pria di hatinya sekarang.

Telunjuk Gita menyentuh satu bagian di bawah selangkanya. "Ini jangan sampai ketahuan Davon."

Setelah mengatakan itu, Gita kembali ke kamarnya tanpa penghakiman. Gita menghormati urusan pribadi adik iparnya, dan tidak pernah ikut campur bagaimana Flora 'menghargai' hidup.

Sementara Flora yang bingung langsung masuk ke dalam kamar, buru - buru memeriksa di depan cermin hanya untuk mendapati memar merah segar di bawah tulang selangkanya. Ah, betapa malunya dia! Ia menggosok pelan bagian itu dengan bodohnya berharap nodanya akan memudar. Tapi ia tahu itu mustahil.

Lembut dan kasar, sentuhan Ezra bergerak selaras dengan keinginannya. Entah Ezra tahu apa yang ia butuhkan atau mungkin dirinya yang menyesuaikan diri dengan keinginan pria itu, nyatanya ia merasa nyaman.

Sekarang, Davon bahkan Gita sudah tahu ia memiliki hubungan dengan seseorang. Tentunya mereka berharap agar Flora segera menikah dan—seperti kata Ezra—memiliki kehidupan sendiri. Padahal mereka tidak mengerti kalau sebenarnya Flora sedang menyesatkan diri. Ditambah dengan hubungan Davon dan Gita yang mulai keruh,

sekarang pernikahan menjadi sesuatu yang tak terelakan bagi Flora.

"Udah teleponnya?"

Wanita itu mengangguk lalu meletakan ponsel-nya di atas meja nakas. Ia naik ke atas ranjang dan berbaring, tidak peduli jika pria di sisinya masih ingin terjaga.

"Apa kata Mama?"

Gita menatap langit - langit kamarnya, menghindari keharusan memandang wajah rupawan Davon, agak lelah menginginkan pria sempurna yang tidak berhak ia sentuh.

"Cucu?" tebak Davon setelah tiga detik Gita diam.

Akhirnya wanita itu memiringkan tubuhnya, menatap Davon yang duduk sambil bersandar di kepala ranjang, bagian bawah tubuhnya tertutup

selimut, dan di tangannya ia menggenggam tablet—bekerja.

"Makanya gue males jawab. Soalnya lo udah tahu."

Giliran Davon terdiam. Ia mengalihkan pandangannya dari dada Gita yang hampir tersingkap. Bertahun - tahun melatih diri agar tidak bereaksi sejak mereka berbagi tempat tidur memang tidak mudah. Terkadang rasa itu muncul kembali dan ketika semakin tak tertahankan ia beralasan ke luar kota.

"Maaf, Git. Karena gue, lo jadi gini."

Gita mengulurkan tangannya menyentuh punggung tangan Davon. Itu terbilang wajar dalam persahabatan laki - laki dan perempuan.

"Lo juga udah tolongin gue, Dave. Kalau nggak ada lo, nggak tahu deh jadi apa gue sekarang. Nikah sama kakek – kakek, mungkin."

Davon merasa kehilangan sentuhan hangat Gita ketika wanita itu menarik kembali tangannya dan berbalik memandang langit - langit.

"Gue pikir dengan menikah aja udah cukup. Ujung - ujungnya nyokap minta cucu." Gita mendengus, "klise banget jadi orang tua."

Sejak dua tahun belakangan ini mertua Davon lebih gencar menuntut kehadiran seorang cucu hingga membuat Gita tertekan. Davon sehat dan bisa memberi anak pada Gita namun jika itu terjadi maka semuanya akan berubah. Ia tidak akan membiarkan Gita sebebas sekarang, bersikap semaunya dengan bir dan rokok. Berteman dengan para pria. Bahkan mungkin membatasi jam kerja Gita yang menyaingi jam kerjanya. Jelas Gita tidak akan setuju kecuali ia cukup mencintai Davon.

"Andai kita pisah," kata Davon, "apa sudah ada orang yang nungguin lo?"

Gita memejamkan matanya, tidak ingin membicarakan ini lebih jauh. "Mungkin."

Davon menyaksikan betapa tersiksanya Gita dengan perkawinan ini. Perkawinan yang terjadi karena Davon membutuhkan sosok istri untuk memperbaiki situasi setelah Mikki lahir. Di saat yang sama orang tua Gita menuntut agar wanita itu segera melepas masa lajang. Hingga saat ini Gita tidak bisa membanggakan suami yang dimilikinya pada siapapun, hal yang sama juga terjadi pada Davon.

Entah kapan persahabatan di antara mereka berubah haluan menjadi suatu ketertarikan. *Lebih tepatnya aku yang tertarik pada Gita, sedangkan dia tidak sebaliknya,* Davon mengingatkan diri sendiri.

"Sepertinya nggak lama lagi, Git." Ujar Davon dengan tenang, tidak ingin Gita menyadari getir pahit dalam suaranya. "Flora-" Davon mengulas senyum tipis sembari memandangi tangannya

sendiri, "sudah berani membuka diri. Aku curiga dia punya pacar. Doakan saja bukan pria brengsek kali ini."

Sayangnya, pria yang dipacari Flora sepertinya brengsek, sahut Gita setelah menatap ekspresi tak terbaca di wajah Davon, kemudian teringat pada bekas cumbuan di dada Flora beberapa saat lalu. Atau bisa jadi Flora yang sudah tidak tahan pada tuntutan kebutuhan seksualnya. *Ah, itu bukan urusanku.*

"Anggap aja... tahun ini?" tanya Gita enggan.

Davon menatap mata wanita yang sudah bertahun - tahun menjadi istrinya lalu turun ke bibir ranumnya. Jakun Davon bergerak menelan liur. Mengapa belakangan ini kehadiran Gita terasa berbeda? Apakah akhirnya hasrat yang sudah lama ia pendam menuntut untuk dibebaskan?

Davon mengangguk menjawab Gita. "Doakan saja tahun ini kita sama - sama bebas dari tanggung jawab, Git."

Gita berusaha mengulas senyum seperti biasa kemudian ia berbalik memunggungi Davon, "selamat tidur, Dave. Jangan kerja terus." Kemudian ia memadamkan lampu di meja nakas di sisinya.

Chapter 25

"...ketemu pagi ini?" Ezra melirik sekretaris cantiknya yang sejak pagi mengerucutkan bibir. Ada yang salah, ia tahu. Apakah semalam kurang memuaskan? Ayo aja kalau mau diulang.

"di atas jam sebelas bisa? Saya harus jemput anak ke sekolah-" karena alasan jemput keponakan tidak kuat hukumnya untuk menunda meeting.

Flora kembali menarik perhatian Ezra ketika merunduk—ia sedang membenahi sepatunya. Garis leher blusnya tersingkap turun, matanya menangkap memar di dada wanita itu.

"hm... ya..." sahut Ezra pada pria di telepon tidak fokus, ia mengerutkan dahi, ikut memiringkan wajah agar dapat melihat dengan jelas apa yang telah ia perbuat semalam. Sialan! Kok gue bikin begituan lagi sih?

"gimana?" penolakan relasinya mengalihkan perhatian Ezra, "nggak bisa jam sebelas? Tapi anak sa-"

Flora mengangkat kertas bertuliskan 'AKU JEMPUT MIKKI!' tapi Ezra memberengut lalu bergeleng tidak setuju. Ketika Flora memelototinya, pria itu berputar di atas kursi bosnya membelakangi Flora. "Setelah makan siang."

"oh iya, Pak. Urusan keluarga nomor satu. Nggak juga sih, saya hanya sudah janji."

Kursinya kembali berputar segera setelah telepon di tutup. Perempuannya berkacak pinggang tepat di hadapannya. Cantik dibalut blus dengan motif kembang samar dan rok pensil yang menonjolkan bokongnya. Tuh bokong yang semalam aku-

"Jangan tunda pekerjaan karena Mikki, Ray!"

Ezra mengabaikannya, protes Flora sama tidak pentingnya dengan adu prank di youtube, "Kamu pergi beli kado. Aku jemput Mikki."

Benar sekali, Meryl berulang tahun. Ulang tahun pertama yang dirayakan tanpa kehadiran suaminya. Ia sedih, tentu saja. Bahkan mulai merasa ada yang aneh dengan rumah tangganya. Apakah Josafat memiliki wanita lain di luar sana sementara ia bolak - balik dua negara demi memastikan anak - anak mereka baik - baik saja?

Josafat berumur terlihat lebih seksi—selain jumlah kekayaan yang juga seksi. Meryl akan mengawasi gadis - gadis dengan beda usia dua puluh tahun sekalipun yang berada di sekitar suaminya. Gadis jaman sekarang tidak bisa diremehkan.

Apakah Josafat menunjukkan tanda - tanda bahwa ia lebih mirip Ezra daripada Vardy? Meryl bergidik ngeri membayangkan suaminya liar seperti

Ezra. Semoga Shenron memberikan kekuatan luar biasa pada Flora untuk menaklukan jodohnya.

Menggeleng ragu, Flora menolak, "aku nggak tahu apa kesukaan Mama kamu. Jadi aku jemput keponakanku."

Keponakan-KU? apa Flora memang perlu menekankan kepemilikannya? Karena sejatinya Ezra tidak peduli Mikki milik siapa, yang ia tahu ia ingin bersama anak itu. Titik.

Bola mata Ezra bergerak dari pinggang Flora naik ke wajahnya, "kamu kenapa sih? Dari pagi uring - uringan. Datang bulan?"

Flora melirik kunci mobil di atas meja, "Aku jemput Mikki!"

"Aku!" secara insting Ezra mengantongi kunci mobilnya, "mumpung Davon cabut, kapan lagi aku bisa bebas ke sekolahnya."

Belum tentu kamu bersikap seperti ini begitu tahu dia anakmu, cerca Flora dalam hati.

Ia menyentuh lengan Flora saat teringat rencana dadakan Meryl, "jadi nginep ya, please...! Kasihan Mama. Biar orangnya kaya gitu, tetap aja aku nggak tega. Dia pengen banget kamu dan Mikki datang." Ketika Flora bimbang, ia memaksa wanita itu menatap matanya, "kamu tahu nggak sih, ini konspirasi alam yang buat Davon kerja ke luar kota di hari Mama ulang tahun. Kamu berdosa kalau gagalin konspirasi ini. Bisa ada gempa tektonik."

Apaan! Flora tertegun, ia anggap wanita itu setuju. Jadi, apa yang mengganggu mood kekasihnya pagi ini? Ia mencari tahu, "kenapa kamu marah - marah nggak jelas?"

"Nggak ada-"

Menangkap pinggang Flora dan menariknya ke atas pangkuan, Ezra menuduh, "pasti ada," ia menarik turun bagian depan baju Flora lalu menyentuh memarnya, "aku nggak sadar semalam udah bikin ini."

Flora menepis tangan Ezra lalu membuang muka.

"Cuma ini, Flo?" bibir pria itu menyungging senyum geli.

Wanita itu memelototinya, ada banyak!

"Ray, kamu ceroboh." Flora menyilangkan tangannya di dada, "Mba Gita lihat kemarin."

"Jadi?" tanya Ezra bingung. Wanda pernah mendapati Ezra dengan Ine di apartemen miliknya tapi bukan berarti Wanda berhak ikut campur. Seharusnya begitu pula dengan Flora dan kakak iparnya, bukan?

Wanita itu turun dari pangkuannya, terlihat sangat serius sehingga Ezra tidak berpikir menariknya kembali.

"Jadi aku nggak punya alasan untuk tetap lajang. Sudah lama mereka ingin aku menikah dan selama itu pula aku yakinkan mereka kalau aku nggak ingin

pacaran apalagi menikah. Sepertinya sekarang aku harus cari cara lain."

"Keluar dari rumah itu," usul Ezra spontan. "Mereka nggak berhak atur hidup kamu, kamu sudah dewasa."

Flora menggeleng, "Davon nggak akan ijinkan aku keluar kecuali aku menikah."

Kenapa Davon merasa berkuasa atas hidup adiknya? Pikir Ezra kesal.

"Boleh nggak aku ketemu Davon?" tanya Ezra arogan, "Mau kuingetin ke dia kalau umur kamu sudah cakap hukum. Kamu bukan anak kecil lagi."

"Kamu mau mengaku pada Davon kalau ada hubungan nggak wajar di antara kita?"

"Nggak wajar, Flo?" dahi Ezra mengernyit seolah Flora baru saja menamparnya.

"Jangan bicarakan ini lagi, Ray." Flora mengibaskan tangan lalu kabur meninggalkan ruang kerja.

Ezra memandang kepergian Flora sambil mengusap dagu, seperti puzzle tentang Mikki, ia yakin puzzle tentang Davon juga akan tersusun suatu saat nanti.

Saat mengatakan 'aku jemput Mikki' hari ini ia tidak menduga akan menjadi 'se-ayah' ini, didudukan di ruang tamu khusus, berhadapan dengan sepasang suami istri yang berang, di antara mereka duduk seorang anak dengan bibir pecah ditempeli perban. Tubuhnya tidak ceking, jelas dia bukan 'Firza Anjing'.

Di sisinya sendiri duduk dengan berani anak kecil pemarah yang hidungnya disumpal kapas. Noda darah membasahi kemeja putih Mikki namun anak itu terlihat segar bugar dan seperti masih sanggup berkelahi.

Well, apa lagi sekarang?

Ezra memalingkan wajah kepada Mikki lalu bertanya dengan lirih, "sakit, Mon?"

"Nggak," jawab Mikki tegas dan angkuh.

"Yang bener..." goda Ezra.

Masih tanpa ekspresi Mikki menjawab, "sedikit."

Tanpa permisi, wanita muda di seberangnya menyambar percakapan mereka, "jelas saja sedikit, anak liar ini pukulin anak saya sampai babak belur."

Dengan tenang Ezra merangkul pundak Mikki berharap anak itu tidak ketakutan pada wanita yang menyalak itu. Akan lebih baik kalau Mikki memukul wajah wanita itu sekalian.

"Pasti ada alasannya Mycroft melakukan itu."

"Pasti," sahut wanita itu cepat, ia berpaling pada anaknya, "coba bilang ke Mama, Dek!"

"Dia nggak mau gantian main game di hape," jawab anak itu dengan wajah tertunduk.

Ezra berpaling pada Mikki dan mendapati anak itu juga menundukkan wajah. Ezra curiga seketika.

"Siapa nama kamu?" tanya Ezra dengan ramah pada anak itu.

Ragu - ragu anak itu menjawab, "Danan-"

"Namanya Adnan tapi dia nggak bisa sebut namanya sendiri." Ezra meringis malu, kenapa juga Mikki harus protes?

"Anak kalau nggak dididik ya gini hasilnya." Wanita itu mendapat lirikan tajam dari Ezra dan suaminya atas cibirannya.

"Adnan," Ezra beralih pada anak itu, "kamu bawa hape ke sekolah?"

Ibu si anak tersentak kaget, terbelalak ke arah putranya dan mungkin siap untuk marah. Tapi Adnan memberikan jawaban yang diharapkan ibu manapun pada situasi ini.

"Itu hapenya Mikki."

Mendengus angkuh, wanita itu melengos, "tuh kan, Mamanya nggak bisa ngatur anak. Nggak punya Pa-"

"Ma!" sela suaminya tegas.

Nggak punya Papa, sambung Ezra dalam hati. Dave, kalo lo nggak mau repot - repot datang ke sekolah Mikki, biar gue yang jadi Papanya.

"Jadi kamu berusaha rebut hapenya Mikki?" tanya Ezra pada Adnan.

Adnan kebingungan, ternyata seperti itu kejadiannya tapi emosi membuat Adnan tidak menyadarinya tadi. "Aku..."

Melihat anak kesayangannya dijebak tentu saja wanita itu tidak terima. "Anda ini siapa ya?"

"Kalau menurut anda, saya tidak terlihat seperti ayah dari anak ini-" Ezra mengedikkan kepala ke arah Mikki, "sepertinya anda juga tidak cocok menjadi ibunya Adnan."

Wajah wanita itu merah padam, sangat berang, dan siap melawan.

"Mycroft membawa ponsel tapi Adnan yang memukul dan merampas lebih dulu, selanjutnya dia hanya membela diri. Kita sudah tahu siapa yang bar -

bar. Sekarang anda mau masalah ini diperpanjang atau kita pulang ke rumah dan menasihati anak masing - masing?"

"Anak bar - barmu harus dikeluarkan dari sekolah-"

"Orang tua manapun lebih merasa terancam jika anak mereka bersekolah dengan anak yang suka memukul alih - alih anak yang bawa gadget ke sekolah—saya yakin bukan hanya Mycroft."

Wanita itu berdiri lalu menuding wajah Ezra, "Saya akan usut masalah ini ke komite sekolah. Lihat saja kamu ya!" setelah itu ia menarik Adnan keluar dari ruang tamu.

Suami wanita itu yang terlihat penyabar membuat Ezra iba, apakah seorang pria harus menghadapi wanita seperti itu di sisa hidupnya?

"Darimana saja kamu selama ini?" tanya pria itu tiba - tiba pada Ezra lalu melirik Mikki sekilas, "sudah lama dia diejek karena nggak punya..." tidak

melanjutkan pria itu hanya mengedikkan bahunya, "tapi siapa peduli, sekarang kamu sudah di sini. Anak ini punya ayah. Dan soal Adnan juga istri, saya akan atasi mereka."

Ezra mengulas senyum lega, "Bapak orang yang baik."

Ezra menjelaskan pada guru bahwa mereka telah mencapai kesepakatan damai dan tidak diperlukan mediasi dari pihak sekolah. Ezra juga berpesan agar mereka tidak perlu melibatkan Flora ataupun Davon dalam hal ini.

"Ray, tolong jangan bilang Onty," pinta Mikki saat mereka berada dalam perjalanan pulang.

"Kenapa?" goda Ezra.

"Dia pasti marah."

"Kamu nggak suka Onty marah?" tanya Ezra dan anak itu hanya menggeleng. "Oke, Ray nggak akan bilang Onty."

Ia tersenyum lega, "aku janji nggak akan pukul teman lagi."

"Salah! Kamu harus janji, kalau ada yang pukulin kamu, kamu harus balas dua kali lebih keras."

Mata coklat Mikki membulat, "Boleh?"

"Boleh banget. Ray nggak suka kalau kamu diam aja."

***

Flora memangku kado senilai total lima belas juta rupiah berwujud dua buah cincin platinum feminin. Kado yang ternyata sudah dipesan Ezra entah kapan dan dijemput Flora ketika pria itu lebih suka ke sekolah Mikki.

Sejak keluar dari toko hingga dalam perjalanan kembali ke rumah Ezra tadi ia tidak berani melepaskan genggamannya di kotak kecil setara tiga kali gaji pokoknya.

Sekarang ia sudah berada di mobil yang berbeda dengan pengemudi yang berbeda pula. Ia

mengerling pada pria di sisinya lalu pada anak di belakangnya. Dahi Flora berkerut dalam.

"Mikki, kenapa kamu bisa jatuh? Didorong teman ya?"

Ketika kedua laki - laki kesayangannya tiba di rumah dengan wajah datar tanpa senyum, Flora yakin telah terjadi sesuatu di antara mereka. Onty yang lain lagi kah?

Namun pikiran itu sirna ketika melihat kapas dengan noda kemerahan ditancap di hidung Mikki. Sebelum Flora sempat menginterogasi anak itu, Ezra lebih dulu mengatakan bahwa Mikki terjatuh dari tangga ketika para murid buru - buru turun dari kelas.

Pria di sisinya berdecak malas, "kan udah dibilangin jatuh. Kamu kenapa cari kambing hitam sih? Kebiasaan ya, ibu - ibu!"

Flora mendengus sinis, "Kalau emang nggak, tinggal jawab aja kenapa sih!"

"Kan tadi udah dijawab, kenapa diungkit lagi? Nggak lega kalau belum nyalahin orang?"

"Kok kamu gitu sih? Aku cuma khawatir."

"Khawatirmu cuma bikin Mikki jadi penakut. Aku nggak suka anak cowok penakut."

Flora mengibaskan tangan, membuang muka, malas berdebat lebih jauh. Pria tidak mengerti perasaan wanita.

Di belakang mereka Mikki memperhatikan keduanya dengan perasaan tidak asing.

Acara ulang tahun Meryl baru akan dimulai malam hari. Siang hingga sore ini ia membantu Wanda menyiapkan segala sesuatunya, mengendarai mobil kesana-kemari, mengambil ini dan itu, hingga melupakan Mikki: makan, susu, cemilan, tidur siang, dan ini sudah sore.

Flora menggenggam dua kantong belanjaan ketika turun dari mobil. Mengerling arloji di

tangannya dan menyadari sudah lewat waktunya Mikki mandi. Ia bergegas melewati wanita yang seharian ini dipanggil dengan enteng, *"Oma ini... Oma itu... Oma! Oma! Oma!"* yang sedang duduk sambil membalik halaman majalah. Jelas orang tua ini tidak merasa berkewajiban memandikan Mikki.

"Halo, Flo!"

Bukankah mereka sudah bertemu hari ini? Untuk apa 'Halo' itu? Jadi ia membalas sambil lalu bahkan tanpa berpikir, "Hai, Oma!"

Meryl menyungging senyum ketika Flora bergegas ke dalam dan bertemu Wanda. Akhirnya ia menemukan orang yang bisa ditanyai, "Mikki di mana ya, Bu?"

"Di kamar mandi atas," Wanda mendongak menegaskan jawabannya.

"Aduh-" Flora meletakan barang belanjaannya dan menggerutu, "kok naik ke atas sih mau pipis doang?"

Sembari menengok ke dalam kantong belanjaan, Wanda berkata, "katanya pengen mandi di bathub. Di bawah nggak ada."

Kecemasan meliputinya, sekalipun tubuhnya besar namun tetap saja anak itu harus diawasi, terlebih saat mandi di bathub. Bagaimana kalau anak itu terpeleset? Tersedak air? Bagaimana bisa orang - orang ini begitu santai membiarkan seorang anak kecil bermain sendirian di tempat licin dan basah?

Flora berlari menaikki tangga secepat mungkin bahkan terpeleset di anak tangga teratas. Memaksa kakinya yang nyeri tetap melangkah mendekati kamar mandi tapi terdiam ketika mendengar suara gelak tawa Mikki bersahutan dengan suara berat Ezra.

Ia membuka pintu perlahan, mendapati gunungan busa memenuhi bak itu dengan Mikki berada di tengahnya dan Ezra duduk di luar bak.

Masih dengan kemeja kerja yang lengannya digulung walau tetap basah, begitu pula dengan celananya.

Mungkin Flora tidak banyak mengenal pria. Tapi ia juga paham bahwa pria bertelanjang dada dengan perut six pack itu seksi. Pria jangkung, berpundak lebar, tubuh tegak, dalam balutan setelan jas juga seksi. Pemain sepak bola yang berkeringat di lapangan membela timnya juga seksi.

Tapi ini yang terseksi hingga buat kepalanya pening. Pria yang memandikan anaknya sendiri. Yah, terlepas itu dilakukan dengan asal - asalan. Sejumput rambut Ezra yang basah terkena air menjuntai di keningnya, busa sabun di rahangnya, air mengalir di sepanjang lengan hingga mencapai siku, dan... senyum merekah yang juga dimiliki Mikki. Ini pemandangan paling indah, mengharukan, dan ingin ia abadikan tapi hanya bisa di benak saja.

"Ya ampun...!" logat Bi Rumi yang ditarik - tarik menyela momen melankolisnya sekaligus membuat

Mikki dan Ezra menyadari keberadaannya, "ini hampir sejam lho mandinya. Bisa masuk angin." Bi Rumi mengambil alih, membilas tubuh Mikki lalu melilitnya dengan handuk. "Ayo sama Bibi ke kamar adik Eric."

Flora tersenyum cemas melihat bibir Mikki yang kebiruan tapi masih bersemangat bermain dengan Ezra, ia mengacak rambut anak itu ketika melewatinya, "bajunya di kantong belanjaan, Bi. Deket tangga."

"Iya, Bu Flora!" jawab Bi Rumi sambil lalu.

Setelah itu Flora berpaling pada Ezra yang merunduk mencabut penutup lubang pembuangan di bak. Ia masuk ke dalam lalu menutup pintu walau tidak seluruhnya. "Kok bisa kepikiran mandiin Mikki sih?" tanya Flora ragu - ragu. Ia mengambil hand shower dari tempatnya lalu mulai membersihkan sisa sabun di mana - mana agar terhindar dari

pancaran pesona Ezra yang menyesaki ruangan sempit ini.

"Dia yang minta. Malu dimandiin Bi Rumi katanya."

Flora berhenti menghindar, ia menatap pria itu mulai dari bagian perut, dada, lalu naik ke wajahnya. "Kenapa kamu mau? Bajumu basah semua."

Ketika Ezra hanya memicingkan mata dan tidak menjawabnya, Flora yakin pipinya mulai meremang. Ia pun menggigit bibir agar mencegah mulutnya meracau tentang masuk angin dan omong kosong lainnya.

"Kalau mau bilang 'makasih' langsung aja, Flo."

Duh! Ezra pasti sengaja merendahkan suara supaya terdengar lebih serak sehingga level ketampanannya sanggup membuat Flora mimisan.

Susah payah Flora menelan saliva, ia berkata sembari menurunkan pandangan, "makasih udah mandiin Mikki, Ray!"

Pria itu mendengus geli seakan mengejeknya, ia mengulurkan satu tangan ke arah Flora yang lantas disambut ragu - ragu. Ezra menyentak tangannya sehingga tubuh Flora tertarik maju. Ia meletakkan kedua tangan Flora di dadanya lalu menempatkan tangannya sendiri di sekeliling pinggang wanita itu.

Ketika Ezra memiringkan wajahnya, Flora berjinjit dengan bibir merekah menyambut kekasihnya. Sekujur tubuhnya menjerit menginginkan Ezra lebih dari ini tapi mereka berada di tempat yang sama sekali salah. Ini rumah Vardy. Ada Meryl, ada Wanda, dan yang pasti ada Vardy di bawah atap ini. Mustahil mereka bisa menyelinap untuk berbagi keintiman di atas ranjang atau di balik pintu.

Jadi hanya ini yang bisa mereka lakukan atau mungkin hanya kali ini saja. Flora memanfaatkan momen itu, ia mendorong lidahnya membelai bibir Ezra. Terkesiap senang saat pria itu menarik

pinggangnya lebih rapat. Tangan Ezra membelai bokong dan meremasnya sebelum naik ke tengkuk dan meremas rambutnya agar bisa bersikap arogan dengan membuktikan bahwa ciumannya lebih menguasai.

Bi Rumi yang baru saja hendak membereskan kekacauan di kamar mandi pun putar balik diam - diam. Nyonya Meryl harus tahu kelakuan anaknya.

Andai kata Nyonya Meryl memang sudah tahu kelakuan anaknya, ia tidak menunjukkan itu. Duduk di sofa yang nyaman ia mengawasi kedua putranya yang seakan terlalu menyadari kehadiran pasangan mereka hingga keberadaannya hanyalah sebuah alasan.

Vardy. Anak itu lebih banyak menggendong Eric ketimbang Wanda. Sebenarnya ia sudah memprediksi ini, Vardy memang memiliki sifat peduli sejak kecil. Memperhatikan hal - hal remeh walau

kadang tidak peka. Beruntung sekali Wanda mendapatkan putra sulungnya.

Lalu Ezra. Ya ampun anak itu… egois, pemarah, penyendiri, susah bergaul, egois lagi, pemarah lagi, penyendiri lagi, susah bergaul lagi, dan… mau menang sendiri. Seharusnya kedewasaan memudarkan semua sifat negatif itu kan? Cih! Jangankan pudar, dia justru mewariskan semuanya pada Mikki. Monster itu jadi ada dua sekarang.

Pandangannya beralih pada cucu tertuanya. Bagaimana ia bisa begitu yakin Mikki adalah cucunya? Karena jika Mikki hanyalah satu dari tujuh 'kembaran' Ezra terlalu kebetulan anak itu bisa ada di sini. Dia tentu saja hasil sebuah hubungan ilegal, sebuah dosa manis antara Ezra dengan Flora, dan Meryl curiga Ezra tidak mengetahuinya.

Nak, andai kedua orang tuamu cukup bodoh untuk saling mengingkari perasaan mereka satu

sama lain, saya akan ambil kamu. Gimana caranya, akan saya pikirkan itu.

"Oh, Ray!" Meryl menangkup mulutnya dengan anggun ketika tiba waktunya membuka kado, "ini terlalu berlebihan untuk saya," katanya sambil memandang heran dua buah cincin dalam kotak itu. Ia mengangkat cincin dengan diameter lebih kecil lalu memicingkan mata, "tapi benda - benda seperti ini yang saya suka. Bagus-" ia memuji anaknya, "kamu mengerti selera saya."

Ezra? Hanya memutar bola matanya tanpa komentar karena ia sedang bermain ular tangga dengan Mikki.

Tapi kemudian terdengar umpatan pelan dari bibir Meryl, "anak bodoh! Beli cincin nggak tanya ukuran dulu." Wanita itu tampak berusaha keras melepaskan cincin sempit dari jarinya. Setelah berhasil ia memicingkan matanya penuh curiga pada Ezra yang tersenyum geli walau tidak langsung.

Meryl menjepit cincin di antara telunjuk dan ibu jarinya, "ini bukan buat saya, kan?" tuduhnya telak dengan nada malas super datar. Ezra mengorek telinga dengan telunjuknya sebagai respon.

"Sini kamu!" ia berpaling pada Flora yang sedang duduk di sisi Mikki dan meminta wanita mendekatinya. Tanpa permisi ia menyelipkan cincin itu ke jari manis Flora, tidak heran karena ukurannya pas. Meryl mendengus sinis, cih!

Flora jelas menolak, "ini bukan buat saya. Mungkin Ray lupa ukuran jari Bu Meryl jadi dia beli dua ukuran sekaligus."

Meryl menyipitkan mata, mencoba memikirkan kemungkinan itu. "Well, anak saya tidak sebodoh itu. Itu-" ia melirik cincin yang melingkar manis di jari Flora, "memang untuk kamu."

Membantah Meryl sama saja dengan melubangi batu karang, jadi ia berpaling pada Ezra dan memohon bantuan pria itu. Lantas apa yang pria itu

katakan dengan suara serak sarat makna sembari menatap matanya lurus - lurus?

"Pakai!"

Wanda yang mendengar itu pun terkesima sesaat dari bayinya. "Ray romantis ya," bisik Wanda dengan nada mendamba.

Sudut bibir Vardy naik perlahan membentuk ekspresi jijik, "biasa aja."

Flora meleleh seketika. Tak mampu berkata - kata apalagi membantah. Ia berpaling pada Meryl namun ucapan terimakasih seakan tertahan di ujung lidahnya. Ia tak berani bersuara karena semua orang akan tahu bahwa ia menangis dari dalam.

Meryl, wanita paling drama tentu saja memahami perasaan Flora dengan baik. "Saya tahu kamu terharu, sulit berkata - kata, kamu ingin cium Ray tapi tidak bisa karena ada kami semua," ia merentangkan tangannya, "bagaimana kalau kamu peluk saya?"

Usulan itu tidak perlu dipertimbangkan dua kali, Flora berhambur memeluk wanita yang seharusnya menjadi mertuanya dan juga nenek dari anaknya. Ketika pelukan Meryl semakin erat, Flora tak kuasa menjaga matanya tetap kering.

Setelah luapan emosi tak tertahankan itu Flora memarahi diri sendiri karena gagal menahannya. Pertunjukan apa yang sudah ia suguhkan pada keluarga Ezra tadi? Betapa cerobohnya!

Tapi ini bukan salahnya. Dia hanya bereaksi atas apa yang diperbuat Ezra. Ya, Ezra satu - satunya orang yang patut disalahkan karena sudah membuat Meryl, Vardy, maupun Wanda yakin 100% bahwa ia adalah kekasih Ezra.

Berhenti bersikap sok naif. Untuk apa kamu ada di sini kalau bukan karena kamu memang kekasihnya Ezra. Sisi lain dalam dirinya mencemooh.

Flora ingin buat perhitungan agar Ezra mengerti. Astaga! Perasaan itu semakin tak tertahankan

melihat Ezra jauh di sana, tersenyum lebar pada Mikki, serta mengabaikan dirinya yang gelisah.

Meryl tidak bisa benar - benar tidur memikirkan suaminya jadi yang ia lakukan adalah duduk di ruangan temaram cenderung gelap dengan segelas anggur yang tidak bisa ia nikmati tadi.

"Udah sebentar aja!"

Ia mendengar suara anak laki - lakinya berbisik pelan. Anak laki - laki yang mana yang mengendap - endap di rumah Vardy?

"Jangan! Ada banyak tamu sekarang. Nanti berisik."

Ah... menantunya. Rupanya Vardy dan Wanda mengendap - endap di rumah mereka sendiri.

Meryl menyipitkan mata melihat Vardy tergesa - gesa menarik Wanda dari kamar bayi. Dasar kuda jantan!

"Nanti kalau Eric nangis gimana?" tipikal Wanda, malu - malu mau.

"Nggak bakal. Dia capek banget. Ayo ah!"

Perdebatan tidak perlu yang terjadi di luar kamar pun berlanjut ke dalam kamar.

Meryl tersenyum tipis. Jiwa muda, berapi - api, penuh semangat, sekaligus ceroboh. Ia kembali menyesap minumannya lalu memikirkan Josafat.

Tapi... pintu kamar tamu terbuka amat perlahan dan hati - hati hingga membuat Meryl turut menahan napas. Kemudian wanita muda dalam balutan kimono merah darah melangkah ke luar sambil memperhatikan sekitar, Meryl buru - buru masuk ke bayangan gelap dan tetap diam.

Itu adalah kimono merah yang ia berikan pada Flora dengan sengaja untuk dikenakan malam ini karena wanita itu tidak membawa pakaian untuk menginap.

Kulit mulusnya yang tertimpa cahaya dari lorong terlihat kontras dengan warna satin itu. Sayang, Flora menjepit rambutnya di puncak kepala—seharusnya digerai agar lebih liar, atau ia ingin Ezra yang menggerai untuknya? Ia merapatkan kerahnya sebelum melangkah dengan hati - hati menuju kamar tamu paling ujung tempat anak laki - lakinya menunggu.

Setengah menit kemudian pintu kamar itu kembali terbuka dan suara berat Mikki terdengar memanggil tantenya.

"Onty?"

Meryl buru - buru menghampiri anak itu. Menurut pengalamannya, Ezra akan mengamuk jika terbangun dalam tidur, karena ia yakin anak itu menganut semua DNA Ezra, Meryl segera menenangkannya.

"Mycroft," ia tersenyum tenang, "ini Oma."

Anak itu mengerjap bingung menatapnya tapi lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan gelap. Mulutnya terbuka dan siap meneriakan nama Flora, tapi Meryl langsung menangkupnya, mendorong anak itu kembali ke kamar, dan menutup pintunya.

"Mycroft mau adik, kan?" tanya Meryl dan anak itu mengangguk, "biarkan Flora dan Ray em..." ayo pikirkan kata yang tepat, "mencari adik untuk kamu."

Mata coklat yang membuat Meryl gemas itu membulat, pertanda buruk. Anak itu berontak dalam jangkauan Meryl. "Mereka mau beli adik? Aku mau ikut. Aku mau pilih sendiri. Aku mau adik laki - laki."

Ia mendesuh panik, berusaha membuat anak itu berhenti berisik, "ssh...! Belum bisa dipilih sekarang."

"Tapi aku-"

"Mycroft," sela Meryl cerdas, ia bertanya sambil menggiring Mikki kembali ke atas kasur, "kamu mau

ketemu seseorang? Namanya Josafat. Dia pasti kena serangan jantung begitu melihat kamu."

"Siapa Josafat?" tanya anak itu tak kalah cerdas, sorot matanya seolah mengatakan 'memangnya aku peduli'.

"Dia..." Meryl menatapnya, "Opa kamu."

Chapter 26

Tubuh Flora bergidik hanya karena memikirkan kembali kejadian hari ini. Betapa berartinya yang Ezra lakukan. Semua itu menyentuh hati Flora yang terdalam. Keinginan untuk memiliki pria itu semakin tak tertahankan, ia tahu perasaan itu hanya akan membuatnya sulit merelakan bahwa Ezra enggan berkomitmen, ia tahu perasaan yang semakin membumbung ini hanya akan membuatnya terluka suatu saat nanti.

Ezra tidak boleh meneruskan ini, memberikan perhatian yang lebih padanya. Akan lebih mudah jika mereka kembali ke komitmen awal, hanya hubungan badan yang sederhana—tanpa melibatkan keluarga.

Pintu terbuka setelah ia ketuk dua kali. Ezra tampaknya belum tidur. Jelas saja, sejak masuk ke kamar masing - masing mereka terus saling berkirim pesan seperti remaja kasmaran.

"Flo?"

Melihat Flora yang mengetuk pintu kamarnya jelas membuat Ezra takjub. Ia sama sekali tidak khawatir jika Vardy, Wanda, bahkan Meryl memergoki mereka di kamar yang sama. Semua orang di rumah ini tahu hubungan mereka lebih dari profesional dan teman.

Hanya saja apa yang memicu keberanian Flora mendatangi kamarnya?

Wanita itu seakan menanggung beban yang besar ketika menatap matanya, walau ekspresi wajahnya biasa saja Ezra tahu Flora sedang memikirkan sesuatu.

Flora merapatkan kerah silang kimononya, menurunkan pandangan dari matanya, lalu memiringkan tubuh masuk melewati Ezra. Di belakangnya ia merasakan pria itu tak sekedar menutup pintunya tapi juga memutar anak kuncinya.

Getaran gairah dalam tubuh Flora semakin meningkat.

Agar tidak jatuh karena lututnya semakin lemas Flora duduk di tepi ranjang besar Ezra. Sepertinya kamar tamu ini khusus untuk yang sudah berkeluarga.

Ia melirik wajah Ezra yang berdiri di depannya karena tidak berani benar - benar menatap matanya. Kekuatannya yang sudah tinggal sehelai garis tipis akan putus dan ia tidak akan pernah bisa menyampaikan keluh kesahnya.

"Kamu belum tidur?" satu pertanyaan bodoh meluncur dari bibir Flora.

"..." pria itu tahu bagaimana mendapatkan yang ia inginkan, ia... tidak merespon dan tetap menatap wajahnya.

Ah, ya... wajah Flora kebas ditatap oleh mata penuh gairah itu. Sekali lagi Flora meremas kerah silangnya hingga tertutup rapat.

"Aku mau protes."

Ezra tidak juga terlihat tertarik dengan ucapannya. Akhirnya Flora memutuskan untuk melirik ke depan, ke arah bagian tubuh yang sejajar dengan matanya. Kejantanannya. Pria itu jelas - jelas sedang tertarik dengan tubuhnya.

Flora meneguk saliva perlahan sebelum memiringkan wajahnya ke atas ke arah pria yang menatapnya seolah Flora adalah hidangan paling lezat.

Masih meremas kerahnya Flora berkata, "kamu nggak boleh mandiin Mikki lagi, Ray."

Dahi Ezra berkerut samar, ia menutup jarak lalu menanggapi kekasihnya, "kenapa?" ia meraih tangan Flora yang gelisah lalu melepaskannya dari kerah kimono malang itu, "nggak bersih ya?"

Lalu pria itu duduk di sisinya, terlalu dekat hingga Flora merasakan panas tubuh Ezra di pahanya.

"Bersih kok."

Jeda tiga detik, Ezra bertanya, "terus, apa masalahnya?"

Ketika Flora memalingkan wajah ke arahnya, dada Ezra langsung terasa nyeri. Entah karena keinginan tak tertahankan untuk segera menguasai wanita itu di atas ranjangnya atau karena ekspresi terluka di wajah Flora.

"Perhatian yang kamu berikan hari ini sudah berlebihan, Ray. Kamu nggak tahu-" Flora kembali meremas kerahnya secara spontan tapi Ezra buru - buru meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Kok dingin?" tanya Ezra merujuk pada tangan Flora.

"Apa yang kamu lakuin ini bahaya buat hubungan kita, Ray," Flora melanjutkan, sepertinya ia tidak berniat teralihkan, "perhatian kamu ke Mikki, jemput dia ke sekolah, mandikan dia dengan tangan kamu sendiri, meluangkan waktu bersama

keluarga untuk menemani dia bermain ular tangga-" Flora menggeleng pelan, "jujur semua itu buat hatiku sesak karena bahagia. Aku senang banget, Ray. Yang kamu lakuin berarti banget buat aku. Belum lagi cincin ini-" Flora hendak melepaskan cincin dari jarinya tapi sekali lagi Ezra menghalangi niatnya.

Wanita itu menatap Ezra seakan memohon sesuatu, "aku nggap pernah dapat hadiah seperti ini. Cincin hanya akan diberikan oleh kekasih, tunangan, suami. Kamu bukan satu dari ketiganya, Ray. Nggak seharusnya kamu beri aku cincin, apalagi yang nilainya setara dengan hadiah ulang tahun Mama kamu. Aku nggak sanggup jaga perasaan aku tetap 'di atas ranjang', Ray. Aku takut jadi nggak tahu diri dan menginginkan yang lebih."

"Apa kamu sudah seperti itu sekarang? Menginginkan yang lebih dari aku?"

Wanita itu menggeleng pasrah, "sekujur tubuhku menggigil menginginkan kamu sampai nggak bisa menunda, Ray. Padahal kita di rumah kakak kamu, bos besar aku. Dan ada Mamamu pula."

Diam beberapa saat seperti tak satu pun dari mereka akan bicara, Ezra menghela napas, seakan melakukan persiapan untuk sebuah pertanyaan besar.

"Selama ini aku bertanya - tanya, Flo. Sebuah pertanyaan besar yang aku sangat takut mendengar jawabannya dari bibir kamu sendiri. Aku ketakutan hingga perutku mual. Tapi semakin lama aku semakin penasaran."

Punggung Flora dingin, ia menatap penuh harap pada pria yang berjarak satu jengkal dari wajahnya, "apakah rasa penasaran yang kian besar itu berhasil membunuh rasa takutmu?"

Dengan sangat enggan Ezra mengangguk. Saat itu Ezra yakin melihat kecewa di wajah kekasihnya.

Setelah itu Flora menunduk menatap tangan di pangkuannya.

"Apa yang buat kamu penasaran, Ray?" suaranya seperti sedang menelan biji kedondong. Terasa sekali Flora enggan membahas ini, bukan karena takut melainkan karena sia - sia.

"Kenapa perhatianku untuk Mikki sangat mempengaruhi kamu? Yang aku tahu dia keponakanmu."

Tatapan Flora masih tertumbuk pada tangan di pangkuannya tapi lehernya bergerak seakan menelan air mata kecewa.

"Dia anak aku, Flo?"

Tersentak, Flora menoleh menatap wajah pias Ezra yang suaranya gemetar. Oh, Tuhan... pria itu ketakutan.

"Selama ini aku berusaha membohongi diri, sebenarnya Mikki lebih mirip aku daripada Vardy."

Flora menggelengkan kepalanya walau tak mampu memperkuat penyangkalannya dengan kata - kata.

"Aku heran, Flo. Lihat dia sekarang seperti lihat aku sendiri waktu masih kecil-"

Wanita itu berdiri sambil merapatkan lagi kerah kimononya, "Mikki memang bisa buat semua orang berpikiran macam - macam, Ray. Dia hanya polos. Aku tahu apa yang kamu rasakan, kecenderungan ingin memiliki Mikki. Karena aku juga merasa demikian." Flora bergerak perlahan ke arah pintu, "aku dan Mikki sudah sangat dekat sejak dia bayi, bisa kamu bayangkan gimana pengaruhnya dia ke aku."

Ezra melirik pintu lalu kembali pada Flora, sikap waspada menyebalkan yang kerap ia rasakan jika bersama Flora muncul lagi. Wanita itu ingin pergi menghindarinya. Ezra muak dengan sikapnya yang seperti ini namun begitulah adanya. Membiarkan

Flora pergi tanpa memastikan semua baik - baik saja hanya memunculkan rasa takutnya yang dulu.

"Mau ke mana, Flo?" tanya Ezra sedingin es.

"Aku cuma mau sampaikan itu. Sekarang aku mau balik ke kamar."

Jawaban yang terdengar lemah di telinga Ezra. Ia menarik simpul tali di pinggang Flora walau buru - buru dihentikan oleh si empunya.

"Kamu telanjang di balik jubah ini, Flo."

"Aku udah mau tidur tadi," suaranya mencicit seperti kelinci yang dipaksa mandi.

Dalam sekejap lengan kuat Ezra melingkari pinggangnya. Ia menurunkan bagian kimono di pundak Flora dan memang mendapati kulit mulus tanpa sehelai benang.

"Kalau memang semua ketakutan kita nggak ada artinya, Flo. Seharusnya kita nggak menunda melakukan ini. Aku pengen masuk ke dalam diri kamu, sangat dalam."

Napas Flora terengah saat telapak tangan Ezra melingkupi sebelah payudaranya yang bebas. "Ini rumah Pak Vardy, aku salah, nggak seharusnya aku ke-"

"Harus, Flo!" sela Ezra, "Kamu sudah di sini, kamu belum boleh pergi sebelum kamu puasin aku."

Seperti atlet karate, Ezra memutar tubuh Flora dan membantingnya ke atas ranjang hingga tubuh kurus itu terpental. Flora belum sempat bergerak ketika tubuh besar Ezra melingkupinya.

Napas Flora belum teratur setelah dibanting ke atas kasur, ia memperhatikan wajah pria di atasnya lalu sadar bahwa ia tidak akan lolos malam ini karena itulah yang ia inginkan. Saat wajah Ezra semakin dekat Flora memejamkan matanya dan menyerahkan bibirnya—dirinya, sekali lagi. Dan lagi.

Seharusnya bersetubuh itu mudah, tidak perlu berpikir, tidak perlu melibatkan perasaan. Saling memberi dan menerima demi menyalurkan birahi

masing - masing. Keduanya sudah dewasa dan sama - sama normal. Saling tertarik secara personal dan sudah pasti secara fisik. Lantas, apa yang menjadikan setiap pergumulan ini terasa penting.

Apakah karena hubungan mereka berkembang tanpa disadari? Hingga saat ini memang tidak ada kata cinta, bahkan 'aku sayang kamu'. 'Aku menginginkanmu' dianggap sebagai pemantik gairah, tidak lebih. Ke manakah hubungan mereka berkembang sebenarnya?

Ke arah yang tidak diduga. Mikki. Ezra menjadi begitu dekat dengan anak itu dengan alasan yang tidak bisa didefinisikan. Terbiasa menuruti keinginannya, ia membiarkan dirinya menjadi sangat akrab hingga mungkin sulit untuk membuat jarak.

Mikki tidak hanya dekat dengannya, bahkan mampu menghipnotis ibunya dan mengklaim bahwa Mikki darah daging Ezra. Sedahsyat itu hubungan

mereka berkembang. Bukan lagi personal antara pria dan wanita tapi ini tentang keluarga.

Ezra berpikir bahwa ia harus berhenti mendominasi, berhenti membuat Flora sebagai miliknya. Andai ia bisa, ia ingin mengurangi ketergantungannya. Andai ia bisa.

Pria itu berguling turun dari tubuh Flora setelah ciuman yang membuat bibirnya pegal. Dipandanginya penuh minat dada telanjang dengan taburan kiss mark yang ia buat sebelum pergumulan malam ini. Oh, astaga! Hanya melihat itu saja ia merasakan posesif yang menjijikan. Setan dalam dirinya berkata, milikku, milikku, milikku.

"Kamu di atas, Flo." Ia berusaha tak acuh ketika meminta wanita itu mengambil alih kendali. Berharap melankolisnya segera enyah digantikan nafsu semata.

Sepertinya berhasil. Wanita itu menatap bingung pada perubahan emosi Ezra. Mungkin ia

berpikir bahwa dirinya telah melakukan kesalahan yang membuat Ezra jemu.

Tapi Flora mematuhinya. Wanita itu sudah ia buat berantakan, rambutnya telah ia remas dan ia jambak, bibirnya ia kulum, ia isap, dan ia gigit hingga bengkak. Kimononya tetap terikat tapi bagian pundaknya sudah mencapai siku, fungsi menutupi dada tak lagi terlihat.

Ketika membantu Flora menduduki gairahnya yang keras dan panas, payudara Flora berada tepat di depan wajahnya, putingnya mengeras membuat gigi Ezra bergemeretak gatal ingin menggigitnya.

Tapi tidak. Ini saatnya Flora menjadi binal, bukan dirinya. Ia akan membiarkan Flora meraih kepuasannya sebanyak mungkin hingga wanita itu tak sanggup lagi barulah ia menyelesaikan eksekusi terakhir, membanjiri wanita itu dengan bukti gairahnya. Sabar, Ray!

Chapter 27

Flora meringis merasakan perubahan posisi ini. Tidak biasanya Ezra membiarkannya mengambil alih kendali permainan. Ezra selalu ingin mengatur. Sikap arogannya membuat pria itu selalu mendominasi. Ada kalanya Flora senang menjadi pihak yang pasrah, dicumbu seperti bunga, tapi digunakan seperti alat pemuas. Tapi ada kalanya ia ingin berada di posisi berkuasa, dan sekarang kesempatannya.

Sengaja tak ia benahi penampilannya yang berantakan agar Ezra dapat melihat hasil 'karya-nya' dan mungkin merasa bangga berhasil membuat Flora layaknya pelacur eksklusif hanya untuk memuaskan dirinya.

Ia menatap mata Ezra, hanya beberapa derajat di bawahnya karena pria itu tak sepenuhnya terlentang pasrah. Ia bersandar pada tumpukan bantal. Terasa jelas bahwa Ezra memang tidak bisa

membiarkan dirinya dikuasai, bahkan setelah membiarkan Flora mengambil kendali, ia masih tetap mengawasi.

Kedua tangan Flora bertumpu di pundak Ezra. Membiarkan jari jemarinya menusuk kulit pria itu ketika ia menjatuhkan berat tubuhnya membuat gairah Ezra semakin dalam. Walau tak ingin menunjukan reaksinya tapi desah spontan nyaris tak mungkin ditahan. Pahanya menjadi sangat tegang menjepit pinggul Ezra dan kurang dari satu menit Flora luluh lantak.

Entah kenapa wanita itu justru terlihat kecewa dan malu. Ia diam, menunduk dalam, menolak membalas tatapan Ezra bahkan ketika pria itu menjepit dagunya, Flora melengos.

Ezra memindahkan kedua tangannya di pinggul Flora, ia tahu ini akan sulit. Perselisihan mereka sebelum ini bukan memicu gairah, tapi menimbulkan ketakutan satu sama lain.

"Gerak lagi, Flo!"

Wanita itu masih diam.

"Puasin aku, Flo!" geramnya sambil menggerakkan pinggul Flora di atas gairahnya dengan perlahan.

Flora menepis tangan Ezra dari pinggulnya sebagai perlawanan. Ia mendorong pundak pria itu hingga tenggelam dalam tumpukkan bantal sebelum mulai bergerak dengan liar. Ia menyingkirkan emosi dan rasa cintanya, memerintah otaknya agar tidak melibatkan perasaan. Walau ia tahu usahanya sia - sia.

Ezra menatap nyalang pada wanita yang sedang mengaduk - aduk gairahnya: berirama tapi lalu menyentak, membuat kejutan di saat pertahanan Ezra kendor. Membuat pria itu senantiasa waspada mempertahankan keperkasaannya. Ah, dasar jalang! Amatir jangan coba - coba deh.

Flora pun tak kalah tajam kala membalas tatapan marah Ezra. Ketika pria itu kembali meremas pinggulnya, menahan agar Flora tidak membuatnya tenggelam lebih dalam, tangannya ditepis—ah, bukan. Tapi dipukul!

Geram pelan menunjukkan bahwa pria itu protes tangannya dipukul. Dengan keras. Ia terkekeh jahat.

"Kita jadi masokis, Flo? Kamu mau aku pukul bokongmu, hah? Biar kamu tambah nakal?"

Flora mengacuhkannya dan terus bergerak apalagi ketika merasa dirinya semakin penuh. Ezra membesar tentu saja, dan pria itu sedang menahan diri. Sialan!

Bibir Ezra tersenyum miring, "keluarin aja, Flo. Aku tahu kamu udah pengen. Kamu nggak denger di bawah situ becek banget. Denger suaranya kan? Seksi ya."

Sialan! Kata - kata nakal Ezra berhasil membuatnya menjadi lebih nakal lagi. Ia memindahkan tangan bandel Ezra dari pinggul ke payudaranya, tak perlu provokasi tambahan tangan Ezra meremas kelenjar lentur itu layaknya Mikki yang sedang asyik dengan slime.

"Ah, Flora..." erang Ezra kali ini terasa jujur. Tidak arogan. "Sayang..." bibirnya berusaha menangkap puting Flora yang melonjak seiring dengan gerakan pinggulnya yang naik turun.

"Sayang!" pekik Flora itu tidak terprogram sebelumnya. Harusnya 'Ray!' sisi angkuh Flora memarahi sisi murahannya. Tapi persetanlah! Ia mendesah dan terbata - bata. Gerakannya semakin cepat begitu Ezra berhasil menemukan puncak payudaranya, diisap agar tak lolos dari mulutnya. Ia memeluk kepala Ezra di dadanya

Tapi kemudian pria itu menggigit. Benar - benar menggigit sambil mendorong pinggulnya ke atas di

saat yang sama Flora menerjang ke bawah. Flora menjerit, disambut oleh erang panjang Ezra yang menyatakan game over.

Atas kerja kerasnya, Ezra ingin mencium bibir wanita itu sebagai bentuk apresiasi tapi Flora melengos. Ia meringis menahan nyeri saat mencabut gairah Ezra lalu mulai membenahi pakaian tidurnya.

Saat Flora menggulung rambutnya seperti sediakala walau sama sekali tidak mirip, Ezra berkata, "aku masih bisa, Flo."

Wanita itu terdiam, Ezra tidak masuk akal. Ketika diturunkannya pandangan dari mata ke tempat di mana tangan Ezra berada, ia mengubah penilaiannya. Ezra… masuk akal. Flora menjatuhkan tangannya dan rambut hitam lebatnya kembali terurai. Ternyata belum 'game over' dan hanya 'continue'.

Pergumulan ke dua terjadi seperti biasa. Tak ada persaingan, tak ada tantangan. Murni bercinta.

Ketukan lirih terdengar sekitar pukul tiga pagi. Saat itu Ezra sedang memeluk kekasihnya dari bawah selimut. Kulit telanjang mereka saling bersentuhan dengan sangat intim.

Tadinya ia ingin menggeram pada pengganggu tidurnya, tapi sadar di mana mereka berada, Ezra berlapang dada menerima interupsi ini. Ia mengenakan celana pendek yang teronggok di samping kimono satin Flora lalu membuka pintu.

"Apa sih, Ma?" desahnya malas sekaligus protes.

Hidung Meryl berkerut ketika tidak sengaja terendus aroma percintaan yang begitu kuat dari tubuh putranya juga dari dalam kamar itu, membuatnya bertanya - tanya apa yang sudah terjadi. Normal atau abnormal?

Matanya melirik cepat ke arah lantai di mana kimono yang dulu adalah miliknya, semalam terpasang di tubuh Flora, kini... bertumpuk di lantai.

"Dia harus balik. Kalau Vardy bangun bisa panjang urusannya," Meryl bersekongkol.

Ezra menoleh ke belakang ke arah Flora yang masih terlelap membelakangi pintu, punggungnya terpampang bebas karena selimut hanya bertahan di sebatas pinggulnya saja. Ia kembali menoleh pada ibunya.

"Jangan dibangunin, Ma. Dia capek banget. Biar Ray yang pindah."

Pipi Meryl merona tapi tak berkomentar. Ia menjajari putranya saat menuju kamar Mikki, "anak kamu nggak bisa tidur sendirian."

Ezra memutar bola matanya tapi tak berselera membantah, "ya udah, Ray tidur sama Mycroft. Mama balik aja."

Ezra baru saja merebahkan tubuh di sisi Mikki, menghela napas dan bersiap tidur ketika lengan gemuk Mikki menghantam dadanya hingga ia merasa sesak.

Astaga! Kok Flora nggak meninggal tidur sama anak ini tiap malam?

***

Flora terbangun sendirian di ranjangnya—ranjang Ezra. Ia tidak tahu pukul berapa sekarang tapi di luar kamar sudah terdengar aktivitas. Pasti sarapan pagi sudah lewat. Bagaimana ia menghadapi orang - orang di luar? Apa alasan paling masuk akal ia bangun kesiangan di kamar Ezra walau sendirian?

Hanya Bi Rumi yang sedang membawa dua kantong belanjaan ketika Flora keluar dari kamar Ezra. Bi Rumi menyapanya tanpa curiga, ramah seperti biasa. Padahal wanita itu ikut andil dalam pembagian kamar dan sudah pasti Bi Rumi tahu bahwa kamar Flora bukan di situ.

Flora berjingkat kembali ke kamarnya setelah Bi Rumi menghilang di belokan menuju dapur. Apa yang semalam ia yakini hanya hubungan badan tanpa melibatkan perasaan pupus ketika melihat

kaki Mikki berada di samping kepala Ezra. Selimut dan bantal terlempar ke lantai, seprai tidak lagi pada tempatnya. Tidur Mikki saja sudah cukup berantakan, posisinya akan berputar 360 derajat dalam semalam. Di tambah Ezra… pemandangan itu adalah yang ingin Flora lihat setiap pagi. Tak masalah jika merapikan kamar jadi lebih sulit.

Malangnya Flora, gagal mengingkari perasaannya.

Ketiganya berhasil pulang tanpa diinterogasi karena Vardy, Wanda, dan Eric sudah pergi entah ke mana, sementara Meryl masih tidur. Tak ada obrolan tentang kegilaan semalam maka… mereka kembali di posisi semula.

Saat menerima undangan pernikahan, Ezra tidak tahu dua nama orang bodoh yang memutuskan bersatu dalam sebuah belenggu. Tapi di situ jelas

tertulis namanya, undangan itu memang ditujukan padanya.

Setelah memeriksa undangan mewah berwarna hitam elegan yang diikat pita emas itu akhirnya ia menemukan satu - satunya nama yang ia kenal. Dosen pembimbing skripsinya. Betapa senangnya ia karena dosen yang sudah seperti ayahnya sendiri itu senantiasa mengingatnya walau sudah bertahun - tahun dilewati.

Tidak ada alasan yang dapat mencegahnya hadir ke pesta pernikahan anak dari dosennya di sebuah hotel bintang lima pinggir pantai. Terlebih jika ia bisa membawa Flora ke sana berdua saja, tanpa gangguan Mikki dan juga Vardy ia yakin bisa membuat Flora hamil.

Oke, Ray! Anda sudah sinting!

Harus ada jarak! Ezra mengingatkan diri sendiri.

Setelah itu ia meminta sekretaris cantiknya agar menyiapkan pakaian untuk tiga hari: satu setel jas dan sisanya pakaian kasual.

"Kamu mau ke mana, Ray?"

Ezra langsung melirik pada kekasihnya yang terdengar posesif. Menurut Ezra, seharusnya Flora tidak perlu mengkhawatirkan ke mana ia akan pergi. Jadi ia juga tidak berniat menjawab walau lidahnya gatal ingin menceritakan yang sebenarnya.

"Ke suatu tempat."

Dari yang Ezra lihat, Flora tidak sepenuhnya percaya tapi wanita itu memilih tak acuh. Bagus! Wanita itu juga sedang berusaha kembali ke 'tempat' yang seharusnya.

Ia berharap jarak mampu mengurangi ketergantungannya pada Flora. Bahkan jika ada wanita di pesta eksklusif itu yang mampu membuatnya tergoda bahkan berpaling, Ezra berpikir untuk tidak melawan arus. Begitulah

caranya lepas dari sebuah ikatan. Dan ikatan batinnya dengan Flora tidak bisa dibilang main - main. Ia tahu bayangan wanita itu akan terus berusaha menggagalkannya. Ia tahu.

Chapter 28

"Sudah reservasi, Bapak?" tanya wanita bersanggul rapi, berseragam hijau gelap dengan senyum template menawan, membuat Davon tergoda untuk berbasa basi berkenalan. Tapi sayang, papan kecil di dadanya mengumumkan bahwa resepsionis itu bernama Sanny. Artinya, pertanyaan Davon hanya akan menunjukkan seberapa 'cerdas'-nya ia. Davon tidak jadi main lidah.

"Sudah. Atas nama Davon, yang satu lagi atas nama Flora."

Wanita itu sedang terpaku pada layar monitornya, memeriksa reservasi Davon sementara Davon terus menatap bibirnya.

"Atas nama Bapak Davon Giovanii-" akhirnya suara wanita itu berubah serak.

"Itu nama saya, Mba." Sahut Davon.

"dan Flora Stefany."

Flora mengalihkan perhatiannya dari Davon yang sedang bergenit ria di meja resepsionis ke arah Gita yang meneguk dua gelas welcome drink. Daerah pantai memang panas ataukah Gita yang kepanasan?

Lalu di mana Mikki?

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling lobby yang luas dan menjulang hingga beberapa lantai. Pasti terpesona akan gaya arsitekturnya andai saja ia tidak mencemaskan Mikki.

Lobby hotel bintang lima ini di penuhi orang - orang yang sepertinya memang menginap untuk satu acara yang sama. Pernikahan putri profesor Ganesha yang bernama Arizona dengan entah siapa pria beruntung itu.

Arizona Miranda bisa dibilang maskotnya Fakultas Hukum. Selain cerdas, kecantikannya yang khas juga kerap mengundang masalah dari fakultas lain. Tidak ada pria yang cukup percaya diri

mendekati gadis yang sehari - harinya mengendarai Mercy ke kampus. Kecuali pria itu mengendarai mobil sekelasnya, memiliki IPK setingkat dengannya, dan mempunyai ayah seorang dosen yang pelit nilai.

Tapi... dunia memang aneh. Davon hanya mengendarai motor gede keluaran lama, kemampuan menghafal pasal yang tidak terlalu sempurna, namun memiliki kepercayaan diri tingkat tinggi menjadi satu - satunya pria yang direspon Arizona. Bahkan kali pertama Arizona dibonceng dengan motor itu sempat menjadi gosip panas di kampus dan masih belum hilang hingga satu minggu.

Setahu Flora, Davon dan Arizona memang dekat tapi tak satu pun dari mereka mengakui hubungan spesial itu.

"*Aku ini siapa yang bisa mengencani seorang Arizona, Flo*?" kata Davon pada suatu hari saat Flora mencoba klarifikasi gosip kakaknya yang sampai ke fakultasnya bahkan ke angkatannya.

Davon memang menyimpan rapat hubungan asmaranya, semua orang hanya bisa menerka, bahkan tak sedikit yang menjulukinya player. Ya, Davon muda memang suka berganti - ganti perempuan sebelum Arizona menanggapinya.

Setahun setelah wisuda, di saat teman - teman yang lain sibuk mencari informasi kantor magang dan ujian setifikasi advokat, Davon sibuk mencari pekerjaan dengan kualifikasi lulusan hukum.

Satu per satu teman - temannya sibuk dengan urusan studi lanjutan dan meninggalkan Davon yang sibuk mengurus adiknya. Tapi... Arizona tetap menjadi salah satu dari sedikit orang yang masih berhubungan dengan Davon.

Suatu malam, Flora yang sedang mual - mual mendengar pertengkaran Davon dan Arizona di ruang tamu rumah kontrakannya. Intinya Arizona ingin Davon peduli pada pendidikannya, sia - sia kuliah hukum jika tidak mengambil sertifikasi

advokat. Ia juga ingin Davon mengambil gelar master agar pendidikan mereka nantinya setara.

"*Aku nggak akan bisa imbangi kamu, Ri. Kamu dan kehidupanmu terlalu jauh untukku. Kamu hidup dan belajar nyaris tanpa beban, sedangkan aku punya segudang beban yang harus kutanggung. Aku nggak akan bisa penuhi kriteria menantu dosen Ganesh. Kamu… dengan yang lain saja*."

Plak!!!

Flora terkesiap dari tempatnya mengintip. Arizona yang wajahnya merah dan basah karena air mata pun murka lantas menampar kakaknya. Davon hanya diam mendengar rentetan kekecewaan Arizona. Kakaknya terlihat kalah. Tidak biasanya Davon kalah tapi kali ini ia pasrah.

Ketika Arizona berhenti bicara dan hanya menangis, akhirnya Davon menarik gadis itu ke dalam pelukan. Yang tidak diantisipasi pria itu adalah

ketika Arizona mengalungkan lengannya ke leher Davon dan mencium bibirnya.

Flora menyingkir dari tempat persembunyiannya lalu mengurung diri dalam kamar. Kamar yang dibatasi oleh dinding dengan kamar Davon.

Malam itu ia sulit terpejam mendengar suara - suara lirih dari kamar kakaknya. Suara yang mengingatkan Flora pada pengalamannya sendiri. Ia pun memutuskan untuk keluar dan memeriksa pintu depan yang ternyata sudah dikunci, ia melihat sepatu hak tinggi Arizona di lantai. Arizona bermalam.

Tapi malam itu adalah akhir. Sejak saat itu tidak ada lagi Arizona di hari - hari Davon yang sibuk sehingga Flora terkejut karena pada suatu hari Davon membawa Gita sebagai calon kakak iparnya.

Pantas saja Gita tidak senang ketika Davon mendapatkan undangan pernikahan dari sang

mantan terindah. Gita tidak banyak menanggapi bahkan terkesan tak acuh dengan rencana liburan singkat mereka. Anehnya bagi Flora adalah kenapa Gita tidak melarang Davon datang?

Andai Flora berada di posisi Gita, ia akan melarang Davon mati - matian agar tidak perlu hadir di pesta pernikahan Arizona.

Astaga, Mikki!

Flora segera berlari kecil mendatangi anaknya yang hampir saja berenang di kolam ikan hias. Security bahkan cleaning service tak mampu melarang anak itu untuk menangkap ikan Koi merah putih.

"Mikki, ayo dong...! jangan gini. Onty capek." Keluh Flora ketika menggandeng anak itu menjauhi kolam.

Tentu saja Mikki tidak peduli, dengan polosnya ia memberitahu Flora. "Ikannya aku kasih makan kelereng."

Insting Flora menggiring mereka lebih cepat menjauhi kolam.

"Mba, kamar atas nama Gilbert Levy."

"Mohon ditunggu!"

Davon mendongak ketika mengisi data dirinya pada selembar kertas. Ia mengenal nama pria di sampingnya, pria jangkung yang membuatnya harus mendongak.

"Levy!"

Pria yang di sapa memindai Davon sejenak sebelum balas menyapanya, "Davon! Anjir, masih hidup lo?"

Keduanya berjabat tangan dan berpelukan singkat.

"Gila! Makin 'bahaya' aja sekarang." puji Davon terang - terangan.

"Apa yang lo harapkan dari pembela pidana?"

"Widih! Kriminal!" goda Davon lagi. Ia melihat koper personal di kaki Levy, "lo sendirian? Amara mana?"

Dengan santainya Levy tersenyum, "bubar gue."

"Maksud lo? Firma lo bubar?"

Levy menyandarkan sikunya di atas meja marmer, "firma gue hampir bubar, kalau rumah tangga gue udah resmi bubar."

Davon ternganga, "oh!" merasa bersalah sudah bertanya.

Tapi Levy menanggapinya dengan santai seolah perceraian dengan Amara justru membebaskannya dari belenggu.

"Dia udah nyaman banget jadi *lawyer*nya artis - artis. Sampai berasa ikutan jadi artis."

"Jadi yang di acara gosip dia deket sama penyanyi pop itu..." pasalnya mengencani publik figur yang menjadi klien sering dilakukan untuk mendongkrak popularitas si pengacara sendiri.

Sahut Levy enteng, "Asli lah."

Davon bergumam pelan, "Hm... sorry, Lev!"

"Lo apaan sih-"

"Pa!" obrolan seru mereka disela suara lirih Mikki.

Davon terbelalak melihat celana keponakannya basah, "kamu ngompol?"

Anak itu menggeleng, "main ikan." Lalu ia berkata, "Onty minta kunci kamarnya supaya aku bisa mandi, Pa."

"Oke, sebentar," ia kembali pada Levy, "ini Mikki." Davon menyampirkan tangan di pundak Mikki saat memperkenalkannya.

Levy menatap Davon sebagai isyarat lalu memastikan keraguannya, "yang dulu itu?" ketika Davon mengangguk, Levy mengelus pelan pipi anak itu, "udah gede ya."

"Kotor, Om!" tegur Mikki datar dan Davon bergumam 'sorry' pada sahabat lamanya.

"Cerdas banget!" komentar Levy sambil tersenyum lembut tapi Mikki hanya menatap lugu padanya.

Setelah Davon memberikan keycard kamar Mikki dan Flora, ia mendorong Mikki segera menghampiri ibunya. Di dekat lift Flora berdiri menunggu anaknya, ketika kedua pria itu menoleh ke arahnya, ia tersenyum sopan dan berpamitan.

"Adik lo?" ia menuding Flora yang baru saja masuk ke dalam lift dan Davon mengangguk, "Mikki anaknya, kan? Dia panggilnya Onty?"

"Sampai sekarang Flora belum siap kasih tahu kebenarannya. Tapi gue ultimatum, kalo dia nikah, Mikki harus tahu yang sebenarnya."

"Oh?" kedua alis Levy tersentak naik, "belum nikah? Lo udah tahu siapa bapaknya?"

Davon menggelengkan kepala, tiba - tiba saja terlihat lelah. "Andai aja dia ngaku. Gue nggak tega

desak dia terus. Kayanya seseorang yang pengen dia lupain. Gue curiga dia korban kekerasan seksual."

"Coba lo tanya lagi aja, bukan menuntut tanggung jawab tapi gimana pun laki - laki itu harus dapat balasannya."

Davon meringis mengingat reaksi adiknya ketika didesak perihal identitas pria yang menghamilinya. "Kelihatannya dia udah ikhlas, dia nggak mau identitas papanya Mikki dibahas."

Levy mengangguk paham, tapi kemudian tersentak, "Anjir! Tapi gue familiar sama wajah Mikki."

Davon tersenyum geli perlahan, "gue juga. Tapi di mana gitu. Semakin gue coba ingat - ingat malah semakin lupa."

Setelah urusan dengan resepsionis selesai mereka pindah ke restoran dan memesan minum, banyak hal yang ingin mereka bagi setelah selama ini termasuk rencana Levy mendirikan firma baru, lepas

dari firma yang ia prakarsai bersama mantan istrinya, Amara.

"Berarti ntar malam bisa *hunting* nih! Asek, nggak sendirian gue."

Davon mengernyit, meneguk minumnya sebelum menyela, "*hunting* apaan," ia menggosok tengkuknya, "gue *taken*, anjing!"

Levy terbelalak tak percaya, "*Taken*? Merit?"

Senyum Davon misterius, alisnya mengedik mengiyakan tebakan Levy.

"Kok nggak undang gue, anjing? Eh, meskipun lo cuma nikah di KUA doang, seharusnya gue yang jadi saksi lo," pria itu mendesah kecewa, "anjir, tersinggung gue."

Mereka disela oleh ponsel Davon yang berdering, rupanya Gita membutuhkan kunci kamar mereka setelah melarikan diri dari lobby, tempat di mana teman masa lalu bisa mengenalinya. Gita agak bermasalah dengan kepercayaan dirinya. Davon

menunjukkan lokasinya dan sebentar lagi wanita itu akan datang. Davon sudah tidak sabar memperkenalkan istrinya pada orang - orang.

Davon lantas tersenyum malas menanggapi kekecewaan Levy, "udah lewat juga."

"Sama siapa?" todong Levy kesal, "Pasti lebih dari Arizona nih."

"Dave!" Gita menyela sebelum Davon menjawab Levy. Wanita itu berdiri di sisi Davon dan tidak berniat untuk duduk atau menyapa teman lama mereka. Davon tahu wanita itu ingin segera kabur, mengurung diri di dalam kamar.

Tapi Davon tidak akan biarkan itu terjadi kali ini. Ia menyelipkan jarinya di sela jemari Gita lalu menggenggamnya dengan erat.

"Ini istri gue."

Levy dengan sopan berdiri untuk menyapa wanita yang mengenakan gaun musim panas tanpa

lengan lengkap dengan *sunhat* anyaman yang melindungi rambut hitam sebatas dagunya.

"Hai!" Levy mengulurkan tangan, "gue teman kuliah Davon. Levy."

Gita menepis tangan Levy lalu tersenyum, "apaan sih! Gue inget lo. Lo yang nggak ingat gue."

Levy menegakkan punggung lalu mengernyit pada Davon, "siapa nih, Dave?"

"Lo inget Gita?" Davon menyungging senyum bangga.

"Nggak," Levy menggeleng.

"Kalo Gigit pasti inget," sambar Gita sambil memberengut pura - pura kesal.

Reaksi Levy terlalu spontan, ia menepuk dahinya sendiri lalu menjatuhkan bokong ke atas sofa. "Ya ampun, elo, Git! Kok bisa?"

Senyum Gita mengendur, ia menarik tangannya secara samar tapi ditahan oleh Davon, "iya," ia tersenyum masam, "kok bisa ya?"

'Kok bisa' seorang pria yang dikenal gonta - ganti cewek cantik di kampus berakhir dengan perempuan payah yang selalu mengenakan celana jins dan sepatu Vans hitam seperti laki - laki selama empat tahun di kampus. 'Kok bisa?'

Sadar ucapannya yang terlalu apa adanya menyinggung Gita—yang mungkin sudah berubah lebih sensitif layaknya wanita dilihat dari perubahan penampilan yang juga drastis—Levy meminta maaf, "maksud gue bukan gitu, Git-"

"Gapapa lagi. Santai aja!" dalam satu gerakan mulus ia menarik tangannya dari genggaman Davon lalu menbenahi tas di pundaknya, "gue ke kamar duluan ya. Gerah banget, pengen mandi."

Dan Levy masih berusaha memperbaiki keadaan, "ntar makan siang bareng ya, Git."

Gita melirik Davon lalu mengulas senyum minder untuk Levy, "apa kata Davon aja deh."

Gita dipanggil 'Gigit' bukan karena diambil dari namanya. Dulu, gadis itu penuh percaya diri walau giginya berantakan. Bergaul dengan siapa saja, tidak masalah dengan rokok dan bir, ia lebih banyak berteman dengan laki - laki ketimbang perempuan. Dahulu, menurut Gita bersolek adalah menutupi kekurangan dengan kepalsuan.

Tapi semakin dewasa Gita sadar akan kodratnya bahwa perempuan sudah seharusnya bersolek. Peduli pada diri sendiri sebagai bentuk menghargai apa yang sudah Tuhan berikan padanya.

Lulus kuliah menjadi locatan untuk Gita merubah penampilan. Total. Kebetulan ia satu dari ribuan sarjana hukum yang langsung bekerja tanpa menempuh pendidikan lanjutan, sama seperti Davon.

Perubahan pertama yang Gita lakukan adalah memakai behel untuk merapikan susunan giginya. Ya, Gigit adalah julukan pria - pria tak berperasaan

untuk giginya yang tak beraturan. Tapi tidak semuanya, sebagian lain memanggilnya Gigit karena nama itu membedakannya dari Gita - Gita yang lain.

Walau sudah berubah total menjadi wanita cantik yang 'manglingi' tapi di mata teman - teman kampusnya ia tetap Gigit yang giginya tak beraturan.

Levy menyugar rambut hitamnya, benar - benar merasa salah tingkah dengan situasi ini. "Dave, gue minta maaf..."

Davon diam tapi tidak balas memandang Levy, terlihat rahangnya yang berkedut tidak senang.

***

"Oke. Resmi dua belas jam kamu cuekin aku, Flo. Jangan nyesel kalau di sini aku benar - benar tergoda sama wanita lain ya. Kamu aja nggak peduli sama aku!"

Pria itu menggerutu kesal sesaat setelah turun dari taksi dan menarik kopernya ke dalam lobby. Ezra dengan konyol menantang dirinya untuk tidak

menghubungi Flora setelah ia berpamitan kecuali Flora menghujaninya dengan panggilan tak terjawab dan ribuan pesan berisi kata - kata posesif.

Tapi tidak satupun terjadi. Sekarang ia yang berusaha mati - matian menepis kemungkinan Flora main gila dengan pria lain. Nggak mungkin! Nggak mungkin... Flora udah bucin banget sama gue.

Dengan penuh percaya diri ia mendatangi meja resepsionis, membaca nama di dada wanita itu lalu menyapanya dengan 'ramah'.

"Mba Sanny, bisa carikan kamar untuk saya? Saya mau viewnya langsung ke laut."

Sanny yang sejak tadi tidak mempan digoda oleh belasan pria kini tersipu, "baik. Mohon tunggu sebentar, saya cek ketersediaan kamarnya dulu ya, Pak. Sebelumnya mohon maaf, dengan Bapak siapa?"

"Ezra. Tapi kamu boleh panggil saya Ray."

Sanny membalas tatapan Ezra sedikit lebih lama, tanpa sadar menggigit tipis bibirnya sendiri, dan berpaling sebelum ia semakin salah tingkah.

Ezra menghela napas perlahan dan menahan senyum bangga. *Flo, yakin kamu masih mau cuekin aku?*

Chapter 29

"*Lo Gita?*" salah seorang teman lama yang ia sapa agaknya histeris, "*Gita 'Gigit' ya? Astaga! Gue nggak kenal, sumpah! Gue kira angkatan kapan. Berubah banget.*"

Setelah itu, walau sudah memperkenalkan diri dengan namanya yang indah, Gita, tetap saja mereka semua lebih suka memanggilnya 'Gigit'. Menurut mereka itu lebih memorable. Lucu buat mereka, pahit buat Gita.

Gita memejamkan mata lalu menenggelamkan tubuh ke dalam air sabun. Kenapa dulu ia lebih mudah menerima perundungan tapi sekarang jadi sensitif? Sejak kapan ia menjadi tidak percaya diri seperti ini? Gita mengingat - ingat. Ah... sejak ia resmi menjadi istri Davon. Si Tampan dan Si Buruk Rupa. Si Populer dan Si Loser. Si Tukang Gonta Ganti Cewek dan Si... Siapa Lo?

Siapa yang mau pacaran dengan Gigit.

Bersuamikan Davon walau hanya sementara dan karena terdesak keadaan sudah lebih dari cukup. Apalagi jika sampai ada bayi! *Oh, Gita... lu mikir apa sih? Ngelunjak emang! Nggak tahu diri lo jadi orang!*

Ketika membuka kembali matanya, ia terkejut bukan main mendapati Davon duduk di pinggir bathub, celananya terperciki air pertanda dia sudah lebih dari lima detik ada di sana memandangi Gita berendam dalam busa sabun yang tidak terlalu banyak. Artinya Davon melihat tubuhnya.

Ia segera menyilangkan tangan di dada dan meluruskan punggungnya. "Kok di sini? Gue nggak denger lo masuk."

"Kamu ketiduran gitu," jawab Davon santai, bertolak belakang dengan Gita yang gugup dan salah tingkah.

"Lo mau ngapain? Pipis? Pup? Mandi juga?"

"..." Davon tidak menjawab, ia menyentuh busa sabun di permukaan air yang dekat dengan dada Gita. Membuat wanita itu gemetar setengah mati.

"Lo keluar sebentar. Gue bakal cepet."

Davon menggeleng pelan, pandangannya masih tertambat pada busa sabun di tangannya. "Aku nggak mau semua itu—pipis, pup, mandi. Aku mau nengokin kamu."

Gita tergelak gugup, "nengokin gue mandi? Kurang kerjaan banget lo."

Lirikan Davon melayang cepat pada matanya, membuat Gita merasa ditegur.

"Ngomong - ngomong aku nggak pernah lihat kamu telanjang kaya gini ya." Komentar Davon santai.

Gita mengernyitkan dahinya dalam - dalam, lalu memberengutkan bibirnya. "Lo ngomong kaya orang mabok." Lalu perawan tua itu tersentak sambil

memandangi tubuhnya di bawah air, "eh, emang kelihatan ya?"

Bibir Davon menyeringai, "semua." Ia meraup busa tebal di permukaan air pada bagian dada Gita lalu dibuang ke lantai, "tuh, kelihatan semuanya!"

Gita langsung menepis tangan suaminya, tidak peduli kaos polo merah muda ala Rich Brian-nya basah.

"Sinting lo! Keluar nggak!"

"Kalo nggak, kenapa emang?" tantang Davon geli.

"Gue basahin!"

"Basahin aja," goda Davon, "mandiin sekalian."

Gita mengerutkan hidungnya, "omongan lo tambah ngaco." Melupakan dadanya, Gita mendorong paha Davon agar pergi dari sana, "udah, lo keluar sana. Orang kaya gue dandannya lama, banyak yang harus dipermak biar nggak malu - maluin lo."

Davon yang tadinya hendak keluar pun mengurungkan niatnya. Ia menatap mata Gita, mati - matian agar tidak turun ke dadanya yang—*oh, wow, ternyata aslinya gede.*

"Aku nggak malu jalan sama kamu yang apa adanya."

Gita mendengus sinis, "tapi gue yang minder." Gita memalingkan wajah, matanya mulai terasa perih. "Seperti apapun usaha gue, gue tetap 'Gigit'. Apalagi kalau gue nggak dandan. Gue cuma permalukan lo, permalukan diri gue sendiri di pesta pernikahan mantan lo, Dave. Jangan lo kira jadi gue ini gampang."

Ketika Davon tidak berkata apa - apa, Gita menambahkan dengan dingin, "udah, lo keluar sana."

Tapi Davon memiringkan wajahnya, mencari wajah Gita yang semakin menjauh. Ia hanya berhasil

menyeka sebulir air mata yang jatuh di pipi istrinya lalu berkata, "ya udah, kita nggak usah hadir aja."

Gita belum sempat membantah tapi Davon sudah lebih dulu keluar dari sana. Ya ampun, Gita... lo ngapain sih pake acara melow segala! Ia mengetuk kepalanya sendiri dengan gemas.

Flora menangkup wajah putranya yang luar biasa tampan. Dalam balutan jas dan dasi kupu - kupu, ia hampir tidak percaya Mikki adalah anak yang ia lahirkan.

"Bajunya jangan sampai kotor ya, Nak. Karena nanti kita balikin lagi ke yang punya." Flora menjepit kedua pipi gemuk Mikki, menatap ke dalam matanya dan berharap anak itu mengerti bahwa pakaian sewaan itu harus dijaga.

Anak itu menggeliat lepas lalu menjawab sekenanya, "aku nggak pernah nakal!"

Flora memutar bola matanya lalu mengejar Mikki, "di dalam banyak orang, Mikki jangan lari - lari, oke?"

Mikki sibuk terkagum - kagum pada dekorasi bunga dan pita di lorong menuju ballroom, "wow...! Bunganya tumbuh di kayu, Onty."

Flora pun terkesima. Alasan Davon dan orang - orang menginap di hotel ini adalah selain karena berbintang dan dekat dengan pantai, juga karena pesta pernikahan dilangsungkan di ballroom hotel yang luar biasa megah. Bahkan seluruh koridor yang mengarah ke tempat itu dihiasi bunga sebagai petunjuk menuju ke 'istana' sehari.

"Jangan ditarik!" tegur Flora tapi terlambat.

Mikki menarik simpul pita emas hingga terurai dan bercecerlah bunga - bunga hidup itu di lantai. Tahu tidak bisa memperbaikinya, ia menggamit lengan anaknya kemudian kabur dari sana.

"Onty belum selesai ngomong-" Flora baru saja memulai ceramahnya.

Tapi anak itu kabur lebih dulu sambil memekik senang, "Kue!"

"sekarang kamu sendiri?"

Ezra sudah menebak bahwa akan ada yang bertanya seperti itu padanya. Rupanya Tyra yang pertama.

Ketika memasuki ballroom yang mulai ramai, Ezra menyingkir ke salah satu balkon untuk memeriksa ponsel. Sudah pukul tujuh malam tapi tak ada satupun pesan dari Flora. Dengan terpaksa ia menghubungi bagian HRD di kantornya dan betapa terkejutnya ia karena ternyata Flora mengambil cuti untuk tiga hari ke depan.

Siapa yang membohongi siapa? Diam - diam Flora pergi tanpa berpamitan. Oh, dia sudah tidak sabar untuk menghukum gadisnya ketika mereka

bertemu lagi nanti. Memikirkan itu tidak membuatnya tenang, benaknya dipenuhi kecurigaan. Untuk apa dan dengan siapa wanitanya mengambil cuti. Dan tidak ada kabar pula.

Ezra hampir membanting ponselnya yang sepi ketika wanita berkulit eksotis mendatanginya. Ia hampir lupa dengan wajah Tyra andai wanita itu tidak tersenyum. Senyum yang mengingatkannya alasan ia memacari Tyra dulu.

Obrolan dimulai dengan kabar satu sama lain dan dengan cepat mengalir ke arah yang berbahaya.

Apakah sekarang aku sendiri? Pria itu mengulang pertanyaan Tyra. Setelah Flora mendiamkannya sehari walau belum semalam, mengambil cuti tanpa ijin khusus kepadanya, tak ada keterangan selain alasan keluarga... tentu saja ia sendiri. Ezra sendiri sekarang.

Pria itu tersentak saat tiba - tiba saja Tyra meletakan sesuatu di tangannya. Ia melirik benda di

tangannya, wow! kartu akses ke kamar wanita itu. Ini sebuah undangan.

"Kalau kamu 'sibuk'-" Tyra mencondongkan tubuhnya dan berbisik dengan nada mendesah berat di telinga Ezra, "kuncinya titipkan di resepsionis aja, Ray."

Tentu saja 'sibuk' yang dimaksud adalah jika Ezra menolak undangan Tyra.

"Kue!"

Tersentak, Ezra spontan memutar lehernya ke belakang karena suara yang sangat familiar itu. Tapi tak ada sosok Mikki di pintu masuk dari koridor barat. Rupanya bukan hanya Flora yang sedang menggelayuti benaknya hingga sulit untuk saling menggoda, tapi Mikki turut menggagalkan rencananya mempertimbangkan undangan Tyra.

Namun Ezra tahu caranya bersikap, alih - alih menolak ia memasukan keycard itu ke dalam saku jasnya dan akan mengembalikannya pada

resepsionis nanti. Tiba - tiba saja seks tidak lagi menarik. Sekarang bagaimana caranya ia lepas dari wanita ini?

"Gigit?" Tyra mengernyit heran ke arah pintu masuk dan menarik perhatian Ezra.

"Masa sih? Kok sendirian?" pikiran Ezra melayang pada suami kontrak wanita itu yang brengsek.

Tyra memutar bola matanya malas, "Ya iya, mau sama siapa?"

"Dia udah merit lagi."

"Hah, serius? Ada ya yang mau sama tomboy macam dia?" Tyra tidak sadar sudah merendahkan wanita itu, dia hanya merasa bicara apa adanya.

Ezra menarik napas tajam, "andai dia belum nikah. Gue juga mau sama dia." Kemudian Ezra meninggalkan Tyra yang melongo dan mungkin juga sesak napas.

Ia mendatangi Gigit, benar - benar mencemaskan wanita itu yang seakan gugup dan ragu masuk ke pesta.

"Git, gue temenin ya."

Senyum lega terpancar dari wajah cantik Gigit, "gapapa?"

"Gue sendiri kok."

Sambil berjalan berdampingan, Gigit berkata, "laki gue di sini sih, Ray."

"Dia ninggalin lo?" tanya Ezra tak percaya, tiba - tiba kesal dengan sosok tak dikenal itu. Membayangkan kemungkinan pria itu malu terlihat bersama Gigit?

"Bukan-" Gigit tersenyum pada penyambut tamu, "tadi kita tengkar dikit jadi datangnya sendiri - sendiri." Kemudian ia memberanikan diri meminta pendapat Ezra, "gue kelihatan konyol nggak sih?"

Ezra berhenti untuk memindai seluruh tubuh Gigit, "lo cantik."

"Beneran?"

"Serius. Pede aja, Git."

Ezra menggiringnya ke tempat yang tidak terlalu ramai agar Gigit merasa nyaman. Dari yang ia perhatikan, Gigit tidak percaya diri berada di pesta ini di mana orang - orang dari masa lalunya berkumpul.

Gigit berhenti melangkah, ia tegang kala meremas lengan Ezra. "Itu Levy ya?"

Ezra mengikuti arah pandang Gigit. Pria bernama Levy sudah terlanjur melihat mereka dan melambaikan tangan.

"Aduh! Gue ke tempat lain aja, Ray. Males ketemu anak - anak."

"Gapapa, gue temenin."

"Nggak, gue mau *ngasap* di luar aja."

"Gue temenin."

"Jangan-" Gigit buru - buru melepaskan pegangannya di lengan Ezra, "lo ngobrol sama dia aja biar nggak curiga."

"Tapi lo beneran gapapa?"

Gigit memastikan sekali lagi sebelum mengangguk pada Levy dan berjalan ke arah berlawanan. Sekarang Ezra harus berbasa basi dengan teman lamanya, bukan wanita seperti yang ia inginkan, melainkan Levy.

"*Old money!*" sapa Levy iseng, "eh, apa Casanova ya?"

Ezra tersenyum lalu mengulurkan tangan lebih dulu, "gimana nih? Dosen yang pesta sabu lo apain?" membahas kasus yang Ezra dengar melibatkan Levy sebagai kuasa hukum.

"Gue tangguhkanlah."

"Dosa lo numpuk, bro," ejek Ezra, "tempat lo di neraka."

"Kaya lo di surga aja, Njing!"

Lantas keduanya tertawa lepas. Setelah adu sinis Levy menceritakan rencananya mendirikan firma baru dan mengajak Ezra untuk bergabung dengannya. Walau belum pernah menangani satu kasus pun Ezra memiliki background seorang advokat. Sedang dengan Davon ia tak dapat menawarkan kerjasama serupa, tapi Levy berjanji akan membantu mempermudah pekerjaan Davon di kantor yang membutuhkan nasihat hukum darinya.

"Ayo dong! Sayang banget punya titel nggak dipake." Bujuk Levy sambil meninju pelan perut Ezra.

"Ya... gue pengen sih. Tapi kantor abang gue gimana, njir?"

"Coba aja dulu."

Ezra menyerah pada hasrat lama yang ia pendam, ia menjawab, "yah... okelah!"

"Lev!" pria berbadan tegak berdiri di depan mereka dan menyapa Levy sebelum berpaling pada Ezra, "lo?" alis tebal Davon sontak merapat dan aura

permusuhan terpancar dari pori - porinya tanpa alasan yang jelas.

Ezra membalas tatapan Davon dengan tenang, tak gentar sedikitpun, tak merasa berdosa sedikitpun. Menurut Ezra, meniduri adik pria itu bukan sebuah kesalahan yang harus membuatnya ketakutan. *Flora punya gue!*

Tapi yang membuatnya takut adalah ia langsung mengklaim dalam hati bahwa Flora miliknya, bukan milik kakaknya.

"Dave!" sapa Ezra berupa gumaman.

Davon mengerjap, tangan yang tadinya terkepal ia paksa untuk rileks. Ia mengguncang pelan kepalanya, heran dengan responnya terhadap Ezra.

"Ray!" ia menghela napas, wajah merahnya perlahan kembali normal, lalu ia mengulurkan tangan, "sorry, gue..."

"Gapapa," Ezra menyambut uluran tangan Davon, "lo reflek pengen nonjok gue?"

Davon terkekeh malu, "liat lo lagi setelah sekian lama buat gue ngerasa balik ke kampus."

"Jaman kurang kerjaan," sahut Ezra setuju mengenang masa lalu.

Satu pria tersisa akhirnya menghela napas lega sambil mengurut dada, "brengsek lo berdua. Gue tegang, anjing! Belom - belom udah reuni adu jotos aja lo pada."

Ezra menyipitkan mata pada Davon dan berkata, "nggaklah, belum saatnya."

"Emang bakal kejadian?" balas Davon curiga.

Dan Ezra mengedikkan bahunya tak acuh, menutupi perasaan cemas yang tiba - tiba muncul. Ia punya firasat Davon rela masuk penjara demi menumpahkan darahnya.

"Lo kan emosian, Dave."

Aneh bagi Ezra saat Davon tersenyum dan bukannya tersinggung, dengan berbesar hati ia akui kekurangannya. Pria itu tidak seperti yang Ezra

kenal. Keangkuhan dan sifat mudah meledaknya sama sekali tak terlihat—kecuali spontanitas tadi.

"Iya sih. Gue berusaha lebih kalem sekarang. Lo berdua tenang aja," katanya dengan sangat gentle.

Ezra terenyak dalam hati. Apa yang membuat singa kehilangan cakarnya? Kehidupan seperti apa yang Davon lalui hingga sanggup mengubahnya sedrastis ini. Flora tidak pernah bercerita tentang kakaknya secara detil. Mungkin karena permusuhan antara Ezra dan Davon dulu.

Obrolan mengalir, Ezra baru tahu bahwa Davon bukan seorang advokat. Pria ambisius itu tidak lagi ada dalam diri Davon yang kini berdiri di depannya. Mungkinkah salah satunya adalah alasan hari ini mereka berkumpul? Arizona?

"Gimana nih," tanya Ezra iseng, "mantan dikado apaan?"

Davon mengerling jahil pada keduanya, "gue kadoin 'kenangan terindah'."

Levy langsung terbahak, "ntar malam pertama mikirin lo mulu si Ari." Yang lain ikut tergelak geli.

Levy menyikut perut keras Davon, "Mikki mana, Dave? Nggak kelihatan."

Jantung Ezra langsung berpacu kencang hingga rasanya pusing seperti hipertensi. *Mikkimon ada di sini, pantas aja tadi suaranya kedengeran.* Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ballroom, memperhatikan lebih teliti pada anak - anak kecil yang berlarian. Kalau Mikkimon ada di sini, sudah pasti tante anak itu juga ada di sini karena tidak ada yang bisa menangani monster itu sebaik Flora. *Dan aku tentu saja.*

"Dia..." Davon ikut memalingkan wajah mencari anak itu, "lagi sama Onty-nya."

Terimakasih, Tuhan! Hati Ezra bersorak girang. Ia menahan diri sekuat tenaga untuk tidak terlalu senang dan membuat mereka curiga.

Setelah bersabar beberapa menit akhirnya ia berdeham lalu berpamitan, "gue keliling dulu ya. Belum sapa teman - teman yang lain."

Ia berbalik, membenahi letak dasinya, dan memutuskan untuk memulai pencarian dari area kudapan, Mikkimon paling suka makan jajan.

Bodo amatlah, Flo. Aku nyerah. Aku butuh kamu. Kalau emang belum bisa pisah jangan dipaksainlah. Jadi sakit semua.

Chapter 30

"Ups!"

Flora menatap tajam pada anaknya yang sama sekali tidak merasa bersalah telah menumpahkan cake dengan krim tebal ke atas gaunnya. Gaun malam yang ia beli mahal - mahal terancam rusak karena monster kecilnya.

"Aku nggak senga-"

"'Nggak sengaja' apa!" sahut Flora kelewat kesal. "Onty udah bilang hati - hati. 'Mikki, kalau makan jangan sambil lari - lari.'" Ia mengulang kalimat yang ia ucapkan setiap lima menit membuntuti bocah kelewat senang itu. Anak kecil suka pesta? Mirip siapa kamu, Nak? Batin Flora tersenyum ironi.

Bibir merah anak itu mengerucut, lucu dan menggemaskan di saat yang tidak tepat. Tapi karena itu pula hati Flora luluh.

"Yuk, ikut Onty ke kamar. Onty ganti baju dulu."

Anak itu menatap dengan enggan lalu menggeleng, "aku mau di sini."

"Siapa yang jaga?" tanya Flora sabar.

"Papa," jawabnya sambil celingukan, "tadi Papa ada di sini."

Setelah berkeliling sebentar, mereka menemukan Davon masih dengan pria yang sama, Levy. Davon mengernyit pada Flora saat wanita itu mendekat ke arahnya, "gaun kamu kenapa?"

"Kue," jawab Flora sambil berusaha menyeka dengan tisu sekali lagi.

Davon menggerutu, "yang satu nyebur kolam ikan, yang satu ketumpahan krim."

Flora mengabaikannya, "aku mau ganti baju dulu. Setelah itu aku ajak Mikki main di pantai aja biar nggak rusuh."

"Ya udah," Davon mengangguk setuju, kemudian teringat bahwa ia belum mengenalkan

Levy pada Flora. "Eh, bentar. Kenalin ini Levy, temen waktu kuliah dulu."

Flora terdiam, ia mendongak jauh menatap wajah pria jangkung itu. Muncul kewaspadaan tiba - tiba dari dalam dirinya. Tidak biasanya Davon memperkenalkannya dengan seorang pria.

"Lev, ini adik gue, Flora," sambung Davon lagi.

Levy adalah pria ramah dan hangat. Tak sedikitpun garis wajahnya menunjukkan arogansi seorang pengacara. Levy adalah sosok yang berwibawa, ramah, dan disegani. Walau begitu Flora langsung ingin melindungi dirinya.

"Aku Levy." Pria itu menjabat tangan Flora yang bebas.

Aku? Wanita itu tersentak, ia mengalihkan tatapan terkesimanya dari wajah pria itu ke tangan mereka yang bersentuhan. Betapa kecil dirinya dalam genggaman Levy.

"Flora," balas Flora canggung lalu dengan samar dan sopan ia menarik kembali tangannya.

"Anak kamu biar aku jaga dulu." Pungkas Davon.

Kelopak mata Flora melebar. Ia terkejut dan marah sekaligus. Bukankah mereka sepakat bahwa Mikki adalah anak Davon? Kenapa sekarang kakaknya mengatakan yang sebenarnya ketika ada orang lain di antara mereka—Levy? Apa rencana Davon? Pikir Flora tajam. Ia melirik Levy sekilas saat berpamitan, "balik dulu," gumamnya datar.

Levy memandang punggung kaku Flora bergerak menjauh sebelum hilang di kerumunan. Walau kurus, wanita itu memiliki bentuk tubuh yang indah, bokong kencang yang aktif, juga kaki jenjang yang kuat dan jika melingkar di pinggang...

"Dia nggak kelihatan seperti Flora yang lo ceritain ke gue," komentar Levy. Dengan kemampuan seorang pembela terpidana ia berhasil terlihat diplomatis.

Davon berdeham, ia sedang membagi perhatiannya pada ucapan Levy dan keponakannya yang berlari ke satu meja ke meja lain, "maksud lo?"

Levy mengedikkan bahu, "gue lihat dia bercahaya. Lo nyadar nggak sih, dia punya semangat apalagi kalo soal anaknya."

Pandangan Davon bergerak mengikuti Mikki yang tak sengaja menabrak bokong seorang wanita paruh baya. Beruntung wanita itu justru terkekeh geli dan memujinya saat dengan kepolosan palsunya Mikki meminta maaf.

"Dia udah berdamai dengan masalahnya." Davon berpaling pada Levy, "sekarang dia sayang banget sama Mikki." Renung Davon ketika teringat kembali bagaimana penolakan Flora terhadap kondisinya sendiri: upaya aborsi hingga ingin bunuh diri.

Levy tiba - tiba saja menelengkan wajah, alis tegasnya bertaut di tengah. "Akhirnya gue tahu Mikki mirip siapa."

Mengerjap kaget, Davon beralih pada Levy. Perutnya tiba - tiba saja mulas dan napasnya tertahan di dada, "mirip siapa?"

"Lo ngerasa nggak sih kalo dia mirip Pak Walikota?" jawab Levy super mantap.

Sedetik kemudian Davon menghela napas teramat sangat lega lalu tergelak geli. Sangat geli. "Iya juga sih. Waktu istrinya Pak Wali bilang gitu gue langsung shock. Anjir, kapan adik gue punya hubungan sama Vardy Johan? Saking parnonya gue deketin tuh walikota pake bawa proposal segala--lo tahu sendiri dia tertutup banget sama kehidupan pribadinya. Pelan - pelan gue sisipkan pertanyaan setiap kali kita obrolin proyek: tahun segitu dia di mana, pernah ketemu Flora apa nggak,”

"gue juga desak Flora jujur: pernah ketemu Vardy Johan apa nggak waktu kuliah-" Davon menghela napas puas, "kesimpulannya mereka emang nggak pernah ketemu. Tahun - tahun Flora kuliah, Vardy Johan lagi di luar negeri. Lega gue. Ujung - ujungnya gue titip Flora ke dia, nggak tahunya direkrut buat kantornya sendiri."

"Tambah sibuk dong," timpal Levy.

Mengangguk, Davon mengiyakan, "lebih sibuk ketimbang jadi honorer, iya. Tapi duitnya okelah. Sekarang dia mandiri secara finansial. Sering ajak si Mikki jalan - jalan pula."

"Pa, ada teman aku di sana," Mikki menyela curhatan Davon dengan menarik ujung jasnya. Davon memang belum mengijinkannya tapi Mikki sudah berlari menjauh, "aku main ke sana ya!"

"Imoo-nya jangan dimatiin!" seru Davon sebelum Mikki terlalu jauh.

"Oke, Papa!"

Davon dan Levy mengawasi Mikki yang berlari ke arah kerumunan anak - anak yang sedang bermain sendiri.

"Akhirnya nemu komunitas juga," gumam Levy geli.

Davon menghela napas, memandang Mikki dengan sorot mata menerawang, "iya, dari tadi muter nggak jelas nabrakin orang - orang."

Setelah hening beberapa detik, Levy membuat komentar yang tidak biasa. "Dia butuh Papa beneran kali, Dave."

Merenungkan ucapan Levy, tiba - tiba saja Davon mengerjap dan melirik sahabatnya dengan curiga, "maksud lo?"

Sudah lebih dari sepuluh anak kecil yang ia datangi dan perhatikan wajahnya tapi tak satupun yang terlihat seperti Mikki-nya. Sekarang ia berjalan ke arah kerumunan anak - anak yang sedang

bermain sendiri, berusaha sesantai mungkin agar tidak terlihat mencurigakan seperti pedofil atau pencuri organ dalam.

Ia baru saja menyentuh pundak seorang anak laki - laki ketika ia diseruduk dari belakang kemudian dipeluk dengan erat.

"Ray!" pekik keras yang melegakan menyusul.

Ezra berbalik, memandang takjub pada Mikki lalu tersenyum geli. Geli pada diri sendiri yang tiba - tiba saja merasa terharu dengan spontanitas anak kecil.

"Mon!" tanpa pikir panjang ia mengangkat anak itu ke dalam gendongan, tiba - tiba saja merasa kuat menggendong anak itu semalaman mengabaikan kenyataan bahwa jasnya bisa saja kusut.

"Makan apa nih? Cemot semua," tanya Ezra sembari melangkah ke meja terdekat dan mengambil tisu.

"Ayo cari kue," ia bergerak penuh semangat menuding ke salah satu meja yang jauh, "yang itu aku nggak nyampe, ketinggian."

Ezra mengikuti arah telunjuk anak itu, meja yang di maksud harus melewati Davon dan Levy. Ezra segera memutar badan membelakangi mereka, "kita muter lewat sana aja ya."

Apapun yang penting keinginannya tercapai, Mikki mengangguk.

Mulai berjalan, Ezra berbisik, "Onty mana?"

"Ganti baju. Tadi aku nggak sengaja tumpahin krim."

Pria itu melirik curiga pada Mikki, "kamu beneran nggak sengaja?"

Mikki mengangguk seperti yang sudah Ezra duga.

Tadinya Ezra pikir anak itu menginginkan cupcake, rupanya ia menunjuk meja di sebelahnya.

Satu - satunya kue yang tidak mungkin mereka dapatkan. Wedding Cake lima tingkat.

"Mon, yang itu nggak boleh." Ezra berbalik, mencuri cupcake yang jumlahnya dibuat berdasarkan tanggal pernikahan. Tidak peduli jika akhirnya pernikahan Arizona menjadi kemarin, bukan hari ini karena berkurang satu.

"Yah, kenapa? Aku mau itu!" Mikki mulai kumat menunjukkan sikap bebalnya sehingga Ezra mempercepat langkah.

"Nanti ya, kalau Onty Flo menikah, baru deh kamu acak - acak kuenya, gapapa," bujuk Ezra sekenanya.

"Kalo kamu menikah, aku boleh makan kuenya juga?"

Ezra memberengut, lupa jika terkadang anak kecil bisa berpikir kritis. "Nggak!"

"Oh..." desah Mikki pelan.

Ia melirik anak itu lalu menjelaskan walau sebenarnya tidak perlu, "Ray nggak menikah, Mon. Jadi Ray nggak punya kue."

Kepala Mikki mengangguk lama, "kalau Papa menikah, pasti aku boleh minta kuenya."

Sontak kepala Ezra tersentak ke belakang karena tertawa terbahak - bahak. Alih - alih menjelaskan bahwa Davon sudah menikah dan kecil kemungkinan untuk menikah lagi, Ezra menjawab, "ya, kalo itu boleh. Semoga Papa Davon menikah lagi."

Dan anak dalam gendongannya terhibur, ia memekik riang, "yey!"

Dering watch phone Mikki di telinga Ezra membuat pria itu terkejut. Di liriknya jam tangan itu mendapat panggilan masuk, ia segera menurunkan Mikki saat mereka tiba di beranda yang mengarah ke pantai.

"Jawab, Mon!"

Di ujung telepon, mereka mendengar suara cemas Flora yang menanyakan posisinya. Wanita itu sepertinya kesal dan pasti marah - marah jika sudah bertemu.

"Aku sama Ray!" pekik Mikki senang, "dia di sini juga."

Ezra mendikte posisi mereka, menuntun Flora ke arah yang dimaksud dengan panggilan masih terhubung.

Flora menurunkan ponsel dari telinga ketika melihat mereka. Ezra melingkarkan lengan di pundak Mikki, membentuk barikade perlindungan ketika Flora semakin dekat.

"Nggak perlu marahin dia," ujar Ezra sebelum Flora mulai mengomel, "aku yang salah."

Flora membalas tatapan Ezra sejenak lalu beralih pada Mikki dan mengulurkan tangannya, "Yuk, jalan - jalan ke pantai. Onty gantiin bajunya."

Anak itu menyambut uluran tangan Flora tapi tak lupa mengajak Ezra ikut serta, "ayo, Ray! Ini bajunya harus dibalikin."

Ezra berjalan mengapit Mikki di tengah, "balikin ke siapa?" ia bertanya pada mereka berdua sekaligus.

Dan Mikki yang aktif menjawab, "ke salon."

Pria itu menatap wajah Flora dari samping lalu bertanya dengan nada menuntut, "bener, Flo?"

"..." wanita itu diam, menganggapnya tak ada.

Flora mengarahkan mereka ke hamparan pasir yang jauh dari keramaian dan gemerlap lampu, mengabaikan angin malam yang sejuk walau agak mengganggu.

Ia berlutut di atas pasir, melucuti satu per satu pakaian Mikki, tidak mempedulikan pria yang menjulang di sisi Mikki, yang sedang memperhatikan mereka layaknya seorang supervisi.

Dengan cekatan Flora memakaikan kaos dan celana panjang lalu melapisinya dengan jaket tebal pada anak yang sudah tidak sabar ingin membenamkan kakinya di dalam pasir.

"Kalau Mikki main pasir, Mikki nggak boleh tidur sama Onty."

"Tapi kalau diinjak aja boleh?" tawar Mikki cerdas.

Flora mengalah dan melepaskan sepatu anak itu, membiarkannya berlari di sana sambil berteriak pada bintang dan laut, dan bintang laut.

Memandangi anaknya berlarian hanya alasan untuk tidak memulai obrolan dengan pria yang duduk di sisinya tanpa memikirkan apa akibat pasir pada setelan jas.

Mereka masih diam setelah satu menit lalu Flora menyibukkan diri memasang jas pada kantong bertuliskan nama tempat persewaannya.

"Kenapa sewa sih?" Ezra tidak tahan untuk mengerti alasan Flora, "kenapa nggak beli aja? Davon pelit banget. Setelan yang dia pakai apa sewaan juga?" sindirnya kesal.

"Perkembangan Mikki cepat. Rugi beli beginian. Udah mahal, jarang dipakai."

"Ya seenggaknya punya satu kan gapapa, Flo."

"Pesta kaya gini jarang banget buat Mikki, belum tentu tiap tahun ada. Kalau beli, pas dibutuhin, udah kekecilan aja. Buang - buang duit. Mending sewa."

Ezra terenyak kagum pada isi kepala Flora—dan juga keseluruhan wanita itu malam ini setelah akhirnya resmi dua puluh empat jam mereka tidak berkomunikasi.

"Sadar nggak sih, Flo? Pola pikir kamu kaya ibu - ibu."

"..." Flora menyibukkan diri sehingga tidak perlu menanggapinya.

Ezra memalingkan wajah ke arah anak yang kini berguling - guling di atas pasir. Ini anak bisa nggak sih nggak ngerusak momen? Gerutu Ezra dalam hati.

"Kok kamu nggak kaget lihat aku di sini?"

"Yang nikah mantannya Davon. Kalian kan satu angkatan, sudah pasti kamu diundang juga."

"Karena itu kamu ambil cuti diam - diam?" Ezra mencoba mencairkan suasana agar mereka bisa berbaikan lagi, "Buat ngikutin aku ke sini?"

Wanita itu menghela napas perlahan, seakan menahan amarah dalam dada. "Mikki nggak ada yang jaga. Lagian Davon juga ngajak liburan."

Ezra sudah tahu alasan itu tapi bukan itu yang ingin ia dengar dari bibir Flora yang malam ini bersikap sangat dingin padanya.

"Kamu bisa ya, nggak mikirin aku seharian." Pria itu menatap ombak di laut.

Flora tak langsung menjawab, ia menunggu jeda beberapa detik agar emosinya tidak meluap. "Aku

tahu ini yang kamu mau. Kamu mulai menjauh. Aku bisa rasakan itu jadi... buat apa aku kejar kamu."

Saat memalingkan wajah pada Flora, pria itu terlihat marah sekaligus kecewa. "Masa kaya gini, Flo, caranya pertahanin hubungan?"

"Kalau memang mau pertahanin hubungan, masa kaya gitu kamu perlakukan aku, Ray?"

"..." terdakwa tak mampu berkelit.

"Kalau emang hubungan kita kelar, itu artinya selesai. Kita nggak bisa balikan. Apa bedanya aku dengan cewek - cewek kamu sebelumnya kalau kita putus tapi nyambung cuma buat seks doang? Bisa aja ketika kita putus kamu tidur dengan yang lain. Aku cuma nggak mau aja join penyakit sama mereka," ujar Flora angkuh, "Sampai detik ini aku cuma tidur sama kamu, tapi setelah aku mulai hubungan baru dengan orang lain, nggak akan ada kamu lagi."

Flora bingung dengan luapan emosinya sendiri. Dari mana datangnya ide 'hubungan baru dengan orang lain'? Apakah pencerahan itu datang setelah ia berkenalan dengan Levy?

Tidak ingin meneruskan obrolan yang ujung - ujungnya menyakitkan, Flora berdiri menghampiri Mikki, menarik anak itu mati - matian agar tidak mendatangi Ezra yang mematung di kejauhan.

Flora separuh jalan menuju keramaian ketika Ezra memanggil Mikki dari belakang, "Mon!"

Anak itu menghentikan langkah dan menoleh ke belakang, "ha?"

Flora terpaksa ikut berhenti, mengijinkan mereka untuk berpamitan. Ia dapat merasakan pria itu semakin dekat walau tanpa berbalik.

Dari belakang, tangan kiri Ezra menutup mata Mikki rapat - rapat, tangan kanannya merengkuh pundak Flora lalu ia mendaratkan kecupan di pelipis wanita itu sedikit lebih lama. Hanya kecupan ringan

dan hangat yang tidak seperti Ezra ketika di ranjang. Kecupan penyesalan. Kecupan kekalahan. Kecupan… perpisahan.

Hati Flora nyeri. Ia merasakan dekapan hangat Ezra, ia merindukannya. Ia juga merasakan detak jantung Ezra di punggungnya namun tak dapat melakukan apa - apa. Ekspresi dingin yang dipertahankan sejak bertemu pria itu pun lenyap. Flora memejamkan mata dan rasanya ingin menangis.

"Lho? Kok mataku ditutup?"

Bukan Mikki namanya jika tidak menginterupsi. Ezra menyudahi ciumannya dan melepaskan Flora lalu berjongkok di sisi anak kecil itu.

"Langsung ke kamar, oke? Jagain Onty."

Anak itu mengangguk seperti tentara, "siap, Bos!"

Ezra berdiri, mengacak rambut Mikki lalu mengawasi mereka pergi lebih dulu sebelum mendatangi meja resepsionis.

Chapter 31

Davon kehilangan Gita setelah ia memaksa wanita itu untuk mengucapkan selamat bersamaan. Pria itu nyaris mempermalukan mereka dengan nada memaksanya tadi.

"Kamu istriku, ke atas sana juga harus sama - sama!" suara Davon setingkat di atas normal membuat Gita memucat.

"Lo gila ya? Pake teriak - teriak lagi," bisik Gita panik, *"gue udah bilang. Ntar gue salaman tapi sendirian."*

"Aku nggak mau sendirian," bantah Davon, *"aku maunya sama kamu."*

Gita menatap dengan sorot mata memohon pengertian pria itu, *"tapi nanti ketahuan orang - orang, Dave."*

"Kamu memang istri aku. Ada yang salah?"

Gita nyaris menjambak rambutnya sendiri, *"gue malu, Dave. Orang - orang pasti bilangnya-"*

"Nggak usah peduliin mereka. Pedulikan aku aja, bisa?"

Davon dan Gita berdampingan menuju pelaminan. Tentu saja momen itu mengundang perhatian banyak orang. Pertama, karena Davon mantan kekasih Arizona. Nasib cinta terhalang strata mereka santer di kalangan anak - anak fakultas. Kedua, karena Davon bersama Gita 'Gigit'. Kok bisa?

Setelah itu Gita merasakan tatapan orang - orang padanya dan Davon semakin terang - terangan. Gita merasa tidak nyaman diperhatikan seperti itu apalagi oleh orang - orang yang mengenal siapa Arizona di masa lalu Davon dan siapa Gita di masa lalu mereka semua. Pasti mereka membandingkan Gita dan Gigit, kemudian membandingkan Gita dan Arizona, kemudian mereka menertawakannya. Semua itu Gita rasakan

dari sorot mata mereka dan senyum yang mereka berikan setengah hati.

Gita yakin Davon juga tidak lebih baik setelah ajang 'pamer' yang ia lakukan tadi. Alih - alih menyalahkan Davon, Gita menyalahkan diri sendiri. Tampang sekelas alas sepatunya Arizona aja pede dampingin Davon.

Berada di kamar non smoking membuat Gita melampiaskan kekesalannya hanya dengan minum. Satu botol saja tidak cukup untuk membuatnya mabuk. Ia mengerang kesal saat mendapatkan panggilan dari satu - satunya orang tua yang tersisa karena ia tak dapat mengabaikan teleponnya.

Kurang lebih isinya adalah bagaimana liburan mereka? Wejangan agar bisa segera hamil, kemudian mempertanyakan keseriusan Gita berumah tangga.

"Ma, lama - lama Gita bosen ditanyain anak terus. Mama bisa nggak tanya yang lain? Tanya Gita

sehat, nggak? Gita bahagia, nggak? Jangan anak anak anak teru-"

Ponselnya lenyap dari genggaman. Gita memalingkan wajah agak terlalu cepat membuat kepalanya sedikit pening, di lihatnya Davon sedang berbicara dengan ponselnya, dengan ibunya.

Ia mengernyit, kok nggak kedengeran ya pas masuk?

"Ma, iya ini Davon. Doakan cucu Mama lahir tahun depan. Davon minta doanya." Setelah salam, panggilan diakhiri.

Gita melongo kemudian berkedip. Kemudian histeris...

"DAVON! LO SINTING APA. NGAPAIN LO NGOMONG GITU KE MAMA? NAMBAHIN BEBAN GUE LO? Gue masih sanggup diomongin di ballroom, TAPI JANGAN BAWA - BAWA NYOKAP GUE. Pake janjiin cucu lagi. Nemu bayi di mana? Lo mikir nggak sih!" Gita sampai menggigil saking frustasinya.

"Buat bayi-lah!" jawab Davon bingung.

"Buat bayi?"

Gita mengernyit ketika Davon menjatuhkan dasi lalu melepas kancing di bagian lengannya. Ia menegaskan dengan anggukan, "buat bayi. Kamu dan aku."

"Yang mabok gue, kok yang ngaco elo?" spontan Gita membenahi tali gaunnya yang jatuh dari pundak.

"Sama sekali nggak-" ia merayap naik ke atas ranjang mendekati Gita yang mematung, menyelipkan telunjuknya ke tali gaun Gita lalu menariknya turun, "udah lama juga pengen nuntut hak sebagai suami kamu."

Mata Gita bergerak bingung ke samping lalu kembali pada Davon, suaranya begitu waspada saat memastikan, "hak apa?"

***

Sebenarnya Flora tidak ingin turun untuk sarapan pagi ini tapi anaknya butuh makan. Selain itu Mikki juga menagih janji Flora untuk mengantarnya berenang di kolam sebelah restoran. Mau tak mau ia menyeret tubuhnya yang tak bertenaga turun dari ranjang.

Davon dan Gita bergabung dengan mereka beberapa menit kemudian. Tak seperti biasa, keduanya bergandengan tangan. Flora memicingkan mata sembabnya—karena menangis semalam, ada yang lain dengan mereka berdua pagi ini: Gita menjadi lebih hidup, pipinya merona, dan lebih aktif bicara. Sedangkan Davon… kedapatan tersenyum sendiri pada beberapa saat.

"Mata kamu kenapa?" tanya Davon sambil fokus melahap sarapan yang diberikan Gita, sepertinya ia kelaparan pagi ini.

Tunggu! Sejak kapan Gita mengambilkan sarapan untuk Davon?

"Kurang tidur," jawab Flora tak berselera, "sekarang ngantuk."

Gita yang memutuskan sarapan hanya dengan salad dan roti panggang menawarkan diri untuk menemani Mikki berenang.

"Kalau begitu kamu tidur aja, biar aku yang temani Mikki renang. Kamu selesaikan aja sarapannya, supaya tidurnya enak."

Keanehan lain! Sejak kapan Gita berbaik hati menawarkan diri menjaga Mikki? Dan perhatian pada Flora?

"Gita bener, kamu makan terus balik kamar. Mikki biar kita yang jaga."

Setelah memakaikan pelampung ke tubuh anak itu, Gita dan Mikki beranjak ke kolam renang. Flora menatap penuh curiga pada kakaknya yang acuh tak acuh.

"Kalian kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Hm… nggak jadi deh."

Ezra tahu menghampiri Flora yang sedang berdua saja dengan Davon sangat berisiko. Bisa - bisa mereka salah bicara dan membuat Davon curiga. Akan tetapi keinginan untuk bertemu wanita itu semakin tak tertahankan setelah semalam. Jadi, berbekal roti panggang, susu, dan buah ia sengaja mondar - mandir di sekitar meja mereka.

Davon yang dipenuhi energi positif pagi ini langsung menyapanya dengan ramah dan kelewat semangat, "Ray!"

"Oh, hai!" balas Ezra sambil lalu.

"Ga nemu meja? Gabung kita aja!"

Dor! Kepala Flora serasa baru saja ditembus peluru. Ia tidak memalingkan wajahnya seinchi pun dari atas piring. Tak peduli sarafnya yang seketika aktif saat pria itu mendatangi mejanya.

"Flo, kamu geser dikit. Kasih tempat untuk Ray."

Tanpa kata Flora memindahkan bokongnya dan membiarkan pria itu berada sedekat mungkin dengannya.

Sebagai basa basi sok asyik, ia menanyakan menu makan Davon yang kemudian dijawab bahwa semua makanan di hotel ini enak luar biasa. Tapi kemudian mereka memanggil pelayan dan meminta pesanan khusus yang tidak tersedia di menu buffet tak lupa Ezra meminjam pulpen setelah pelayan mencatat pesanan mereka.

"Eh, lo masih inget adik gue nggak sih?" tanya Davon heran karena mereka berdua tak sedikitpun mencoba saling menyapa.

"Inget," jawab Ezra sambil menyandarkan punggung sehingga mereka menjadi lebih dekat, "Flora."

Davon beralih pada Flora yang sama sekali tak merespon tamu meja mereka, "Flo, kamu inget Ray?"

Flora mengangkat wajahnya lalu menatap Davon.

"Ezra, kalo lo lupa." Davon mencoba membantu Flora mengingat.

Akhirnya Flora membalas tatapan Ezra tapi hanya mampu kurang dari satu detik, lalu berbasa basi, "apa kabar, Ray?"

"Nggak begitu baik," jawab Ezra.

"Udah berapa lama ya lo berdua nggak ketemu?" Davon masih berusaha mengakrabkan mereka berdua. Pria itu memang benar - benar kelebihan energi positif hari ini.

"Udah berapa lama ya, Flo?" Ezra mengulang pertanyaan yang sama sambil memandangi wanita di sisinya.

Perlahan kepala Flora menggeleng, "nggak tahu juga."

Menyerah membuat Flora nyaman berada satu meja dengan temannya, Davon beralih pada Ezra, "jadi gimana rencana bikin firma?"

Sambil menanggapi Davon dengan penuh semangat, diam - diam Ezra menggeser sehelai tisu ke samping piring Flora.

Wanita itu mengernyit membaca tulisan berantakan, *'Sorry! I miss u' (aku nggak main pasir kok).* Perlahan ia mengarahkan ekor matanya ke pangkuan, tangan Ezra sedang menengadah menanti sambutannya. Tapi kemudian Flora mengalihkan pandangannya ke atas meja.

Optimisme Ezra menjajali dunia hukum yang sebenarnya berbanding terbalik dengan harapannya berbaikan dengan Flora. Wanita itu mengabaikannya yang sudah sedekat ini dengan risiko.

Ezra hendak menarik tangannya dari pangkuan Flora dan berpamitan.

"Kalo gitu-" ia terbata, "gu...e..." Flora menangkupkan tangannya di atas tangan Ezra dan menjalin jemari mereka. Tanpa sadar Ezra menghela napas gemetar, "gue optimis semua baik - baik aja." Ia tidak peduli jika jawabannya terdengar aneh, toh Davon juga tidak terlalu memperhatikan.

Saat ibu jari Ezra mengusap - usap kulit tangan Flora, hari seketika menjadi lebih baik untuk mereka berdua hanya karena isyarat kecil itu. Setiap kali Ezra mencoba memandang wajahnya, Flora selalu tersipu dan membuang muka. Untungnya, Davon masih tidak curiga. Terimakasih, 'Energi Positif'!

"Aku titip hape, mau mandiin Mikki dulu." Gita datang begitu saja, terlalu fokus pada pria yang buat matanya melebar. Tapi kemudian ia menoleh ke arah sebaliknya dan terkejut, "Ray?"

Ezra yang sedang asyik bermain isyarat dengan Flora tersentak namanya disebut, "Gigit? Lo ngapain?" *titip hape ke Davon.*

Gita masih sulit mengakui Davon sebagai suaminya, mungkin butuh pembiasaan lebih dari semalam.

"Gue…"

"Gita istri gue," sahut Davon dan lagi - lagi senyum itu muncul di wajahnya.

Ezra mengerjap, "gimana? Gigit istri lo?"

"*Please*-" tegur Davon tegas, "namanya Gita."

Wajah Ezra perlahan pucat pasi, "oh, *sorry* gue-"

"Udah, Dave. Dia nggak pernah tahu nama asli aku." Gita berusaha membujuk suaminya.

Ezra menoleh ke samping, menatap Flora seakan - akan wanita itu bukan manusia. Entah apa…

Mikki. Mycroft. Dia anak kamu. Kalian pernah bertemu sebelum ini. Boleh nggak aku panggil kamu Papa. Ray, aku minta adik.

Suara - suara itu berlarian dalam kepalanya, perlahan tapi pasti Ezra merasakan asam lambungnya merambat naik. Ia berdiri dengan

sangat tiba - tiba, tatapannya tidak fokus tapi ia sempat beralasan, "jangan minum jus jeruknya. Udah basi."

Chapter 32

Flora mengawasi kepergian Ezra yang buru - buru dengan lirikan samar. Ia tidak ingin kepeduliannya terhadap Ezra memancing kecurigaan Davon.

Jus jeruknya basi? Tanya Flora dalam hati sambil melirik roti panggang di piring Ezra yang hanya dimakan separuh, semangkuk buah, dan susu. Ezra membawa susu bukan jus jeruk.

Diam - diam Flora mencemaskan pria itu. Gejala yang sama saat Ine mengabarkan padanya bahwa wanita itu terlambat datang bulan.

Mungkin nggak sih...? Tapi bagaimana dia bisa tahu sedangkan Davon saja tidak menyadari apapun ketika bertemu Ezra. Tidak seorangpun mengerti keterkaitan ini kecuali aku.

"Flo!" Davon menyela lamunan Flora setelah Gita pergi memandikan Mikki. Jantung Flora

berdegup kencang. Dari yang ia lihat, Davon tiba - tiba saja menjadi serius. Apakah akhirnya Davon menyadari kemiripan Ezra dan Mikki? Apakah semua orang sudah berhasil mengungkap kebenaran yang ia sembunyikan?

"menurut lo..." Davon memulai dengan ragu, "Levy orangnya gimana?"

Adiknya mengerjap, tidak sempat lega karena dugaannya salah tetapi bingung karena Davon menyebutkan nama pria semalam. Pria yang sepertinya sudah tahu banyak tentang aib Flora.

Flora mengalihkan tatapan ke arah meja dan mulai makan kembali, "*gimana* apanya, Dave?"

Davon mengubah posisi duduknya sesantai mungkin. Ia tidak ingin membuat Flora ketakutan dan akhirnya menghindari dari percakapan ini. Dari interaksi Flora dan Ezra yang ia lihat tadi, adiknya masih cenderung menghindari pria.

"Levy itu duda. Mereka bercerai bukan karena dia yang bermasalah tapi Amara. Kamu tahu Amara Rianty, kan? Kuasa hukumnya penyanyi itu?"

Flora tahu, ia pernah menemani Indi menonton acara gosip di televisi. "Aku nggak tahu," jawabnya singkat.

"Yah intinya, Amara selingkuh dengan kliennya sendiri. Dia lakuin itu di depan muka Levy—orang yang sudah mentorin dia jadi sesukses ini. Levy bukan orang jahat, Flo."

"..." Flora masih enggan memandang kakaknya karena ia tahu arah pembicaraan ini.

Davon menghela napas dan memalingkan pandangan ke arah kolam, dengan sorot mata menerawang jauh ia berkata, "aku berencana punya anak, Flo."

Flora teringat pada percakapan Gita dengan ibunya tentang anak dan perceraian. "Aku tahu. Bukannya kalian sudah berusaha?"

"Berusaha?" Davon melirik Flora dengan heran.

"Selama ini kalian pergi ke luar kota untuk dapatkan *quality time* berdua, *honeymoon* kedua, dan sebagainya."

Davon masih melirik adiknya yang bingung sejenak sebelum ia menghadap sepenuhnya ke arah meja dan mencondongkan tubuhnya.

"Ada hal yang pengen aku akui ke kamu, Flo. Aku putuskan sudah saatnya kamu tahu karena semalam aku dan Gita udah sepakat—yah kita emang belum bicarakan ini tapi aku pikir-" Davon berdeham, wajahnya agak merona, "setelah tadi malam akhirnya kita sepakat."

Flora masih tidak mengerti. Mereka sudah menikah bertahun - tahun yang lalu tapi kenapa baru sekarang bersikap aneh seperti baru mengenal satu sama lain? Ia pikir Davon dan Gita adalah tipikal logis dan dingin, menjalani hidup nyaris tanpa drama. Tapi... ternyata Davon bisa seperti ini juga.

"Kalau yang kamu maksud setelah kalian punya anak, Mikki akan merasa tersisihkan. Nggak usah cemaskan itu, Dave. Aku akan selalu dampingi Mikki seperti biasa, dia nggak akan merasa kurang perhatian."

Kakaknya bergerak tidak nyaman, dua kali sudah ia membenarkan posisi duduknya. "Aku nggak tahu gimana rasanya saat Gita benar - benar hamil dan kami punya anak. Walau selama ini aku sudah berusaha menjadi ayah untuk Mikki tapi kamu tetap mendominasi semua perhatian yang ia butuhkan. Ketika anak kami lahir, mungkin instingku sebagai ayah akan muncul. Mungkin ada beberapa perubahan pada kami berdua, Flo. Yang aku takutkan Mikki bakal menyadari itu dan dia terluka."

Flora menatap wajah Davon dengan begitu pengertian, tapi ia tahu bukan ini inti yang akan disampaikan Davon.

"Sebenarnya kamu mau ngomong apa, Dave?"

"Flo-" Davon mengulurkan tangan ke atas meja dan meremas lembut punggung tangan adiknya, "tolong jangan berprasangka buruk dulu. Kamu tahukan sebagai kakak aku sayang banget sama kamu-"

"Aku tahu banget, Dave." Flora mengiyakan buru - buru, tak ada keraguan sedikitpun akan kasih sayang kakaknya.

"Mungkin kamu memang masih trauma untuk memulai hubungan, untuk bisa percaya lagi pada pria. Bahkan, kamu merasa bisa hidup sendiri tanpa pasangan, tapi..." ia menghela napas, "Mikki sangat polos, Flo. Yang dia tahu dia masih kecil. Dan anak kecil selalu punya orang tua. Ibu dan ayah. Lengkap."

Flora mulai panik, ia menarik tangannya dari genggaman Davon, "kamu mau suruh aku menikah-"

"Bukan begitu, Flo," Davon menangkap tangan Flora dan menahannya di atas meja, "aku nggak

masalah andai kamu mau hidup sendiri, itu pilihan kamu. Tapi pikirkan Mikki."

"..." untuk saat ini hanya ada pikiran negatif di benak Flora, menuduh bahwa kakaknya tidak ingin mengasuh Mikki jika mereka sudah memiliki bayi sendiri.

Seakan dapat membaca isi pikiran adiknya, Davon langsung mematahkan pendapat yang bahkan belum sempat disuarakan itu.

"Atau, serahkan Mikki sepenuhnya pada kami, Flo. Tanpa kamu, aku dan Gita akan beradaptasi merawat Mikki sendiri. Mikki juga akan beradaptasi dengan kami dan dengan adiknya kelak. Kamu benar - benar harus menjaga jarak. Mungkin kamu juga harus tinggal terpisah dari kami."

Seketika perasaan Flora hancur berkeping - keping. Apa yang dikatakan Davon serupa dengan pendapat Ezra tentang posisinya di keluarga Davon,

mungkin kedua pria itu tidak salah, dirinyalah yang tidak tepat.

Menikah atau meninggalkan Mikki seperti orang asing adalah pilihan sulit yang tidak ingin ia ambil. Akan tetapi sampai kapan ia terus menjadi bagian dari rumah tangga kakaknya? Andai Davon mengijinkan ia membawa Mikki tinggal berdua saja, andai Mikki tidak butuh sosok laki - laki dewasa sebagai panutan, Flora sangat ingin mengambil opsi itu.

Davon sedang meminta pengertiannya sekarang, satu - satunya hal yang bisa ia lakukan dengan tepat adalah tidak bersikap egois.

"Flo-"

"Tapi-" sela Flora, "tidak harus Levy, kan? Aku tahu dia baik karena kamu menceritakan aib adikmu ke dia, aku tahu kamu lakukan itu dengan pertimbangan-"

"Sorry soal itu, Flo-"

"bukan berarti aku menolak Levy, tapi beri aku kesempatan membawa pria pilihanku, Dave."

"Tapi beri aku kesempatan juga untuk menilai apakah pria itu baik untuk kamu atau tidak. Melepaskan kamu itu sulit, Flo, ketika waktunya tiba, nggak mungkin aku berikan kamu ke pria brengsek."

Sekarang Flora menjadi semakin resah. Kenapa Davon harus menjadi seperti orang tuanya—memutuskan dengan siapa Flora pantas bersanding atau tidak. Tapi... itulah kepedulian dan rasa sayang yang telah hilang dari kedua orang tuanya. Lantas apakah Flora bersedia kehilangan itu lagi dari Davon?

Suara flush toilet itu melenyapkan makanan terakhir yang bisa ia keluarkan, perutnya nyaris kram karena dipaksa memompa seluruh isinya yang tidak banyak sejak sarapan pagi.

'Ray, kamu gapapa?' - Flora

Ia hanya membaca pesan yang dikirim Flora sesaat setelah berpamitan dan kembali ke kamar dan tidak ia balas.

Aku sangat apa - apa, suara dalam hatinya menjawab.

"*Adiknya laki gue hamil, nggak tahu sama siapa. Sampai anaknya udah gede tetap aja nggak mau ngaku. Kan anaknya dia sekarang jadi anak gue. Rencananya baru diambil lagi kalau dia nikah. Sialannya dia nggak mau nikah, nempel mulu sama abangnya udah kaya parasit.*"

Entah kali keberapa ia teringat kembali kata - kata Gigit atau sialnya bernama asli Gita. Gita yang ternyata istri kontrak Davon. Gita yang ternyata kakak ipar Flora. Flora yang ternyata sudah memiliki anak...

Ezra mengerang di atas kasur mewahnya setiap kali memikirkan hal yang ia takutkan. Karma! Kasur yang ia pesan karena berniat membawa wanita yang

ditemuinya di pesta untuk membantunya menghapus Flora, justru menjadi kasur yang paling tidak nyaman. Ia tersiksa di sini.

Mikki anak siapa?

"*Real sex baru aku praktikan di semester akhir, Flo. Kamu?" ejeknya kala itu, "tahun pertama, masih rajin ke kampus, nggak pernah bolos-"*

Malam itu jelas tidak ada pengaman sama sekali. Empat kali bersetubuh tanpa pengaman dan semuanya selesai di dalam, bukan mustahil jika Flora-, jika Flora...

"Sampai detik ini aku cuma tidur sama kamu, tapi setelah aku mulai hubungan baru dengan orang lain, nggak akan ada kamu lagi."

Baru semalam Flora mengatakan itu atas dasar emosi. Tentu saja Flora akan berbohong andai Ezra menuding bahwa Mikki adalah hasil hubungan mereka bertahun - tahun lalu.

Semakin Ezra memikirkan kemungkinan mematahkan semua itu, semakin jelas jawabannya di depan mata. Ia hanya *shock*, secara naluriah ingin berkelit dari masalah, tapi ia bukan pria tidak bertanggung jawab, walau ia tahu tidak mudah melakukan itu. Akan sangat banyak pengorbanan.

Hanya saja… kenapa Flora diam saja selama ini? Kenapa Flora berbohong setelah kita bertemu lagi? Tapi kenapa Flora juga mendekatkan Mikki padaku?

Kepala Ezra semakin sakit hingga rasanya mau pecah ketika pertanyaan - pertanyaan baru muncul. Perutnya bergolak tanpa ada yang bisa dimuntahkan. Ia benar - benar sakit secara fisik.

Hari sudah malam, entah pukul berapa. Setidaknya langit menjadi gelap ketika ia membuka mata dan melirik ke arah jendela. Satu hari sudah ia terjerembab hanya karena pertanyaan dan kesimpulan dalam kepalanya. Bagaimana pikiran mampu melemahkan seseorang lebih dari sebuah

pukulan. Ah... pukulan! Sisi sinis dalam dirinya menyeringai menanti saat - saat Davon mendaratkan tinju di sekujur tubuhnya. Ia yakin pukulan - pukulan itu masih lebih baik daripada ini.

Akhirnya ia berusaha menghadapi rasa sakit yang pertama sebelum rasa sakit lain yang tidak bisa ia hindari lagi. Ia tidak akan menghindar lagi.

"Halo-" katanya dengan suara lemah begitu panggilannya dijawab, "aku sakit, Flo. Tolong..."

Begitu Ezra menyebutkan nomor kamarnya, Flora segera menitipkan Mikki pada Davon dan Gita untuk makan malam sementara ia absen. Berbekal roti yang seharusnya dimakan oleh Mikki ia bergegas menuju resepsionis, ia menyebutkan nama Ezra selengkap - lengkapnya—tidak peduli jika nama itu terdengar aneh di telinga orang lain, baginya nama itu indah karena sebagian adalah nama anaknya. Anak mereka berdua. Lalu ia meminta kunci

cadangan untuk nomor kamar yang disebutkan Ezra tadi.

"Mohon maaf," tanya resepsionis wanita bernama Sanny, "untuk memastikan, apakah anda tamu Bapak Ezra atau kerabat yang menginap?"

Pertanyaan apa ini? Flora semakin tidak sabar, "saya istrinya dan kunci kamar saya tertinggal di dalam."

"Baik, mohon ditunggu sebentar."

Cara wanita itu melengos membuat Flora semakin tidak sabar. Entah disengaja atau tidak, menurut Flora, wanita itu bergerak dengan sangat lambat.

"Mbak, bisa lebih cepat? Saya buru - buru."

"Baik, Bu!" jawabnya dengan ramah. Keramahan terlatih yang pasti sempurna untuk orang yang tidak sedang sensitif. Sayangnya, Flora sedang sangat sensitif memikirkan kekasihnya entah masih sanggup

bertahan atau tidak, jadi ia tahu resepsionis itu sedang merendahkannya.

Flora menyambar kartu akses tanpa sempat berterimakasih, kartu akses yang berbeda dengan miliknya, jelas kartu itu untuk kamar dengan harga dan fasilitas khusus.

Tapi kemudian ia kembali ke hadapan wanita itu walau ia tahu itu tidak perlu.

"Mba ingat wajah Pak Ezra Axel?" tanya Flora dengan sopan. Ia adalah sekretaris dan ia sudah terlatih untuk tidak menunjukkan suasana hatinya jika diperlukan.

Sanny melongo bingung sejenak menatap Flora sebelum wajahnya perlahan merona.

"Orangnya ganteng banget ya, Mba," tambah Flora dengan raut wajah memuja. "Tapi sayang banget, kok sudah menikah ya?" Flora bergeser sambil menggerakan jemari yang tersemat cincin platinum dengan wajah mengiba.

Tapi setelah itu ia berlari secepat mungkin ke arah lift sambil mengutuk kebodohan menuruti emosinya. Ezra lebih membutuhkannya dan ia sempat - sempatnya menegur wanita yang berusaha mendekati pria miliknya.

Sejak kapan Ezra menjadi miliknya? Tentu saja sejak Davon ingin ia menikah.

Motif karpet koridor di lantai Ezra berbeda dengan lantai kamarnya berada, lebih mewah dan berkelas, begitu pula dengan kertas dindingnya—oh wow, bagaimana otak perempuan sempat - sempatnya terdistraksi. Ia melewati pintu demi pintu yang jaraknya lebih panjang dari pada antar pintu di lantainya, dan menemukan kamar Ezra di paling ujung.

"Ray!" di kamar luas, gelap, dan sunyi itu suaranya menggema memanggil Ezra. Namun sekali lagi ia terdistraksi oleh interior kamar yang berbeda. Ada satu set sofa di ruang yang berbeda sebelum

kamar tidur, ada pantry yang dilengkapi microwave. Hm... intinya tarif kamar ini lebih mahal. Tapi, untuk ukuran seorang pria bukankah kamar seperti ini agak berlebihan?

Suara angin laut dan deburan ombak di bawah sana menarik tubuh Flora hingga ke jendela terbuka. Ia sedang terkesima pada pemandangan indah ketika terdengar erangan pelan dari ranjang luas di belakangnya.

"Flo..."

Astaga! Lupa!

Ia menghampiri pria yang berantakan dan bau. Keindahan kamar rusak karena pemiliknya keracunan jus jeruk—katanya.

"Mana yang sakit?" ia merunduk rendah di atas Ezra yang terbaring dan kelihatannya lemah.

Tiba - tiba saja pria itu mengaitkan kedua tangan di tengkuk Flora, "sini aku tunjukin!" ia berguling membawa Flora serta ke atas ranjang.

Walau memberontak, Flora tetap merasa geli, "katanya sakit. Kok kuat banting - banting orang sih? Kebiasaan!"

Setelah itu Ezra kembali terkulai lemas, "aku lemes banget. Dari pagi belum makan."

Flora mengangkat kepala agar dapat melihat wajah Ezra dalam cahaya remang, "kamu muntah?"

Pria itu mengangguk lemah lalu memegangi perutnya.

"Sekarang mau muntah lagi?"

Ezra mengangguk lagi, "gendong aku ke kamar mandi, Flo."

Itu tidak mungkin. Jadi ia membopong tubuh Ezra yang luar biasa berat. Pria itu hanya memompa perut tapi tidak ada yang bisa dikeluarkan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Flora cemas, sedikit geli karena teringat saat Mikki sakit, anak itu akan menolak ditawari makanan saat sakit.

Dan Ezra juga menggeleng, "nggak bisa makan."

"Sayangnya kamu harus makan!" Flora sudah berencana memesan bubur, juga minuman isotonik, dan obat.

Ezra mengernyit kaget. Nada dan ketegasan Flora seolah - olah sedang menasihati Mikki. Memikirkan Mikki membuat perutnya kembali bergolak.

Flora tidak menyangka jika Ezra bisa lebih kekanak - kanakan daripada Mikki ketika sakit. Ia protes saat bubur yang disuapkan terlalu panas, dan marah - marah saat Flora terlambat menyuapkan bubur ke dalam mulutnya. Tapi sesi makan berakhir dengan selamat, kini Ezra duduk di sofa dan tampak hidup.

Setelah selesai merawat pria itu, Flora memulai makan malamnya. Tidak begitu berselera karena aroma keringat Ezra yang menyatu dengan pendingin ruangan.

"Kamu belum makan?"

Flora tersentak, tanpa sadar ia melamun dan rupanya Ezra memperhatikannya diam - diam.

"Nggak sempat. Kamu telepon aku buru - buru ke sini."

"Mikki gimana?"

"Sama Papa Mamanya makan malam."

Betapa mudah kebohongan itu terucap. *Ayo, Flo, bohongi aku lebih banyak lagi.*

Sadar dirinya tengah diperhatikan, Flora berdiri lalu membuka jendela lebar - lebar, "dibuka ya, supaya baunya keluar."

"Aku bau?"

Mengerutkan hidung, Flora meringis, "banget."

Menyandarkan kepalanya di sofa dan menatap langit - langit bercorak, Ezra berujar pelan, "mandiin!"

Beberapa menit kemudian Flora berkacak pinggang di depan Ezra dan protes. "Jelas - jelas

kamu minta dimandiin, kan? Kenapa aku harus masuk ke sana juga?"

Ezra. Pria itu bersandar di tepi meja washtafel yang luas, membelakangi cermin dan menatap pembohong kecilnya.

"Kamu kira aku Mikki? Buka baju kamu dulu," ia menuding tubuh Flora, lalu mengarahkan telunjuknya ke bathub, "kamu masuk ke sana, baru aku susul. Kalau nggak kita kaya gini aja sampai airnya dingin."

Flora meniup helai rambut yang jatuh ke depan wajahnya lalu berbalik. "Terserah. Aku balik ke kamar-"

Wanita itu tidak sempat memperhatikan corak pintu kamar mandi ketika tiba - tiba saja tubuhnya menghantam benda itu. *Aku didorong lagi*? Ia mengusap tulang pipinya yang nyeri lalu berbalik, "kamu kenapa sih?"

Ezra mendekati Flora tanpa rasa bersalah sedikitpun, menepis tangan wanita itu lalu memeriksa bekas kemerahan di wajahnya. Ia mengusap - usap pelan bagian itu lalu mengecupnya dengan cepat persis seperti menghibur anak kecil.

"Udah, gapapa. Yuk, mandi!" dengan cekatan ia meloloskan satu per satu kancing kemeja Flora sementara wanita itu diam menatapnya tajam.

Telanjang bersama ketika bercinta beda rasanya dengan ketika bertengkar. Ezra duduk bersandar seperti sultan, memandangi wajah dan payudara dayang yang sedang menggosok tubuhnya. Belum ada satu kata pun terucap sejak Ezra melepaskan pakaiannya.

Flora mencondongkan tubuh ke arahnya ketika membersihkan telinga Ezra dari sabun, ia mati - matian mengabaikan tatapan pria itu di wajahnya.

"Duh!" ia tersentak kaget lalu melotot protes saat tiba - tiba saja putingnya diusap oleh ibu jari

Ezra—walau dengan lembut. Dan Ezra menerima protes Flora tanpa ekspresi. Dasar sialan!

Ia menyilangkan tangan di dada ketika meminta Ezra memunggunginya. Pria itu menatap Flora sesaat sebagai perlawanan sebelum akhirnya patuh. Sekarang kita sudah tahu siapa yang harus disalahkan atas sikap pembangkang Mikki.

Ia memandangi punggung lebar itu agak lama sebelum membasahinya dengan busa sabun. Dengan perlahan ia menggosok kulit halus Ezra yang jarang terpapar matahari, lebih putih daripada Flora tapi tidak seputih Mikki.

Punggung Ezra tegang ketika Flora menyusuri tato pria itu dengan ujung jarinya, mulai dari bentuk tanaman duri yang menjalar di kepala manusia.

"Itu kamu."

Ujung jari Flora berhenti menyusuri gambar tanaman rambat di punggung Ezra, ia memandangi

belakang kepala pria itu. Tubuhnya bergidik tanpa alasan.

"Manusia bodoh yang kepalanya ditembus oleh tanaman berduri itu aku yang dulu." Ezra menoleh ke samping hingga Flora dapat melihat ujung hidung bule-nya, "aku yang sekarang nggak akan biarin kamu bisa nyakitin aku."

Flora menjatuhkan tangan ke dalam air dan menunduk saat Ezra melanjutkan, "aku cari kamu, Flo. Waktu aku tahu kamu *drop out*, aku pikir hanya aku yang menganggap istimewa hubungan kita. Kamu sama sekali nggak bilang apa - apa ke aku."

"Maaf..." bisik Flora sebelum mengecup gambar wajah pria di punggung Ezra.

"Nggak perlu minta maaf, Flo. Mungkin kamu juga nggak terlalu senang berpisah dari aku."

Flora mengangguk di belakang Ezra sebelum memeluknya dengan hati - hati. Mulanya Ezra tegang merasakan puncak payudara Flora yang keras

menempel di punggungnya, kemudian ia menggenggam tangan Flora di perutnya setenang mungkin.

"Aku masih punya rekamannya, Flo." aku Ezra tiba - tiba.

"Hmp!" giliran Flora terdiam kaku.

"Kamu nggak mikir kalau aku bakal benar - benar hapus itu kan?" Ezra merasakan tubuh Flora menggigil.

Ia ingin tahu reaksi Flora tentang rekaman mereka bertahun - tahun lalu. Rekaman untuk mengalahkan Davon—jika Davon bisa mencium Tyra, maka Ezra bisa lebih dari sekedar mencium Flora, wanita yang ia pikir adalah kekasih Davon.

Sepertinya ia bisa menebak reaksi Flora. Wanita itu sangat ketakutan saat ia menggodanya kemarin, "*aku bakal bilang kalau aku yang tiduri kamu, dulu dan sekarang,*" katanya. Ia masih ingat wanita itu

menggeleng, *"kamu nggak boleh bilang itu ke dia, seumur hidupmu. Kamu harus janji."*

Bahkan Flora menekankan kata 'seumur hidup.'

"Aku kirim rekamannya ke Davon ya."

"Hm?" Ezra merasakan wanita itu menggeleng cepat dan berbisik, "Biar apa?" hingga suaranya mencicit, "jangan, Ray..."

Chapter 33

"Katanya lagi sakit-" Flora memejamkan mata erat - erat sembari berpegangan pada pundak lebar pria di atas tubuhnya, menahan desakan Ezra yang menghunjam kewanitaannya. Suaranya begitu berat sarat akan gairah, "Kalau kaya gini kamu sama sekali nggak sakit, Ray."

"Dikuat - kuatin kalau untuk kamu."

Flora mengangguk, "aku tahu. Kerasa kok. Kuat."

Saat kepala pria itu merunduk di dadanya, ia merasakan lidah Ezra menjilat ujung payudaranya sebelum meraupnya ke dalam mulut. Wanita itu semakin terlena hingga mengeluarkan erangan - erangan erotis yang mungkin terbawa angin laut.

"Jangan kirim rekamannya ke Davon ya," pinta Flora tiba - tiba di tengah pergumulan intim mereka. Apakah Flora sengaja memilih waktu ini?

"Kenapa nggak boleh?" kemudian ia mengisap puting Flora dan menariknya perlahan.

Kepala wanitanya menggeleng kewalahan, "aku nggak mau dia benci kamu."

"Dia sudah benci aku dengan segenap darah yang mengalir dalam tubuhnya, Flo."

"Tapi sekarang dia sedang berusaha. Jangan kacaukan usahanya. Rahasia itu biar kita yang simpan sendiri, Ray."

Ciuman Ezra beralih di rahang Flora, menyusurinya hingga ke dagu lalu menggigit bagian itu dengan lembut membuat wanita itu mengulas senyum, kemudian ia menyusuri rahang yang lain dan berhenti di telinga.

"Flo-" Ezra berbisik, "kamu mau nggak sih kita lakuin ini terus?" Ia menekan pinggulnya ke arah Flora lebih keras hingga wanita itu terkesiap demi menegaskan kata 'ini'.

Aduh! Ray, nggak usah gitu pun aku ngerti maksud kamu dengan 'ini'. Flora membuka mata dan memiringkan wajahnya, tapi... "maksudnya 'terus' itu sampai kapan?"

Pria itu memikirkan jawabannya tak sampai sedetik. "Sampai... kamu bosan mungkin?"

Flora masih tidak berani mengartikan ocehan Ezra, "kalau aku nggak bosan?" tanya Flora ragu, "gimana?"

Ezra menatap mata Flora, "berarti seperti ini terus."

"Tapi gimana kalau kamu yang bosan?" Flora sangat gugup saat Ezra tidak langsung menjawab, pria itu justru menepikan rambut yang jatuh di depan wajah Flora ke samping. Ini saatnya ia tahu perasaan Ezra terhadap dirinya.

"Udah bukan saatnya aku merasa bosan, Flo. Asal kamu nggak muak dengan semua sikapku dan

setia menemani aku, kita pasti bisa atasi semua bersama."

Ia mendorong pundak Ezra agar dapat memperhatikan pria di atasnya dengan hati - hati, "kamu seperti sedang..." melamar.

Senyum lemah tersungging di bibir Ezra, "aku nggak yakin pantas. Tapi kita boleh berharap kan, Flo?"

Ia mengangguk lalu kembali menarik Ezra ke dalam pelukannya, menikmati ritme percintaan mereka yang sudah kehilangan gairah akibat pikiran - pikiran yang memenuhi benak masing - masing.

Tapi Flora tidak masalah melewatkan satu sesi pemenuhan gairah badaninya untuk sebuah harapan akan ayah Mikki di masa depan. Sayang, kamu akan punya Papa. Memikirkan itu cukup membuatnya terhibur.

Ezra ambruk di sebelah Flora setelah itu dengan tubuh menelungkup, napasnya terengah - engah dalam keadaan puas.

"Kenapa nggak keluar?"

Flora berbaring menyamping memandangi pria yang kini tampak seperti malaikat jatuh. Ah! Ia memang tergila - gila pada pria ini sejak jumpa pertama.

"Bukan karena kamu nggak hebat, cuma lagi ada pikiran aja," jawab Flora sambil menepikan rambut yang jatuh di kening Ezra.

Pria itu memandangi wajah yang sudah ia hafal setiap sudutnya, letak tahi lalatnya, bahkan kerut - kerut samar yang membekas di garis tawanya. Andai ia seorang pelukis, ia bisa mewujudkan wajah Flora tanpa perlu melihat wujud aslinya.

"Aku juga punya banyak pikiran, Flo, tapi aku bisa klimaks."

Flora mengabaikan gurauan Ezra, ia memicingkan mata karena lebih tertarik apa yang dipikirkan Ezra sebenarnya. "Kamu mikirin apa?"

Menggerakan matanya ke segala arah, dengan hati - hati Ezra menjawab, "yang aku pikirkan sekarang sih Mikki. Dia lucu banget."

Perlahan kerut heran di antara alis Flora memudar digantikan senyum lembut. "Hebat ya. Hanya ada kita berdua di sini tapi kamu malah mikirin ponakanku."

Flora tidak sempat menyadari lirikan protes Ezra yang begitu cepat berlalu digantikan sikap tak acuh. "Dia temukan aku di pesta, Flo." Ezra mulai bercerita sambil memainkan ujung rambut Flora yang menyebar di permukaan seprai. Ia menceritakan kebersamaannya dengan Mikki malam itu, ketika Mikki hanyalah monster kecil, anak dari musuh lamanya, ketika Mikki hanyalah teman kecilnya, rasanya begitu ringan nyaris tanpa beban. Sangat

berbeda dengan ketika ia sudah mengetahui kebenarannya, tidak sedang menggendongnya pun rasanya sudah begitu berat.

"dia minta kue pengantinnya Arizona. Luar biasa banget. Akhirnya aku curi cupcake yang warnanya sama, gitu aja dia udah seneng." Ezra kembali menatap wanita yang berbaring di sampingnya, "dia lucu ya, Flo," Flora hanya memandangnya datar, "nggak kebayang kecilnya dia kaya apa. Bisa ceritain nggak?" pancing Ezra, berharap wanita itu terbawa suasana dan mengucapkan sesuatu.

Perut Flora tegang dan kewaspadaannya meningkat, "kenapa tiba - tiba pengen tahu, Ray?"

Ezra mengedikan bahunya tak acuh, "aku juga nggak tahu, Flo. Tiba - tiba aja."

Dengan lembut wanita itu menghindari perhatiannya, Ezra tahu itu. Ezra tahu wanita itu mulai menyusun kebohongan.

"Aku nggak terlalu ingat," Flora mencoba berkelit, "dia mulai tidur sama aku sejak umur berapa ya? Pokoknya udah gede gitu deh."

Ezra mencoba mengingat, sudah berapa kali bahasa tubuh Flora berubah seperti ini? Tak terhitung. Ia memejamkan mata lalu menghembuskan napas pelan meredam kecewa.

"Tolong telepon Vardy, Flo. Suruh sopirnya jemput aku. Aku nggak yakin bisa nyetir sendiri."

Ada apa ini? Kok tiba - tiba? Terheran, Flora mengangkat kepalanya agar bisa lebih jelas memperhatikan perubahan mimik muka Ezra, "kamu mau pulang sekarang? Tapi kamu masih sakit. Lagian kamar ini..."

"Bawa Mikki ke sini. Biarin dia mandi di bathub, dia suka banget berendam," usul Ezra lancar, "Ajak dia main di balkon, tapi awasi jangan sampai jatuh. Tunjukkan pemandangan laut tapi pakai jaket jangan sampai masuk angin."

Mikki lagi yang dia pikirkannya, dengan rinci pula! "Tapi kalau Davon tanya, aku harus jawab apa?"

"Bilang aja kamu ketemu aku di lobby terus kita ngobrol dengan sopan—jangan bilang kalau kita ngobrolnya sambil ngeseks," guraunya, "bilang kalau malam ini aku ada pekerjaan jadi harus check out. Daripada mubadzir aku kasih kamar ini ke kamu, bilang aja karena tadinya aku pikir kamu gabung kamar dengan Davon. Karang aja alasannya, Flo. Aku yakin kamu sudah terbiasa."

Tersinggung, kernyit di dahi Flora semakin dalam, ia menopang tubuhnya dengan siku dan secara naluriah menutupi payudaranya dengan selimut. "Apa maksud-"

Ezra bangkit tiba - tiba dan berjalan ke kamar mandi sambil mengulang perintah, "telepon Vardy sekarang biar nggak kemalaman."

Setelah melakukan seperti perintahnya, Flora menyusul Ezra ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat ia kembali dan berniat mengenakan kembali pakaiannya, Ezra mendorongnya pada sebuah sofa panjang di dekat jendela.

"Kamu belum 'dapet' kan." Ia menarik turun celana dalam Flora.

Tapi wanita itu merapatkan pahanya, "nggak usah, Ray. Kalau dipaksain malah sakit. Aku sedang nggak pengen."

"Nggak dimasukin kok. Aku pengen kamu orgasme, biar adil."

Flora lupa kalau Ezra selalu 'adil' saat berhubungan badan. Ia bergidik nikmat ketika helai pakaian dalamnya ditarik menyusuri paha hingga ke betis. Hembus angin dari jendela juga tidak membantu, membuat putingnya kian mengeras. Kehangatan napas Ezra yang kontras memberi keintiman yang berbeda dari biasa. Belum lagi wajah

tampan Ezra di bawah sana memukau perhatian Flora ketika pahanya dilebarkan.

Kedua tangan Flora menjalar ke samping, meremas sofa di sisinya kuat - kuat. Dan ketika lidah Ezra menyentuh tubuhnya, ia melempar kepalanya ke atas sandaran sofa yang empuk lalu terpejam, ia tidak ingat apa - apa lagi karena ia sedang berjalan menuju surga.

***

"*Makasih ya, Ray. Mikki seneng banget bisa tidur semalam di kamar kamu. Dia lari - larian, katanya kamarnya luas." Flora mengulas senyum haru, "mana berendam nggak mau udahan lagi. Udah gitu teriak - teriak di balkon manggilin Nyi Roro Kidul. Duh! Malu banget."*

Ezra tersenyum tipis mengulang kembali cerita Flora pagi ini dalam benaknya. Seharusnya ia menyadari binar mata Flora setiap kali membicarakan anak mereka. Flora menjadi mudah

emosional, kadang sedih berlebihan, kadang terlalu senang. Apalagi alasannya jika bukan karena Mikki adalah anak yang lahir dari rahimnya sendiri.

Ia memarkir mobilnya di belakang kendaraan lain yang juga sedang menjemput anak mereka masing - masing. Dari dalam mobil ia menunggu Mikki diantar hingga ke pintu gerbang. Sangat mudah menemukan anak itu karena dia paling bongsor di antara yang lain.

Saat ia hendak turun, pintu bagian kemudi mobil merah di depannya ikut terbuka, seorang wanita yang ia kenal turun berjalan menghampiri Mikki. Gita.

Oke, sepertinya bukan hanya aku yang berubah setelah pesta pernikahan Arizona, Gigit juga agak berbeda, terlihat lebih seperti seorang Ibu bagi Mikki sekarang, pikir Ezra.

Gita menggandeng keponakannya menuju mobil, menjawab dengan hati - hati semua

pertanyaan cerdas Mikki: kenapa Mama yang jemput? Papa ke mana? Onty ke mana? Dalam hatinya ia berharap bahwa suatu hari anaknya sendiri yang akan berceloteh seperti itu.

Anak. Memangnya mereka bisa menghasilkan keturunan hanya dalam semalam? Gita tidak ingin terlalu berharap. Hubungannya dengan Davon mengalami kemajuan tapi ia tidak tahu ke mana mereka akan bermuara.

"Ray!"

Tiba - tiba saja anak itu memekik dan berlari ke arah pria yang menurut Gita terlihat ganjil berada di tempat ini. Ezra cocok berada di ruang pengadilan, di kantor, di klub, di restoran mewah dan mungkin kapal pesiar, tapi di sekolah...?

Gita menyusul Mikki lalu beralih memandang heran pada pria yang dipeluk anak itu dengan erat. Hal lain lagi yang terlihat ganjil: seharusnya Ezra tidak cocok dengan anak kecil.

"Lo ngapain di sini?" tanya Gita, semakin bingung karena keakraban Mikki dan Ezra, "kalian berdua kenal di mana?"

Ezra menyungging senyum misteriusnya sambil mengacak rambut tebal Mikki, "panjang deh ceritanya."

Gita tidak suka dibuat penasaran, ia melipat tangan di dada lalu menantang pria di hadapannya. "Cerita aja. Gue suka yang panjang - panjang."

Tantangan Gita buat Ezra tergelak lalu menegur Gita dengan samar, "jaga omongan dong. Anak kecil nih!"

Temannya tersipu malu dan mengedikan bahunya menyesal.

"Kita makan dulu terus biarin dia main di play land. Gue bakal ceritain sambil duduk, karena gue nggak mau lo mati berdiri."

Gita meliriknya skeptis, "kayanya berat nih."

Setelah dibujuk setengah mati, akhirnya Gita mengalah. Mikki ingin berada di mobil Ezra sehingga ia mengendarai mobil sendirian menuju sebuah pusat perbelanjaan. Mereka makan siang layaknya keluarga kecil bahagia kemudian membawa Mikki ke tempat bermain.

"Aku boleh ngapain aja?" tanya Mikki kepada Ezra dan Gita.

Pertanyaan menjebak, pikir Ezra. Tapi kemudian ia mengijinkan walau perasaannya tidak tenang, "boleh, asal hati - hati."

"Yeeeey...!" Tanpa disuruh anak itu berhamburan ke arena bermain, tidak mengaduh saat bertabrakan dengan salah seorang karyawan. Ia tidak sabar menjajali permainan satu per satu, tidak peduli ketika ditegur karena menaiki kuda - kudaan untuk balita.

Tapi yang paling melegakan adalah saat akhirnya Mikki mendapatkan seorang teman,

tampaknya lebih dewasa dan juga seorang perempuan. Serta merta anak itu menahan sifat liarnya. Dalam hati Ezra terbahak - bahak, anak gue!

Ia pun merenung beberapa detik kemudian menebak bahwa Flora sering melarang Mikki ini dan itu. Terlalu banyak larangan demi keselamatan anak itu, juga demi keselamatan isi dompetnya dari mengganti mainan - mainan yang rusak.

Penasaran, Gita mengikuti arah pandang Ezra. Takjub mendapati pria itu memperhatikan Mikki dengan sungguh - sungguh. Satu lagi keanehan yang ingin ia ketahui penyebabnya adalah kenapa mata Ezra berbinar cerah memperhatikan Mikki tertawa dengan temannya? Apakah Ezra mulai menyukai anak - anak?

"Oke-" Gita menyela keasyikan Ezra memperhatikan keponakannya, "lo hampir buat gue mati nungguin cerita lo. Sekarang saatnya."

Ezra mengalihkan pandangannya pada Gita lalu bertanya, "lo pengen mulai darimana?"

"Kita mulai dari: sejak kapan lo akrab dengan Mikki?"

Ezra memikirkan jawabannya tapi kemudian ia memberi peringatan di awal, "jangan bilang Davon, oke!"

"Emang kenapa?"

"Pokoknya lo bantuin gue, Git. Jangan bilang apa - apa ke Davon." Setelah Gita mengangguk dengan berat hati, Ezra menyandarkan pundaknya yang tegang, "jadi... Flora sekretaris gue."

Kelopak mata Gita melebar, "hah? Gue kira Vardy walikota bosnya. Dia bilangnya gitu 'kerja buat Vardy'."

"Dia emang kerja buat abang gue, kerjanya ngawasin gue."

Gita tergelak, "bisa aja." Tapi kemudian matanya terbelalak, agak terlambat menyadari jawaban Ezra, "lo sama Pak Walikota sodaraan?"

"Emang kenapa?" tatap Ezra curiga.

"Serius. Sodara seayah apa seibu?"

"Dua - duanya, Setan!"

"Kok beda?" sahut Gita cepat.

"Cakepan gue kemana - mana."

"Sama cakepnya, tapi kenapa lo bejat banget ya. Padahal dia kaya lurus banget."

Ezra mengerling malas padanya, "*highlight* kata - kata 'kaya lurus banget'. Lo benar, cuma 'kaya' doang, aslinya belum tentu."

Gita terkekeh puas, sepertinya Ezra tidak senang dibandingkan dengan kakaknya yang lebih berprestasi, lebih teratur, lebih sejahtera, yang pasti lebih setia. Siapa yang tidak kenal dengan walikota mereka yang sangat memuja istri dan anaknya.

"Terus sama Flora? Kalian deket?" senyum tipis Ezra menjawab pertanyaannya. Senyum Gita lenyap, telunjuknya menuding wajah Ezra, "oh! Jadi lo cowoknya? Lo yang cupangin lehernya, bangsat?" Gita menepuk dahinya sendiri, "cari mati emang. Ketahuan laki gue, diburu lo sampe neraka."

Ezra menutupi kecemasannya dengan meringis kering, "segitunya ya?"

"Gue pernah cerita kan? Adiknya laki gue bunting nggak ada lakinya," telunjuknya menuding ke arah Mikki yang jauh di sana, sedang mendorong teman barunya dari puncak perosotan, buat jantung Ezra melorot hingga ke perut.

"itu ponakan yang sekarang jadi anak gue."

"Eh, lo nggak takut Mikki mainnya gitu banget," sela Ezra tak nyaman.

Gita beralih pada Mikki yang terlihat baik - baik saja, "nggak sih. Selama dia senang berarti semua

baik - baik aja. Lagian tempat ginian udah punya standar *safety* lah, Ray."

Tanpa sadar Ezra menyugar rambutnya sendiri, jadi seperti itulah dia saat melihat Mikki hanya sebagai anak Davon. Entah kenapa tingkat kewaspadaannya naik berkali - kali lipat setelah tahu bahwa anak itu darah dagingnya. Jantung Ezra lebih sering berdebar terlalu kencang dan ia mulai lelah karena hal itu.

Punya anak sama rasanya dengan terjun dari wahana Hysteria. Bedanya, terjun dari Hysteria mungkin dua bulan sekali tapi dibuat deg - degan oleh Mikki bisa sampai sehari lima kali. Tolong jangan mati muda dulu, *please*!

"Tuh, diawasin Mba yang jaga," tambah Gita dengan santai.

Berusaha santai juga ia kembali pada percakapan mereka, "kan gue nggak tahu kalau dunia sempit gini, Git."

"Tapi emang lo serius sama ipar gue?" Gita memastikan, "Kalau nggak, mending lo udahin sekarang. Dia butuh cowok yang serius, bisa terima dia dan masa lalunya yang berantakan, juga bisa terima anak di luar nikah yang dia bawa. Lo nggak mau kan nanggung semua itu?"

"..." Ezra mengeraskan rahangnya, seperti itu penilaian mereka semua pada Flora? Wanita dengan masa lalu berantakan yang membawa anak di luar nikah? Dan seperti itu penilaian orang terhadap dirinya? Yah, dia memang begitu.

"Lo ingat Levy?" tanya Gita, Ezra menautkan alis lalu mengangguk, "dia demen sama ipar gue-"

"Emang dia tahu kondisi Flora?"

Gita mengangguk pelan, "bisa dibilang dia tahu semuanya, Ray. Ketika Davon butuh duit untuk kebutuhan persalinan adiknya, Levy selalu jadi bank berjalan tanpa bunga, tanpa batas waktu, nggak

pernah nagih pula. Waktu itu Levy masih jadi suami Amara."

"Utangnya udah lunas, belum?" tanya Ezra spontan.

"Ya udahlah!" Gita mengibaskan tangannya, "duit segitu mah kecil buat laki gue yang sekarang."

Pria itu menggigit bibir tanpa sadar ketika melihat Mikki berlarian, seakan ia melihat utang budi terhadap Levy sedang mengejeknya.

"Kenapa harus Levy, Git? Belum tentu Flora suka Levy, kan?"

Gita memejamkan matanya, "gue nggak tahu juga, Ray. Davon protektif banget sama adiknya, gue udah bilang, dia tuh *sister complex*. Tapi wajar sih, setelah apa yang terjadi, Davon lebih selektif memilih cowok untuk adiknya."

"Kenapa harus Davon yang pilih? Bukannya itu hak Flora ya."

Gita melirik malas pada Ezra lalu mendengus sinis, "ketahuan nih. Lo berdua sampai sekarang belum akur, kan." Ezra diam sebagai jawaban sehingga Gita melanjutkan, "wajarlah, Ray. Coba lu jadi dia. Korbanin cita - citanya jadi *lawyer* dan cuma bisa jadi staf legal biasa kaya gue. Kalo gue emang karena males aja sekolah lagi, kalo dia? Karena dia harus kerja buat hidupin adiknya. Mulai dari kontrak rumah, persalinan, kebutuhan bayi, biaya pendidikan sekretaris ipar gue ditanggung Davon semua."

"Orang tua mereka?" tanya Ezra tak habis pikir.

"Udah nggak mau tahu."

"Jadi sampai sekarang mereka nggak ngakuin Mikki cucunya? Anak selucu itu?" tanya Ezra tak percaya dan sayangnya Gita menggeleng, menegaskan kekhawatiran Ezra.

"Tapi... daripada semua itu, pengorbanan yang nggak kalah penting adalah saat Davon harus lepasin Arizona-"

"Mereka putus ya putus aja. Pengorbanan apaan!" komentar Ezra ketus.

"Davon harusnya cocok banget dengan Arizona andai dia nggak lepasin cita - citanya jadi lawyer. Tapi lo tahu bokap dia kan?" Gita mengerling jahil pada Ezra, "denger - denger Dosen Ganesh sempat deketin lo buat Ari, ya kan?"

Ezra mencebik lalu mengedikan bahunya, "karena gue *lawyer* aja. Tapi nggak gue tanggepin juga."

"Karena lo anti komitmen," pukul Gita dengan telak.

Ezra menegurnya dengan lirikan tajam dan tidak suka.

"Tapi lo harus janji, jangan bilang Flora tentang semua ini. Dia nggak tahu kawin kontrak gue semata - mata demi dia, dia nggak tahu kakaknya batal jadi mantu dosen juga karena dia."

"Emang kenapa kalau dia tahu?" tanya Ezra bingung, "Davon kenapa jadi sok pahlawan gini sih? Biasanya juga anti hero. Bajingan dia tuh!"

Gita menatap datar pada pria yang ternyata lebih kurang ajar dari yang ia kira, "karena kalau Flora sampai tahu, dia bakal bunuh diri. Lagi."

"Lagi?" punggung Ezra dingin mendadak, "emang pernah, Git?"

Gita bergidik ngeri, "gue nggak tahu juga, cuma diceritain Davon. Kejadian itu waktu gue belum nikah. Kayanya sih depresi masa kehamilan. Coba lo tanya Flora aja langsung."

Ezra mengerjap lalu menatap ke arah karpet warna warni di bawahnya, "dia tertutup sama gue."

Gita mengangguk paham, "udah gue duga, dia nggak cukup percaya diri sama masa lalunya. Tapi karena sekarang lo udah tahu kondisinya-" Gita menghela napas, "tinggalin dia, Ray. Menurut gue, dia masih menolak Levy karena ada kaitannya sama

lo. Lo cari cewek lain aja yang nggak terlalu *complicated* kaya Flora."

"..." andai gue bisa. Masalahnya udah nggak bisa.

Kemudian jerit tangis anak laki - laki mengalihkan perhatian Ezra sepenuhnya. Mikki!

Chapter 34

Ezra berusaha setenang mungkin saat mendatangi kerumunan di *play land* diikuti Gita. Ada orang tua yang bingung pucat pasi, karyawan yang juga ketakutan akan dipecat, dan karyawan lain yang membawa tisu berdarah.

"Aduh! Darah siapa tuh?" ia mendengar Gita mengaduh di belakangnya.

Tisu berdarah? Sekarang Ezra mulai merasakan punggungnya dingin, kalang kabut mencari Mikki hingga tidak sengaja mendorong orang - orang yang berkerumun menyingkir dari jalannya.

Ia mendatangi arah suara tangis dan mendapati seorang anak laki - laki, entah seumuran atau lebih muda dari Mikki, yang jelas tubuhnya lebih kecil. Tidak ada luka, tidak ada darah. Lantas kenapa anak itu menangis?

"Sakit nggak?"

Suara lembut anak perempuan menarik perhatian Ezra, ia berbalik mencari ke arah lain. Ia menarik pundak seorang karyawati yang sedang merunduk menyeka darah di hidung Mikki.

Sekarang giliran Ezra memucat melihat lelehan darah mengotori seragam anaknya. Tapi anak itu tidak menangis, sebaliknya Mikki tampak seperti sedang kesetanan. Dengan enggan ia akui sedang melihat sisi Davon dalam diri Mikki yang ini.

"Mon!" walau sendinya seakan melemah, ia mengangkat Mikki ke dalam gendongan. "Kamu kuat, kan?"

Mikki meletakan dagu di pundak Ezra, suaranya lemah saat berkata dengan sangat polos, "hidungku sakit, Ray."

"Kamu anak kuat kok. Bisa tahan sampai rumah sakit, kan?" Kemudian ia merasakan kepala anak itu menganggguk di pundaknya.

Saat hendak membawa Mikki pergi, seorang ibu muda berwajah pias menghadang jalannya.

"Anda Papanya?" tanya wanita itu.

"Iya," jawab Ezra dingin kemudian menyingkir, "permisi, Bu!"

Tapi wanita itu mengikutinya dari belakang, "saya bisa bawa anaknya ke klinik. Akan saya bayar biayanya. Saya tanggung jawab."

Wanita itu mengerut cemas dan takut saat Ezra hanya menatapnya tajam, menunjukkan suasana hatinya yang buruk.

Ia meneruskan langkah, "Nggak perlu, Bu!" ingin ia sampaikan bahwa lebih baik uang yang dimilikinya dipakai untuk mendidik anaknya yang sudah melukai Mikki, tapi ia tidak punya waktu memulai keributan baru sehingga ia meminta Gita membawa tas sekolah dan sepatu Mikki.

"Nama saya Kumala. Saya punya empat orang anak, saya mengerti perasaan Bapak. Setidaknya ijinkan anak - anak menyelesaikan masalah mereka."

"Saya memilih diam karena saya tidak ingin tergoda menyuruh anak saya membalas anak ibu dua kali lipat."

"Oh, dia sudah membalasnya. Itu sebabnya anak saya menangis."

Ezra mendengus sinis, "itu tidak ada apa - apanya dibanding yang dialami anak saya." Tiba - tiba saja Ezra merasa dirinya persis seperti ibunya Adnan, teman sekolah Mikki.

"Saya hanya berharap bisa menebus kesalahan anak saya dan mendamaikan mereka." Wanita itu lelah hati menjelaskan pada orang tua keras kepala sekaligus pemarah yang kini berjalan meninggalkannya tanpa sopan santun.

"Mika…!" Ezra mendengar dari kepala Mikki yang terkulai lemas di pundaknya menyebut nama seseorang.

"Apa, Mon?" tanya Ezra bingung.

"Itu Mika, temenku."

Ezra berhenti dan berbalik untuk melihat anak yang dimaksud. Anak itu berdiri di sisi wanita tadi dan pada sisi yang lain berdiri si anak laki - laki cengeng.

Akhirnya Ezra mengalihkan pandangan pada si ibu muda dan mereka sepakat untuk pergi ke klinik bersama.

Di sana mereka tahu bahwa hidung Mikki berdarah karena terjatuh dari perosotan, ia didorong oleh anak laki - laki cengeng bernama Gading yang ternyata adalah adik Mika. Wajahnya menghantam panel, apa yang Ezra cemaskan terbukti dan apa yang Gita anggap enteng terbukti juga, tiba - tiba ia ingin menyalahkan Gita juga. Lalu alasan anak itu

menangis adalah karena setelah jatuh dan berdarah - darah Mikki sempat menedang punggung Gading hingga terjerembab dan sulit bernapas. Setidaknya Ezra cukup bangga dengan itu.

Ezra mengijinkan ibu dari Mika dan Gading dan dua anak lain yang tidak ada di sini untuk membayar biaya rumah sakit. Dari yang ia lihat ibu itu tidak kesulitan menggelontorkan uang dari dalam dompetnya. Pakaian dan alas kakinya bermerk, bahkan pakaian yang dikenakan anak - anaknya tak luput dari label merk terkenal.

"Mikki sudah sekolah?" tanya Kumala dengan nada keibuan ketika mengantar mereka ke depan rumah sakit.

"TK A," jawab Mikki sengau karena hidungnya lagi - lagi disumpal kapas.

"Wah... sebentar lagi TK B, terus SD. Bisa ketemu Kakak Mika dong."

Mikki menganggguk mengiyakan, senang ketika Mika merangkul pundaknya dan menanyakan keadaannya. Ezra meringis dalam hati, aduh, Mon, murahan banget jadi cowok!

"Rumah ibu di mana? Saya antarkan pulang sekalian." Tawar Ezra ramah.

"Oh nggak perlu. Suami-" wanita itu memiringkan kepalanya, melihat seseorang yang datang dari balik tubuh Ezra, "nah, itu suami saya sudah datang."

Ezra terpaksa melihat adegan kecupan pipi mesra penuh cinta suami Kumala. Pria tampan bergaya dengan tubuh penuh barang branded itu adalah suaminya yang datang bersama dua anak lagi. Salah satunya terlihat mirip dengan Gading, rupanya Gading kembar itu artinya mereka punya satu lagi anak laki - laki cengeng. Mereka adalah keluarga yang besar, dengan enggan Ezra akui bahwa ia iri.

Setelah berkenalan dengan pria bernama Erlangga, anak perempuan lain bernama Dini, dan kembaran Gading bernama Rangga, mereka berpamitan.

"Jangan bilang Flora soal ini!" Ezra memperingatkan Gita sebelum mereka pulang.

"Gila lo," bisik Gita, "anak orang berdarah - darah, terus gue pura - pura nggak tahu, gitu?"

"Bilang aja dia jatuh dari tangga. Jangan bilang dia berkelahi."

Gita menggaruk alisnya, masih tidak setuju jika Flora tidak diberitahu yang sebenarnya. Bagaimanapun Mikki anak Flora dan wanita itu pasti ingin tahu yang sebenarnya terjadi.

"Dia nggak akan biarin Mikki main lagi, Git. Anak itu udah sering dimarahi sama Flora, kasian."

"Ya udah, gue nggak bilang!" akhirnya Gita menyerah. Tapi lantas ia menatap curiga pada Ezra,

"lo *care* banget sama Mikki. Jangan bilang lo juga berniat jadi bapaknya dia!"

Ezra mengulas senyum angkuh, "kita lihat aja, siapa yang lebih pantas jadi bapaknya Mikki."

"Oh, wow… ipar gue laku keras," sindir Gita, kemudian ia menggerutu tak jelas, "kalian berdua ke mana aja sih waktu dia butuh laki - laki."

Ezra berpura - pura tuli lalu memeriksa Mikki dalam mobil Gita, ia berpesan hal yang sama pada Mikki dan mereka sepakat. Ia hanya tidak ingin Flora cemas. Ia membayangkan betapa sering Flora mengalami ini, kecemasan karena anak yang cenderung tak terkendali.

Ezra benar - benar lelah menjadi ayah hari ini—ketakutan melihat Mikki berdarah dan hampir berkelahi dengan ibu empat anak yang sudah berniat baik. Bagaimana emosi dengan cepat menguasainya ketika sesuatu terjadi pada anaknya. Ah… ia lelah secara mental.

***

Flora mendengar deru mobil Ezra memasuki pelataran rumahnya. Ia segera berdiri sambil membawa beberapa lembar fax dan ponselnya untuk dikonfirmasi.

Tidak ada ekspresi khusus di wajah Ezra, semua tampak normal saat pria itu masuk dan menutup pintu.

"Kamu sudah makan?" tanya Flora ringan.

Pria itu tidak menjawab tapi justru berjalan lurus ke arahnya.

Flora masih belum menyadari hasrat berkobar di mata Ezra, "Ini ada fax dari-, oh!"

Pria itu merunduk dan langsung membungkam bibir cerewet itu. Hm... Flora spontan memejamkan mata menerima kejutan kekasihnya. Ada apa nih? Masih jam kerja pula.

Diarahkannya dagu Flora ke atas agar ia bisa mendorong lidahnya ke dalam mulut wanitanya,

melampiaskan adrenalinnya yang meluap pada satu - satunya orang yang harus bertanggung jawab.

"Tiba - tiba pengen, Flo," bisik Ezra kasar sambil menarik kemeja Flora dari dalam roknya.

Wanita itu mencoba berpegangan tapi kemudian ia melihat noda kecoklatan di pundak Ezra. "Ini apa? Darah ya?"

"Udah gapapa," jawab Ezra setengah hati, "Ayo bercinta, Flo, aku mau kamu."

Flora bergerak gelisah saat digiring menuju kamar tidur bosnya, "kamu abis ngapain kok tiba - tiba gini?" wanita itu membalas tatapan Ezra dengan berani sambil menggigit bibir bawahnya sendiri. Tiba - tiba gairah Ezra menularinya dengan kecepatan menakjubkan.

"Capek banget pikiranku, Flo," ia melucuti pakaian Flora, menarik mangkuk bra wanita itu ke bawah lalu melumat payudaranya, "bantu aku

berhenti mikir, Sayang. Sebentar aja. Kepalaku rasanya mau pecah."

Walau bingung dan penasaran, Flora luluh dengan mudahnya, ia mengelus pelan rambut Ezra dan mengabulkan permohonannya, "Sini, Ray..."

Ezra menutup pintu kamarnya lalu mendorong wanitanya ke atas kasur sebelum menikmatinya.

Alih - alih Flora memuaskan Ezra, pria itu justru lebih aktif dan agresif menikmati tubuh Flora. Mendapatkan kepuasan berlebihan rupanya membuat Flora setengah gila, ia tersenyum tanpa henti setelah pergumulan usai.

"Kok bisa gitu sih, Ray?" tanya Flora takjub, puas, sekaligus malu - malu.

Dengan mata berat, Ezra melirik wanitanya yang terpuaskan sebagaimana dirinya. "Suka?"

Wajah Flora memerah, ia menggigit bibirnya, lalu mengangguk. Mengakui bahwa ia menyukai

multi orgasme yang dihadiahkan Ezra padanya di siang bolong. Benar - benar sesuatu yang berbeda.

Flora terlentang, menyilangkan tangan dan meremas lengan atasnya sendiri. "Sekarang aku lemes banget tapi juga semangat."

"Kalau begitu aku mau cerita sesuatu." Ezra berbaring menyamping bertelekan siku lalu membelai lekuk lembut payudara Flora.

"Cerita aja-" Flora menepis tangannya, "nggak usah pegang - pegang, nanti aku nggak fokus."

Alis Ezra bertaut protes, "aku suka dada kamu!"

Pipi Flora merah, campuran malu dan marah. "Aku nggak bakal bisa dengerin cerita kamu kalau puting aku dipilin - pilin kaya gitu."

"Otak kamu di kepala kan? Bukan di dada," ejek Ezra ringan.

Flora bangkit dan duduk, kedua tangannya menangkup payudara demi menghalau tatapan liar kekasihnya.

"Sekarang kamu cerita!"

Ezra menarik lengan Flora hingga wanita itu ambruk menindih tubuh telanjangnya, "kamu mau sok *bossy*? Kan aku bosnya."

"Iya-" lagi - lagi bibir Flora membentuk senyum, ia menyusuri garis bibir Ezra dengan ujung jarinya lalu menegaskan, "kamu bosnya. Setelah ceritamu selesai, kamu boleh 'main' apa aja."

"Yakin, apa aja?" jemari Ezra turun ke antara pahanya, "Aku nggak yakin kamu masih mau kusentuh setelah dengar ceritaku."

"Coba aja, Ray." Flora memejamkan mata dan menghela napas pelan.

Ezra menyusupkan jari tengahnya, "main ini lagi, boleh?" napas Flora menjadi berat ketika Ezra menggerakkan jarinya di dalam.

"Tapi-" ia menggenggam pergelangan tangan Ezra dan menariknya ke atas, "selesaikan dulu cerita kamu. Aku terlanjur penasaran."

Kekasihnya tergelak, "aku lupa kalau kamu binal sekarang."

Keduanya berbaring, Ezra memilih mendekap tubuh Flora dari belakang saat memulai ceritanya karena ia akan lebih emosional jika memandang wajah Flora, ia tidak mau.

"Jadi tadi siang aku ke sekolah Mikki-"

"Hah?" Flora memalingkan wajahnya ke samping walau tak bisa melihat Ezra seutuhnya, "ini bukan jadwal aku jemput Mikki, kalau kamu ketemu Davon atau Mba Gita, gimana?"

"Aku cuma pengen ketemu Mikki," bantah Ezra.

"Terus gimana? Ketemu?"

"Iya. Aku ketemu Mikkimon dijemput Gigit."

Flora tersenyum geli, "kamu panggil Mba Gita tuh Gigit ya?"

Mengangguk, Ezra menjawab, "sebelum ini aku nggak tahu nama aslinya."

"Davon nggak suka kalau istrinya dipanggil gitu."

Dahi Ezra berkerut penasaran, "Davon suka beneran sama Gigit ya?"

"Ya iyalah, kalau nggak ngapain mereka sampai nikah coba?"

Nah! Flora memang belum tahu alasan kakaknya menikah, pikir Ezra, kamu nggak perlu tahu, Sayang, nanti kamu meninggal. Ezra mendekap Flora lebih erat lalu mengecup pundaknya.

"Jadi, apa alasan kamu ke Mba Gita?"

"Aku bilang kalau aku sudah kenal Mikki, dan aku ada hubungan dengan tantenya."

Flora menatap ke depan, ke arah dinding berlapis wallpaper yang mewah, suaranya hampa, "Dia tahu ya."

"Dia tuduh aku yang cium leher kamu sampai merah."

Tersenyum tipis, Flora menebak, "kamu pasti mengelak."

"Nggak sama sekali, tapi aku minta dia rahasiakan hubungan kita dari Davon. Aku nggak mau kejadian dulu terulang, kamu bakal lebih pilih naik motor sama dia dan tinggalin aku di kampus sendirian."

Wanita itu terkekeh pelan, "masih ingat aja."

"Sekarang kamu *video call* Mikki, tanya keadaan dia baik - baik. Aku nggak mau kamu marahin dia."

Tiba - tiba saja tubuh dalam dekapan Ezra menegang. Wanita itu memaksa untuk bangun tapi Ezra berhasil mendekapnya lebih erat. Sudah ia duga, Flora akan bereaksi seperti ini, ia tidak bisa membohongi diri jika itu menyangkut keselamatan anaknya.

"Mikki kenapa, Ray?" wanita itu berusaha berontak dari dekapan kekasihnya.

"Dia jatuh dari tangga tapi udah gapapa, Sayang. Kamu tenang."

"Darah di kemeja kamu itu darah dia?" nada Flora meninggi, dia masih panik walau Ezra sudah mengatakan semua baik - baik saja.

"Sudah dibawa ke rumah sakit, Sayang. Dia udah gapapa. Dia aman dengan ibunya," Ezra sengaja menatap mata Flora saat mengatakan itu, "Gigit ibu yang baik kok."

Kemudian ia merasa Flora memaksakan diri untuk tenang, tidak berontak, walau ia tahu pikirannya bercabang ke mana - mana.

"Karena kamu sudah tenang," Ezra mengambil ponsel Flora dari atas tumpukan fax di atas meja nakas yang tercampakan karena mereka buru - buru tadi, "sekarang hubungi Mikki."

Flora menyentuh lengan Ezra yang membelenggu seperti sabuk hidup, "ini lepasin dulu. Aku harus pakai baju."

"Kameranya arahkan ke wajah kamu aja."

"Ya tapi masa sambil telanjang sih?"

"Gapapa, Flo. Aku pengen tahu aja, hidungnya masih berdarah atau nggak."

Timbul rasa curiga bercampur resah dalam diri Flora karena sikap aneh Ezra. Ini benar - benar tidak biasa. Sikap Ezra belakangan ini tidak biasa. Akan tetapi kebutuhan untuk mengetahui keadaan anaknya lebih penting ia pun menghubungi ponsel Mikki.

Tidak butuh waktu lama bagi Mikki menjawab telepon Flora karena anak itu pasti sedang bermain game. Flora bersyukur karena ternyata Gita sudah kembali ke kantor dan Mikki hanya bersama Indi sekarang. Memang ada noda darah kering di sekitar lubang hidung Mikki namun anak itu sama sekali sehat sehingga Flora tidak perlu cemas berlebihan.

"Ya udah, Onty kerja dulu ya. Nanti Onty pulang bawa jajan yang banyak untuk Mikki."

"*Janji ya, Onty!*"

Flora mengangguk dan tersenyum, "janji."

Saat mengembalikan ponsel di atas nakas Flora merasakan lengan Ezra melingkar semakin erat, bibir dan hidungnya menciumi pundak Flora beberapa kali membuat wanita itu bingung sebelum Ezra bertanya.

"Gimana rasanya dipanggil 'Onty' sama anak sendiri, Flo?"

Ketika tubuh dalam pelukan Ezra kembali tegang dan kaku, pria itu menggosokkan wajahnya di lekuk leher Flora lalu ke bahu telanjangnya. Berharap Flora tidak menghindar, ia hampir tidak sanggup toleran terhadap kebohongan Flora lagi, pikirannya sudah terlalu panas dan siap meledak jika Flora mengelak kali ini.

"Gapapa, Flo," bisiknya menenangkan, "gapapa. Aku nggak akan lari." Flora masih bergeming sehingga ia membalik tubuh wanita itu ke arahnya. Didapatinya bibir pucat Flora, wanita itu tidak berani membalas tatapan Ezra sehingga ia perlu menjepit dagunya dan mengarahkannya ke atas langsung ke

wajahnya. "Gapapa, Flo. Bagi beban kamu, aku kuat."

"..." Flora memang memperhatikan seluruh wajah Ezra tapi bibir wanita itu masih tertutup rapat.

Jadi Ezra mengulang pertanyaan yang sama, "Gimana rasanya dipanggil 'Onty' oleh Mikki, Flora?"

"..." Flora kembali menundukkan wajahnya ke arah dada Ezra dan menggeleng pelan.

"Beritahu aku! siapa ayahnya, Flo?" gelengan Flora semakin kasar, "*it's ok*, aku sudah siap. Aku nggak akan lari, aku nggak akan marah, aku nggak akan muntah." Ia menjepit dagu Flora agar wanita itu tak bisa berkelit lagi, "siapa ayah dari anak sesempurna Mycroft, Flo?" tanya Ezra dengan lembut, "beritahu aku!"

Walau bibirnya bergetar di atas ibu jari Ezra namun mata wanita itu masih kering saat membalas tatapannya. Dengan susah payah Flora menggerakan mulutnya, "sudah ketahuan kan."

Ezra diam menanti, bukan itu jawaban yang ia inginkan.

Ketika rasanya semakin tegang, tak satu pun dari mereka mampu bernapas normal, Flora berkata, "dia anak kamu." Dari mata itu tiba - tiba satu bulir bening jatuh dan disusul bulir yang lain.

Flora tahu ia sudah tidak bisa menghindar lagi, mungkin Gita sudah lancang mengatakan segalanya kepada Ezra. Apa haknya mengumbar aib Flora? Kepada yang bersangkutan pula!

Menyeka jejak air matanya, Ezra mengecup pelan hidung lalu bibirnya, ia berkata, "pasti berat banget untuk kamu." Flora menggeleng dan air matanya jatuh semakin deras.

Chapter 35

Bagi Davon, Gita lebih dari sekedar menarik. Benar jika ia tidak suka ketika ditanya lebih cantik Gita atau Arizona, itu pertanyaan yang tidak adil. Menurutnya yang terpenting adalah apa yang ia jalani sekarang karena menurut film Lagi - Lagi Ateng: mencampurkan masa lalu dan masa kini jadinya adalah masalah.

Ia sudah kenyang dengan masalah, sekarang ia hanya ingin menjalani hidup yang sederhana: ada istri dan anak. Komponen itu ditambah kesetiaan tentu lebih penting dari cinta—sesuatu yang belum ia temukan pada diri Gita. Belum ada rasa ingin memiliki, posesif, atau mengekang kebebasan Gita yang cenderung liar selama ini. Sejak awal Gita memang independen dan Davon belum berniat membatasi kebebasannya. Apakah Davon belum melupakan masa lalunya?

Ia agak terkejut ketika Levy tidak sedang sendiri di tempat mereka menghabiskan sisa hari dengan minum dan mencurahkan isi hati. Di mana lagi para pria bisa menjadi diri mereka sendiri selain pergi bersama - sama teman, melepaskan sementara badge suami dan juga ayah, di sini mereka murni sebagai pria.

Levy mengajak Ezra, pria yang dengan mudah memantik rasa jengkel dalam diri Davon. Ia akui sejak dulu ia tidak menyukai pria itu, selain nyaris tanpa cela, Ezra juga orang kaya manja yang bisa bersikap semaunya—walau jika dipikir - pikir Ezra jarang bersikap semaunya. Kesimpulannya ia iri dengan pria itu dan sialnya rasa tidak suka itu terpatri hingga kini. Akan tetapi Davon akan tetap berusaha menjadi pria dewasa yang mampu mengesampingkan penilaian yang bersifat pribadi. Menjadi anak orang kaya dan tanpa cela bukan kesalahan Ezra.

Mereka bertiga menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit membahas masa - masa di kampus juga pekerjaan. Masing - masing juga menghabiskan hampir satu botol kecil minuman dan mereka sudah semakin santai.

Kemudian topik beralih menjadi lebih sensitif seputar perceraian Levy, pernikahan Davon dan Gita, juga Ezra yang begitu - begitu saja.

Ezra lebih banyak diam memperhatikan kedua pria itu, menganalisa perasaan masing - masing dan yang ia simpulkan dari cerita Davon adalah pria itu memang tidak merasakan percikan pada Gita namun memiliki komitmen yang kuat untuk berumah tangga.

"Jangan bilang Gita, anjing!" seloroh Davon pada Ezra, "gue tahu lo juga deket sama bini gue."

Ezra tersenyum miring dan menggodanya, "gue aduin-lah, gue seneng lihat rumah tangga lo berantakan."

"Liat aja, cewek lo gue cium, terus fotonya gue jadiin baliho gede di simpang lima."

Lawannya tergelak, "nggak bakal bisa. Lah gue nggak punya cewek."

"*Touche*!" Levy terbahak - bahak menertawakan Davon.

"Sok sok-an lo berdua," Davon mendengus, ia mengedik pada Levy, "lo duda," kemudian beralih pada Ezra, "lo lajang. Abis gini sibuk cari teman tidur. Gue dong pulang - pulang udah ada yang nungguin."

Kemudian mereka saling olok hingga akhirnya Levy menemukan momen setelah melirik arloji mahalnya beberapa kali.

"Dave, ada yang pengen gue omongin ke lo, ini agak serius sih," ia melirik Ezra yang terlihat tak acuh, "lo mau pulang aja apa mau dengerin curhatan gue?"

Ezra mengedikkan bahunya lalu mengangkat ponselnya, ia mempersilakan Levy melanjutkan, "anggap gue nggak ada."

'Anak aku lagi ngapain?' –Ezra

Ia memutuskan mengirim pesan singkat pada Flora. Tak dapat menahan senyum ketika menuliskan kata 'anak aku', masih nggak percaya ternyata gue seorang Papa dari anak berumur lima. Edan nggak tuh, Vardy aja kalah.

Dari lirikan diam - diam Ezra ia melihat Levy mencondongkan tubuh ke arah Davon dan raut wajahnya serius total.

"Gue pengen serius deketin Flora, Dave. Ini gue minta ijin dulu sama lo."

Tubuh Ezra membeku. Pandangannya tertuju pada layar ponsel dalam genggamannya tapi telinga sepenuhnya tertuju pada percakapan di depannya.

'Dia lagi curhat soal cewek. Kamu tahu nggak Mika tuh siapa?' –Flora

"Bukan buat main - main, Dave. Lo tahukan gue udah pernah gagal, kalau emang main - main doang gue nggak bakal incar Flora."

"..." Davon masih memperhatikan Levy, keramahan di wajahnya pupus total. Ia memposisikan diri sebagai pelindung Flora, bukan lagi Davon Giovani.

"Gue rasa, gue siap dengan semua konsekuensinya," Levy melirik Ezra, menahan diri untuk membicarakan aib Flora, "gue cukup dewasalah untuk adik lo."

"Gimana soal kasih sayang?"

Levy tercengang menatap Davon, "lo meragukan kasih sayang gue? Selama ini gue udah anggap dia seperti keluarga, gue tahu perkembangan dia dari yang seperti 'itu' dan gue

ikut seneng ketika ketemu dia lagi kemarin dan sudah sepenuhnya hidup."

'**Kamu percaya kalau aku sayang kamu?'** -Ezra

Tiba - tiba saja ia merasa tidak aman. Alih - alih menjawab pertanyaan Flora, ia sangat ingin memastikan Flora tidak akan berpaling darinya walau sultan-nya bangsa malaikat sekalipun berdiri di hadapannya.

"Gue nggak bisa paksa dia, Lev." Davon mengusap dahi kemudian lanjut menyugar rambut hitamnya, "Dia trauma, dia sensitif, dia pasti akan sangat merepotkan lo ketika dia teringat kembali dengan masa lalunya."

Levy mengangguk, "semua butuh proses, Dave. Gue tahu itu."

'Apa itu muncul dari rasa bersalah, Ray?' -Flora

Rupanya Flora pun masih menyangsikan perasaannya. Memang selama ini mereka hanya berkutat pada gairah yang perlahan - lahan menjadi rasa peduli. Rasa ingin memiliki itu pasti, Ezra sangat ingin memiliki Flora tapi bukannya itu hanya sebuah obsesi? Ia terobsesi karena Flora adalah wanita pertamanya, dirinya adalah pria pertama dan satu - satunya bagi Flora, sekaligus ayah dari anak mereka. Bagaimana mungkin ia bisa melepaskan Flora.

Akhirnya Davon mengangguk, "dekati dia baik - baik, Lev. Gue nggak akan segan hajar orang yang cuma manfaatin dia."

'Jangan tinggalin aku lagi.' -Ezra.

Mendengar restu Davon untuk Levy membuat Ezra luar biasa putus asa dan tidak percaya diri. Dirinya bukanlah yang Davon inginkan untuk Flora tapi Ezra yakin dirinya adalah yang Flora inginkan.

Cara terbaik memenangkan persaingan dengan Levy adalah jangan sampai Davon tahu apa yang sebenarnya terjadi, paling tidak hingga ia menikahi Flora. Setelah itu apa yang terjadi, terjadilah.

Ezra tersadar dari lamunannya ketika Levy berdiri, "balik?" tanya pria itu pada Ezra.

Ezra melirik Davon yang masih duduk santai di tempatnya seakan tidak terburu - buru, "gue masih di sini, lo berdua duluan aja."

"Gue juga di sini," kata Ezra pada Levy, "lo duluan sana."

Setelah Levy berpamitan dan pergi, Ezra memicingkan mata pada pria di seberangnya. "Kok nggak pulang? Katanya ada yang nungguin."

Davon mengulas senyum tipis di bibirnya, "Gita nggak cerita ke lo tentang rumah tangganya?"

"Cerita," jawab Ezra santai, "lo manfaatin dia tapi gue nggak tahu buat apa."

Davon memeriksa botolnya yang sudah kosong lalu menyarankan pada Ezra untuk menambah minum karena malam masih panjang dan sepertinya mereka akan ngobrol sampai mabuk.

Setelah menyesap minuman dari botol yang baru dibuka Davon meringis, "kayanya gue kejebak deh."

"Maksud lo?" tanya Ezra yang masih belum menyentuh minumannya, biarlah Davon yang lepas kendali dan menceritakan semuanya, ia masih ingin tetap sadar dan mendengar segalanya.

"Kan-" Davon mengernyit seakan menelan pil pahit, "gue sama Gita cuma kawin sementara yang mana kalau urusan kita masing - masing udah kelar, rumah tangga kita juga kelar. Gua nunggu sampai Flora nikah, Gita nunggu sampai nyokapnya berhenti minta cucu, bahkan kita udah atur skenario kalau gue mandul jadi nanti kalau urusan Flora udah beres,

gue bakal ceraikan Gita supaya dia bisa menikah dengan cowok sehat."

"Emang lo mandul?" tanya Ezra tanpa tedeng aling-aling.

"Nggak tahu juga, bangsat! Belom pernah coba gue."

Ezra melipat tangan di dada dengan santai walau sebenarnya seluruh sarafnya terlalu aktif bahkan sekarang ia ingin bermain basket.

"Terus, maksudnya lo 'kejebak' apaan? Gigit hamil?"

Davon melirik protes tapi tidak memperpanjang masalah, "gue nggak tahu, belum sebulan juga sejak akhirnya gue tidurin dia." Davon menopang kepalanya dengan dua tangan di meja, "kita bener - bener udah menyalahi kesepakatan. Andai Gita hamil, rumah tangga gue bukan sementara lagi, tapi permanen."

"Terus kenapa? Lo nyesel?" tanya Ezra sinis dan ia mendapat lirikan tajam dari Davon, "Gigit sahabat gue, dia perempuan dan gue kasihan karena harus jalani pernikahan model gini sama lo. Gue berharap lo bisa suka dia sebagaimana dia suka sama lo."

"Gita suka gue?" tanya Davon tak percaya.

"Siapa yang nggak suka lo? Asdos aja lo embat."

"Bukan berarti Gita suka gue juga," gerutu Davon tak enak hati.

"Kalau emang nggak, ngapain dia mau bantuin lo? Nikah kontrak nggak harus tinggal bareng dan tidur seranjang, kan?"

"Lo nggak tahu, itu ada kaitannya dengan kepentingan gue. Lagian gue nggak manfaatin dia, bertahun - tahun kita satu kamar juga dia nggak gue apa - apain."

"Dan lo pikir Gigit senang nggak lo apa - apain? Dia seorang istri, sudah lama dia nungguin lo jadi suami sepenuhnya."

"Dia bilang gitu? Tapi gimana kalau dia bahas soal cinta? Lo tahu gue..." *nggak cinta dia.*

"Gigit cukup dewasa untuk mengerti mana perasaan tulus dan mana yang dipaksakan. Lo nggak perlu *bullshit* bilang cinta, cukup perlakukan dia dengan layak." Ezra mendengus, "astaga! Gue udah macam pakar rumah tangga."

Pria di seberangnya ikut mendengus, "lo kaya udah khatam aja urusan cewek. Giliran lo cerita dong!"

Ekspresi di wajah Ezra meredup, tak ada lagi gurat sinis di wajahnya, menunjukan bahwa ia sepenuhnya serius. "Gue nggak ahli urusan cewek. Bahkan bisa dibilang gue korban gagal move on."

"Oh ya?" ejek Davon tak percaya.

Ezra berdecak, "lo boleh nggak percaya, tapi itu kenyataannya. Dave," Ezra terdengar bersungguh - sungguh, "menurut lo kalo gue serius deketin Flora, lo rela nggak?"

Davon diam, terpana menatap Ezra. "Lo nggak cuma latah doang karena Levy mengutarakan niat yang sama ke gue, kan?"

"Sama sekali nggak. Gue serius. Paling nggak itu niat gue. Tapi terserah gimana Flora."

Davon memicingkan matanya skeptis, "lo beneran suka Flora? Sejak kapan?"

"Dulu gue suka Flora, setelah lo usir gue dan dia menghilang dari kampus gue pikir kaya 'udahlah, jadian aja nggak', tapi setelah kita ketemu lagi, gue langsung yakin aja."

Davon menenggak minumannya lalu menghela napas panjang, "tapi ada yang lo nggak tahu. Flora udah nggak seperti gadis yang lo kenal. Mungkin dari luar, ya, tapi dia hancur di dalam, Ray."

Perut Ezra bergolak, ia mengepalkan tangan dan mengatur napas untuk mengenyahkan rasa tidak nyaman itu. "Ceritain, Dave. Gue siap denger."

Davon mengerang kesal setengah mabuk saat menggaruk kepalanya, "kenapa harus lo sih? Mending lo mundur aja, kayanya dia masih benci sama lo."

"Gue nggak yakin. Kemarin dia baik sama gue. Buktinya dia mau terima kamar hotel gue. Itu artinya dia percaya gue, kan?"

Davon meremas rambutnya hingga berantakan lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan sebelum menatap Ezra sungguh - sungguh.

"Oke, ini karena gue setengah putus asa pengen adik gue nikah. Lagian lo tajir, gue anggap lo bisa bahagiakan dia. Tajir adalah sesuatu yang nggak bisa gue berikan ke dia sampai saat ini." Davon sangat berharap dapat melukai perasaan Ezra sehingga pria itu marah dan mengurungkan niatnya terhadap Flora.

"Gue emang tajir!" ternyata tak tik Davon tidak berhasil. Ezra tidak pernah menyesal dilahirkan kaya.

Hal itu buat Davon terkekeh pelan, "lo emang bajingan, Ray! Sialan, gue nggak pernah berpikir akan buka kelemahan gue ke lo, itu sama saja dengan jadi pecundang. Tapi demi Flora, gapapalah gue jadi pecundang."

"Lo terlalu berlebihan," gumam Ezra tenang walau sebenarnya ia sangat ingin menghajar wajah merah Davon yang setengah mabuk.

"Adik gue…" Davon menghela napas lalu menatap marah pada Ezra, tidak punya pilihan selain menceritakan kondisi Flora pada calon peminangnya, "punya anak di luar nikah." Davon memperhatikan reaksi Ezra, menurutnya pria itu sedang menahan diri demi sopan santun.

"Lo udah ketemu Mikki, belum?" tambahnya.

"Anak lo?" Ezra berpura - pura paham, "dia lucu, pintar, sehat, sempurna banget."

Pria itu tergelak pelan mendengar pendapat Ezra, tidak biasanya Ezra memberikan komentar

positif jika itu tentang Davon. "Dia memang begitu," Davon menatap gelasnya dengan sorot mata nanar, "tapi hidupnya nggak sempurna, Ray. Dia nggak punya bapak, dan perempuan yang lahirin dia cuma dikenal sebagai tantenya." Davon mengangkat pandangannya ke wajah Ezra yang kaku, "dia anak Flora."

Gue bapaknya! Hati Ezra sesak ingin mengungkapkan itu, dia punya bapak. Gue!

Melihat wajah pias Ezra, Davon mendengus sinis mengejeknya, "Sampai sini masih mau deketin adik gue?"

"Ceritakan semuanya!" pinta Ezra sungguh - sungguh. Setelah gagal mendesak Flora mengenang masa lalunya, Ezra tidak akan melewatkan kesempatan menguak masa lalu Flora melalui Davon. Ia tidak tahu apa gunanya mempelajari masa lalu tapi ia sangat ingin tahu seperti apa wanitanya menjalani hidup.

Davon mulai dari kunjungan orang tua yang tiba - tiba dan mendapati sisa - sisa cumbuan di tubuh Flora, saat itu kakak beradik itu diberi ultimatum serius. Flora tidak mengakui siapa pria yang melakukan itu, tapi kemudian mereka memilih melupakan kejadian itu setelah Flora berjanji tidak akan pacaran dan mematuhi Davon.

"Tapi nggak lama setelah itu ternyata adik gue hamil, Ray. Gue benar - benar marah karena Flora nggak juga mengaku. Gue cari siapa cowok bajingan yang hamilin dia, jujur aja saat itu lo ada dalam daftar gue."

"Kenapa lo nggak cari gue?" tuntut Ezra, "kalo lo inget, gue sempat tanya tentang Flora tapi lo menghindar."

"Karena Flora bilang gimana mungkin dia bisa hamil dengan cowok yang paling dia benci. Datengin lo cuma bikin dia malu, katanya. Wajar sih, dia nggak mau ada yang tahu aibnya termasuk lo."

Cerita berlanjut ke masa kehamilan yang sulit. "Flora sempat berniat aborsi tapi ketahuan gue, Ray. Setelah gue marahin dia coba cara lain. Lo tahu, dia punya daftar panjang apa saja yang bisa menggugurkan janin, dan dia lakuin. Untungnya bayinya kuat banget."

"Syukur deh!" Ezra mengulas senyum tipis.

Jadi itu, batin Ezra menyimpulkan, andai gue tahu Flora hamil, dia nggak punya kesempatan untuk aborsi karena Meryl nggak bakal ijinkan itu terjadi, walau akhirnya kita berdua seperti hidup di neraka karena saling membenci. Dia benci gue karena sudah hancurkan masa depannya, dan gue benci dia karena sudah beri gue anak di saat gue masih terlalu muda. Lima tahun lalu... aduh! Mungkin tidak sesiap ini.

Davon menggeleng, "tapi nggak berhenti sampai di situ, gagal gugurkan janinnya, dia malah pengen bunuh diri. Lo bisa bayangin stresnya jadi gue? Gue

kerja keras di kantor dimaki - maki, di rumah adik gue malah pengen bunuh diri."

Ini dia...

Davon menjelaskan bahwa Flora merasa bersalah setelah Davon putus dari Arizona. Semua yang dikatakan Arizona tentang pendidikan profesi advokat, ujian, dan magang gagal karena Flora.

"Kehidupan kami nggak mudah, Ray. Nanti kalo lo punya anak sendiri baru tahu sendiri besarnya tagihan susu dan popok. Tapi gue bisa atasi semua itu." Davon tetap menolak terlihat lemah.

Davon hampir menangis saat menceritakan penolakan Flora akan bayinya sampai Davon mengambil keputusan membentuk keluarga temporer demi Mikki.

"Kira - kira lo curiga siapa cowoknya?" tanya Ezra hati - hati.

"Gue makin nggak ngerti setelah Mikki lahir. Lo bisa bayangin, ponakan gue rambutnya pirang,

badannya putih kemerahan, asli udah kaya orang asing. Anjir, ini bule mana yang hamilin adik gue? Waktu itu makin nggak ada petunjuk."

Ezra memijat pangkal hidungnya, merasa amat sangat lelah karena bersalah. Dia anak gue 100%. Gimana rasanya Flora besarin anak persis dengan cowok yang dia benci selama bertahun - tahun? Eh, Flora benci gue nggak sih? Kalau di kasur dia sama sekali nggak benci gue. Sama sekali nggak.

Menilai reaksi Ezra, Davon tahu pria itu siap untuk mundur. "Gue maklum kalo lo mundur-"

"Nggak!" sahut Ezra terlalu cepat, "sama sekali nggak. Gue tetap pengen adik lo. Maksud gue... gue serius."

"Kalo lo keberatan soal Mikki-"

"Gue nikahin adik lo sekalian gue bawa Mikki, mereka berdua jadi tanggung jawab gue. Kalau dia mau."

Melihat kesungguhan Ezra membuat Davon menyipitkan matanya beberapa saat, jelas pria itu bertanya - tanya, "gue curiga, sebenarnya apa motif lo pengen nikahin Flora? Gue ngerasa ada yang aneh."

Chapter 36

Jatuh cinta pada pandangan pertama adalah alasan klise yang Ezra gunakan untuk menjawab kecurigaan Davon. Sekalipun Davon tidak percaya, Ezra berani menjamin jika ia menyakiti Flora, Davon boleh menghajarnya. Dan ia memberi kebebasan pada Davon untuk menghasut Flora agar memilih Levy dan bukan dirinya. Seyakin itu Ezra pada dirinya sendiri.

Pada akhirnya ia bisa datang ke rumah Davon di hari Sabtu tanpa perlu berdiam menunggu di dalam mobil. Disambut dan duduk di ruang keluarga, bukan ruang tamu lagi, ada perasaan tak nyaman setiap kali Davon memperlakukannya dengan layak. Tapi mau bagaimana lagi? Ini bagian dari usaha.

Mikki yang mengenakan kaos putih dan celana jins langsung berlari ke arahnya yang mengenakan outfit serupa—kaos putih polos dan celana jins

pudar, dan dalam sekejap berakhir di gendongannya. Ah, betapa ia merindukan anak itu. Tubuhnya yang gemuk sangat enak dipeluk. Selain memeluk Flora dengan berbagai posisi Ezra tidak ingat suka memeluk orang lain, ternyata Mikki memberinya pilihan untuk dipeluk.

"Onty mana?" bisik Ezra saat Gita berlalu ke dapur untuk membuat minuman.

"Flora lagi dandan," sahut Davon datar, ia muncul entah dari ruangan mana lalu menghampiri mereka berdua, "katanya hari ini mau jalan - jalan. Tahunya sama lo."

Mikki melebarkan tangan menutup mulut dari samping lalu berbisik pada Ezra, "Onty cantik."

Ezra nyengir lebar, tanpa sadar tangannya mengusap kepala anak kecil yang bersandar padanya sambil bermain gadget.

"Levy kalah cepet ya."

Davon memberengut lalu menggerutu pelan, "seharusnya hari ini ke arena bermain tapi dibatalin Flora. Ternyata elo biang keroknya."

Sekali lagi Ezra tergelak, kemenangan hampir di tangan seutuhnya. Ia beralih pada Mikki agar Davon berhenti mencurigainya, "kamu udah makan, belum?"

"Udah, disuap Onty."

Ia mengabaikan Davon yang terus memperhatikan interaksi mereka berdua, biarlah Davon melihat keakraban ini dan berpikir ulang untuk memisahkan mereka.

"Ray," Gita datang dengan dua gelas teh, "minum dulu." Setelah itu ia duduk di sisi Davon, membiarkan pria itu merangkul pinggangnya.

Ezra mengulum senyum melihat di mana tangan Davon berakhir dengan nyaman kemudian ia mengambil gelas di depannya, "gue minum ya."

Gita mengangguk, "kalian mau ke mana hari ini?" belum juga dijawab ia menuding Ezra dan Mikki bergantian, "dih, outfitnya kembaran."

Ezra tidak menyadari itu sebelumnya, ia melihat pakaian Mikki lalu pakaiannya sendiri dan tergelak, "bisa kebetulan gini ya."

Davon berdecak malas, "paling juga janjian."

"Berani sumpah!" bantah Ezra, "lo tahukan, Git, gue emang sesantai ini." Ketika Gita mengangguk, Davon mendengus tak percaya.

Keluar dari kamar, akhirnya Flora menjatuhkan pilihannya pada setelan kasual pleated skirt dan kaos putih juga. Ia terlihat segar, muda, dan cantik. Rambutnya dikepang ke samping seperti Elsa tapi tidak mengaplikasikan riasan setebal tokoh Disney itu, walau berusaha kembali muda bagaimana pun ia tetap seorang ibu.

Jantungnya bergemuruh di dalam dada ketika melihat Davon dan Ezra duduk berseberangan di

ruang keluarga. Sudah lama ia memimpikan ini dan rasanya ingin menangis ketika benar - benar terjadi.

Hari ini Ezra tidak memakai gel untuk menata rambutnya, helai coklat gelap itu jatuh ke atas matanya menjadikan pria itu lebih menggemaskan.

Flora menahan diri untuk tidak terlalu akrab bahkan bersikap malu - malu menemui pria yang terang - terangan mengajukan niat baik padanya. Bagaimana pun menurut Davon mereka baru akan mulai mengenal satu sama lain, lagi. Jadi dengan malu - malu ia mendatangi mereka, duduk di sofa yang berbeda dengan Ezra dan Mikki lalu mengenakan sneakernya.

"Duh! Cantik banget..." goda Gita iseng membuat rona kemerahan di pipi Flora semakin jelas. "Ray, Flora cantik nggak?"

"Onty cantik!" sergah Mikki.

Mau tak mau Flora tersenyum melirik anak itu, "makasih, Sayang!"

Tapi lantas Ezra menambahkan dengan ringan, "kamu cantik banget."

Pujian impulsif itu buat Flora, Davon, dan Gita tercengang. Salah tingkah, Flora menyelipkan anak rambut ke balik telinga lalu bergumam, "makasih, Ray..."

Ezra menahan senyumnya kian lebar dengan meminum teh, tapi di saat bersamaan Davon berkata, "kalau dilihat - lihat... Mikki mirip Ray ya, Flo?"

Wajah Ezra merah menyala tersedak minuman, ia menahan diri agar tidak terbatuk kasar dengan berdeham. Bangsat si Davon!

Sementara itu Flora memucat tanpa ia kehendaki, seharusnya ia tidak bereaksi demikian. Seharusnya ia bisa menanggapi Davon dengan santai tapi...

"Eh iya," Gita justru menambah ketegangan dengan kepolosannya, "kalau udah bareng gini ternyata Mikki mirip kamu, Ray."

"Rambut gue kali," Ezra berhasil menguasai diri, "karena gue nggak pake pomade kesannya jadi berantakan kaya Mikki. Ya nggak, Mon?" ia mengacak - acak rambut anak itu agar berantakan juga.

Anak itu mengelak karena sedang memainkan ponsel-nya, "aduh, Ray! Kepalaku!"

"Nggak juga," ujar Davon kaku, "bibir lo berdua mirip dan gue yakin gedean dikit hidung Mikki kaya hidung lo."

Perut Flora semakin kejang, belum apa - apa mereka sudah ketahuan. Segitu mudahnya kah?

Ezra bersandar, berusaha santai saat sedang dipojokan seperti itu. Di sisi lain, Flora yang semakin pucat juga tidak membantu, "harus banget gue bilang kalo kakek gue Indo?"

"Ha?" Mikki mendongak ke arahnya lalu mengajukan pertanyaan polos, "Indo itu apa?"

Memanfaatkan momen itu Ezra balik menyudutkan Davon, ia menatap pria itu dengan dua alis terangkat tinggi, "*see*? Sekarang dia bingung."

Davon memalingkan wajah masamnya, jelas - jelas merasa bersalah sudah menimbulkan kecurigaan pada Mikki. Ezra menelan kelegaannya lalu mengusap kepala Mikki dengan tenang. *Thank's,* Mon!

Dengan cepat ia berpaling pada Flora dan siap menyelamatkan diri, "udah siap, Flo?"

Wanita itu mengangguk lega lalu berdiri, ia agak gugup saat menjawab Ezra, "udah."

Ezra mengambil ponsel Mikki lalu menyerahkannya pada Gita dan hanya mendapat protes kecil dari anak itu. Kemudian ia berpamitan, "kita pergi dulu!"

Davon ikut berdiri, dengan setengah hati merestui Ezra membawa pergi adik dan keponakannya. "Titip Flora dan Mikki, Ray."

Sambil mengawasi mereka pergi Gita mendesah pelan, "semoga aja jodoh. Mereka kelihatan cocok, Mikki juga akrab dengan Ray."

Davon masih memicingkan mata ke area kosong di depannya setelah mobil Ezra pergi. "Mikki beneran mirip Ray, ya?" tanya Davon sangsi.

"Aku cuma iyain pendapat kamu aja tadi. Apalagi baju mereka sama."

"Jadi menurut kamu mereka mirip nggak sih?"

Gita meringis lalu memberikan jawaban aman, "mungkin karena sama - sama punya darah Indo kali ya, jadi rada mirip gitu."

Davon masih berdiri dengan muram, jelas agak kurang setuju adiknya didekati pria kaya manja seperti Ezra.

"Aku cuma mau yang terbaik buat Flora."

"Heem," Gita mengangguk lalu menjauh perlahan. Sekarang hanya ada mereka berdua di rumah ini, apakah ia harus pergi dan menghabiskan waktu di luar?

"Hari ini kamu mau ngapain?" tanya Davon setelah berbalik mengikuti Gita.

Wanita itu membereskan cangkir di meja dan menjawab, "belum tahu mau ngapain."

Davon mengambil cangkir itu dan mengembalikannya ke meja lalu menggamit tangan Gita sambil menatap matanya, "sini aku kasih tahu enaknya kita ngapain."

Perasaan Gita mulai tak tentu ketika Davon menariknya duduk di sofa panjang, "ngapain, Dave..." tanya Gita lemah. Dan semakin lemah saat ia dibaringkan ke atas sofa lalu Davon meringkuk di atasnya, mengurungnya dengan tepat.

Ia mencium bibir Gita perlahan dan merasakan desahannya. "Susah banget nemu alasan buat ngajak kamu gini," aku Davon.

Pengakuan yang buat Gita tercengang, "Oh, selama ini kamu cari - cari alasan?"

Pria itu tersenyum muram, "soalnya kamu dingin. Jarang bisa tebak suasana hati kamu. Jadi ragu kalau mau aneh - aneh."

"Mulai sekarang tanya aja," ujar Gita malu - malu, ujung jarinya bermain di dada Davon, "kalau emang nggak mau, aku pasti nolak."

"Tapi kalau aku udah ngajak, aku jarang mau ditolak, Git." Katanya sambil memisahkan paha Gita lalu menempatkan tubuhnya di sana, "gimana?"

Gita menatapnya dengan pasrah, "ya udah. Risiko aku, Dave."

"Lega dengernya," pungkas Davon sebelum memagut bibir istrinya dengan semangat tak tertahankan.

***

Mikki sudah tidak sabar lepas dari genggaman Flora saat mereka tiba di toko mainan terbesar dan terlengkap—juga termahal versi Flora. Kaki anak itu mengentak - entak ingin segera berlari menghampiri mainan yang seolah memanggilnya.

Flora masih menggenggam tangan anaknya hingga kewalahan, "kenapa kita ke sini, Ray?" bisiknya, sekarang ia tergoda untuk memeriksa kartu debet di dompet serta berapa jumlah uang tunai yang bisa membeli salah satu dari mereka.

Dulu setiap kali datang ke pusat perbelanjaan ini, Flora selalu mengambil rute lain agar menjauhkan Mikki dari toko itu, jika tidak mereka akan tarik menarik dan mengundang perhatian pengunjung lain.

Ezra menarik tangan Flora agar melepaskan cengkeramannya pada Mikki. Ketika anak itu mulai berlari Ezra hanya berpesan, "lima aja ya, Mon!"

Lima? Ezra memberi Mikki kebebasan memilih lima mainan yang harganya mulai dari ratusan ribu rupiah, dan dia bilang 'aja'?

"Oke, Ray!"

Flora menggeliat dalam genggaman Ezra, tampak cemas dan ingin segera berlari menyusul anaknya. Dengan sabar Ezra memeluk pinggangnya, "udah, biarin."

"*Biarin* gimana?" protesnya, "dia pasti ambil mainan sembarangan. Kamu nggak tahu sebesar apa dia pengen masuk toko ini."

Hati Ezra seakan diremas, "emang nggak pernah?"

"Ya nggak lah!" sambar Flora cepat, "masa mobil mainan kecil gitu aja tiga ratus ribu. Nggak masuk akal." Omelnya sambil berusaha melepaskan diri dari Ezra.

Ia menarik Flora lebih dekat lalu merangkul pundaknya, tanpa sadar bibirnya bergerak

mengendus di sekitar dahi wanitanya, "terus kamu beliin di mana?"

"Beli di pinggir jalan aja dia udah seneng," jawaban Flora teredam di dada bidang kekasihnya.

"Kamu pelit!" tuduh Ezra ketus, menyembunyikan apa yang sebenarnya ia rasakan. Nelangsa.

"Nggak!" ia mendorong lemah dada pria itu.

"Biarinlah, Flo. Kapan lagi aku senengin dia? Anaknya Vardy aja aku belikan mainan banyak. Anak aku sendiri malah dibeliin Mama." Ia berdecak, "kamu tuh jahat," gerutu Ezra kesal ingin menyalahkan wanita yang sudah menyembunyikan anaknya selama ini. "Sekarang gimana coba?"

Flora menatap pria itu dengan perasaan bersalah, "'gimana' apanya, maksud kamu?"

"Tauk ah!" balasnya lalu menghampiri Mikki yang terkagum - kagum menyaksikan demo

excavator mengeruk pasir kinetik dalam sebuah bak kayu.

Ia berjongkok di sisi Mikki, merangkul pinggang anak itu dan ikut menyaksikan anak kecil lain yang mengoperasikan excavator dengan remote control.

"Kenapa, Mon?" tanya Ezra bingung.

"Aku nungguin dia selesai," jawabnya polos, "pengen main juga."

"Kamu belum pernah main ini?"

"Pernah. Di play land ada tapi mainnya nggak bisa lama. Kata Onty harus gantian dengan yang lain." Anak itu hanya tidak tahu bahwa harga sewanya tidak sebanding dengan durasi yang didapatkan. Flora hanya mengijinkan perpanjangan waktu satu kali setelah itu tidak ada kompromi.

Jadi, dia pikir mainan ini disewakan? Renung Ezra geli sekaligus miris.

Begitu Mikki mendapatkan kendali remote, ia diarahkan oleh karyawan yang berjaga cara

mengoperasikannya. Anak itu sangat serius tapi terlihat jelas ia sangat antusias.

"Ini berapa harganya, Mas?" tanya Ezra iseng.

"Kalau yang ini 1,3, Pak-"

Ezra menahan tawa melihat bola mata Flora hampir melompat keluar mendengarnya.

"asli diimpor dari Jerman, ada lisensinya juga. Kita juga punya yang bisa dinaiki, Pak, jadi untuk out door."

"Kalau yang out door berapa?"

"Itu 2,5 ada garansinya satu tahun. Impor juga."

Flora segera menggamit siku Ezra seperti istri yang posesif, sebuah tindakan kecil yang buat Ezra tertegun bingung.

"Kenapa?" bisik Ezra sembari menatap mata kekasihnya dan wanita itu hanya menggeleng pelan. Ezra mengucapkan terimakasih pada pelayan toko tadi agar memberi mereka privasi, kemudian ia berusaha membujuk wanitanya.

"Mahal banget, Ray!" desis Flora tak setuju.

Pria itu hanya memasang wajah memelas dan mengatakan, "*please*..." ia sangat membutuhkan persetujuan Flora. Sebesar apapun keinginannya membelikan hadiah untuk Mikki jika Flora tidak setuju maka ia hanya bisa menelan kecewa.

Ia membuntuti Flora yang berjalan ke lorong mainan seperti anak kecil. "Flo, dia anakku. Lima tahun aku nggak beri dia apapun. Cuma pengen nyenengin dia aja kenapa nggak boleh sih?"

Flora menggigit bibir agar tidak tersenyum saat melirik Ezra diam - diam. Bukankah dia menggemaskan?

"Segitu pengennya, Ray?"

Ezra dan Mikki senang bukan main setelah wanita itu memberi persetujuan. Mereka memilih dan mencoba dua jenis excavator. Mulanya Mikki bingung, tidak percaya bahwa benda itu bisa dibawa pulang. Tiba - tiba saja Flora ingin menitikan air mata

melihat pemandangan itu, betapa menjadi kaum kapitalis sangat menyenangkan.

"Mau apa lagi, Mon?"

Pertanyaan ringan itu menyentak Flora, ia buru - buru menghampiri Mikki yang sudah berpindah ke area mainan anak perempuan.

"Boleh pilih lagi?" tanya Mikki tak percaya.

"Boleh." Ia merangkul pundak anaknya lalu berbisik tidak terlalu pelan, "mba yang di kasir tuh cantik, Mon. Mau dibeli juga, nggak?"

"Ray!" tegur Flora cepat.

"Emang boleh?" sahut Mikki antusias membuat Ezra tertawa geli. Anak sapa sih ini sebenarnya, doyan bener sama cewek, gue nggak gini - gini banget deh, turunan Davon nih pasti.

"Aku mau ini, Ray." Telunjuk gemuknya mengarah pada kitchen set berwarna merah muda.

Dahi Ezra mengerut bingung, "Ini mainan cewek, ngapain dilihat, Mon?"

"Mika tuh suka masakin aku telur dadar, aku mau kasih ini ke dia, kan ada kompornya, ada telurnya."

Pria itu memutar bola matanya, "Aduh, Mon! Dia tuh orang tuanya punya pohon duit, biar beli sendiri aja."

"Aku mau dia mau masakin aku lagi," jawab Mikki polos.

Flora duduk menjajari anaknya dan penasaran, "ada apa sih? Mikki mau jadi chef?"

"Mau beliin ceweknya mainan," sahut Ezra asal dan langsung mendapatkan teguran dari Flora.

Flora memeriksa label harganya—setengah juta, buat ia menghela napas panjang. "Kita beli kitchen setnya di toko sebelah aja ya."

Anak itu berpaling pada ayahnya dengan wajah tanpa dosa, "nggak boleh ya?"

Anak kecil dan segala keluguannya emang sialan, umpat Ezra dalam hati karena tak sampai hati

menolak. Akan tetapi ia lebih tak sampai hati menentang Flora. "Tanya Onty. Ray terserah apa kata Onty Flora."

Berpaling pada Flora, Mikki menarik lengan ibunya dengan sekuat tenaga sambil merengek. Terpaksa Flora berjongkok menjajari dan memberinya pengertian. "Mikki, kan tadi udah dibeliin excavator jadi kita beli kitchen set-nya di sebelah aja." Maksud Flora di toko yang tidak menjual mainan berlisensi alias tiruan.

"Tapi aku mau yang ini," rengeknya semakin tak sabar.

Jurus ibu - ibu andalan Flora pun menyusul, "oke, kita beli itu tapi Mikki nggak jadi beli excavator. Pilih mana!"

Dengan sekuat tenaga pula ia mendorong Flora hingga terjengkang ke belakang lalu pergi sambil marah - marah.

Ezra masih terkejut atas kelakuan putranya walau dulu ia sudah pernah melihat yang lebih parah. Ia pikir setelah mereka saling mengenal Mikki akan berubah menjadi lebih tenang dan tidak bersikap kasar pada ibunya sebab itulah yang ia tunjukkan selama ini—tidak bersikap kasar pada Flora kecuali di kasur.

Nyatanya pada Flora anak itu bertindak semena - mena. Ini tidak bisa dibiarkan. Ia ngeri memikirkan betapa sakit perasaan Flora setiap kali anak itu bersikap semaunya. Mikki harus menghormati ibunya paling tidak mulai sekarang.

Ezra membantu Flora berdiri dan memeriksa apakah ada yang tidak beres tapi Flora menggeleng, ia lebih mencemaskan putranya yang kabur entah ke mana.

"Mikki mana ya?"

Ia menahan Flora mengejar anak itu dan menyerahkan dompet kartunya, "selesaikan di kasir.

Pakai yang master ya, pin-nya tanggal lahir kamu. Biar aku yang urus Mikki."

"Jangan terlalu kasar, Ray."

Ezra tersenyum tipis, betapa Flora memanjakan monster kecil mereka hingga tak terkendali seperti sekarang. Ia meremas pelan lengan Flora, mencoba menenangkannya sebelum mencari anak itu.

Setelah Ezra menghilang, Flora mengerjap takjub memandangi master card di tangannya, tanggal lahir aku? Sejak kapan?

"Mikki!" seru Ezra tegas saat menemukan anak itu bersandar pada tiang di luar toko, "dengerin, Ray!"

Dengan terpaksa Mikki mematuhinya, ia menghadapkan badan sepenuhnya pada pria itu, wajahnya masih cemberut.

"Mycroft," ia memulai dengan lebih tenang, "kamu nggak boleh seperti itu. Selain nggak sopan, Onty juga sakit didorong kaya gitu."

"..." anak itu membalas tatapan bijak Ezra dengan menyiratkan perlawanan.

"Di sekolah Mikki diajarkan sopan kepada orang tua, kan?"

"Iya, sama orang tua aja. Tapi kalau sama Onty nggak, dia kan bukan orang tua," masih dengan polosnya ia menjawab Ezra.

Jadi itu yang buat Mikki lebih sopan pada Davon dan Gita alih - alih pada orang yang melahirkan dan membesarkannya? Sensitif membuatnya cenderung berpikir negatif, bahkan ia berniat mendatangi guru di sekolah Mikki.

"Onty itu orang tua," ujar Ezra tegas, makin tidak setuju karena anaknya membantah, "justru kamu harus sangat sopan dan sayang Onty Flora dibandingkan semua orang."

"Onty memang udah tua tapi dia bukan orang tuaku," bantah Mikki lebih keras kepala lagi buat

Ezra menahan napas, "dia temanku, kamu juga temanku!"

"Dia Mama kamu!" sambar Ezra spontan, nadanya mengungguli.

Tak mau kalah, anak itu menjerit keras, "dia bukan Mamaku!"

"Mikki!" pekikan Flora menarik anak itu ke arahnya. Mikki memeluk Flora lalu mengadu walau tidak menangis.

Flora mengelus pelan kepala anaknya sembari menahan air mata lalu mengangkat wajah ke arah Ezra yang frustasi sekaligus terlihat menyesal.

Pria itu mendesah kasar, menggigit lidah agar tidak mengumpat. Perlahan ia mendekati Mikki walau emosi masih belum hilang sepenuhnya.

"Mon!" ia menarik lengan Mikki agar lepas dari ibunya tapi anak itu berkeras memeluk Flora lebih erat. "Sini, Mon!" Ezra terdengar lebih tegas dan nyaris habis kesabaran.

"Sabar, Ray... *please*!" Flora memohon dengan sungguh - sungguh. Ia menunduk mengelus kepala anaknya, "Ray udah bayar excavatornya, sekarang Mikki bisa main sampai puas, nggak perlu gantian lagi."

Mikki menggeleng di pelukan Flora, masih membenamkan wajahnya di perut sang ibu karena tidak ingin berdamai dengan ayahnya.

Menarik napas, Ezra membulatkan tekad menyudahi sikap bermanja - manja anakny. "Mon, ayo kita ke play land di atas. Siapa tahu ada Mika."

Akhirnya kepala itu menoleh ke arah Ezra walau hanya sedikit, "tapi masak - masakannya mana?"

Ezra berniat kembali ke dalam toko besar itu tapi Flora lebih dulu mengusulkan mereka ke toko mainan biasa.

Entah kebetulan atau memang jodoh, anak bernama Mika memang ada di sana bersama ketiga

adiknya, menguasai arena bermain seolah - olah tempat itu rumah mereka.

Ezra dan Flora memperhatikan dari bangku penunggu, anak mereka mendatangi Mika yang sibuk 'memasak' bersama adik perempuannya. Mulanya Mika menolak pemberian Mikki dengan ragu - ragu, kemudian ia mendatangi ibunya dan menjelaskan kejadiannya.

Dengan sekotak mainan di tangan Kumala mendatangi Ezra dan Flora, menyapa mereka dengan ramah lalu memastikan mainan yang diberikan oleh Mikki.

"Mba Kumala ini memang sering bawa anak - anak ke sini ya?" tanya Ezra heran.

"Oh, itu..." wajah Kumala memerah, "tempat ini punya saya, jadi Mamanya kerja sekalian bawa anak - anaknya main."

"Oh ya?" Flora terperangah lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru play land yang luas dan lengkap, "wow...!"

"Bukan apa - apa ya," sambung Kumala tidak bermaksud sombong, "anak - anak suka ngajak ke play land, saya sekalinya bawa empat anak habis banyak, jadilah ide ke suami bikin usaha sekalian buat tempat main anak sendiri."

Mulut Flora menganga, "diturutin gitu aja idenya?"

"Oh, nggak. Sama suami saya semua harus jelas, jadi saya sampai bikin proposal dulu, presentasi dulu, baru di-acc."

"Presentasinya pakai slide?" goda Ezra dan wajah Kumala langsung merah menyala.

Jelas presentasinya pakai badan polos di atas kasur tiga ronde sampai pagi.

"Mama...!"

Kumala tersentak mendengar jerit anak perempuannya. Apalagi sekarang?

Tak satu pun dari mereka bicara dalam perjalanan pulang. Ezra sibuk mengendalikan kemudi, Flora memperhatikan jalan, dan Mikki tidur di jok belakang.

Mereka pulang lebih cepat karena Mikki akhirnya menyakiti Mika. Alasannya konyol, Gading dan Rangga yang tidak menyukai Mikki memanfaatkan pertalian darahnya untuk memonopoli perhatian Mika.

"Aku nggak mau main sama kamu lagi!" jerit Mika kesal karena rambutnya dijambak oleh Mikki saat itu.

Yang dituduh—Mikki, hanya diam memandangi Mika tanpa ada perasaan menyesal.

"Anaknya posesif ya, Pak," kata Kumala maklum, *"kalau udah gini tandanya butuh adik supaya bisa*

belajar berbagi. Berbagi Papa, berbagi Mama, berbagi mainan."

Walau tidak menanggapi saran Kumala, baik Ezra maupun Flora tak dapat tidak memikirkan ide itu. Gagasan memiliki anak lagi dirasa terlalu muluk untuk kondisi mereka saat ini.

Mereka masih belum benar - benar bicara saat Ezra memindahkan Mikki ke kamar dan Flora menurunkan mainan Mikki dari mobil. Ia tidak dapat membawa pulang semua itu karena tidak ingin menimbulkan kecurigaan Davon.

"Kamar tamu dijadiin play room-nya Mikki aja." Ezra mengejutkannya dengan berbicara tiba - tiba.

Masih tak punya nyali memandang lawan bicaranya, Flora berpura - pura memeriksa kantong belanjaan di atas meja. "Emang gapapa, Ray? Kan buat tamu."

"Nanti kita pikirin bareng kamar mana yang bakal jadi kamarnya Mikki. Dia harus belajar tidur sendiri."

Sepertinya Ezra kelewat siap menjadi kepala rumah tangga sekaligus ayah yang baik untuk Mikki. Memikirkan mereka akan tinggal bersama membuat perut Flora hangat. "Kamu jangan terlalu keras sama dia, Ray. Kasihan."

"Kamu yang terlalu manjakan dia. Dia kurang ajar banget kalau sama kamu, Flo. Dia nggak boleh dibiarin gitu terus. Hal pertama yang mau aku tekankan setelah kita menikah adalah bahwa aku Papanya dan kamu Mamanya."

"Jangan terlalu dipaksa, nanti dia terpukul. Dia nggak tahu aku Mamanya juga karena salahku, Ray."

Dengan santai ia memeluk kekasihnya dari belakang, merasakan tubuh lembut itu membangkitkan sarafnya.

"Mamanya Mika ada benernya kali, Flo." Ezra menyusuri rahang Flora dengan bibir dan hidungnya, "Mikki terlalu manja karena dia anak tunggal."

Flora berbalik dalam pelukan Ezra, pipinya menghangat saat menatap dada bidang di depan, "maksud kamu ngomong gini apa, Ray?"

Pinggulnya merapat ke tubuh Flora membuat wanita itu menahan napas merasakan gairah Ezra yang mengeras. "Mumpung Mikki lagi tidur, biar aku jelasin 'maksud'-nya sambil aku tunjukin caranya ya, Flo. Kamu kan nggak terlalu cerdas."

Flora menelengkan wajah menjauh saat Ezra mencumbu lehernya, "tapi jangan diisep ya, Ray. Kalo Davon lihat dia bakal tahu pelakunya kamu."

Wanita itu bergidik saat Ezra membuka mulut lalu menjilati nadi di lehernya, "kalau mau ke kasur jangan ngomongin dia, Flo. Malah jadi pengen isep beneran biar dia marah."

Flora terkikik geli saat merasakan bibir Ezra mengerucut di lehernya, "eh, ngomong - ngomong, anak kita lagi patah hati lho!"

Ezra ikut terkekeh, "biarin aja, Sayang. Namanya juga kehidupan..."

Chapter 37

Flora terbangun tengah malam dan mendapati tubuhnya telanjang di bawah selimut. Ya ampun! Di mana Mikki? Seharusnya kaki anak itu sudah menghantamnya beberapa kali sepanjang malam, tapi ini...

"Mimpi apa?"

Ia tersentak mendengar suara Ezra, pria itu baru saja masuk ke dalam kamar mengenakan celana pendek dan kaos polos. Nyatanya, ia berada di rumah Ezra, tidur di ranjangnya, terpisah dari Mikki. Seumur hidup ia belum pernah tidur terpisah dari Mikki kecuali sedang 'lembur-ke-luar-kota'.

Flora menarik baju tidurnya dari lantai dengan buru - buru, "Mikki mana ya, Ray?"

Ketika Ezra mendekat sembari meloloskan kaosnya melalui kepala, Flora berusaha untuk

mengenakan kembali gaun agar tidak tergoda melirik tubuhnya.

"Aku baru aja dari kamarnya," Ezra merangkak naik ke atas ranjang lalu merampas gaun tipis itu dari tangan Flora, "dia terbangun cari kamu juga. Tapi sudah aku temani sebentar, sekarang sudah tidur lagi."

Sambil berusaha merebut kembali perlindungan dirinya, Flora berkata, "aku mau lihat dia sebentar, Ray."

Kemudian gaun tipis yang diperebutkan itu melayang ke arah dinding kamar terjauh. "Hm... Mamanya juga gelisah nih. Terpaksa deh, sini Ray temenin bobonya biar enak."

Berlagak cemberut, Flora melirik wajah usil Ezra, "bukannya biar nyenyak ya? Kok biar 'enak'?"

Menarik pinggang Flora merapat dari belakang, ia melancarkan kecupan ringan di telinga, pelipis,

dan rahang lalu berbisik, "yang nyuruh kamu tidur tuh siapa?"

Flora menggigit bibir, tak kuasa memejamkan mata dan bersandar pada dada bidang Ezra ketika telapak tangan pria itu menangkup payudaranya.

"Aku kebangun karena mikirin anak kamu," desah Flora lambat.

Jemari Ezra aktif merangsang puncak payudara Flora dengan lembut, lantas ia merunduk mencari bibir wanitanya, "sekarang masih mikirin anak aku, nggak?"

Di pundak Ezra, kepala Flora yang bersandar menggeleng cepat, "sekarang malah nggak bisa mikir."

Hembus napas dengusan Ezra menerpa wajahnya, "bagus. Soalnya kalau masih bisa mikir, jari - jari aku siap bikin kamu jadi bodoh."

Berbalik, kedua tangan Flora merayap naik ke balik leher Ezra lalu menariknya turun, "aku selalu

bodoh kalau urusannya sama kamu," sebelum melumat mulut Ezra. Membalik keadaan, ia mendorong pria itu terbenam di atas kasur lalu menungganginya.

Sejak Davon dan Gita sering menghabiskan akhir pekan di luar kota—kali ini mereka bersama tentunya—Ezra menjadi ayah di hari Sabtu dan Minggu. Dengan pengaturan mereka menempati kamar sendiri - sendiri—walau setelah Mikki tidur Flora akan pindah ke kamar Ezra, terus begitu di setiap akhir pekan.

***

"Makan sendiri lah, Mon!" ujar Ezra sabar kepada anaknya yang duduk terpisah dari Flora.

Anak itu menautkan alisnya marah, "aku nggak bisa cepet kalau makan sendiri."

"Kamu pasti bisa. Jangan belum apa - apa udah bilang nggak bisa."

Flora yang merasakan ketegangan di meja makan pun mencoba membujuk Ezra, "aku suapin dulu aja ya."

Pria itu mendesah kecewa, "janganlah, kamu juga lagi makan. Mikkimon biar makan sendiri, dia sudah besar."

Anak itu mulai makan dengan wajah cemberut, melirik tajam pada kedua orang tuanya buat Ezra ingin tertawa. Akan tetapi jika ia tertawa sekarang, Mikki tidak akan menghormatinya lagi.

"Setelah makan kita main game di komputer Ray, oke?"

Dengan sangat terpaksa karena tidak dapat menolak godaan, Mikki mengangguk dan makan lebih cepat.

Seperti biasa, Mikki bermain game console hingga lupa waktu sementara Ezra sudah menyerah sejak satu jam yang lalu. Sekarang pria itu sibuk menelepon di teras belakang.

"syarat - syaratnya apa aja? Andai nggak pakai buku nikah tetap bisa kan? Sidang? Okelah..."

Walau bertanya - tanya apa yang sedang didiskusikan, ia meninggalkan Ezra dan menghampiri anaknya dengan semangkuk makan siang.

"Makan dulu, yuk!"

"..." anak itu mengabaikannya.

"Ya udah sini Onty suapin. Makannya yang cepet ya, nanti ketahuan Ray, dia nggak suka."

Anak itu mengangguk sepakat, kooperatif saat diberi makan namun tetap asyik dengan permainannya.

Melihat anaknya yang semakin dewasa, tiba - tiba saja Flora tergelitik untuk menanyakan pertengkarannya dengan Mika tempo hari. Dengan sangat dingin Mikki berkata bahwa Mika bukan temannya lagi.

"Kalau..." ia ingin mengajukan pertanyaan lain yang buat perutnya tegang tapi juga penasaran, "Ray jadi Papanya Mikki, kamu mau nggak?"

Anak itu diam sejenak, mengalihkan perhatiannya pada Flora sebelum kembali memandang monitor.

"Nggak mau. Dia nggak asyik kalau jadi Papa, suka marah - marah. Aku mau dia tetap jadi temanku aja."

"Kalau Ray jadi Papa tapi nggak marah - marah, gimana?"

Mikki tampak berpikir lagi, sepertinya kali ini lebih sulit. Tapi setelah beberapa detik ia memutuskan, "nggak mau."

"Gitu ya... Em, Ray bilang ke Onty, waktu itu kamu pengen panggil dia Papa, ya?"

"Waktu itu aku suka sama dia."

"Emangnya sekarang udah nggak suka?"

"Em... suka sih," ia mengedikan bahu, "tapi aku nggak suka kalau dia jadi Papaku."

Flora menghela napas kecewa, ia semakin merasa cemas. Kemarin anak itu menolak Flora sebagai ibu, sekarang tidak bisa menerima Ezra sebagai ayah. Ia bertanya - tanya, berapa lama hingga Mikki mampu menerima kenyataan?

Di lain sisi Ezra agak terlalu kaku menghadapi anaknya, mereka berdua sama - sama keras kepala hingga sering berselisih belakangan ini.

"Udah siang, waktunya tidur. Bobo dulu, yuk!" tanpa permisi Flora menekan tombol power dan perangkat itu mati padahal Mikki belum sempat mengamankan misi game-nya. Flora yang lancang.

"Kok dimatiin?!"

Flora terkejut. Ketika membentak, anak itu terdengar seperti orang dewasa, bukan merajuk manja tapi benar - benar murka. Dan sebagai ibu,

Flora pantang gemetar, toh anak ini keluar dari rahimnya sendiri.

"Onty bilang tidur siang dulu, Nak." Ujar Flora sabar, ia sudah mengira akan ada drama bantah - membantah. Ia mengabaikan anak yang siap berperang itu, tapi yang ia lupa adalah kecenderungan anaknya lepas kendali.

Tiba - tiba saja bibirnya pecah dihantam mangkuk kaca, kemudian benda itu meluncur jatuh hancur berantakan.

"Flo?" suara Ezra terdengar jauh.

Ketika Flora sedang menyentuh bibirnya yang nyeri, Mikki mengentakan kaki pergi ke kamar tidurnya disusul suara pintu dibanting.

Flora membereskan pecahan kaca dengan terburu - buru, semakin sulit ketika pandangannya mengabur karena air mata. Diabaikannya rasa asin di bibir, berusaha secepat mungkin kabur ke dapur sebelum Ezra datang.

"Kenapa, Flo?"

Tapi pria itu sudah di sana, terlihat penasaran sekaligus cemas. Wajah Flora masih belum terlihat saat Ezra membantunya memungut pecahan beling.

"Ini kenapa bisa pecah sih?" gerutu Ezra bingung. Ketika Flora terus menghindar dan diam saja sontak buat Ezra makin curiga. "Flo?" ia mengambil pecahan kaca dengan hati - hati dari tangan Flora lalu berusaha meraih dagunya.

Tentu saja Flora menghindar, memanfaatkan rambutnya yang tergerai untuk bersembunyi.

"Flo-" pria itu merangsek maju, berhasil menjepit dagunya, lalu mengarahkan wajah Flora ke arahnya. Ia menahan ringisan ngeri melihat darah di bibir bawahnya, dengan hati - hati ia menyibakkan rambut wanita itu ke samping lalu menarik napas perlahan.

"Dia nggak sengaja, Ray..." bela Flora lemah tapi pria itu seolah tak mendengarnya.

"Bersihkan luka kamu, biar aku yang beresin belingnya," usul Ezra dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Gapapa, aku aja-"

"Tunggu di depan TV, aku ambilkan kapas." pungkas Ezra tegas.

Sungguh aneh ketika Ezra begitu hati - hati mengobati luka di bibir Flora, ia tidak terburu - buru tapi juga tidak selera untuk bercanda.

"Kamu tiduran sebentar." Setelah mengecup pelan pelipisnya, Ezra meninggalkan Flora istirahat.

Flora baru saja memejamkan mata ketika mendengar suara pintu ditutup dengan agak kasar disusul bunyi anak kunci diputar.

Sudah ia duga, pria itu marah dan tidak akan membiarkan Mikki lepas begitu saja. Menyusul Ezra, Flora tak dapat membuka pintu kamar Mikki sehingga ia memukul pelan permukaannya sambil memanggil nama pria itu.

Dari balik pintu yang tak kunjung terbuka Flora mendengar Ezra dan Mikki saling membalas dengan nada yang kian tinggi. Tak ada yang mengalah dan mau kalah. Entah Ezra yang kekanakan atau Mikki yang terlalu keras kepala.

Apa rumah tangga kami akan berhasil? Pikir Flora sedih, astaga... bahkan kami belum resmi bersatu.

Ketika ia mendengar Mikki menangis, perasaannya makin tak keruan. Sepertinya tidak mungkin seorang Ezra bermain tangan. Tapi, dahulu sepertinya tidak mungkin Ezra memiliki anak. Nyatanya apapun bisa terjadi.

Flora memohon agar Ezra membuka pintu, meneriaki pria itu agar tidak menyakiti Mikki. Dan ketika pintu dibuka, anak itu berlari lalu memeluk Flora, menangis tersedu - sedu dan merengek ingin pulang.

Ia terpaksa mengabulkan permintaan Mikki karena baru kali ini ia melihat anak itu ketakutan hingga tubuhnya gemetar. Tapi, ia juga tak sampai hati meninggalkan Ezra yang pasti sedang kalut sama seperti dirinya.

Setelah meminta Mikki menunggu di ruang tengah ia mendatangi Ezra yang terduduk diam di ranjang anaknya. Flora pun berlutut di depannya agar bisa memandangi wajah pria itu dengan jelas.

"Kenapa jadi gini, Ray?" desah Flora kecewa, "sekarang dia takut sama kamu. Jujur, baru kali ini aku lihat dia ketakutan seperti ini. Gimana kalau dia trauma sama ayahnya sendiri?"

Pria itu masih menundukkan wajah dan ia menggeleng pasrah, "aku nggak tahu, Flo."

Ia menangkup wajah kekasihnya lalu menekankan kekhawatirannya, "aku nggak mau dia benci kamu, Ray. Entah dia tahu kamu Papanya atau bukan, aku nggak mau Mikki benci kamu."

"Maaf, Flo." Ia terdiam sebentar, "aku mudah terpancing. Dia pukul kamu dan kamu terluka, aku benar - benar marah-"

"Tapi dia anak kecil, Ray. Dia anak kita."

"Aku tahu. Aku nggak pukul dia, sungguh! Tapi ucapanku memang kasar. Aku nyesel." Ia menatap Flora dengan putus asa, "gimana caranya perbaiki ini, Flo?"

Tak sampai hati melihat sorot mata terluka sekaligus hampa itu, Flora memeluk Ezra dan menenangkannya, "pasti bisa, Ray. Dia anak kita, bagaimana pun dia akan paling cocok dengan kita berdua."

Setelah Flora berpamitan pulang, ia menolak tawaran Ezra untuk mengantar. Flora tidak ingin terjadi sesuatu saat pria itu menngendarai mobil sendiri ke rumah. Flora memilih taksi online.

Ezra merenungkan sikapnya yang berubah drastis. Sejak Mikki berubah menjadi anaknya,

nalurinya sebagai orang tua mulai mendominasi. Ia se-membosankan orang tuanya: melarang, mengatur, marah, dan sok paling benar.

Semua itu semata hanya karena ingin Mikki menjadi anak yang baik tapi ia justru membuat Mikki ketakutan. Sekarang ia sendiri ketakutan apabila Mikki enggan bertemu dengannya lagi, bagaimana pun Ezra tidak dapat menahan rasa ingin melihat anaknya lama - lama. Sekalipun Mikki luar biasa bandel.

Flora menjadi motivasinya meneruskan ini. Wanita itu berhak bahagia, tak seorang pun boleh menyakitinya bahkan jika itu dirinya atau anak mereka sendiri.

***

Ezra terkekeh membaca nama lengkap anaknya di akta kelahiran Mikki. Dua nama terakhir Mikki adalah dua nama terakhir miliknya padahal itu bukan marga. Apa yang ada di pikiran Flora?

"Kelihatannya kamu sayang banget sama Papanya Mikki."

Cinta, aku cinta kamu, itu lebih dari sekedar sayang, aku gila karena mencintai kamu. Flora memalingkan wajah, memejamkan mata ketika merasakan sengatan rasa sakit di dadanya.

Setelah menitipkan Mikki pada Meryl, hari ini Ezra berniat membawa Flora untuk berkonsultasi hukum dengan salah seorang pakar hukum keluarga dan waris.

Ezra ingin akta Mikki diterbitkan ulang dengan mencantumkan namanya. Ia akan melakukan apapun demi itu, dan ketika salah seorang rekannya mengatakan bahwa ada kemungkinan menggunakan blanko dengan catatan nikah siri, mereka seakan mempunyai harapan.

Sepulangnya dari sana Ezra seolah mendapat pencerahan tapi tidak bagi Flora, ada kecemasan

yang menggelayuti pikirannya. Sesuatu yang tidak ingin ia pikirkan akan terjadi.

Melihat wanitanya diam dan tegang, Ezra ingin menggodanya lagi, "kamu punya kesempatan susun ulang namanya Mikki loh."

Ketika Flora makin cemberut karena tidak setuju, Ezra menjelaskan alasannya, "Robin Hood bukan marga, Flo, itu bisa - bisanya Mama aja. Vardy dinamain Andromeda padahal Andromeda tuh cewek. Arline Safir protes dinamain Star karena dia ngerasa satu marga dengan Patrick Star. Aneh - aneh pokoknya."

Walau tertawa, Flora tetap teguh pada pendiriannya, "tapi aku suka nama Mikki yang sekarang."

Pria itu mengangguk pasrah, "tapi... kalau ada Mycroft itu artinya harus ada 'Sherlock' dong, Yang. Dia tokoh utamanya."

Flora tak dapat membalas lelucon Ezra, ia memalingkan wajahnya yang panas lalu menggigit bibir. Emang perlu ada 'Sherlock' ya?

"Hm... Ray," tiba - tiba saja ia terdesak untuk menanyakan hal ganjil yang menggelayuti pikirannya, "akta Mikki kan bisa diurus setelah kita menikah, nggak perlu sidang segala macam. Kenapa diurus sekarang? Kayanya ribet banget deh."

Sambil menggenggam tangan Flora, ia menjawab, "kamu tenang aja kalau sama Ray. Semua udah Abang urusin kok, Neng-"

"Serius, Ray, malah becanda," ia menegur dengan kesal.

"Aku serius, Yang. Aku nggak peduli kalau harus bayar petugas, ya udah dibayar aja yang penting aku dapat apa yang aku mau. Titik!"

"..." Flora memutar bola matanya menanggapi arogansi Ezra yang biasa.

"Dan soal tes DNA sebagai syarat pengajuan," Ezra melengkapi penjelasannya, "hari ini Mama bawa Mikkimon ke Siloam. Semoga aja dia nggak nangis pas diambil darahnya."

Flora tertegun menyerap informasi itu, kesannya Ezra sudah berbuat lancang karena tidak meminta ijin padanya. Sekalipun pria itu adalah ayah kandung Mikki tetap saja Flora berhak dimintai pendapat.

"Dia nggak bakal nangis, Ray." gumam Flora, "Dia bakal bingung kenapa darahnya diambil."

Tapi Ezra punya jawaban. "Mama udah siapkan alasannya kok, Flo."

Flora was - was karena Ezra terdengar muram dan pasrah, "apa alasannya?"

"Mama siapkan alasan: Mikki bakal dimutasi gen-nya..." jelas wanita itu mengernyit curiga dan bingung, jadi Ezra melanjutkan dengan geli dan enggan, "jadi Spiderman. Dan dia antusias banget."

Jawaban itu membuat Flora tak sanggup berkata - kata. Bisa saja ia menuduh Ezra bohong, tapi mengingat serangkaian tingkah absurd Meryl, Flora tak meragukan lagi alasan itu.

Hanya saja… dari semua ini apakah Ezra berpikir adanya kemungkinan mereka gagal bersatu? Hal itu sedari tadi mengganggu pikiran Flora dan ia sudah berusaha mengenyahkannya. Ya Tuhan, kumohon, jangan!

Chapter 38

Tak disangka, hari Jumat akan terasa begitu suram seperti hari ini. Seharusnya semua orang bahagia karena dapat mengakhiri kewajiban di kantor dan memulai rencana akhir pekan yang bahagia bersama keluarga. Begitulah yang Ezra rasakan bersama 'keluarga' kecilnya hampir satu bulan belakangan terlepas dari pertikaian antara dirinya dengan Mikki yang tidak bisa dianggap remeh, namun kini mereka sudah lebih mengenal dan memahami satu sama lain.

Selain itu ia tidak menampik kehadiran wanitanya. Semakin hari mengenal Flora betapa membuat Ezra semakin mengagumi dan menyayanginya, tapi sekaligus mengasihaninya. Flora yang kuat justru tampak rapuh di mata Ezra. Keinginan untuk memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri kian tak tertahankan.

Baiklah, ia mampu mengesampingkan Davon untuk sementara. Ia berbohong demi kebaikan keluarga kecilnya, akan tetapi rintangan lain justru muncul dari anaknya, walau sekali lagi ia mencoba optimis dan menghibur diri bahwa ini adalah fase yang harus mereka lalui karena membentuk keluarga dengan tidak berurutan. Tapi kemudian ia bertanya pada diri sendiri: pantaskah aku menjadi ayahnya?

Ia mengabaikan perasaan yang memupus kepercayaan dirinya. Memangnya siapa yang lebih pantas menjadi ayah seorang anak kalau bukan ayah biologisnya sendiri? Mungkin orang akan berkata 'lebih banyak pria yang pantas' tapi itu karena mereka bukan Ezra jadi ia tidak peduli.

Hanya saja permainan belum tiba pada level mengklaim Flora sebagai 'ratu'-nya, masih ada pesaing yang ingin diperlakukan adil oleh Flora. Yaitu Levy.

Ezra sangat yakin seadil apapun Flora, tetap saja tidak akan adil bagi Levy karena... Ezra telah *mematenkan* hak mengakses tubuh Flora untuk dirinya sendiri.

Tapi tetap saja berbagi waktu Flora dengan pria lain rasanya menyebalkan.

"Besok ngapain aja?" bahkan ketika bertanya ia enggan menatap lawan bicaranya.

Seharian ini mood Ezra terjun bebas sejak Flora mengumumkan bahwa hari Sabtu besok adalah waktu untuk Levy melakukan pendekatan kepada wanita dan anaknya.

Lebih dari sekali Ezra tergoda menghubungi Levy dan berkata, 'hai, Lev, ngomong - ngomong Mikki ini anak gue, dan... gue dan ibunya aktif berhubungan seks hingga minggu lalu. Jadi, mending lo mundur dan biarkan kami bahagia'.

Ah, tapi sumbu Ezra tidak sependek itu. Rencana dalam kepalanya sudah sempurna dan ia hanya

perlu bertahan dari godaan - godaan kecil yang mengejek egonya sebagai seorang pria. Untuk kali ini ia akan menahan diri.

"Levy ngajak ke kebun binatang, Ray."

Ezra dapat merasakan suaranya yang tertekan, mungkin akumulasi dari keengganan 'berkencan' dengan Levy ditambah menghadapi mood Ezra yang buruk seharian. Akhirnya, Ezra pula yang merasa bersalah karena menambah beban Flora.

Ia menoleh pada wanita yang sedang merapikan meja lalu menyimpan berkas ke dalam kabinet. "Sini, Flo!"

Flora mencoba membaca suasana hati Ezra sebelum mendatanginya. Ditariknya lengan wanita itu dan didudukan di atas pangkuan. Berat tubuh Flora menghangatkan bagian paha dan *sekitar*nya. 'Sekitar'-nya menjadi lebih baik.

"Yakinkan aku kalau kamu nggak bakal tergoda pesona Levy dong," pinta Ezra, "dia duda yang

ramah dan menyenangkan, aku takut dia curi kamu dari aku."

"Bisa nggak pede gini sih? Biasanya sombong."

Senyum tipis tersungging di bibir Ezra saat menyentuh rambut halus di pelipis Flora. "Biasanya aku nggak peduli. Aku nggak pernah takut kehilangan karena aku memang nggak pernah memiliki. Tapi sekarang aku memiliki kamu dan Mikki, jujur insecure itu ada." Ezra menggelengkan kepalanya pelan, "rasanya capek, Flo. Tanpa disadari aku membandingkan kualitas diriku dengan orang tua lain."

Flora mencondongkan tubuh ke arahnya, ia membelai wajah Ezra dari dekat dengan penuh kasih sayang. "Kamu pikir aku ibu yang baik? Ha?" ia berhasil menarik fokus Ezra ke matanya, "ibu yang baik nggak akan pernah dibentak dan dilempar oleh anaknya. Pola asuhku selama ini juga salah, Ray. Kita sama - sama belajar menjadi orang tua."

Pandangan Ezra bergerak menelisik sudut - sudut wajah Flora yang ia gemari. Lengkung alisnya, bentuk bibirnya, tulang pipinya, dan tahi lalat kecil di batang hidungnya sebelah kanan. Tanpa disadarinya ia menelan saliva.

"Flo," pinggul Ezra bergerak gelisah di atas kursi, "kenapa aku jadi gini? Dulu aku nggak takut kehilangan kamu sampai akhirnya aku benar - benar kehilangan jejakmu, baru deh... sakit. Sekarang kamu ada di sini tapi kenapa rasanya seperti ini cuma sementara ya, Flo?"

Flora menepuk dada Ezra, "kamu mikir apa sih? Kamu beneran pengen aku batalin rencana besok supaya kamu tenang dan nggak mikir aneh - aneh?"

Ketika pria itu hanya mengedikan bahunya pasrah, Flora semakin gemas hingga ingin menggigit lelakinya.

"Kamu sengaja buat aku ngerasa bersalah," tuduh Flora manja. Ketika Ezra tersenyum miring,

Flora mengubah posisinya, ia duduk mengangkangi Ezra hingga roknya tersingkap lebih tinggi, lalu meremas kerah kemeja Ezra, menghempaskannya pada sandaran hingga kursi beroda itu bergerak mundur menghantam dinding di belakangnya.

"Tapi ini serius," aku Ezra dengan nada geli, "andai semua usahaku kepentok takdir, aku rela lepaskan kamu di tangan Levy."

Flora mengerling tajam padanya cengkeraman di kerah kemeja Ezra semakin erat hingga nyaris mencekiknya, "kamu emang cowok paling brengsek yang pernah ada di hidupku, Ray!"

Ezra tak kuasa menahan gelak tawa puas melihat amarah, gairah, sekaligus adrenalin menyala - nyala di mata Flora. "Terima cowok brengsek ini dalam hidup kamu, Flo!" ujar Ezra dengan gigi terkatup, tangannya bergerilya di paha Flora lalu masuk ke balik roknya, ia menemukan renda halus

yang melindungi bagian favorit Ezra lalu menurunkannya perlahan.

Eh, nggak bisa deh! Terpaksa ia merobek pakaian dalam Flora dengan berat hati, "maaf!" kata Ezra tanpa terlihat menyesal saat wanita itu terkesiap. Toh ada selusin pakaian dalam Flora di lemari Ezra saat ini jadi wanita itu tidak akan pulang tanpa celana dalam.

Flora sampai gemetar saat menarik napas saking bergairahnya. "Oh ya, aku nggak punya pilihan selain terima cowok bejat ini dalam hidup aku." Ia menggerakan pinggulnya hingga buat Ezra mengerang pelan. Kursi di bawah mereka sudah hampir menyerah sehingga Ezra mengangkat wanita itu tetap dalam posisinya ke kamar.

"Sini aku bejat-in kamu," bisik Ezra kasar saat menempelkan selangkangannya yang keras di antara paha Flora, "sampai kamu benar - benar bejat dan

nggak ada yang tersisa dari seorang Flora Stefany karena udah diacak - acak Ezra Axel."

Wanita itu mendengus angkuh, "jangan membual, Ray…"

Keduanya berhasil sampai ke dalam kamar. Pria itu menendang pintu hingga tertutup sekalipun tak ada orang lain selain mereka. Kemudian terdengar tarikan napas Flora disusul bisikan histeris, *oh… gede banget!*

***

Pergumulan kemarin memang luar biasa dan ia lebih dari puas namun itu tidak menghentikan Ezra untuk memanipulasi kencan Flora. Ia berusah menghubungi ponsel wanita itu walau tidak dihiraukan. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang, Ezra membayangkan seharusnya mereka sudah selesai menyambangi satwa langka dan Mikki merengek kepanasan lalu ingin segera pulang.

Ezra berniat membajak waktu mereka. Ia mendesak Flora mengakhiri kencan itu lebih cepat agar ia bisa menjemput mereka dan membawanya pulang. Seniat itu.

"Kamu terlihat seperti cowok murahan, Ray." Gumam Meryl santai sambil mengganti saluran televisi.

Ezra mengabaikan tuduhan ibunya sambil terus mengirimkan teror pesan ke ponsel Flora.

'Aku kangen!' -Ezra

'Aku nggak sabar pengen gigit puting kamu sampai lecet, sampai kamu terpaksa pukul kepalaku biar dilepasin.' -Ezra

'Ya ampun, Flo. Yang kemarin itu nagih banget. Aku yakin bisa lebih dalam dari itu.' -Ezra

'Kamu pasti menjerit terus minta lagi.' -Ezra

'Bisa pukul kepala Levy untuk aku, nggak? Please...!' -Ezra

'Sialan! Balas aku bentar aja masa nggak bisa?' – Ezra

Vardy melirik malas adiknya yang sangat fokus pada ponsel dan mencibir, "Desperado nih si anjing."

"Vardy!" tegur Meryl malas, "saya tidak pernah melahirkan seekor anjing." Ia melirik putranya yang lebih muda lalu berpikir untuk menghiburnya. "Waktu itu anak kamu bertanya pada saya: kapan aku berubah jadi Spiderman?" Meryl terkikik buat Ezra maupun Vardy penasaran.

Ezra menyimpan ponselnya ke dalam saku lalu beralih pada sang ibu, "Mama bilang apa?"

"Saya nggak asal kalau bikin alasan," ia melirik sinis putranya, "saya sudah siapkan kostum spandex Spiderman yang saya beli dari official store-nya sebelum membawa Mikki untuk tes. Saya bilang, Spiderman tidak berubah begitu saja, dia harus memakai kostum sebelum beraksi. Jadi, setelah

diambil sampelnya saya langsung membantu Mikki memakai kostum itu di ruang tunggu saat itu juga." Di tengah cerita ekspresi Meryl berubah kesal, "tapi kamu tahu apa? Pakaian sialan itu tidak cukup, padahal saya pesan untuk anak enam tahun."

Tawa Vardy pecah karena sudah memprediksi kemungkinan itu, pasalnya tubuh Mikki bukan seperti anak berusia lima tahun.

"Mama nggak bilang kalau Spiderman itu ceking dan nggak ada yang segendut dia?"

Meryl hanya melotot menegur anak pertamanya sebelum melanjutkan dengan enggan, "dia menyadari itu lebih dulu. Saya jadi sedih waktu dia bilang: aku nggak mau banyak makan lagi. Aku jadi gendut gara - gara Onty."

Cerita itu berhasil mengalihkan kecemasan Ezra dari memikirkan Flora. Ia menggigit bibir agar senyumnya tidak melebar. Sangat khas Mikki, selalu menyalahkan Flora.

Meryl, Vardy, dan Wanda memberikan reaksi yang berbeda saat ia mengatakan bahwa Mikki adalah darah dagingnya. Ia mengatakan itu setelah kembali dari hotel bersama sopir pribadi Vardy.

Meryl mendengus angkuh tapi tidak banyak berkata - kata. Setiap gerak - geriknya seakan mengejek ketidakpekaan Ezra mengenali darah dagingnya sendiri.

Vardy lebih serius menerima berita itu tapi ia tidak menghakimi, sebaliknya ia menanyakan rencana Ezra ke depannya bahkan menyumbang ide kreatif agar bisa mendapatkan keluarga kecilnya.

Sedangkan Wanda? Dia seakan tidak terima posisi Eric sebagai cucu pertama digeser begitu saja. Bahkan ia sempat meragukan keabsahan status Mikki. '*well, mirip bukan berarti ada hubungan darah, kan? Ada pramugara mirip Chanyeol tapi Chanyeol juga nggak kenal'*. Dan saat itu Vardy curiga, *'siapa Canyol? Selingkuhan kamu?'*

Wanda ikut bergabung dengan mereka setelah menidurkan Eric di kamar, "Ray, makan siang di sini juga ya."

Ezra mengiyakan dengan berat hati, sepertinya Levy juga mengambil jatah waktu makan siang bersama Flora dan Mikki.

Menyadari anaknya memaksakan diri, Meryl kembali mencoba membesarkan hatinya, "*it's ok*, Ray. Kamu akan mendapatkan mereka nanti."

Vardy merangkul leher adiknya dengan gemas saat mereka menuju meja makan lalu memitingnya kuat - kuat.

"Lebay banget lo jadi cowok, hm?"

Ezra berusaha melepaskan diri dari Vardy yang tidak setinggi dirinya, "kaya lo nggak lebay aja."

Ketika terdengar bunyi notifikasi masuk ke ponsel Ezra, Vardy melepaskan adiknya yang sudah tidak sabar.

'Ketemuan di food court mall XYZ ya, Ray. Dia udah balik.' –Flora

Menahan euforia menggelegak dalam dada, Ezra berpamitan, "Ray nggak jadi makan siang di sini."

Sebelum jauh, Meryl memberinya pesan meledek tapi serius, "pakai pengaman dan jangan berisik. Awas ketahuan anak kamu."

Vardy menegurnya cepat, "apaan sih, Ma!"

***

"Dave, kantor adik lo di Andromeda Tower, kan?"

Siang itu tidak biasanya Tisa dari bagian *purchasing* mendatangi meja Davon. Wanita itu terlihat putus asa sehingga menemui Davon sepertinya pilihan terakhir yang ia lakukan.

"Iya. Kenapa, Tis?"

"Berarti 'tetanggaan' dengan Timber Steel Indonesia dong."

Davon mencoba mengingat nama itu, "Timber Steel-nya Pak Wali maksud lo?"

Tisa memeriksa ulang data yang ia bawa, "em... per tahun kemarin CEO-nya ganti deh kayanya."

"Ya iyalah, Pak Wali kan kudu lepas jabatan sebelum pemilihan. Emang kenapa, Tis?"

"Mereka kan udah lama terapkan WFH jadi kaya susah banget bikin *appointment* sama top manajernya. Maksud gue, adik lo bisa nggak mintain kontak sekretarisnya dia?" Tisa duduk di seberang Davon lalu menggaruk kepalanya sendiri, "rempong banget kalau urusannya sama pemkot, belanja aja harus ke yang kasih proyek."

Davon tersenyum lebar, "nah, kebetulan, Tis. Adik gue sekretarisnya. Anggap aja gue udah dapat nomor kontak yang lo mau, sekarang gue dapat apa dari lo?"

Tisa memiringkan bibirnya dengan sinis, "ah, lo. Bos resek emang. Nggak gue jalanin juga nih. Kerjaan kita mandeg juga lo yang dibui sama Vardy Johan." Ancam Tisa yang kepalanya sudah mau pecah.

"Wush! Anak *purchasing* emang pada sadis gini ya?"

"Nomor!" Tisa menggerakan tangannya tidak sabar.

"Nggak sabaran banget, udah nyusahin juga," gerutu Davon sambil berusaha menghubungi nomor Flora, "lo butuh ketemu siapa? Biar gue tanyain sekalian."

"Anu-" Tisa bersemangat menyambut bantuan Davon, ia membalik lembaran di tangannya untuk memastikan, "kayanya ini expatriat deh, gue butuh ketemu orang namanya Ezra Axel R.H."

Davon memiringkan wajah, agak tidak yakin dengan pendengarannya yang diiringi nada sambung dari ponselnya, "siapa, Tis?"

Dengan khidmat Tisa membaca tulisan di kertas yang dibawanya, "Ezra Axel R.H," jawab Tisa mantap lalu mengerutkan hidungnya bingung, "gue nggak tahu kepanjangannya R.H apaan. Rumah Hantu kali."

Chapter 39

Alis Flora bertaut saat mengantarkan secangkir kopi untuk bosnya. Hari ini, selain mereka harus bekerja di kantor, Flora merasa tidak nyaman menahan perih di payudaranya. Tentu saja ini karena kegilaan Ezra.

Pria itu membuktikan omongannya dengan sangat tepat: membenamkan diri lebih dalam, menggigit hingga lecet. Pada saat melakukannya, oh! itu memang menyenangkan, Ezra melambungkan Flora menuju puncak kepuasan tiada tara dan benar... ia menjeritkan nama Ezra berkali - kali.

Tapi setelah itu Flora menanggung rasa nyeri hingga hari berikutnya dan berikutnya.

Ezra tentu sudah lupa akibat dari perbuatannya. Maka di hari Senin ketika melihat sekretarisnya cemberut ia tak mampu menebak penyebabnya.

"Kamu kenapa sih?"

"Sakit," jawab Flora ketus.

Ia mengulurkan tangan saat ingin menjangkau Flora tapi wanita itu menjauh. "Butuh istirahat apa ke dokter? Kalau cuma istirahat, kamu tidur di kamar situ aja, jangan pulang."

Gila aja! Orang - orang bakal bertanya - tanya kenapa Flora masuk ruang bos tapi nggak balik lagi ke meja.

Flora menggigit bibir sambil mempertimbangkan sikap saat membalas tatapan cemas bosnya sebelum mengeluh. Ia tahu seharusnya ia tidak mengeluh, terlepas dari hubungan mereka yang berlapis - lapis, ia tetap karyawan Ezra.

"Kenapa hari ini kerja di kantor, Pak?"

Pundak Ezra bergetar, pria itu tertawa geli, "Pak? Kok jadi 'Pak' sih?"

"Kamu berharap dipanggil apa di kantor?"

Pria itu berpikir. Flora tahu Ezra hanya berpura - pura untuk membuatnya lebih kesal lagi.

"Panggil aku seperti kemarin waktu kamu terlentang pasrah di bawahku." Ezra menggeleng takjub, "itu kalau direkam terus dijadikan nada dering bisa ikutan orgasme orang - orang yang denger."

Flora mengerling tajam walau pipinya merah padam, "saya serius, Pak!"

Memalingkan wajah ke arah jendela seluas dinding yang mengarah langsung ke jalan di bawah sana, Ezra merenungkan jawabannya, "*feeling*-ku bilang hari ini kita harus di kantor. Lagi pula ini hari Senin, kita harus tinjau pekerjaan di sini." Kemudian Ezra berpaling ke arahnya, "kamu beneran sakit? Mau pulang aja?"

Mencoba memahami Ezra, Flora akhirnya menggelengkan kepala sekalipun meringis sakit setiap kali putingnya bergesekan dengan bra dan

berjalan agak mengangkang, dia akan lebih sering diam di meja untuk hari ini.

"Nanti pulang kerja ikut aku ke rumah dulu ya."

Pipi Flora memanas karena pikirannya langsung mengarah pada kamar dan ranjang—tempat favorit Ezra, padahal bisa saja Ezra tidak bermaksud nakal.

"Mau ngapain?" tanya Flora lemah.

Memandangnya dengan tenang, Ezra balik bertanya, "enaknya kita ngapain kalau udah di rumah?"

Saat tanpa sadar Flora merapatkan pahanya, pandangan Ezra turun ke bagian itu dan menahan senyum. Rupanya isyarat dan kata - kata masih mampu mempengaruhi tubuh mereka, ia pikir rutin bercinta akan mengurangi efek satu sama lain. Nyatanya... mereka masih saling menggairahkan.

"Kemarin Mba Gita tanya kenapa jalanku aneh," aku Flora berupa gumam pelan dengan kepala tertunduk.

"..." Ezra paham tapi ia diam dan menanti protes Flora atas kenikmatan yang ia berikan.

"Aku cuma takut teman - teman di kantor juga ngerasa gitu," andai bekerja di rumah Ezra ia tidak perlu cemas berjalan mengangkang atau tidak mengenakan bra.

Bila ada yang harus disalahkan atas kejadian Sabtu malam maka Levy orangnya. Ia cemburu pada pria itu karena Mikki tak henti - hentinya bercerita tentang sosok Levy yang membelikannya es krim sambil melihat Unta, lalu Komodo, lalu menunggangi Gajah. Lalu memijat kakinya yang lelah setelah berkeliling.

Karena tidak bisa membela diri di hadapan Mikki, Ezra melampiaskan semuanya pada Flora segera setelah anak itu tidur.

Ia harus menyudahi semua ini, pikir Ezra nekat. Sekali lagi ia mengulurkan tangan dan mencoba menarik Flora mendekat, kali ini wanita itu tidak

menghindar. Ia ingin mendudukan Flora di pangkuan tapi terhalang kenyataan mereka ada di kantor jadi menggenggam tangannya saja sudah cukup.

"Awal bulan depan aku bawa Meryl dan Vardy ke rumah kamu ya."

Flora butuh waktu beberapa detik mencerna ucapan Ezra, "apa?"

Serius dan tenang, Ezra menatap Flora yang menjulang di hadapannya. Ia tidak tahu bagaimana cara yang benar menyampaikan ini, meniru adegan di film romantis rasanya terlalu dibuat - buat. Ia ingin apa yang dilakukannya murni dengan hati.

"Kamu mau kan jadi istriku?"

Bulu mata Flora bergetar pelan menatap pria yang posisinya lebih rendah, ia membasahi bibirnya lalu bertanya, "bulan depan?"

"Iya."

"Bulan depan sebentar lagi. Nggak terlalu cepat, Ray?" Bisik Flora shock. Ia bingung tapi gembira. Ini terlalu tiba - tiba, ini seperti sebuah kejutan.

"Jangan beri Davon alasan untuk tidak setuju, Flo. Kita harus cepat."

Menjadi Nyonya Ray itu artinya akan ada lebih banyak malam - malam penuh desahan. Lebih banyak teriakan saling membantah antara Ezra dan Mikki dari dalam kamar. Dan lebih banyak hal yang dilakukan keluarga pada umumnya.

Oh... Flora dan Mikki akan segera memiliki keluarga. Dadanya sesak dipenuhi suka cita.

"Aku nggak bisa tenang saat biarkan kamu kencan dengan Levy, biarkan Mikki lebih dekat dengan orang lain daripada aku. Posisiku masih rentan, Flo, apa saja bisa terjadi, kapan saja kalian bisa pergi. Beda cerita kalau sejak lahir Mikki sudah terbiasa dengan wajahku sebagai ayahnya."

Sekali lagi Flora merasa bersalah. Adalah tanggung jawabnya membuat Mikki menerima dan menghormati Ezra sebagai ayahnya, itu... merupakan PR besar dalam rumah tangga mereka nantinya. Apalah arti pengorbanan kecil itu demi formasi keluarga yang sudah ia idamkan sejak melihat pria itu duduk di meja kafetaria kampus, dikelilingi teman - temannya, mengobrol dan tertawa, lalu ia menghampiri dan berkata 'mau balikin buku'.

Saat itu ia hanya membayangkan bagaimana rasanya sebuah rumah dan ada pria itu di dalamnya. Sebentar lagi itu akan menjadi kenyataan.

Ia mengulas senyum haru, "Mikki bakal terbiasa dengan wajah kamu sebagai ayahnya. Tapi kamu serius, kan?"

"Apa perlu aku berlutut dan lamar kamu pakai cincin supaya kelihatan serius, Flo? Walau itu bukan aku banget."

Flora merapatkan bibirnya ketika memandang iris mata Ezra satu per satu demi menyelami kesungguhannya. Hm… kalau menurutku, Ezra serius, sisi Flora yang polos berpendapat.

***

"baik, apa sudah buat janji dengan Pak Ezra, Bu Tisa?" Flora berusaha terdengar profesional kala menerima telepon dari seorang wanita yang mengaku bekerja di kantor kakaknya.

Seketika rasa takut menghantuinya. Bagaimana semua bisa terhubung? Dari sekian banyak kontraktor dan sekian banyak perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan, mengapa perusahaan Davon dan perusahaan Vardy harus bertemu?

Ah, tentu saja. Semua karena Vardy si walikota itu. Pemenang tender proyek pemerintah kota diharapkan berbelanja sebagian material penting di tempat miliknya. Ini semacam KKN.

"saya akan buatkan janji dengan Pak Ezra, tergantung pada jadwal beliau ya, Bu. Nanti bisa follow up sekitar satu jam lagi."

Flora mengadukan hal itu sekaligus kecemasannya pada Ezra. Apakah Davon tahu hubungan mereka? Dan langkah apa yang harus mereka persiapkan apabila Davon pada akhirnya tahu mereka sudah lama bekerja bersama bahkan juga berhubungan.

Dengan sangat mengejutkan dan sempat mendapat penolakan dari Flora, Ezra meminta wanita itu menghubungi Tisa untuk pertemuan siang ini juga.

Berdiri di ruangan Ezra, sekarang mereka menunggu kedatangan Tisa dan mungkin kejutan yang menyertainya. Banyak hal yang ada dalam benak Flora jika memang pertemuan yang mungkin ada Davon di dalamnya tidak terelakan.

Tapi bagi Ezra, terlalu naif apabila Davon tidak mengenal profil perusahaan rekanannya. Walau mungkin semua orang mengenal Timber Steel sebagai milik Vardy Johan, beberapa orang yang terlibat lambat laun akan tahu bahwa pria yang bekerja di meja kepemimpinan sekarang bernama Ezra Axel.

Dan ada berapa banyak pria bernama Ezra Axel R.H di bumi ini memangnya?

Sengaja Flora meminta salah satu rekannya untuk menyambut utusan Davon agar diantarkan langsung ke ruangan Ezra. Ia akan memastikan pertemuan Tisa dan Ezra sebatas bisnis dan tidak lebih.

Tapi saat pintu terbuka tidak ada Tisa di sana. Sebaliknya, Davon melangkah masuk dengan tangan kosong. Tidak ada berkas atau klausa perjanjian. Apakah kedatangannya akan seperti angin ribut?

Flora baru saja hendak menarik kursi untuk kakaknya tapi Ezra memintanya diam di tempat. Sejatinya ia telah meminta Flora agar tidak terlibat dalam pertemuan ini, namun wanita itu memohon untuk ada di sana, maka ia akan menyaksikan semua dengan cara Ezra.

"Duduk, Dave!" ia menyilakan Davon duduk di seberang meja kebesarannya sementara Flora tetap berdiri di sisinya, seakan siap berjuang bersama Ezra.

Bersikap kooperatif, Davon duduk bersandar pada bangku itu lalu menatap Ezra dan Flora bergantian dengan ekspresi yang tak bisa ditebak.

Balas menatap Davon dengan saksama, Ezra menyembunyikan keraguan dengan bersikap tenang, untuk apalagi menghindar? Musuh sudah di depan mata.

"Silakan, Dave!"

Baik Ezra maupun Davon tahu apa yang mereka bicarakan. Bukan klausa perjanjian melainkan tuntutan akan kejelasan.

"Lama juga lo berdua 'diam'. Pasti kalian tertawa karena gue kelihatan bodoh waktu di hotel saat berusaha mendekatkan kalian setelah sekian lama. Padahal-" ia menatap jijik pada adiknya yang seperti menyesal, "lo berdua ada main di belakang gue."

Ezra masih setenang batu karang yang diterpa ombak tapi Flora gemetar bagai ranting pohon diterpa hujan badai. Ia meraih tangan Flora dan menggenggamnya dengan erat, mengabaikan respon geram tertahan Davon. Ia sudah siap dipukul.

"Sebelumnya abang gue nggak harus tahu dengan siapa gue jalin hubungan, begitu pula sebaliknya. Gue rasa lo juga gitu," ujar Ezra santai.

"Khusus untuk Flora, gue harus tahu siapa yang sedang jalan dengan dia."

"Sorry karena kita nggak laporan lo." Wajah datarnya seolah mengolok Davon.

"Brengsek! Lo juga udah tahu dari lama kalo adik gue punya anak, pantes aja lo nggak kaget dan tetap pengen dia."

"Untuk beberapa hal memang baru gue ketahui saat di hotel, seperti suami Gigit adalah lo, misalnya." Ia menangkap kecemasan Davon saat ia membawa status pernikahan pria itu di depan adiknya. Jadi siapa yang punya kartu AS di sini?

"dan soal Flora yang-" ia meremas tangan wanitanya lebih erat, "punya Mikki dalam hidupnya, gue juga baru tahu malam itu karena mencocokan cerita Gigit."

Gagal mengintimidasi Ezra, Davon beralih pada adiknya, "kenapa nggak cerita ke dia, Flo?"

"..." wanita itu tak punya jawaban yang sanggup memuaskan mereka berdua jadi ia hanya diam.

"Kamu takut orang ini jijik dan menjauhi kamu?"

Saat itu Ezra ingin menarik Flora ke dalam pelukannya, tiba - tiba ingin tahu alasan versi Flora kenapa ia diam selama ini.

"Flora pasti punya pertimbangan, Dave." Ia membela wanita yang masih ia genggam tangannya.

Pertimbangan apa? Sel - sel negatif dalam otak Davon menyerukan bahwa mulanya mereka tidak serius dengan jenis hubungan apapun.

"Kenapa nggak ada obrolan serius sebelum Levy, Ray?" tantang Davon, tapi ia menjawab sendiri pertanyaan itu, "karena kalian niatnya main - main doang kalo Levy nggak utarakan niat baiknya, gitu?"

Rasanya Ezra ingin meludah. Levy sudah seperti makhluk suci yang dipuja oleh Davon.

"Memangnya apa niat Levy untuk menikahi Flora dan menerima Mikki sebagai anaknya? Apa lo udah tanya ke dia? Atau lo langsung percaya aja karena lo sempat utang budi ke dia? Jadi dia terlihat seperti tuhan di mata lo?"

"Anjing!" ia mengucapkan itu tidak terlalu keras tapi tegas, "jaga mulut lo kalo ngomong. Lo nggak tahu apa - apa soal Levy."

Masih sanggup menguasai diri, Ezra terus menantang pria itu. "Nggak adil lo memihak dia hanya karena dia ada di masa sulit lo. Dan lo diskriminasi gue karena ke-TIDAKTAHUAN gue." Ia menekankan kata itu dengan lugas, "andai gue ada di posisi dia, gue nggak akan diem aja sekalipun lo benci gue."

Davon menarik napas panjang, menenangkan diri karena tidak ingin membuat keributan. Setelah yakin ia mengembalikan pertanyaan Ezra, "terus apa alasan lo deketin Flora?"

Tanggung jawab. Sudah pasti soal tanggung jawab. Dan ketika ia sudah menerima konsekuensinya tentu saja ia menginginkan balasan yang setimpal, hak kepemilikan atas Flora dan Mikki tentu saja.

Tapi apa jawaban yang tepat untuk saat ini? Gue cinta Flora? Davon tidak akan percaya karena gue sendiri nggak begitu yakin itu alasannya. Tapi jelas Flora sangat ingin mendengarkan itu darinya, jadi apa susahnya ngomong doang?

"Udah jelas kalau kita saling suka. Flora memilih *backstreet* karena dia nggak mau buat lo kecewa. Dan gue bingung kenapa lo benci banget sama gue," tenggorokan Ezra bergerak menelan saliva, "permudah urusan kami, Dave. Gue dan Flo saling cinta."

Saat itu Flora diam, tidak memandang ke arahnya dan hanya menunduk. Sebegitu hambarnya ucapan barusan? Atau jangan - jangan Flora yang nggak ada rasa seperti yang dia katakan dulu?

"Aku nggak mau menikah apalagi punya anak."

Davon mendengus muak di sela keheningan canggung itu, "alasan yang bagus, sayang akting lo kurang." Ia berpaling pada Flora, menggunakan

wewenangnya sebagak kakak sekaligus kepala keluarga untuk membuat keputusan, "ini artinya kamu harus *resign*, Flo."

Wajah Flora histeris menatap kakaknya, keputusan itu jelas dibuat tanpa berpikir. Davon hanya sedang emosi karena Ezra terus menantang lalu memojokannya.

"Nggak perlu, Dave." Ezra masih terus menantangnya hingga buat Flora cemas. Sampai mana Ezra akan memancing kemarahan kakaknya?

"Oh, tentu perlu, Ray. Sebagai walinya Flora gue pengen lo jauh - jauh dari dia sebelum tiba saatnya."

"Tapi aku kerja, Dave!" bantah Flora lemah.

"Flora bakal tetap di sini." Ezra membuat keputusan praktis, "cuma Vardy yang mau bayar sebesar itu untuk posisinya sekarang." Ia menarik napas dalam - dalam lalu melanjutkan, "biar gue yang *resign*."

"Ray!" seru Flora panik.

"Gue bakal jaga jarak dari Flora, tapi udahi pendekatan Levy. Jelas - jelas Flora jatuhkan pilihannya ke gue, dia pertimbangkan Levy hanya karena hormati lo."

Mulanya api masih berkobar di mata Davon saat membalas tatapan Ezra yang menantang menyetujui syaratnya. Tapi perlahan api itu meredup seakan hujan membasahi kepalanya yang panas. Seketika ia bertanya pada diri sendiri: haruskah ia korbankan kebahagiaan Flora demi kepuasan batinnya melihat Ezra menderita?

Melihat kegalauan Davon, Ezra menahan diri untuk tidak menghela napas lega atau malah bersorak penuh kemenangan. Sebaliknya ia menantang pria itu agar menolaknya.

Mungkin ini adalah cara yang kejam, tapi persetan dengan Davon, selama tidak ada alasan kuat untuk menghentikannya, Ezra menolak untuk menyerah.

Chapter 40

Gita berjalan lunglai ke dalam rumah, karena tidak enak badan ia meminta ijin untuk pulang ke rumah lebih cepat. Betapa terkejutnya wanita itu mendapati sang suami sudah duduk anteng di depan laptop di pukul tiga siang. Biasanya mereka masih sama - sama bekerja atau mungkin menghabiskan waktu dengan teman - teman. Jadi... ada apa?

Ia melepas sepatu diam - diam lalu mengendap lirih menuju kamar mandi saat tiba - tiba saja perutnya kembali bergolak. Ia tidak ingin pria itu terpaksa peduli padanya sebagai sesama manusia, tapi ia lebih tidak ingin jika pria itu tidak peduli padanya. Menyembunyikan kelemahan adalah yang terbaik selama ini.

Setelah menyalakan keran air ia menumpahkan makan siangnya ke dalam toilet. Bagaimana bisa cumi asam pedas yang ia makan bersama Davon dua

hari lalu meracuni pencernaannya hingga hari ini. Jangan - jangan yang gue makan cumi pedas, cuma rada asem karena udah basi kali ya? Tapi Davon baik - baik aja tuh.

Akibatnya, alih - alih makan Gita lebih suka minum teh hangat belakangan ini. Berpikir bahwa pekerjaan akan membuatnya teralihkan dari rasa mual, nyatanya ia tak kunjung membaik hingga lepas makan siang sehingga ia terpaksa pulang lebih awal karena ingin merebahkan punggungnya yang kaku.

"Kamu sakit?" ia terkejut mendapati Davon berdiri di depan pintu kamar mandi, mungkin pria itu mendengarnya muntah - muntah? Seharusnya tidak, suara air cukup berisik.

Gita menyeka mulutnya yang basah lalu menyingkir, menghindari perhatian Davon dengan samar. Ia berjalan santai ke dapur dan berniat membuat segelas teh hangat.

"Kayanya aku keracunan cumi yang kita makan waktu itu," ia merapatkan bibir karena tiba - tiba rasa mual itu datang lagi, "kamu nggak ya?"

Davon meringis mengingat makan malam mereka waktu itu. "Iya sih, perutku jadi kaya sakit terus. Berasa dikuras."

"Muntah juga?"

"Ya nggaklah, sakit perut aja. Emang kamu muntah?"

"Iya, sampai sekarang masih kebayang rasanya cumi, ih!" ia bergidik spontan.

Davon mendekatinya agar dapat memperhatikan wajah Gita lebih saksama. "Sakit perutku langsung hari itu juga sih, Git. Setelah itu udah baik - baik aja. Masa kamu sampai sekarang masih muntah - muntah? Jangan bilang keracunan!"

Pundak Gita melorot turun, tangannya mengelus pelan perut yang mual, "iya nih. Tapi bakal enakan kalo minum teh. Kamu mau teh juga?"

Pria itu meboleh sekilas ke arah meja, "aku udah punya coklat."

"Oh, ya udah kalo gitu." Sambil menuangkan gula ia bertanya, "kenapa kamu udah di rumah jam segini, Dave?"

"Kerjaan nggak banyak jadi aku bawa pulang aja," jawabnya, ia masih memperhatikan wajah Gita lalu menyentuh dagunya, "eh, tapi kamu sampai pucat gini kayanya serius deh keracunan cumi. Kita ke dokter aja ya."

Menatap wajah cemas Davon buat Gita ingin berhambur ke dalam pelukan pria itu. Suka sepihak tuh gini, dia cuma perhatian aku langsung baper berlebihan, stres emang!

"Lebay deh," ia berhasil tersenyum dan memalingkan wajah kembali ke meja dapur, "setelah minum teh langsung baikan kok."

"Sebaik apa?" Davon menyipitkan matanya skeptis.

"Yah... kalau buat jogging masih sanggup."

Pria itu pindah ke belakang tubuhnya, memerangkap Gita di antara tubuhnya sendiri dan meja. Ia merasakan bokong padat Gita tepat di depan gairahnya ketika memeluk perutnya dari belakang.

"Berarti kalau buat *jogging* di kasur masih kuat juga dong."

Tangan Gita berhenti mengaduk teh, pandangannya beralih ke perutnya di mana ada tangan Davon yang memeluknya erat di sana.

Saat memiringkan wajahnya ke kiri, pipinya disambut kecupan hangat bibir Davon. "Bisa," ia menjawab walau ragu, "setelah minum teh ya."

Hidung Davon menyusuri pelipis dan rahang Gita saat bergumam pelan, "nggak usah, Git. Kita ke dokter aja."

Gita terpejam sambil memiringkan kepala saat bibir Davon menyusuri lehernya, "kenapa harus ke dokter sih?"

"Bisa aja kamu kena corona."

Terkesiap, alis Gita bertaut lalu mata terbuka, wanita itu setengah panik sekarang. "Oh, bisa jadi-"

Lantas suaminya terkekeh sembari memeluk tubuh Gita lebih erat, "cuma becanda, Git. Tapi ke dokternya serius, seenggaknya kita tahu kamu kenapa."

Wanita itu berputar dalam pelukan Davon, ia menautkan kedua tangan di balik leher pria itu lalu bersandar pada tubuhnya yang tegak.

"Ya udah, aku ke dokter."

"Tapi kamu tadi bilangnya bisa *jogging* dulu setelah minum teh."

Loh! "Kamu gimana sih? Kok jadi malu - malu mau gini?"

Dengan pipi yang memerah ia mengakui, "kan aku udah bilang, selalu aja sungkan buat ngajak kamu beginian, nggak tahu kenapa."

Tersenyum geli, Gita memaksa kepalanya menganggguk walau tetap saja ia malu. Davon begitu menarik, setelah yang mereka lalui terkadang masih timbul rasa tidak percaya pria itu melakukan ini padanya yang biasa saja.

"Puasin kamu dulu, terus kita ke dokter."

Davon menyambut baik kesediaan istrinya, ia menarik ujung rok Gita hingga sebatas pinggang lalu menyentuh wanita itu.

Gita yang tidak siap pun menegang, "ini dapur..."

"Tiba - tiba pengen *jogging* di dapur. Mumpung Mikki belum pulang mengaji dan Flora belum pulang kantor."

Gemetar pasrah di bawah sentuhan Davon, Gita berpegangan pada pundak suaminya agar tidak

ambruk. Satu lagi kenangan yang akan Gita simpan dalam memori, Davon menyentuhnya di dapur saat masih dalam pakaian kerja. Kenangan untuk melengkapi koleksinya yang lain dari serangkaian bab pernikahan sementara ini.

Minggu depan Ezra dan keluarganya akan datang melamar Flora, sebagai kakak sekaligus wali yang baik tentu saja ia tidak boleh menolak apalagi mengusir mereka. Sekalipun secara pribadi Davon tidak menyukai pria itu namun Ezra datang dengan niat yang baik.

Daripada memberi makan egonya yang salah Davon menyalurkan emosinya dengan cara yang lain, merangkai masa depan dengan Gita, mungkin? Menjadikan pernikahan mereka selamanya. Toh selama ini mereka cocok.

Davon menikmati Gita dalam rangka ingin menikmati hidupnya sendiri. Kali ini saja ia ingin

berhenti mencemaskan orang lain, inilah hidup Davon yang baru, ada Gita di dalamnya.

***

"Kayanya ini deh sekolah swasta yang katanya Kumala. Anaknya sekolah di sini semua." Ezra menunjukkan halaman pencarian dari gadgetnya.

Flora yang sedang mencatat beberapa hal di agendanya pun bingung, kenapa tiba - tiba Ezra bicara soal sekolah? Mikki baru akan masuk SD tahun depan.

"Kenapa?"

"Sedang persiapkan pendidikan anak kita aja, aku harus alokasikan dana sebelum kebutuhan kita tidak terkendali. Biasanya kalau punya keluarga baru kan ada aja yang diperlukan."

Flora menopang dagu di atas meja, memandang prianya dan tersenyum, "jauh juga ya pemikiran kamu. Nikah aja belum."

"Mikki itu mutlak tanggung jawabku, Flo. Entah nama kamu bersanding dengan namaku di buku nikah atau tidak. Atau setelah menikah dan sesuatu terjadi padaku sehingga aku harus 'pergi' duluan kan nggak ada yang tahu."

Senyum kasmaran di bibir Flora lenyap, bibirnya menekuk membentuk kecemasan. "Kamu ngomong gitu lagi. Aku nggak suka."

Tapi pria itu malah tertawa, "bukan sedang buat kamu takut, Cantik. Tapi berpikir logis, apapun bisa terjadi dan sebagai manusia kita nggak bisa menghindar tapi setidaknya kita bisa mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan."

"Belakangan ini omonganmu seperti orang 'benar', tapi... kenapa aku malah jadi khawatir ya?"

Pria itu mengedikan bahunya, "aku sedang banyak pikiran." Kemudian ia menyodorkan tablet

tujuh inchi agar Flora bisa membaca profil sekolah yang dimaksud.

Sekolah mulai dari tahapan pra hingga SMA untuk masyarakat menengah ke atas dengan biaya yang relatif memberatkan Flora sebagai single parent tapi mudah jika ada Ezra di sisinya. Tentu saja Mikki akan mendapat pendidikan yang bagus jika berada di sana.

"Suaminya Kumala kerja apa sih?" gumam Flora, "anaknya empat dimasukin di sana semua."

"Ini masih belum apa - apa lagi, Flo. Anaknya Vardy udah mau disekolahin tuh. Biayanya lebih mahal."

"Bayi belum bisa apa - apa mau sekolah, Ray?" Flora terperangah walau sebenarnya ia iri dengan orang - orang kelebihan kemampuan seperti mereka.

Ezra menatap ke arah jendela kaca luas di sisinya, "mereka sudah menikah, Flo. Sudah pada

ngerti caranya jalanin rumah tangga. Sudah saling memahami dan mampu mengatur ego." Lantas Ezra mencebik, merasa geli dengan perasaannya sendiri, "aku nggak pernah iri dengan pria menikah, Flo. Bahkan aku sempat nggak mau menikah. Tapi sekarang aku iri."

"Kamu gitu terus?" Flora mengerutkan dahi saat menatapnya, "nggak lama lagi kita bakal nikah, sama seperti mereka. Kenapa harus iri?"

"Makanya itu aku ngerasa aneh. Belakangan ini aneh semua."

Kemudian Flora tersenyum mengejeknya, "nggak nyangka, kamu yang stres menjelang pernikahan, bukannya aku."

"Bagus dong, kamu nggak boleh stres," jawab Ezra praktis, ia tidak menimpali gurauan Flora. Pria itu terlalu fokus pada rencana masa depan yang sudah ia rumuskan di agendanya, "sekarang soal sikap Mikki yang ekstrim, aku rasa Kumala ada

benernya. Kita harus mulai rencanakan program beri dia adik."

Senyum Flora lenyap, ia berpaling dari pria itu karena tidak menyukai gagasan ini, "aku agak trauma dengan kehamilan, Ray."

"Situasinya bakal beda kalau kita menikah, Flo, aku janji," lalu buru - buru ia menambahkan, "asal aku nggak mati aja."

"Tuh!" tuduh Flora kesal, "kamu bilang gitu lagi!"

Chapter 41

Meryl menghubungi Josafat di tempat yang lebih sepi, sebenarnya ia bisa melakukan itu nanti setelah tiba di rumah, namun menunggu antrian baby Eric membuatnya bosan.

Pagi tadi dengan lancang Vardy mendorongnya untuk menemani Wanda ke jadwal imunisasi bayi di dokter anak langganan mereka.

Duduk berlama - lama di antara para orang tua yang terlalu serius merawat anak - anak bukan sesuatu yang ingin Meryl lakukan. Jadi dengan alasan urgent ia menyingkir dari sana dan menghubungi Josafat. Lebih baik ia mengobrol panjang lebar dengan suaminya sekaligus menyampaikan kabar gembira setelah mengambil hasil tes di laboratorium sebelum ini.

"Saya sudah yakin sebelum melihat hasil tes ini," ia menepuk amplop bertuliskan logo rumah sakit

ternama ke atas meja, "sejak melihat anak itu di rumah Vardy, saya tahu saya sedang berhadapan dengan Ray Kecil. Bedanya anak ini dibesarkan seadanya, *Honey*. Tapi selain pakaian yang melekat tubuhnya, anak itu jauh dari kesan biasa - biasa saja. Mycroft sangat sehat, dia cerdas luar biasa, kamu tidak akan sabar untuk bertemu dengannya, tunggu hingga paspornya selesai diproses, saya akan bawa dia pulang."

"entahlah," ia melanjutkan setelah Josafat, "sepertinya terjadi sesuatu saat Ray masih menempuh pendidikan sarjananya di sini tapi dia tidak tahu apa - apa. Perempuan itu tidak jujur bahkan setelah mereka bersama kembali."

"coba kamu bayangkan saja nama mereka, Ezra Axel Robin Hood dan Mycroft Alex Robin Hood. Perempuan itu telah menyematkan nama ayahnya terlalu apa adanya dan saya heran karena Ray tidak curiga. Setelah semua yang dilalui sekarang mereka

akan menikah, bukannya itu- hei!" Meryl menjerit ketika amplop berisi dokumen rahasia dirampas dari tangannya oleh seorang pria.

Pria itu mengabaikannya, menyimpan ponsel ke dalam saku lalu buru - buru membuka amplop itu sambil berkata, "sepertinya anda menyebutkan nama anak saya."

Davon sedang menunggu giliran antrian Gita ketika Arizona tiba - tiba saja menelepon. Davon tidak ingin membuat kehangatannya dengan Gita kembali beku seperti dulu tapi ia juga tidak bisa mengabaikan Arizona. Wanita itu selalu menjaga sikap, sekalipun rindu ia tak pernah menunjukkannya dengan jelas, jadi ketika Arizona menghubunginya tentu bukan untuk sesuatu yang sepele seperti 'aku kangen kamu'.

Nomor antrian Gita masih jauh sehingga ia meminta waktu untuk menyingkir ke tempat sepi agar bisa menjawab telepon dari kantor--katanya.

Mulanya Arizona hanya menanyakan kabar, basa - basi yang buat Davon curiga tapi dengan santainya ia menceritakan kondisinya, "lagi anterin Gita ke dokter. Mungkin aja dia hamil, Ri. Dia belum tahu."

Arizona diam beberapa detik dan ketika kembali bicara, nadanya tidak seceria tadi. "Aku nggak tahu harus sampaikan ini ke kamu atau nggak. Toh, kamu tahu ataupun tidak tetap aja nggak mengubah apapun."

"Menurut kamu, aku perlu tahu atau tidak?" balas Davon dengan bijaksana, rasanya tidak nyaman membuat percakapan rahasia dengan mantan terindahnya di belakang Gita. Yang seperti ini sering terjadi pada rekan kerjanya di kantor.

"Menurut aku..." terdengar helaan napas pasrah, "aku nggak tahu, Dave. Tapi kalau kamu ingin tahu, aku bersedia jujur."

Sekarang Davon makin dibuat curiga. "Karena kamu udah terlanjur buat aku penasaran, cerita aja, Ri!" ia menyandarkan punggung pada tiang besar ketika seorang wanita paruh baya dengan dandanan khas kaum berduit yang ia benci bergabung dengannya di tempat itu.

"Beberapa tahun yang lalu aku-" keheningan terasa panjang sejak Arizona memulai hingga suara wanita paruh baya itu mengganggu konsentrasinya, "aborsi, Dave."

Davon menutup lubang telinga yang lain dengan ujung jarinya, antara percaya dan tidak dengan apa yang ia dengar, "gimana, Ri?"

"Maaf karena akhirnya bebani pikiran kamu sekarang."

Ternyata ia tidak salah dengar. Malam itu mereka sudah berhati - hati namun rupanya apapun bisa terjadi. Mengungkit kejadian malam itu hanya akan melukai Arizona, tidak ada untungnya.

"Lanjutin, Ri!"

"Malam ketika akhirnya kita putus, ternyata bukan akhir dari kisah kita—setidaknya dari sisiku. Beberapa minggu kemudian aku positif, ada anak kita di rahimku."

Kepala Davon seakan dihantam palu hakim ruang sidang, tidak terlalu sakit tapi pening setengah mati.

"Waktu itu aku sangat bingung, Dave. Aku merahasiakan ini dari keluarga. Sempat terpikir untuk hubungi kamu lagi tapi saat itu aku tahu kondisi kamu yang rumit dari Levy. Aku… nggak mau tambah beban kamu."

"Jadi kamu bunuh dia?" amarahnya hampir terpancing.

"Aku juga nggak bisa korbankan keluarga aku, Dave."

"Dan kenapa kamu beritahu aku sekarang?"

Wanita itu diam, mungkin saja dia malu. "Mungkin karena aku cemburu. Kamu antar Gita ke dokter dengan semua perhatian yang kamu curahkan, sedangkan dulu aku bingung sendirian."

"..."

"Aku nggak tahu kenapa kamu yang melintas di benakku-" suara Arizona bergetar, "saat rumah tanggaku tidak bahagia."

"Seharusnya kamu nggak hubungi aku, Ri. Aku punya-"

"Maaf karena ganggu rumah tangga kamu," sela Arizona cepat, "sejak dulu aku sendirian, cuma ada kamu. Bahkan sekarang aku nggak berani mengadu ke keluargaku karena aku merasa mereka nggak memihak aku. Cuma kamu..."

"Ezra Axel Robin Hood dan Mycroft Alex Robin Hood. Perempuan itu telah menyematkan nama ayahnya terlalu apa adanya dan saya heran karena Ray tidak curiga. Setelah semua yang dilalui sekarang mereka akan menikah, bukannya itu- hei!"

Davon tidak berniat menguping obrolan wanita paruh baya di sisi lain tiang raksasa yang ia sandari tapi suara mengganggunya berhasil menjadi 'orang ketiga' saat ia berbicara penting dengan Arizona. Terlebih setelah mendengar nama - nama yang familiar, yang seharusnya tidak saling terhubung tapi justru menjadi jelas hubungannya.

Ia mengabaikan curhatan Arizona lalu mendatangi wanita itu, merampas tanpa permisi dokumen rahasia dari tangannya dan ia baca walau segenap tubuhnya gemetar, "sepertinya anda menyebutkan nama anak saya."

Ia melewatkan sederet angka dan simbol yang tidak ia pahami dan langsung pada kalimat kesimpulan yang berbunyi:

'dengan demikian dapat disimpulkan bahwa probabilitias Ezra Axel Robin Hood sebagai ayah biologis dari Mycroft Alex Robin Hood adalah >99,99%. Oleh karena itu Ezra Axel Robin Hood sebagai terduga ayah tidak dapat disingkirkan dari kemungkinan sebagai ayah biologis Mycroft Alex Robin Hood.'

"Kembalikan dokumen saya, manusia bar - bar!" Meryl dengan tubuh kecilnya berani mengatai Davon yang sudah sebagian dikuasai kegelapan.

"Sepertinya anda baru saja menguji DNA anak saya ya, Bu." Ujar Davon pedas dengan tetap menahan dokumen itu di tangannya.

"Berdasarkan apa yang kamu baca, dia bukan anak kamu. Kecuali kamu anak saya. Ezra."

Dia orang tua, bersikap sopan, Dave, dia tidak tahu apa - apa. Anaknya yang kau benci, bukan wanita ini. Ia membujuk dirinya untuk tidak murka seperti orang gila.

"Apakah anda tahu, anak anda sudah menghancurkan hidup orang lain?"

Meryl mengerjap cepat, seketika mengenali pria di hadapannya sebagai kakak Flora, pria yang sudah berjasa di hidup Mikki sekaligus pria yang sudah mempersulit niat baik Ezra.

"Davon Giovani," kata Meryl dengan sangat tenang, "saya Meryl Efrata, ibu kandung Ezra Axel," ragu - ragu ia menambahkan dengan lirih, "Oma dari Mycroft Alex."

"Boleh saya koreksi?" ujar Davon keji, "Anda Meryl, ibu dari bajingan manja perusak anak gadis orang lain, penghancur masa depan kakak anak gadis itu."

Wajah Meryl menegang, sudah pasti ia sangat tidak terima atas tuduhan itu tapi dia tidak berada dalam posisi bisa protes.

"Anak saya tidak tahu apa - apa, dia-"

"Dia tidak tahu bahwa menggauli seorang gadis bisa menghancurkan impian dan masa depan seluruh keluarga gadis itu."

Jika adik kamu mau apa itu juga tetap salah anak saya sepenuhnya? batin Meryl melawan.

"Saya tahu sedikit tentang bagaimana kamu, adik kamu, dan Mycroft hidup selama ini-"

Davon mendengus jijik, "ucapan anda seolah - olah kami hidup dengan cara yang menyedihkan."

Memangnya tidak begitu? Meryl hampir saja menimpali seperti itu.

"Sebagai nenek dari Mycroft saya hanya tahu bahwa anak itu bisa hidup lebih baik dari ini. Sebagai ibu dari Ray saya tidak tahu apa yang benar untuk dilakukan, hanya saja keputusan mereka untuk

menikah sudah tepat. Atas segala pengorbanan kamu, saya bisa memberikan-"

"Uang!" ujar Davon dengan tenang walau seluruh tulang dan darahnya sangat siap untuk membunuh, "kenapa orang kaya berpikir bahwa segalanya bisa dibalas dengan uang?"

"Sungguh saya tidak berpikir demikian. Saya tahu sebanyak apapun yang saya berikan tidak akan pernah cukup mengganti masa - masa yang hilang dalam hidup kamu. Saya juga seorang ibu, tapi alih - alih saling menyakiti, kenapa kita tidak mencoba memperbaiki yang sudah ada?"

"Flora, Mikki, dan keluarga saya saat ini sudah sangat baik - baik saja dan tidak perlu diperbaiki. Kehadiran Ray justru mengoyak kembali luka - luka kami-"

"Apa itu artinya kamu akan memisahkan mereka?" Meryl membalas tatapan Davon.

Pria itu menjawab dengan sangat ringan, "sejauh dunia dan akhirat."

Seketika wajah Meryl memucat. Saat Davon berbalik pergi, wanita itu tak kuasa melakukan apapun selain memohon padanya, "tolong, jangan!"

***

Ada perasaan mengganjal dalam hatinya, Ezra tak mampu fokus bekerja karena memikirkan Mikki. Tiba - tiba saja ia merindukan saat di mana mereka belum pernah berseteru. Mikki mengidolakannya saat itu. Bisakah ia tetap seperti itu sekaligus menjadi ayah yang benar? Ia tahu, sulit menjadi sempurna.

Pada kenyataannya standar kebaikan tidak selalu membahagiakan. Dan untuk benar - benar bahagia ada kalanya didapatkan dari cara yang tidak baik.

Padahal bahagia dan baik sifatnya relatif tapi kenapa semua orang menuntut keseragaman?

Mereka tahu bahwa manusia itu sendiri tidak seragam.

Ia pun mengutarakan kegelisahannya pada Flora kemudian mereka sepakat untuk membeli mainan figur binatang yang terbuat dari karet. Tentu saja ada Unta, Komodo, dan Gajah yang diingat anak itu. Tak masalah jika setiap kali memainkannya, Mikki akan teringat pada Levy dan bukan dirinya.

Kebun binatang akan selalu identik dengan Levy, itu akan terpatri di benak Mikki. Maklum saja, itu pengalaman pertamanya. Betapa mudah memberi kesan tak terlupakan hanya dari sesuatu yang sederhana, tidak perlu ada mainan seharga berjuta - juta.

Sekalipun Flora menyadari perasaan tidak penting Ezra, wanita itu mencoba menghiburnya dengan mengusulkan rencana pergi ke Taman Safari yang lantas Ezra setuju saja tanpa berpikir. Tapi apa gunanya mengungguli kenangan di benak anak kecil?

Ia akan mengingat apa yang ingin dia ingat dan melupakan yang mudah dilupakan.

Begitu tiba di depan rumah Davon, Ezra tidak segera turun dari mobil. Ia kembali gelisah, perasaan yang ia sendiri tak mampu mendefinisikan darimana asalnya. Tentu saja ia tidak takut pada Davon, toh dia lebih jangkung dan lebih berotot daripada pria itu, ia juga pernah berkelahi. Lantas apa yang menggelayuti pikirannya?

Ia menyandarkan keningnya pada kemudi, untuk sejenak mencari ketenangan dengan meletakan keningnya. Ia tahu Flora mencemaskan sikapnya yang tak biasa, tapi... apa yang harus ia katakan? Mungkin ia memang harus bertemu Mikki untuk menemukan jawabannya. Hanya itu.

"Flo-" sebelum itu, tiba - tiba saja ia merasa perlu menyampaikan sesuatu seakan tidak ada kesempatan lain untuk mengatakannya sehingga harus sekarang, "semoga saja kamu tahu bahwa aku

sudah berusaha. Bahkan aku menggunakan cara - cara pengecut untuk menang."

Cara Flora menatapnya seolah - olah ia adalah seekor kucing korban tabrak lari yang sedang sekarat dan menanti ajal, "Sebenarnya kamu kenapa seharian ini?"

Ia membalas tatapan Flora dan merasakan kecemasannya hingga ke hati. Kemudian terbit senyum kecil di sudut bibirnya menyadari betapa wanita itu tulus mencintainya.

"Andai saja dulu kamu bilang." kata - kata itu lebih dari sekali memenuhi kepalanya setiap kali ia hampir putus asa. "Selalu itu yang dipikirkan setelah menyesal ya, Flo."

"Ray-"

Ezra membungkam mulutnya dengan ciuman yang tidak kasar namun juga jauh dari ringan, untuk beberapa menit mereka tetap seperti itu, merekam

wujud masing - masing dalam cahaya remang sebelum akhirnya turun.

"Aduh! Ini siapa yang taruh linggis di teras sih?" gerutu Flora sambil menyingkirkan besi berat berkarat itu dari jalan dan menjatuhkannya ke tanah.

Belum sampai di situ, Flora terheran saat melihat Davon duduk di ruang tamu, tampak sedang menunggu kedatangannya. Tak ayal, Davon pun seperti terpahat dari lilin, sorot matanya hampa seakan ia tak bernyawa. Ada apa?

"Ray, pengen ketemu Mikki. Ada yang mau dia berikan." Penjelasannya tak dihiraukan, Davon masih diam dengan ekspresi kosong seperti tadi sehingga Flora masuk ke dalam meninggalkan Ezra bersamanya.

Setelah menyapa, Ezra duduk tanpa dipersilakan. Davon masih bersikap seakan tak ada manusia di sana, sorot mata itu berpindah ke arah

pintu yang terbuka tempat di mana linggis tadi berada sebelum dipindahkan.

Keheningan yang membentang di antara kedua pria itu setegang busur panah yang siap melesat, ataupun tali pengikat pisau Guillotine yang bisa jatuh kapan saja.

Setelah mengembuskan napas dengan perlahan beberapa kali, Ezra kembali menatap lawannya. Ia tahu, ini saatnya-

"Ray!" pekik senang Mikki membuat matanya hampir basah. Dari sudut matanya ia melihat anak itu tersenyum lebar sambil berlari ke arahnya dengan tidak sabar.

Perlahan netranya bergerak kembali ke arah Davon yang kini lebih dari hidup. Tak ada sorot mata kosong itu lagi. Hunjaman yang sanggup membunuh itu kini terarah tepat kepada dirinya.

"Beri waktu main dengan anak gue," suaranya serak tercekat di tenggorokan, "sebentar saja, *please*!"

Chapter 42

Sudah lama Davon tidak merokok, bukan karena ia benci rokok tapi ia benci karena tidak punya hak melarang Gita merokok. Yang bisa ia lakukan adalah berhenti merokok agar Gita mau mencontoh perbuatannya. Begitulah jika rumah tangga setengah - setengah, pikir Davon sinis.

Ia mengambil sebatang rokok milik Gita. Rokok filter bertekstur ringan dengan tambahan aroma mint, jenis rokok yang disukai wanita. Saat itu ia merenung, sudah lama ia tidak melihat Gita merokok, apa motivasinya? Davon sangat ingin dirinyalah yang menjadi motivasi wanita itu berhenti.

Batang rokok putih itu ternoda oleh darah yang memenuhi tangannya. Tidak. Darah bukan hanya berada di tangannya tapi juga mengotori kemeja,

celana, dan kakinya. Dan seantero ruang tamu: sofa, dinding, lantai, pintu, gorden.

Ia melirik linggis berkarat yang kini berlumuran darah kemudian benaknya memutar kejadian beberapa saat lalu.

"Ray, kata Onty, kamu punya hadiah. Aku mau lihat."

Mikki senang melihat mainan yang dibawakan Ezra, secara otomatis mengulang kembali pengalamannya pergi ke kebun binatang bersama Levy. Dengan polosnya juga ia menunjukan pada Davon mainan itu yang hanya ia tanggapi dengan anggukan.

Kemudian Ezra meminta agar Mikki masuk ke kamar bersama tantenya dan mengunci pintu dari dalam.

"Ingat! Kamu harus jaga Onty, jangan sampai dia keluar dari kamar."

Mikki patuh tanpa perlawanan, tapi sebelum ia berlari ke arah Flora yang tampak cemas, ia kembali dan mengatakan bahwa ia ingin main dengan Ezra lagi.

Setelah itu rumah Davon seakan diliputi badai ganas. Davon tidak berkata - kata dan langsung menerjang Ezra. Melayangkan tinju yang tidak dibalas hingga buat Davon semakin geram.

"Balas gue, anjing!"

Dengan wajah yang sudah babak belur, Ezra menyeringai, *"salah gue banyak. Lo punya alasan untuk melakukan ini. Lakuin aja!"*

"*Apa*?" ujar Davon sengit, "*mau mati di tangan gue? Oke!"*

Pukulan bertubi - tubi membuat Flora tak tahan ingin keluar dari kamar. Ia mengunci anaknya dari luar, mengabaikan teriakannya yang ingin mengikutinya.

Flora menjerit tentu saja, wajah kekasihnya tak berbentuk. Kulitnya tak terlihat, semua dilumuri darah. Kemeja kerja berwarna cerah itu kini menjadi gelap di bagian depan. Davon masih tetap memukul dan Ezra tetap tidak melawan.

Tanpa pikir panjang Flora mengambil vas bunga berbentuk labu, lumayan besar untuk dijadikan senjata. Ia mengangkat benda itu tepat saat Davon mendongak padanya.

"*Pukul aku, Flo!*" ujar Davon dengan suara rendah, "*jangan biarkan aku membalas semua yang sudah terjadi pada hidup kita gara - gara dia.*"

Tangan Flora gemetar, vas bunga bisa jatuh kapan saja. *"Aku yang salah, Dave. Aku nggak berani jujur karena aku takut."*

Ezra terbatuk dan beberapa tetes darah melompat dari mulutnya, "*taruh itu, Sayang. Kalau jatuh di muka aku nggak lucu-*"

"*Diam lo, anjing!*" Davon meninju perut Ezra lagi.

Flora menaruh vas itu agak jauh kemudian bersimpuh di dekat Ezra, "*jangan pukul lagi, Dave-*"

"*Ini belum apa - apa, Flo. Dia nggak tahu rasanya pengen bunuh diri, atau bahkan pengen bunuh anak sendiri. Dia nggak tahu rasanya melepaskan impian karena bahkan dia tidak perlu bermimpi untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dia cuma orang kaya manja!*"

"*Gue nggak manja-*"

"*Ray... please, jangan ngomong*," bisik Flora.

"*Gue emang nggak manja. Andai gue tahu Flora hamil, dia nggak bakal jalani itu sendirian. Gue punya keluarga yang selalu ada buat gue, nggak akan buang anaknya, seperti apapun mer-*"

Davon berdiri dan menendang perutnya tapi Ezra justru tertawa di tengah erang sakitnya.

"*Berani lo sarkasin orang tua gue, bangsat!*" ketika Davon mengayunkan kakinya lagi ke arah perut Ezra, Flora berusaha menghadang dan tendangan itu mendarat di pinggangnya.

Wanita itu kesulitan bernapas untuk sesaat membuat Ezra terpaksa berdiri dan mendudukannya di kursi.

"*Kalo yang ini gue nggak bisa diam,*" Ezra yang masih bersepatu menendang perut Davon hingga pria itu terhuyung mundur.

"*Nggak usah sok pahlawan buat, Flora. Tendangan gue nggak sebanding dengan putus kuliah dan drop out-nya dia dari kampus. Hamil tanpa suami. Dipanggil 'Onty' sama anaknya sendiri. Dibuang orang tua. Dan semua itu gara - gara lo.*"

"*Oke, gue yang salah. Lo nggak salah sama sekali.*" Balas Ezra sarkas, "*Flora juga nggak salah udah takut dan nggak berani jujur ke lo. Dia baru*

tahu gue tidurin dia buat balas perbuatan lo setelah itu terjadi."

"*Anjing, jadi lo lakuin itu cuma karena gue cium Tyra? Lo emang bego jadi orang, kalo dia mau gue cium itu artinya dia nggak cukup baik buat lo. Apa salah adik gue, anjing?"*

"*Gue jadi bulan - bulanan di kampus karena sikap sok famous lo. Lo nggak tahu rasanya dibully karena lo tukang bully."*

"*Terus hamilin adik gue jadi bener gitu?"*

"Nggak." Jawab Ezra tegas, "*dan gue terima dihajar karena itu-"*

"Ray!" hardik Flora, "*mending kamu pergi daripada mati."*

"Orang kaya dia nggak bakal bisa bunuh a-"

Hantaman di punggungnya terasa begitu dahsyat. Ezra tahu itu bukan tangan Davon. Benda dingin nan keras itu seakan menghempas jiwanya meninggalkan raga, tapi ia sempat melihat darahnya

bercucuran sebelum jatuh meringkuk di pangkuan Flora yang masih kesakitan. Setelah itu ia tidak bergerak. Mulut besarnya berhenti bicara pada akhirnya.

Tidak berhenti sampai di situ, Davon mengayun linggis ke arah kaki Ezra yang berlutut di depan Flora. Merusak tulang yang sudah tidak bergerak dengan membabi buta. Teriakan Flora tak digubrisnya.

"*Gue pengen jadi pengacara, anjing*." Pukulan lagi, "*Gue pengen nikahi perempuan yang gue cintai. Tapi gue justru kehilangan Arizona gara - gara lo, padahal dia butuh gue dan gue butuh dia-"*

"Dave..."

"Enak banget hidup lo. Gue jagain anak dari seorang bajingan kaya lo sementara anak gue sendiri dibunuh sama ibunya-"

"Davon..."

"*Lo nggak bisa dapatin semua itu, anjing. Lo nggak bisa rampas semua itu dari gue. Kalo gue*

nggak bisa bersama cewek yang gue inginkan, jangan harap lo bisa, anjing!"

"Davon, aku hamil!" teriak Gita yang baru saja tiba di rumah entah darimana.

Pria itu berhenti menghantam tubuh diam Ezra lalu berpaling pada Gita, alisnya bertaut rapat, dan ia berbisik histeris, "*apa?"*

"Aku bukan keracunan makanan. Aku hamil."

Gita menahan mual melihat darah bercecerah dan tubuh tidak bergerak di pangkuan iparnya yang sedang menangis. Gita menguatkan diri mendengar jeritan Mikki memanggil dari dalam kamar sambil memukul pintunya. Gita berusaha bernapas melihat tragedi berdarah dalam pernikahan sementaranya. Gita berusaha tidak menangis mendengar pengakuan terdalam Davon tentang mantan kekasihnya. Ia tidak bisa bertahan lagi.

"*Bunuh aja dia*," ujar Gita dingin, "*terserah kamu. Aku keluar dari sini. Kita selesai."*

Ketika Davon menjatuhkan linggis ke atas lantai, ia tahu segalanya telah berakhir. Seperti baru saja tersadar dari kesurupan, Davon mengernyit heran melihat keadaan di sekelilingnya. Di matanya, Flora menangis. Gita berangsur pergi. Mikki yang tak hentinya memukul pintu dengan keras. Dan Ezra yang… tewas.

Semua sudah berakhir. Bukan sekedar tahu, Davon sudah membalas dengan cara yang ia bisa pada penyebab kesengsaraan hidupnya beberapa tahun belakangan. Kemarahannya berlipat ganda karena pria itu adalah pria yang ia benci.

Kini pria manja itu di sana dan tak mampu berbuat apa - apa. Flora tidak punya pilihan selain menerima Levy karena ia tidak bisa menjaga mereka lagi.

Davon akan masuk penjara, itu pasti. Keluarga Ezra tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Tidak masalah, toh perkawinannya sendiri sudah

selesai. Mana yang lebih sial? Mempunyai ayah narapidana kasus pembunuhan atau tidak punya ayah sekalian?

Gita bisa menikah lagi dan memberikan ayah yang lebih baik bagi anak mereka. Seperti yang ia lakukan pada Mikki, anak itu akan lebih baik bersama Levy. Ezra dan Davon sama - sama pria bejat yang sebaiknya hidup di neraka.

Davon masih mengisap rokoknya ketika Ezra dievakuasi ambulan yang dibawa Vardy. Walikota yang kini dalam penyamaran turut mengevakuasi adik dan keponakan Davon. Sekarang ia hanya sedang menunggu giliran dijemput polisi. Ia tidak akan melawan. Ia siap.

Namun hingga menjelang malam bukan polisi yang datang tapi Arizona.

"Davon..."

Davon melihat Arizona menangis saat menangkup wajahnya yang ternoda darah. Untuk apa wanita itu menangisinya?

***

Kenapa aku nggak bisa gerak?

Ketika sadar Ezra tak dapat melihat apapun, semuanya gelap dan pengap, bahkan seluruh tubuhnya seakan diikat dengan erat.

Gue dikubur? Gue masih hidup, woy!

Sekali lagi ia tersadar, kini tidak gelap, ia dapat melihat cahaya putih yang meneranginya, tapi ia masih belum mampu bergerak.

Ini di alam lain kah?

"Hm..." wajah Vardy tiba - tiba muncul di atasnya, "si an-, aduh!" seseorang mencubit pinggangnya, "adik kesayangan gue masih hidup ternyata."

Meringis merasakan sekujur tubuhnya mati rasa, Ezra melirik pada kakaknya, "kok, lo kaya kecewa gitu?"

"Gue kira lo *lewat*," jawab Vardy masam.

Masih dalam pengaruh obat, Ezra memejamkan mata karena pusing. Dan hal pertama yang ia ingat adalah Mikki. "Tolongin, anak gue teriak - teriak. Dikunci Flora di kamar."

"Dia udah keluar dari kamar," jawab Vardy tenang.

"Dia nggak lihat darah segitu banyak, kan?"

"Dia nggak lihat."

"Dia tahu gue ancur?"

"Dia nggak tahu."

Akhirnya Ezra menghela napas lega tapi lantas meringis merasakan sakit di tulang rusuknya. "Flora masih hidup?"

"Memarnya udah sembuh. Dia aman bersama anak lo."

Berusaha menelan saliva yang tidak ada, Ezra berkata, "kok cepet sembuhnya?"

"Nggak cepet. Lo udah koma hampir seminggu. Harusnya lo sadar besok biar genap hitungannya."

Ezra mengabaikan lelucon Vardy. "Oke… pantes badan gue kaku semua. Tapi obatnya keren nih, gue nggak ngerasain apa - apa."

Vardy mengangguk muram, "hm…"

Menilik reaksi Vardy buat Ezra penasaran dan tidak sabar. "Serius. Lo kaya nggak senang gitu gue baik - baik aja."

"Gue tahu lo kuat. Jadi gue-"

"Var!" ternyata Wanda yang menemani suaminya sejak tadi. Ezra tak mampu menyadari keberadaannya karena pergerakan lehernya terbatas.

"Dia harus tahu sekarang daripada kebanyakan berharap dengan kondisinya," bantah Vardy pada

istrinya yang masih juga tak sampai di jangkauan penglihatan Ezra.

"Tapi nanti dia kaget terus pingsan, gimana?" kata Wanda lagi.

"Ngomong aja, bangsat!" sergah Ezra tak nyaman.

Vardy menarik napas kasar dan menghembuskannya dengan cepat pula sebelum mengumumkan. "Kemungkinan lo nggak bisa jalan lagi, Ray."

Ezra mencerna informasi itu, berusaha santai menerimanya namun bagian lain dalam otaknya shock.

"Oh, gitu." Hanya itu yang dapat dikatakannya sebelum kembali tak sadarkan diri.

"Anjir! Biasanya dia kuat," Ezra mendengar Vardy bergumam panik, "panggilin petugas, Sayang."

"Tuh kan!"

***

"Ray mana, Onty?"

Sudah hampir dua minggu ini Mikki terus menanyakan pria yang sebenarnya adalah ayah biologisnya. Bukan karena sesuatu yang terjadi di ruang tamu rumah mereka melainkan karena sejak hari naas itu Mikki dan Flora tinggal di rumah Ezra. Tanpa Ezra.

"Hari ini kita akan ketemu dia," jawab Flora bijak.

Anak itu mengangguk, "aneh rasanya kalau nggak ada dia, padahal ini rumah Ray."

"Iya, sayang." Flora menyuapi anaknya lalu memandangi wajahnya dengan hati - hati, "Mycroft Sayang, kamu mau nggak tinggal di sini bareng Onty dan Ray?"

Anak itu berpikir tidak sampai satu detik lalu mengangguk, "mau, Onty."

"Jadi nanti ini rumah baru kita. Onty jadi Mamanya Mikki, Ray jadi Papanya Mikki. Nanti Mikki bakal punya adik, mau kan?"

Kali ini anak itu ragu bahkan tidak menjawab pertanyaan Flora, "Mama sama Papa aku kemana?"

"Mereka..." Flora kembali terbayang situasi waktu itu, dengan jelas Gita mengatakan bahwa ia ingin berpisah dan Davon tidak berusaha mencegah kehancuran rumah tangga mereka. Satu yang Flora tahu, Davon mencintai Arizona.

"Mereka ada kok di rumah. Tapi karena mainannya Mikki di rumah Ray semua, Mikki dan Onty pindah ke sini. Oke?"

Mikki berlari ke arah Meryl seolah telah mengenal wanita itu seumur hidupnya. Ia memeluk Meryl lalu menanyakan di mana Ezra. Setelah menunjukkan kamar Ezra, Meryl beralih pada Flora,

ekspresinya menjadi begitu dingin saat meminta wanita itu mengikutinya ke ruang kerja Vardy.

Di sana ia meminta Flora duduk sementara ia berdiri dengan angkuh memandangi wanita itu.

"Saudara kamu hampir membunuh anak saya."

Flora sudah mengira ia akan mengalami ini. "Maaf-"

"Tidak," sela Meryl terburu - buru, "tidak perlu. Saya akan membawa kasus ini ke ranah hukum, dia harus menerima balasannya. Lagi pula maaf tidak akan buat anak saya bisa berjalan lagi."

Wajah Flora mendadak pias, "maksud anda?"

"Kerusakan yang diakibatkan kakak kamu menyebabkan cacat permanen pada anak saya."

Flora menangkup mulutnya, "Ya Tuhan!"

Meryl melirik sinis pada Flora lalu mendengus jijik, "saya tidak tahu kenapa anak saya pantas mendapatkan itu. Dia bukannya sengaja meninggalkan kamu dalam keadaan hamil. Kamu

yang tidak jujur hingga menyebabkan kesengsaraan pada saudara kamu tapi tetap saja anak saya yang disalahkan."

"..." Flora memiringkan wajahnya ke bawah saat air matanya mulai menggenang.

"Jawab saya, apakah dulu Ray memaksa meniduri kamu?"

"..." sama sekali tidak.

"Apakah anak saya memperkosa kamu?"

"..." jelas tidak.

"Atau, apakah kamu yang menyodorkan tubuh kamu padanya?"

"..." apakah iya?

"Mycroft memang cucu saya, 100% tanpa ragu. Untuk itu saya tidak akan biarkan dia sengsara di sisa hidupnya. Saya akan adukan hal ini pada komnas perlindungan anak bahwa Mycroft tinggal bersama manusia bar - bar dan-"

"Tolong, jangan!" sahut Flora pedih.

"Kalau begitu kamu bisa pilih. Tinggalkan saudara kamu dan masuk ke dalam keluarga kami, atau... relakan Mycroft dibesarkan oleh saya."

Setelah itu Meryl pergi meninggalkan Flora bimbang sendirian. Tidak mungkin ia meninggalkan Davon yang sebentar lagi dijebloskan ke penjara. Kakaknya amat sangat terluka karena pengkhianatan Flora selama ini. Sungguh durhaka jika ia meninggalkan pria yang sudah mengorbankan segalanya demi Ezra dan keluarganya.

Tapi ia juga tidak bisa merelakan Mikki pada mereka. Ia tak sanggup berpisah dari anaknya sekalipun Mikki mendapatkan jaminan kualitas hidup yang lebih baik.

Flora berdiri lalu menyeka air matanya, ia berjalan keluar dari ruang kerja Vardy untuk mencari Ezra. Untuk saat ini ia butuh melihat sendiri kondisi kekasihnya. Ia belum mengetahui keadaannya

secara langsung sejak peristiwa naas dua minggu lalu.

Wanita itu hampir menangis melihat Ezra yang hanya bisa duduk di ranjang. Walau bengkaknya sudah berangsur pulih, namun memar dan lukanya masih terlihat jelas di wajah tampannya.

Pandangan Flora beralih pada kaki Ezra yang dipasang gips. Apakah Ezra sudah tahu bahwa ia tidak bisa berjalan lagi? Sesungguhnya Flora tidak peduli jika ia akhirnya mendapatkan suami yang tidak sempurna. Asal itu Ezra.

"Ray kecelakaan, Onty..." Mikki lebih dulu memberitahu Flora, anak itu terlihat mengasihani Ezra sambil mengelus lengannya.

Ezra dan Flora saling mengerling setuju, Mikki tidak perlu diberitahu kenyataan yang mengerikan.

"Mikki mau main sama Oma, nggak?" Flora mengelus pelan kepala anaknya. Ada banyak hal

sensitif yang harus ia bicarakan pada Ezra. Sedikit urgent dan butuh tindakan.

Anak itu menatap kedua orang tuanya bergantian sebelum berkata, "tapi kalian berdua jangan bertengkar ya."

Ezra tergelak pelan lalu meringis sakit karena nyeri pada rusuknya, "Ray nggak punya tenaga untuk 'bertengkar' dengan Onty, tenang aja."

Keduanya mengawasi Mikki keluar dan menutup pintu. Flora terkesiap saat tiba - tiba saja tangannya disentuh dengan amat ringan tak bertenaga. Ia memandangi tangannya hingga perlahan penglihatannya mengabur.

Flora membalik tangan, dengan lembut menggenggam Ezra yang biasanya begitu kuat mencengkeram pinggangnya tapi kini lemah tak berdaya. Setetes air mata jatuh sebelum Flora menunduk mencium tangan kekasihnya dan terisak di sana.

"Kamu nggak pengen cium bibirku?" goda Ezra seperti biasa.

Wanita itu kembali duduk tegak lalu menyeka air matanya dengan malu - malu, "nanti sakit."

"Coba dulu dong!"

Ragu - ragu Flora bergerak maju, tatapannya tertuju pada bibir Ezra yang terluka. Lidahnya bergerak membasahi bibir sebelum ia menempelkan dengan sangat hati - hati di bibir Ezra.

"Jangan ditempel doang. Aku bukan materai," protes Ezra di bibir Flora.

"Aku takut kamu kesakitan," gumam Flora masih di bibir Ezra.

"Mending bibirku sakit, daripada gini... hatiku yang sakit. Kamu jijik dengan lukaku ya?"

"Ih, nggak!"

Flora memang menciumnya seperti biasa namun dengan sangat berhati - hati. Ia membiarkan

Ezra mengisap lidah dan bibirnya tapi tidak berani melakukan hal yang sama.

"Duh!" Ezra meringis, "lama - lama perih juga. Berdarah lagi ya bibirku?"

Flora memperhatikan bibir kekasihnya sambil menahan senyum, "kamu sih..." ia menegakan punggung lalu berkata, "dua minggu nggak ketemu, aku kangen kamu."

"Aku pingsan seminggu jadi nggak sempat kangen kamu, tapi seminggu sesudahnya aku kangen Mikki-" ia mengusap tulang pipi Flora dan menambahkan, "juga kamu."

"Maaf," senyum Flora memudar, wajahnya tampak menyesal.

"Kenapa?"

Mata Flora mulai basah, "kamu jadi gini karena aku."

"Aku harus minta maaf juga kalau begitu," ia menatap wajah Flora yang heran, "maaf karena

kamu tidak jadi sarjana. Maaf karena kamu hamil sendirian. Maaf karena nggak temani kamu waktu melahirkan anak kita-" tangis Flora semakin deras terlebih ketika melihat mata kekasihnya ikut basah, "maaf karena kamu besarkan dia sendirian. Maaf karena dia sangat seperti aku yang super merepotkan." Ia menghela napas gemetar, "maaf karena buat hidup kamu kaya gini."

"Ray," Flora menggenggam tangan Ezra, "kita pergi bertiga aja yuk. Kamu, aku, Mikki."

"Flo-"

"Tinggalin Davon, tinggalin Mama kamu. Kita bertiga aja, Ray. Hidup sendiri yang jauh dari mereka."

"Flora Stefany," ibu jari Ezra menyentuh bibir bawah Flora, "aku janji, Mama nggak akan bisa kirim Davon ke penjara. Selama aku masih hidup sih-"

"Ray!" tegur Flora kesal.

Pria itu tersenyum, Flora tetaplah Flora yang selalu mencemaskannya. Ketika deadline tugas kuliah Ezra semakin dekat, Flora selalu lebih cemas ketimbang yang diberi tugas.

"Aku udah nggak bisa jalan, Flo."

Flora menggeleng cepat, "aku nggak peduli, Ray..."

"Aku juga nggak akan biarkan Mama pisahkan Mikki dari kamu, Flo. Kamu paling berhak atas anak kita."

"Kamu Papanya!"

"Aku tahu. Aku nggak meragukan itu." Ezra menarik napas dalam - dalam, "sebenarnya bukan itu yang mau aku bicarakan. Kamu harus tahu sesuatu, Flo... jangan pernah tinggalkan Davon untuk alasan apapun, bahkan demi aku."

Flora mengubur wajahnya di antara tangan mereka yang saling berpegangan, "tolong, Ray..."

"Serius, Flo. Kamu harus tahu ini." Ia menjepit dagu Flora agar wanita itu benar - benar memperhatikannya, "Davon tidak mencintai Gigit. Davon… hanya menikah kontrak demi Mikki dan kamu-"

Ketika Flora menggeleng semakin cepat, Ezra menahan wajah kekasihnya dan melanjutkan, "Mereka akan cerai segera setelah kamu menikah."

"Tapi Mba Gita hamil, Ray."

"Davon bilang itu nggak direncanakan, nggak ada dalam kesepakatan."

"Sekarang sudah ada anak, mereka nggak mungkin cerai."

"Aku nggak yakin Gigit berpikir demikian, Flo. Gigit akan bawa anak mereka ninggalin Davon sendirian, kalau kamu dan Mikki juga tinggalin dia, aku nggak tahu gimana jadinya. Aku yang seperti ini saja kalau membayangkan di posisi dia mungkin

aku... hancur. Aku nggak akan percaya pada siapapun."

Kepala Flora seakan hampir meledak sekarang. Ia menghembuskan napas frustasi lalu bertanya apa mau Ezra yang sebenarnya. "Aku harus gimana, Ray?"

"Dalam hidup kamu, kebahagiaan Mikki nomor satu, Davon nomor dua, diri kamu sendiri nomor tiga, selanjutnya terserah kamu."

Flora berusaha menghentikan tangisnya tapi ia tak mampu. Jiwanya terbelah, setiap pilihan tetap terasa menyakitkan.

"Aku udah siapkan dana untuk pendidikan Mikki. Kamu juga bisa tempati rumahku, boleh kamu balik nama. Tyra notaris yang bagus, tapi aku nggak yakin dia bakal mudah. Cari yang lain aja. Vardy juga tidak akan pecat kamu, jangan pindah kerja."

Ia menggenggam tangan Ezra lebih erat seakan takut kehilangan pria itu sekarang. "Kamu mau kemana, Ray?"

Pria itu menghela napas dan memalingkan wajah dari Flora. "Pertama, aku harus sembuh."

Ezra harus memulihkan raganya, kemudian jiwanya, kemudian mentalnya. Berdamai dengan tubuhnya yang tidak lagi sempurna. Membiasakan diri dengan kakinya yang tidak bisa digunakan lagi. Terlalu banyak agenda di masa depan Ezra.

Ketika Flora memandangi wajah Ezra lagi, air matanya kembali jatuh, "jadi kita sampai di sini, Ray?"

"Flora..."

Ezra menarik pelan tangan Flora agar wanita itu mendekat. Tadinya wanita itu berpikir ia akan mendapatkan pelukan, tapi nyatanya Ezra memberikannya ciuman perpisahan yang sangat dalam.

Setelah ciuman panjang itu, Flora masih memeluk kekasihnya, ia mencium pipi dan pelipis Ezra dengan bibir yang bergetar. Ia berhenti di telinga Ezra lalu berbisik dengan suara terbata - bata. Mengungkapkan perasaan yang belum pernah ia utarakan sejak dulu.

"Aku... cinta kamu."

Pelukan di pinggang Flora seketika mengencang. Ezra menarik napas melalui hidungnya yang agak memerah lalu memejamkan mata. Sekuat tenaga ia tidak menitikan air mata, juga tidak tergoda membalas pernyataan Flora yang hanya akan mempersulit perpisahan mereka.

"Kamu akan lebih baik dari ini, Flo." Hati Ezra remuk saat wanita itu semakin tersedu dalam pelukannya. Tapi ini yang terbaik bagi mereka berdua yang telah egois selama ini.

Di sisi lain, Wanda menutup pintu tempat ia menyaksikan semuanya. Ia menyadari air mata yang

membanjiri wajahnya, bahkan ikut tersedu - sedu saat berbalik memeluk suaminya dengan sangat erat.

"Kamu jangan lakuin itu ke aku ya, Var!"

Vardy memeluk istrinya dengan erat lalu mengecup lehernya. Dalam hati ia berjanji bahwa keluarganya tidak akan bernasib sama seperti 'keluarga' adiknya.

Chapter 43

Bahwa untuk bahagia seseorang tidak harus selalu bersama pasangannya, meskipun begitu bersama adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, sayangnya... begitu pula dengan berpisah.

Satu setengah tahun kemudian…

"dan selanjutnya menunda pemeriksaan perkara ini untuk memberi kesempatan penggugat dan tergugat untuk melakukan upaya mediasi. Dan untuk sidang selanjutnya saudara penggugat dan tergugat akan dipanggil oleh petugas jurusita pengadilan agama. Sidang dinyatakan selesai dan ditunda..."

Davon memalingkan wajah ke arah Gita yang belum benar - benar menatap matanya sejak dipertemukan di ruang sidang.

"Mulan sama Mama ya?" Davon menanyakan putri mereka dengan nada seringan biasanya seperti mereka memang hidup normal bersama setiap hari.

Tentu Gita tidak mudah menghadapi itu, ia cenderung emosional menghadapi perceraiannya karena Davon mengancam akan memperjuangkan hak asuh anak mereka.

Akhirnya ia membalas tatapan Davon. Seketika merasa bersalah melihat pria itu terluka. Apakah perceraian ini menyakiti Davon? Gita ingin tahu.

Wanita itu mengangguk, berharap usahanya mengimbangi ketenangan Davon berhasil. "Iya, dia di rumah sama Mama."

"Kamu nyetir sendiri?" tanya Davon lancar membuat Gita penasaran sekaligus waspada.

Ia mengangguk sambil membenahi tali tas di pundaknya, "iya."

"Aku ikut mobil kamu ya. Kangen, pengen ketemu Mulan."

Kangen Mulan? Bukannya dua hari lalu Davon masih menginap di rumah mertuanya? Tidur di atas ranjang yang sama dengan Gita sementara Mulan ditempatkan dengan aman dalam boks bayi.

Agak membingungkan, proses perceraian tetap berjalan sementara kehidupan baru mereka sebagai suami istri sekaligus orang tua juga berkembang ke arah yang positif.

"Oh, oke." jawab Gita pasrah.

"Mau nunggu sebentar, nggak? Ada urusan dikit."

"Kalau gitu aku tunggu di mobil ya. Kamu mau makan siang di luar atau makan di rumah aja?" Gita seringan berbicara dengan rekan kerjanya seolah pernikahan dan perceraian mereka hanya salah satu kontrak yang harus diselesaikan tanpa hati.

"Keberatan kalau makan siang berdua aja di luar?"

Kenapa ide sederhana itu seakan menjanjikan sesuatu yang lain? Gita ingin memukul kepalanya sendiri. "Oh, ya udah kalau gitu. Aku ke mobil duluan ya."

Sepeninggal Gita, Davon mendatangi ruang khusus tempat kuasa hukum Gita mempersiapkan segala tetek bengek perceraian mereka. Di sanalah Davon seakan kehilangan harapan...

Di suatu sore ketika Ezra melepas penat dengan minum bir di sebuah kafe, Gita menelepon. Ada hal penting yang ingin ia bicarakan katanya. Setelah lebih dari satu tahun, apa kiranya hal penting yang membuat Gita harus menemui Ezra?

"Gue pengen udahin pernikahan kontrak gue, Ray."

Mulanya Ezra pikir Gita sudah mabuk, namun wanita itu bahkan tidak minum alkohol malam ini. Apa yang buat Gita berpikir bahwa pernikahannya

dengan Davon masih temporer setelah anak mereka lahir?

"*Bukannya lo udah pengen cerai sejak gue dibantai-tapi-nggak-mati itu ya? Kenapa baru sekarang? Gue kira kalian udah nggak kontrak lagi*."

Gita langsung menghindari tatapan menyelidik Ezra, wanita itu tampak memaksakan diri saat menjelaskan.

"*Beberapa hari setelah kejadian itu Davon susul gue ke rumah nyokap. Lo tahulah Davon...*" Gita mengedikan bahu, "*dia buat keributan terus ngancem gue. Ngancemnya halus banget."*

"*Diancam apa lo?*"

"*Dia mau bilang nyokap kalo selama ini kita berdua kawin kontrak. Dia juga ngancem bakal pindah ke manapun gue pindah. Akhirnya daripada nyokap gue stres lihat dia mogok kerja karena nempel mulu sama gue tiap hari, gue balik ke rumah dia*."

Ezra tersenyum geli, "*kayanya dia beneran cinta sama lo, Git.*"

Gita mendengus, "*oh, pisah dari Flora buat lo lebih 'berperasaan' ya, Ray?*"

Kesal tuduhannya telak, Ezra memberengut, "*nggak juga. Logikanya kalo laki lo menolak cerai, pasti karena dia cinta*."

"*Atau karena terlanjur? Andai nggak ada anak juga gue pikir dia yang buru - buru pengen udahin rumah tangga kita. Dia dan Arizona masih...*" Gita menyelesaikan penjelasan dengan berdecak.

Ezra menelengkan wajah seraya berpikir, "*seinget gue, Ari juga lagi daftarin gugatan cerai sih*."

Sepertinya itu kabar baru bagi Gita, wanita itu tampak terkesima. "*Kok lo tahu?"*

"Ketemu di pengadilan kapan hari."

"*Nah, kan! Wajar nggak sih kalau gue pikir mereka udah nyusun rencana masa depan*?"

Ezra tertawa terbahak - bahak hingga mengundang perhatian orang di meja lain. "*Lo beneran kaya istri pencemburu yang nggak mau ngaku kalo sedang cemburu. 'Nyusun rencana masa depan' apanya sih, Git? Kan Davon nggak mau cerai*."

"*Terus kenapa mereka masih deket*?"

Ezra menggeleng tapi ia paham, kadang pria punya pemikirannya sendiri yang tidak bisa diterima oleh pasangannya. "*Udah bilang kalo lo nggak suka dia berhubungan dengan mantannya?*"

"*Gila aja! Apa hak gue? Istri kontrak ini."*

"Kalo dia bisa langgar kesepakatan kontrak kalian, kenapa lo nggak? Coba lo lebih posesif, kali aja dia nggak betah dan turuti gugatan cerai lo."

"Tapi gue malu."

"Kenapa malu? Lo berdua bikin anak aja nggak malu."

"..." pipi Gita meremang saat melirik protes pada Ezra.

"*Jujur sama gue, gimana sex life lo?"*

"Apa hubungannya?"

"*Kawin kontrak kalian terjadi karena ada kepentingan yang tidak berhubungan dengan pemuasan birahi, kan? Tapi dalam perjalanannya itu terjadi, dan gue yakin lo berdua ngelakuinnya dengan sadar. Kenapa lo nggak berpikir kalo kalian berdua emang cocok?"*

"Cocok di kasur belum tentu cocok di hati. Di hati dia masih ada perempuan lain. Gue nggak bisa hidup berbagi tempat dengan Arizona."

Pria itu menyeringai lebar. "*Dih! Ternyata Gigit yang gue kenal bisa gini juga."*

Tapi Gita sangat serius. "*Gue nggak bisa kalau sewaktu - waktu Ari ada masalah larinya ke laki gue mulu. Posisi gue jadi kaya figuran, anjir! Well,*

pokoknya lo jadi kuasa hukum gue, intinya gue mau hak asuh anak. Titik!"

Tiba - tiba saja Ezra teringat pada kebiasaan Gita yang mungkin akan menyulitkannya mendapatkan hak asuh. "*Bentar dulu. Lo masih suka mabok ga sih?"*

"Emang kenapa?" tanya Gita skeptis kala itu...

Begitulah Gita yang sengaja memanfaatkan sikap tidak obyektif Ezra terhadap Davon sehingga memilihnya sebagai kuasa hukum untuk menangani perceraiannya.

Selama ini Davon tidak tahu hingga ia melihat pria itu di persidangan, Davon tersenyum ironi dalam hati. Semua orang ingin sekali melihatnya hancur seolah apa yang ia jalani selama ini belum cukup menghancurkannya.

"Gue butuh ngomong sama lo."

Ezra hanya melirik pria itu tanpa menggerakan lehernya, "lo bisa sampaikan semuanya ke kuasa hukum lo. Sesama pengacara bakal lebih 'nyambung'," sindir Ezra sarkas dengan menekankan kata 'Pengacara', profesi idaman Davon yang tak mampu ia raih, juga kata 'nyambung' seolah Davon tidak mengerti istilah - istilah hukum.

Tapi Davon bahkan sudah kebal dengan sikap menyebalkan Ezra, atau lebih tepatnya dia tidak akan terprovokasi.

"Gue butuh ngomong langsung." Davon menutup pintu lalu mengambil tempat di seberang meja Ezra. Ia telah menduga bahwa pria di hadapannya akan sulit tapi Davon tetap mencoba. Apapun akan ia coba demi mempertahankan keluarganya.

Akhirnya Ezra mengangkat wajah, menyatukan tangan di atas meja lalu memicingkan mata memperhatikan Davon yang penuh tekad.

Ia memperingatkan bahwa usaha Davon sia - sia belaka. "Asal lo tahu, diskusi ini nggak akan merubah apa - apa."

"Terserah!" Davon menanggapi dengan tenang. Ia memperhatikan reaksi Ezra sebelum mengutarakan niatnya, "gue mau lo bujuk Gita agar saatnya mediasi nanti dia mau batalkan gugatannya. Asal lo tahu juga, gue nggak mau bercerai."

"Lo menyalahi kontrak lisan kalian."

"Gue nggak peduli kontrak. Gue cuma mau rumah tangga gue utuh. Anak gue masih bayi, mereka berdua butuh gue dan juga sebaliknya. Lo pasti tahu itu."

Ezra mengulas senyum miring yang sinis, "lo bisa tetap pantau anak lo walau kalian pisah. Nggak sulit."

Davon diam menatap Ezra, beberapa detik mempelajari arti sorot mata pria itu juga mimik wajahnya. Ia menemukan ketegaran yang

membungkus rapi perasaan Ezra yang sebenarnya, pria itu layaknya kucing yang sudah kehabisan sembilan nyawa. Ezra hidup tapi jiwanya hampa.

"Gue sayang keluarga gue. Gue mau Gita dan Mulan, nggak kurang dari itu."

"Gue pikir lo cuma mau anak lo."

"Hanya supaya Gita cabut gugatannya. Mereka berdua tujuan hidup gue sekarang."

Ezra menggerakan telunjuknya tidak setuju, "jangan lupakan Mikki dan Flora. Mereka berdua jelas - jelas menjadi tanggungan lo juga."

Sudut bibir Davon membentuk senyum misterius tapi tidak menanggapi tuduhan Ezra.

"Gue bisa bayar lo dua kali lipat kalo lo yakinkan Gita untuk pertahankan rumah tangga kami."

"Asal lo tahu aja, Gigit pakai jasa gue cuma - cuma. Gue emang se-antusias itu sudahi pernikahan lo berdua."

Emosi Davon tersulut, tubuhnya condong ke tengah meja saat berkata, "seenggaknya lakukan satu saja hal berguna dalam hidup lo yang sia - sia ini."

Senyum sinis di wajah Ezra berangsur hilang, kini ia sama seriusnya dengan pria di seberang mejanya. Ia ikut mencondongkan tubuh ke arah Davon dan mengulang ucapan Davon satu setengah tahun lalu, "kalo gue nggak bisa bersama cewek yang gue inginkan, jangan harap lo bisa, an-" ia tidak menyelesaikan yang satu itu.

Bibir Davon menipis, wajahnya merah padam, dan kedua tangannya terkepal di atas meja. Beberapa saat ia terlihat ingin membunuh Ezra tapi kemudian pria itu memilih berdiri dan meninggalkan ruangan dengan tenang.

Ezra tidak merasa baru saja memenangkan perdebatan. Ia menghela napas lalu mengusap wajahnya, apa yang ia katakan tadi semata hanya

untuk menyakiti Davon. Andai ia punya kuasa, ia ingin Gita tidak bercerai. Apa yang ia pikirkan adalah Mulan, anak mereka. Ia membayangkan betapa berat bagi Gita menjadi *single mother* membesarkan anaknya sendiri, dan betapa gelisahnya Davon ingin ikut campur secara langsung membesarkan anak mereka alih - alih hanya memberi nafkah dari jauh. Satu hal yang membuat Ezra kagum dari seorang Davon adalah pria itu sangat mencintai keluarganya.

Tapi semua kembali pada kliennya. Gita masih merasa Davon tidak menginginkannya hanya karena Davon masih menanggapi Arizona. Padahal seorang pria bisa membagi hati mereka menjadi empat hingga sebelas bagian secara adil dan menempatkan satu wanita di setiap ruangnya. Terkadang wanita tidak bersikap praktis dan terlalu mementingkan urusan hati. Selalu ingin menjadi satu - satunya.

"Ray?"

Lamunannya disela oleh Levy yang berdiri di ambang pintu. Pria itu terlihat bahagia seperti biasa. Jelas bahagia, tak ada yang menghalanginya lagi mendekati Flora, bahkan ia mendapat dukungan penuh dari Ezra. Asal, 'sayangi anak gue', itu pesan Ezra pada Levy saat mereka bicara secara jantan pada suatu hari.

"Ada tamu untuk lo."

Ezra menghela napas lalu memejamkan matanya yang lelah dan mengeluh, "siapa lagi sih? Gue nggak punya janji, perasaan."

"Lo pasti suka," ujar Levy dengan senyum rahasia.

"Cewek?"

Pertanyaannya dijawab dengan pekik riang seorang anak, "Ray!"

Tetiba penatnya lenyap seketika. Di sana, di samping Levy berdiri anak berambut coklat dengan mata yang berwarna seperti matanya sendiri. Anak

itu sudah lebih tinggi sejak terakhir kali mereka bertemu dan sekarang ia mengenakan seragam sebuah sekolah dasar yang brosurnya pernah ia tunjukan pada Flora.

Pria itu tak dapat menahan senyum yang kian terkembang lebar di wajahnya, ia menggaruk kepala lalu memanggil Mikki masuk. Sudah lama ia tidak bertemu, baik Flora maupun Ezra, masing - masing menjaga jarak sejak hari itu.

"Sini, Mon!"

Mikki tidak mampu tetap tenang setelah melihat Ezra, anak itu berlari ke arahnya dan langsung menggamit tangan Ezra.

"Kamu kok nggak pernah main sama aku?" protes Mikki dengan polosnya.

Sementara itu Levy menggenggam kenop pintu, ia ingin memberi privasi pada ayah dan anak itu. Sambil berpesan bahwa mereka memiliki waktu

sampai jam empat sore karena Flora memiliki agenda bersama Mikki, entah apa.

"Flora tahu dia main sama gue?" tanya Ezra penasaran.

Levy menggeleng pelan lalu meringis, "gue nggak bilang. Dia pasti nggak bolehin. Ini gue lakuin demi lo."

Ezra mengulas senyum maklum, *"thank's*, Lev. Ntar gue traktir."

Mikki begitu antusias bertemu dengan Ezra setelah sekian lama, ia hendak naik ke pangkuan Ezra namun ragu saat memperhatikan kaki dan paha pria itu, "kamu sudah bisa jalan. Tadi aku lihat kamu jalan."

Ezra mengulas senyum lalu mengajak Mikki agar duduk di pangkuannya, "Ray udah kuat banget sekarang. Bisa gendong kamu ke mana - mana..."

Ketika dokter mengatakan bahwa kakinya baik - baik saja ia sangat ingin mencekik kakak sulungnya.

Tapi kemudian ia teruskan kebohongan itu setelah merenung beberapa malam di posisi terendahnya dalam hidup. Hasilnya adalah ia harus melepaskan Flora. Ia berharap Flora akan menyerah dan tidak ragu meninggalkannya karena Ezra sudah tidak bisa berjalan, terbukti Flora menyetujui perpisahan mereka kala itu.

Sementara Meryl? Ia hanya ingin membuat Flora lebih merasa bersalah karena sudah menjadi akar dari seluruh kekacauan ini.

Ketika Mikki naik ke pangkuannya, wajah Ezra menegang. Bagaimana pun hingga saat ini ia masih memiliki trauma cedera kaki yang sulit dihilangkan. Akan tetapi demi Mikki ia melawan trauma itu, membiarkan anaknya yang tidak bisa dibilang ringan itu duduk di pangkuannya.

"Ciye, udah SD sekarang. Seneng nggak ketemu siapa tuh namanya? Cewek di play land?"

"Mika," jawab Mikki tidak terlalu antusias, "tapi aku nggak main sama dia, kelasnya jauh. Aku punya teman baru, lebih asyik. Biasanya kita main game bareng."

"Oh ya?" perasaannya tidak enak, "emang kamu boleh bawa gadget ke sekolah?"

Anak itu menggeleng, "aku sama Dini diam - diam bawa hape ke sekolah. Mainnya pas jam istirahat jadi nggak ada gurunya."

Sialan! Anak gue kenapa ketemunya bocah nggak bener sih?

"Dini tuh cewek apa cowok?"

"Ceweklah, Ray. Ternyata dia adiknya Mika tapi dia satu kelas dengan aku. Dini lebih seru."

Lebih nakal maksud lo! Ada - ada aja sih, Mon.

Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan termasuk bagaimana kabar Onty Flora, tapi... ia simpan pertanyaan itu. Mengetahui kabarnya tapi tak dapat

melakukan apa - apa sama saja dengan omong kosong belaka.

"Kamu udah makan, belum?" tanya Ezra. Perhatian itu meluncur begitu saja dari bibirnya, bagaimanapun ia adalah seorang ayah.

Mikki menggeleng cepat, "aku kepingin makan burger tapi Mama nggak bolehin."

"Mama?" Ezra ingin memastikan, apakah Gita mulai menunjukan perhatian layaknya seorang ibu kepada Mikki justru di saat ia dan Davon akan bercerai? Selain keluarga yang kacau balau apakah Mikki juga harus diberi pengalaman menjadi bagian keluarga *broken home*?

Tiba - tiba saja Mikki melebarkan telapak tangan di sisi bibirnya lalu mendekat ke telinga Ezra, "sini, aku beritahu kamu sesuatu, tapi ini rahasia."

Penasaran, Ezra memiringkan kepala ke arah anaknya dan siap mendengarkan dengan saksama.

"Ternyata Onty Flora itu Mamaku." Mikki diam sebentar untuk melihat reaksi Ezra, "kamu kaget nggak?"

Sama sekali nggak, Mon! Aku sudah tahu. Hanya saja... akhirnya mereka mulai terbuka pada Mikki setidaknya tentang Flora. Ezra lega mendengar kemajuan itu.

Ia pun balik bertanya, "kamu kaget, nggak?"

"Aku kaget kok. Sekarang aku tahu kenapa Onty bawel banget-" ia tertawa polos, "ternyata dia Mamaku."

"Kok gitu?" Ezra menyeringai geli.

"Yang namanya mama pasti bawel dan suka ngatur, Ray. Mamanya teman - temanku juga begitu."

"Tapi kamu senang, nggak?"

"Hm... biasa aja. Jadi Mama atau jadi Onty, dia sama saja. Bawel." Mikki menarik napas sebelum melanjutkan dengan penuh semangat, "dulu kamu

suruh aku jaga dia, sekarang aku sudah bisa jagain. Soalnya aku udah nggak nakal lagi."

Walau menyangsikan kesanggupan Mikki yang tidak pernah mengakui kesalahan serta sulit untuk meminta maaf, Ezra tetap memujinya. "Keren! Itu baru namanya cowok."

Untuk merayakan kemajuan sambil menuntaskan rasa rindu pada putra kebanggaannya, Ezra membawa Mikki pergi berenang. Tempat yang ia pilih adalah kolam renang pada ketinggian tertentu di sebuah hotel dengan pemandangan terbaik.

Cih! Memangnya Levy saja yang bisa memberikan pengalaman edukatif?

"Ayo gerakin kakinya lebih cepat, Mon!" untuk kesekian kalinya Ezra menyemangati Mikki.

"Sst! Hot banget. Itu papanya apa kakaknya?"

"Sekalipun itu Papanya, gue rela jadi Mamanya. Kapan lagi punya laki ganteng, anak lucu kaya gitu."

"Lah istri dia lo kemanain?"

"Yah, kalo gitu gue rela jadi selingkuhannya deh."

Ezra merasakan bisik - bisik para gadis di sisi lain kolam renang. Mereka membicarakan dadanya yang bidang, perutnya yang 'low fat', dan kulitnya yang putih.

Versi mini dari dirinya berusaha menggerakan kaki lebih cepat namun ia menyerah. "Kakiku rasanya berat, Ray. Nggak bisa."

"Pasti bisa, Mon," gumam Ezra sambil menahan tubuh Mikki, "baru gini doang. Kamu nggak malu tuh dilihatin cewek - cewek?"

Kepala Mikki menoleh cepat ke arah para gadis yang sedang cekikikan lalu kembali ke arah depan.

"Pake pelampung aja." Ternyata para gadis tidak cukup memotivasi Mikki, "ayo dong, aku capek-" ia terdistraksi oleh segerombol orang yang berkumpul

di tepi kolam dengan kue ulang tahun berhiaskan tiga tokoh We Bare Bears, "ada kue!"

Ezra langsung mengikuti arah pandang Mikki melihat persiapan pesta ulang tahun yang sudah pasti anak - anak. Ia kembali memandang anaknya yang kini terkesima memperhatikan anak - anak seumurannya berlalu lalang mencomot kue dan permen. Dalam diam Mikki menginginkan hal yang sama, begitu pikir Ezra.

Akhirnya ia bertanya - tanya seperti apa Mikki merayakan pertambahan usianya? Ulang tahun yang Ezra lewatkan begitu saja, jangankan perayaan dan mengundang teman, bahkan tanpa ucapan selamat dan kado darinya.

"Ada yang ulang tahun ya?" tanya Mikki polos.

Ezra segera mengalihkan perhatian Mikki dengan menggiringnya menjauh dari sisi itu. Selain tidak ingin membuat Mikki iri, ia juga khawatir

anaknya melompat keluar dari kolam dan mengacaukan acara itu.

"Cuma acara untuk anak manja, Mon," jawab Ezra tak acuh, "nggak keren."

"Kuenya bagus. Aku tahu itu, ada Grizz, Pan man, sama Ice Bear. Aku suka Grizz!"

Sekarang Ezra semakin merasa tak nyaman, ingin rasanya ia membawa Mikki pergi dari sini dan membeli kue berbentuk... 'Grizz'.

"Nanti kalau kamu ulang tahun, Ray bakal belikan yang lebih bagus dari itu."

"Tapi ulang tahunku udah lewat."

"Oh ya?" Ezra berusaha mengalihkan Mikki ke arah mengenang ulang tahunnya sendiri, "dapat kado apa?"

Anak itu tidak sepenuhnya senang, "Papa Davon kasih aku sepeda, padahal aku sudah punya dari Oma. Mama kasih aku gitar, padahal aku nggak suka musik. Tapi-" matanya berubah cerah, "Levy kasih

aku sepatu roda, dia juga ajarin cara pakainya. Seru deh."

Ezra mengulas senyum tipis, lagi - lagi Levy yang berhasil mengambil hati Mikki. "Kamu seneng main sama Levy?"

Mikki mengangguk tanpa berpikir, "seneng."

"Dia baik?"

"Iya, terus seru lagi. Dia nggak suka marah - marah."

Tiba - tiba saja Ezra mempertanyakan sikapnya sendiri, "emang Ray suka marah - marah?"

Anak itu memberengut, "kamu pernah marahin aku karena ngelempar Mama."

"Oh, Ray bakal tetap marahin kamu kalau kamu lakuin itu lagi." Ujar Ezra tegas dan anak itu menggeleng. Setelah mengacak rambut basah anaknya, ia tersenyum, "jadi... gimana Levy?"

Mikki memakan umpan Ezra, anak itu bercerita panjang lebar tentang Levy dengan lancar. Ezra

tetap mempertahankan senyumnya. Betapa kehidupan bisa berjalan normal dan tetap bahagia dengan caranya masing - masing.

Mungkin sudah saatnya Ezra melangkah meninggalkan masa lalu dan membuka hati pada wanita lain. Pada akhirnya setiap manusia butuh pasangan apalagi dirinya. Suatu hari ia akan mempunyai keluarganya sendiri tanpa mengesampingkan Mikki.

"Dini!"

Pekik Mikki menarik Ezra dari kesuraman dalam pikirannya. Ia menoleh mengikuti arah pandang Mikki. Di sana berdiri anak perempuan dalam balutan gaun terkembang. Anak itu hanya tersenyum miring saat Mikki mendatangi sisi di mana Dini berdiri. Dengan telaten Ezra membuntuti anaknya hanya karena takut Mikki tenggelam.

"Kok Panji nggak bilang kalau kita boleh renang?" tanya Dini bingung sembari menundukan

wajah memandang Mikki dalam kolam, "harusnya aku bawa baju renang daripada pakai baju ini," Dini mengayukan gaunnya dengan malas, "aku nggak suka."

Mikki mendongak memperhatikan partner in crime-nya yang kini terlihat feminin, "kamu cantik pakai baju itu."

Mungkin itu hanya ucapan polos dari seorang anak kecil tapi tetap berhasil buat wajah Ezra memerah. Apaan sih, Mon!

"Tapi aku lebih suka renang daripada lihat Panji tiup lilin."

Mikki mengerutkan hidungnya, "kamu kok main sama Panji? Kalian bersahabat ya?"

Ezra melebarkan mata saat melirik wajah Mikki dan Dini bergantian, ia merasakan kecenderungan posesif Mikki pada Dini. Waduh... lo cemburu, Mon?

Dini memalingkan wajah ke belakang, memandangi Panji yang gagah dalam balutan

kemeja dan celana jins lalu kembali pada Mikki, "ini kan ulang tahun Panji. Kamu lupa?"

Mikki lantas menepuk dahinya sendiri, "aku lupa gara - gara ketemu dia."

Ezra menahan napas saat telunjuk Mikki terarah tepat di depan dadanya. Bocah kurang ajar!

"Kamu belajar renang ya?"

Mikki langsung menggerakan kakinya dengan penuh semangat, "iya. Seru banget loh!"

Ezra memutar bola matanya sembari menggerutu, "tadi ada yang bilang capek deh."

Dini memperhatikan mereka sejenak lalu mengangkat bahu, "Em... kalo gitu aku mau kasih kado ke Panji dulu. Kamu buruan naik, nanti nggak kebagian kue."

"Aku nggak suka kuenya Panji."

Dini menggeleng, "aku juga nggak suka."

Mikki tertegun bingung menatap Dini yang kian jauh kemudian ia berpaling pada ayahnya, "kalau

nggak suka kenapa dia malah ke sana, Ray? Perempuan itu aneh."

Ezra mengacak rambut basah anaknya dan terkekeh pelan, "ini belum seberapa aneh, Mon. Nanti kalo kamu udah besar, kamu bakal tahu seaneh apa yang namanya perempuan."

Ezra segera membawa Mikki membersihkan diri, dengan terpaksa Mikki harus mengenakan kembali seragam sekolahnya. Kemudian ia menghubungi Levy, memberitahukan posisi mereka dan mungkin agenda yang dimaksud Flora.

"Tapi aku nggak punya kado, Ray." Ujar Mikki saat Ezra menyisirkan jemari ke rambut basah anaknya.

"Gapapa, santai aja," Ezra menanggapi dengan enteng, "besok kamu kasih di sekolah. Sekarang kita makan kue dulu."

"Emang gapapa kadonya besok?"

"Ya gapapa sih, daripada nggak."

Mikki tampak sibuk memikirkan sesuatu membuat Ezra berniat memacu kencang mobilnya untuk membeli kado darurat. Tapi ternyata bukan itu yang ada dalam kepala anaknya…

"Tapi aku nggak suka sama Panji."

Ezra menghela napas, menahan senyum saat merapikan dasi di leher anaknya, "Ray tahu kok."

Flora hampir berbalik pergi saat melihat Ezra berdiri di sana dengan rambut setengah basah. Kemeja kantornya tidak lagi di sisipkan, bahkan lengannya sudah digulung hingga sebatas siku. Ia berbincang seru dengan seseorang sembari memperhatikan Mikki berlarian di sekelilingnya.

Setelah hari itu, Flora tidak sanggup bertemu dengannya. Semua orang memintanya untuk meninggalkan Ezra—bahkan Ezra sendiri. Ia terluka, semua orang merasa paling benar dan membuat

keputusan atas hidupnya tanpa menghiraukan hatinya dan Mikki.

Menuruti kemauan semua orang, Flora memutuskan untuk membatasi komunikasi antara dirinya dengan Ezra. Merawat Mikki bersama Ezra hanya membuatnya tersiksa rasa mendamba, ia tidak mau. Ia menolak rumah pemberian Ezra beserta kenangan indah yang tercipta di dalamnya.

Ia juga meninggalkan rumah Davon dengan pengalaman traumatis baginya dan Mikki, menyewa sebuah rumah sederhana dengan penghasilannya.

Tapi ia tidak menolak ketika Ezra bersikeras membayarkan biaya sekolah bergengsi untuk anak mereka. Setidaknya itu yang belum bisa Flora berikan.

Toh, mereka tidak bertemu, tidak berkomunikasi dalam bentuk apapun karena semua tagihan diteruskan pada Ezra.

Semua usahanya selama ini sia – sia hanya karena melihat pria itu lagi. Berdiri di atas kakinya sendiri—dia tidak lumpuh. Lagi – lagi semua orang berbohong padanya agar ia menjauh.

"Mau sampai kapan kamu menghindar?" Levy menahan lengan Flora saat wanita itu hendak kabur, "Dia Papanya Mikki, cepat atau lambat kalian harus bertemu."

Flora menatap mata Levy dengan ragu - ragu, "Emang gapapa ya?" yang hanya dibalas Levy dengan senyum pasrah.

Ezra belum menyadari kehadiran mereka, ia sibuk mengagumi keluarga 'Cemara' di hadapannya. R. Pandji Adiwilaga, seorang ayah penyayang menggendong bayi kecil mereka sambil memperhatikan dua anaknya yang lain agar tidak menuju kolam renang, walau demikian pemandangan itu tidak menurunkan wibawanya.

Sementara Sang istri yang cantik dan masih tampak muda ternyata tengah mengandung anak keempat mereka. Wanita itu begitu memuja suaminya, sepertinya tidak keberatan dihamili dalam jarak yang berdekatan.

Tentu mereka tidak hidup berlebihan seperti Vardy dan Wanda, atau bergelimang kemewahan seperti Erlangga dan Kumala, akan tetapi Pandji dan Airin merupakan paket lengkap yang Ezra dambakan. Jelas mereka disatukan oleh cinta dan kesetiaan.

Ezra hanya menginginkan yang seperti itu saja kalau boleh.

"Ray," sapa Levy lalu berdeham, "nih, Mamanya Mikki."

Ezra menelengkan wajah sebelum mengarahkan tubuh kepada Flora yang berdiri dekat di sisi Levy. Tangan Levy yang berada di punggung Flora pun tak luput dari perhatiannya.

"Flo!" sapa Ezra ramah, "sorry, Mikki aku bawa renang. Ternyata ada temannya ulang tahun di sini, kebetulan banget."

Flora terlihat sedikit gugup, terlihat dari caranya yang tidak berani membalas tatapan Ezra, bahkan jarinya bergetar saat menyelipkan rambut ke balik telinga.

"Oh iya, aku ingat ada acara hari ini. Pas Levy bilang kalian ada di sini... hm, kebetulan banget. Jadi aku bawa kado sekalian."

"Pas banget, tadi Mikki pusing karena nggak bisa bawa kado."

Suasana menjadi agak canggung karena mereka berdua diam: takut untuk memulai, takut untuk sekedar menanyakan kabar, terlebih takut untuk mendengar jawaban satu sama lain. Mereka pasti akan menjawab semua baik - baik saja yang mana itu hanya mengingkari kondisi mereka yang sebenarnya.

Yakni masih dalam tahap berjuang untuk baik - baik saja.

Sampai akhirnya Ezra bertanya, "Flo, kira - kira kalau Mikki aku bawa ke Singapura boleh, nggak? Mama kangen banget..."

"*Kita harus ambil anak kamu!"* ujar Meryl dengan berapi - api saat itu apalagi ia menggenggam hasil tes DNA Mikki. "*Kamu memiliki hubungan perdata dengan Mycroft, bisa dibilang kamu berhak menyelamatkan dia dari keluarga bar - bar itu."*

"*Jangan, Ma. Kasihan Flora kalau harus dipisahkan dari Mikki."*

"Flora pasti akan mengikuti anaknya."

Ezra menggosok matanya karena tidak ingin membicarakan ini. Karena semakin dibahas, ia akan semakin terobsesi memiliki Mikki.

"*Udahlah, Ma... ikhlasin aja. Walau dia anak Ray, tapi Flora yang sudah merawat sampai sebesar ini. Jahat banget kalau Ray pisahkan mereka*."

Mata Meryl mulai basah, "*Demi Tuhan, anak itu lucu sekali. Saya harus bertemu dia.*"

Ezra merangkul pundak ibunya yang mulai tersedu, "*iya, Ma. Suatu hari nanti*-" entah kapan...

Flora gelagapan, jelas tidak tahu bagaimana menanggapi permintaan Ezra yang walau sudah diprediksi tapi tetap sulit untuk dijawab.

Ia khawatir anaknya akan dibawa pergi oleh Ezra dan tidak akan kembali. Jadi, satu - satunya cara adalah dengan meminta bantuan Levy, ia menatap pria itu penuh makna hingga tak perlu berkata - kata.

Ezra menyipitkan mata, diam - diam memperhatikan pasangan di depannya. Apakah sekarang Flora membutuhkan persetujuan Levy dalam hal apapun? Luar biasa.

"Gapapa, Flo," jawab Levy penuh pengertian, "ketika libur sekolah, biarin dia main dengan Oma-nya. Ray pasti bawa Mikki kembali kok."

Akhirnya Ezra paham kecemasan Flora, "jangan cemas, Flo. Kita nggak akan ambil Mikki dari kamu. Sebelum Eric besar, Meryl akan segera dapat cucu - cucu yang lain." Pikirannya langsung membayangkan perut Wanda yang sudah mulai membesar.

Flora hanya mengatakan, "lihat gimana nanti ya," sebagai basa - basi. Ia tak ingin Ezra mendapatkan Mikki, tanpa anak itu Flora merasa dirinya tidak berarti.

Merasa tak ada lagi yang dapat ia lakukan karena sudah ada Flora dan Levy yang akan mengawasi Mikki, Ezra pun berpamitan. Ia sengaja melewatkan Mikki agar anak itu bisa tetap menikmati pesta ulang tahun tanpa memikirkan Ezra. Tapi…

"Ray!"

Langkah berikutnya Ezra berhenti, saat membalik badan ia melihat Mikki berlari ke arahnya lalu memeluk pinggangnya dengan sangat erat.

"Kamu mau pergi?"

Ezra bingung karena suara anak itu bergetar, wajahnya disembunyikan dalam pelukan sehingga ia tak bisa memandangi Mikki sekarang.

"Iya. Ray pulang dulu," ia mengelus punggung Mikki, "Nanti kita main lagi."

"Ray," anak itu mendongak memandang wajah Ezra tapi kedua tangannya tetap melingkar erat di pinggang ayahnya, "semua orang—Papa Davon, Mama Gita, Mama Flora, dan Levy bilang kamu itu Papaku. Kenapa kamu harus pergi?"

Tubuh Ezra tegang, ia tercengang. Jadi mereka juga sudah jujur tentang ayah biologis Mikki? Bagaimana bisa anak sekecil itu dipaksa menerima kenyataan hidup yang agak berbeda?

"Kalau kamu Papaku seharusnya kita tinggal sama – sama." Pinta anak itu lagi.

Jakun Ezra bergerak saat ia berusaha menelan saliva, hanya saja ia masih tidak mampu menjawab

apapun. Iya, kenapa kita tidak tinggal bersama, Mon?

"Aku mau panggil kamu 'Papa' tapi aku takut kamu marah," aku Mikki pelan pada akhirnya.

Perlahan Ezra menekuk lutut hingga tubuhnya lebih rendah, dan wajah mereka sejajar. Ia memperhatikan wajah anaknya yang memerah di beberapa bagian. Anak itu sedang menahan air mata sama seperti dirinya. Mungkin bukan hanya dirinya yang tersakiti oleh keadaan ini, mereka juga menyeret Mikki turut serta.

"Boleh nggak aku panggil kamu Papa?" ulang Mikki.

"..." lidah Ezra kelu.

Melihat pria itu diam, Mikki meralat permintaannya, "kalau nggak boleh juga gapapa."

Ezra kembali menelan saliva atau mungkin air mata yang mengancam untuk muncul, ia tidak siap menjawab dengan perkataan karena takut lepas

kendali. Emosi dalam dadanya meluap - luap, sungguh ia ingin menangis sekarang.

Tapi akhirnya ia berhasil mengucapkan sesuatu, "boleh."

Anak itu kembali memeluknya, ia membenamkan wajah di leher Ezra. "Papa..." gumamnya pelan, "sekarang aku tahu kenapa kamu bawel dan suka marah – marah waktu itu. Ternyata kamu Papaku."

Ezra mengernyit saat mengelus belakang kepala Mikki, "Papa marah karena sayang Mikki." Lega rasanya bisa menyebut diri sendiri dengan 'Papa', satu kata yang membuat bibirnya gatal setiap kali bertemu Mikki. Saat ingin mengungkapkan sayang, saat ingin menuntut perhatian anak itu.

Perlahan Mikki melepaskan pelukannya, ia menatap mata Ezra sebelum berkata, "karena kamu sekarang *ternyata* Papaku, kamu boleh marahin aku kalau aku nakal."

"Hm!" hanya itu yang bisa Ezra katakan sambil mengacak rambut putranya.

"Tapi aku janji nggak akan buat Papa marah lagi. Aku nggak pernah marah - marah ke Mama lagi. Tapi Papa jangan pergi."

Keadaannya tidak bisa semudah itu, Mon. Mata Ezra memerah, ia semakin tidak tahan dengan suasana ini. Ia harus segera pergi.

Ia menatap Levy yang berjalan mendekat ke arah mereka seraya meminta bantuan pria itu untuk menyelamatkannya tanpa sepatah kata.

Ia kembali memeluk Mikki dengan erat dan berbisik pelan, "Papa pulang dulu. Kamu balik sama Levy, suruh dia ambil kue yang banyak."

Mikki memandang cemas wajah ayahnya, tanpa sadar ia meremas kemeja di bagian pundak Ezra. "Papa pulang ke mana? Boleh aku ikut?"

Ezra hanya tersenyum masam sebagai jawaban. Ia tidak mampu menjanjikan apa – apa untuk saat

ini. Ia membiarkan Levy menggandeng Mikki, membawa anak itu menjauh darinya. Jauh di sana ia sempat melihat Flora menangkup mulut sebelum berbalik membelakangi Ezra. Mungkin wanita itu juga tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Mikki selalu punya cara tak terduga untuk memberi 'kejutan'.

Ezra berbalik menuju pintu lift yang terbuka. Hanya ada satu orang di sudut yang ia abaikan, kebetulan sekali. Ia menarik napas berulangkali, berusaha menahan emosi yang akhirnya tumpah. Ia memijat pangkal hidungnya dan merasakan sudut matanya basah.

Tapi kemudian selembar tisu disodorkan padanya tanpa kata - kata. Ia melirik jemari tangan itu dilapisi cat kuku berwarna pasir. Pandangannya beralih ke arah wajah cantik wanita yang berdiri malas - malasan dan sangat ia kenal. Sialan!

Ezra langsung menutupi kesedihannya, "Lo ngapain di sini?"

Pintu lift tertutup dan benda itu membawa mereka bergerak turun.

"Gue baru aja ketemuan sama Levy," jawab wanita itu santai, lalu ia menambahkan saat mendapatkan tatapan spekulatif Ezra, "Levy bakal jadi kuasa hukum gue!"

Ezra menyeka mata, tiba - tiba saja tidak berselera menumpahkan air mata di depan wanita itu. Ini serius!

"Lupain Dave. Percuma lo cerai, dia nggak bakalan balik sama lo."

Arizona melirik sinis padanya, "kenapa? Lo takut? Gigit klien lo, kan?"

"Nggak ada hubungannya," bantah Ezra, "tapi lo tahukan mantan lo udah punya anak dari Gigit."

"Gue bukan ngarepin Dave," Arizona melipat tangan di depan dada sambil memberengut, "sejak

awal emang gue nggak mau dijodohin. Pastinya gue nggak bakal lewatin kesempatan untuk cerai sekarang dong."

"Oh ya?" sambar Ezra tak kalah sinis, "terus lo ambil kesempatan gentayangan di rumah tangga Dave?"

"Hm..." Arizona tampak pura - pura berpikir lalu melirik Ezra dari kaki sampai ke wajah, "lo single, kan?"

Pria itu lantas memicingkan matanya curiga, "terus?"

Mengedikan bahu, Arizona menjawab dengan enteng, "kayanya nggak salah kalau kita saling menghantui satu sama lain."

"Gue punya anak," Ezra mengingatkannya.

Arizona tersenyum lalu mengangguk paham, "gue tahu. Gue ada waktu cewek lo hamil."

Senyum Arizona menular padanya. Ketika wanita itu sibuk memeriksa ponsel, diam - diam Ezra

memperhatikan wajah Arizona, maskot Fakultas Hukum di jamannya.

Inilah wanita yang dicintai Davon, yang seharusnya ia goda untuk membuat pria itu marah. Memberikan pelajaran bahwa tidak semua orang rela ditindas dan dijadikan olok - olokan hanya agar pria itu terlihat semakin keren.

Tiba - tiba saja ia penasaran, bagaimana jadinya kisah ini andai waktu itu ia tidak salah sasaran?

Satu kekeliruan di masa lalu menimbulkan konsekuensi jangka panjang. Sejenak ia mengingat - ingat kesalahan apa lagi yang ia lakukan di masa lalu, dan penasaran apa konsekuensi yang akan ia tuai di masa depan?

Apapun itu semua sudah terjadi dan hidup harus tetap berjalan, bukan? Ezra yang sekarang akan siap menghadapinya.

Nyatanya, untuk bahagia seseorang tidak harus selalu bersama belahan jiwanya. Hanya dibutuhkan orang yang tepat untuk mengisi kekosongan itu.

-selesai-

BABAK TAMBAHAN:

SWEET REDEMPTION

Chapter 1

"Kenapa kamu jadi gini sih? Kan kamu bukan pembunuh, Dave."

Wajah cantik Arizona basah oleh air mata di depan Davon. Ia menangkup pipi Davon yang bernoda darah lalu kembali menangis dan memeluk pria yang diam mematung seperti raga tak berjiwa.

Davon menjatuhkan rokok di tangannya saat wangi tubuh khas Arizona menyelinap masuk ke dalam indra penciumannya. Wangi samar itu seakan menyadarkannya dari aroma amis darah yang tersebar di tubuh dan seantero ruangan.

"Kok, kamu bisa ada di sini?"

Arizona melepaskan pelukan lalu menyeka pipinya yang basah. "Gigit telepon aku."

Pandangan Davon bergerak meninggalkan wajah Arizona, ia bertanya - tanya apakah Gita serius ingin meninggalkannya? Terlebih ketika ada darah daging Davon dalam rahimnya? Gita memang dingin tapi tidak mungkin setega itu, kan?

Ia kembali menatap Arizona dan bertanya, "suami kamu mana?"

Arizona tersentak membalas tatapannya dengan bingung.

"Kamu nggak pamit ke dia ya?"

Pamit? Tiba - tiba saja Arizona berdiri, terhuyung mundur seakan Davon baru saja mendorongnya. Sambil menyelipkan rambut pendeknya ke balik telinga ia menatap penuh spekulatif pada Davon, mempelajari sikapnya.

Pada akhirnya Arizona sadar bahwa dirinya sudah tidak diterima seperti dulu. Davon... berubah.

"Aku anterin pulang, yuk!" Berbesar hati, Arizona menawarkan untuk mengantar Davon

pulang ke rumah orang tuanya. Tadinya ia ingin menghibur pria itu dengan caranya sendiri, tapi… Arizona sadar bahwa bantuannya hanya akan membuat Davon semakin tak nyaman. "Aku nggak bisa biarkan kamu sendirian di sini, kamu masih shock."

Kembali Davon memandang ke sekelilingnya yang berantakan. Arizona benar, ia masih terguncang.

"Rumah orang tuaku jauh, Ri. Aku nggak mau kamu nyetir sendiri."

"Kalau begitu aku minta Levy ya?" ia mengangkat ponselnya dengan tangan gemetar, "Aku nggak mau kamu sendirian. Dan sepertinya kamu juga nggak mau aku temani."

Davon mengangkat pandangannya ke wajah cantik Arizona dan berpikir bahwa wanita itu pantas bahagia, jika suaminya yang sekarang tidak cukup

membuatnya bahagia, ia mendukung Arizona bercerai.

"Maaf, Ri. Kayanya aku..."

Cinta Gita... Arizona memaksakan bibirnya tersenyum walau gagal tapi ia menyambar dengan anggukan, berharap Davon tidak memperjelas maksudnya.

Akhirnya ia berbisik, "iya, Dave..."

Mereka diam di teras untuk beberapa saat, Arizona membiarkan Davon tenggelam dalam pikirannya. Ketika terdengar deru mobil Levy, wanita itu berdiri perlahan dan diam - diam menjauhi Davon.

Bahkan pria itu seakan tidak peduli keberadaan Arizona.

"Anter dia ke rumah orang tuanya, Lev. Dia shock." gumam Arizona saat berpapasan dengan Levy di halaman depan.

Levy menahan lengan atas Arizona dan memperhatikan wajahnya dengan saksama. "Lo gapapa?"

Arizona memasang kembali kacamatanya dengan anggun, "lo harap gue jawab apa?" ia mengibaskan tangan tak acuh, "urus temen lo. Gue mau pulang!"

"Tapi beneran lo gapapa?"

Wanita itu menatap mata Levy bergantian dan topeng dinginnya retak perlahan, "dia udah move on, Lev. Masa gue nggak?"

Chapter 2

Jantung Gita berdebar saat melihat pria itu turun dari mobilnya. Sore hari, penampilan Davon masih paripurna—mungkin itu menurut Gita saja. Pria itu tersenyum ketika menyadari keberadaannya di jendela sambil menggendong malaikat mungil mereka, Mulan.

"Itu Papa, Sayang..." ujar Gita pada Si Kecil saat menyambut Davon di teras. Senyum disungging bibir Gita, murni dari hatinya yang terdalam, sebuah kebahagiaan melihat prianya datang dengan selamat.

"Kamu baru pulang juga?" Davon mengerutkan dahi melihat setelah kantor Gita walau sudah tanpa alas kaki.

"Iya," Gita berbalik, "masuk yuk, udah mau maghrib."

Davon membuntuti Gita yang masih canggung menggendong bayi mereka, "dia ngapain tuh?"

"Kayanya gigi Mulan mau tumbuh deh, suka gigit - gigit jari gitu. Kata Mama, gusinya gatel."

Davon hanya memperhatikan wajah anaknya sejenak lalu berpaling pada istrinya, istri yang sebentar lagi menjadi mantan, "malam ini mau makan apa? Aku pesenin ya."

"Oh, karena tadi kamu bilang mau ke sini, aku udah mampir ke supermarket. Kita makan seafood, mau?"

"Kamu masak?" tanya Davon tak percaya sembari mengeringkan tangan di washtafel. Demi apa Gita memasak? Bukankah ia membenci hubungan ini dan teguh ingin menyudahinya?

"Iya," Gita menyerahkan Mulan pada Davon, "Mulan sama Papa dulu ya, Mama mau masak."

"Aku mandikan ya," tawar Davon setelah menggendong putrinya.

Gita menegang, "siapa?"

"Mulan-lah," pria itu terkekeh, "kamu juga boleh kalau mau."

Pipi Gita merona malu, "bukan gitu, memangnya kamu bisa mandiin bayi?"

Davon berbalik membawa bayinya ke kamar diikuti Gita yang penasaran, "waktu Flora baby blues, aku yang mandikan Mikki. Belajar sama susternya."

Gita memperhatikan Davon yang cekatan tapi berhati - hati melepas satu per satu pakaian anak mereka, "oh, gitu..."

Keduanya tertawa saat Mulan mengoceh seolah protes ditelanjangi, "aku siapkan airnya dulu ya."

"Katanya mau masak?"

"Siapin air doang. Cepet kok."

Ketika mengiris bawang di dapur, Gita mendengar Davon mengajak anaknya bicara di

kamar mandi. Sejenak ia percaya bahwa pria itu sangat mencintai anak mereka lebih dari apapun, tidak keberatan jika di dalam tubuh Mulan mengalir darah seorang wanita yang tidak pernah diinginkannya.

Andai ia bisa merelakan Mulan bersama Davon, tapi ia tidak bisa. Davon sudah membawa separuh hatinya, Gita jatuh cinta bahkan hingga detik ini. Lebih dari sekali ia tergoda meminta Davon agar meninggalkan Arizona lalu berusaha mencintainya, tapi kemudian ia merasa tidak pantas berbuat seperti itu.

Bersama Mulan, setidaknya ia mendapatkan kembali hatinya, berharap pada suatu hari akan utuh kembali walau hanya berdua saja. Memandangi Mulan akan mengingatkan Gita betapa pernah beruntungnya dia, memiliki seorang anak dari pria yang bisa dibilang bukan sembarangan. Ia mencintai anaknya sebagaimana ia mencintai ayah anak itu.

Waktu yang mereka miliki tidaklah banyak, bolehkah ia berpura - pura sebentar lagi sebagai pemilik Davon?

"Kok kayanya seneng banget dimandiin Papa?" tanya Gita yang muncul di ambang pintu kamar mandi dengan handuk bayi di tangan.

Davon berpaling padanya dengan bingung, "loh, kok ke sini? Awas gosong masakannya."

"Nggak kok, udah dikecilin apinya. Lagi nunggu mateng juga." Gita menjajari Davon berjongkok di sisi bak mandi bayi, "enak ya mandi sama Papa diajakin main," kata Gita pada Mulan, "kalau sama Mama buru - buru terus ya, nggak asyik."

"Iya dong, Papaku gitu loh!" Davon mengecilkan suaranya menirukan anak kecil.

"Beruntung banget dia," gumam Gita sambil tersenyum, "jarang - jarang ada cowok yang bisa kaya gini."

Davon mengangkat Mulan dari air lalu menempatkannya ke gendongan Gita yang sudah di lapisi handuk, "makanya, jangan dipisahin."

Wanita itu tersentak, "aku nggak pisahin kalian-"

"Masalahnya aku juga nggak mau jadi Papa paruh waktu."

Keduanya diam saling memandang beberapa detik sebelum Gita memutuskan berbalik menuju kamar.

Ada yang bilang, makanan enak membawa kebahagiaan. Ya, makan malam terasa begitu nikmat bagi mereka berdua yang sedang gencatan senjata. Setelah Gita mencuci piring dan Davon menidurkan Mulan, sudah saatnya untuk berpisah. Kehangatan barusan bukanlah kenyataan yang mereka miliki, di ujung waktu mereka harus kembali pada kenyataan masing - masing.

"Makasih udah luangkan waktu main ke sini," ujar Gita basa basi, padahal dalam hati ia tidak ingin pria itu pergi.

Davon hanya mengangguk lalu mengumpulkan barang – barangnya, "makasih juga, makan malamnya enak banget. Aku nggak perlu mikir harus makan apa malam ini. Jadi pulang bisa langsung tidur."

"Kalau pas lagi bingung, kamu boleh minta dimasakin sesekali. Bilang aja," tawar Gita dengan senyum malu dan ragu.

Davon menatap lurus ke dalam mata istrinya, "aku maunya setiap hari," ia berjalan mendekat, menutup jarak di antara mereka, bersyukur karena Gita bergeming, "aku bahagia banget malam ini, tapi kenapa aku nggak boleh rasakan itu setiap hari, Gita? Apa jangan - jangan cuma aku yang bahagia tapi kamu tidak?"

Iris hitam Gita bergerak memindai wajah Davon dari dekat saat pria itu menangkup wajahnya dengan satu tangan, "aku juga bahagia, Dave..." bisiknya.

Ia memejamkan mata ketika Davon memiringkan wajahnya, dadanya sesak merasakan pagutan lembut mulut Davon di bibirnya. Ia putus asa menginginkan ini, kedua tangannya mengepal erat agar tidak balas memeluk pria itu dan mengutarakan keinginannya—yakni supaya Davon merengkuhnya, tak mengabulkan keinginannya untuk bercerai.

"Harusnya kita bisa seperti ini terus kan, Gita?" bisik Davon putus asa setelah melepaskan ciumannya.

"Maaf..." hanya itu yang mampu Gita ucapkan.

Davon mengangguk paham, Gita masih gigih dengan keputusannya, jadi ia bergerak mundur selangkah tapi tetap menatap mata wanita itu.

"Aku ada tantangan untuk kita," katanya, "kalau sampai kita bercinta lagi, aku mau kamu batalkan gugatannya. Aku nggak main - main Gita…"

Kesungguhan Davon menimbulkan gelenyar hangat di sekujur tubuh Gita mengingat sudah berapa lama mereka tidak menunaikan hubungan suami istri. Ia merindukannya. Walau takut hatinya goyah, tapi Gita menginginkannya, tak sabar menunggu Davon mampu menyingkirkan penghalang di antara mereka. Arizona.

Chapter 3

Gita terburu - buru masuk ke dalam rumah. Begitu keluar dari gedung kantornya, langit sudah menghitam. Karena pekerjaan, ia meminta Davon untuk menjaga Mulan begitu baby sitternya pulang, bukan karena Gita tak sanggup membayar waktu lembur pengasuh Mulan, tapi gadis itu kuliah malam dan tidak bisa diganggu gugat jadwalnya.

"Astaga, Dave!" Gita menyugar rambutnya yang sudah mulai panjang, "maaf ya, nggak biasanya aku kemaleman gini. Jadi repotin kamu."

Davon duduk menonton televisi sambil memangku bayinya, "gapapa, aku lagi nggak banyak kerjaan. Kamu udah makan?"

Gita menggeleng, "aku lupa semuanya. Mau belanja juga lupa gara - gara lembur," ia duduk merapat pada suaminya, mengambil alih Mulan yang hampir terlelap, "dia udah mandi?" bisik Gita pelan.

"Ya udah dong," sambar Davon bangga, "udah maem juga. Kasih susu gih!"

Gita setuju, ia berdiri hendak ke kamar tapi kemudin berbalik, "kamu-"

"Aku numpang nonton bola sebentar ya," sela Davon yang sudah setengah mengantuk.

Gita mengangguk setelah memandangi wajah lelah suaminya kemudian berlalu.

Ia sudah hampir terlelap ketika menyusui Mulan di ranjang. Tangan Davon menyentuh pundaknya, membuat wanita itu tersentak kaget. Gita terbelalak mendapati Davon menjulang di atasnya.

"Mulan udah bobo," bisiknya, "kamu makan dulu ya. Udah aku belikan."

Gita gugup saat berpaling pada Mulan, bayi itu sudah terlelap dan kenyang hingga melepaskan puting Gita dan berhenti menyusu. Ia buru - buru

merapikan diri karena sadar Davon melihat tubuhnya lagi.

"Aku pindahin dia ke boks ya supaya nggak jatuh,"

"Iya." Sambar Gita kilat karena masih gugup.

Gita menyandarkan kepala di sofa setelah makan, ia kenyang dan juga super lelah. Tapi masih ada Davon di rumah, menyaksikan pertandingan bola yang masih berlangsung setengah babak. Ia pun tak mungkin meninggalkan pria itu sendirian, walau suaminya, Davon tetaplah tamu.

"Kamu capek banget," komentar Davon.

"Kamu juga," balas Gita, "tuh matanya udah berat gitu."

"Ini lagi seru. Tidur duluan aja, gapapa."

Gita diam. Tiba - tiba saja memikirkan kejadian tadi siang saat Ezra datang menemuinya untuk urusan perceraian di sebuah kafe.

Pria itu terpana pada sekelompok keluarga yang berjalan dengan santai di mall: ada anak, ayah, dan ibu. Si Anak yang manja tiba - tiba saja minta digendong. Ibunya marah - marah, 'sudah besar kok minta gendong? Jalan sendiri'. Tapi Si Ayah malah tertawa saat mengangkat anaknya dalam gendongan. 'Duh, Papi! Manjain terus...!' omel Si Ibu.

"Orang tua tuh harusnya kaya gitu, Git," ujar Ezra tiba - tiba, *"memiliki akses nggak terbatas untuk menunjukkan kasih sayang pada anaknya."*

Gita diam, ia tahu Ezra sedang meratapi nasibnya sendiri.

"Gue pernah jemput temen gue, dia baru gabung sama kita. Mutasi dan tinggal di kontrakan sederhana bareng istri dan anaknya, kira - kira usia dua tahunlah." Ezra memalingkan wajah agar Gita tak dapat menganalisis perubahan ekspresinya yang

tiba - tiba saja sendu, *"dia lagi gendong anaknya sambil nungguin gue. Begitu gue datang dan dia pamitan, si anak nangis kejer pengen ikut bapaknya. Kemejanya sampai diremas. Anjir, gue yang nggak tega lihat tuh anak nangis kaya gitu minta ikut."*

"..." Gita membayangkan.

"Kalau itu gue. Udahlah, ijin telat aja. Asal anak gue nggak kaya gitu kan."

Ia memperhatikan Ezra diam tapi masih tak berani memandang wajah Gita, *"lo kangen Mikki."*

Ezra menghela napas panjang lalu berbisik, *"lebih dari itu, Git."*

Merasa iba, ia pun menawarkan, *"gue bisa bawa Mikki temui lo, gue nggak bakal bilang Flora."*

Menggeleng, Ezra berkata, *"Levy udah sering selundupin Mikki buat ketemu gue. Rasanya seneng ketika akhirnya ketemu, tapi terus gue berpikir... ini anak gue sendiri, kenapa harus kaya gini?"*

"Kita semua udah berusaha bujuk Flora, tapi kayanya dia masih sakit hati lo putusin. Beri dia waktu, Ray."

"Git-" sela Ezra serius, *"yang mau gue sampein adalah..."* ia memandang lurus wajah Gita, *"kenapa nggak Mikki aja sih yang hidupnya sial gara - gara kedua orang tuanya tolol? Kenapa Mulan harus kaya sepupunya juga?"*

"Maksud lo?" sahut Gita tak terima.

"Nggak ada masalah antara lo dan Davon, tapi kenapa Mulan nggak bisa dapetin keluarga yang lengkap, Git?"

"Gue nggak bakal halangi Davon ketemu Mulan, Ray-"

"Kenapa harus cerai?"

"Davon nggak cinta gue-"

"Tapi lo berdua cinta Mulan, kan? Kemarin lo berdua rela kawin kontrak demi Mikki dan nyokap lo, kenapa 'kontrak'nya nggak diperpanjang demi

manusia kecil yang kalian sayangi lebih dari siapapun?"

"Kenapa lo manipulatif kaya gini? Lo takut hadapi Davon?" tuntut Gita sengit, *"kalau iya, biar gue ganti pengacara aja, Ray."*

Ezra diam, memalingkan wajah, meredam emosi. *"Justru gue yakin banget kita bakal menang, Git. Makanya gue takut dan utarakan ini ke lo."*

"Besok aku temenin belanja ya," bisikan Davon menyadarkan Gita dari lamunan, "sekalian bawa Mulan jalan - jalan, kasihan di rumah terus."

Gita menoleh pada suaminya, "kamu mau?"

"Selalu mau. Takut kamunya yang nolak."

Gita tersenyum geli di sela kantuknya, "kenapa takut mulu sih, Dave? Aku nggak jahat."

"Kamu dingin," tuduh Davon ketus dan Gita hanya tersenyum, "boleh nggak kita rebahan aja? Punggungku kaku banget."

"Apa aku pindah aja-"

"Nggak, kamu tetap di sini juga, kita kan masih ngobrol." Davon memeluk istrinya dari belakang saat berbaring miring di atas sofa.

Gita memiringkan wajahnya menatap Davon lalu tersenyum geli, "kamu nonton bola apa ngobrol sih?"

"Bukan dua - duanya," jawab Davon, lalu menunduk memandangi wajah istrinya yang polos, "aku pengen deket sama kamu sebelum diusir pulang."

Alis Gita melengkung turun karena menyesal, "Dave..."

"Aku nggak tahu kapan aku bisa cium kamu tanpa harus mencari alasan, Gita, sedangkan tidak lama lagi kita bakal kehilangan alasan untuk saling menyentuh."

Mata Gita berkaca - kaca dengan begitu cepat, suaranya serak dan kian lirih saat berkata, "aku mau lepaskan kamu biar bahagia..."

"Bahagiaku di kamu, Gita..." balas Davon yakin sebelum menutup bibir Gita dengan bibirnya. Kali ini Gita tidak hanya diam, Davon merasakan tangan wanita itu menjalar ke pundaknya, menarik Davon semakin dekat.

Tubuh mereka kian panas dan saling bersentuhan saat Davon menindihnya, Gita terengah dengan wajah merah, begitu pasrah. Davon baru akan mengambil langkah selanjutkan ketika mendengar Mulan menangis.

Sial nggak sih? Pikir Davon bingung.

Gita bergeser dari bawah tubuh Davon sambil merapikan baju tidurnya, ia berjalan menuju kamar untuk menenangkan putri kecil mereka. Sementara itu Davon duduk dan berpikir: berpura - pura bahwa

ia tidak perlu pulang setelah apa yang terjadi, atau bersikap sopan dengan berpamitan?

Davon memilih berpamitan, ia menyusul Gita ke dalam kamar, tersenyum mendapati wanita itu sedang menyusui anaknya di tempat tidur.

"Dia bangun?" tanya Davon basa basi.

"Iya," jawab Gita, kemudian melanjutkan, "kunci pintu depan ya, Dave. Matikan TV-nya. Kamu di sini aja ada AC, di luar panas."

Tunggu! Gita baru saja mengajaknya naik ke ranjang? Oke, bukan dalam arti yang ia harapkan namun ini lebih baik daripada 'bye' dan 'hati - hati di jalan.'

Secepat kilat Davon memastikan pintu terkunci, memadamkan lampu ruang tengah dan televisi lalu bergabung dengan mereka di atas ranjang.

Davon sama sekali tidak mengharapkan kesempatan dapat menggauli istrinya saat ini, ia

cukup bahagia bermain dengan buah hatinya bersama Gita.

"Yey, ada Papa, Nak," ujar Gita, "seneng nggak?"

Chapter 4

Perasaan Davon begitu campur aduk sepulangnya dari kantor Levy. Ia tidak menduga semuanya akan berantakan di saat yang hampir bersamaan. Ketika ia berpikir sudah menitipkan Flora di tangan yang tepat, pria itu justru ingkar janji dengan mengumumkan keseriusannya dengan mantan kekasih Davon sendiri. Apakah ia masih diuji?

Mending lo lari ke rumah dan bilang kalau Arizona bukan lagi ancaman buat kalian, terngiang saran Ezra saat ia mengendarai mobil menuju ke rumahnya sendiri. Ia mengambil koper dari atas lemari lalu memasukkannya ke bagasi mobil.

Hari masih siang, ia tahu istrinya belum pulang kerja tapi ia berniat untuk menunggu karena ia sendiri sudah tidak sabar mempertahankan keluarga yang tersisa. Tolong! Jangan biarkan ia hancur

setelah berjuang tetap hidup selama beberapa tahun belakangan.

Ketika semua tak lagi bisa dikendalikan, ia berharap ada sedikit keajaiban untuk menyelamatkan rumah tangganya, ia belum menyerah.

Gita terpaksa memarkir mobilnya di luar pagar karena ada mobil Davon di carport, rumahnya tidak dilengkapi garasi. Ia mengernyit bingung melihat koper Davon menyambut kedatangannya di ruang tamu, ada apa ini?

Belum cukup sampai di situ, ia kembali dibuat bingung saat mendapati ibunya sendiri muncul dari kamar sambil menggendong Mulan. Di belakangnya Davon mengekor sambil menenteng tas bayi yang sudah penuh sesak oleh keperluan Mulan, apa lagi ini?

"Ma, Davon anter aja,"

Gita mendengar Davon mencoba membujuk ibunya tapi ditolak.

"Nggak usah, pesenkan taksi aja, bayarin sekalian pakai pay - pay," wanita itu mengedik ke arah Gita yang berdiri bengong di pintu, "tuh, istri kamu udah pulang. Buruan diselesaikan. Semoga beruntung."

"Doain ya, Ma..." gumam Davon pelan tapi Gita mampu mendengar.

"Selalu," wanita itu berjalan ke arah pintu, berhenti tepat di depan Gita sambil, "pamit sama Mama, Nak!" ujarnya pada Mulan.

"Loh, Mulan mau ke mana?" Gita semakin bingung.

"Mau liburan sama eyang," jawab ibunya, "Gita, bisa ikut Mama ke depan sebentar?"

Gita melirik suaminya penuh tanya tapi kemudian membuntuti ibunya ke teras. Ia tidak suka

dipisahkan dari putrinya, "Kenapa Mulan dibawa sih, Ma?"

Wanita itu mengabaikan pertanyaan putrinya, "Mama cepet aja, keburu taksinya datang. Nak-" ia mengubah nada ibu - ibu rempong, menjadi keibuan yang penuh kasih sayang ketika mengucapkan kata 'Nak', "Mama berhasil besarkan kamu seorang diri bukan berarti Mama ingin hal yang sama terjadi pada kamu. Mama sangat ingin kamu punya kehidupan yang lebih baik, Nak. Kamu nggak mau kan Mulan alami apa yang kamu rasakan dulu?"

Gita berpaling memandang ke dalam rumah di mana Davon duduk di ruang tamu dengan tas bayi di sisinya. Ia tahu ada kaitannya antara koper pria itu dan kedatangan ibunya, dan Gita sudah tidak keras kepala, ia menangguk pada ibunya, berjanji akan memberikan kesempatan pada Davon untuk berusaha mengubah keputusannya.

Mereka mengantarkan Mulan sampai ke mobil, agak resah saat Mulan menangis melihat wajah kedua orang tuanya di luar sembari melambaikan tangan, tapi Mama meyakinkan mereka akan baik - baik saja.

Gita melipat tangan saat berdiri di samping koper suaminya begitu mereka kembali ke rumah, dengan polos ia bertanya, "ini apa, Dave?"

Davon menyelipkan kedua tangan ke dalam saku celana kerja, ia masih berdiri di ambang pintu, "kamu nggak pengen sewakan kamar kosong buat aku? Aku janji nggak bakal jorok pakai kamar mandinya."

Mengurai lengan yang terlipat di dada, Gita duduk di sofa, menepuk sisinya yang kosong agar Davon duduk bersamanya.

"Kayanya ada hal serius yang harus kita bicarakan ya, Dave?"

Suaminya tak langsung menyambut ajakan Gita, ia menatap lurus ke wajahnya, diamatinya ujung hidung pria itu agak kemerahan.

"Aku udah buat Flora dan Mikki kehilangan kesempatan hidup bahagia, Gita..." ujar Davon hampa, "sekarang aku ragu, apakah ada hal benar yang pernah aku lakukan dalam hidup?"

"Kenapa kamu ngomong gitu?"

"Aku memuaskan egoku dengan memisahkan mereka dari Ray. Aku memilih pria yang kupercaya bisa menjaga mereka, tapi nyatanya perasaan tak bisa dipaksakan..." Davon terlihat begitu hancur saat mengatakan, "Levy bilang... dia serius dengan Ari."

Gita berdiri menghampirinya, memeluknya dengan tiba - tiba, "aku ikut sedih dengernya, Dave."

"..." Davon bergeming dalam pelukan istrinya.

"Seharusnya kita nggak mengulur perceraian lebih lama, jadi Ari nggak-"

"Gita?" Davon melepaskan pelukan Gita dan menatapnya dengan sorot mata menuduh, "aku sama sekali nggak menyesali keputusan Ari. Aku menyayangkan keputusan Levy yang melepaskan adikku. Flora dan Mikki butuh orang yang bisa lindungi mereka." Ia berjalan menjauhi Gita dengan tingkah yang menunjukkan bahwa ia tersinggung atas simpati Gita, "bisa - bisanya kamu tuduh aku kepingin balikan sama Ari!"

"Sekarang bagaimana-"

"Masa depan adikku yang kuperjuangkan sudah berantakan. Rumah tanggaku sendiri berada di ujung tanduk. Aku ini apa, Gita? Manusia gagal ya?"

"..." Gita diam tidak setuju.

"Kamu pasti ragu dengan aku karena aku ahlinya mengacaukan semua, iya kan?"

"Nggak," Gita menahan air matanya, "kamu sempurna."

Davon menutup wajahnya dengan putus asa, "aku cacat, Gita." Ia menurunkan tangan lalu berjalan mendekati Gita tanpa menyentuhnya, "tolong terima pria yang cacat ini, Gita. Terserah sebagai apa. Biarkan aku berada di sekeliling kamu, berpura - pura kalau kamu mencintai aku, jadikan aku suami kontrak kamu sampai nanti kamu temukan pria yang kamu cintai-" dada Davon terasa begitu sesak saat mengatakan itu, "aku cuma ingin *hidup*, Gita..."

Hidung Gita mengembang merah, air matanya jatuh satu per satu, tapi tubuhnya masih tegak dan kaku menatap marah pada suaminya.

"Kamu ngomong apa, Dave?" tanya Gita serupa geraman, tapi kemudian tangisnya pecah, "aku lepaskan kamu karena masih ada rasa untuk Ari yang tertinggal. Aku nggak mau kamu menyesal tidak perjuangkan itu-"

"Aku nggak punya rasa apa - apa ke dia. Masa lalu yang bahkan aku sudah lupa, sudah nggak ada artinya. Sekarang ini hanya ada kamu dalam rencana masa depanku. Ya Tuhan, Gita… aku ini sayang kamu, aku mengagumi dan mencintai satu - satunya wanita yang tidak bisa kusentuh sembarangan. Aku ngerasa nggak pantas sentuh istriku sendiri."

"Berhenti bicara, Dave!" hardik Gita tegas, pengakuan Davon barusan memang tidak romantis tapi itu yang Gita butuhkan. Davon memiliki perasaan khusus padanya, itu cukup.

Ia melangkah mantap mendatangi pria itu, memindahkan lengan Davon ke pinggangnya, lalu berjinjit memeluknya sembari mencium dengan marah.

Davon menarik napas, tak berbasa basi menyambut inisiatif Gita. Ia menarik Gita merapat pada tubuhnya, berharap Gita dapat merasakan

betapa panasnya dia sekarang, kebutuhan akan cinta, kasih sayang, juga gairah nyata.

"Aku harus seterpuruk itu supaya kamu mau lakukan ini?" tanya Davon getir setelah mereka selesai saling memagut.

Gita menarik Davon ke arah kamarnya, melucuti satu per satu kancing kemeja pria itu sebelum ikat pinggangnya, "nggak lagi setelah ini. Aku boleh ambil apapun yang aku mau darimu, kan?"

Davon terperangah takjub, "terus aku gimana?"

Gita meraih kedua tangan Davon lalu menempatkannya tepat di payudara, "lakuin apa yang kamu mau tanpa sungkan. Dave, aku suka inisiatif kamu, aku nggak keberatan."

Tatapan Davon begitu membara, hampir membuat Gita melangkah mundur karena takut, "aku pegang kata - katamu, Gita. Aku pegang itu."

Davon menindih Gita di atas tempat tidurnya dengan tidak sabaran, benaknya terlalu sibuk

menikmati kejutan, sesuatu yang tidak ia duga akan terjadi saat memutuskan untuk berunding sore ini. Andai Gita menjawab, 'aku pikir - pikir dulu' atas permintaannya, Davon cukup merasa lega, tapi ini? Gita menerimanya dalam semua artian. Ia menerima Davon dalam hatinya, menerima Davon dalam tubuhnya. Mereka menyatu dengan luar biasa, mengabaikan ranjang Gita yang berderit ramai di setiap hunjamannya.

"Dave," bisik Gita ragu, "kok kamu beda? Marah ya?"

"Nafsu, Git," aku Davon dengan suara berat terbata - bata, "Sorry jadi kasar. Aku nggak ragu lakuin ini ke kamu, karena aku tahu kamu juga mau."

Gita memejamkan mata seraya menikmati setiap sentuhan Davon di titik sensitifnya, "mau, Dave..."

Gita membuka koper Davon sementara pria itu mandi, berniat menyiapkan pakaian bersih agar mereka bisa bersantai nanti malam. Yah, Gita tidak membayangkan sesuatu yang santai nanti malam. Tadi di kamar mandi Davon membisikan janji - janji nakal yang akan ia tepati nanti malam.

Oh, tapi koper itu kosong! Loh?

"Cari apa?" Davon hanya mengenakan sehelai handuk di pinggang begitu keluar dari kamar mandi.

Gita menggenggam erat handuk yang melilit tubuhnya sendiri di dada, "kok kopernya kosong?"

Pria itu mengedikan bahu, "tadinya aku pikir bakal disuruh pulang baik - baik. Jadi aku memang nggak persiapkan apa - apa."

Gita tersenyum dan menghampiri suaminya, "kamu pikir aku setega itu?"

"Iya, kamu tega!" jawab Davon ketus sambil berlalu ke dalam kamar dibuntuti Gita. Tak ia sangka, Gita memeluknya dari belakang.

"Dave, aku gemes sama kamu."

Pria itu berbalik dalam pelukan Gita, menjepit dagunya, lalu mengecup bibirnya, "aku juga, Sayang..."

Pipi Gita merona dan tersenyum malu, "sayang..."

Gita berguling ke atas tubuh suaminya dengan pipi dan dada yang masih memerah. Makan malam tertunda hanya karena kata 'sayang' yang mengobarkan gairah di antara mereka. Davon ingin lagi dan lagi, membujuk Gita tetap di atas tempat tidur untuknya.

"Aku mau akui sesuatu ke kamu, Dave," ucap Gita pelan.

Davon yang terpuaskan hanya memandang wajah istrinya tapi tidak terlalu penasaran, "apa?"

"Aku udah cabut gugatannya dari kemarin,"

Davon melebarkan matanya takjub hingga tak ada kalimat yang terlontar dari bibirnya. Jadi, tidak perlu melakukan ini pun Gita sudah menerimanya kembali. Kenapa?

Ujung telunjuk Gita menyusuri tepian bibir Davon lalu menatap mata pria itu, "aku nggak mau kamu ngerasain apa yang dirasain Ray. Aku nggak mau Mulan kangen Papanya tapi nggak bebas bertemu seperti Mikki. Aku kasihan mereka, Dave..."

Kemenangan Davon sedikit dirusak oleh kenyataan bahwa kehidupan adik dan keponakannya sedang terbengkalai. Dan semua karena ego Davon seorang.

"Aku nggak tahu harus bagaimana. Ray sudah punya pasangan. Jahat banget kalau aku minta dia bertanggung jawab hanya karena Levy membuktikan bahwa dirinya mengecewakan. Ray bukan cadangan." Ia menyentuh rahang Gita dengan lembut, "kita bisa diandalkan kan, Sayang?"

Gita mengangguk cepat, "bisa."

"Kamu nggak keberatan kalau kita akan selalu ada untuk Flora dan Mikki?"

Wanita itu menggeleng mantap, "aku nggak keberatan. Kita akan jadi keluarga yang besar, Dave."

-**selesai**-

(bagaimana dengan Flora?)

BABAK KE TIGA :

HOMECOMING

Chapter 1

"Sebentar lagi ya.”

Davon melirik diam - diam setelah mendapati suara Ezra yang terdengar sabar meladeni teleponnya.

"Saya masih ada urusan sedikit. Kamu duluan aja, pesan untuk saya sekalian. Apa aja, samain dengan menu kamu."

Kembali memandangi meja luas di depannya, meja kerja berbahan kayu yang dipoles mahal, Davon menerka status si penelepon. Tentu saja bukan Flora atau Mikki. Ia mengidentifikasi seseorang yang baru masuk dalam hidup Ezra dan sudah menjadi dekat.

Setelah menutup teleponnya, Ezra kembali duduk di kursi di sisi Davon sambil menggerutu tentang Levy yang tidak muncul juga. Ia meletakan

kunci mobil dan ponsel di atas meja agar lebih leluasa.

Tadi secara tiba - tiba Levy meminta mereka berdua agar bisa bertatap muka untuk sesuatu yang penting. Maka di situlah Ezra dan Davon menunggu Levy serta mengabaikan suasana yang canggung.

"Cewek baru lagi?" Davon memulai dengan sindiran.

"Lagi?" kernyitan di dahi Ezra menandakan protes, "karena lo tertarik dengan kehidupan gue, jadi gue jelaskan: ini cewek pertama yang gue dekati setelah gue bisa... berjalan normal dan gue serius. Seharusnya lo lega kan?"

Davon mendengus sinis, "lo emang nggak secinta itu dengan Flora, beruntung adik gue nggak harus berakhir sama lo."

Wajah Ezra berubah padam dan kelam, "ya, seharusnya gue nggak perlu hampir mati demi dia kan?"

Giliran Davon terdiam, lo tetap harus mati karena udah tidurin Flora walau dengan cinta sekalipun.

"Flora sudah berada di tangan yang tepat, menurut lo, juga menurut gue," lanjut Ezra, "jadi sudah saatnya gue punya kehidupan sendiri."

Tapi Flora cinta mati sama lo! Kata - kata itu hampir meluncur dari ujung lidah Davon namun ia berhasil menahan diri.

Akhirnya Davon berkata dengan santai, "bagus deh. Jauh - jauh lo dari adik gue."

"Satu - satunya bentuk peduli gue hanya transfer bulanan untuk anak gue," ketika mengatakan itu ia tak kuasa menahan geli, "dan sebentar lagi lo bakal ngikutin jejak gue."

Pasalnya hingga detik ini upaya mediasi Davon dan Gita tidak menunjukkan titik terang. Gita tetap teguh dengan pendiriannya. Cerai.

Levy masuk dan menutup pintu di belakang mereka, menyapa keduanya sambil lalu, kemudian duduk di balik meja kerjanya yang megah. Tanpa kalimat pembuka ia berkata:

"Jadi gue-" Levy menatap dengan awas kedua pria di seberang mejanya sambil memperhitungkan kecepatan reflek siapa yang akan sampai lebih dulu. Apakah Davon yang terkesan muram oleh karena sedang menjalani proses perceraian di depan mata, atau Ezra yang terlihat tak acuh? Sepertinya Ezra serius mencari pengganti Flora dan ia amat selektif.

"...akan menikah. Akhir bulan depan," ketika ia menghela napas ia merasakan dirinya gemetar di balik ketenangannya, "dengan Arizona."

Seperti yang ia duga, Davon memiliki sumbu yang lebih pendek. Pria itu hampir memanjat mejanya untuk menyerang sepersekian detik setelah Levy merapatkan bibir.

Yang tidak ia duga adalah ketika Ezra justru menahan rival bebuyutannya itu. Tadinya ia pikir Ezra akan bergotong royong memukulnya dengan suka rela karena sudah mencampakan Flora.

"Tahan!" ia merentangkan satu tangan di depan tubuh Davon lalu mengernyit serius ke arah partner kerjanya, "kenapa Ari?"

Levy menghela napas lega atas penangguhan itu, ia bersandar lebih jauh ke belakang seraya berkata, "ada sesuatu antara gue dan Ari yang buat gue harus nikahin dia."

"Lo tidur sama Ari!" tuduh Davon sengit.

"Gue serius dengan Ari." Levy menghindar.

Masih tetap tenang walau benaknya penasaran, Ezra melanjutkan, "Gimana dengan Flora?"

"Iya! Gimana adik gue?" sambar Davon murka.

Pundak Levy merosot dan seketika merasa sangat lelah. "Kita berdua udah berusaha selama ini tapi... nyatanya kita hanya cocok menjadi rekan.

Nggak ada... lo tahu? Semacam percikan gairah. Ternyata perasaan kita sebatas adik-kakak."

"Dan lo rasain percikan pada Ari?" tanya Ezra lagi.

"Gue peduli," jawab Levy defensif, "kemudian gue sayang. Dan kita berdua bergairah satu sama lain. Sesuatu yang nggak gue dapetin dari Flora. Jadi gue nggak mau tunda lagi."

"Flora udah percaya sama lo!" geram Davon setelah ia berhasil duduk kembali dan mencengkeram sandaran lengan di kursinya.

"..." Levy diam.

Tiba - tiba saja Ezra berdiri sambil memandangi arlojinya, "bagus deh kalau itu alasannya. Arizona berhak untuk bahagia, begitu juga dengan lo. Nggak ada orang yang berhak menahan lo berdua, nggak gue, nggak Flora, nggak juga orang ini." Ia mengedikkan dagunya ke arah Davon, "selamat ya! Jangan lupa undang gue."

"Mau ke mana lo?" tanya Davon dingin dan berhasil menghentikan Ezra ketika pria itu berbalik ke arah pintu, "jangan berpikir untuk ambil kesempatan dalam kesempitan."

"Gue ada janji makan siang dengan cewek gue, kalau lo lupa." Jawab Ezra santai. "Gue sama sekali nggak berminat menjadi penghibur buat adik lo." Setelah berpamitan pada Levy, Ezra berlalu dari ruangan itu.

Sekretarisnya menyambut dengan beberapa pekerjaan di luar pintu dan harus ia berikan perhatian, setelah itu ia sadar bahwa ponsel dan kunci mobilnya tertinggal di meja Levy. Sialan!

Levy mempertahankan posisinya saat Davon dengan tidak sabar mondar - mandir di seberang mejanya. Melihat dari tangannya yang terkepal, Levy menduga bahwa tidak lama lagi ia akan mendapatkan setidaknya tiga pukulan.

"Bukan gue yang sodorkan Flora ke lo, tapi elo yang dengan sopan minta baik – baik ke gue buat dekatin Flora. Lo serius, dulu lo bilang begitu." Davon memulai dengan menekan segenap emosinya, "dan lo berpaling setelah mendapatkan yang lebih dari adik gue."

"Dan gue benar - benar berusaha lebih dari satu tahun. Ketika hubungan itu nggak berkembang, gue rasa ini nggak bisa dipaksakan. Flora hanya berusaha jalani keputusan lo tapi nyatanya dia nggak bisa, gue nggak bisa-"

Sejekap mata Davon menyambar kerah bajunya dan melayangkan satu pukulan di... batang hidungnya.

"Alesan lo, brengsek!"

Sebelum satu pukulan lagi mendarat, pintu ruang kerja Levy terbuka lebar. Beberapa orang di luar pintu agaknya terkesima sesaat walau kemudian mereka kembali pada urusan masing - masing.

Ezra mengawasi mereka ketika berjalan masuk, posisi Davon sedang menerjang tubuh Levy, keduanya membeku.

"Hape dan kunci mobil gue-" ia mengambil keduanya dari atas meja sambil tetap menatap tajam mereka, "ketinggalan."

Dengan napas tertahan karena beban tubuh Davon di atasnya, Levy melanjutkan, "Flora berharap nggak ada korban keegoisan lo lagi jadi dia dukung gue buat jadian dengan Ari." Ia melirik Ezra yang tengah memperhatikan mereka seperti pelatih tinju di luar ring, "Flora menyerah, karena dia nggak bisa mencintai orang lain selain Ray."

"Sekarang lo jadikan Ray alasan-"

"Di antara kita berdua, cuma lo yang nggak berubah-" sela Ezra sebelum satu pukulan lagi mendarat di wajah Levy, "gimana kehidupan lo bisa berubah? Atau gimana lo bisa berikan kehidupan yang lebih baik buat Flora dan Mikki kalau lo terus

begini?" setelah menghela napas, Ezra mengejutkan mereka dengan idenya, "mending lo lari pulang ke bini lo dan bilang kalau Arizona bukan lagi halangan untuk kalian tetap bersama. Setidaknya masih ada hal baik dari kejadian ini yang bisa lo manfaatkan daripada puaskan ego lo yang nggak pernah puas."

Seakan tersadar dari pengaruh sihir, Davon beranjak turun dari atas tubuh Levy. Ia menatap Ezra sekilas, dengan bingung menyugar rambutnya, dan tanpa kata berbalik pergi meninggalkan ruangan.

Ezra berpaling ketika merasakan gerakan Levy yang sedang membenahi kemejanya, rambutnya, dan meringis karena hidungnya yang sakit.

"Jadi," kata pria itu di sela ringisannya, "siap dapatkan Flora lagi?"

Ezra memberinya sorot mata terhina, "lo pikir gue apaan?"

Levy lumayan tersentak atas respon dingin Ezra, "Lo masih cinta dia, kan? Ibu dari anak lo."

"Apa itu cinta?" tanya Ezra sinis, "oh! Cinta itu yang buat gue hampir mati kemarin?"

"Lo nggak perlu sinis-"

"Patah hati Flora sama sekali bukan tanggung jawab gue. Itu urusan lo dan Davon, selama anak gue baik - baik aja, gue nggak bakal ikut campur."

"Ngomong - ngomong soal Mikki," Levy berhasil menahan Ezra sebentar lagi, "setelah ini gue bener - bener cabut dari kehidupan mereka, gue nggak mau buat Ari nggak nyaman. Jadi, Flora bakal benar - benar sendirian ngurusin Mikki di sela pekerjaannya. Gue rasa dia butuh bantuan lo, nggak ada lagi alasan buat dia nolak campur tangan lo besarkan Mikki. Ide bagus kan, Pengacara *Settingan?*"

Memikirkan dirinya bisa dengan bebas mengunjungi Mikki membuat kembang api seolah menyala di dalam hati. Yah, dia seorang ayah, dan akses tanpa batas terhadap anaknya adalah kebahagiaan tiada tara. Mempertahankan sikap tak

acuhnya, Ezra mengangguk, "akhirnya ada juga hal baik dari kejadian ini buat gue. *Thank's!*"

Ketika Ezra sampai di pintu, Levy berseru dengan geli, "Selamat berburu cinta ibunya anak lo!"

Tanpa berbalik Ezra mengacungkan jari tengah pada Levy dan meninggalkan ruangan, ada kencan makan siang yang tidak boleh dikorbankan hanya karena kabar baik ini. Pria sejati harus bisa memilah dan memilih dengan logika.

Chapter 2

Flora melipat tangan di dada, tatapannya kepada Mikki amat sangat serius. Sementara itu yang bersangkutan duduk bersandar di sofa sambil menggoyangkan kaki, merasa tidak bersalah sama sekali.

Siang tadi Flora buru - buru menjemput Mikki dari sekolah begitu mendapat telepon dari wali kelasnya. Sejak Levy mengumumkan rencana pernikahannya, dengan lega Flora mengambil alih tugas mengurus anaknya secara penuh. Indi sudah tidak dipekerjakan sejak Mikki masuk sekolah full day yang pulangnya sore.

Walau senang membebaskan Levy agar lekas bahagia namun menjadi orang tua yang benar - benar tunggal ternyata tidak mudah.

"Bisa jawab Mama?" tanya Flora untuk kesekian kali, "kenapa Mikki harus berkelahi?"

Ketika menghela napas malas, Mikki terlihat sangat mirip dengan ayahnya. "Ma, anak cowok itu berkelahi. Kalau main boneka malah aneh."

Sekarang anaknya yang masih kelas satu sekolah dasar sudah pandai bicara, persis seperti ayahnya. Sebenarnya, beranjak besar, Mikki semakin terlihat seperti ayahnya. Dan alam bawah sadar Flora menuntunnya memilih gaya rambut Mikki persis seperti Ezra yang ia ingat.

Flora mengerang dalam hati, kenapa ia selalu memikirkan ayah anaknya. Media sosial seorang selebgram seharusnya sudah cukup membuat Flora berhenti memikirkan pria itu. Beberapa hari yang lalu mereka berdua makan siang di sebuah bistro dan Ezra tampak bahagia. Yah, Ezra mengencani seorang selebgram sekaligus kliennya atas kasus penipuan produk kosmetik yang sedang santer. Ketampanan Ezra yang tidak biasa pun tak luput dari santapan media.

Dia punyaku! Flora meringis setiap kali hati kecilnya menjerit tak tahu diri.

"Anak cowok bisa main bola. Mikki daftar ekskul sepak bola ya." Usul Flora dengan manisnya.

Alis anak itu bertaut semakin rapat, "Mama kan tahu aku nggak suka sepak bola."

"Terus Mikki maunya apa selain berantem?"

"Aku mau main sama Papa," tiba - tiba Mikki membuat Flora tergagap. "Papa nggak pernah paksa aku ikut sepak bola. Papa juga nggak pernah marahin aku kalau aku balas teman - temanku yang nakal. Papa cuma marah kalau aku pukul Mama," ia melirik Flora dengan cepat sebelum menambahkan, "walaupun Mama juga nakal, tapi dibelain terus sama Papa."

Berkedip pelan, dengan perlahan Flora merasakan pipinya memerah, dan tak dapat mencegah hatinya berbunga - bunga.

Hanya saja bunga itu kembali layu kala teringat pada selebgram berhijab yang tak pernah terlihat tidak sempurna saat bangun tidur sekalipun.

"Mumpung belum gelap, kita main basket di lapangan yuk!"

Sekali lagi Flora mendapatkan lirikan skeptis ala Ezra dari anaknya, "Mama kan nggak bisa main basket."

Dengan senyum terkulum, Flora menampik, "siapa bilang!"

Bukannya tidak bisa, Flora hanya tidak terbiasa. Tubuhnya sudah lama tidak berolahraga—bahkan di ranjang sekalipun—sehingga kaku untuk digerakkan.

Mikki yang lincah berulangkali mempecundanginya hingga napas Flora terengah. Ia merunduk dan bertopang pada kedua lutut saat melihat dari bawah naungan topinya, Mikki

mencetak poin lagi di lapangan basket tidak standar itu. Ia tersenyum dengan bibir keringnya.

"Ayo, Ma! Katanya bisa!" tantang Mikki sambil mengoper bola padanya.

Menerima tantangan Mikki sekali lagi, Flora memantulkan bola sembari bergerak maju. Semua ia lakukan agar Mikki tidak ketergantungan pada Ezra. Bagaimanapun, ketika Ezra sudah memiliki keluarga sendiri, tentu saja Mikki bukan lagi prioritas, dan Mikki harus rela membagi ayahnya dengan saudara tirinya.

Memikirkan itu membuat dada Flora nyeri, ia pun berseru pada Mikki sebagai upaya mengalihkan pikirannya. "Ayo rebut bolanya!"

Mikki baru saja hendak bergerak maju ketika bolanya direbut dengan kecepatan bayangan dari arah belakang Flora. Detik berikutnya si pencuri mencetak angka membuat Flora terperangah dan Mikki memekik keras.

"Papa!"

Pria itu menangkap pantulan bola lalu berbalik ke arah mereka dengan senyum mengintip di sudut bibirnya. Masih dalam setelan kerja, Ezra menggulung lengan kemejanya dan menapaki lapangan tanpa alas kaki. Sialnya, pria itu terlihat sangat atletis dalam balutan pakaian yang tidak seharusnya.

"Kok bisa di sini?" tanya Flora heran sebelum beralih pada anaknya.

"Sebelum berangkat aku telepon Papa."

Flora menyeka keringat di atas bibirnya dengan baju, "kenapa? Kan kita main berdua."

"Soalnya aku tahu Mama nggak bisa main." Belum cukup sampai di situ, ia melakukan gerakan *hi five* yang memuaskan dengan ayahnya.

"Oke, kalau begitu kalian berdua main aja. Kan Mama nggak bisa main." Flora mengedikan bahunya

saat hendak berbalik menuju pinggir lapangan, tapi kemudian bola melayang ke arahnya.

"Bilang aja takut." Itu Ezra yang mengejeknya.

"Aku nggak takut, aku juga sama sekali nggak payah. Cuma mau kasih kalian waktu berduaan." Ketika mengatakan itu ia mengoper kembali bolanya pada Ezra.

Tapi bola itu kembali dua kali lebih cepat kepadanya, lalu Ezra berkata pada Mikki, "kamu sama Mama, lawan Papa."

Tak ingin membuat senyum lebar Mikki mengendur, ia mengikuti permainan itu dan menikmatinya. Merasakan bagaimana tubuh besar Ezra membayanginya dari belakang, sesekali ia dapat merasakan tubuh pria itu di punggungnya dan terkesima, membuat Ezra berhasil mencuri bolanya, lalu Mikki akan mengeluh soal pertahanan Flora yang payah.

Kali berikutnya fokus Flora teralihkan saat merasakan telapak tangan Ezra menyentuh kulit di pinggangnya, di bawah kaos pendeknya yang terangkat. Flora menoleh spontan ke arahnya hanya untuk mendapati pria itu datar - datar saja, ketidaksengajaan lain yang buat Flora berpikir macam – macam.

Akhirnya ia menyerahkan bola pada Mikki agar mendapatkan sedikit jarak dari Ezra. Selama itu pula Ezra menjauh darinya, rupanya ia memang hanya ke-ge-er-an.

Jelas Ezra tidak mengeluarkan kemampuan terbaiknya saat menghadapi Mikki, ia membiarkan anak mereka menguasai bola begitu lamanya hingga tanpa sadar Flora melamun. Lamunan singkat yang dibuyarkan oleh hantaman bola di telinganya dan bola terpantul jauh.

"Mama payah!" keluh Mikki sebelum menyusul bola yang menggelinding meninggalkan lapangan.

Sementara itu Flora mengusap telinganya, sempat dirasakannya tusukan anting - anting yang membuat telinganya nyeri saat dihantam bola.

"Coba aku lihat," Ezra memiringkan wajah Flora sebelum ia sempat mencegah, satu tangannya menahan rahang Flora sementara yang lain memeriksa daun telinga dan anting - antingnya.

Flora menahan napas merasakan kedekatan itu, wangi tubuh Ezra, panas yang menguar melalui pori - porinya, dan napas yang menyapu leher Flora saat Ezra menunduk semakin rendah.

Semakin tidak tahan, Flora mencoba mendorong pundak pria itu menjauh, "udah gapapa, Ray!"

"Iya, gapapa." balas Ezra dengan sangat tenang.

Setelah Mikki kembali, bola beralih pada Ezra. Flora melompat saat Ezra melakukan lay up. Flora berhasil mengacaukan fokusnya dan gagal mencetak poin, hanya saja pria itu menangkap pinggangnya

sebelum ia benar - benar mendarat dan menariknya merapat.

Flora meremas pundak Ezra, mengabaikan nyeri di payudaranya yang bertumbukan dengan dada bidang Ezra, terlalu kaget dengan manuver itu hingga ia terdiam.

Kepala Ezra mendekat ke arahnya, "kamu hampir injak anakku."

Keduanya langsung berpaling pada si kecil yang mendongak jauh memperhatikan orang tuanya dalam posisi berpelukan.

"Mama gagalkan Papa dapat poin," Flora berusaha mengulas senyum lebar saat mendorong Ezra agar menurunkannya.

Mikki mengangguk percaya dan dengan enggan memuji kemampuan ibunya, "Mama hebat."

Menjauhi Ezra, Flora berpaling pada Mikki. "Udah sore, kita pulang yuk!" ia menegakan kembali

punggung lalu menyampirkan tangan di pundak Mikki, "bilang bye ke Papa."

Mikki hanya diam memandang wajah ayahnya, ia hanya tidak siap berpisah lagi dari Ezra.

"Aku antar pulang, ada hal penting yang mau aku bicarakan." Giliran Ezra mengggandeng tangan Mikki dan mengarahkannya ke mobil.

"Yey! Papa nginap?"

Meninggalkan Flora termangu di belakang, Ezra menjawab, "kalau kemalaman."

"Ya udah, kita main aja sampai malam." usul Mikki cerdas membuat Flora tidak hanya sekedar menahan napas tapi juga menahan umpatan.

Nyatanya Mikki terlalu lelah. Seharian berkelahi di sekolah lalu menghabiskan sore dengan bermain basket. Ketika sampai di rumah, Ezra memandikan Mikki sebelum akhirnya mandi juga, dan Flora mandi setelah menyiapkan makan malam. Mikki berusaha tetap terjaga saat menonton film dengan ayahnya

tapi kemudian menyerah di menit ke lima belas. Flora bersyukur karena tidak ada alasan untuk Ezra bermalam di rumahnya. Rumah yang ia kontrak dengan hasil keringatnya sendiri.

"Aku gendong dia ke kamar," kata Flora pelan.

Tapi Ezra menahannya, "biar aku aja."

Flora membuka pintu depannya lebar - lebar, menandakan seseorang harus pergi sebelum ia menguncinya rapat - rapat. Ia berharap pembicaraan mereka tidak sampai larut malam.

"Kamu makin kurus,"

Flora tersentak mendengar suara Ezra dari belakang punggungnya, pria itu sedang berjalan ke arahnya dan duduk agak jauh darinya.

"Sok tahu. Kamu udah lama nggak lihat aku. Dari dulu aku tetap segini aja."

Pria itu memicingkan matanya tidak percaya, "aku nggak yakin di balik baju itu aku bakal temukan tubuh yang sama dengan yang aku rasakan dulu."

Pipi Flora merah, jelas ia tersipu kurang dari satu detik. "Kamu mau ngomong apa?"

"Levy akan menikah dengan Ari."

Flora memalingkan wajah ke bawah dan bergumam pelan, "oh, itu."

"Udah nggak ada yang bantuin kamu jaga Mikki. Mau nggak mau kamu harus terima aku. Mulai detik ini kamu bakal ketemu aku setiap hari, karena aku mau separuh hak aku membesarkan Mikki."

Flora memalingkan wajah sejenak sebelum kembali menatap pria itu, "memangnya kamu sudah bisa serius dengan satu perempuan? Kamu bisa jamin tidak gonta - ganti pacar? Aku cuma nggak mau Mikki bingung karena pasangan Papanya berbeda setiap kali kalian jalan bareng. Aku nggak mau di meniru kamu."

Sebenarnya Flora penasaran sekaligus takut mendengar jawabannya.

Ezra menatap mata Flora dengan amat sangat serius sebelum menjawab, dan suaranya parau, "sudah."

Terdiam, Flora merasakan wajahnya panas seakan darah mengalir deras ke sana disertai air mata yang siap mempermalukannya.

Menelan gumpalan semu di tenggorokannya, Flora memaksa diri bertanya, "selebgram itu?" ia mengalihkan pandangannya ke bawah dan suaranya kian lirih, "yang pakai hijab itu?"

Ezra masih belum berkedip menatap wanita itu, enggan melewatkan satupun reaksi Flora terhadapnya. "Iya. Dia orangnya."

Tak lama Flora mengangguk walau masih tidak menatap Ezra, "cantik."

"..."

Ketika Ezra masih tak mengucapkan apa - apa dan hanya memperhatikannya, Flora berinisiatif menyudahi obrolan malam ini. "Kamu boleh ketemu

Mikki kapanpun kamu mau," lalu ia beranjak ke sebuah meja dan mengambil kunci dari guci yang menghiasi permukaannya lalu menyodorkannya pada Ezra, "kunci rumah ini, kalau kamu perlu sewaktu - waktu."

Pria itu sengaja menyentuh tangan Flora dengan jemarinya saat menerima kunci, membuat Flora tersentak bagai terbakar bara api. Wanita itu menggosok pelan bekas sentuhannya ketika kembali duduk pada jarak yang lebih jauh dari semula.

Keheningan panjang, Flora berdiri menghampiri pintu. "Udah malam, makasih sudah luangkan waktu kamu main basket denganku dan Mikki. Kamu pasti capek."

Pria itu ikut berdiri, ia menyelipkan tangannya ke dalam saku celana, "kamu mau aku pulang?"

Memalingkan wajah ke arah pintu kamar Mikki yang tertutup, Flora menjawab, "Mikki udah tidur,

kamu nggak perlu bermalam di sini. Mungkin lain kali dia bisa bermalam di rumah kamu."

"Dengan kamu juga?"

Flora nyaris tersenyum ironi, "nggak. Itu waktu untuk kalian berdua."

"Terus waktu untuk kita berdua, Flo?"

Setelah tak tahan dan mengatakan itu, Flora memandangnya dengan sorot mata tidak percaya, kemudian ia menjawab, "udah nggak ada."

Ezra pun berpamitan, tak ada lagi yang bisa mereka bagi, bahkan sekedar mengeluh pekerjaan kantor sekalipun. Dahulu, ketika masih berada di kantor yang sama, hampir setiap hari mereka membicarakan urusan kantor walau sudah sama - sama tahu.

"Kamu tahu nggak sih, sekretaris aku tuh cantik tapi lemotnya setengah mampus."

"Oh ya, sama. Bos aku tuh ganteng, hanya dengan lihat dia senyum aja udah bikin aku 'basah' tapi dia bukan manusia."

Karena pembicaraan itu akan menyulut kekesalan kecil yang menuntun keduanya pada gairah untuk 'membakar' ranjang mereka.

Flora menutup pintu bahkan saat Ezra belum sampai ke mobilnya, kemudian ia memadamkan lampu ruang tamu yang menandakan ia akan segera tidur sangat nyenyak malam ini, tidak akan terganggu dengan pembicaraan mereka tadi.

Tapi… Flora kembali duduk di sofa dalam remang cahaya yang berasal dari lampu ruang tengah. Mulanya ia hanya menopang kening dengan tangan, perlahan ia merasakan matanya perih, detik berikutnya ia mendapati pipinya basah, dan detik - detik selanjutnya pundak Flora bergetar hebat, ia meringkuk di atas sofa lusuh itu lalu menangis mengasihani dirinya sendiri.

Melepaskan Levy untuk wanita sebaik Arizona dan mendoakan mereka agar bahagia tidak sama rasanya dengan melepaskan Ezra, pria yang ia cintai dengan segenap hati yang ia miliki untuk bahagia bersama wanita lain.

Mikki menutup pintu kamar dengan amat perlahan agar Flora tidak menyadarinya, telepon genggam masih menempel di telinganya saat ia bersandar pada permukaan pintu.

"Mama nangis, Pa."

Terdengar hembusan napas kasar di seberang sana sebelum Ezra berkata, *"iya, Papa tahu."*

"Kasihan."

"Iya."

"Gara - gara Papa." Tuduh Mikki kesal.

"Iya, gara - gara Papa. Sekarang Mikki mau nggak ajak Mama bobo supaya Mama nggak sedih lagi? Dihibur Mamanya."

"Kan Papa yang buat Mama nangis, kenapa harus aku yang hibur Mama? Aku mau tidur supaya Papa bingung karena udah buat Mama nangis."

Ezra mencengkeran kemudinya lebih erat dan menahan diri agar tidak mengumpat. Mengumpat pada diri sendiri karena ia mengatakan hal serupa pada Levy saat pria itu memintanya menghibur Flora. Bagaimana seorang anak mampu meniru dirinya tanpa pernah menyaksikan kejadiannya.

"Mikki mau janji tetap tenang di dalam?"

Flora terpaksa berhenti di teras rumah dinas walikota untuk memperingatkan anaknya yang sejak dicetuskannya ide mengunjungi adik Eric yang baru lahir hingga detik ini masih memasang tampang cemberut.

Anak itu hanya mengangguk sebagai jawaban, itu pun amat sangat terpaksa.

"Kalau begitu Mikki harus ceria dong supaya Eric dan adiknya nggak takut."

Akhirnya anak itu menghela napas dan memandang pintu gerbang di kejauhan, "aku nggak mau ke sini. Aku nggak mau lihat adiknya Eric. Kita pulang aja ya."

Flora masih tidak mengerti atas sikap enggan anaknya, sebelum ini Mikki dan Eric cukup akrab

walau terkadang pertengkaran kecil memang tak terelakan.

"Mikki kenapa? Coba cerita ke Mama!"

Sempat terlihat ekspresi ragu di wajah Mikki sebelum anak itu menggeleng lagi, raut wajah masamnya pun berubah menjadi sendu, ia mengggandeng tangan ibunya lalu melangkah masuk.

"Ya udah kita lihat Eric," kemudian ia menambahkan dengan enggan, "dan adiknya."

Apa yang menjadi kejutan bagi Flora adalah mendapati selebgram Astina Rani duduk bersanding dengan Wanda yang sedang menggendong bayi. Di sisi lain Wanda, Ezra duduk bersandar dengan santai dan tersenyum. Di depan mereka Bi Rumi merunduk ke depan dengan kamera ponsel di tangan.

"Cheese!!!" suara Astina yang renyah mendominasi.

Sekarang, bukan Mikki yang enggan untuk berada di sini, Flora pun merasa pemilihan waktunya

tidak bisa lebih salah dari ini. Genggamannya di tangan Mikki semakin erat. Sebelum mereka menyadari kedatangannya, Flora berpikir untuk kabur dan datang lagi lain waktu, tentunya dengan konfirmasi lebih dulu agar kejadian hari ini tidak pernah terulang.

Adakah pemandangan yang lebih melukai hatinya daripada ini? Flora bertanya - tanya, tentu saja ada. Ketika nanti ia dengan berlapang dada menghadiri pernikahan Ezra dan Astina, Mikki akan ada di sana sebagai anak sambung Astina. Dan tempat Flora adalah di luar lingkaran itu.

"Loh!" suara Vardy lumayan menyentak Flora hingga jantungnya hampir lepas, "ada Mikkimon."

Dengan lirih ia mencoba menjelaskan bahwa ia akan pulang, "itu, Mas-" sejak hubungan rumitnya dengan keluarga Ezra terungkap, Flora memanggil Vardy dan Wanda dengan lebih akrab layaknya keluarga, "kayanya aku-"

Berpura - pura tidak mendengar, Vardy meremas lembut lengan atas Flora dan mendorongnya masuk, "yuk masuk!" belum sampai di situ ia sengaja mengumumkan kedatangan Flora dengan suara menggelegar, "Sayang, ada Mikki sama Mamanya."

Flora berdiri kaku ketika semua perhatian tertuju padanya. Dalam hati ia menyumpahi bos dari bosnya, makasih, Pak!

Apa yang dapat ia lakukan adalah mendorong Mikki agar menjadi penengah antara dirinya dengan semua orang yang ada di sana.

"Mikki, samperin Papa ya. Mama mau taruh barang ke dalam dulu." Sekaligus menghindari keharusan melukai diri sendiri dengan berbasa - basi kepada kekasih Ezra.

Akan tetapi anaknya tidak mau bekerjasama, entah kenapa Mikki sangat sulit hari ini. Ia

menggenggam erat tangan Flora lalu menggeleng, "aku mau ikut Mama."

"Jangan gitu dong, Nak," bujuk Flora lirih.

"Ini Mikki ya?" suara Astina menyela dengan riang tapi ia masih jauh di sana dan sedang menuju kemari.

Mikki menggeram marah sebelum merajuk, ia berbalik memeluk erat pinggang ibunya, dan dengan suara teredam Mikki merengek minta pulang.

"Kamu kenapa, Sayang?" bisik Flora bingung.

"Kita pulang aja, Ma. Aku nggak mau ketemu Papa."

Ketika mendongak, Flora melihat Ezra mendului Astina dan menahan agar gadis itu tidak mendekat pada anaknya.

Merasakan Ezra semakin dekat menbuat Mikki gelisah dan memeluk Flora hingga tulang belulangnya sakit, "aku nggak mau Papa," ia menggeleng, dan ketika tangan Ezra menyentuh

pundaknya, tangis anak itu pun pecah tanpa diduga, "pulang, Ma. Aku nggak mau di sini."

"Mikki, ini Papa." Ezra berusaha membujuk dengan tenang.

Anak itu menepis jauh tangan Ezra, "aku nggak mau kamu, aku nggak mau dia. Mama ayo pulang, Ma."

Flora menggendong anaknya walau kesusahan kemudian ia memandang Ezra dengan perasaan bersalah, "aku nggak pernah ajari dia seperti ini," bisik Flora dan Ezra langsung mengangguk paham.

"Bawa masuk ke dalam aja main sama Eric," usul Wanda cepat, ia berdiri menunggu Flora mengikutinya masuk ke ruang tengah.

Flora bergerak ke arah Wanda, mau tidak mau ia melewati si gadis soleha, Astina. Apa yang bisa ia lakukan adalah menggumam maaf dan tersenyum basa basi sambil lalu. Di belakangnya ia mendengar Ezra berpamitan pada Vardy untuk mengantar

Astina. Sekarang Flora tidak tahu pasti bagaimana kondisi hatinya.

"Aku juga kaget Mikki bisa histeris kaya tadi, Mba." Aku Flora setelah Mikki berhasil dibujuk melepaskan pelukannya dan main bersama Eric juga Vardy di lantai berlapis karpet bulu, sementara itu Flora duduk jauh dari mereka sambil menggendong si kecil Daniel dan Wanda yang juga duduk sambil melemaskan lengan di hadapannya.

Wanda mulai berpikir dan itu biasanya bukan hal yang menyenangkan, "apa dia nggak suka sama ceweknya Ray, ya?"

Wajah Flora merah padam, "aku nggak bisa jawab, Mba."

Wanda menopang dagu dan pandangan matanya menerawang, "Mikki keren loh, dia belain Mamanya mati - matian."

"Apa yang harus dibela, Mba?" tanya Flora geli.

"Dia merasa terancam dengan kehadiran Astina, mungkin dia bisa merasakan suasana hati kamu tanpa kamu sadari."

Flora terperangah sebelum senyum tipis muncul di bibirnya, "Mba Wanda mikirnya terlalu jauh, Mikki nggak se-peka itu."

"Jangan salah," Wanda buru - buru membantah, "Eric bisa. Anak kecil selalu bisa."

"Eric curang!" protes Mikki menarik perhatian mereka, "dia masih kecil tapi kenapa sudah punya adik? Harusnya aku dulu yang punya adik, baru Eric boleh punya adik. Dia kan belum sekolah."

Jawaban menghantam benak Flora, ini yang buat Mikki enggan menjenguk bayi, karena anak itu iri setengah mati. Belum pernah Mikki iri akan sesuatu, bahkan mainan yang ia idamkan sekalipun.

Yang dituduh curang hanya tersenyum lebar menampilkan beberapa buah gigi susu disertai

tetesan liur buat Mikki meringis dan berpaling pada Vardy.

"Lihat, dia belum bisa jaga adik, tapi kenapa sudah punya adik?"

Wanda tertawa geli dari jauh, semacam tertohok oleh tuduhan bocah kemarin sore atas kecepatannya bereproduksi.

Wanda menyambar cepat, “kalau begitu Mikki minta adik dong.”

“Aku minta ke siapa?” tanya Mikki polos, “dulu Ray nggak mau kasih aku adik. Kemarin Mama juga bilang nggak bisa kasih aku adik.”

Sekarang Wanda terdiam, tak tahu harus bagaimana menanggapinya. Vardy bergumam menyalahkan ucapan Wanda yang asal.

"Ini kan adiknya Mikki juga," jawab Wanda menyesal.

"Sini, Nak!" Flora menimpali, mengalihkan fokus Mikki, "kamu belum lihat Daniel, kan?"

Anak itu menggeleng lesu, "aku nggak mau. Dia bukan adikku."

Setelah Vardy berhasil membuat Mikki kembali sibuk dengan lego kayu, Wanda bertanya pada Flora dengan amat tidak peka-nya, "jadi kapan nih Mikki dapat adik?"

Wanita itu hanya tersenyum sambil memandangi paras mungil dalam dekapannya yang sedang tertidur lelap. Warna pirangnya mengingatkan Flora pada Mikki beberapa tahun lalu.

"Mungkin nggak lama lagi, Mba."

"Beneran? Kamu nggak lagi isi, kan?"

Flora mengernyit kesal, "Mba Wanda...! Bukan dari aku, tapi dari Papanya," dengan suara seperti anjing sekarat ia berkata, "kayanya udah serius banget ya."

Wanda tak mampu memberikan kalimat terbaiknya, ia mengusap lengan Flora, memberi dukungan agar wanita itu lebih kuat. Tapi kemudian

pertanyaan bodoh lain terlontar dari bibirnya, "terus kamu kapan nyusul? Biar bisa beri Mikki adik dari rahim kamu sendiri?"

Flora tertunduk dalam dan diam agak lama, kemudian ia menjawab, suaranya teredam, "aku nggak bisa, Mba." Flora merasakan air mata di hidungnya saat menarik napas.

"Jangan gitu dong, Flo. Kamu harus bahagia."

Kepala Flora yang masih tertunduk menggeleng cepat, berikutnya suara Flora kian mencicit pelan, "aku nggak bisa kalau bukan dia."

"Flo, itu dalem banget loh..." desah Wanda, ia merasakan air matanya sendiri.

"Mba Wanda jangan bilang siapa - siapa ya. Aku mau dia bahagia. Aku lega dengan pilihannya, aku nggak ada apa - apanya."

Wanda menghela napas malas, "yah, asal kita tutup mata sama kasus penipuannya aja."

Flora mendesah panjang, "Mba Wanda…! Namanya manusia kan nggak sempurna. Tapi dibanding aku…" Flora terisak dan tak dapat melanjutkan. Tak menunggu lama bayi dalam dekapannya terbangun lalu menangis.

Wanda melirik Flora sebelum mengambil alih bayinya, "aku bilang juga apa, anak kecil selalu bisa, Flo."

Flora berdiri sambil menyeka air matanya, "maaf, Mba. Aku ke depan dulu." Ia berniat menjauh agar Mikki tidak sampai menyadari kesedihannya.

Tapi ia justru menemukan Ezra duduk diam tepat di balik dinding, "oh, Ray?" Flora berusaha terdengar senormal mungkin, "udah balik."

Tanpa menunggu Ezra menanggapi basa basinya Flora meneruskan langkah keluar karena kembali ke dalam hanya akan buat Mikki cemas.

"Flora!"

Ia mempercepat langkah sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku belakang jinsnya ketika Ezra membuntuti. Ezra menarik lengannya yang terulur ke pintu mobil, merebut kunci mobil dan mengantonginya, lalu nyaris menyeret Flora kembali ke rumah. Tapi mereka tidak masuk ke dalam, Ezra membawanya ke bagian samping bangunan di mana hanya ada taman yang teduh oleh pohon mangga di sana.

"Ray, jangan sekarang!" wanita itu memohon tanpa berani menegakkan kepalanya. Merasa tidak membutuhkan persetujuan Ezra lantas ia berbalik. Tapi kemudian tubuhnya terdorong hingga ia jatuh terjerembab ke atas rumput, telapak tangan dan sikunya bergesekan dengan rumput yang tajam, dan sikunya terluka.

Malas berdebat atas apa yang Ezra lakukan padanya, Flora berdiri menahan perih juga air mata

yang nyatanya tak mau berhenti untuk kembali melangkah.

Tapi Ezra tak dapat diabaikan, ia merasa terlalu penting untuk diperlakukan seperti itu. Ia melingkarkan tangan ke sekeliling perut Flora lalu mengangkatnya kembali ke tempat semula, membuat Flora tidak tahan dan histeris.

"Lepasin aku!"

Ezra mengguncang kedua pundaknya, "ada apa ini, Flo? Kenapa kamu begini?"

"Jangan paksa aku jawab, Ray!" bentak Flora dengan wajahnya yang merah dan basah oleh air mata.

Ezra tidak menyukai pemandangan itu, ia mengulurkan tangan untuk mengusap air mata di wajah Flora tapi wanita itu buru - buru menepis dan menyeka wajahnya sendiri dengan kasar.

"Aku minta maaf kalau sikapku sekarang buat kamu cemas. Aku juga minta maaf atas reaksi Mikki

saat ketemu kekasih kamu tadi, tapi sungguh aku nggak pernah ajari dia benci pilihan kamu. Mungkin kami berdua butuh waktu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru ini, tapi aku janji nggak akan lama. Jangan biarkan kami halangi niat kamu."

"Tapi aku nggak minta itu-"

Keduanya mulai bersahutan dengan tidak sabar.

"Terus apa mau kamu?"

"Kalian berdua tetap sayang aku-"

"Kami berdua sayang kamu!"

"Dan kamu tetap cinta aku."

"Aku-" kalimat di ujung lidah Flora tertahan, kedua matanya yang basah melebar takjub sebelum mengatakan, "kamu egois!"

Flora menyambar kunci mobil yang sudah Ezra keluarkan dari saku celananya lalu berjalan dengan hentakan marah menuju parkiran.

"Coba aja kamu pergi, Flo." Nada Ezra yang mengancam membuat bulu kuduk Flora berdiri dan

menghentikan langkah. Menolak takut, ia melanjutkan langkahnya walau ragu, "aku bakal kejar mobil kamu dan aku tabrak dari belakang."

Ancaman itu berhasil karena kemudian Flora mengambil arah kembali ke dalam rumah walau harus dengan umpatan kasar di bibirnya.

Chapter 4

"Flo, nanti kamu makan malam di sini, kan?" tanya Wanda setelah menidurkan Daniel di kamarnya sementara Mikki dan Eric di kamar bayi.

Flora meringis, "kayanya-"

"Flora makan malam di sini, kan dia nginap." Ezra menjawab untuknya, buat kebencian terpancar jelas dari sorot mata Flora, "besok hari Minggu. Libur. Ingat?"

"Seru nih!" Wanda bertepuk riang sebelum berbalik meninggalkan mereka, "Bi Rumi harus dikasih tahu supaya masak yang banyak."

Dongkol! Itu yang dirasakan Flora hingga ke segenap sum-sum tulang belakangnya. Sampai ia tak mampu meledak - ledak dan hanya bisa mendengus lalu menggeleng tak habis pikir. Ia mengambil tasnya lalu mengikuti Bi Rumi yang berniat

mengantarkannya ke kamar. Apapun akan ia lakukan untuk bisa berada sejauh mungkin dari Ezra.

Tak tahan tetap di kamar setelah *stalking* postingan terbaru Astina dengan caption 'Bismillah, selangkah lebih dekat' #walikota #vardyjohan #baby #newborn #pengen #pacar #lawyer #AraniLipmatte (brand kepunyaan), Flora memilih mengendap keluar kamar daripada ia tergoda untuk melempar ponselnya ke permukaan dinding.

Suasana sedang sepi ketika ia mengambil sisa jus jeruk di dalam lemari pendingin dan berniat menikmatinya dengan tenang di bangku taman. Tapi langkahnya tertahan karena mendengar bisik - bisik lirih di ruang tengah.

"Var, bobo yuk!"

Ketika mengintip, ia melihat Wanda dengan begitu manja menggoda suaminya naik ke ranjang. Dadanya dicondongkan sedemikian rupa untuk mencocok lubang hidung Vardy seperti kerbau.

"Jahitannya belum kering." Tolak Vardy setengah mau.

Dan wanita itu melotot, "kamu udah tahu caranya. Ayo!"

"Ada Daniel-"

"Daniel di boks."

Kemudian tak terdengar apapun lagi dari balik pintu kamar yang tertutup sehingga Flora berani muncul dari persembunyian.

"Kamu nggak pengen bobo juga?" suara Ezra mengejutkannya.

Mengabaikan pria itu, Flora meneruskan langkah hingga tiba di taman. Bukan Ezra namanya jika tidak mengikutinya tanpa merasa bersalah, jadi Flora membelakanginya.

"Kamu nggak bisa menghindar terus. Kita partner besarkan Mikki bareng - bareng."

Peringatan itu buat Flora malu, tidak seharusnya ia bersikap demikian. Sudah saatnya ia menekan

perasaan demi misi membesarkan anak bersama Ezra, karena sendiri ia terbukti tidak mampu. Lagi pula ini tak akan lama. Bertahan.

Akhirnya ia mau berbalik dan memandang wajah tampan itu sambil meneguhkan hati agar tidak tergoda, "maaf," katanya, "kita mulai dari awal,” ia berdeham, “kamu ngapain di sini?"

Menatap Flora dengan senyum tersungging sejenak, Ezra mengikuti permainannya, "ngikutin kamu."

"Kenapa?"

"Kangen kamu."

Flora menelan salivanya sebelum berkata, "mending nggak usah diutarakan. Dipendam aja."

"Itu kan kamu."

"Aku harus tegas soal ini," Flora menatapnya dengan sungguh - sungguh, "kamu serius dengan pacar kamu. Dan kita, cuma berbagi hak menjaga Mikki. Batasannya hanya sampai di situ. Urusan hati

kamu ataupun hatiku sama sekali sudah nggak ada, selesai."

"Levy bilang," Ezra menatap ke depan, "kamu nggak bisa mencintai orang lain selain aku."

"Itu cuma akal - akalan aku aja supaya dia berani menentukan sikap memilih Ari. Karena sama aku nggak ada masa depannya."

"Aku juga dengar kalau kamu nggak bisa dengan orang selain aku."

Wajah Flora memucat, "aku nggak bilang begitu."

Berpaling menatap mata Flora, Ezra berkata, "aku cuma antar Astina ke taksi online yang dia pesan. Aku duduk di balik dinding setelah itu. Aku dengar protes Mikki karena... Eric punya adik sedangkan dia tidak. Aku dengar pertanyaan bodoh kakak iparku. Aku dengar jawaban kamu. Kamu bilang... kamu nggak bisa kalau bukan aku."

"Itu," Flora memalingkan wajahnya, "cuma supaya Mba Wanda berhenti bertanya kapan aku bisa beri adik untuk Mikki."

Ezra menghela napas perlahan dengan kesabaran yang dibuat - buat. Ia sudah hafal betul dengan sikap mengelak Flora, dulu dan sekarang.

"Kalau aku bilang perasaanku ke kamu nggak berubah dari dulu sampai sekarang, gimana?"

Sekilas Flora sangat ingin mempercayainya akan tetapi ia tahu itu hanya jebakan, "aku nggak percaya. Astina mau dikemanakan?"

"Kalau aku bilang hubunganku dengan Astina nggak nyata, percaya?"

Kali ini Flora tampak ragu sebelum menolak mentah - mentah gagasan itu, "nggak... dia nggak mungkin bikin status dengan wajah ibu walikota di sampingnya dan berbagai macam hastag menggembirakan kalau itu cuma *settingan*."

Mengernyit geli, Ezra bertanya, "oh, sekarang kamu main IG?"

"Nggak!" jawab Flora sembari menyelipkan anak rambut bandel ke balik telinga, "aku memang punya dari dulu, cuma jarang dipakai aja."

"Dan kamu tahu postingan terbaru Astina." Pria itu mengulum senyum geli.

"Terserah kamu, Ray!" sepertinya jatah basa basi yang mampu Flora sediakan sudah habis, ia semakin tidak tahan dengan sikap plin plan Ezra.

"Kamu boleh tidak percaya aku, aku juga berhak nggak percaya kebohongan kamu. Kamu memang cinta sama aku, selamanya. Kamu dikutuk untuk mencintai aku seumur hidupmu."

Ketika berbalik pergi Flora merasakan tubuhnya bergidik halus mendengar kutukan Ezra. Tapi, yah... sebelum Ezra mengutuknya, ia sudah mengutuk diri sendiri agar mencintai Ezra di kehidupan sekarang dan yang akan datang. Sekarang ia agak menyesal.

***

"Aku bener - bener nggak nyangka reaksi Mikki bisa kaya gitu waktu lihat Astina."

Selepas makan malam, Wanda, Vardy, dan Ezra berkumpul di ruang tengah sejenak sebelum masuk ke 'kandang' masing - masing. Kebetulan Vardy menyimpan minuman berkelas yang bisa ia nikmati bersama adiknya sementara Wanda minum susu untuk ibu menyusui.

Kemudian Wanda menambahkan, "masa iya Flora ajari Mikki buat benci sama cewek kamu, Ray?"

Ezra mencebik sambil memandangi cairan keemasan dan sempat berpikir darimana Vardy mendapatkan Chardonnay seenak ini.

"Anak gue udah kaya gitu sejak..." Ezra memicingkan matanya, mencoba mengingat, "sejak gue belum tahu kalau dia anak gue. Ceritanya kita ketemu teman yang sok kenal, sampai rumah dia marah - marah terus mengadu ke Flora yang waktu

itu masih sebagai 'Onty'-nya, terus gue sama Flora berantem."

"Mungkin udah naluri kali ya dia pengen lindungi Mamanya," Wanda coba menebak. "Bakal susah kalau kamu menikah lagi, pasti Mikki sulit menerima ibu sambungnya."

"Repot dong lo," sahut Vardy geli.

Hal itu tidak pernah terpikirkan oleh Ezra, dan sejak beberapa hari belakangan Ezra merasa tidak perlu memikirkan bagaimana caranya Mikki mau menerima ibu tirinya.

"Tapi, Ray," Wanda memulai lagi, "kasihan lho Mikki dan Flora, mereka berdua nggak tahu kalau hubungan kamu dengan si selebgram itu cuma *settingan*. Mikki nangis, Flora nangis, aku yang lihatnya jadi ikutan nangis."

"Lagian, lo pengacara apaan pakai hubungan palsu segala?" ejek Vardy enteng dan sepertinya agak lupa diri.

Ezra mengernyit saat menandaskan minumnya, "gue Pengacara '*settingan*'. Pencitraan tuh penting. Di Indo pengacara udah berceceran, ini strategi pemasaran, Var. Anggap aja gitu." Ia berjalan untuk menuangkan sedikit lagi minuman ke dalam gelas, "semua yang ada kaitannya dengan pencitraan pasti *settingan*. Dan lo-" telunjuk Ezra mengarah ke dada kakaknya, "gue yakin lo juga lakuin itu waktu pencalonan."

Tiba - tiba saja Wanda terdiam, menghindari Ezra ketika wajahnya memerah.

Tapi Ezra sempat menangkap reaksi itu dan tertarik menguji kecurigaannya selama ini. "Oh! Kayanya lo bantuin pencitraan Vardy, ya?"

"Apaan! Nggak!" bantah Wanda.

Bersedekap sambil menggosok dagu ia lakukan saat membuat praduga tak bersalah, "gue udah duga ada yang nggak beres sama kakak tertua gue ini waktu dia pamit mau nikahin cewek. Beberapa

minggu sebelum lo berdua nikah, gue ketemu Vardy di KL dan..."

Vardy meletakan gelasnya dengan kasar di atas meja. "Tidur! Udah malem."

Tapi Ezra berkeras, "nikahan lo berdua *settingan*?"

"Nggak!" bantah Vardy tegas.

"Kalau begitu mempelai lo *settingan*?" Ketika mereka berdua hanya diam, Ezra hanya menampilkan senyum miring menyebalkan.

"Dia gue buntingin dua kali, kejam banget kalo rumah tangga gue *settingan*." Kemudian Vardy menggerutu, "dari dulu dia suka sama gue."

Itu buat Wanda terbelalak, "eh, gimana, Var?"

"Kamu tergila - gila sama aku kan!" tuduh Vardy gemas.

Jelas saja Wanda mencak - mencak tidak terima, "oh! Yang bilang 'kayanya aku jatuh cinta sama kamu' tuh siapa?"

"Ngaku deh, sebelum itu kamu udah jatuh cinta duluan kan."

"Oh, tapi yang ngerebut tunangan orang lain bukan aku loh!"

Ezra heran, mengapa Vardy mudah terpancing? Mungkin karena Chardonnay. Tapi Wanda tidak minum Chardonnay, mungkin karena lonjakan hormon.

"Ah, jangan bilang kamu nyesel nggak jadi nikah sama di pelontos itu."

"Sama sekali nggak! Aku nggak jadi ibu - ibu Persit juga gapapa. Kayanya kamu yang sampai sekarang masih mikirin si Raras kenapa belum juga jadi janda."

Mendengar keributan di ruang tengah membuat Flora tertarik untuk bergabung, kedatangannya jelas tidak mengusik perdebatan suami - istri yang sedang panas itu.

"Ada apa, Ray?" bisik Flora ketika menjajari pria itu.

Ezra menyodorkan gelas miliknya dan mengambil botol yang berisi sedikit sisa. "Lagi seru nih, lihat aja."

"Ngapain aku mikirin dia kalau jam istirahat malamku aja di ganggu terus sama-" Vardy melirik tubuh Wanda dengan gaya menilai, "perempuan di depanku ini."

"Oh, jadi kamu keberatan?" tuduh Wanda sengit, "asal kamu tahu ya, kamu emang suka jual mahal, tapi kalau udah kejadian justru kamu yang susah diajak berhenti."

"Cuma mau buat kamu senang."

"Oke! Kita pisah kamar."

Keputusan itu pun tak terduga, diucapkan dengan segenap emosi yang tumpah. Keduanya hanya saling bertatapan dalam diam. Tatapan yang membara, penuh amarah, tapi juga gairah.

Kemudian Vardy menggeram pelan, "awas aja berani ninggalin ranjangku."

Senyum miring nan sinis terbentuk di sudut bibir Wanda hingga ke matanya, ia meletakkan gelas susunya dengan anggun tanpa melepaskan kilatan gairah di matanya lalu berkata, "coba aja hentikan aku, Var."

Geraman pelan membuat Wanda tersenyum penuh kemenangan saat Vardy menggamit lengannya, mencegah Wanda menghindarinya, lalu tak peduli pada seluruh dunia Vardy menangkup wajah istrinya, diciumnya bibir Wanda dengan kasar dan bersemangat. Wanita itu terpancing membalas ciuman Vardy hingga napas mereka terengah - engah.

"Var, ada-" Wanda kesulitan menarik napas, "ada Ray dan Flora."

Ezra hanya tersenyum menyemangati apa yang mereka lakukan, sementara Flora yang gugup dan

malu menyaksikan itu langsung memalingkan wajah, menenggak minuman di tangannya tanpa ia rencanakan dan tersedak.

Vardy mengusap pipi Wanda yang memerah, tubuh wanita itu sudah sepenuhnya bersandar padanya karena lemas.

"Biarin aja Ray kepingin, udah lebih dari setahun dia hidup jadi cowok baik - baik."

Wanda menatap mata suaminya dengan sorot memuja, "terus dia harus gimana?"

Seakan yang mereka bicarakan tak sedang berada di sana, Vardy melanjutkan, "kalau Flora menolak, biarin dia bikin 'kerajinan tangan' di kamarnya sendiri."

Wanda menggigit bibir menahan senyum, "sekarang kita gimana?"

Tanpa kata Vardy menariknya masuk ke dalam kamar. Wanda menangkup mulut yang tersenyum lebar seraya berpamitan pada Ezra dan Flora.

***

Flora berpaling pada pria di sisinya yang terlihat tegang dan tidak santai sama sekali. Sorot mata wanita itu terlihat skeptis sekaligus menuduh.

"'Jadi cowok baik lebih dari setahun ini?' kayanya Mas Vardy nggak tahu kelakuan kamu deh."

"Vardy udah paling tahu. Dia orang kedua yang tahu aku tidur sama kamu setelah Mama. Ingat?"

"Ya sekarang dia nggak tahu."

Ezra mendengus malas tapi agak kesal juga, "Vardy tahu. Dia tahu aku Pengacara '*settingan*'. Dia tahu aku rajin olahraga supaya nggak merindukan partner seks aku melulu. Dia juga tahu kalau dulu aku cinta sama kamu, aku hancur lepaskan kamu, dan sekarang aku berniat dapatkan kamu lagi, karena aku masih cinta sama kamu."

"Asti-"

"Ada berapa sih pengacara artis yang bikin sensasi?"

"Terus kenapa kamu bohongin aku? Kenapa kamu bilang 'dia orangnya'?" Flora memukul dada Ezra setelah meletakan gelas, "kamu nggak tahu aku nangis semalaman karena itu?"

Tersenyum, Ezra menangkap tangan Flora dan menariknya merapat, "aku tahu. Mikki yang lapor."

Flora tetap berusaha memukul pria itu, mengabaikan air mata yang menuruni pipinya, "kamu nggak tahu sedihnya aku lihat dia di sini dengan keluarga kamu? Kamu juga nggak tahu tersiksanya aku ikuti postingan Astina setiap hari, nungguin kapan dia posting tentang kamu." Flora menangkup wajahnya dan menangis tersedu - sedu, "Aku bener - bener sedih, Ray."

Pria itu memeluknya dengan sangat erat lalu bergumam, "aku tahu kalau kamu lebih rapuh daripada aku."

Masih menutup wajahnya dengan tangan, Flora berkata, "aku cinta kamu tapi rasanya sakit."

"Flo," Ezra menarik turun tangan Flora dan menangkup kedua pipinya, "terlepas kamu ibunya anakku. Aku mencintai kamu sejak kita di kampus. Aku nggak mungkin rasain patah hati sampai bikin tato norak segala kalau aku nggak jatuh cinta. Hanya saja aku terlambat, aku menyadari perasaan itu setelah kamu pergi."

Pengakuan itu adalah penantian terpanjang dalam hidup Flora dan ketika Ezra melakukannya, Flora tak kuasa menahan tangis kesal sekaligus bahagia. Kenapa pria itu tidak mengakuinya saat hendak berpisah dulu?

"Flo..."

Dengan hati - hati Ezra mengecup bibir Flora, memberikan waktu wanitanya menghabiskan sisa - sisa isak tangisnya.

Ketika akhirnya napas Flora mulai tenang dan bibirnya bergerak membalas, Ezra mengerang

senang dan membawa Flora pada tingkatan 'keterampilan mulut' yang lebih berani.

Flora terkesiap pelan saat Ezra menarik pinggul Flora menabrak gairahnya. Malam ini bukan hanya Vardy yang akan 'memakan' Wanda, tapi akhirnya Ezra dan Flora akan mengakhiri puasa panjang mereka.

"Ma...!"

Bahkan gumaman Mikki yang terbangun mencari ibunya pun tak mampu mengusik keasyikan kedua mereka. Anak itu menggosok matanya yang berat, terdiam menyaksikan ayah ibunya saling menggigit, memperhatikan ayahnya yang menggeram pelan juga ibunya yang terisak namun tak menolak.

Mikki memutuskan untuk kembali ke kamar Eric tanpa membuat keributan. Ia urungkan niatnya untuk tidur bersama Flora karena entah kenapa ia

senang melihat kedua orang tuanya... 'bertengkar' kembali.

Chapter 5

"Lo berisik banget semalam, sumpah!"

Pagi ini Vardy terlihat sangat berantakan. Ia baru saja protes atas keributan yang dibuat Ezra dan Flora hampir di sepanjang malam.

Bertolak belakang dengan Ezra yang walaupun ada bayangan hitam di bawah matanya, pria itu tampak sangat ceria.

Ia menggigit sepotong pancake sebelum menjawab tanpa rasa bersalah, "Flora mabok."

Bukan! Bukan karena seteguk Chardonnay yang ia minum tanpa sengaja, ceritanya masih jauh dari sana.

Setelah menarik Flora masuk ke dalam kamar, Ezra sangat tidak sabar untuk segera melepas rindu. Hanya ada satu dua kecupan setelah itu karena mereka berkutat melucuti pakaian lawan mainnya.

Putus asa karena nyatanya untuk telanjang membutuhkan waktu yang lebih lama, mereka cukup puas hanya dengan melucuti pakaian bagian bawah.

Ezra mengangkat Flora dan menempelkan punggung wanita itu pada dinding sebelum menghunjamkan gairahnya yang super sensitif. Bahkan tidak ada waktu untuk bercumbu, ia benar - benar seperti manusia purba.

Flora terkejut tentu saja. Ezra-nya adalah seorang yang piawai memanjakan tubuh wanita mulai dari bibir, telinga, payudara, hingga celah kewanitaannya. Tapi ini...? Ia sama sekali belum siap ketika tiba - tiba saja gairah Ezra yang besar dan bengkak bersarang dalam tubuhnya.

"Ray?" tanya Flora bingung.

Mulanya Ezra tak sanggup bicara, ia hanya menggeleng sembari memuaskan diri dengan ritmenya menghentak tubuh Flora. Tapi kemudian ia

berkata, "udah nggak tahan, Flo. Bisa - bisa cuma lihat dada kamu, aku bakal klimaks sebelum masuk."

Terkesima sekian detik, Flora pun tersenyum paham. "Jadi itu alasannya kamu nggak remas - remas dada aku seperti biasanya?"

"Jangan pancing aku. Mending kamu buruan dapet biar aku bisa klimaks."

Memandang wajah prianya penuh cinta, Flora berkata, "lakuin aja, Papanya Anakku!" goda Flora, "aku sabar nunggu giliranku nanti."

"Beneran?"

Menggigit bibir karena gemas, Flora mengangguk. Tapi kemudian tubuhnya menegang, ia meremas pundak Ezra agak kencang. "Tapi, Ray. Aku udah nggak pakai kontrasepsi."

"Aku juga nggak bawa kondom, Sayang." Kenyataan itu sepertinya tidak membuat Ezra cemas sedikitpun.

Dengan wajah menyesal Flora mengusulkan, "klimaks di luar ya..."

Tapi Ezra menggeleng dengan sangat tegas, "bukan cara yang bagus untuk lepas rindu, Flo." Melihat kecemasan di wajah wanita yang ia setubuhi memaksa Ezra memberikan solusi, "nanti aku minta pil darurat ke Wanda. Itu pun kalau dia punya."

"Atau kita bisa beli sendiri besok pagi?" usul Flora. Membayangkan meminta pil darurat pada Wanda buat Flora malu.

Saat wajah tegang Ezra mengangguk, Flora mengecup bibirnya dengan lembut lalu mengucapkan kalimat yang terlintas di benaknya, "aku milik kamu-"

Belum usai kalimatnya, Flora merasakan bokongnya tersentak membentur dinding di belakangnya dengan tiba - tiba. Ezra mengerang kasar sambil terus membenamkan gairahnya dalam - dalam di tubuh Flora.

"Kenapa kamu ngomong gitu sih?" tanya Ezra kesal.

"Aku kenapa?" tanya Flora bingung.

Dengan gigi terkatup kencang ia menjawab, "aku jadi keluar."

Masih melingkarkan kaki di pinggang Ezra, Flora membela diri, "aku nggak bilang 'aku cinta kamu' atau 'kamu super seksi'."

"Buatku, 'aku milik kamu' jauh lebih penting, bermakna, dan berkali - kali lipat lebih menggairahkan daripada 'aku cinta kamu'."

"Kamu pikir aku tahu itu?"

Ezra tersenyum mengingat perdebatan mereka semalam, sama sekali tidak romantis untuk selingan pelepas rindu. Tapi... masih bukan itu yang mengganggu tidur Vardy semalam.

"Pagi, Flo!" sapa Wanda ketika Flora berjalan seperti zombie dan duduk di sisi Ezra.

"Pagi, Mba..." jawabnya dengan lesu sebelum meletakan kening di atas meja.

Ezra terkekeh, "hangover."

"Astaga! Kaya kurang darah gitu, Flo," ujar Wanda masih bingung.

Sebutir kacang polong mendarat di kening Ezra dari Vardy, "tuh vampirnya."

Flora mengangkat kepalanya yang luar biasa pening tapi masih bisa menyeringai kepada Ezra, "pagi, Ganteng!"

Ketika bibir Flora kian condong ke arah Ezra, pria itu menyentil kening Flora lembut dan berkata, "dilihat anaknya, Flo."

Kepala Flora kembali ambruk di atas meja.

"Lo apain aja semalaman?" bisik Vardy marah kepada adiknya.

Ezra yang jelas - jelas mengantuk karena belum tidur pun mengusap wajahnya, "gue jamin lo nggak pengen denger detilnya..."

Setelah pelepasan rindu ronde pertama mereka berdua mengendap pelan ke kabinet untuk mencari minuman Vardy yang lain. Rupanya, sang kakak memang kolektor minuman kaum borjuis itu.

Flora makan beberapa keping biskuit sebelum menikmati minuman yang disodorkan Ezra. Ketika Flora mulai kehilangan kendali dan tertawa keras - keras, Ezra menggendongnya ke kamar terjauh, kamar yang dipilih Wanda untuknya malam ini.

Flora mengerjap saat Ezra menurunkannya, "aku nggak mabok lho, Ray. Aku kepanasan."

Ketika Flora mulai melucuti pakaiannya satu per satu, Ezra pun melakukan hal yang sama. Kemudian wanita itu meracau sambil meremas kedua payudaranya, "aku ngerasa… puting aku agak sensitif gitu, Ray. Kamu bisa lakuin sesuatu nggak?"

"Bisa!" Jawab Ezra kasar.

Melihat gairah berkobar di mata prianya, Flora bersandar lagi pada dinding dan tertawa penuh

kemenangan. Ia melenguh ketika merasakan bibir Ezra menyusu padanya. Isapan - isapan kuat, belaian lembut yang membuat payudaranya gatal, dan pijatan sensual yang Ezra berikan buat Flora berani mengulurkan tangan ke bawah, meremas kejantanan Ezra dengan lembut dan menggerakkannya naik turun.

Flora menjambak rambut Ezra hingga kuluman di payudaranya lepas dan berkata, "nikmati aku sambil nungging, Ray."

Mabuk membuat Flora terkekeh lagi saat Ezra mendorong pundaknya ke permukaan kasur dan membiarkan bokongnya terangkat tinggi. Ia menarik kedua tangan Flora ke balik punggung seperti buron yang tertangkap polisi dengan tangan kiri, lalu mengarahkan gairahnya dengan tangan kanan.

"Ah...!" ketika ia merasakan tubuh Ezra menyusup masuk, "aku suka dibuat nggak berdaya seperti ini, Ray!"

Hingga akhirnya Flora mencapai klimaksnya, Ezra terpaksa membekap mulut wanita itu untuk meredam jeritan erotis yang begitu lepas dan pasti terdengar sampai ke kamar Vardy.

Pergumulan tak berhenti hingga alarm di ponsel Ezra menginterupsi, pertanda waktu menunjukkan pukul lima. Ia terkekeh menertawakan diri karena terjaga semalaman bersama wanita yang bahkan sudah pernah melahirkan. Main pakai hati memang beda.

Melihat kondisi Ezra dan Flora, Wanda meminta agar Mikki tetap bersama Eric sementara mereka pulang entah ke rumah siapa. Wanda hanya prihatin pada anak kecil yang berusaha mencerna sikap kedua orang tuanya.

Bahkan menuju mobil pun Flora digendong oleh Ezra. "Kepalaku pusing," keluh Flora, "tapi bukan itu yang buat aku nggak bisa jalan," ia menempelkan

bibirnya di telinga Ezra saat berbisik, "Selangkangan aku pegel banget. Miss V-ku perih."

Ezra meliriknya datar, "nyesel?"

"Nggak," senyum tak lepas dari bibir Flora sejak tadi, "aku sedang... bahagia banget. Eh, Ray-" Flora teringat sesuatu, "kita beli pil darurat dulu ya."

Sementara itu di dalam rumah, Wanda mengernyit jijik sembari menjepit cuping hidungnya ketika Bi Rumi keluar membawa seprai dari kamar Flora dan Ezra. Dari aromanya saja terbayang apa yang telah terjadi semalam suntuk.

Chapter 6

Terjaga lewat tengah malam, Ezra membiarkan jendela kamarnya terbuka. Aroma percintaan mereka begitu pekat memenuhi ruangan dan ia butuh udara segar tapi enggan meninggalkan kamar.

Duduk pada posisinya hanya dengan sehelai handuk melilit di pinggang, Ezra memandangi dengan kagum lekuk lembut tubuh Flora yang tidur menyamping di atas ranjang karena selimut hanya menutupi sebagian tubuh bagian bawah.

Baru satu jam yang lalu ia menikmati tubuh itu, tubuh yang meleleh di bawah sentuhannya namun menjadi penuh semangat ketika sudah mengambil alih. Terkadang Ezra menyukai cara Flora menguasainya hingga kewalahan.

Sekarang ia sudah ingin berada di sana lagi. Merasakan kehangatan tubuh Flora, kelembutan

kulitnya, wangi khas yang hanya ada pada diri wanita itu, dan segalanya.

Tiba - tiba saja benak Ezra dipenuhi oleh berbagai macam keinginan. Ia ingin pergi tidur setiap malam bersama wanita itu, ingin terbangun dengan melihat wajah wanita itu, ingin... merasakan bagaimana menjadi seorang pria yang wanitanya tengah hamil, menyusui, merawat anak yang mereka buat sendiri.

Di sisi lain Mikki sangat menginginkan adik, apa salah Mikki sehingga ia tidak berhak mendapatkannya? Davon boleh saja menghalangi kebahagiaan Ezra dan Flora, tapi Ezra akan memastikan kebahagiaan anaknya. Mikki akan punya adik. Satu ibu, satu ayah. Ezra dan Flora akan membuatnya. Lagi.

***

Ezra mengerjap dan melihat wanitanya sudah mengenakan rok abu - abu dan duduk di ujung

tempat tidur sedang mengaitkan kancing bra. Wanita itu tersentak ketika ia mengelus kulit telanjang Flora dari pinggang hingga ke perut.

"Pagi, Sayang!" sapa Flora dengan manis. Ia berbalik, menangkup wajah berantakan Ezra lalu mengecup bibirnya. "Aku harus ke kantor, kamu juga. Buruan bangun."

Ezra turun dari tempat tidur lantas berdiri di hadapan Flora yang sedang merunduk memasang stokingnya.

"Aku udah bangun," kata Ezra serak, "tapi aku belum bisa pergi ke kantor."

Ketika mengangkat wajah, Flora terkesima dengan apa yang ia lihat. Ezra begitu siap. Yah, karena ini pagi hari, pria mana yang tidak siap. Flora sedang membasahi bibirnya ketika tubuhnya direntangkan ke atas kasur sebelum Ezra menyusul.

Hanya lima belas menit untuk mereka menyelesaikan 'olahraga' pagi dan Flora

mendapatkan kembali semangatnya. Terlihat dari senyum yang semakin lebar walau tanpa sebab. Ia menggeliat ketika Ezra mendekapnya dari belakang, "Ray, aku harus ke kantor, nanti telat. Aku juga mau telepon Mikki, pengen tahu kabarnya di rumah Eric."

Mendekap Flora lebih erat lalu bergumam di kepalanya, "ada yang mau aku bicarakan, dan ini serius banget, Sayang."

Flora berputar dalam pelukan Ezra, ia mendongak menatap wajah yang sedang ia sentuh dan penasaran. "Ada apa, Sayang?"

Flora hampir tak sabar ketika Ezra hanya memandangi setiap sudut wajahnya, membelai bibir dan pipinya tapi tak kunjung bicara. "Ray?"

Akhirnya Ezra menatap matanya walau sedikit ragu. "Aku mau kamu hamil."

Rahang Flora seakan jatuh di tangan Ezra, bulu mata berlapis maskaranya mengerjap perlahan, sementara napasnya berubah cepat.

"Aku tahu reaksimu akan seperti ini," ujar Ezra, "tapi ini yang aku mau. Aku nggak minta kamu melawan Davon, aku mau kita beri adik untuk Mikki, aku mau melihat hasil perbuatanku sendiri yang pernah aku lewatkan bertahun - tahun lalu. Aku mau lihat dia dari nol. Dia akan panggil aku 'Papa' dan bukan 'Ray'."

Bibir Flora bergetar saat berkata lagi, "hamil?"

"Aku tahu kamu trauma, tapi ada aku. Aku bakal perlakukan kamu dengan layak."

Flora melepaskan diri dari dekapan Ezra dan menjauh, "Ray, aku nggak tahu."

"Itu mauku, itu mau Mikki, tapi terserah kamu. Legalitas bukan halangan buat aku bentuk keluarga yang utuh."

Setelah mengatakan itu Ezra berlalu ke kamar mandi. Flora mengumpulkan barang - barangnya lalu bergegas pergi meninggalkan rumah pria itu. Ia merasa perlu merenung sebelum memutuskan.

Kepalanya sakit setiap kali membayangkan masa - masa kehamilan yang menyiksanya.

***

Hingga dua minggu berikutnya Flora belum bisa memberi keputusan, selama itu pula Ezra menghindari gairah di antara mereka. Ia menghindari kesempatan berdua, selalu menempatkan Mikki di setiap kebersamaan mereka, selebihnya… Ezra memilih pulang. Ezra menghindari Flora.

Flora putus asa merindukan pria itu. Ia ingin mereka kembali bicara selain basa basi soal perkembangan anak mereka. Ia ingin mencurahkan isi hati dan pikirannya sekaligus penasaran dengan isi hati dan pikiran prianya.

Sekarang ia sedang menunggu kedatangan Ezra dan Mikki dari les drum. Walau merasa dirinya murahan, Flora mempertahankan gaun tidur yang sepenuhnya wajar kecuali di bagian belahan

dadanya. Aksen pita satin yang menghiasi bagian dada menambah kesan misterius yang seksi. Ia hanya berharap mampu meruntuhkan dinding pembatas yang dibangun Ezra.

Ezra sempat terkesima saat pintu dibuka untuknya, Flora tidak menyapanya, hanya menatap langsung ke dalam matanya dengan pakaian malam menggoda. Flora memberi jalan ketika Ezra masuk sambil menggendong Mikki yang sudah terlelap, ia membukakan pintu kamar Mikki dan membiarkan Ezra membaringkan anaknya.

"Tadi kita udah makan," ujar Ezra basa basi, sebisa mungkin ia tidak memandangi tubuh Flora, "dia laper abis gebukin drum."

Flora tetap menatap wajahnya, "iya, kan tadi udah bilang di telepon."

Menggosok tengkuknya sendiri karena gugup, Ezra berbasa basi lagi, "kamu udah makan malam?"

"Kalau belum?" tanya Flora sambil bergerak mendekat.

Menahan diri agar tidak kabur, Ezra menatap matanya, "aku belikan makan ya."

"Tapi aku udah makan," tak ada senyum bahkan bibirnya melengkung kecewa saat mengatakan itu, "makasih."

Pria itu yang akhirnya terpaksa senyum, "kalau gitu aku pulang dulu. Jangan lupa kunci pintunya."

Flora membiarkan Ezra melangkah pergi meninggalkannya dalam keraguan, semakin jauh sosok itu semakin terasa pula kehilangannya. Kemudian ia nekat mengucapkan apa yang ingin Ezra dengar walau sebagian hatinya masih takut, "Ray, nggak ada yang ketinggalan?"

Pria itu berhenti di tengah taman Flora yang mungil, meraba - raba kantong celana jinsnya dan mendapatkan kunci mobil—satu-satunya benda

yang mungkin bisa tertinggal dalam kondisi seperti ini.

Ia berbalik lalu mengangkat benda itu, tanda bahwa tak ada yang tertinggal. Akan tetapi ia tertegun melihat air mata yang mengalir di pipi Flora, tanpa berpikir ia berjalan kembali ke teras dan menangkup wajah wanita itu.

"Ada apa, Flo?"

Flora mengangkat wajahnya agar dapat menatap jelas mata Ezra, ia harus berjuang agar tidak berkedip saat satu per satu bulir bening menuruni sudut matanya.

"Kalau kamu ada waktu, mau nggak antar aku ke dokter?"

Kecemasan yang muncul di wajah Ezra terasa begitu nyata, spontan, tidak dibuat - buat, bukan basa basi. "Kamu sakit apa?"

Leher Flora bergerak menelan air mata, menahan mual saat mengatakan, "aku mau program hamil anak kamu."

"Flo-"

"Demi kamu, demi Mikki..."

"Tapi bagaimana dengan kamu?"

Flora senang saat pria itu mendekap tubuhnya semakin rapat dan wajahnya turun kian dekat hingga ia mampu menghirup aroma Ezra selain wangi sabun dan parfumnya.

"Aku tahu aku punya trauma, tapi kamu sudah berjanji bantu aku hadapi itu. Lagi pula sekarang ada kamu dan Mikki, kalian nggak akan biarkan aku kesulitan seperti dulu kan?"

"Sama sekali nggak, Mikki juga bakal sangat menjaga kamu. Aku akan ajari itu."

Di tengah derai air matanya, Flora tersenyum lega, "ini keputusan sulit, aku berdebat melawan ketakutanku sendiri, Ray."

Tiba - tiba saja Ezra mengecup bibirnya dalam - dalam, lalu mengangkat Flora ke dalam gendongan. Kedua kaki Flora yang ditutupi gaun tipis melingkari pinggul Ezra, ia menciumi pria itu. Sementara Ezra membawanya masuk dengan selamat dan menutup pintu.

Aku menyayangi Ezra dengan segenap hatiku. Jika ia mintaku melawan ketakutanku, asalkan bersamanya akan aku lakukan.

Chapter 7

Keduanya sepakat untuk tinggal bersama sejak Flora setuju mencoba mengandung anak Ezra lagi. Mikki menempati kamar luasnya di rumah sang ayah. Ezra mempekerjakan asisten rumah tangga bulanan. Dan dengan setengah hati membiarkan Flora tetap bekerja. Sejak saat itu Ezra dan Flora tak terpisahkan.

Semuanya terasa benar hingga mobil Ezra berhenti di depan rumah Davon sore ini setelah menjemput Flora dari kantornya. Dengan cemas ia meremas lengan Ezra, "kenapa kita ke sini, Ray?"

Pria itu balas menatap Flora dengan penuh cinta dan tersenyum, "aku cinta kamu, Flo."

Ucapan itu justru tidak membuatnya tenang, Flora panik setengah mati. Kenangan lebih dari satu tahun lalu membuatnya marah dan ketakutan.

"Putar mobilnya!" perintah Flora sengit, "putar mobilnya! Kita pulang. Terakhir kali kita ada di kondisi ini dan kamu bilang 'kamu cinta aku' kamu hampir mati dan aku kehilangan kamu. Aku nggak mau, Ray. Ayo pulang!"

Akhirnya Ezra tak kuasa tergelak, "aku cuma mau balikin berkasnya Gigit. Dia cabut gugatan cerainya."

Kernyit dalam di antara alis Flora memudar, "maksudnya mereka rujuk?"

Kebahagiaan yang terpancar di wajah Flora begitu tulus, bahkan matanya hampir berkaca - kaca. Ezra mengecup bibir Flora sekilas dan berkata, "pernikahan Levy dan Ari nggak cuma bahagiakan mereka berdua aja ya, Flo."

Flora mengulum senyum, "harusnya aku dapat pujian karena udah comblangin mereka berdua."

"Ngapain kamu comblangin mereka?" tanya Ezra penasaran sekaligus geli.

Senyum Flora mengendur, ia menikmati genggaman tangan Ezra seraya mengaku, "aku udah egois banget, Ray. Aku nggak mau Levy jadi korban, aku mau dia bahagia. Dan ketika kamu terlihat serius dengan selebgram itu, aku juga ingin kamu bahagia," ia melirik wajah pria itu lalu menambahkan, "walau hatiku sakit banget. Sampai sekarang kalau mikirin itu sakitnya masih terasa."

"Sekalipun sekarang kita udah sama - sama?"

Bibir Flora melengkung manja dan mengangguk. Ezra terkekeh lalu memberinya ciuman lagi dan lagi sambil bergumam agar dapat menyembuhkan luka hati wanita itu.

Setelah itu mereka turun, Ezra mengambil tas berisi beberapa berkas. Ia menunggu Flora menghampirinya, sengaja menggenggam tangannya saat menuju rumah itu. Ezra tidak berniat menyembunyikan hubungannya.

Akan tetapi sebelum bel pintu ditekan, Flora memperingatkannya, "kalau Davon menggila, aku mau kamu menghindar. Aku nggak mau kamu diam dan pasrah seperti waktu itu. Janji?"

"Kamu nggak minta aku balas dia?"

"Em... aku nggak tega juga kalau dia dipukul."

Gita dan Mulan membuka pintu menyambut mereka. Istri Davon itu lumayan terkejut melihat Ezra dan Flora datang bersamaan. Flora langsung mengambil alih keponakannya dan masuk sementara Ezra tertahan di pintu.

"*Flora*, Ray? Lo bosan hidup apa gimana?" bisik Gita kasar.

Melangkah santai melewati Gita, Ezra menyodorkan tas berisi berkas lalu duduk di ruang tamu tanpa dipersilakan. "Justru gue pengen hidup lebih lama, jadi gue pacarin lagi si Flora."

"Lo tidurin ipar gue?" Gita memicingkan matanya waspada.

"Itu pertanyaan yang blak - blakan, Git." Ezra menggerutu, "nggak sopan!" tapi kemudian ia tersenyum miring, "tapi karena ini lo, gue bisa bilang... gue sama Flora sangat - sangat harmonis. Seperti suami istri dengan satu anak. Malam - malam kita berdua nggak pernah kesepian."

Gita menyibak poni yang menutupi matanya lalu mendesah keras, "oke. Gue nggak mau ada tragedi berdarah lagi di rumah ini. Kalau Davon mulai kesetanan mending lo lari keluar. Jangan pertaruhkan kesempatan hidup lo, kasihan Mikki kalau sampai nggak punya Bapak."

Davon terkejut mendapati Flora di ruang tengahnya sambil bermain dengan Mulan berdua saja. Ia melirik ke sekitar mencari keponakannya, "Mikki mana, Flo?"

"Di rumah Mas Vardy," jawab Flora sambil menyuapi biskuit ke mulut mungil Mulan.

Melihat setelan kerja yang dikenakan Flora, Davon bertanya lagi, "tumben baru pulang kerja langsung ke sini. Sama siapa?"

Tidak langsung menjawab, Flora mengambil Mulan dan kembali menggendongnya, kali ini lebih protektif seakan Davon mampu menyakiti anaknya sendiri.

"Kalian berdua rujuk ya?" tanya Flora langsung.

Merasa aneh dengan sikap adiknya, Davon mencoba santai saat menjawab, "ya."

"Selamat ya!" diucapkan dengan nada ironi.

Mengangguk, Davon mulai mengerti situasinya, "soal Levy, gue-"

"Dave," sela Flora tenang tapi tegas, "aku datang dengan cowokku."

Sorot mata Davon seketika berubah. Tak perlu dijelaskan identitas pria yang dibawa adiknya. Ia bisa langsung mengetahuinya.

Flora membiarkan Davon mendatangi Ezra dan Gita di ruang tamu. Dilihatnya tumpukan berkas perceraian yang Ezra kembalikan pada istrinya. Keduanya bersitatap sedetik sebelum Davon duduk di sisi istrinya.

"Lo kelihatan bahagia," sindir Ezra.

Davon membalas, "lo juga."

Flora menyelinap di sela keheningan menegangkan itu, ia duduk di sebelah Ezra sambil tetap menggendong Mulan. Hal itu agaknya buat Gita dan Davon sedikit cemas.

Flora telah menyiapkan mental apabila Ezra berniat mengatakan pada Davon bahwa mereka berencana membuat adik untuk Mikki. Kini ia berdiri di sisi Ezra, tidak lagi di tengah - tengah.

Lalu Ezra mencondongkan tubuh ke depan, kedua siku ditopang pada kedua lututnya yang terbuka. Ia menatap wajah Davon dengan sangat yakin.

"Nikahkan gue dengan adik lo."

Flora serta Gita sepertinya terkejut tapi tidak dengan Davon. Ia begitu tenang, seakan sudah bisa menebak maksud kedatangan Ezra.

"Lo mau gue hajar sampai nggak bisa bangun lagi, Ray?"

"Kamu nggak bisa lakuin itu lagi," itu Flora yang emosi melawan dengan tiba - tiba hingga Mulan terkejut dan menangis. Ia menimang keponakannya namun tetap memelototi wajah ayah anak kecil itu. "Apa yang kamu lakukan pada kami udah cukup, Dave. Aku nggak bisa diam kalau kamu pukul dia lagi."

Ezra menghela napas lalu mencoba menarik wanitanya mendekat untuk ditenangkan tapi Flora justru menghindar.

"Terus kamu mau apa?" tantang Davon pada adiknya.

"Kalau kamu tidak bisa berikan apa yang kami minta. Tolong berhenti intimidasi Ray."

"Kamu benar - benar jadi adik yang *paling tahu balas budi* ya, Flo."

"Maafin aku, Dave..." Flora sangat menyesal sehingga Davon mengalihkan tatapan menghakimi itu pada Ezra.

"Rencana gue bukan kaya gini," Ezra menggeleng, "gue cuma mau coba sekali lagi minta ke lo, kalo lo nggak bersedia ya udah. Gue tetap nikahi dia, bagaimanapun caranya."

Ketika tangis Mulan makin menjadi - jadi, Davon menghela napas. "Oke, kalian dapat yang kalian mau. Balikin Mulan ke Mamanya."

Flora menggumamkan maaf saat mengembalikan Mulan pada Gita. Ia langsung bergegas duduk merapat di sisi kekasihnya.

"Flo," nada Davon berubah, ia terdengar seperti kakak yang Flora kenal saat masih SMA dulu, "aku

sudah bahagia dengan keluargaku, aku harap kamu tidak menyesal dengan pilihan kamu. Aku tidak mau bahagia sendiri, aku mau kamu juga bahagia."

Flora meremas tangan Ezra dengan erat saat merasakan matanya panas dan bulir bening jatuh di pipinya.

"Aku restui kalian berdua. Tapi, tetap pulang ke rumah, Flo. Pamit ke Mama dan Papa, sudah terlalu lama kita durhaka. Andai mereka masih berkeras hati, aku yang bakal nikahkan kalian."

Mendengar itu buat Flora menangis tersedu - sedu karena lega. Ia berlutut di kaki Davon sambil tetap menangis dan menggumamkan maaf juga syukur. Davon hanya bisa menepuk pundak adiknya yang bergetar sembari menahan air matanya sendiri agar tidak keluar. Gita mendekap anaknya, air mata wanita itu membasahi baju bayi Mulan walau bibirnya tersenyum lega.

Dan Ezra tertegun diam seakan tidak berada di sana, ia tak mampu mengekspresikan apa yang tepatnya ia rasakan sekarang.

Chapter 8

Kembang api yang meletus tepat di depan mata Flora terlihat tidak benar - benar nyata. Hentakan musik dari piringan yang digesek oleh DJ profesional. Minuman - minuman berkelas. Kaum sosialita dengan pakaian - pakaian bermerk. Pakaian indah yang melekat di tubuhnya juga dansa yang ia lakukan di tengah lantai dengan suaminya.

Sementara itu di tempat yang lebih tenang Mikki dan Eric mengotori setelan mahal mereka dengan gula dan krim wedding cake tujuh tingkat. Kali ini setelan itu bukan sewaan, dan Mikki boleh melakukan apa saja dengan kue itu.

Seperti mimpi yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Flora masih tidak percaya semua itu nyata.

Sejak mendapati kenyataan bahwa kedua orang tuanya amat sangat perhitungan, Flora mengubur

impian akan resepsi pernikahan di sebuah gedung. Mungkin di rumah sudah cukup. Akan tetapi ketika kenyataan pahit berupa hamil di luar nikah menghantam hidupnya, Flora melupakan pesta pernikahan dalam bentuk apapun. Mungkin hanya prosesi formal di kantor agama dengan pria yang tidak ia kenal, atau bahkan tidak ada pernikahan sama sekali.

Ezra sengaja membawanya ke sebuah balkon eksklusif untuk menyaksikan kembang api sebagai rangkaian acara pernikahan mereka. Acara yang terlalu mewah untuk pasangan yang sudah memiliki anak berusia tujuh tahun. Seakan mengumumkan pada seribu tamu undangan bahwa mereka menikah karena sebuah kecelakaan.

"Ray, ini beneran nggak sih?" bisik Flora takjub.

Ezra menyodorkan segelas minuman pada Flora lalu menyeka air mata di pipi istrinya.

"Ini kenapa sih?" tanya Ezra dengan gemas, "dari ijab sampai after party air matanya jatuh terus."

"Ini terlalu mewah..."

"Jangan salahin aku. Ini kerjaan saudara - saudaraku. Kalau mauku yang sederhana aja."

Tiba - tiba saja ada perasaan bersalah yang mengusik kegelisahan Flora. Ia menangkup wajah tampan yang kini adalah suaminya. Cincin berlian berkilau memantulkan cahaya lampu di bawah sana. Cincin pernikahan yang Ezra pilih sendiri.

"Ray, aku nggak berusaha menjebak kamu supaya habiskan sisa umur kamu dengan aku. Aku cuma jatuh cinta..."

"Kenapa tiba - tiba ngomong gini, Flo?"

Flora menelan saliva, "karena kamu nggak sekalipun melihat ke arahku kalau bukan karena Davon buat kamu marah. Semua yang aku lakukan

murni karena aku suka kamu, aku jatuh cinta, aku... bukannya sengaja jebak kamu dalam situasi ini."

Memandang wajah istrinya buat Ezra berpikir apa yang belum terpikirkan olehnya. "Mungkin sudah seharusnya aku bersyukur karena Davon buat aku marah karena itu jalannya aku temukan kamu. Aku memang nggak norak—merasakan jatuh cinta pada pandang pertama, tapi aku sial karena baru jatuh cinta setelah kamu nggak ada."

Dahi Flora mengernyit penasaran, "andai nggak ada Mikki, apa aku tetap menarik buat kamu?"

"Aku sangat menyayangi Mikki, aku menginginkan dia," jawab Ezra tanpa ragu sedikitpun, "tapi aku nggak bisa memiliki dia tanpa memiliki kamu juga, sebagian diriku nggak lengkap tanpa kamu. Flo, aku cowok pertama kamu, kamu juga cewek pertamaku, kamu boleh nggak memaafkan pengalaman pertama kita yang langsung

buat kamu hamil, tapi aku cukup mensyukuri kejadian itu."

Sontak pipi Flora meremang, segala keraguannya akan perasaan Ezra luntur dengan mudahnya. Wanita mana yang tidak merasa dicintai dan diinginkan jika sudah seperti ini.

"Aku nggak tahu kalau kamu bisa sangat romantis, Ray..."

Suami Flora memutar bola matanya, "sebenarnya aku udah siapkan kata - kata itu, aku kutip dari buku dan film."

Keromantisan agak berkurang, "Serius?"

"Nggak, aku bohong. Tapi jangan bilang siapa - siapa aku bisa kaya gini. Hm?"

Flora hanya menjawabnya dengan senyuman jahil. Oh, seluruh dunia akan tahu 'bucin'nya kamu.

***

Ezra sudah meyakinkannya bahwa ini bukan mimpi, pergumulan mereka menikmati ranjang

pengantin sepuluh menit yang lalu membuktikan bahwa tenaga mereka benar - benar nyata dan luar biasa. Rasa puas itu jelas bukan mimpi. Yah, Ezra memang nyata, tapi apakah pria itu suaminya? Atau jangan - jangan masih kekasihnya?

"Kok nggak tidur, Flo?"

Ezra membelai tubuh Flora dari balik gaun tipis yang tidak berfungsi sebagai penutup tubuh, semuanya terlihat dengan jelas dan cantik.

"Kamu tahu nggak sih, udah lebih dari puluhan kali aku mimpi kaya gini. Aku tidur dengan kamu di sampingku, tapi saat bangun di hari berikutnya kamu nggak ada. Aku masih sendirian." Flora memeluk dirinya sendiri, "aku takut untuk tidur, Ray. Nanti kamu bukan suami aku. Nanti kamu... hilang."

Ezra berbaring di sofa yang mengarah ke jendela, menempatkan Flora di atas tubuhnya lalu mulai bicara, "sini, aku buat kamu nggak bisa tidur sampai pagi."

"Seks?" tebak Flora malas, "aku nggak mau. Kamu tuh lebih dari itu, Ray." Ia memukul manja dada telanjang suaminya.

"Siapa yang ngajak gitu? Gimana kalau kamu ceritakan apa yang buat kamu trauma hamil anaknya Ray."

Flora menggeleng ngeri, "kamu pasti nggak mau denger."

"Aku siap dengarkan kamu. Setelah ini kita mau bikin adiknya Mikki, ingat?" Ezra sudah pernah mendengar detil mengerikannya dari kacamata Davon, ia hanya ingin tahu bagaimana versi Flora.

Wanita itu bergerak turun dari tubuh Ezra, "aku hampir bunuh anak kamu-"

Menangkap pinggang Flora dan menjatuhkannya kembali ke atas tubuhnya sendiri, Ezra meyakinkannya, "aku nggak kaget. Dan aku ingin tahu karena aku sayang kamu..."

Setelah mendapat sedikit minum dan sedikit kecupan, Flora menceritakan bab kelam dalam hidupnya, tidak mudah namun begitu mengalir dengan lancar. Kejadian demi kejadian masih ia ingat dengan jelas dan ia ceritakan pada suaminya tanpa ada yang berusaha ia tutupi. Dua hingga tiga kali Flora menangis dalam dekapan suaminya mengenang masa itu namun ia bersyukur karena Ezra tidak menghakiminya sama sekali, bahkan pria itu meminta maaf atas apa yang terjadi.

Setelah cerita usai, tanpa mereka rencanakan rasa ingin saling menyentuh kian tak terhindarkan. Luapan emosi dan kesedihan diwujudkan dalam sebuah penyatuan lambat yang mampu membuat ranjang mereka lebih berantakan lagi.

Ezra melihat cahaya jingga tipis dari arah pantai. Fajar mulai menyambut hari dan tidak ada alasan untuk Flora tidak berani memejamkan mata.

"Udah pagi," bisik Ezra dengan sama lelahnya, "aku masih di sini dan aku tetap suami kamu. Sekarang kamu bisa tidur, Istriku..."

Flora sudah terpejam ketika Ezra mengatakan itu namun dari senyum yang mengembang di bibir, Ezra tahu wanita itu mendengarkannya.

Final Chapter

Ketika membuka mata pagi ini, Flora memandangi suaminya yang sibuk menenangkan tangis bayi dengan susu dari botol.

"Tuan Putrinya Papa kok nangis terus sih?" bujuk Ezra dengan sangat sabar, "sebentar ya, Mama masih istirahat. Kan tadi malam kamu udah bangunin Mama terus."

Tapi bayinya terus menangis menolak susu yang diberikan.

"Oke, Papa nakal karena bikin susunya nggak enak. Tuan Putri sabar ya..."

Tak ayal Flora tersenyum menyadari betapa hidupnya bisa sebahagia ini. "Ray, siniin anaknya..."

Ezra berbalik dan terlihat amat lega karena Flora sudah terjaga, "liat deh, Flo," ia membaringkan si kecil di sisi Flora, "anak aku cantik banget."

Flora mencebik, "cantik dari mananya? Nangis sampai mukanya merah gini."

Kemudian Ezra berbaring mengapit anak perempuannya, "ya nangis aja dia cantik, apalagi senyum coba."

Flora tersenyum saat si kecil dengan antusias meminum susu dari putingnya, "dia laper banget, Sayang."

"Nggak mau botol, pilih – pilih." Sahut Ezra riang.

Pintu kamar terbuka, anak sulung mereka masuk dengan wajah mengantuk, bahkan garis - garis bantal melintang di wajah lucunya.

"Adek Sheryl berisik!" Mikki merangkak naik, menempatkan diri di antara Sheryl dan Ezra. Telunjuk gemuknya menyusup dalam genggaman erat tangan kecil Sheryl, "kamu kapan gedenya?"

Ezra tersenyum lalu mengacak rambut berantakan Mikki dan mendapat protes dari anaknya, "Pa, pusing kepalaku!"

"Ini kakak ngapain udah gede di sini?" goda Ezra.

"Aku mau bobo." Kemudian anak itu memejamkan matanya dan terlelap dalam sekejap.

Flora memandangi anak sulungnya kemudian beralih pada si kecil yang aktif menyusu. Tiba - tiba saja air matanya menetes, sungguh kebahagiaan yang sepertinya terlalu sempurna untuk orang seperti dirinya.

"Don't!" bisik Ezra sembari menyeka titik air matanya.

Flora menangkup wajah Ezra yang kasar karena bakal janggut lalu berbisik lebih lirih, "makasih..."

Pria itu menjulurkan kepalanya melewati Mikki dan Sheryl lalu mengecup bibir istrinya lama - lama hingga interupsi datang dari si sulung.

"Aku nggak lihat, tapi aku tahu kalian sedang ngapain."

Ezra terkekeh lalu menggelitik pinggang Mikki, "iya, Papa juga tahu kamu pura - pura bobo."

Si kecil Sheryl tiba - tiba saja melepaskan sumber makanannya dan mengoceh, seakan ingin melengkapi keseruan pagi itu. Mereka tertawa melihat malaikat kecil itu, malaikat yang melengkapi kebahagiaan mereka. Setidaknya Ezra merasa lega karena si kecil Sheryl sangat mirip dengan ibunya—ia bisa gila menghadapi satu lagi 'monster' seperti dirinya, cukup Mikki saja.

-TAMAT-